22 Nasihat Abadi Penghalus Budi: Buku Pertama

Prof. Muhammad Taqi Mishbah Yazdi

22 Nasihat Abadi Penghalus Budi: Buku Pertama

Diterjemahkan dari *Pand_e Javid* (1) karya Prof. Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, terbitan Yayasan Pendidikan dan Penelitian Imam Khomeini, Musim Dingin 1380 H.Sy./cetakan ke-3

Penerjemah : Abdillah Ba'abud
Penyunting : Ahmad Subandi
Pembaca Pruf : Aos Abdul Gaos
Korektor Teks Arab : Syafrudin

Perancang Isi : Pay Ahmed
Perancang Kulit : Zarwa 76

Cetakan : I, Juni 2012

Diterbitkan oleh:
Penerbit Citra
Jl. Buncit Raya Kav.35 Pejaten Jakarta 12510
Telp. (021) 799 6767 Fax. (021) 799 6777
Website : www.iccjakarta.com
e-mail : penerbit_citra14@yahoo.com

ISBN : 978-979-26-0715-4 (no. jil. lengkap)
978-979-26-0716-1 (jil. 1)
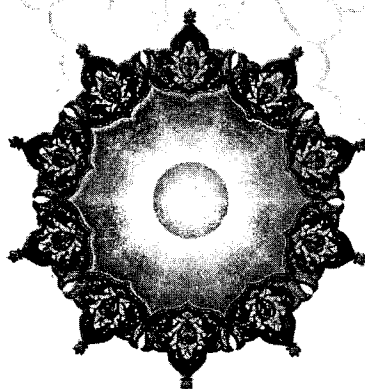
Daftar Isi

PENGANTAR PENERBIT EDISI PARSI

Nahj al-Balaghah bagaikan samudera tanpa tepian yang di dalamnya tersimpan berbagai permata yang sangat berharga. Kitab yang layak diberi sebutan "saudara al-Quran" ini memiliki beragam dimensi (makna) yang berbeda-beda dan sepanjang sejarah telah mendapatkan perhatian dari berbagai kalangan ulama dan cendekia, baik muslim maupun nonmuslim. Sesuai dengan *dzawq* (cita rasa keilmuan), pemahaman dan potensi dirinya, masing-masing telah mengarungi satu sudut dari samudera ini dan mengambil manfaat dari berbagai kekayaan yang terlihat maupun tak terlihat darinya.

Salah satu dimensi penting dan menonjol dari kitab ini yang relatif banyak ditemukan di dalam materi-materi yang dikandungnya adalah sisi moral dan pendidikan (akhlak dan tarbiyah). Nasihat-nasihat muhim Amirul Mukminin as dalam bidang ini dapat menjadi petunjuk dan penuntun bagi para salik yang haus akan pencerahan rohani dan mencari hakikat-hakikat yang murni dan sejati dalam menempuh perjalanan mereka. Berdasarkan hal ini, seorang guru mulia dan alim berhati terang Ayatullah Muhammad Taqi Mishbah Yazdi (semoga Allah memanjangkan umurnya) telah menjadikan salah satu maktubat penting dan sarat nilai Imam Ali as sebagai acuan dari rangkaian pelajaran akhlak beliau, sehingga

dapat menyegarkan jiwa-jiwa yang haus akan pengetahuan ketuhanan (*ma'arif Ilahiyah*) dan nasihat akhlak (*mawaizh akhlaqiyah*) dari sumber yang penuh berkah ini. Buku ini bukanlah hal lain kecuali wasiat Imam Ali as kepada putra mulia beliau Imam Hasan Mujtaba as yang memuat banyak kandungan makna yang sangat tinggi dan luar biasa.

Kini kami bersyukur kepada Allah Swt, karena dapat mempersembahkan kumpulan pembahasan dalam sebuah kitab yang ada di tangan Anda ini kepada segenap pencinta Imam Ali as dan para pengikut jalan wilayah, bertepatan dengan tahun yang oleh Rahbar Hadhrat Ayatullah Khamenei (semoga Allah memanjangkan umur beliau) dinamakan sebagai "Tahun Amirul Mukminin as."

Mengingat materi-materi kitab ini telah disampaikan dalam bentuk ceramah, tentu tidak dapat disamakan dengan kitab-kitab pada umumnya yang memang sejak awal diniatkan untuk ditulis. Meskipun dalam penulisannya telah dilakukan perubahan atas redaksinya, bagaimanapun juga bentuk ceramahnya tidak sepenuhnya hilang dan sedikit banyak dapat terlihat di seluruh bagian kitab. Perlu diketahui, disebabkan banyaknya materi kitab, maka kitab ini disusun dalam dua jilid, yang tidak lama lagi jilid keduanya juga akan diterbitkan, insya Allah.

Akhir kalam, perlu kami sampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Agha Ali Zinati yang telah melakukan penulisan atas ceramah-ceramah ini dan juga kepada Hujjatul Islam Muhammad Mahdi Nadiri yang telah melakukan penyuntingan akhir atas kumpulan ini.

Yayasan Pendidikan dan Penelitian Imam Khomeini qs
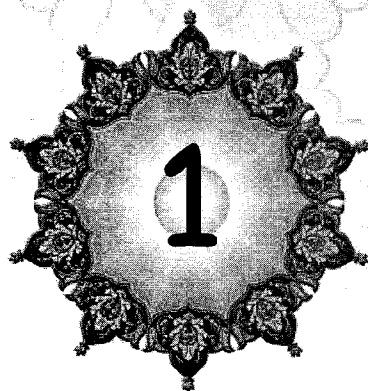
NASIHAT SAMAWI

بسم الله الرحمن الرحيم

Dengan Nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

مِنَ الْوَالِدِ الْفَانِ الْمُقِرِّ لِلزَّمَانِ الْمُدْبِرِ الْعُمُرِ الْمُسْتَسْلِمِ لِلدُّنْيَا السَّاكِنِ مَسَاكِنَ الْمَوْتَى وَ الظَّاعِنِ عَنْهَا غَداً إِلَى الْمَوْلُوْدِ الْمُؤَمِّلِ مَا لاَ يُدْرِكُ السَّالِكِ سَبِيْلَ مَنْ قَدْ هَلَكَ غَرَضِ الْأَسْقَامِ وَ رَهِيْنَةِ الْأَيَّامِ وَ رَمِيَّةِ الْمَصَائِبِ وَ عَبْدِ الدُّنْيَا وَ تَاجِرِ الْغُرُوْرِ وَ غَرِيْمِ الْمَنَايَا وَ أَسِيْرِ الْمَوْتِ وَ حَلِيْفِ الْهُمُوْمِ وَ قَرِيْنِ الْأَحْزَانِ وَ نُصُبِ الْآفَاتِ وَ صَرِيْعِ الشَّهَوَاتِ وَ خَلِيْفَةِ الْأَمْوَاتِ.

(Sebuah wasiat) dari seorang ayah yang tak lama lagi akan meninggalkan dunia, yang mengakui kesulitan-kesulitan zaman, yang setiap saat dimakan oleh usia, yang tak berdaya dalam menghadapi waktu, yang mencela dunia, yang

tinggal di kediaman orang-orang yang telah mati dan esok dia juga akan pergi dari tempat tinggal tersebut.

(Wasiat ini aku berikan), kepada seorang putra yang berangan-angan atas hal-hal yang tak akan dapat digapai, yang melangkah di atas jalan orang-orang yang telah binasa (mati), yang menjadi sasaran empuk bagi berbagai macam penyakit, yang terjerat oleh pergantian siang dan malam, yang menjadi target berbagai macam musibah, hamba dunia, pedagang tipuan, yang berutang pada berbagai macam hasrat, tawanan maut, sekutu kecemasan, kawan kesedihan, sasaran malapetaka, yang selalu kalah dengan hawa nafsu dan sebagai penerus orang-orang yang telah mati.

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ فِيْمَا تَبَيَّنْتُ مِنْ إِدْبَارِ الدُّنْيَا عَنِّيْ وَ جُمُوْحِ الدَّهْرِ عَلَيَّ وَ إِقْبَالِ الْآخِرَةِ إِلَيَّ مَا يَزَعُنِيْ عَنْ ذِكْرِ مَنْ سِوَايَ وَ الْإِهْتِمَامِ بِمَا وَرَائِيْ غَيْرَ أَنِّيْ حَيْثُ تَفَرَّدَ بِيْ دُوْنَ هُمُوْمِ النَّاسِ هَمُّ نَفْسِيْ فَصَدَفَنِيْ رَأْيِيْ وَ صَرَفَنِيْ عَنْ هَوَايَ وَ صَرَّحَ لِيْ مَحْضُ أَمْرِيْ فَأَفْضَى بِيْ إِلَى جِدٍّ لاَ يَكُوْنُ فِيْهِ لَعِبٌ وَ صِدْقٍ لاَ يَشُوْبُهُ كَذِبٌ وَ وَجَدْتُكَ بَعْضِيْ بَلْ وَجَدْتُكَ كُلِّيْ حَتَّى كَأَنَّ شَيْئاً لَوْ أَصَابَكَ أَصَابَنِيْ وَ كَأَنَّ الْمَوْتَ لَوْ أَتَاكَ أَتَانِيْ فَعَنَانِيْ مِنْ أَمْرِكَ مَا يَعْنِيْنِيْ مِنْ أَمْرِ نَفْسِيْ فَكَتَبْتُ إِلَيْكَ كِتَابِيْ مُسْتَظْهِرًا بِهِ إِنْ أَنَا بَقِيْتُ لَكَ أَوْ فَنِيْتُ.

Amma ba'd. Sesungguhnya apa yang telah kusadari dari berpalingnya dunia dariku, kekerasan zaman yang menimpa diriku dan semakin dekatnya kehidupan akhirat bagiku, (semua itu) telah membuatku untuk tidak memikirkan selain diriku dan menjadikanku berkonsentrasi pada kehidupan akhiratku. Akan tetapi, sementara aku hanya sibuk memikirkan nasibku dan melupakan yang lain, tiba-tiba ada yang mengubah pandanganku, mengingatkanku untuk tidak hanya memikirkan diriku dan menampakkan apa yang juga merupakan

tanggung jawabku. Hal inilah yang membimbingku pada kesungguhan tanpa permainan serta kejujuran yang tidak terkontaminasi oleh dusta. Dan kudapatkan engkau merupakan sebagian dari diriku, bahkan kudapatkan engkau adalah keseluruhan diriku, sehingga apabila sesuatu menimpamu, seakan-akan hal itu juga menimpaku, dan apabila kematian mendatangimu, maka sepertinya kematian itu juga mendatangi diriku. Dengan begitu, maka urusan yang penting bagimu, juga akan menjadi penting bagiku seperti urusanku sendiri. Maka aku menulis risalah ini untukmu sebagai sebuah sarana untuk menolongmu (dalam mencari jalan yang benar), baik di saat aku masih hidup di sisimu atau kelak meninggalkanmu.

Pendahuluan

Setelah mengambil pelajaran dan beristifadah dari Hadis Mikraj dan berbagai nasihat Ilahi (*mawa'izh Ilahiyah*) kepada Rasul saw di malam mikraj, dan juga setelah kita terangi hati kita dengan berbagai nasihat Rasulullah saw kepada salah seorang sahabat pilihan dan terbaik beliau, yakni Abu Dzar *ridhwanullahi alaih*, kini bila Allah Swt berkenan memberikan taufik-Nya, kita akan membahas dan mengambil manfaat serta pelajaran dari wasiat Amirul Mukminin Imam Ali as kepada putra tercinta beliau Imam Hasan Mujtaba as.

Wasiat ini telah dinukil oleh Allamah Majlisi (semoga Allah meridainya) di dalam kitab *Bihar al-Anwar*[1] dan Harrani juga telah menukilnya di dalam kitab *Tuhaf al-Uqul.*[2] Syarif Radhi juga telah mencantumkan wasiat ini di dalam *Nahj al-Balaghah.*[3] Hadis ini juga dimuat dalam kitab-kitab lain dan di kebanyakan kitab itu lebih banyak disebut sebagai wasiat Imam Ali as kepada Imam Hasan Mujtaba as. Perlu diketahui, pada sebagian sumber disebutkan bahwa wasiat ini ditujukan kepada (putra Imam Ali as yang lain), yakni Muhammad Hanafiyah. Pada pembahasan yang akan datang akan dikaji lebih jauh tentang benar dan tidaknya pendapat ini. Di dalam wasiat ini terdapat berbagai keistimewaan dan kekhususan yang jarang ditemukan pada wasiat-wasiat lain. Wasiat ini sungguh luar biasa dan mempunyai kandungan makna yang sangat tinggi, juga disertai dengan mukadimah khusus yang sulit ditemukan

tandingannya di tempat lain. Lebih daripada itu, dalam metode masuk dan keluar dari setiap materinya, telah diperkaya dengan berbagai poin psikologi dan tarbiyah yang sangat mendidik.

Arti dan Pengertian Wasiat

Kata wasiat berarti pesan. Yang dimaksud dengan wasiat di sini bukanlah wasiat dalam istilah fikih, yang hanya berkaitan dengan wasiat pascawafat. Akan tetapi, wasiat di sini tidak ubahnya dengan apa yang diucapkan oleh setiap khatib salat Jumat yang berkata, "*Ushikum bi taqwallah.*" Tentu khatib salat Jumat tidak bermaksud mengatakan bertakwalah kepada Allah setelah kematianku. Wasiat Imam Ali as ini juga tertuju kepada segenap manusia di seluruh tempat dan waktu termasuk di dalamnya anak-anak beliau. Wasiat inipun tidak hanya ditujukan secara khusus kepada orang-orang yang dekat dengan beliau atau baru dijadikan rujukan setelah kematian beliau.

Di dalam wasiat ini, mula-mula Imam Ali as memperkenalkan dirinya dan menjelaskan tentang pribadinya sebagai seorang yang memberikan wasiat. Beliau menjelaskan bagaimana situasi, posisi dan kondisi dirinya serta dengan alasan apa beliau menyampaikan wasiat ini. Lalu beliau juga menjelaskan tentang pribadi yang menerima wasiat, bagaimana situasi, posisi dan kondisinya. Selanjutnya beliau menyinggung tentang hubungan antara sang pemberi wasiat dan yang menerimanya. Di awal wasiat, beliau menyampaikan ringkasan dari pesan-pesannya, baru kemudian beliau memberikan keterangan secara terperinci.

Apa Gunanya Berwasiat kepada Seorang Imam yang Maksum?

Meski dalam cara penjelasan Imam Ali as terdapat banyak poin mendidik yang perlu untuk direnungkan, namun cara khusus yang beliau gunakan dalam memasuki sebuah tema dan keluar darinya, juga sifat-sifat yang beliau sebutkan bagi pemberi dan penerima wasiat, telah menyebabkan terjadinya kesalahan dalam memahami dan menyimpulkan wasiat ini. Sebagai contoh, di dalam wasiat ini, Imam Ali as memberikan

serangkaian sifat bagi sang penulis wasiat, yang sepintas tidak pantas disandang oleh seorang Imam yang maksum. Beliau juga menyebutkan serangkaian sifat bagi si penerima wasiat, yakni Imam Hasan Mujtaba as yang secara zahir tidak sesuai dengan kedudukan beliau sebagai seorang Imam yang maksum. Oleh sebab itu, sebagian lebih menerima riwayat-riwayat dan kitab-kitab yang menyebutkan bahwa si penerima wasiat adalah Muhammad Hanafiyah dan beranggapan bahwa riwayat tersebut lebih dekat dengan kebenaran. Karena di dalam wasiat ini terdapat ungkapan-ungkapan yang dinisbatkan kepada pemberi wasiat dan penerimanya yang tidak sesuai dengan maqam *'ishmah* dan imamah, kecuali apabila dikatakan bahwa si penerima wasiat bukanlah seorang yang maksum. Karenanya, bentuk ungkapan dalam wasiat ini dari satu sisi dapat menyebabkan penyimpulan yng tidak benar dari hadis tersebut. Dari sisi lain, orang-orang yang lemah iman, dapat menjadikan riwayat ini sebagai bukti akan ketidakmaksuman para Imam suci (salam atas mereka) seraya berdalih, bahwa para Imam as tidak mendakwakan kesucian bagi diri mereka sendiri, sementara kedudukan-kedudukan (*maqamat*) yang didakwahkan oleh orang-orang Syi'ah atas para Imam suci tersebut, tidak lebih dari sekadar *ghuluw* dan puijian yang berlebihan. Karena para Imam sendiri tidak pernah mendakwahkan bahwa mereka mengetahui ilmul gaib ataupun maqam *ishmah* bagi diri mereka.

Wasiat ini telah membuktikan bahwa para Imam tidak lebih dari manusia biasa, yang melakukan dosa, berbuat kesalahan, bahkan jahil serta tidak mengetahui beberapa hal. Salah satu dalil yang dijadikan sandaran oleh kelompok ini adalah ungkapan-ungkapan awal yang tertulis dalam wasiat ini. Seperti ungkapan *tajir al-ghurur* (pedagang tipuan, yakni dunia), atau *shari' al-syahawat* (yang selalu kalah dengan hawa nafsu), kedua predikat ini diberikan oleh Imam Ali as kepada si penerima wasiat, yaitu Imam Hasan Mujtaba as, yang sama sekali tidak sesuai dengan maqam *'ishmah*. Apabila *mukhathab* (orang yang diajak bicara) adalah seorang Imam yang maksum, maka dapat diyakini bahwa ungkapan tersebut tidaklah benar ditujukan padanya. Karena, ketika Imam Ali as berkata, "Wasiat ini aku berikan kepada seseorang yang selalu kalah dengan

hawa nafsunya," maka hal ini akan memberikan arti bahwa *mukhathab*-ku adalah seseorang yang dalam berperang dengan hawa nafsunya selalu kalah dan takluk. Predikat ini sama sekali tidak sesuai dengan maqam imamah Imam Hasan Mujtaba as. Di sini hanya tersisa dua pilihan, apakah *mukhathab* wasiat bukan Imam Hasan Mujtaba as, atau sesuai pendapat sebagian orang, bahwa kemaksuman bukanlah sesuatu yang harus bagi para Imam.

Namun perlu ditegaskan, bahwa kedua kesimpulan di atas tidaklah benar. Kami tidak hendak mengatakan bahwa riwayat (wasiat) ini berpredikat *qath'i al-shudur* dan benar-benar telah diriwayatkan seperti ini. Akan tetapi, mengingat kandungan makna yang sangat tinggi dan bernuansa Ilahi di dalam matannya, dan telah nukil oleh para ulama besar yang sangat mulia, maka dapat diduga kuat bahwa riwayat ini benar adanya. Dari sisi lain, apabila kita sedikit mencermati kalimat-kalimat dalam wasiat ini, maka kita akan segera dapat memutuskan bahwa kedua kesimpulan di atas sangat jauh dari kebenaran. Karena Imam Ali as hendak menyampaikan wasiat ini dengan cara tertentu sehingga dapat diambil manfaatnya oleh semua orang. Dan, apabila beliau hendak memberikan wasiat sebagai seorang Imam yang maksum kepada Imam maksum lainnya, maka sudah barang tentu beliau akan menggunakan ungkapan-ungkapan yang sesuai dengan maqam *ishmah.* Apabila yang terjadi seperti itu, maka dapat dipastikan wasiat itu tidak akan berguna bagi masyarakat pada umumnya. Lebih daripada itu, apabila sedianya Imam Ali as hendak memberikan wasiat yang khusus bagi putra maksumnya, maka sudah barang tentu akan terdapat makna-makna yang sangat dalam dan tinggi, sehingga kita tidak dapat memahami serta memanfaatkan kandungannya. Coba Anda asumsikan, apabila dua orang maksum hendak saling memberikan pesan, kira-kira apa yang akan mereka katakan? Jelas sekali, apabila wasiat disampaikan oleh dua manusia maksum (suci) yang masing-masing memiliki ilmu Ilahi dan tidak ada hal yang tidak mereka ketahui, maka dapat dipastikan wasiat itu tidak akan berguna bagi selain mereka. Tentu akan dikatakan: Mereka adalah orang-orang maksum yang saling berbincang di antara mereka sendiri, dan sama sekali tidak ada kaitannya dengan kita.

Yang benar adalah meskipun Imam Ali as menjadikan putra maksumnya sebagai *mukhathab* dari wasiat, tetapi tujuan utama beliau adalah masyarakat secara umum agar mereka dapat mengambil pelajaran darinya. Bukan tidak mungkin bahwa *mukhathab* asli beliau justru masyarakat umum dan Imam Hasan sebenarnya tidak memerlukan wasiat tersebut.

Alhasil, menyampaikan pesan dengan cara seperti ini, yang pada awalnya si pemberi wasiat menjelaskan posisi dirinya dan kemudian menjelaskan posisi si penerima wasiat, telah memberikan arti bahwa "aku sebagai Imam maksum tidak sedang berwasiat kepada pengikutku, tetapi aku sebagai seorang ayah yang sudah tua, yang telah menjalani masa hidup cukup panjang dan tidak lama lagi menjelang kematian, hendak menyampaikan sebuah wasiat." Yang lebih menarik lagi, dengan dijelaskannya sifat-sifat si penerima wasiat, maka wasiat ini sebenarnya tertuju kepada siapa saja yang memiliki sifat-sifat tersebut, walaupun *mukhathab* yang disebut adalah Imam Hasan as.

Sang Pemberi Wasiat

Kini harus dijelaskan siapakah gerangan si pemberi wasiat? Imam Ali as telah memperkenalkan dirinya sebagai seorang ayah yang sudah tua yang ajalnya sudah amat dekat. Ayah ini sedang berwasiat kepada putranya yang masih sangat belia dan berada di puncak kekuatan masa mudanya.

Ungkapan-ungkapan di awal wasiat, menggambarkan beliau hanya sebagai seorang ayah, seorang ayah yang telah memiliki banyak pengetahuan serta pengalaman tentang kehidupan dirinya dan orang-orang yang telah mendahuluinya. Wasiat ini ditujukan kepada seorang *mukhathab* yang belum mengerti tentang kesulitan dan berbagai musibah serta rintangan kehidupan yang akan menimpanya, dan mau tidak mau harus dia hadapi dan bercengkerama dengannya. Setiap pemuda yang menyadari bahwa di masa yang akan datang dia akan menghadapi berbagai macam kesulitan dan dia membutuhkan nasihat serta petunjuk yang dapat menerangi jalan hidupnya, maka sudah barang tentu dia akan berkeinginan untuk mengambil petunjuk dari wasiat ini.

Namun, seandainya Imam Ali as berkata, "Ini adalah wasiat dari seorang imam maksum Ali Amirul Mukminin kepada putranya yang juga maksum Hasan bin Ali," maka dapat dipastikan orang lain tidak akan tertarik untuk mendengar atau membacanya. Karena menurut mereka ini adalah perbincangan di antara dua Imam maksum dan tidak ada hubungannya dengan kami. Oleh karena itu, beliau menurunkan posisi dirinya sedemikian rupa dan mengemas wasiat tersebut dalam sebuah perbincangan yang berlangsung antara seorang ayah tua dengan putra belianya, sehingga seluruh pemuda dapat mengambil pelajaran darinya. Hal tersebut adalah motivasi beliau, agar orang lain dapat memanfaatkan wasiat ini. Karenanya, hubungan antara ayah dan anak benar-benar digambarkan secara jelas, ketika beliau berkata, "Wahai putraku, betapa aku sangat menyayangimu! Sedemikian rupa sayangku padamu, sehingga bahkan ketika seluruh pikiranku terfokus pada diriku sendiri, aku tetap tidak dapat melupakanmu!"

Dalam kehidupan sehari-hari, perhatian manusia telah disibukkan oleh berbagai macam masalah yang merupakan tanggung jawabnya, atau banyak tersita oleh berbagai hal yang dia saksikan dan pahami. Namun meskipun begitu keadaannya, bagaimanapun juga dia tetap tidak dapat melupakan putra dan penggalan jiwanya. Karenanya, beliau berkata, "Kala aku sendiri dan tidak memikirkan yang lain selain diriku, di saat yang seperti itupun aku tetap tidak dapat melupakanmu. Engkau wahai putraku, laksana bagian dari wujudku atau bahkan seluruh wujudku adalah kamu, dan sepertinya engkau tak ubahnya adalah diriku."

Imam Ali as memberikan penjelasan yang seperti itu disebabkan seseorang akan mendengar dengan sepenuh jiwa nasihat dari orang lain, ketika dia merasa yakin bahwa si penasihat sungguh-sungguh menginginkan kebaikan pada dirinya dan memberikan nasihat berdasarkan cinta serta kasih sayang. Engkau juga dapat mencoba hal ini. Sejauh apa engkau memercayai seseorang, maka sejauh itu pula engkau memberikan perhatian pada ucapannya. Apabila engkau menduga bahwa apa yang dia ucapkan berkaitan dengan orang lain (bukan dirimu), tidak peduli apakah yang dia ucapkan itu sesuatu yang baik atau yang buruk, maka

disebabkan tidak berkaitan dengan dirimu dan orang yang mengucapkan tidak memikirkan kemaslahatanmu, maka tentu engkau tidak akan serius dalam menyimak dan memerhatikannya; atau bahkan engkau sama sekali tidak tertarik untuk mendengar atau melakukan apa yang dinasihatkannya. Namun sebaliknya, apabila engkau merasa yakin bahwa apa yang dia ucapkan padamu berangkat dari kepedulian dan semata-mata menginginkan kebaikan bagi dirimu, sudah barang tentu engkau akan memerhatikan secara saksama apa yang dia ucapkan, sehingga engkau dapat memahaminya dengan baik lalu mengamalkannya.

Oleh sebab itu, setelah memperkenalkan dirinya sebagai seorang yang sedang menjalani masa-masa akhir hidupnya, beliau memperkenalkan si penerima wasiat sebagai putranya yang masih sangat muda yang di kemudian hari akan menghadapi berbagai macam tantangan, kesulitan dan cobaan, lalu berkata, "Begitu besar rasa sayangku padamu, sehingga aku merasakan bahwa engkau adalah bagian dari diriku, bahkan aku melihat seluruh dirimu adalah aku!" Dengan begitu, si *mukhathab* ketika membaca wasiat tersebut, akan segera memahami bahwa betapa si pemberi wasiat sangat peduli pada dirinya. Dia akan mengetahui bahwa wasiat tersebut bermuara pada kasih sayang yang tulus. Tentu, ketika seseorang berkata seperti ini kepada anaknya dan menjelaskan beberapa masalah seperti dalam wasiat ini, apalagi seorang ayah seperti Imam Ali as dan putra seperti Imam Hasan Mujtaba as, maka sangat perlu bagi kita untuk juga menyimak dengan baik wasiat tersebut, untuk kita ketahui rahasia apa yang tersimpan di dalamnya, apa saja yang menyebabkan kebahagiaan manusia dalam hidupnya, sehingga dengan mencapainya kita juga dapat meraih kebahagiaan. Pada hakikatnya, dengan cara penjelasan seperti ini, pertama-tama Imam Ali as hendak menumbuhkan motivasi pada diri *mukhathab* agar terdorong untuk memberikan perhatian yang lebih pada isi wasiat, baru kemudian beliau masuk pada isi nasihat dan menebar berbagai mutiara kata.

Sebagaimana yang telah dikatakan, tidak banyak nasihat yang memiliki berbagai keistimewaan yang terdapat dalam wasiat Ilahi ini. Wasiat ini beliau tulis dalam situasi ketika beliau baru saja selesai dari Perang Shiffin

dan berbagai kesulitan serta permasalahannya; sebuah perang yang berakhir dengan masalah *hakamiyah*[4] dan berbagai rentetannya. Pada saat itulah beliau menuangkan seluruh pengalaman hidupnya dalam satu wasiat kepada putranya. Karena hari-hari itu adalah hari-hari terakhir dalam hidupnya dan sedikitpun kesempatan tidak boleh ada yang terbuang, maka semua hal yang beliau dapatkan dalam enam puluh tahun umurnya, beliau berikan kepada sebaik-baik orang, yang merupakan bagian dari wujudnya bahkan merupakan seluruh wujud beliau. Dan siapa lagi yang lebih layak untuk menerima hasil enam puluh tahun umur daripada seorang putra seperti Imam Hasan Mujtaba as?!

Dalam wasiat yang sangat berharga ini telah diterangkan berbagai masalah penting; di dalamnya telah dipaparkan petunjuk-petunjuk yang paling urgen dan sangat dibutuhkan bagi kesempurnaan kehidupan manusia dengan penuh kecermatan.

Harapan kami, mudah-mudahan penjelasan-penjelasan ini menjadikan pembicara, pendengar dan pembacanya, dapat memahami wasiat ini lalu bersungguh-sungguh dalam mengamalkannya, insya Allah.

Dalam wasiat ini, Imam Ali as telah menempatkan dirinya sebagai seorang ayah yang sudah lanjut usia dan sedang menjalani masa-masa akhir hidupnya. Tanpa sedikitpun menyinggung perihal imamah, ilmu imamah dan *ishmah*, beliau langsung menyampaikan nasihat serta wasiat kepada putranya dan berkata, "Wasiat ini diberikan oleh seorang ayah yang sedang di ambang perjalanan menuju akhirat; seorang ayah yang mengakui berlalunya waktu dan berpalingnya (masa hidup di) dunia."

Yang menarik adalah, beliau as tidak berkata, "Ini adalah wasiat dari Ali Amirul Mukminin," tetapi beliau mengatakan, "Ini adalah wasiat dari seorang ayah yang sudah tua, di ambang kematian, yang mengakui berlalunya waktu ..." Alasannya adalah, agar semua orang dapat menganggap dirinya sebagai *mukhathab* dari pesan ini. Ungkapan *al-muqirri li al-zamân*, sedikit tidak jelas bagi kami maksudnya. Ungkapan ini dapat dimaknai sebagai berikut: Setiap manusia tentu ingin memerangi dan menundukkan faktor-faktor yang mengancam kelangsungan hidup

serta kenyamanannya. Salah satu faktor yang membuat manusia tidak nyaman adalah masalah berlalunya waktu, yang dapat mengubah pemuda menjadi tua renta. Meskipun untuk beberapa saat, kehidupan tetap berlanjut di masa tua, namun bagaimanapun juga pada akhirnya usia akan semakin melemahkan manusia dan menyeretnya pada kematian. Apabila waktu tidak berjalan, manusia akan hidup abadi di dunia. Manusia tidak ingin usianya berkurang dan kehidupannya berakhir. Dia ingin berumur panjang dan hidup abadi, ini adalah tuntutan fitrah setiap manusia. Namun apa mau dikata, berjalannya waktu adalah sebuah realitas yang tidak dapat dicegah dan dilawan. Mau tidak mau harus diterima bahwa manusia adalah sebuah maujud dengan umur yang terbatas dan cepat berlalu. Karena itu, meskipun kematian adalah sesuatu yang pahit dan manusia berusaha lari darinya, namun dia tidak memiliki pilihan kecuali menerima kematian tersebut. Di sini seorang ayah berkata kepada putranya bahwa dia menerima kenyataan ini dan pasrah pada berjalannya waktu, dia meyakini bahwa roda zaman terus berputar dan tidak ada jalan keluar darinya. Dengan kata lain, arti dari ungkapan *al-muqirri li al-zamân* adalah tunduk, pasrah dan menyerah pada usia dan masa. Artinya, "aku menerima kenyataan umur yang terbatas dan pada suatu saat nanti hari-hari ini akan berakhir."

Nah, dengan bersandar pada realitas yang tak terbantah ini, beliau kemudian melanjutkan, *"al-mudbiril 'umur,"* yakni seorang ayah yang usianya telah lewat, berlalu dan hampir berakhir; dia akan segera pergi meninggalkan dunia ini dan takkan kembali, dan ayah ini telah pasrah pada waktu. Ungkapan *al-mustalimi li al-dahr* hampir sama artinya dengan *al-muqirri li al-zamân,* hanya saja ungkapan *al-mustaslimi li al-dahr* memuat makna yang lebih tegas dan jelas, seakan menggambarkan keadaan dua orang yang sedang bertarung di medan laga. Salah satu merasa tak berdaya dan hampir kalah. Karena itu, dia kemudian mengangkat kedua tangannya dan menyerah. Keadaan seperti inilah yang dialami oleh manusia terhadap berlalunya waktu. Sebenarnya dia tidak mau menyerah pada waktu dan ingin hidup abadi, namun dalam bertarung melawan waktu, akhirnya dia menyadari bahwa kekalahannya adalah sebuah

kepastian yang tidak dapat dihindari. Oleh sebab itu dia mengangkat kedua tangannya dan menyerahkan diri pada waktu. Kita juga akan menyerah, pergi meninggalkan dunia ini dan tidak ada jalan yang lain. Dengan demikian, yang dimaksud dalam ungkapan *al-mustalim li al-dahr* adalah orang yang mengangkat kedua tangannya sebagai tanda menyerah kalah dengan waktu, karena memang dia sadar bahwa dia tidak dapat melawan dan menang dalam bertarung dengannya.

Sebagai seorang pemberi wasiat, beliau kemudian memperkenalkan dirinya sebagai *al-dzam li al-dunya*, yakni wasiat ini datang dari seseorang yang masa hidupnya telah berlalu dan memandang hina dunia. Seakan beliau hendak berkata, "Usah berharap bahwa dalam wasiat ini, aku akan menyemangatimu untuk meraih kenikmatan dan gemerlap dunia. Akan tetapi, sejak awal sedianya aku telah memandang rendah dunia dan hendak menunjukkan kepadamu berbagai macam keburukannya. Aku adalah seorang ayah yang telah menghabiskan cukup lama waktu hidup di dunia, tetapi dia tidak suka dan benci pada kehidupan di dunia. Dengan begitu, bagaimana mungkin aku mengajakmu untuk suka pada dunia dan menikmati berbagai macam kelezatan di dalamnya selama engkau bisa?! Tentu, tidak akan seperti itu. Ayah hendak menasihatkan kepadamu, bahwa jangan sekali-kali kamu pernah menilai dunia dengan nilai yang tinggi dan jangan pernah tunduk pada dunia atau mengagungkannya. Aku katakan padamu, bahwa aku mencela dunia, karena sekarang aku berada di sebuah tempat yang sebelumnya telah dihuni oleh orang-orang yang kini telah mati. Ya, aku sedang menjalani hidup di sebuah tempat di mana orang-orang yang dahulu pernah hidup di sana sekarang telah sirna dan tak ada bekasnya, sementara aku sendiri tidak lama lagi akan bergabung dengan mereka. Di bumi ini di tempat di mana kita sekarang berada sebelumnya telah hidup beribu-ribu manusia, namun kini mereka semua telah tiada. Apakah (kamu mengira) bahwa kita, yang kini menempati tempat tinggal mereka, akan hidup abadi?! Pasti kitapun akan mati seperti halnya mereka. Ayah ini adalah seorang ayah yang melihat dirinya dalam situasi dan posisi yang seperti itu, di sebuah tempat yang kafilah orang-orang mati telah melaluinya dan dia adalah salah seorang di antara mereka. Masing-masing akan berhenti di pemberhentian ini dalam beberapa waktu untuk

kemudian kembali mengemas bekal dan melanjutkan perjalanan. Aku akan segera menyusul mereka."

Karenanya, dalam lanjutan wasiat, beliau berkata, *"Al-Zhâ'ini 'anhâ ghadân,"* yakni "Wasiat ini datangnya dari seseorang yang sebentar lagi akan berangkat meninggalkan pemberhentian sementara ini. Kini dia tinggal di pemberhentian kafilah secara temporer, namun tak ubahnya dengan kafilah-kafilah sebelumnya yang telah pergi dan masuk dalam golongan orang-orang yang telah mati, iapun akan pergi meninggalkan pemberhentian ini juga."

Dengan keterangan di atas, menjadi jelaslah sosok pemberi wasiat. Oleh sebab itu, apabila seseorang hendak mengetahui pribadi sang pemberi wasiat, cukup baginya menyimak dan mempelajari sifat-sifat ini untuk mengenal lebih jauh tentangnya, baru kemudian menyimpulkan apakah kandungan wasiat itu berguna baginya atau tidak.

Penerima Wasiat *(Mukhathab)*

Dalam lanjutan pesannya, beliau memperkenalkan si penerima wasiat sebagai berikut, *"(Wasiat ini aku berikan), kepada seorang putra yang berangan-angan atas hal-hal yang tak akan dapat digapai, yang melangkah di atas jalan orang-orang yang telah binasa (mati), yang menjadi sasaran empuk bagi berbagai macam penyakit, yang terjerat oleh pergantian siang dan malam, yang menjadi target berbagai macam musibah,... "*

Ayah ini berwasiat kepada putranya dengan memberikan seluruh pengalaman hidupnya. Seorang anak yang mempunyai berjuta angan-angan dengan gelora jiwa muda yang masih menyala-nyala. Kita semua tahu, bahwa masa muda adalah masa menumpuknya berbagai macam keinginan dan cita-cita. Apabila keinginan serta cita-cita ini tidak ada, tidak akan ada juga aktivitas dan dinamika dalam kehidupan manusia. Kehidupan manusia telah terjalin kuat dengan angan-angan serta cita-cita. Aktivitas yang dilakukan oleh seseorang di masa mudanya adalah akibat dari dorongan yang diberikan oleh harapan serta cita-citanya. Semakin dekat dengan masa tua dan kerentaan, maka aktivitasnya akan menurun seiring dengan berkurangnya angan-angan serta keinginannya. Ungkapan

Imam Ali as yang berbunyi, "*al-sâliki sabîla man qad halaka gharadh al-asqâm,*" dari satu sisi mirip dengan firman Allah dalam al-Quran: *inna al-insâna lafî khusrin*[5] (sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian), *wa kâna al-insânu 'ajûla*[6] (dan manusia itu mempunyai sifat tergesa-gesa) atau *inna al-insâna khuliqa halû'ân*[7] (sesungguhnya manusia itu telah diciptakan bersifat suka berkeluh-kesah), yang mungkin di benak sebagian orang akan menimbulkan pertanyaan seperti: Apakah celaan-celaan yang telah dialamatkan kepada manusia ini, juga meliputi manusia-manusia suci (*al-ma'shûmîn*) '*alaihim al-salam*? Apakah mereka juga diciptakan dengan sifat tergesa-gesa dan suka berkeluh-kesah? Demikian pula halnya dengan seluruh sifat buruk yang dijelaskan dalam al-Quran berkaitan dengan manusia, apakah semuanya juga meliputi para Imam suci?

Jawaban atas beberapa pertanyaan tersebut sangatlah jelas, bahwa yang dimaksud dengan ayat-ayat tersebut adalah manusia-manusia biasa dan tentu tidak meliputi insan-insan yang mendapatkan keistimewaan serta bimbingan khusus dari Allah Swt, seperti halnya para Imam suci as. Manusia diciptakan dengan watak dan tabiat yang bersifat tergesa-gesa serta mudah mengeluh. Pada umumnya manusia memang seperti itu. Tentu kita mengerti, ketika Imam Ali as berkata, "Aku berwasiat kepada seorang putra yang mempunyai banyak angan-angan yang tak akan pernah dicapainya atau sifat-sifat lain yang kerendahan serta keburukannnya lebih kentara," bukanlah berarti bahwa Imam Hasan as memiliki sifat-sifat tersebut. Akan tetapi, maksud beliau bahwa, "dalam keadaanku yang seperti ini aku berwasiat kepada seorang pemuda juga dalam situasi dan kondisinya. Yakni, aku memposisikan diriku sebagai layaknya manusia biasa yang menjadi ayah dan sedang memberikan pesan serta nasihat kepada putranya yang juga laiknya manusia biasa. Aku adalah seorang ayah yang sudah tua sementara anakku masih sangat muda, aku memiliki segudang pengalaman yang hendak aku bagi dan ajarkan padanya."

Dengan demikian, maka menjadi jelas sudah, bahwa dua kesimpulan di atas, bukanlah merupakan kesimpulan yang benar dan tepat. Beliau menggambarkan pribadi yang menerima wasiat sebagai, "...*al-Sâliki sabîla*

man qad halaka gharadh al-asqâmi wa rahînat al-ayyam wa ramiyyatil mashâib ..." Yakni, si penerima wasiat adalah seseorang yang sedang berjalan di jalan orang-orang yang telah mati dan binasa. Kata *halaka* di sini sama sekali tidak memberikan arti kehancuran dari sisi moral, tetapi kehancuran yang berarti kematian. Kata *gharad* juga tidak bermakna tujuan, tetapi berarti sasaran dan target bidikan anak panah. Tentu seorang pemuda dalam hidupnya masih akan menghadapi banyak kesulitan, ujian, cobaan, sakit dan lain sebagainya (dari puspawarna serta berubah-ubahnya kehidupan), bagaikan puluhan anak panah yang dibidikkan padanya. Dengan kata lain, setiap pemuda adalah sasaran empuk bagi berbagai macam penyakit dan menjadi sandera pergantian siang dan malam. Waktu telah menjadikannya sandera dan berbagai macam musibah sedang membidiknya.

Di sini, Imam Ali as memberikan dua keterangan lain untuk memperkenalkan si penerima wasiat, yang menyebabkan sebagian orang mengira bahwa si penerima wasiat adalah Muhammad Hanafiyah, sementara Imam Hasan Mujtaba as sebagai pribadi yang maksum, tidak mungkin menjadi *mukhathab* dari wasiat ini. Dua keterangan yang dimaksud adalah ketika Imam Ali as menyifati si penerima wasiat dengan sifat *'abd al-dunyâ wa tâjir al-ghurûr*. Kebanyakan orang memandang, bahwa dua ungkapan ini sungguh tidak sesuai (dengan sosok Imam Hasan as) dan mengandung makna serta pengertian yang sangat negatif, padahal (kalau kita mau sedikit jeli), ternyata ungkapan tersebut merupakan sifat manusia secara takwini.

Setiap maujud yang tinggal di dunia ini, tentu dia akan terikat oleh faktor serta hukum alaminya. Faktor dan hukum tersebut seakan memiliki, menjadikannya tunduk serta patuh padanya. Terlepas dari berbagai macam perlindungan, pengajaran dan penjagaan Ilahi, manusia secara alami sebagai manusia termasuk para nabi, wali dan seluruh orang beriman, tunduk pada hukum-hukum alam. Setiap perniagaan di dunia adalah perniagaan tipuan. Karena apabila kita perhatikan, apa yang sebenarnya dicari oleh manusia, dengan apa dia melakukan muamalah dan apa yang sebenarnya diharapkan (dari dunia), maka kita akan menyadari bahwa

hakikat kehidupan dunia sebenarnya tidak lebih dari sekadar tipuan dan fatamorgana. Yang ada di dunia hanyalah barang-barang tipuan semata. Sebagaimana yang diabadikan dalam firman Allah: *wa mâl al-hayât al-dunyâ illâ matâ' al-ghurûr*[8] (Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah barang tipuan semata). Ketika keadaannya seperti ini secara umum, maka setiap orang yang bersinggungan dengan barang-barang dunia, tentu dalam hukum takwini dia dapat diberi predikat sebagai *tâjir al-ghurûr* (pedagang barang tipuan). Dengan demikian, keterangan yang diberikan oleh Imam Ali as tidaklah dalam rangka mencela si penerima wasiat karena dia telah melakukan perniagaan barang tipuan sehingga berarti dia telah melakukan sebuah perbuatan yang sangat buruk, namun yang beliau maksud adalah bahwa seperti itulah sifat dan tabiat kehidupan di dunia. Ungkapan beliau, hanyalah sebuah penjelasan tentang realitas takwini kehidupan dunia.

Benar, dalam rangka memberikan nasihat, haruslah berbicara seperti itu, sehingga *mukhathab* ketika merenungkan dirinya, maka dia akan segera menyadari bahwa sebenarnya dia adalah seorang pedagang barang tipuan dan tidak lagi mengikat hatinya dengan barang tipuan tersebut.

Selanjutnya, beliau menyifati *mukhathab*-nya, yakni manusia secara umum, dengan berkata, *"Wa gharîm al-manâyâ wa asîr al-mawti wa halîf al-humûmi wa qarîn al-ahzâni wa rashîd al-afâti wa sharî'i al-syahawâti wa khalîfat al-amwât* (yang berutang pada berbagai macam hasrat/kematian, tawanan maut, sekutu kecemasan, kawan kesedihan, sasaran malapetaka, yang selalu kalah dengan hawa-nafsu dan sebagai pengganti orang-orang yang telah mati). Malapetaka, kesulitan dan kematian telah menawannya. Manusia bagaikan pengutang yang penagihnya tidak akan pernah berhenti mencarinya. Penagih itu tidak lain adalah ajal yang selalu memburu manusia dan tidak akan berhenti hingga mendapatkannya. Maka manusia tiada lain adalah pengutang yang berada dalam cengkeraman penagihnya, yakni kematian, malapetaka dan berbagai masalah serta kesulitan.

Ungkapan lain yang oleh sebagian orang juga dianggap tidak sesuai dengan maqam Imam Hasan as adalah ketika Imam Ali as berkata, "... *wa qarîn al-ahzâni wa rashîd al-afâti wa sharî'i al-syahawât.*" Wahai kau yang masih berusia muda, engkau adalah teman duka, luka, kecemasan dan

kesedihan; berbagai macam petaka, cobaan serta ujian akan menimpamu; dan kau akan terkalahkan serta tertawan oleh kemauan-kemauan nafsumu. Mereka yang menganggap ungkapan ini tidak sesuai dengan maqam Imam Hasan as berkata, "Dalam keterangan ini, Imam Hasan as digambarkan sebagai seorang manusia yang bangkit berperang melawan nafsunya, namun kalah dan tergeletak tak berdaya. Karena kata *sharî'* diberikan kepada seseorang yang kalah dan terjatuh dalam pertandingan dan pertarungan gulat. Maka *sharî'i al-syahawât* berarti orang yang kalah dan tak berdaya dalam pertarungan dengan hawa nafsunya, sementara Imam Hasan as bukanlah seseorang yang kalah dengan godaan hawa nafsunya."

Namun, perlu diperhatikan, bahwa keterangan yang disampaikan oleh Imam Ali as telah menjelaskan sebuah hakikat dan realitas. Yakni, Allah Swt telah menciptakan manusia dengan berbagai macam naluri yang menguasainya, sehingga manusia tidak bisa terbebas secara menyeluruh darinya. Apabila naluri-naluri tersebut tidak ada, kehidupan dunia ini tidak akan dapat berlangsung. Karena, naluri-naluri itulah yang membuat seorang manusia dapat bertahan hidup, seperti makan dan minum. Bahkan sebagian naluri itulah yang menjamin kelangsungan hidup umat manusia, seperti naluri biologis. Dan, betapa banyak naluri yang masing-masing menjadi sarana yang dengannya kehidupan manusia bisa berlanjut. Manusia telah diciptakan sedemikian rupa sehingga mau tidak mau dia tidak dapat terbebas dari naluri-naluri tersebut secara menyeluruh, bahkan dia tidak dapat menolaknya. Apabila manusia suci dapat terhindar dari jeratan nafsu, tentu hal ini tidak mudah bagi manusia biasa. Hal ini merupakan topik lain yang tidak akan kami bahas di sini. Topik bahasan kita di sini adalah seorang pemuda (biasa) yang mempunyai berbagai macam naluri yang menguasai dirinya dan dia ia tidak bisa lepas dari cengkeramannya. Tentu tidak setiap pemenuhan tuntutan naluri adalah buruk, bahkan dalam situasi dan kondisi tertentu bisa menjadi wajib hukumnya.

Sifat lain yang diberikan oleh Imam Ali as kepada penerima wasiat adalah *khalîfah al-amwât.* Yakni penerima dan pendengar wasiat ini seperti

halnya pemberi wasiat, adalah penghuni tempat tinggal orang-orang yang telah mati; tinggal di kediaman yang dulunya ditempati oleh orang-orang yang kini telah meninggal dunia, dan seseorang yang sekarang menjadi *mukhathab* dari wasiat ini adalah pengganti bagi mereka. Kita juga sebagai *mukhathab* (secara tidak langsung) dari wasiat ini juga harus menyadari bahwa kita tinggal di sebuah tempat yang tidak dapat dihuni secara kekal dan abadi.

Semua yang telah dijelaskan di atas bertujuan untuk memperkenalkan siapa yang memberi dan menerima wasiat disertai sisipan poin-poin nasihat yang sangat mendidik.

Motivasi Wasiat

Usai memperkenalkan pemberi wasiat dan sifat-sifat penerimanya, selanjutnya Imam Ali as menjelaskan motivasi penulisan wasiat dan hubungan antara si pemberi dan penerimanya: *Amma ba'd. Sesungguhnya apa yang telah kusadari dari berpalingnya dunia dariku, kekerasan zaman yang menimpa diriku dan semakin dekatnya kehidupan akhirat bagiku, (semua itu) telah membuatku untuk tidak memikirkan selain diriku dan menjadikanku berkonsentrasi pada kehidupan akhiratku...*

Kala aku menyadari bahwa dunia telah berpaling dariku, masa hidupku telah berlalu dan akhirat semakin dekat denganku, maka hal ini telah membuatku untuk tidak memerhatikan dan memikirkan selain diriku. Keadaan ini juga telah mencegahku untuk menyibukkan diri dengan hal-hal lain. Namun apa boleh buat, ternyata aku tetap tidak bisa melupakan dirimu. Karena setiap aku memikirkan dan memerhatikan diriku bahwa ini adalah waktu-waktu terakhir hidup, terlebih ketika aku mengingat bahwa kehidupan akhirat akan menjelang, kehidupan abadi telah menanti dan aku harus melupakan segala-galanya untuk fokus serta konsentrasi pada diri sendiri, tetap saja aku tidak dapat mengabaikanmu.

Dengan kata lain, ketika aku sedang sibuk memikirkan diriku dan pikiranku berbicara secara jujur serta apa adanya padaku; kala semua kebenaran tampak dan mengemuka; kala aku teralihkan dari godaan hawa nafsu, bersih dari berbagai kotoran jiwa dan tampak jelas apa yang

menjadi tanggung-jawabku, dalam keadaan seperti itu aku melihat dirimu sebagai bagian dari diriku.

Demikianlah hubungan beliau dengan si *mukhathab*, beliau berkata, "Kala aku benar-benar sedang memikirkan diri dan urusanku tanpa sedikitpun canda dan dusta (*shidqin lâ yasyûbuhu kidzbun*), kala itu aku tidak hanya melihat dirimu sebagai sebagian dari diriku, tetapi aku melihatmu sebagai keseluruhan dari diriku."

Tanpa mencampuradukkan pemahaman bahwa wujud para Imam suci as merupakan satu hakikat dan cahaya, di sini Imam Ali as mengkhithab Imam Hasan dari perspektif seorang ayah yang sedang berbicara dengan putranya dari hati ke hati. Semula beliau berkata bahwa putranya merupakan sebagian dari dirinya yang secara takwini tidak mungkin dapat dipisahkan, namun ketika beliau menyadari bahwa tidak lama lagi beliau akan meninggalkan dunia ini dan si putra adalah penerusnya, beliau kemudian menyimpulkan bahwa "aku sebentar lagi akan pergi dan engkau sepenuhnya akan menggantikan diriku." Kala itu beliau melihat bahwa seluruh wujudnya akan digantikan oleh sang putra. Agar wasiat tersebut dapat menarik perhatian penerimanya, maka beliau mengungkapkan semua itu dengan dalih kasih sayang, kepedulian dan semata-mata menginginkan kebaikan bagi sang putra. Begitu besarnya kasih sayangku padamu, sehingga apapun yang aku inginkan bagi diriku, aku juga menginginkan hal itu untukmu. Selanjutnya beliau berkata, *"Hatta kaanna syay-an law ashâbaka ashâbani."* Bila ada musibah atau kesulitan yang menimpamu, semua itu seakan menimpa diriku juga. Sedemikian rupa aku melihatmu sebagai diriku, apabila kematian datang padamu, seakan kematian itu juga datang padaku. Singkat kata, apapun yang muhim dan berarti bagimu, hal itu juga muhim dan berarti bagiku.

Sebagaimana telah dimaklumi, bahwa dalam kehidupan ada serangkaian hal yang dianggap penting oleh manusia, sementara beberapa hal lain merupakan perkara biasa dan tidak terlalu penting, boleh ada dan boleh tidak ada. Berangkat dari pemikiran di atas, Imam Ali as berkata, "Hal-hal yang sangat urgen dan vital bagiku, aku juga melihatnya penting serta vital bagimu. Kini, ketika aku melihat diriku dalam kedaan seperti

ini dan kau dalam keadaanmu yang seperti itu, aku tuliskan wasiat ini untukmu dan aku menjadikannya sebagai petunjuk, sandaran dan pelindung bagimu, baik sekarang saat aku masih berada di sampingmu atau nanti ketika aku sudah pergi meninggalkan dunia ini. Wasiat ini adalah hasil dari seluruh umurku yang kini aku serahkan padamu."□

NILAI- NILAI FUNDAMENTAL

فَإِنِّي أُوْصِيْكَ بِتَقْوَى اللهِ أَيْ بُنَيَّ وَ لُزُوْمِ أَمْرِهِ وَ عِمَارَةِ قَلْبِكَ بِذِكْرِهِ وَ الْإِعْتِصَامِ بِحَبْلِهِ وَ أَيُّ سَبَبٍ أَوْثَقُ مِنْ سَبَبٍ بَيْنَكَ وَ بَيْنَ اللهِ إِنْ أَنْتَ أَخَذْتَ بِهِ.

Maka wahai putraku, aku berwasiat padamu untuk bertakwa kepada Allah dan mematuhi perintah-perintah-Nya, hidupkan hatimu dengan selalu mengingat-Nya dan berpegang-teguhlah pada tali-Nya (ketaatan dan penghambaan). Dan ikatan apa yang dapat lebih dipercaya dan diandalkan dibandingkan dengan ikatan antara engkau dengan Tuhanmu (Allah) Jalla Jalaluhu, asal engkau sungguh-sungguh dalam menjalinnya.[9]

Sebagaimana yang sudah dibahas, Imam Ali as dalam wasiat Ilahi ini telah memperkenalkan diri dan *mukhathab*-nya dengan beberapa sifat tertentu, sehingga siapa saja yang memiliki sifat-sifat itu, maka dia juga (secara tidak langsung) dapat menjadi sasaran dari wasiat tersebut. Dari sisi lain, dalam wasiat itu terdapat penegasan hubungan antara pemberi dan penerima wasiat, juga alasan apa yang menjadi motivasi pemberi wasiat untuk berwasiat. Dijelaskannya hubungan yang penuh kasih sayang

ini dapat menyebabkan penerima wasiat segera membangun hubungan yang bersifat emosional serta rasional dengan pemberi wasiat ketika dia merasa yakin bahwa si pemberi wasiat benar-benar menginginkan kebaikan baginya. Hal ini termasuk poin yang sangat berperan penting bagi seseorang untuk dapat menerima nasihat serta anjuran dengan sepenuh hati. Setelah mendapatkan kepercayaan dan penerimaan dari si pendengar, tibalah saatnya bagi beliau untuk menjelaskan nilai-nilai hakiki kehidupan yang dengannya hati dan akal manusia dapat menjadi terang dan tercerahkan.

Nilai-Nilai Terbaik

Pertama-tama beliau menyampaikan wasiatnya secara ringkas dan global. Hal ini termasuk salah satu dari keistimewaan dari wasiat ini. Dalam setiap poin globalnya terkandung banyak nilai *tarbiyati* yang amat tinggi. Ketika seseorang tidak memiliki banyak waktu untuk menelaah seluruh isi wasiat, cukuplah baginya untuk menelaah ringkasan dari wasiat ini yang tidak lebih dari satu lembar halaman dan memahami maksudnya. Lebih daripada itu, apabila seseorang di awal telah mengetahui topik-topik sebuah kitab atau risalah secara global, dia akan lebih siap untuk memahami dan mengingat bahasan-bahasan detailnya. Di awal, beliau menyampaikan serangkaian nasihat pendek dan ringkas, selanjutnya adalah keterangan serta rincian dari poin-poin ringkas tersebut. Dalam nasihat yang ringkas, beliau mendasarkan serta menekankan wasiatnya pada tiga nilai pokok dan fundamental dalam kehidupan manusia, yaitu takwa, mengingat Allah dan berpegang teguh pada tali Ilahi.

Jelas sekali, penerima wasiat ini bukanlah seseorang yang asing atau tidak tahu menahu mengenai Islam dan iman, tetapi dia adalah seseorang yang diasumsikan telah beriman kepada Allah, menerima kebenaran ajaran Islam dan dasar-dasar pokoknya, meskipun belum mendapat bimbingan secara sempurna. Karenanya, beliau tidak memulai pesannya dengan, "Bahwa engkau harus mengetahui, mengenal dan menyembah Tuhan." Meski dalam rincian wasiat nanti, beliau menyampaikan beberapa keterangan berkaitan dengan makrifatullah, namun karena

telah diasumsikan bahwa penerima wasiat adalah seseorang yang telah beriman kepada Allah dan meyakini dasar-dasar agama serta *dharuriyyat*-nya, maka dalam bagian nasihat yang global ini beliau tidak menyentuh masalah makrifatullah. Akan tetapi, di awal beliau justru berpesan tentang takwa kepada Allah, yang selalu menjadi topik utama ajaran serta nasihat semua kitab samawi dan merupakan pesan dari para rasul, nabi dan para wali—salam atas mereka semua. Sehingga, siapapun yang menjadi Imam dan berbicara dengan masyarakat, dia berkewajiban untuk menyampaikan pesan takwa kepada mereka, walaupun masa kebersamaannya dengan masyarakat hanyalah sebentar. Sebagaimana dalam masing-masing khotbah Jumat dan salat lain yang ada khotbahnya, imam salat Jumat harus menyampaikan pesan takwa kepada pendengar khotbahnya, karena pesan takwa merupakan rukun dari khotbah tersebut. Apabila pesan tidak disampaikan, akan dianggap kurang dan tidak sempurna.

Takwa adalah Inti Seluruh Nilai

Kata takwa dan berbagai pecahannya telah banyak dimuat dalam ayat-ayat al-Quran. Salah satu nilai yang paling tinggi dalam sistem nilai Islam adalah takwa, atau dapat dikatakan bahwa takwa adalah inti dan dasar bagi semua nilai. Allah Swt berfirman: *inna akramakum 'indallâhi atqakum,*[10] yakni satu-satunya ukuran kemuliaan bagi hamba di sisi Allah adalah takwa dan tidak ada nilai lain yang dapat menggantikannya. Oleh sebab itu, sangatlah wajar apabila topik pertama yang disampaikan oleh Imam Ali as kepada *mukhathab* wasiatnya adalah takwa. Karena, dia adalah inti dari semua pesan dan nasihat.

Kita telah membahas takwa di berbagai kesempatan. Untuk itu, di sini kita hanya akan membahas secara ringkas saja. Dalam wasiat ini, beliau berkata, *"Fa ushîka bi taqwallâhi wa luzûmi amrihi* (aku berwasiat padamu untuk bertakwa kepada Allah dan mematuhi perintah-perintah-Nya)." Takwa mempunyai banyak makna. Kadang kata takwa berarti menjauhi dosa-dosa dan kadang berarti menjaga seluruh hukum syar'i, baik *wajibat* maupun *muharramat.* Apabila yang dimaksud dari takwa adalah cuma menjauhi dosa-dosa, dalam hal ini harus dikatakan bahwa

kalimat *luzûmi amrihi* telah di-*'athaf*kan pada *taqwallâhi*, karenanya arti *ma'thuf* dan *ma'thuf' alaih* menjadi berbeda. Arti takwa di sini adalah hanya meninggalkan dosa-dosa dan menjauhi maksiat, sementara maksud dari *luzûmi amrihi* adalah menjaga tugas-tugas Ilahi dan kewajiban-kewajiban taklifi, yang seorang mukalaf harus mengikat diri dengannya. Dengan kata lain, *taqwa* adalah meninggalkan yang dilarang dan *luzûmi amrihi* berarti melaksanakan perintah dan kewajiban. Namun, apabila yang dimaksud adalah arti umum takwa yang meliputi melaksanakan perintah serta menjauhi larangan, maka dalam hal ini kalimat *luzûmi amrih* merupakan *'athaf khash* pada *'am*, yakni di awal beliau berpesan tentang takwa secara umum, lalu berpesan secara khusus tentang *luzûmi amrihi* (melaksanakan perintah-perintah Allah).

Ada juga kemungkinan makna lain yang tidak begitu kuat, yaitu kata *amr* di sini tidak dimaksudkan sebagai *amr tasyri'i*, melainkan *amr* yang berarti urusan atau pekerjaan. *Amrullah* yakni pekerjaan dan urusan Allah. Dengan begitu, arti *luzûmi amrihi* adalah, "Lakukanlah pekerjaan-pekerjaan (bernuansa) Ilahi dan tinggalkan hal-hal yang tidak mempunyai warna Ilahi." Alhasil, pesan pertama yang disampaikan oleh Imam Ali as adalah menjaga takwa. Satu pesan ini telah merangkum dan meliputi seluruh nilai yang mulia dalam Islam dan semua agama Ilahi.

Mengapa beliau mengawali pesannya dengan takwa? Tentu karena takwa merupakan pusat dan sentral bagi semua nilai yang mulia. Di samping itu, apabila mentalitas takwa dan takut kepada Allah tidak ada pada diri seseorang, orang tersebut tidak akan mencapai apa-apa. Seseorang yang tidak mengindahkan hukum-hukum Ilahi dan tidak mengikat dirinya dengan menjalankan yang wajib serta meninggalkan yang haram, maka dia tidak akan sampai kemana-mana. Manusia yang dalam hidupnya mempunyai karakter tidak peduli dan tidak patuh pada norma-norma kebaikan, dia akan kehilangan makna dan arti dari hidupnya. Syarat utama dalam perjalanan *takamul* (penyempurnaan diri) seorang manusia, adalah ditentukannya sebuah neraca dan pedoman atas perbuatan dan perilaku, sehingga dengannya dia dapat mengontrol tuntutan-tuntutan hawa nafsu. Ketika hendak meniti jalan kesempurnaan diri, seorang manusia harus bisa

terlepas dari jeratan dan kendali nafsu yang liar. Karena apabila seseorang masih dikuasai oleh hawa nafsunya dan mematuhi apapun yang menjadi tuntutannya, dia tidak akan dapat meningkatkan kualitas kesempurnaan dirinya. Dengan demikian, langkah pertama adalah kontrol diri dan dari sinilah Imam Ali as memulai wasiatnya.

Mengingat Allah *(Dzikrullah)*

Pesan utama beliau yang kedua adalah mengingat Allah Swt yang dapat membuat hati menjadi tenang. Karenanya beliau berkata, "*Wa 'imârata qalbika bi dzikrih* (hidupkan hatimu dengan selalu mengingat-Nya). Dan, sebagaimana nanti Anda akan saksikan dalam lanjutan wasiat Ilahi ini, masalah hati akan menjadi topik sentral dalam semua pembahasannya. Di awal, beliau hanya berbicara tentang masalah menghidupkan hati dengan zikrullah. Beliau hendak mengatakan bahwa hati (*qalb*) manusia bisa hidup dan bisa mati, bisa sehat dan bisa sakit dan bisa menjadi baik serta bisa menjadi buruk.

Dari keterangan beliau, dapat disimpulkan, bahwa hati mempunyai kehidupan dan kematian yang khusus baginya. Sungguh luar biasa, bahwa hati mempunyai sebuah kehidupan dan juga kematian, sebagaimana hati juga harus mempunyai ketenteraman serta ketenangan dalam menerima beberapa kesulitan. Hati juga mempunyai kemampuan untuk meyakini serangkaian hakikat dan kebenaran. Sudah barang tentu, tak seorangpun mau keberadaannya sia-sia dan tak berarti, seperti tanah yang tandus tidak ada air, tanaman dan tak terurus. Setiap manusia pasti menginginkan keberadaannya dapat berguna dan berarti; dia ingin hidup, tumbuh, berkembang dan berbuah. Hati manusia, laksana sebuah kawasan yang dapat menjadi subur dan makmur, sebagaimana hati manusia juga berpeluang untuk menjadi sebuah kawasan yang tandus dan hancur. Dengan kata lain, hati manusia dapat menjadi seperti rumah atau istana yang megah dan mewah, sebagaimana juga dapat menjadi sebuah gubuk reyot yang rusak dan hancur. Masalah ini sepenuhnya kembali kepada manusia itu sendiri, apakah dia akan menjadikan hatinya seperti rumah rusak dan tanah tandus ataukah menjadikannya seperti istana megah dan

tanah yang subur lagi menghasilkan. Alhasil, Imam Ali as dengan indah telah berkata, "Hidupkanlah hatimu!"

Beliau juga telah menyinggung cara untuk menghidupkan hati dalam jangka pendek, yaitu dengan cara menyibukkan hati dengan mengingat Allah (*dzikrullah*). Apabila zikrullah tidak terdapat dalam hati, hati akan rusak dan menjadi seperti tanah yang tandus, gersang dan tidak dapat memberikan hasil. Karenanya harus diketahui, bahwa hati adalah sebuah maujud dan hakikat yang dapat hidup dengan zikrullah dan tanpanya dia akan hancur. Di sini, kita tidak akan membahas secara khusus tentang hakikat hati (*qalb*), seperti apa yang dimaksud dengan hati? Bagaimana roh manusia serta kekuatan-kekuatan jiwa manusia disebut sebagai hati?[11] (Yang ditekankan oleh Imam Ali as dalam wasiat ini, adalah), "Jagalah hatimu tetap hidup dan baik, jangan sampai rusak dan hancur, dan satu-satunya jalan untuk itu adalah dengan menghidupkan zikrullah dalam hati."

Berpegang Teguh pada Tali Allah

Pesan pokok ketiga yang disampaikan oleh Imam Ali as adalah, "*Wa'tashimu bi hablihi.*" (Berpegangteguhlah pada tali Allah!)

Arti kata *i'tisham* adalah berpegangan. Yakni, ketika seseorang berpegangan atau menempel pada sesuatu, maka keadaan itu disebut dengan *i'tisham.* (Dalam bahasa Arab), adakalanya sebagai ganti kata *i'tisham,* digunakan juga kata *istimsak* atau *tamassuk,* seperti yang tersebut dalam sebuah ayat, "*Fa qad istamsaka bi al-'urwah al-wutsqa,*"[12] yang arti istimsak di sini sama dengan arti yang diberikan oleh kata *i'tisham.* Adapun kata *habl* bermakna tali.

Yang perlu dikaji pada bagian ini adalah: Pada saat apa manusia akan menempel dan berpegangan pada tali? Kapan dia merasa perlu untuk menempel dan berpegangan pada tali? Ketika seseorang hendak naik ke atas, maka dia akan berpegangan dengan tali yang akan membantunya untuk naik. Demikian pula halnya dengan seseorang yang bergantung dan khawatir akan jatuh, dia perlu untuk berpegangan pada sebuah tali agar tidak terjatuh. Singkat kata, ketika seseorang merasakan bahaya

akan jatuh, dia memerlukan tali yang dapat menyelamatkan dirinya agar tidak jatuh. Karena dia sadar, selama dia berpegangan pada tali, maka dia tidak akan terjatuh. Demikian pula halnya apabila seseorang hendak mendaki puncak kesempurnaan diri, dia perlu sebuah sarana untuk menaiki tingkatan-tingkatan kesempurnaannya. Jadi, ketika beliau berpesan, "Berpegang teguhlah pada tali Ilahi," artinya bahwa kamu dalam keadaan dan posisi yang sangat berbahaya, hampir jatuh dan binasa, dan apabila kamu hendak selamat dari bahaya ini, kamu harus berpegangan pada tali yang kuat, yang dapat menyelamatkanmu; apabila ini tidak kamu lakukan, engkau pasti akan terjatuh. Ketika diberikan perintah kepada manusia untuk berpegangan pada tali Ilahi, maka hal itu adalah sebuah peringatan baginya bahwa dia dalam keadaan bahaya dan harus berjaga-jaga agar tidak terjatuh. Seperti halnya seseorang dalam keadaan tergantung di atas dan hampir jatuh, sehingga diberi peringatan agar berhati-hati. Mungkin kita belum pernah dihadapkan pada situasi di mana kita akan terjatuh dari tempat yang tinggi atau dihadapkan pada situasi yang sangat berbahaya. Tentu keadaan tergantung pada tempat yang tinggi itu sangatlah menakutkan atau apabila kita membayangkan bahwa diri kita berada di tepi lembah yang sangat curam dan dalam keadaan hampir jatuh dan tidak ada orang yang dapat menolong kita. Dalam keadaan seperti itu pastilah rasa takut yang luar biasa akan menguasai diri kita dan kita akan berusaha mencari sesuatu yang dapat kita pegang yang dapat menyelamatkan kita dari terjatuh ke dasarnya. Atau, apabila seseorang berada di dalam mobil yang hendak jatuh ke dalam jurang, tentu mereka yang di dalam mobil tersebut akan berusaha berpegangan pada sesuatu agar bisa selamat dan tidak terjatuh.

Kelalaian adalah Penyebab Terjadinya Penyelewengan

Seorang mukmin senantiasa harus merasa dalam bahaya, karena di bawah kakinya ada neraka dan lembah api yang setiap saat dia bisa terjatuh ke dalamnya. Dia bergantung di angkasa, di mana satu sisinya adalah malakut dan rahmat Ilahi, sementara sisi lainnya adalah lembah api dan siksa abadi, dan tidak ada jaminan untuk tidak jatuh ke dalamnya. Manusia

berada di tepi jurang, sebuah jurang yang mengakibatkan kesengsaraan dan azab abadi. Bila yang benar itu adalah bahwa pascakematian semuanya akan berakhir, tentu kita tidak akan menghadapi masalah yang besar seperti ini. Namun, kenyataannya adalah bahwa sedikit kesalahan melangkah dalam kehidupan dunia, maka risikonya adalah azab yang kekal. Kebanyakan manusia, apabila ditimpa oleh sebuah masalah dan kesulitan yang berat, dia segera mengharap kematian agar terbebas dari beban masalah; dia akan berkata, "Seandainya aku sudah mati lebih dahulu, aku tidak akan tertimpa oleh masalah ini! (Terlepas dari apa yang akan terjadi atasnya setelah kematian? Bagaimana dan apa yang akan menimpa dirinya?)." Begitu dia merasakan derita-derita berat kehidupan, maka dia akan segera mengharap kematian. Bahkan, mereka yang beriman kepada Allah akan berucap, "Ya Allah, segera ambil nyawa kami, sungguh kami sudah tidak tahan lagi!" Semua ini dia lakukan lantaran sudah sangat tidak tahan memikul derita dan rela pada ketentuan Ilahi. Karena dirasa sangat berat baginya, maka dia mengharap kematian. Dia sudah kehilangan kesabaran serta ketabahan dalam menghadapi derita dan kesulitan dunia, sehingga dalam pandangannya kematian jauh lebih mudah dan tidak menyakitkan. Dalam perhitungannya, menghadapi kematian serta berbagai peristiwa yang akan terjadi pascakematian, jauh lebih ringan daripada derita kehidupan dunia.

Dalam rangka menjelaskan derita-derita abadi hari kiamat yang tiada henti, al-Quran mengutip keluhan dari lisan ahli jahannam, berkata, "*Wa nâdau yâ mâliku liyaqdhi 'alainâ rabbuka...*[13] Yakni, kepada penjaga neraka mereka berkata, "Wahai Malik, lakukan sesuatu agar Tuhan segera menyelesaikan urusan kami (mematikan kami)!" Sedemikian tidak tahannya mereka pada siksa neraka, sehingga mereka memohon kepada Malik untuk melakukan sesuatu agar Allah segera menyudahi kehidupan mereka. Dengan kata lain, mereka hendak berkata, "Biarlah kami mati, agar selamat dari siksa yang teramat pedih ini!" Akan tetapi, mereka akan mendengar jawaban, "*Innakum mâkitsûn,*"[14] di sini tidak ada kematian dan kalian akan tinggal di neraka dan mendapatkan siksa Ilahi untuk selamalamanya. Bagaimanapun juga, kebanyakan dari kesulitan duniawi-ukhrawi kita, adalah sebagai akibat dari kelalaian serta ketidakpedulian kita. Karena

kita tenggelam dalam kelalaian, maka kita tidak sadar dan khawatir akan derita dan bahaya yang mengancam.

Dalam berbagai tulisan dan ceramahnya, ada beberapa kata yang sering Imam Khomeini (rahimahullah) gunakan. Di antaranya adalah kata *tawajjuh* (artinya: memerhatikan). Apabila kalian mencermati tulisan dan ceramah beliau, kalian akan mendapati bahwa beliau sering kali mengatakan, "*Oghoyon tawajjuh dosyteh bosyid* ... (yakni, perhatikan dan cermatilah!). Tentu ada rahasia yang tersimpan di balik sering digunakannya kata *tawajjuh*; karena banyak kesulitan dan masalah yang timbul akibat kelalaian dan kurangnya perhatian (*tawajjuh*). Apabila kita memerhatikan (*tawajjuh*) dan menyadari, bahwa setiap saat ada kemungkinan kita terjatuh dalam lautan api abadi, tentunya kita tidak akan terlena dan bersikap tenang-tenang. Tentu kita tidak akan lagi menjalani hidup ini dengan tenang dan santai. Apabila seseorang mau sedikit lebih cermat dalam berpikir tentang hal ini, akan muncul *ruhiyah* dan semangat dalam hidup yang sangat menbangun. Berbagai tangisan, doa dan munajat, hanya akan dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai *tawajjuh*. Apabila ada sedikit *tawajjuh*, jeritan-jeritan (munajat) di malam hari akan terwujud. Karenanya, apabila kita tidak merasakan derita, sebabnya adalah karena memang kita tidak memiliki *tawajjuh* tentang bahaya besar apa saja yang sedang kita hadapi. Apabila seseorang menyadari dan memerhatikan bahwa kehidupan dunia baginya seperti bergantung pada sebuah ruang di atas yang di bawahnya adalah lautan api yang menyala-nyala, yang kobarannya bermuara pada hawa-nafsu manusia, tentu hal pertama yang terlintas dalam pikiran dan hatinya adalah mencari sesuatu yang dapat mengikat serta menahan dirinya agar tidak terjatuh ke lembah api tersebut. Mencari sesuatu yang dapat menjadi pegangan bagi manusia adalah hal terpenting setelah *tawajjuh*.

Jika keadaan ini benar-benar kita pikirkan, maka sesuatu yang paling urgen untuk dilakukan manusia, tidak lain adalah berpegang-teguh pada tali Allah (*i'tisham bi hablillâh*). Al-Quran, Rasul saw dan Ahlulbait as telah berulang-ulang menjelaskan masalah yang serius ini sambil menunjukkan jalan keluarnya, seperti halnya saran dan anjuran yang diberikan kepada

umat manusia agar berpegang teguh pada tali Allah, atau seperti dalam ayat: *fa qad istamsaka bil 'urwat al-wutsqa*,[15] atau ayat: *wa man yuslim wajhahu ilallâh wa huwa muhsinûn fa qad istamsaka bil 'urwat al-wutsqa.*[16]

Kata *'urwah* berarti pegangan dan yang dimaksud adalah sesuatu yang kuat yang dapat dijadikan tempat bergantung dan menjadi pegangan bagi manusia agar tidak jatuh. Pegangan pada bejana atau ceret juga disebut dengan *'urwah*, karena dengannya kita dapat mengangkat ceret dan bejana tersebut. Manusia membutuhkan bagi keamanan dirinya agar tidak terjatuh dari pegangan yang *wutsqa* (kuat), yakni sebuah pegangan yang telah dipastikan memiliki kekuatan yang tak tertandingi. Seseorang yang hendak terjatuh, sangatlah wajar apabila dia mencari pegangan yang telah diyakini kekuatannya, yang dapat menyelamatkan dirinya dari kejatuhan yang pasti. Kebutuhan ini adalah kebutuhan alami (*fitri*) manusia. Apabila seseorang mempunyai sikap *tawajjuh* dan menyadari kebutuhan ini, tentu dia akan mencari sarana yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut.

Allah juga telah memberitahukan kepada manusia dan berkata, "Untuk selamat dari bahaya yang besar ini, engkau harus bergantung serta berpegangan pada tali yang kokoh, dan tidak lain tali itu adalah tali Ilahi yang dapat menyelamatkanmu. Tali-tali yang kekuatannya seperti sarang laba-laba, bukanlah tali yang layak untuk dijadikan pegangan. Bila engkau hendak meraih kebahagiaan, engkau tidak dapat meraihnya dengan perantara jaring laba-laba yang lemah. Apabila engkau takut jatuh, engkau tidak bisa selamat dengan berpegangan pada jaring laba-laba, karena *wa inna awhana al-buyûti labait al-'ankabut* (serapuh-rapuh rumah adalah rumah laba-laba)."[17]

Faktor dunia dan sarana-sarana duniawi bagi keselamatan manusia, tak ubahnya seperti sarang laba-laba. Hanya ada satu sarana dan perantara yang dapat menyelamatkan manusia yang sangat kuat dan kokoh, yaitu tali Ilahi (*hablullah*) yang tidak akan putus dan tidak bisa diputuskan. Pada hakikatnya, tali yang kuat dan dapat dijadikan pegangan ini adalah hubungan yang kuat antara manusia dengan Tuhannya. Apabila manusia menyadari hubungan ini dan memperkuatnya, sebenarnya dia telah berpegangan pada tali yang tidak akan pernah putus. Al-Quran

menegaskan, *"La (i)nfishâma lahâ,*[18] yakni tali ini tidak akan pernah terputus. Namun apabila manusia berpegangan pada tali yang lain, cepat atau lambat tali itu akan terputus. Tentu, tali-tali non-Ilahi secara keseluruhan cepat terputus dan tidak bertahan lama, hanya saja kita sering memandang sesuatu yang cepat berlalu sebagai sesuatu yang bermasa panjang, sementara dalam neraca Ilahi segala sesuatu hanyalah sebentar saja, seperti yang ditegaskan dalam sebuah ayat, *"Innahum yaraunahu ba'îdan wa narâhu qarîbân*[19] (artinya: Sesungguhnya mereka memandang siksaan itu jauh, sementara Kami memandangnya dekat). Alhasil, untuk meraih berbagai macam keinginan dan harapan, ada banyak sarana duniawi yang kita anggap bisa mengantarkan kita pada semua keinginan itu dan menyelamatkan kita dari bahaya. Padahal, kita lupa bahwa hanya ada satu sarana yang dapat menyelamatkan kita, yaitu sarana dan faktor Ilahi (jalan Allah).

Jalan Allah sendiri memiliki berbagai macam substansi. Karenanya, *hablullah* di dalam ayat *wa'tashimû bi hablillahi jamî'an*[20] telah ditafsirkan ke dalam berbagai makna yang secara keseluruhan merupakan substansi-substansi dari *hablullah.* Substansi-substansi hablullah adalah al-Quran, Islam, Rasul saw dan Ahlulbait as. Wilayah para Imam suci as adalah substansi-substansi dari *hablullah.* Apabila *hablullah* ditafsirkan pada cahaya-cahaya suci ini, al-Quran dan Islam, maksudnya adalah sekadar menunjukkan substansi, sementara esensinya adalah hubungan dan ikatan dengan Allah Swt. Apabila manusia ingin selamat, dia harus menjalin hubungan dengan Allah Swt. Ketika Rasul saw dan Ahlulbait as menjelaskan sesuatu, maka menerima, memerhatikan dan menggunakannya akan terhitung sebagai membangun hubungan dengan Allah Swt. Apabila sampai kepada kita sebuah keterangan dari al-Quran, menerima dan mengamalkannya juga terhitung sebagai *i'tisham bi al-qur'an* yang berarti *i'tisham bi hablillah* dan menjalin hubungan dengan Allah. Apapun yang berkaitan dengan-Nya, akan berarti jalinan hubungan dengan-Nya. *Habl* (tali) di sini juga berperan sebagai penghubung dan pengikat, yang mengikat sesuatu dari tempat dimulainya perjalanan hingga ke tujuan akhirnya. Kadang sebagai ganti kata *habl* digunakan juga kata *sabab,* yang

mengandung arti sama. *Sabab* dalam bahasa berarti tali dan penghubung, yakni perantara yang menghubungkan sesuatu dengan lainnya, dan inilah arti yang sebenarnya dari *sabab*. Mungkin firman Allah Swt yang berbunyi, "*Wabtaghû ilaihil wasîlah* (dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya),[21] mempunyai arti yang umum sehingga mencakup makna *sabab* dan *habl* sekaligus, dan bertawasul kepada Rasul dan para Imam as juga merupakan salah satu substansi *wabtaghû ilaihil wasîlah*. Maksudnya, untuk membangun hubungan dengan Allah, kita harus mencari jalan dan perantara. Jalan ini adalah jalan yang telah ditentukan oleh Allah sendiri sehingga dengan perantara itu kita dapat membangun hubungan dengan-Nya. Dan tentu, untuk meraih keselamatan, manusia harus bersungguh-sunggh dalam mencari *sabab* dan *wasilah*nya.

Oleh karena itu, Imam Ali as setelah kalimat *wal i'tisham bi hablillah*, berkata, "*Wa ayyu sababin awtsaqu min sababin baynaka wa baynallâhi jalla jalaluh* (dan ikatan apa yang dapat lebih dipercaya dan diandalkan dibandingkan dengan ikatan antara engkau dengan Tuhanmu (Allah) *Jalla Jalaluhu*). Benar, perantara apa yang lebih kuat dari perantara yang menghubungkanmu dengan Tuhanmu?! Ya, mau tidak mau kita harus menemukan perantara dan berpegang teguh pada tali untuk mendapatkan petunjuk, dan tali mana yang lebih kuat dari tali yang menghubungkan antara hamba dengan Tuhannya?! Wujud dan keberadaanmu adalah esensi hubungan dengan Allah. Jika kehendak Allah dan hubungan dengan-Nya tidak ada, dirimu dan seluruh semesta juga tidak akan ada. Esensi dan pokok keberadaanmu secara takwini terkait erat dengan Allah Swt. Segala keberadaan bergantung penuh pada kehendak-Nya. Kalau begitu, ikatan apa yang bisa lebih dari keberadaan itu sendiri?! Adakah sesuatu yang nilainya lebih tinggi atau ikatannya lebih sempurna dibandingkan dengan ikatan antara manusia dengan Tuhannya, sehingga manusia perlu untuk mencarinya sebagai sarana yang dapat mengantarnya pada tujuan yang diinginkan?!

Berdasarkan beberapa keterangan tersebut, Imam Ali as pertama berpesan tentang takwa, lalu berpesan tentang mengingat Allah dan pada puncaknya mengarahkan kita pada titik yang sama sekali tidak

boleh diabaikan oleh manusia, yaitu memperkuat hubungan dan ikatannya dengan Allah Swt agar dapat selamat dari berbagai bahaya dan Allah-lah yang senantiasa melindunginya. Perlu diketahui, bahwa Allah tidak memberikan perlindungan (khusus-Nya) kepada setiap orang secara *jabriy*, tetapi Dia akan melindungi orang-orang yang berpegang teguh pada-Nya. Ini adalah hukum dan sunnah Ilahi. Karena dunia ini bukanlah alam deterministik. Di alam ini telah ditentukan agar manusia memilih sendiri jalan keselamatan dan kebahagiaannya. Apabila engkau mau menerima dan berpegang teguh pada tali Ilahi, Dia akan menjaga dan melindungimu. Jika engkau berpaling, Dia juga tidak akan mengejarmu atau memaksamu untuk berjalan di jalan hidayah. Dalam al-Quran, Allah Swt telah berfirman, *"Falaw syâ-a lahadâkum 'ajma'în*[22] (maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya). Lafaz "law" di sini adalah untuk *imtina'* atau biasa disebut dalam istilah "*law imtina'iyah*," yang memberikan arti bahwa Allah tidak akan memberi hidayah secara paksa atas kalian. Apabila engkau ingin mendapatkan hidayah, engkau harus mengulurkan tanganmu agar ditarik oleh-Nya dan diberi petunjuk. Di alam ini, semua manusia telah mengulurkan tangan mereka ke sana ke mari, namun mereka lalai atau tidak mengetahui, kepada siapa seharusnya tangan mereka diulurkan dan dipautkan. Imam Ali as menjelaskan, "Ikatan apa yang dapat lebih dipercaya dan diandalkan dibandingkan dengan ikatan antara engkau dengan Tuhanmu (Allah) *Jalla Jalaluhu*. Jika manusia mengaitkan dirinya dengan tali Ilahi, sebenarnya dia telah mengaitkan dirinya pada sarana keselamatan yang paling kuat. Bila dia meninggalkan tali Allah dan hubungannya dengan Allah, (bila akhirnya dia tidak selamat), tidak ada yang patut disalahkan melainkan dirinya sendiri."

Dalam peribahasa Persia dikatakan, *"Gar gedo kohil bud, taqshire shohibkhuneh cist?* (Artinya: Bila pengemis itu adalah pemalas, apa salahnya tuan rumah?)

Manusia harus memohon kepada Allah Swt agar diberi taufik untuk dapat berpegang teguh dengan tali-Nya. □

Syarat utama dalam perjalanan *takamul* (penyempurnaan diri) seorang manusia, adalah ditentukannya sebuah neraca dan pedoman atas perbuatan dan perilaku, sehingga dengannya dia dapat mengontrol tuntutan-tuntutan hawa nafsu. Ketika hendak meniti jalan kesempurnaan diri, seorang manusia harus bisa terlepas dari jeratan dan kendali nafsu yang liar. Karena apabila seseorang masih dikuasai oleh hawa nafsunya dan mematuhi apapun yang menjadi tuntutannya, dia tidak akan dapat meningkatkan kualitas kesempurnaan dirinya.

BERBAGAI KONDISI HATI [1]

أَحْيِ قَلْبَكَ بِالْمَوْعِظَةِ وَ أَمِتْهُ بِالزَّهَادَةِ وَ قَوِّهِ بِالْيَقِيْنِ وَ نَوِّرْهُ بِالْحِكْمَةِ

Maka hidupkan hatimu dengan nasihat (maw'izhah), matikan dia dengan kezuhudan, kuatkan dia dengan keyakinan dan terangi dia dengan hikmah!

Topik bahasan kita adalah surat wasiat yang ditulis oleh Imam Ali as di akhir masa hidupnya untuk putra beliau Imam Hasan Mujtaba as. Pada bagian awal surat wasiat ini, beberapa nasihat pendek telah diberikan sebagai ringkasan dari keseluruhan isi wasiat. Laiknya seorang penulis, yang dalam sebuah pasal pendek di awal kitab membawakan ringkasan isinya, baru kemudian masuk dalam perincian di pasal-pasal berikutnya, dalam surat wasiatnya, Imam Ali as juga memakai cara ini.

Sampai di sini, beberapa kalimat dari bagian awal surat wasiat yang merupakan ringkasan dan gambaran umum darinya, sedikit-banyak telah dijelaskan. Kini tibalah saatnya untuk menjelaskan beberapa kalimat berikutnya dari surat wasiat Ilahi ini.

Pada bagian ini, Imam Ali as menjadikan hati sebagai pokok bahasannya dan memberikan beberapa penjelasan seputar hati manusia.

Cara ini ditempuh disebabkan jalan untuk kebaikan (*shalah*) dan perbaikan (*ishlah*) manusia adalah melalui perbaikan pada hatinya. Bahkan hakikat manusia itu tidak lain adalah hatinya. Apabila seseorang hendak dekat dengan Allah, dia harus mencapai tujuan itu dengan melalui jalan hati. Apabila dia hendak membersihkan dirinya dari berbagai kotoran, dia harus menyucikan hatinya dari berbagai kotoran. Singkat kata, hatilah yang mempunyai dan memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia. Karena pada bagian ini hati merupakan topik utamanya, ada baiknya bila diberikan sedikit penjelasan seputar pengertian hati.

Dimensi dan Tingkatan *Wujudi* Manusia

Jika istilah dimensi (*bu'd*) dapat dibenarkan, dapat juga dikatakan bahwa manusia mempunyai berbagai dimensi *wujudi.* Manusia mempunyai raga dan roh. Roh sendiri mempunyai beberapa sifat atau tingkatan khusus. Serangkaian tingkatan bersifat vertikal dan serangkaian yang lain bersifat horizontal. Bila kita perhatikan, kita telah menisbatkan berbagai macam hal pada manusia, seperti memahami, mengenali, mencintai dan berbagai keinginan serta keadaan batin lainnya.

Secara keseluruhan dapat dikatakan, bahwa apa yang kita nisbatkan pada manusia dapat dibagi dalam tiga kategori (*ma'qulah*).

a. Hal-hal yang berhubungan dengan raga manusia, seperti apa yang terjadi dalam tubuh manusia dengan perantara otot dan saraf. Hal-hal ini bila (terkadang) dinisbatkan pada roh, karena roh berperan dalam memberikan rangsangannya sehingga dianggap sebagai kerja roh. Apabila dikatakan bahwa roh mempunyai faktor pelaku (*quwwah 'amilah*), hasil kerjanya akan tampak dalam hal-hal yang bersifat ragawi.

b. Hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan, pengenalan, ilmu dan pemahaman. Mungkin istilah yang paling mencakup semua makna ini adalah ilmu, baik ilmu *hudhuri, syuhudi-qalbi* ataupun *hushuli* dengan seluruh bagiannya. Bagaimanapun juga, beberapa makna di atas termasuk dalam hal-hal yang kita nisbatkan pada roh kita.

c. Hal-hal yang berkaitan dengan berbagai kecenderungan, keinginan dan ketertarikan. Dalam psikologi, berbagai hal tersebut dibagi dalam beberapa kategori seperti emosi, sensasi dan reaksi, misalnya perasaan takut, cinta, memusuhi, berharap, rindu, benci, suka, duka dan sedih. Serangkaian perasaan ini memang tidak disebut sebagai ilmu, tetapi semua itu tidak akan terjadi tanpa pemahaman. Sebagai contoh: Seseorang tidak dapat takut, kalau dia tidak mengetahui bahwa dirinya takut atau tidak mengerti bahwa dirinya takut. Setiap orang yang merasa takut, pastilah ketakutannya terkait dengan pengetahuan dan pemahamannya. Memang benar, bahwa rasa takut bukanlah ilmu, namun bukan berarti tanpa pemahaman. Atau cinta, juga bukan ilmu, namun dia juga tidak akan terwujud tanpa pemahaman dan pengetahuan. Yakni, tidaklah mungkin manusia mencintai seseorang, tetapi dia tidak tahu apakah dia mencintainya, atau memusuhi seseorang, tapi dia tidak tahu apakah dia memusuhinya. Benar, bahwa ilmu dan pengetahuan sendiri mempunyai beberapa aras dan tingkatan, namun pada semua tingkatannya, baik yang sadar, tidak sadar atau setengah sadar, masing-masing mempunyai suatu bentuk pemahaman tersendiri.

Oleh karenanya, dalam sebuah keterangan singkat, dapat dikatakan, hal-hal yang dinisbatkan pada roh adalah pemahaman, kecenderungan dan perbuatan, yakni pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan roh dalam raga yang berkaitan dengan perbuatan, sama sekali tidak kaitannya dengan hati. Tidak ada ayat, riwayat dan dalil yang menyatakan bahwa hati manusia berperan dalam pertumbuhan fisik manusia, atau memberi nutrisi pada tubuh manusia. Berbagai aktivitas dalam tubuh manusia yang dinisbatkan pada roh ini, sama sekali tidak dapat dinisbatkan pada hati. Adapun dua kategori yang lain, yaitu pemahaman dan kecenderungan, tentu dapat dinisbatkan pada hati. Dengan kata lain, mulai dari ilmu *hudhuri* sampai pada ilmu-ilmu dan pemahaman-pemahaman yang lain, juga berbagai perasaan, emosi, sensasi serta reaksi, semua itu dapat dinisbatkan pada hati. Dalam al-Quran, di samping lafaz *qalb*, lafaz *fuad* juga digunakan,

meskipun substansi dari keduanya sama. Jika Allah Swt di dalam al-Quran berkata, *"Mâ kadzaba al-fuadu mâ ra'a* (Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya).[23] Yang dimaksud dengan penglihatan di sini, tentu penglihatan hati (*ru'yah qalbiy*). Ilmu ini adalah ilmu *hudhuri, syuhudi* dan *bathiniy*, yakni hati yang melihat. Dengan begitu, hati mempunyai semacam pengetahuan dan pemahaman dari jenis ilmu dan pandangan yang bersifat *hudhuri*. Atau pada tempat lain, Imam Ali as pernah berkata, *"Lâ tudrikuhul 'uyun bimusyahadatil 'iyan wa lakin tudrikuhul qulubu bi haqai'iqil iman* (Allah tidak dapat dijangkau dengan indra penglihatan, tetapi Dia dapat dijangkau oleh hati dengan hakikat-hakikat keimanan).[24] Yakni, hati dapat melihat Allah dengan semacam ilmu *hudhuri* dan *syuhudi*.

Adapun penisbatan hal-hal yang bersifat emosional dan sensasional pada hati, merupakan hal yang telah diterima dan disepakati dan penisbatannya pada hati sudah sangat populer. Dalam al-Quran, banyak hal seperti ini yang telah dinisbatkan pada hati. Kata "hati" mungkin dapat dikatakan sama dengan kata *qalb* dan *fuad* dalam bahasa Arab. Kita telah banyak menisbatkan beberapa perkara pada hati, seperti bila kita katakan, "Hatiku ingin", "hatiku suka", "hatiku rindu", "hatiku gembira", "hatiku sedih", "hatiku kecewa" dan sebagainya. Beberapa ungkapan ini juga telah digunakan dalam bahasa Arab pada lafaz *qalb*. Dengan demikian, dapat disimpulkan, bahwa kata *qalb* mempunyai dua kriteria yang berbeda: (1) ilmu dan pemahaman dan (2) kemauan dan kecenderungan.

Sebagaimana pengetahuan, ilmu, pengenalan dan sejenisnya dapat dinisbatkan pada hati, maka hal-hal seperti ketertarikan, kemauan, kecenderungan, baik yang positif seperti cinta, atau yang negatif seperti benci, semuanya dapat juga dinisbatkan pada hati.

Qalbun Salim

Dengan memerhatikan keterangan di atas, dapat dikatakan bahwa hati adalah maujud yang mempunyai dua hakikat yang berbeda. Dengan kata lain, hati adalah maujud yang di samping melakukan berbagai pekerjaan, juga mengalami berbagai macam keadaan. Dapat juga dikatakan, bahwa hati sepertinya diciptakan untuk memberi pengaruh dan terpengaruh.

Seperti halnya mata, yang diciptakan untuk melihat, dan apabila tidak melihat maka dia akan disebut buta atau cacat mata, hati juga harus melihat berbagai hal, mendengarnya, bereaksi dan mengalami berbagai macam keadaan. Sebagai misal, ada serangkaian hal yang harus disukai dan serangkaian hal lain yang harus dibenci. Yakni, hati harus mempunyai serangkaian kecenderungan, sebagaimana dia harus mempunyai berbagai macam pandangan. Nah, apabila sebuah hati memiliki apa yang harus dia miliki, dia dapat disebut sebagai hati yang sehat (*salim*). Al-Quran menyebutnya sebagai *qalbun salim.*[25] Namun, apabila ada hati yang tidak memiliki apa yang seharusnya dimiliki, tidak mengetahui apa yang seharusnya diketahui, tidak memahami apa yang seharusnya dipahami (menyeleweng dan salah pemahamannya), ketika harus tenang justru mengalami kegelisahan serta kegundahan, ketika seharusnya takut justru tidak bereaksi apa-apa; singkat kata, dia tidak menampilkan apa yang diharapkan, maka hati yang seperti ini dapat disebut sebagai hati yang sakit (*maridh*). Sehubungan dengan manusia-manusia yang seperti ini, al-Quran menyifati hati-hati mereka sebagai hati yang sakit: *fî qulûbihim maradhun fa zâdahumullahu maradhân*[26] (Dalam hati mereka ada penyakit, maka Allah menambah mereka dengan penyakit). Yang dimaksud dengan hati di sini tidak lain adalah roh manusia, yang mempunyai berbagai macam pemahaman, kemauan dan kecenderungan. Apabila hati ini dalam kondisi sebagaimana yang seharusnya, dia disebut sebagai hati yang salim, sedangkan apabila tidak dalam kondisi yang seharusnya, dia adalah hati yang sakit (*maridh*).

Keadaan dan sifat yang dinisbatkan pada hati memiliki dua sisi, salah satunya diinginkan dan yang lain tidak diinginkan. Misalnya, ketika hati itu *salim* (sehat secara maknawi), maka itu adalah keadaan yang diinginkan dan memang seharusnya begitu. Sebaliknya, hati yang sakit, tentu tidak diinginkan dan seharusnya tidak seperti itu. Jika dikatakan bahwa hati itu hidup, yakni hidupnya hati merupakan keadaan dan sifat yang diinginkan baginya. Dalam al-Quran dinyatakan: *Wa mâ 'allamnahu al-syi`ra wa mâ yanbaghi lahu in huwa illa dzikrun wa qurânun mubin. Liyundzira man kâna ḫayyan wa yaḫiqqal qawlu 'ala al-kâfirîn*[27] (Dan Kami tidak mengajarkan

syair padanya (Muhammad) dan bersyair itu tidak penting baginya; (yang Kami ajarkan) itu tidak lain hanyalah peringatan dan bacaan yang memberi penerangan. Agar dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya) dan agar hujah tegak atas orang-orang kafir).

Peringatan al-Quran dan ajakan serta ajaran para nabi hanya akan berpengaruh pada hati yang hidup. Sebagaimana pada tempat lain Allah berfiman, "*Fainnaka lâ tusmi'ul mawtâ*[28] (Sesungguhnya engkau tidak dapat memahamkan sesuatu kepada orang-orang yang mati); yakni, orang-orang yang telah mati hatinya, mereka tidak dapat memahami apa pun, dan peringatan wahyu serta para nabi tidak akan berpengaruh apa-apa pada mereka. Keterangan ini sangat sesuai dengan sehat dan sakitnya hati. Apabila hati itu sehat (salim), keadaan seperti itulah yang diharapkan darinya, karena hati yang sakit akan berakibat pada kematian hati tersebut. Sebagaimana apabila seseorang itu sakit dan tidak diobati, dia harus rela dengan kematian yang segera menjemputnya; demikian pula halnya dengan hati, apabila dia sakit dan tidak segera diobati, maka sakitnya akan berkepanjangan dan akan berakhir dengan kematian.

Menghidupkan dan Mematikan Hati (*Ihya wa Imatatul Qalb*)

Yang diharapkan adalah hidupnya hati. Apabila hati itu mati, itu merupakan keadaan yang buruk baginya. Namun di dalam wasiat dan pesan Ilahi ini, kita melihat ada dua perintah: perintah untuk menghidupkan hati dan juga perintah untuk mematikannya. Sungguh menarik, ketika Imam Ali as berkata dalam wasiat ini, "*Fa aẖyi qalbaka bi al-maw'izhah wa amithu bi al-zuhdi,*" yang artinya, "Hidupkan hatimu dengan nasihat dan matikan dia dengan kezuhudan (keterikatan pada dunia)!"

Di sini timbul pertanyaan, apakah kematian hati juga merupakan keadaan yang diharapkan? Dalam menjawab harus dikatakan, bahwa kematian ini adalah lawan dari kehidupan yang tidak diharapkan. Hati manusia ibarat satu koin dengan dua sisi yang berbeda, yang harus diusahakan untuk menghidupkan satu sisinya dan mematikan sisi yang lain. Kecenderungan, keinginan dan kemauan hati, berbeda-beda adanya.

Ada serangkaian keinginan yang bersifat Ilahi, seperti keinginan dan kecenderungan pada kesempurnaan yang tanpa batas serta mengarah pada *taqarrub ilallah*, di mana sangat diharapkan dan seharusnya hati dihidupkan. Semakin hati hidup, maka dia akan lebih baik, produktif dan bermanfaat. Namun sebaliknya, hati manusia juga mempunyai serangkaian keinginan dan kemauan yang mengarah pada *hayawaniyah* (kebinatangan) serta kehinaan. Ini juga merupakan keinginan dan kecenderungan yang bisa terjadi pada hati.

Berbagai syahwat, keinginan hewani-setani dan semua kecenderungan nafsu amarah[29] manusia yang dinisbatkan pada hati, termasuk sifat dan kecenderungan hati yang tidak diharapkan, karenanya harus dimatikan. Kemauan-kemauan ini dalam diri harus dikontrol sedemikian rupa agar jangan sampai menguat hingga akhirnya manusia dikuasai oleh nafsu amarah. Kemauan-kemauan yang seperti ini harus dimatikan. Karena, jika tidak, dia akan menghambat proses penyempurnaan manusia. Tentu, mematikan berbagai kemauan ini, bukan berarti menutup rapat-rapat penyalurannya, yang berarti membunuh semua hasrat secara mutlak, namun yang dimaksudkan adalah memenuhi tuntutannya selama berada pada jalur penyempurnaan manusia dan sebagai sarana meraih kesempurnaan, kemuliaan dan kepatuhan pada Allah Swt. Dengan begitu, pemenuhan tuntutannya merupakan keadaan hati yang diharapkan.

Apabila manusia mempunyai kecenderungan (yang tak terkendali) pada syahwat, makan, minum, nafsu-nafsu hewani, menginginkan dunia secara berlebihan, rakus, tamak dan lain sebagainya, maka bersamaan dengan semua itu akan muncul juga serangkaian kemauan yang negatif lainnya. Ketika berbagai kemauan itu berkobar, dia akan menghanguskan kehidupan manusia dan menghancurkan akhiratnya. Oleh sebab itu, kemauan-kemauan negatif ini harus segera dipadamkan dan dibunuh. Ketika beliau di dalam wasiat ini berkata, "Matikanlah hatimu!," maksudnya ialah hati yang hidupnya tidak diharapkan, dan kematian di sini adalah kematian syahwat dan sifat kehewanan (*hayawaniyah*) manusia.

Hayat atau kehidupan (bagi hati) mempunyai dua arti: hayat yang diharapkan dan hayat yang tidak diharapkan. Pengertian tentang hayat di

dalam pikiran kita ialah sesuatu yang menjadi sebab gerak dan aktivitas. Karenanya, apabila kita mengatakan bahwa hewan ini hidup, maksudnya adalah bahwa hewan ini bernapas, bergerak dan beraktivitas. Ketika dia berhenti bergerak dan tidak lagi bernapas, kita mengatakan bahwa hewan ini telah mati. Dengan demikian, yang dimaksud dari kehidupan tidak lain adalah adanya aktivitas tersebut. Namun di sini, kita mengatakan bahwa hati itu hidup, yakni dia aktif dalam sisi tertentu. Tidak setiap aktivitas hati merupakan tanda dari kehidupannya, melainkan hanya aktivitas pada arah tertentu yang dapat menjadi tanda bagi kehidupannya. Oleh sebab itu, harus dilihat lebih dulu, bahwa hati itu aktif di sisi yang mana? Apakah pada sisi yang memang diharapkan aktivitasnya atau sebaliknya? Apakah dia aktif pada arah kesempurnaan dan *tawajjuh* kepada Allah Swt ataukah tidak?

Hati yang aktif pada hal-hal kebaikan, maka dia harus dijaga untuk tetap hidup. Aktivitas yang seperti ini harus terus ditingkatkan serta diperkuat faktor-faktornya. Sementara ada sisi lain dari aktivitas hati yang penuhi oleh hal-hal yang bersifat setani dan berbagai keinginan negatif yang bermuara pada syahwat yang membara. Sudah tentu, aktivitas yang semacam ini tidak boleh dihidupkan, melainkan harus dibunuh dan dipadamkan.

Dengan demikian, makna kehidupan bagi hati adalah kehidupan yang diharapkan, yakni kehidupan hati yang bernuansa Ilahi. Sementara kematian yang diharapkan atas hati adalah kematian sisi hewani dan setani hati. Sebagai kesimpulan dapat dikatakan: Dari sisi tertentu hidupnya hati sangat diharapkan, dan dari sisi lain kematiannya juga diharapkan.

Cara Menghidupkan Hati

Setelah memberikan pesan untuk mematikan dan menghidupkan hati, maka muncullah beberapa pertanyaan berikut ini: Bagaimana cara menghidupkan dan mematikan hati? Jalan apa yang harus dilalui agar hati dapat menjadi hidup atau mati? Bagaimana bisa diraih hidup dan matinya hati?

Dalam nasihat yang diberikan oleh Imam Ali as, disebutkan bahwa kita mempunyai hati yang bisa hidup dan bisa mati. Ada bentuk kehidupan hati yang diharapkan sekaligus kematiannya yang berlawanan dengan kehidupan ini. Kehidupan hati yang diharapkan adalah hidup dan aktifnya keinginan-keinginan Ilahi serta dominasinya atas berbagai keinginan manusia. Kematian yang tidak diharapkan dari hati adalah terbunuhnya keinginan-keinginan Ilahi pada diri manusia, sementara kematian hati yang diharapkan adalah terbunuhnya berbagai macam keinginan rendah hewani. Dengan kata lain, kehidupan hati yang tidak diharapkan, yaitu menghidupkan barbagi keinginan rendah hewani dan dominasinya atas diri manusia. Nah, kini apa yang akan kita lakukan agar kita bisa mencapai kehidupan dan kematian hati yang diharapkan? Dan pada saat yang sama, bagaimana kita dapat terhindar dari kehidupan serta kematian hati yang tidak diharapkan?

Berkaitan dengan menghidupkan hati dan memiliki hati yang hidup, beliau berpesan, "*Ahyi qalbaka bi al-maw'izhati.* Hidupkan hatimu dengan nasihat!" Sebaik-baik cara untuk menghidupkan hati adalah dengan mendengar atau membaca nasihat; melakukan telaah atas kitab-kitab yang berisikan nasihat. Sebagai misal, mengambil nasihat-nasihat yang ada di dalam al-Quran, nasihat para nabi, rasul dan Imam (salam atas mereka semua). Bahkan manusia bisa memberikan nasihat pada dirinya sendiri. Manusia dapat menjadi penasihat bagi dirinya dengan mendiktekan pada dirinya konsep-konsep kebaikan atau mengingatkan dirinya sendiri. Dengan mendengar, membaca dan memberi instruksi nasihat pada diri, maka hati manusia akan menjadi hidup.

Mencoba cara menghidupkan hati yang seperti ini, sangat mudah. Ketika perhatian manusia tertuju pada nasihat, maka di dalam dirinya dia akan merasakan munculnya sebuah kondisi yang membuat batin serta hatinya aktif pada arah tertentu. Sebagai contoh, apabila seseorang mempunyai sifat malas dan tidak bergairah untuk mengerjakan salat nafilah, tetapi setelah mendengarkan atau membaca *maw'izhah* (yang berkaitan dengan pahala serta nilai salat nafilah), maka dia mulai tergerak dan tersemangati untuk mengerjakannya. Atau, apabila seseorang

mempunyai kegemaran untuk melihat film-film yang tidak senonoh dibandingkan dengan membaca atau mendengar al-Quran dan hadis, maka setelah mendengar nasihat (tentang efek negatif film tersebut dan nilai serta pahala membaca al-Quran dan hadis), iapun mulai mengubah kecenderungan dan kegemarannya yang negatif menjadi positif. Sebelum mendapatkan *maw'izhah*, dia tidak tertarik pada hal-hal yang mengajaknya ke arah akhirat, namun setelah mengikuti majelis *maw'izhah*, begitu keluar dari majelis tersebut, dia mulai tertarik untuk membaca atau mendengar lebih banyak tentang hal-hal yang dapat menjadi bekalnya di kehidupan akhirat. Terciptalah gerak, semangat dan kehidupan baru dalam hatinya, karena sebelum ini hatinya mati, berbagai kecenderungan positif terkubur dan mati, dan yang seperti itu adalah tanda dari kematian hati, namun kini telah bergerak dan hidup kembali. Nasihat dan *maw'izhah* dapat menghidupkan hati; dia dapat menggerakkan hati pada arah yang seharusnya, dia dapat membangkitkan berbagai kecenderungan dan keinginan yang diharapkan pada hati manusia. Seperti itulah peran nasihat dalam menghidupkan hati manusia.

Dari sisi lain, terkadang faktor-faktor internal tertentu, seperti sebab-sebab natural, fisiologis, genetik, hormonal dan lain sebagainya, dapat menciptakan kondisi bagi manusia ketika keinginan serta tuntutan syahwat dan hewani dalam diri menjadi menguat, dan membuat seseorang tidak dapat melakukan kegiatan seperti belajar, menelaah, beribadah dan lain sebagainya. Faktor-faktor tersebut akan menarik keinginan dan kecenderungan manusia pada arah yang menyimpang. Demikian pula halnya dengan faktor-faktor eksternal, yang terkadang juga ikut memberikan pengaruhnya. Sebagai contoh, menyaksikan hal-hal atau mendengar topik-topik tertentu, akan membantu dalam memperkuat kecenderungan tertentu pula pada diri seseorang.

Kita semua tahu, kecenderungan negatif dapat muncul pada diri manusia. Para pemuda lebih terancam untuk terseret pada kecenderungan yang seperti ini bila dibandingkan dengan yang lain. Dalam keadaan seperti ini, hati juga bisa dikatakan hidup, namun hidup dan geraknya mengarah kepada setan, kehidupan seperti inilah yang harus segera

diakhiri dan berbagai kecenderungan serta bara ini harus dipadamkan. Namun, bagaimana caranya?

Di sinilah, Imam Ali as memberikan solusi dengan pesan, "*Amithu bi al-zuhdi.* Padamkan hatimu (yang berkecenderungan negatif) dengan kezuhudan." Caranya adalah dengan mengurangi kenikmatan duniawi dan hidup zuhud (mawas diri). Ketika seseorang berlebihan dalam menikmati berbagai macam kesenangan duniawi, banyak mengonsumsi makanan dan minuman yang membangkitkan gairah dan melihat serta membaca hal-hal yang bersifat stimulatif, sudah barang tentu dia akan tertimpa oleh kondisi-kondisi setani yang menghancurkan. Karenanya, apabila seseorang ingin selamat dari situasi dan kondisi yang semacam ini dan tidak didominasi oleh keadaan-keadaan setani, dia harus menghindarkan diri dari faktor-faktor penyebabnya dan menstabilkan berbagai macam kecenderungan yang ada. Mengapa harus seperti itu?

Jawabannya adalah, karena apabila sebab telah tercipta, akibatpun akan datang mengikutinya. Oleh sebab itu, apabila sebuah akibat tidak diinginkan, jangan pernah memberi peluang kemunculan pada sebabnya. Dengan memerhatikan kondisi fisik dan jiwa para pemuda, khususnya mereka yang sedang menjalani masa remaja yang penuh gejolak, maka langkah yang paling tepat untuk menyelamatkan diri adalah dengan mengurangi beragam kenikmatan duniawi. (Dalam agama), banyak ditunjukkan jalan dan cara untuk mengurangi berbagai kenikmatan duniawi, seperti berpuasa, menjalankan ibadah, menyibukkan diri dalam kegiatan yang menggunakan pemikiran dan sebagainya yang masing-masing dapat mengurangi gairah manusia pada kenikmatan duniawi.

Sampai di sini, kita telah mengetahui bahwa ada suatu bentuk kehidupan yang diharapkan bagi hati, yaitu kehidupan yang mengarahkan manusia pada Allah, spiritualitas (*ma'nawiyyat*) dan kesempurnaan. Apabila keadaan, kondisi dan semangat yang seperti ini hidup pada diri manusia, kita dapat mengatakan bahwa hati manusia itu hidup. Kehidupan yang seperti ini adalah kehidupan yang diharapkan dan jalan terbaik untuk mendapatkannya adalah melalui *maw'izhah.* Karena dengan *mau'izhah*-lah seseorang dapat merindukan akhirat serta berbagai macam kenikmatan

dan kelebihannya, juga dapat menghindarkan diri dari azab akhirat dan berbagai kesulitannya. Sekali lagi, kehidupan yang seperti ini adalah kehidupan yang diharapkan dan cara mendapatkannya tidak lain kecuali dengan *maw'izhah.* Adapun kematian hati yang diharapkan, yaitu kematian syahwat dan padamnya berbagai macam kecenderungan setani, jalan untuk meraihnya adalah dengan hidup zuhud, sebagaimana dinasihatkan oleh Imam Ali as: *wa amithu bi al-zuhdi.*

Dengan keterangan di atas, menjadi jelas sudah bagaimana hidup dan matinya hati sama-sama diharapkan, sebagaimana telah diterangkan juga jalan untuk merealisasikannya. Ada sebuah kehidupan yang diharapkan bagi hati, sebagaimana ada juga kematian yang diharapkan baginya, dan kedua-duanya harus diwujudkan.

Cara Menguatkan Hati

Selanjutnya, Imam Ali as menjelaskan dua keadaan terpuji lainnya bagi hati berikut cara untuk mendapatkannya seraya berkata, "*Wa qawwihi bi al-yaqini wa nawwirhu bi al-hikmah* (Kuatkan hatimu dengan keyakinan dan terangilah dia dengan hikmah). Setiap bagian atau faktor tertentu, apabila bisa melakukan tugasnya dengan baik, dia akan mendapatkan hal-hal yang baik baginya, dan bagian serta faktor tersebut akan menjadi kuat. Ini adalah hakikat yang berlaku pada segenap makhluk hidup, termasuk di dalamnya tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia. Apabila manusia dapat melakukan apa yang diinginkannya, maka dia adalah maujud yang kuat, dan bila tidak bisa, dia adalah maujud yang lemah. Apabila tubuh manusia mengalami pertumbuhan yang semestinya, dia adalah manusia yang kuat, dan bila tidak, dia adalah manusia yang lemah. Demikian pula halnya dengan hati. Apabila hati manusia dengan aktivitas batininya dapat mencapai hal-hal yang baik baginya, hati tersebut adalah hati yang kuat. Namun, adakalanya meski dia telah berusaha sedemikian rupa, dia tidak dapat meraih apa-apa, maka dalam bentuk yang seperti ini, hati ini merupakan hati yang lemah.

Allah memberikan hati kepada manusia dengan tujuan agar manusia dapat melakukan hal-hal yang baik baginya dan mencapai kesempurnaan

serta kekuatan yang muhim baginya; agar manusia dapat menghindarkan dirinya dari berbagai macam kelemahan yang dapat menjadi sebab kemunduran, keterbelakangan dan kekurangan pada dirinya.

Yang penting dibahas di sini adalah apa yang harus dilakukan agar supaya hati menjadi kuat? Telah dikatakan, bahwa roh manusia dapat dipandang dari dua sisi dan sudut pandang, meskipun dari kedua sudut pandang tersebut hati tetaplah hati. Akan tetapi, hati dipandang dari dua sudut yang berbeda: Pertama, dari sisi pemahaman, ilmu dan pengetahuan. Kedua, dari sisi kecenderungan, keinginan dan perasaan (emosi). Di sini, perhatian lebih ditekankan pada sisi pemahaman, ilmu, kesadaran dan pengetahuan.

Aspek intelektual hati dapat diperkuat dengan keyakinan. Apabila hati bisa memperoleh pengetahuan-pengetahuan yang paling urgen dan fundamental bagi manusia, seperti ideologi, konsep hidup dan pandangan dunia dalam tingkat pemahaman yang tinggi, dapat dipastikan bahwa hati ini akan menjadi kuat. Karena dia telah menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik. Namun, apabila hati tidak mendapatkan keyakinan dan mengalami keraguan, waswas, kegundahan dan ketidakpastian, hati ini akan menjadi hati yang lemah, karena tidak dapat menjalankan fungsi dan tugasnya dengan baik. Hati harus dapat mencapai keyakinan untuk menjadi kuat. Bila tidak dapat meraihnya, dia akan menjadi sebuah maujud yang lemah, tak berdaya dan pada puncaknya akan berakhir dengan kehancuran manusianya.

Apabila seseorang berkeinginan untuk memiliki hati yang kuat dan mempunyai sisi pengetahuan yang tinggi, dia harus berusaha mendapatkan keyakinan. Seseorang yang tidak peduli pada masalah-masalah makrifat, tentu dia tidak akan pernah memilki hati yang kuat. Karenanya, dia harus memberikan perhatian dan kepedulian pada masalah-masalah *i'tiqadi* (berkaitan dengan akidah) dan setiap pengetahuan yang berpengaruh pada ketentuan akhir dari perjalanan hidupnya, seperti pengetahuan tentang Allah, Hari Akhir dan lain sebagainya, atau terhadap masalah-masalah mendasar duniawi yang sederhana. Apabila dia merasakan ada kelemahan berkaitan dasar-dasar agama (ushuluddin), dia tidak boleh duduk tenang;

dia tidak boleh berpangku tangan tidak berbuat apa-apa dan membiarkan keadaan tersebut berlangsung hingga terjadi sesuatu. Akan tetapi, dia harus berusaha maksimal untuk meraih kesempurnaan pengetahuan dan keyakinan. Apabila hati tidak digunakan untuk meraih keyakinan, hari demi hari dia akan semakin melemah, mundur dan berakhir dengan kehancuran manusianya. Tak ubahnya seperti anggota-anggota badan, jika satu anggota tidak digunakan sama sekali dalam aktivitas, dia akan menjadi lemah dan tidak kuat. Sebagai misal, bila mata seseorang ditutup untuk beberapa tahun, dia akan berangsur menjadi lemah atau bahkan berakhir dengan kebutaan. Oleh sebab itu, apabila salah satu dari mata seseorang itu sangat tajam sementara yang lain terlalu lemah, terapinya adalah dengan menutup untuk sementara waktu mata yang kuat atau dipasangkan kaca mata hitam agar terjadi keseimbangan. Demikian pula halnya, apabila tangan seseorang diikat untuk beberapa waktu dan tidak dipakai untuk bekerja, maka setelah beberapa waktu tangan tersebut akan mengalami mati rasa atau bahkan tidak bisa difungsikan lagi. Singkat kata, setiap anggota tubuh akan menjadi kuat dengan dipakai beraktivitas dan akan menjadi lemah ketika dinonaktifkan. Tentunya hal yang serupa dapat terjadi pada hati. Karenanya, bila kita hendak menjadikan hati menjadi kuat, kita harus menggunakannya untuk berpikir secara argumentatif hingga mencapai sebuah keyakinan.

Ada banyak jalan untuk meraih keyakinan, tetapi di sini bukanlah tempatnya untuk kita bahas secara panjang lebar. Salah satu dari jalan tersebut adalah *istidlal 'aqliy* (argumentasi rasional), yang dengannya dapat diraih keyakinan *hushuli* bagi manusia. Apabila kita dalam keadaan ragu atau tidak meyakini sebagian dari hal-hal yang berkaitan dengan akidah, kita tidak boleh tinggal diam, bersikap tidak peduli, apatis dan membiarkan keraguan tersebut. Namun kita harus berusaha sedemikian rupa untuk meraih keyakinan. Jelas sekali, bahwa mereka yang tidak memiliki keyakinan, sebenarnya mereka sedang mengalami masalah dan hati mereka tidak berdaya dalam menghadapinya. Mengapa hati mereka bisa menjadi lemah, perlu dicari sebab-musababnya untuk kemudian diberikan obat penyembuhnya. Allah Swt telah memberi jalan kepada

mereka, yang di dalamnya Dia mencegah sekalian hamba-Nya untuk melalui sebuah jalan yang tidak berakhir pada keyakinan atau melarang mereka untuk berhubungan dengan perkara-perkara yang merintangi mereka dalam mencapai tahap keyakinan. Apabila Dia meminta dari kita untuk meraih keyakinan dan berfirman, "*Wa bi al-akhirati hum yûqinûn*[30] (Dan mereka meyakini kehidupan akhirat)," maka sudah barang tentu Dia juga telah menentukan dan menunjukkan jalan apa yang harus ditempuh untuk meraihnya. Dengan demikian, jika kita ingin memiliki hati yang kuat, kita harus berusaha memperoleh pengetahuan dan makrifat yang disertai dengan keyakinan.

Sebagaimana ketika bahan-bahan makanan sampai pada tanaman atau tubuh hewan dan manusia, maka akan bertambah pula kesempurnaan pada tumbuhan, hewan dan manusia; yakni suatu hal yang bersifat eksistensional yang sebelumnya tidak ada akan muncul dan hal inilah yang menyebabkan tubuh mendapatkan kekuatan baru. Di sini, hati manusia juga diumpamakan sebagai makhluk hidup yang memerlukan makanan. Jika hakikat-hakikat keyakinan sampai kepada hati, hati tersebut akan menjadi kuat. Namun, bila hati dibiarkan dalam keadaan tidak tahu dan tidak mendapatkan pengetahuan yang disertai keyakinan, dia akan tetap dalam kelemahan dan dari waktu ke waktu akan menjadi semakin lemah hingga hancur dan binasa.

Cara menguatkan hati adalah dengan mencari keyakinan dan menuntut *'ulum yaqini*. Salah satu tugas hati adalah mencari *'ulum yaqini*, apabila hati bekerja pada arah ini maka dia akan menjadi kuat. Sebagaimana setiap anggota tubuh akan menjadi kuat dengan beraktivitas, hatipun akan menjadi kuat dengan melakukan aktivitas-aktivitas tertentu. Di samping makna ini, telah dijelaskan juga makna lain untuk menguatkan hati, yaitu bahwa hati tak ubahnya seperti tubuh manusia yang dapat menjadi kuat dengan makanan tertentu. Sebagaimana bila makanan tidak diterima oleh tubuh, maka dia akan menjadi lemah, hati manusiapun akan menjadi kuat dengan makanan maknawi, yakni hati harus diberi makan dengan makanan yang sesuai dengannya, yaitu pemahaman, ilmu dan pengetahuan yang disertai keyakinan.

Dari sisi lain, terdapat makna lain yang bisa diberikan untuk *"wa qawwihi bi al-yaqin,"* yaitu makna yang diambil dari perbandingan ungkapan Imam Ali as ini dengan ungkapan berikutnya. Beliau berkata, *"Wa nawwirhu bi al-hikmati* (Terangi hatimu dengan hikmah!). Keterangannya sebagai berikut: Kata *hikmah* dalam lisan kebanyakan ayat dan riwayat, bila tidak dikatakan seluruhnya, digunakan untuk menerangkan hikmah *'amali* (praktis). Maksud beliau dari ungkapan *qawwihi bi al-yaqîn* adalah pengetahuan-pengetahuan teoretis (*nazhari*), sedang maksud beliau dari hikmah dalam *nawwirhu bi al-hikmati* adalah pengetahuan-pengetahuan praktis. Istilah hikmah amali ditujukan untuk pengetahuan yang bersifat pasti, bersifat yakin dan benar, yang pengaruhnya dapat terlihat pada perilaku manusia; yakni pengetahuan-pengetahuan bersifat pasti[31] yang digunakan dalam aturan-aturan perilaku manusia. Keyakinan-keyakinan yang benar (*i'tiqadat haqqah*) yang di dalam istilah disebut sebagai *ma'arif nazhari* atau hikmah nazhari, dapat menyebabkan kekuatan hati. Kekuatan di sini berlawanan dengan kelemahan.

Apabila hati manusia dalam keadaan ragu dan tidak memahami berbagai hakikat dengan keyakinan, hati ini adalah hati yang lemah; ibarat tanaman-tanaman berbatang ramping yang tidak dapat bertahan menghadapi berbagai badai keraguan dan syubhat. Adapun keyakinan, adalah sebuah unsur yang sangat kuat, dan, ketika melekat pada hati, maka hatipun akan menjadi kuat dan tidak ada satu badaipun yang dapat menggetarkan atau menggoyahnya. Yakni, beragam keraguan, syubhat dan kesesatan berpikir (*fallacy*) yang dihembuskan oleh setan-setan dari bangsa jin dan manusia, tidak akan dapat menggoyah hati ini. Karena hati tersebut telah mendapatkan *ma'arif yaqiniyah* dan telah menjadi kuat. Akan tetapi, bila hati dalam keadaan ragu, dia akan mudah goyah, seperti dahan yang ramping yang terus-menerus bergetar menghadapi angin dan tidak mempunyai kemampuan untuk bertahan. Oleh sebab itu, apabila kita ingin memiliki hati yang kuat; yakni hati yang dapat bertahan menghadapi beragam syubhat dan kesesatan berpikir; hati yang kokoh, tidak lemah dan tidak mudah goyah, maka kita harus mencari keyakinan.

Hikmah (Cahaya Batin)

Salah satu sifat-sifat lain hati adalah terang dan gelapnya hati. Hati yang tidak memiliki hikmah-hikmah, baik yang praktis (*'amali*) maupun yang teoretis (*nazhari*), maka hati tersebut adalah hati yang gelap, yang tidak tahu harus berbuat apa dan meyakini apa, tidak mengetahui mana yang benar dan mana yang batil? Agar hati menjadi terang, maka jalannya adalah dengan mencari hikmah.

Keadaan lain yang diharapkan bagi hati adalah terang dan bercahayanya hati, yang dapat diperoleh melalui hikmah. Dengan demikian, hati di samping harus kuat dan kokoh, dia juga harus terang dan bercahaya. Kedua kondisi tersebut penting bagi hati, mengapa? Ya, karena terkadang jalannya hati itu terang dan dia dapat berjalan di bawah cahayanya, dan terkadang gelap-gulita, sehingga meskipun hati itu kuat adanya, namun karena jalannya gelap, maka dia tetap tidak dapat mencapai tujuan yang diinginkannya.

Dalam al-Quran dan riwayat, biasanya istilah hikmah digunakan untuk hikmah praktis yang dapat menerangi jalan hati. Seseorang yang berhias dengan *hikmah amali* (perilaku yang baik), mengetahui apa saja yang harus diperoleh, perbuatan apa saja yang harus dilakukan dan sifat apa saja yang harus dimiliki, maka dia sebenarnya sedang berjalan di jalan yang terang dan penuh cahaya. Akan tetapi, apabila dia tidak memiliki hikmah praktis dan berjalan di jalan yang gelap, maka meski akidah dan hatinya kuat, namun karena dia tidak tahu perbuatan apa saja yang harus dia lakukan dan sifat-sifat apa saja yang harus didapatkan, maka dia tidak akan sampai ke mana-mana.

Hati akan menjadi kuat dengan pengetahuan-pengetahuan yang pasti, benar dan mendatangkan keyakinan, sehingga tidak ada satupun badai keraguan dan syubhat yang mampu menggoyahnya. Dengan hikmah praktis, hati akan menemukan jalannya, jalan itu akan menjadi terang dan bercahaya baginya, sehingga hati tidak akan pernah tersesat dalam kegelapan. Berdasarkan keterangan di atas, ungkapan *qawwihi bi al-yaqin* memberikan arti, "Kuatkan hatimu dengan pengetahuan-

pengetahuan yang pasti dan benar." Sedangkan ungkapan *nawwirhu bi al-hikmah* memberikan arti, "Terangi jalan hatimu dengan *hikmah amali*, agar dia dapat melihat jalannya dengan terang dan dapat berjalan dengan langkah-langkah pasti." Ayat-ayat di dalam al-Quran yang menyinggung cahaya (*nur*) sebagai sarana jalan hidup manusia, dapat menjadi bukti kuat atas makna ini, seperti firman Allah, *Dan apakah orang yang sudah mati* [karena kebodohan dan kesesatan], *kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang* [ilmu dan agama], *yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia* [*nûrân yamsyi bihi fi al-nâsi*], *serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita* [kebodohan dan kesesatan] *yang sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya?*[32]

Yang dimaksud dari *nûrân yamsyi bihi fi al-nâsi* adalah seberkas cahaya yang dengannya dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat. Maka manusia dalam berjalan dan bergerak membutuhkan pada cahaya dan cahaya itu dapat diperoleh dengan takwa. Atau dalam ayat lain disebutkan, *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah akan memberikan kepada kalian dua bagian dari rahmat-Nya dan menjadikan untuk kalian cahaya yang dengan cahaya itu kalian dapat berjalan* [*menuju kebahagiaan abadi*].[33] Dengan demikian, apabila seseorang setelah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menempuh jalan takwa, Allah akan memberinya cahaya yang dapat menerangi jalannya.

Nah, ketika Imam Ali as berkata, "Terangilah hatimu dengan hikmah, karena apabila hati telah menjadi terang, maka dia akan dengan mudah menemukan jalannya," maksud beliau dari hikmah di sini adalah hikmah praktis; karena hikmah praktislah yang menyebabkan perilaku manusia menjadi benar.

Tentu, ucapan-ucapan Ahlulbait as mempunyai kedalaman makna yang tak terhingga, yang akal manusia tidak berdaya untuk menyelaminya. Yang kami lakukan, hanyalah memaksimalkan pemahaman agar dapat mengambil manfaat yang sebesar-besarnya dari kalimat-kalimat penuh cahaya mereka. ☐

BERBAGAI KONDISI HATI (2)

وَ ذَلِّلْهُ بِذِكْرِ الْمَوْتِ، وَ قَرِّرْهُ بِالْفَنَاءِ وَ أَسْكِنْهُ بِالْخَشْيَةِ، وَ أَشْعِرْهُ بِالصَّبْرِ، وَ بَصِّرْهُ فَجَائِعَ الدُّنْيَا وَ حَذِّرْهُ صَوْلَةَ الدَّهْرِ، وَ فُحْشَ تَقَلُّبِهِ، وَ تَقَلُّبَ اللَّيَالِي وَ الْأَيَّامِ

Dan hinakan dia (hati) dengan mengingat kematian, buatlah dia mengakui kefanaan, jadikan dia tenteram dengan takut (kepada Allah), kenakan padanya pakaian kesabaran, pahamkan dia akan berbagai malapetaka dunia dan peringatkan dia akan kekuasaan waktu serta getirnya perubahan juga pergantian siang dan malam!

Sebagaimana yang telah dibahas, hati mengemban dua fungsi penting: Pertama adalah fungsi untuk mengetahui, mengenali dan memahami, sedang yang kedua adalah sebagai sumber berbagai macam keinginan dan kecenderungan yang menjadi motor bagi aktivitas manusia. Pada gilirannya, keinginan dan kecenderungan manusia juga terbagi menjadi dua. Ada serangkaian keinginan dan kecenderungan yang mengarah kepada Allah dan surga, dan ada juga serangkaian keinginan dan kecenderungan yang mengarah kepada setan dan jahannam. Kedua-

duanya bermuara pada hati, yakni hati manusia dapat memiliki keinginan dan kecenderungan Ilahi, sebagaimana dia juga daat memiliki keinginan dan kecenderungan setani.

Telah kalian ketahui, bahwa sumber gerak manusia adalah keinginan-keinginan hatinya. Karena setiap gerak *ikhtiyari* manusia selalu memerlukan motivasi dan harus ada sebuah faktor yang menciptakan motivasi tersebut. Berbagai macam keinginan ini adakalanya tergerakkan hingga memunculkan sebuah hasrat yang menarik dan menggerakkan manusia pada arah tertentu. Di sinilah, terkadang karena manusia kalah oleh naluri-naluri hewani, maka hatinya melawan dan tidak mau patuh, seperti kuda liar yang menolak untuk ditunggangi dan tidak mau diberi tali kekang yang dapat menjadi kendali bagi penunggangnya. Tidakkah Anda pernah melihat kuda-kuda liar yang belum dijinakkan, bagaimana kuda-kuda tersebut berjingkrak-jingkrak dan melompat-lompat ke atas dan ke bawah, bagaimana mereka berlarian ke sana ke mari berusaha menghindar untuk ditunggangi, bahkan ketika sesekali berhasil ditunggangi, dia tidak mau mengikuti kendali sang penunggang hingga terkadang membuat para penunggangnya terjatuh dan terpelanting. Hati manusia juga mempunyai karakter yang mirip dengan kuda-kuda liar yang belum dijinakkan itu. (Terkadang) syahwat, keinginan-keinginan hewani-setani, ambisi untuk meraih kedudukan, bara nafsu-birahi dan lain sebagainya, begitu kuatnya pada diri manusia, sehingga dia tidak berdaya untuk menundukkan dan mengendalikannya. Dengan kata lain, hati manusia bisa menjadi tak terkendali dan memutuskan tali kekangnya, persis seperti seorang penunggang yang tidak dapat manaiki punggung kuda liar dan mengendalikannya. Menaiki punggung kuda liar sama dengan jatuh terpelanting dari punggungnya, sebagaimana manusia yang berhati liar dan binal, juga tidak bisa menjalani hidup yang penuh ketenteraman dan keselamatan, dan dia juga tidak dapat melakukan perbuatan-perbuatan yang terpuji. Apa yang harus dilakukan terhadap kuda yang liar agar menjadi jinak, patuh dan dapat dikendalikan? Bagaimana dia bisa keluar dari kondisi kebinalan dan pembangkangannya? Dan bagaimana juga bisa didapatkan hati yang jinak dan mudah dikendalikan?

Ketenteraman Hati

Apabila diri atau hati manusia mempunyai keinginan-keinginan hewani yang liar, yakni apabila rangsangan dalam diri ke arah yang negatif sudah sedemikian kuat dan sulit dikendalikan, maka satu-satunya faktor yang dapat menyelamatkan manusia dari bahaya nafsu yang liar ini adalah dengan mengingat kematian. Apabila seseorang mengingatkan dirinya pada kematian, secara otomatis hatinya akan menjadi tenang dan jinak. Semakin banyak seseorang dapat mengarahkan dirinya pada kematian, kuda liar ini akan semakin mudah untuk dijinakkan. Seseorang harus memahamkan pada dirinya bahwa kematian akan segera menjelang. Dan, meski kini seseorang itu berada di puncak kekuatan dan aktivitas, tetapi kekuatan ini akan segera berakhir pada suatu hari nanti dan tak akan kembali. Hendaknya dia katakan pada diri sendiri, "Janganlah engkau lupa diri dan sombong dengan kondisi kuat dan sehat di masa kini, karena kekuatan serta kesehatan itu akan segera berakhir dan suatu hari nanti engkau akan mati!"

Bagaimana cara seseorang untuk membuat dirinya mengingat kematian, maka pengaruh dan efek ini akan dia dapatkan, karena mengingat kematianlah yang mampu menjinakkan hati manusia. Dalam kaitan ini terdapat banyak contoh dan mungkin kita baru mencoba sebagian saja. Seperti apabila pada suatu waktu, salah satu keinginan hati kita menguat dan tak bisa dikendalikan, namun kadang terjadinya sebuah peristiwa tertentu akan mengalihkan diri kita dari keinginan tersebut. Keinginan itu dengan segala kekuatannya untuk menggerakkan hati, tiba-tiba berhenti, bisa dikendalikan dan menjadi jinak. Perkara-perkara duniawipun dapat mengalihkan perhatian seseorang, namun cara yang terbaik untuk menjinakkan hati adalah dengan mengingat kematian. Seorang manusia dalam hidupnya harus senantiasa memikirkan kematian, dia harus selalu waspada bahwa cepat atau lambat kematian akan menemuinya. Mengingat kematian akan menyelamatkan manusia dari keadaan nafsu yang tak terkendali, membangkang dan liar. Semakin sering manusia menghadirkan kematian pada dirinya, akan semakin mudah dia menjinakkan dirinya. Dengan sedikit keterangan di atas, maka menjadi jelas buat kita arti dari

ucapan Imam Ali as yang berkata, "W*a dzallilhu bi dzikr al-maut* (Dan hinakan dia dengan mengingat kematian!)."

Kita semua tahu bahwa kata *dzalul* adalah lawan dari kata *jamuh* (membangkang dan tidak patuh) yang berarti jinak. Keduanya biasa dipakai sebagai kata sifat bagi hewan tunggangan. Bila hati membangkang dan tidak mau patuh, dia dapat dijinakkan dengan mengingat kematian.

Bila kita ingin ingatan akan kematian menguat pada hati, kita harus menjinakkan hati. Sebaik-baik jalan adalah kita membuat hati mengakui bahwa "kamu tidak akan hidup selamanya, suatu hari nanti kamu akan mati dan kamu telah ditentukan untuk mengalami kefanaan di dunia." Mungkin karena hal ini juga, setelah mengucapkan *"dzallilhu bi dzikr al-maut,"* Imam Ali as lalu menyambungnya dengan ucapan, *"Wa qarrirhu bi al-fana'* (Jadikan dia mengakui akan kefanaan diri)!" Dengan demikian, kesadaran akan terbatasnya usia dan datangnya kematian serta kefanaan dunia, akan membuat hati menjadi patuh, jinak dan mudah dikendalikan (ke arah yang positif).

Hati yang Tenang

Perlu diketahui, bahwa kuda yang jinakpun terkadang saat berjalan membuat ketenangan dan kenyamanan penunggangnya hilang. Yakni, meski dia sudah jinak, berada di bawah kendali penunggang dan tidak liar lagi hingga menjatuhkan penunggangnya, namun tetap saja dia berjalan tidak tenang dan selalu menggerak-gerakkan penunggangnya. Karenanya, untuk dapat menjadi tunggangan yang baik, maka setelah dijinakkan, kuda harus ditenangkan, karena sekadar dijinakkan tidaklah cukup. Bagi manusia juga tidak cukup hanya dengan menjinakkan hati, namun manusia juga perlu untuk menjadikan hatinya sebagai hati yang tenang dan tenteram. Oleh sebab itu, beliau setelah mengatakan, "Jinakkan hatimu dengan mengingat kematian" dilanjutkan dengan imbauan, *"Wa askinhu bil khasyyati* (Tenangkan hatimu dengan takut kepada Allah!)."

Seseorang akan dapat menggunakan hatinya dengan sempurna, apabila hati tersebut seperti kuda yang jinak dan terlatih, tidak seperti kuda yang meski tidak liar, namun bila ditunggangi membuat lelah penungganya

karena sering bergerak. Karenanya, di samping dijinakkan, dia juga harus dilatih dan ditenangkan. Jika kalian hendak menunggangi diri dan mengambil manfaat darinya, jinakkan dia dengan mengingat kematian dan pegang kendalinya, lalu tenang dan tenteramkan dia dengan rasa takut kepada Allah, agar kalian juga menjadi tenang dan tenteram. Semakin tinggi rasa takut pada diri seseorang kepada Allah Swt, maka hatinya akan semakin tenang dan tenteram hingga mudah untuk digunakan (pada hal-hal yang baik).

Dzallilhu bi dzikr al-maut (jinakkan hatimu dengan mengingat kematian), hingga dia mengakui akan kefanaan diri (*qarrirhu bi al-fana'*). Nah, bila hati sudah menjadi jinak, *askinhu bikhasyyati* (tenang dan tenteramkan dia dengan rasa takut kapada Allah).

Sabar dan *Tashabbur*

Setelah mendapatkan hati yang tenang dan tenteram, maka tugas penting berikutnya adalah menjaga kondisi tersebut agar tidak berubah. Dalam lanjutan wasiat Ilahi ini, beliau mengajak kita untuk menjaga dan mengawasi kondisi hati dengan berpesan, "*Awa asy'irhu bi al-shabr* (Kenakan pakaian kesabaran atas hatimu!)."

Arti dari kata *asy'ir* adalah mengenakan pakaian. Kata *sya'ar/syi'ar* dalam bahasa Arab berarti pakaian dalam yang langsung bersentuhan dengan kulit, sementara pakaian luar disebut dengan kata *datsar/ditsar*, dan kata *mudatstsir* berarti seseorang yang mengenakan pakaian luar, seperti mantel atau jubah, atau menyelimutkan kain pada sekujur tubuhnya. Pakaian dalam disebut dengan kata *sya'ar* karena dia menempel pada tubuh langsung, dan yang dimaksud dengan kata *asy'irhu* dalam kalimat Imam Ali as adalah, "Kenakan *sya'ar* pada hatimu," yakni kenakan pakaian yang menempel langsung pada hatimu, dan pakaian itu adalah kesabaran yang harus dilekatkan langsung pada hati.

Di sini terdapat juga kemungkinan makna lainnya, yaitu *asy'irhu* dimaknai dengan *a'limhu* yang berarti pengetahuan dan kesadaran. Karenanya ketika beliau berkata, "*Wa asy'irhu bi al-shabr,*" yakni sebagaimana syiar dikumandangkan dalam peperangan sebagai sarana

pemberitahuan, maka kalimat beliau berarti, "Beritahukan pada hatimu akan (pentingnya) kesabaran, agar jangan menyeleweng dari jalan kebenaran atau kehilangan ketenangan serta ketenteramannya di hadapan godaan-godaan setan."

Meskipun makna pertama sepertinya lebih sesuai dibandingkan dengan makna yang kedua ini. Makna yang pertama adalah, "Jadikan kesabaran sebagai pakaian dalam bagi hatimu." Berdasarkan makna ini, hati manusia digambarkan sebagai maujud yang telanjang yang membutuhkan pakaian; pakaian sendiri terkadang adalah pakaian luar yang tidak langsung menempel ke tubuh dan tidak mempunyai pengaruh langsung. Dia hanya berperan di permukaan sebagai hiasan bagi orang lain yang memandangnya. Adakalanya yang dimaksud adalah pakaian dalam yang bersentuhan langsung dengan tubuh. Yang dimaksud di sini adalah bahwa kesabaran laksana pakaian dalam yang melekat langsung pada hati tanpa penghalang. Pakaian seperti inilah yang sesuai dengan hati, karena dapat memberikan pengaruh dan efek langsung pada hati. Kesabaran akan mewujudkan kondisi dalam hati yang dapat bertahan, tabah dan tidak mudah mengeluh terhadap berbagai macam kesulitan dan tekanan dalam hidup.

Ketika mempunyai keinginan yang belum tercapai, tertimpa musibah, menghadapi kesulitan, mengalami sesuatu yang tidak menyenangkan, sakit, kekurangan materi atau apa saja yang menyulitkan, seperti tetangga yang buruk, teman yang tidak sehati dan lain sebagainya, manusia akan menunjukkan salah satu dari dua sikap dan reaksi: adakalanya dia tidak tabah dalam menghadapi berbagai macam masalah di atas, dia menjerit, berteriak, mengumpat, mengeluh, merasa tidak nyaman, gundah, gelisah dan tidak tenang; atau, dia menunjukkan ketabahan, ketegaran, ketenangan dalam menghadapi semua kesulitan dan musibah itu.

Yang penting dan menjadi pokok bahasan di sini adalah menemukan sikap dan reaksi yang tepat bagi seseorang dalam menghadapi masalah dan musibah, karena cara menyikapi berbagai peristiwa dan kejadian, hingga batasan tertentu, berada di bawah ikhtiar (pilihan) manusia itu sendiri. Bila seseorang telah melatih dirinya sedemikian rupa dengan kesabaran,

ketabahan dan kelapangan dada, tentunya dia dapat meningkatkan kekuatan dirinya dalam menghadapi berbagai permasalahan serta bisa berhasil dalam menghadapi berbagai peristiwa dan tantangan zaman yang menimpanya. Akan tetapi, bila dia tidak memiliki mentalitas yang seperti itu, maka di hadapan berbagai kesulitan, dia akan cepat menyerah, mengeluh, menjerit dan menunjukkan ketidaktabahan. Sedikit rintangan masalah sudah cukup untuk membuatnya kehilangan ketenangan, kestabilan diri dan tak berdaya untuk berbuat apa-apa.

Perlu diketahui, bahwa ada perbedaan antara *tashabbur* dan *shabr*. Terkadang seseorang secara lahiriah tidak menunjukkan ketidaksabaran, dia tidak menjerit dan berteriak, namun di dalam hatinya dia gelisah dan tidak tenang sehingga berakibat pada ketidakmampuannya dalam menjalankan pekerjaan dan tugas sehari-hari. Secara lahir dia tenang, namun batinnya tidak berbeda dengan orang-orang yang gelisah dan bermental lemah. Yang seharusnya dimiliki oleh manusia bukanlah ketenangan lahiriah, tetapi bagaimana ketenangan lahiriah itu bisa merasuk di dalam hati dan batinnya, sehingga dari dalam dirinya muncul kesabaran, ketabahan, ketegaran dan kekuatan dalam menghadapi berbagai kesulitan. Manusia dengan mentalitas seperti inilah yang bisa berhasil dalam menjalani hidupnya.

Akan tetapi, bila hanya menunjukkan *tashabbur* secara lahiriah saja, sementara batinnya galau, maka manusia yang seperti tidak akan berhasil. Karena setiap kali melakukan pekerjaan, dia tidak dapat membuat perkembangan berarti, sehingga seluruh waktu dan kesempatan hidupnya akan terbuang sia-sia. Seseorang dapat memanfaatkan dengan baik kesempatan dan berbagai kemampuan diri, ketika hatinya tenang dan tidak galau. Perlu juga dipahami, bahwa yang dimaksud bukanlah kita menanti kehidupan yang tenteram, tenang dan tanpa masalah, karena masalah dan kesulitan akan selalu ada dalam kehidupan dunia; dan memang manusia diciptakan selalu diiringi dengan kesusahan dan kesulitan. Di dalam sebuah ayat ditegaskan: *la qad khalaqna al-insana fi kabad.* Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam kesusahan.[34] Meskipun bentuk masalah dan kesulitan yang dihadapi oleh masing-masing manusia berbeda, namun

tidak akan ditemukan di dunia ini seorang manusia yang tidak mempunyai masalah dan problem. Meskipun ragam kesulitan berlainan dari segi waktu, namun kehidupan seluruh manusia senantiasa telah terjalin kuat dengan masalah.

Apabila seseorang berhasil mendidik dirinya hingga bisa tabah menghadapi berbagai kesulitan dan tidak menyerah kalah, inilah yang dimaksud dengan ajaran-ajaran Ilahi. Namun bila seseorang tidak cukup terlatih dan mudah menyerah begitu menghadapi sedikit masalah, manusia yang semacam ini tidak akan bisa bertahan menghadapi gejolak zaman dan akan hancur dari dalam dirinya. Lambang keberhasilan seseorang adalah ketabahannya dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Kesabaran ini tidak cukup di luar diri saja (*datsar*), melainkan harus melekat di hati (*sya'ar*) dan merasuk ke dalamnya. Jika ketidaktabahan bukan merupakan keadaan yang baik, maka *tashabbur* secara lahiriah, yakni menampakkan ketabahan di luar dan galau di dalam, juga bukan merupakan keadaan yang baik. Seseorang harus sabar dan tabah dari dalam hatinya. Oleh sebab itu, maksud dari ungkapan Imam Ali as yang berkata, *"Asy'irhu bi al-shabr,"* adalah: jadikan kesabaran sebagai *sya'ar* bagi hatimu! Yakni, kesabaran harus menjadi pakaian yang melekat dan menempel di hati. Jadikanlah kesabaran sedemikian rupa hingga seakan tak pernah lepas dan berpisah dari hati. Dengan kata lain, kesabaran tidak boleh hanya tampak di luar diri, tetapi dia harus merasuk hingga kedalaman jiwa. Apabila kondisi yang seperti ini terwujud di dalam hati seseorang, dapat dipastikan dia akan menjadi manusia yang berhasil, atau tidak akan pernah mencapai apa-apa.

Mendengar Tidaklah Sama dengan Melihat

Telah dikatakan, bahwa untuk menjinakkan hati manusia, manusia harus mengingat kematian. Namun, yang penting di sini adalah, bagaimana supaya manusia mengingat kematian? Harus dikatakan, bahwa semua manusia tidaklah sama dan berbeda-beda. Sebagian manusia hanya dengan menyadari bahwa suatu hari nanti akan mati dan hidup di dunia tidak akan abadi, maka ingatan tentang kematian akan selalu hidup

di hatinya. Namun sebagian yang lain, mereka harus terlebih dahulu melihat contoh-contoh nyata dari kematian untuk dapat mengingat dan merenungkan kematian, yakni sebelum mereka menyaksikan kematian dengan mata kepala sendiri, maka sekadar mengetahui tentang kematian tidak akan memberikan pengaruh apa-apa. Jelas sekali, bahwa "melihat" mempunyai pengaruh yang berbeda dibandingkan dengan "mendengar dan memahami." Banyak hal yang diketahui oleh manusia, namun pengaruh yang diberikan oleh pengetahuan tidak akan pernah sama dengan pengaruh yang diberikan oleh penglihatan pada sikap dan perilakunya. Bila seseorang akhirnya berkesempatan melihat sesuatu yang telah diketahui sebelumnya, akan muncul pengaruh baru pada dirinya yang sebelumnya tidak ada. Tentu kalian pernah mendengar tentang cerita Nabi Musa as, ketika pergi ke Thur untuk bermunajat. Allah Swt mewahyukan kepadanya, bahwa "ketika engkau pergi, kaummu telah beralih menyembah anak sapi emas (buatan Samiri)." Musa as telah mendengar wahyu dari Allah dan menjadi tahu tentang apa yang terjadi pada kaumnya, dan karena wahyu tersebut datangnya dari Allah Swt, maka beliau tidak sedikitpun meragukan kebenarannya. Musa as tidak seberapa kaget ketika mendapat pemberitahuan tentang perubahan kaumnya melalui wahyu. Namun, ketika beliau berada di tengah-tengah kaumnya dan menyaksikan langsung bagaimana kaumnya menjadi penyembah patung anak sapi, beliau sangat terguncang dan marah besar. Di dalam al-Quran disebutkan: *wa alqal alwâha wa akhadza bira'si akhîhi yajurruhu ilaihi* (Dan Musapun melemparkan luh-luh (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya).[35] Dia marah dan berteriak di depan wajah Harun sambil berkata, "Bagaimana engkau membiarkan kaum ini melakukan penyembahan atas patung anak sapi?"

Kegeraman dan kemarahan Musa as tersebut telah dipicu oleh apa yang dilihat oleh mata kepalanya sendiri, sementara sebenarnya dia telah mengetahui apa yang terjadi atas kaumnya. Dari sini bisa kita lihat, bagaimana pengaruh yang diberikan oleh melihat sama sekali berbeda dengan pengaruh yang diberikan oleh sekadar mengetahui atau mendengar. Mengapa? Jawabannya adalah, karena memang manusia telah diciptakan sedemkian rupa, sehingga dia lebih terpengaruh oleh apa yang

langsung dilihatnya dari pada apa yang didengar atau diyakini berdasarkan serangkaian argumentasi.

Sebaik-baik jalan bagi seseorang agar hatinya mengingat kematian, kefanaan dan tidak bernilainya dunia dibandingkan dengan akhirat, adalah dengan melihat langsung dan dari dekat berbagai bekas bencana, malapetaka, peperangan, hancurnya rumah-rumah dan istana serta beragam kesulitan yang terjadi di dunia. Menelaah dan mempelajari bekas-bekas sejarah kehidupan manusia seperti di atas atau mendiskusikannya juga sangat berguna, namun pengaruhnya tidak akan sedahsyat apabila seseorang melihat dengan mata kepala sendiri bekas-bekas bencana dan malapetaka tersebut. Jika seseorang menyaksikan semua itu dari dekat, pengaruhnya jauh lebih besar dibandingkan dengan sekadar mengetahuinya. Mungkin poin inilah yang menjadi sebab mengapa al-Quran memberikan anjuran yang sangat ditekankan atas manusia untuk melakukan *sair fil afaq* (menyaksikan peristiwa-peristiwa yang terjadi di muka bumi), karena di dalam melihat terdapat pengaruh yang tidak ada pada mendengar atau menelaah. Oleh karenanya, Allah Swt berfirman di dalam al-Quran: *qul sîrû fi al-ardhi fanzhurû kaifa kâna 'âqibatul ladzîna min qablu* (Katakanlah, "Berjalanlah di muka bumi, lalu lihat dan saksikan bagaimana nasib orang-orang yang terdahulu")[36] atau, *fa sîrû fi al-ardhi fanzhurû kaifa kâna 'âqibat al-mukadzdzibî* (Katakanlah, "Berjalanlah di muka bumi, lalu lihat dan saksikan bagaimana nasib orang-orang yang mendustakan [para nabi] ").[37]

Mungkin alasan anjuran Allah Swt ini, agar manusia melihat langsung dan mengambil pelajaran dari apa-apa yang menimpa orang-orang terdahulu. Karenanya, Allah Swt tidak menggunakan kata *i'lamu* (ketahuilah) atau *isma'u* (dengarlah), tetapi Dia berkata: *fa sîrû fi al- ardhi fanzhurû*, yakni saksikan dan lihatlah dari dekat. Manusia diajak untuk melihat dan menyaksikan, tidak sekadar mengetahui dan mendengar. Kita seringkali mendengar bahwa di daerah atau kota tertentu telah terjadi bencana banjir, gempa atau bencana-bencana alam lainnya, namun sekadar mendengar ini tidak sama dengan apabila kita menyaksikan banjir atau gempa terjadi di tempat tinggal kita sendiri, lalu kita saksikan juga

berbagai kerusakan, kehancuran dan kesulitan yang diakibatkannya. Tentu, pengaruh kita menyaksikan dan mengalami sendiri bencana berikut akibatnya, jauh lebih besar ketimbang kita mendengar ada sebuah bencana terjadi nun jauh di sana.

Hal ini jugalah yang menjadi fokus keterangan yang diberikan oleh Imam Ali as, yakni usahakanlah untuk melihat dan menyaksikan dari dekat berbagai masalah, ketidaksetiaan, berubah-ubahnya keadaan dan kesulitan-kesulitan dunia, agar memberikan pengaruh yang cukup pada diri kita, sehingga hati kita tidak akan tertipu dengan kehidupan dunia yang sangat hina. Apabila memandang gemerlap dunia, istana-istana, bangunan-bangunan yang megah nan indah, kebun-kebun dan beragam pemandangan yang elok, menyebabkan hati kita terpaut pada dunia, maka di samping itu kita juga harus melihat berbagai malapetaka, bencana, kehancuran dan kesulitan-kesulitan dunia, agar tercipta keseimbangan dalam hati dan kita tidak terlalu jatuh cinta pada dunia. Karena jika tidak begitu, hati kita akan terpaut dengan dunia. Bila hati sudah terpaut dengan dunia, kita akan melupakan akhirat, yang akan membawa kita pada siksa abadi. Oleh sebab itu, beliau memberikan pesan khusus berkaitan dengan masalah ini dan berkata, "*Bashshirhu faja'ia al-dunya,*" yakni tunjukkan pada hatimu berbagai petaka dunia, agar hatimu melihat dan mengetahuinya.

Kata "*bashshirhu*" di sini juga bisa diberi arti yang lain, yaitu *bashirah.* Yang dimaksud dengan *bashirah* adalah, bahwa manusia harus pandai-pandai dalam menghadapi berbagai petaka dan tipuan dunia agar tidak terjerumus dan tertipu. Alhasil, beliau tidak mengatakan "pahamkan pada hatimu" atau "ingatkan hatimu," karena memang tujuannya bukan sekadar memahamkan pada hati, tetapi ada tujuan yang lebih besar dan lebih tinggi, yaitu lakukanlah sesuatu agar hatimu melihat dan menyaksikan berbagai petaka dan kesulitan dunia.

Hati yang Dapat Mengambil Pelajaran (*Ibrah*)

Dalam lanjutan wasiatnya, Imam Ali as mengajak hati untuk mengambil pelajaran (*'ibrah*) dari ketidakmenentuan dan berubah-ubahnya kehidupan dunia. Beliau as berkata, "*Wa <u>h</u>adzdzirhu shaulata al-dahri wa*

fuhsya taqallubihi wa taqallubil layâli wa al-ayyâmi," yakni peringatkan hatimu akan kekuasaan waktu, tidak dapat diperhitungkannya perubahan (tidak dapat diprediksi dengan pasti apa yang akan terjadi) dan pergantian siang dan malam. Waktu atau masa berpotensi untuk menguasai manusia. Hati manusia mempunyai banyak keinginan dan tidak pernah puas. Sementara itu, banyak orang yang memiliki kekuatan dan kekuasaan, tetapi berbagai macam peristiwa yang terjadi sepanjang masa hidup, sepertinya telah memisahkan antara mereka dengan keinginan-keinginannya, sebagaimana juga telah memisahkan mereka dengan apa-apa yang telah dimilikinya. Oleh sebab itu, peringatkan hatimu akan serangan waktu, di mana dia tidak lagi memberi kesempatan padamu untuk bergerak dan berpikir.

Peringatkan juga hatimu akan terjadinya perubahan masa, karena perubahannya bisa terjadi sangat drastis dan menyakitkan. Jangan sekali-kali kamu menganggap perubahan keadaan di dunia ini remeh dan sepele. Sebagai misal, janganlah kamu mengira manfaat atau bahaya yang bisa terjadi di dunia ini, remeh dan tak berarti, tetapi sebagian perubahan boleh jadi sangat dahsyat dan luar biasa. Perubahan yang bisa terjadi di dunia, dapat melempar seseorang dari puncak kemuliaan yang paling tinggi menuju lembah kehinaan yang paling dalam. Boleh jadi seseorang hari ini di puncak kekuasaan, namun pada keesokan harinya dia akan berubah menjadi lemah, terhina dan tak berdaya apa-apa.

Perubahan yang sangat drastis ini, tidak hanya terjadi dalam masalah-masalah materiil, tetapi bisa juga terjadi dalam masalah-masalah maknawi dan spiritual. Banyak orang yang telah berhasil mencapai derajat tinggi di bidang ilmu, ketakwaan, *maknawiyyat* dan *'irfan*, namun setelah beberapa waktu dia terjatuh ke jurang kenistaan, sehingga kenyataan yang terjadi akan sangat sulit untuk dipercaya. Dalam usia pendek hidup kita di dunia ini, peristiwa-peristiwa yang semacam ini telah terjadi, dan bila kita tidak melihat langsung dan hanya mendengar saja, kita akan sulit untuk bisa percaya tentang bagaimana orang-orang yang telah mencapai puncak kemuliaan, bisa turun dan terjerumus ke jurang kehinaan; mereka terhinakan hanya dalam waktu yang sangat singkat; dari istana-istana surgawi terlempar menuju kedalaman neraka jahannam. Karenanya, kita

harus menyadari, bahwa setiap saat terdapat kemungkinan terjadinya berbagai macam peristiwa seperti di atas, yang dalam waktu singkat dapat merampas dan merebut semua kemuliaan dan kebaikan yang kita miliki.

Kita harus selalu waspada, bahwa semua bahaya ini ada di hadapan jalan, kita harus arif dan pandai mengambil pelajaran. Jangan sombong dan lupa diri; jangan sekali-kali lalai akan bahaya yang mengancam di hadapan perjalanan hidup kita. Kita tidak akan pernah bisa mengambil pelajaran dari apa yang telah terjadi, kecuali apabila kita tunjukkan dan perlihatkan kepada hati kita tentang berbagai perubahan dan peristiwa-peristiwa tragis yang telah menimpa umat manusia. Hanya dengan cara melihat dan menyaksikan berbagai perubahan itulah, hati kita akan dapat mengambil pelajaran dan *ibrah.*

Apabila memandang gemerlap dunia, istana-istana, bangunan-bangunan yang megah nan indah, kebun-kebun dan beragam pemandangan yang elok, menyebabkan hati kita terpaut pada dunia, maka di samping itu kita juga harus melihat berbagai malapetaka, bencana, kehancuran dan kesulitan-kesulitan dunia, agar tercipta keseimbangan dalam hati dan kita tidak terlalu jatuh cinta pada dunia. Karena jika tidak begitu, hati kita akan terpaut dengan dunia. Bila hati sudah terpaut dengan dunia, kita akan melupakan akhirat, yang akan membawa kita pada siksa abadi.

DARI IBRAH HINGGA *GHAFLAH*

وَ اعْرِضْ عَلَيْهِ أَخْبَارَ الْمَاضِيْنَ وَ ذَكِّرْهُ بِمَا أَصَابَ مَنْ كَانَ قَبْلَكَ مِنَ الْأَوَّلِيْنَ. وَ سِرْ فِيْ دِيَارِهِمْ وَ آثَارِهِمْ فَانْظُرْ فِيمَا فَعَلُوا وَ عَمَّا انْتَقَلُوْا وَ أَيْنَ حَلُّوْا وَ نَزَلُوْا فَإِنَّكَ تَجِدُهُمْ قَدِ انْتَقَلُوْا عَنِ الْأَحِبَّةِ وَ حَلُّوْا دِيَارَ الْغُرْبَةِ وَ كَأَنَّكَ عَنْ قَلِيلٍ قَدْ صِرْتَ كَأَحَدِهِمْ فَأَصْلِحْ مَثْوَاكَ وَ لاَ تَبِعْ آخِرَتَكَ بِدُنْيَاكَ.

Tunjukkan padanya (hati) kisah-kisah orang-orang terdahulu, ingatkan dia akan apa-apa yang telah menimpa orang-orang sebelummu, berjalanlah di kota-kota mereka, ambillah pelajaran dari bekas-bekas peninggalan mereka, lihatlah apa yang telah mereka lakukan, di manakah mereka tinggal dan berhenti (sekarang)? Darimana mereka telah berpindah? Sungguh, engkau akan menemukan bahwa mereka telah berpindah dari tempat orang-orang yang mereka sayangi dan kini tinggal di tempat yang asing baginya. Dan (ketahuilah), bahwa tidak lama lagi engkau akan menjadi seperti mereka. Oleh sebab itu, benahi dan perbaikilah tempat tinggalmu dan jangan sekali-kali menjual akhiratmu dengan dunia.[38]

Tak diragukan lagi, bahwa kisah-kisah masyarakat dan orang-orang terdahulu merupakan pelita petunjuk bagi jalan masyarakat yang akan datang. Cara mudahnya adalah dengan menangkap pesan sejarah, agar supaya hati mengambil pelajaran darinya. Dalam lanjutan wasiatnya kepada Imam Hasan as, Imam Ali as berkata, "Tunjukkan pada hatimu kisah dan peristiwa yang dialami oleh orang-orang terdahulu. Betapa banyak orang yang hidup layak dan mulia, namun tidak lama kemudian terhina dan mengalami nasib yang buruk. Betapa banyak pula orang yang hidup dengan menjaga norma kehidupan insani dan meniti tingkatan-tingkatan kesempurnaannya, berhasil melejit pada keharibaan Ilahi dan sampai ada maqam yang sangat dekat di sisi Allah. Berdasarkan semua itu, manusia harus menelaah dan mengkaji tentang sejarah dan perbuatan orang-orang terdahulu, lalu hendaknya dia mencari tahu apa saja yang dapat menyebabkan suatu masyarakat atau individu dapat hidup dengan kemuliaan. Dan apa saja yang dapat menyebabkan kehinaaan serta kenistaan individu atau masyarakat? Baru setelah itu, dia berusaha mencari hal-hal yang dapat mengantarnya pada kebahagiaan serta kemuliaan, dan menghindari hal-hal yang dapat menyebabkan kehinaan serta kenistaan. Singkat kata, manusia harus mengambil pelajaran dari para pendahulunya, sebagaimana al-Quran berulang-ulang berpesan tentang hal muhim ini di banyak tempat. Seperti firman Allah, *Katakanlah, "Berjalanlah di muka bumi, lalu lihat dan saksikan bagaimana nasib orang-orang yang terdahulu."*[39] Kini dalam bagian pesan Ilahi ini, pemimpin orang bertakwa Ali as mulai memaparkan dan menjelaskan masalah penting ini.

Naik Turun dan Berubah-Ubahnya Kehidupan

Pada lazimnya di dalam kehidupan dunia, manusia tidak akan mengalami sakit atau nasib buruk sepanjang hidup dan terus-menerus. Akan tetapi, setiap orang pasti pernah mengalami masa-masa bungah sebagaimana juga pernah mengalami masa-masa susah. Begitulah apa yang akan dia alami di masa yang akan datang. Terjadinya perubahan dalam kehidupan, tidaklah begitu penting, namun yang penting adalah bagaimana manusia bisa melihat dan berpikir bahwa betapa masa selalu berubah-ubah, naik-turun, manis-pahit dan bersamaan dengan perubahan

itu, nasib manusiapun ikut mengalami perubahan. Dapat dipastikan, jika manusia benar-benar mau berpikir tentang perubahan-perubahan ini, dia akan mendapatkan dua poin yang senantiasa akan dia ingat,

1. Berbagai kesenangan, keberuntungan dan keberhasilan di dunia hanyalah bersifat sementara, dan tidak seharusnya seseorang tertipu olehnya.
2. Sebaliknya, kesusahan, ketidakberuntungan dan kegagalan di dunia juga bersifat sementara dan pada suatu hari akan berakhir. Oleh sebab itu, manusia tidak boleh berputus asa.

Manusia tidak boleh tertipu oleh kesenangan, kesuksesan dan keberuntungan jangka pendek dan temporal dunia. Karena sebelum kita telah hidup banyak manusia yang boleh jadi telah menikmati dunia ini lebih daripada kita dan dengan keberuntungan yang lebih banyak lagi, tetapi semua nikmat dan keberuntungan itu tidak bertahan lama bagi mereka. Maka itu, kita juga tidak boleh terpaut dan tertipu oleh nikmat-nikmat yang kita miliki, karena semua itu tidak akan bertahan lama bagi kita. Perjalanan masa dan waktu bisa naik-turun dan senantiasa berubah-ubah, bahkan terkadang bersifat sangat drastis. Apabila manusia sedikit lalai, bukan tidak mungkin dia akan jatuh ke jurang kehinaan meskipun sebelumnya berada di puncak kemuliaan. Namun, apabila manusia mempunyai renungan dan pandangan yang benar tentang berbagai perubahan, dia bukan hanya tidak akan tertipu oleh kenikmatan dunia, tetapi dia juga tidak akan gelisah dan berputus asa bila tidak memiliki kenikmatan tersebut. Karenanya, apabila dia menghadapi sebuah permasalahan, dia sangat yakin bahwa permasalahan ini tidak akan berlangsung abadi; dia mengerti dan menyadari dengan pasti bahwa baik kesulitan maupun kenikmatan di dunia, kedua-duanya tidak ada yang abadi. Dia tahu persis bahwa semuanya akan berlalu. Dalam hal ini, al-Quran menegaskan, *"Fa inna ma'a al-'usri yusrân. Inna ma'a al-'usri yusrân."* Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.[40] Maka janganlah sekali-kali kamu lupa diri dengan nikmat-nikmat yang sampai padamu dan jangan pula berputus asa dengan berbagai kesulitan dan

masalah yang menimpamu. Karena di dalam kehidupan dunia ini banyak perubahan, naik-turun dan tidak ada yang abadi.

Para Pendahulu adalah Pelita Petunjuk Jalan bagi Para Pendatang

Dapat dipastikan, bahwa menelaah, mencermati dan mempelajari bekas-bekas peninggalan dan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh orang-orang terdahulu, merupakan salah satu cara terbaik untuk mengambil pelajaran dari kehidupan mereka. Menelaah dan mengkaji detail-detail sejarah mereka, akan memberikan pengaruh yang luar biasa bagi jiwa manusia. Manfaat pertamanya adalah dapat menjadikan seseorang memahami lebih baik arti dan esensi kehidupan dunia. Dia akan menyadari bahwa berbagai kesenangan, kesusahan, kekuatan, kelemahan, kekuasaan, pemerintahan yang kuat, istana-istana yang megah, semuanya akan segera berakhir dan hancur. Para pemiliknya akan mati, tak terkecuali kita juga akan melewati masa-masa itu dan suatu hari nanti kita akan pergi meninggalkan dunia ini. Singkatnya, kita akan memahami bahwa dunia adalah sekadar tempat lewat dan bukan tempat menetap. Contohnya, lihatlah bangunan piramida di Mesir yang tercatat sebagai salah satu dari keajaiban dunia, di mana ilmu pengetahuan dengan segala perkembangan dan kemajuannya, hingga kini belum dapat menguak tentang siapa, dengan pengetahuan yang bagimana dan berdasarkan formula-formula ilmiah yang seperti apa, mereka dapat membangun Piramida tersebut. Dengan kekuatan dan sarana yang seperti apa, batu-batu besar itu ditumpuk satu di atas yang lain. Rahasia-rahasia di balik peninggalan ini dan ribuan fenomena menakjubkan lainnya yang ditinggalkan oleh orang-orang terdahulu, masih tetap tidak diketahui dan mistrius. Alhasil, baik kekuatan-kekuatan yang mengubah gunung menjadi istana dan telah mengmbangkan ilmu pengetahuan serta industri sedemikian majunya maupun mereka yang bahkan tidak mampu dan merasa kesulitan untuk sekadar memenuhi kebutuhan-kebutuhan primernya, semuanya tanpa kecuali telah pergi meninggalkan dunia ini. Nah, bila orang-orang terdahulu setelah menjalani masa hidup pendek atau panjang, akhirnya

mati, lalu apakah kita akan hidup kekal?! Apakah kita adalah kain yang terpisah dari rajutan semesta dan berumur abadi?! Betapa banyak orang yang hidupnya papa, tak punya apa-apa dan selalu ditemani masalah serta musibah, di samping itu betapa banyak orang yang dengan kerja-kerasnya dan berhasil mengumpulkan bagi diri dan keluarganya berbagai fasilitas kehidupan dan beragam makanan, mereka semua sempat hidup di antara teman dan orang-orang yang dicintai, namun akhirnya mereka semuanya mati dan berpisah dengan segalanya. Semua kisah dan cerita kehidupan tersebut juga akan berlaku atas kita semua dan akhir dari dunia ini adalah kematian. Kehidupan dunia dan berbagai fenomena alam ini tidaklah kekal dan abadi. Di hadapan kehidupan ini akan ada kehidupan lain yang kekal, abadi dan tanpa kematian. Jika semua sebab yang di alam ini menyebabkan kematian, dikumpulkan di alam sana, tak satupun dari sebab itu yang bisa berfungsi untuk meniscayakan kematian, karena di alam sana tidak ada lagi kematian. Sebagai misal, di alam ini terbakar secara sederhana saja dapat menyebabkan kematian, namun api di alam sana yang ada di neraka jahannam, yang daya bakarnya ribuan kali lipat lebih dahsyat dari api dunia dan digunakan untuk menyiksa para pendosa, namun api tersebut tidak bisa membunuh manusia. Allah Swt berfirman, *Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab.*[41] Di tempat lain Dia berfirman, *Hai Malik, biarlah Tuhanmu membunuh kami saja. Dia menjawab, "Kalian akan tetap tinggal di [neraka ini]."*[42] Meski mereka memohon kepada Allah melalui malaikat Malik agar segera dimatikan saja lantaran tidak tahan pada pedihnya azab, namun permohonan mereka tidak akan pernah dikabulkan dan dikatakan kepada mereka bahwa mereka akan tinggal di sana untuk selama-lamanya.

Dunia yang Mana?

Telah dijelaskan, bahwa yang penting adalah, manusia melakukan perbandingan antara dunia dan akhirat dan hendaknya dia memahami perbedaan keduanya. Apakah kenikmatan-kenikmatan dunia sedemukian berartinya hingga layak kebahagiaan akhirat dikorbankan untuknya? Seandainya manusia dapat meraih kekuasaan seperti Firaun hingga dapat mendirikan Piramida atau memiliki kekuasaan seperti kekuasaan Harun

Rasyid atau harta semelimpah Qarun, sampai disinggung dalam al-Quran: *... wa atainahu minal kunuzi ma inna mafatihahu latanu'u bil'ushbati ulil quwwati.*[43] (Dan Kami telah anugerahkan kepadanya harta-benda yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat); seandainya manusia memiliki semua kekayaan dan harta-benda tersebut, hingga akhir umurnya tidak pernah sakit, juga tidak dihadapkan pada kesusahan atau ditinggal mati oleh orang yang paling dicintainya dan hidup dengan segala kenikmatan dunia tanpa terganggu, maka tétap saja tidak sepadan bila kebahagiaan ukhrawi dibandingkan dengan kenikmatan duniawi. Apakah layak seseorang demi kenikmatan dunia yang fana ini berpaling dari kenikmatan ukhrawi? Padahal, kehidupan di dunia terbatas dan akan segera berakhir, sementara kehidupan ukhrawi kekal, abadi dan tiada habisnya.

Yang menjadi penyebab seseorang lebih memilih dan mengutamakan kehidupan dunia yang terbatas atas kehidupan akhirat yang kekal, adalah keterpautan hati pada dunia. Semakin besar cinta seseorang kepada keluarga, kerabat dan teman-temannya di dunia, maka dia juga akan semakin sulit dan sakit, kala harus meninggalkan dunia ini. Dari sisi lain, ketika dia memijakkan kakinya di tempat yang tidak dia kenal dan ketahui, maka dia akan merasa ketakutan dan kebingungungan, dan dia akan lebih takut lagi bila tidak membawa bekal di tempat asing itu. Dengan pemerian seperti di atas, apakah layak dan masuk akal, seseorang meninggalkan dan mengabaikan kenikmatan, kesenangan dan kebahagiaan abadi yang tak pernah terlintas pada pemikiran siapa saja, untuk menjadi takut dan merasa terasing di kehidupan di sana?! Dalam al-Quran ditegaskan, *Tak seorangpun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka dari macam-macam nikmat yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka lakukan.*[44]

Benar, tak seorangpun mengetahui dan tak akan terlintas di pikiran siapapun, bahwa pahala perbuatan baik di dunia itu adalah nikmat-nikmat dan kesenangan-kesenangan yang tak terbatas dan tak terhingga. Nikmat nikmat yang dapat menjadi cahaya mata dan semua itu telah disimpan baginya di alam gaib. Nah, apakah masuk di akal, manusia mengabaikan

berbagai macam nikmat dan kesenangan yang kekal dan abadi demi kenikmatan-kenikmatan yang cepat berlalu dan bersifat sementara di dunia? Dengan penuh keyakinan dapat dikatakan, seandainyapun seluruh nikmat dunia ini dapat diraih oleh manusia, tetap tidak layak bagi manusia jatuh hati padanya. Mengapa? Ya, karena semua kenikmatan dunia terbatas dan akan segera berakhir, dan dengan pasti juga dapat dikatakan bahwa tidak mungkin seseorang bisa mendapatkan semua nikmat yang ada di dunia. Masing-masing manusia hanya bisa merasakan sebagian dari kenikmatan dunia tersebut dan dalam waktu yang sangat terbatas. Di samping itu, kita menyadari bahwa tak seorangpun di dunia ini yang hidup tanpa kesulitan, karena kehidupan dunia memang tidak selamanya enak dan menyenangkan. Hal ini adalah masalah yang sangat muhim, ketika setiap orang harus menyadarkan diri dan menanamkan dalam hatinya akan kenyataan ini, untuk kemudian dia terapkan dalam perilaku hidup dan menjadi acuan baginya guna menentukan tugas-tugas apa saja yang harus dilakukan di dunia.

Kita semua telah mengetahui dan meyakini bahwa alam akhirat adalah alam kehidupan yang abadi. Kita semua sedang dalam perjalanan menuju akhirat dan penerima wasiat ini juga adalah orang yang mengimani tentang masalah ini. Namun, sekadar keyakinan dan iman, tidak akan memiliki pengaruh kuat dan selamanya. Seseorang harus mengupayakan hal-hal, agar iman serta keyakinan ini hidup dan aktif. Jalan dan cara untuk menghidupkan keyakinan ini adalah seseorang harus melihat, mendengar, merenungkan dan mempelajari bekas-bekas kehidupan orang-orang terdahulu. Dari pengalaman itulah manusia akan membenarkan dengan sepenuh hati bahwa dunia bukanlah tempat tinggal yang abadi dan bukanlah tempat yang layak untuk didamba dan dicintai. Oleh sebab itu, Imam Ali as berkata, "*Wa'ridh 'alaihi akhbâr al-mâdhîna.*" Tunjukkan pada hatimu kisah orang-orang terdahulu! Yakni, orang-orang yang hidup sebelum kamu, agar hatimu tidak tersesat dan tertipu.

Sebagaimana yang telah lalu, pokok dari bahasan ini adalah hati dan manusia memang selalu berurusan dengan hatinya. Apabila dia ingin meraih kebahagiaan, dia harus membenahi hatinya; apabila dia

ingin menyelesaikan masalah-masalahnya, dia harus menyelesaikan masalah-masalah hatinya. Perlu kiranya untuk diketahui, mengapa beliau menjadikan hati sebagai pokok bahasan dan berkata: *'a'ridh alaihi...* (tunjukkan pada hati). Tunjukkan pada hatimu cerita-cerita masyarakat terdahulu, mungkin alasan dari ungkapan ini adalah: Terkadang manusia menelaah sesuatu atau mendengar tentang sesuatu, tetapi hanya di permukaan, selayang pandang dan tidak mendalam hingga melekat dan merasuk ke dalam hatinya. Sebagai contoh, apabila seseorang pergi berziarah ke pemakaman dan menyaksikan orang-orang yang telah mati ditanam dalam tanah, namun dia hanya sekadar melihat begitu saja lalu pergi meninggalkan pemakaman tersebut, jelas sekali, bahwa cara melihat yang seperti ini, sama sekali tidak akan merasuk dalam hati. Dia harus melihat, mendengar dan merenung sedemikian rupa sehingga merasuk ke dalam jiwa dan bergetar hatinya. Dia harus benar-benar memahami, mengerti dan memikirkan. Sepertinya, karena alasan inilah beliau berkata, "Tunjukkan padanya (hatimu) kisah-kisah orang-orang terdahulu dan ingatkan dia akan apa-apa yang telah menimpa orang-orang yang hidup sebelummu!"

Berjalan dalam *Afaq* dan *Anfus*

Sebelum ini, pesan Imam Ali as berkisar pada: manusia harus menelaah sejarah masyarakat terdahulu atau mendengarkan cerita-cerita tentang mereka. Selanjutnya, selain menekankan pesan-pesan yang lalu, beliau menegaskan, agar manusia menggunakan penglihatannya untuk menyaksikan dan membuktikan ketidaksetiaan dunia pada para penghuninya; manusia tidak boleh merasa cukup hanya dengan mendengar, menelaah dan bahkan merenungkan tentang bekas-bekas peninggalan masyarakat terdahulu, tetapi dia harus melihat dan menyaksikan dari dekat bagaimana cita-cita dan dambaan-dambaan hilang dan lenyap dalam hembusan waktu!

Beliau as berkata, "Berjalanlah di negeri-negeri mereka, ambillah pelajaran dari sisa-sisa peninggalan mereka, lihatlah apa yang telah mereka lakukan, di manakah mereka tinggal dan berhenti (sekarang)?"

Oleh sebab itu, manusia harus berupaya memiliki keyakinan dan iman yang hidup dan aktif. Dalam hal ini dia harus menggunakan pendengaran dan penglihatannya sekaligus. Dia harus mendengar kisah-kisah masyarakat terdahulu dan menyaksikan bekas-bekas peninggalan mereka. Beliau hendak mengatakan, "Berkelilinglah ke negeri-negeri orang-orang terdahulu, saksikan berbagai bekas peninggalan mereka, apa yang telah mereka perbuat, apa yang telah mereka bangun dan ciptakan, hasil dan manfaat apa yang telah mereka peroleh, lalu ke mana mereka pergi setelah seumur hidup melakukan berbagai macam pekerjaan yang melelahkan dan melalui lika-liku kehidupan yang penuh gejolak, di manakah kini mereka tinggal? Siapa saja yang telah mereka tinggalkan? Betapa banyak orang-orang terkasih dan tercinta yang mereka tinggalkan, padahal ketika mereka masih tinggal dunia, mereka tidak sanggup untuk berpisah dari orang-orang tersebut walau dalam waktu yang sebentar, namun kini harus mereka tinggalkan untuk selama-lamanya."

Dan, betapa indahnya jawaban yang diberikan oleh Imam Ali as atas berbagai pertanyaan di atas. Imam as berkata, "Sungguh, engkau akan menemukan bahwa mereka telah berpindah dari tempat orang-orang yang mereka sayangi dan kini tinggal di tempat yang sunyi." Nanti, setelah engkau melihat dan merenungkan bekas-bekas peninggalan mereka, engkau akan sampai pada sebuah kesimpulan bahwa ternyata mereka telah berpisah dari teman-teman dekat dan orang-orang yang mereka sayangi, lalu mereka berpindah ke suatu tempat yang baru dan asing bagi mereka. Hal itu disebabkan karena mereka hanya kenal dan akrab dengan dunia dan penghuni dunia, sementara mereka tidak akrab dan asing sama sekali dengan penghuni akhirat. Karena mereka hanya dekat dengan penghuni dunia saja, kini ketika mereka meninggalkan dunia, mereka merasa terasing dan kikuk di alam barunya. Mereka laksana musafir yang mendatangi sebuah tempat yang asing dan belum pernah mereka singgahi, di sana mereka tidak kenal dengan siapapun dan benar-benar tinggal di tempat yang sangat asing.

Nah, kini setelah kita melihat dan menelaah sejarah kehidupan orang-rang terdahulu, memahami hasil dari kehidupan yang penuh gejolak,

muncullah pertanyaan penting berikut ini: Apa yang telah kita perbuat dan apa yang selanjutnya akan kita lakukan? Apakah kita akan terselamatkan dari apa-apa yang telah menimpa orang-orang sebelum kita? Sudahkah kita memikirkan tentang jalan keselamatan bagi diri kita? Di sinilah, Imam Ali as menyadarkan manusia akan sebuah kepastian yang akan dia hadapi dalam hidupnya dan berkata, *"Dan (ketahuilah), bahwa tidak lama lagi engkau akan menjadi seperti salah satu dari mereka."* Ya, kamu akan segera mengalami nasib yang sama dengan mereka yang telah mati terlebih dahulu. Ini adalah ketentuan dan kepastian hidup yang tidak dapat dihindari, dan inilah akhir dari kehidupan dunia.

Dunia Hanyalah Tempat Lewat

Setelah menelaah dan menyaksikan kisah serta bekas peninggalan orang-orang terdahulu, maka tentu manusia akan menyadari akan ketidaksetiaan dunia pada para penghuninya; dia juga akan mengetahui dan mengerti tentang ketentuan akhir hidup yang pasti akan menimpanya. Nah, bila seperti itu, tak diragukan lagi, dia akan berupaya menciptakan masa depan yang baik dan indah bagi dirinya. Setelah mempelajari dan melihat kisah serta bekas peninggalan orang-orang terdahulu, tentu manusia akan sampai pada sebuah kesimpulan bahwa kehidupan dunia ibarat sebuah jalan yang mau tidak mau harus dilewati dan bukan merupakan tempat tinggal yang bisa dihuni untuk selama-lamanya. Hukum universal yang berlaku atas alam dan manusia sejak pertama kali adanya kedua fenomena tersebut, selalu dan senantiasa berjalan dalam satu garis dan tidak akan berubah; di alam ini manusia terus berjalan tanpa pernah berhenti. Oleh sebab itu, dunia bukanlah tempat bersantai-santai bagi manusia, apalagi tempat tinggal. Perputaran hari dan waktu bukan di tangan manusia, suka atau tidak suka waktu akan terus berputar dan manusia selalu dalam gerak dan perjalanan. Akan tetapi, kamu harus melihat, ke mana kamu akan pergi? Dan ke mana kamu akan bertempat tinggal? Bagaimanakah nasibmu kelak di sana? Apakah masuk akal di tengah perjalanan, manusia menyia-nyiakan kesempatan dan hidup lalai, lalu tidak bisa berbuat apa-apa di tempat tinggal barunya? Padahal, tak seorangpun pernah hidup enak di dunia ini dan kehidupan dunia tidak pernah lepas dari kesulitan; apabila

ada yang pernah merasakan kenikmatan dan kesenangan di dunia, maka itu hanyalah sebentar dan sementara saja, dan akan disusul oleh berbagai macam kesulitan, kesusahan, kesedihan dan kepedihan.

Nah, ketika ketentuan hidup manusia seperti ini dan hukum ini berlaku secara universal atas segenap manusia, maka Imam as berpesan, "Oleh sebab itu, benahi dan perbaikilah tempat tinggalmu dan jangan sekali-kali menjual akhiratmu dengan dunia." Jangan sampai kaujual akhiratmu dengan dunia, benahi dan perbaikilah tempat tinggalmu yang sesungguhnya! Lihatlah ke mana kau akan pergi dan perbaikilah tempat itu!

Antara Dunia dan Akhirat

Setelah engkau mengerti dan ketahui tentang hakikat dunia, yang sekadar merupakan tempat lewat dan berjalan, sebuah tempat yang tidak mungkin bisa dijadikan tempat tinggal, maka apakah benar bila kehidupan akhirat yang abadi engkau jual, lalu engkau membeli kehidupan dunia yang sementara?! Jelas sekali, apabila seseorang mempunyai renungan serta pemikiran yang cukup, dia akan menyimpulkan bahwa menjual akhirat dengan dunia adalah sebuah perdagangan yang sangat merugikan. Sudah barang tentu manusia yang berakal waras tidak akan pernah setuju dan rela dengan perdagangan yang seperti ini; dia tidak akan menjual akhirat yang abadi dengan dunia yang sementara (*lâ tabi' âkhirataka bi dunyâka!*).

Di akhir, poin berikut ini perlu diperhatikan dan dicermati: Apa hubungan antara berbagai keadaan dan kondisi hati dengan mendengar serta melihat bekas-bekas peninggalan masyarakat terdahulu, sehingga Imam Ali as berpesan kepada kita untuk menelaah dan melihat bekas-bekas peninggalan tersebut untuk membenahi dan memperbaiki hati kita? Jawabannya adalah: Dengan penuh keyakinan dapat dikatakan, bahwa dalam pandangan beliau terdapat hubungan yang sangat erat di antara keduanya, sementara kita hanya bisa menguak sedikit dari hubungan tersebut sesuai dengan kadar pemahaman serta gambaran kita yang tidak sempurna. Dengan pemahaman yang sedikit itu kita bisa menilai bahwa

hubungan di antara keduanya jauh lebih dalam dan luas daripada yang sudah kita pahami.

Sebagaimana yang telah lalu, beliau berkata, "Pelajari dan cermatilah berbagai keadaan orang-orang terdahulu, ke manakah akhir dari perjalanan hidup mereka?" Mungkin kesimpulan dari ungkapan dan pesan yang sangat berharga ini adalah apa yang telah beliau tegaskan, yaitu, *"Jangan sekali-kali kaujual akhiratmu dengan duniamu."* Nah, kini ketika telah kaumengerti dan ketahui bahwa akhir dari kehidupan orang-orang terdahulu adalah kematian dan kepergian, dan kauketahui pula bahwa kehidupan dunia ini tak lebih dari sekadar tempat lewat dan berjalan menuju akhirat, maka jangan sampai kauhabiskan semangat dan energimu semata-mata untuk kehidupan yang sementara dan kaulalaikan tujuanmu yang sesungguhnya. Akan tetapi, engkau justru harus fokus pada tujuan yang hakiki, maka benahilah tempat tinggalmu yang sebenarnya. Engkau di alam dunia ini sedang dalam perjalanan, di sini bukanlah tempat tinggal dan bermukim! Tempat tinggalmu yang sejati adalah akhirat. Jika begitu, berpikirlah untuk membenahi dan memperbaiki kediaman akhirmu.

Jangan pernah kaujual akhiratmu dengan duniamu! Yakni, jangan kautukar kehidupan akhirat yang kekal dan abadi dengan kehidupan dunia yang sebentar dan sementara ini. Dengan memerhatikan beberapa keterangan di atas, mungkin hubungan antara ucapan beliau pada bagian ini dengan bagian sebelumnya ketika beliau berpesan, *"Benahilah hatimu,"* maka masalah ini mengemuka bahwa ternyata hati tidak sepenuhnya dan langsung di bawah kendali manusia, sehingga dia dapat mengendalikan hati sesuai dengan keinginannya. Nah, bila seperti itu adanya, lalu bagaimana cara kita untuk membenahi hati? Di sinilah, sepertinya beliau hendak mengatakan bahwa hati harus dibenahi melalui mata dan telinga. Karena yang memengaruhi hati pada hakikatnya adalah apa-apa yang kita lihat dan dengar. Apabila kita memberikan arah yang positif dan benar pada apa-apa yang kita lihat dan dengar, sehingga hati dapat mendengar dan melihat hal-hal yang bermanfaat dan berguna baginya, maka hati akan terbenahi. Sebagai misal, apabila hati mendengar dan melihat hal-hal yang memberikan pelajaran baginya, pelajaran tersebut akan dapat memperbaiki

hati. Dengan demikian, sangatlah mungkin hubungan antara dua bagian dari pesan beliau ini adalah upaya untuk mengarahkan dengan benar apa-apa yang kita lihat dan dengar, sehingga berakibat pada perbaikan dan pembenahan hati. Dengan kata lain, beliau berpesan, "Lakukan *ishlah* (pembenahan) atas apa-apa yang kamu lihat dan dengar, agar dengannya kaudapat melakukan *ishlah* atas hatimu."

Sekadar keyakinan dan iman, tidak akan memiliki pengaruh kuat dan selamanya. Seseorang harus mengupayakan hal-hal, agar iman serta keyakinan ini hidup dan aktif. Jalan dan cara untuk menghidupkan keyakinan ini adalah seseorang harus melihat, mendengar, merenungkan dan mempelajari bekas-bekas kehidupan orang-orang terdahulu.
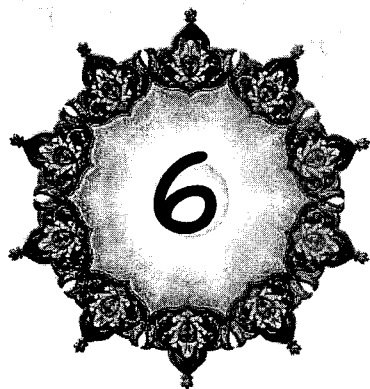
JALAN MENUJU KEBAHAGIAAN [*SABIL AL-SA'ADAH*]

وَ دَعِ الْقَوْلَ فِيْمَا لاَ تَعْرِفُ وَ الْخِطَابَ فِيْمَا لَمْ تُكَلَّفْ وَ أَمْسِكْ عَنْ طَرِيْقٍ إِذَا خِفْتَ ضَلاَلَتَهُ فَإِنَّ الْكَفَّ عِنْدَ حَيْرَةِ الضَّلاَلِ خَيْرٌ مِنْ رُكُوْبِ الْأَهْوَالِ. وَ أْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ تَكُنْ مِنْ أَهْلِهِ وَ أَنْكِرِ الْمُنْكَرَ بِيَدِكَ وَ لِسَانِكَ وَ بَايِنْ مَنْ فَعَلَهُ بِجُهْدِكَ

Janganlah engkau berbicara tentang apa yang tidak engkau ketahui dan mengurusi yang bukan tanggung jawabmu. Menjauhlah dari jalan yang engkau khawatir akan tersesat di sana, karena menahan diri di saat khawatir akan tersesat jauh lebih baik daripada mengarungi bahaya. Anjurkanlah yang makruf, maka engkau akan termasuk di antara orang-orang yang berbuat baik; dan cegahlah yang mungkar dengan lisan dan tanganmu, dan menjauhlah dengan segenap kemampuanmu dari orang-orang yang melakukan kemungkaran.[45]

Setelah memberikan pesan-pesan secara global dan menerangkan berbagai kondisi hati, Imam Ali as mulai masuk pada pesan-pesan rinci dan pada langkah pertama beliau as berwasiat, *"Da'il qawla*

fîmâ lâ ta'rif," yakni janganlah engkau berbicara perihal sesuatu yang engkau tidak mengetahuinya! Mungkin korelasi antara bagian dari wasiat ini dengan sebelumnya adalah: Apabila kita hendak mengamalkan wasiat ini dan berpikir tentang kehidupan dunia dan akhirat masing-masing, kita telah sampai pada kesimpulan bahwa seluruh masyarakat terdahulu telah pergi, dan akhir dari kehidupan kita tidak berbeda dengan mereka, yaitu kematian. Sesuai dengan isi wasiat, kita menyimpulkan, bahwa kita harus berpikir sungguh-sungguh tentang kehidupan akhirat. Kemudian kita akan dihadapkan pada serangkaian pertanyaan, di antaranya: Apa yang harus kita lakukan? Hal apa yang harus kita pentingkan dan nomor satukan yang berguna bagi kebahagiaan abadi kita? Seseorang yang berada di awal perjalanan dan baru memasuki usia taklif, maka hal apa yang harus menjadi fokus pemikirannya? Setelah memahami semua permasalahan ini, maka apa yang harus dilakukan? Apa saja yang harus diperhatikan, agar dia tidak mengalami kerugian serta penyesalan di masa mendatang yang tidak akan pernah dapat diperbaiki? Dimulai darimana dan bagaimana dia harus melangkahkan kakinya dalam perjalanan dari dunia menuju akhirat, agar dengan melaluinya dia dapat menjadi tamu yang mendapatkan keridaan Ilahi dan tidak memperoleh murka serta azab-Nya? Sepertinya, apa yang disampaikan oleh Imam Ali as dalam wasiatnya adalah jawaban-jawaban dari berbagai pertanyaan tersebut dan berikut ini adalah penjelasannya.

Syarat Utama Kebahagiaan

Sebagaimana yang telah lalu di awal wasiat ini, *mukhathab* (orang yang diajak bicara) dalam wasiat ini adalah setiap muslim dengan akidah yang tidak menyimpang dan secara global mempunyai pengetahuan tentang *wajibat*, *muharramat*, *dharuriyyat* dan *qath'iyyat* dalam Islam. Dengan kriteria ini, tentu orang tersebut akan mementingkan pelaksanaan kewajiban-kewajiban (*wajibat*) dan meninggalkan keharaman-keharaman (*muharramat*), yakni dia mengikat diri dan patuh pada poin pertama yang disebutkan dalam wasiat ini (takwa); dia akan menjauhi yang haram dan mengerjakan yang wajib. Nah, setelah mengamalkan nasihat ini, yakni mengamalkan yang wajib dan meninggalkan yang haram, barulah pertanyaan ini mengemuka: Apa yang harus kita perbuat dalam perjalanan

hidup di dunia agar dapat mengambil manfaat yang terbaik bagi kehidupan akhirat? Bagaimanakah caranya kita di dunia dapat menghasilkan bekal bagi kehidupan akhirat tanpa menjadikan dunia sebagai tujuan? Singkatnya, setelah kita mengetahui bahwa kehidupan dunia hanyalah sekadar sarana, maka pertanyaan ini mengemuka: Lalu apa yang penting bagi kita di dunia? Apa yang harus lebih diperhatikan dan apa yang harus diperbuat?

Sepertinya dalam rangka ini, Imam Ali as berkata, bahwa langkah pertamanya adalah "Lakukan pengkajian serta penelitian atas hal-hal yang tidak kamu ketahui atau kamu meragukannya, agar kamu dapat memahami tugas-tugasmu lebih baik. Dan jangan pernah sekali-kali melangkahkan kakimu di jalan yang tidak kamu mengerti."

Hal ini merupakan masalah vital pada bagian wasiat beliau yang nanti juga akan dibahas lebih lanjut di bawah topik *tafaqquh* dalam agama. Namun, sebelum kita sampai pada topik *tafaqquh fi al-dîn*, kita dianjurkan untuk diam dalam hal yang memang kita tidak mengetahuinya. Pesan ini juga sangat penting, beliau berpesan kepada kita, "Jangan engkau berbicara atas apa-pa yang kau memang belum mengetahuinya."

Kerugian Tiada Tara

Hal mendasar ini perlu dicamkan, bahwa kehidupan dunia adalah modal yang dengannya harus diraih kebahagiaan abadi akhirat. Oleh sebab itu, dengan pandangan yang seperti ini, seseorang harus barhati-hati dan waspada agar jangan sampai kehilangan modalnya. Di banyak tempat dalam al-Quran, umur telah diumpamakan sebagai modal yang dengannya manusia berdagang dan berniaga, "*Yâ ayyuhal ladzîna âmanû hal adullukum 'alâ tijâratin tunjîkum min adzâbin 'alîm* Hai orang-orang yang beriman maukah kalian Aku tunjukkan pada suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kalian dari azab yang pedih?[46] Dalam ayat yang lain Allah menegaskan, *Sesungguhnya orang-orang yang membaca kitab Allah dan mendirikan salat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, mereka itu mengharapkan sebuah perniagaan yang tidak akan merugi.*[47]

Dalam kenyataan, manusia di kehidupan sehari-harinya lebih akrab dengan konsep muamalah dan *tijarah* (peniagaan) dibandingkan dengan konsep-konsep yang lain. Oleh sebab itu, Allah Swt menggunakan lafaz-lafaz, seperti muamalah dan *tijarah* yang sangat akrab dengan keseharian kita. Nah, ungkapan *lâ tabi' âkhirataka bi dunyâka* di dalam ucapan Imam Ali as ini, juga beliau gunakan lantaran kita sudah akrab dengan konsep jual-beli dan perdagangan, sementara kita juga mengetahui bahwa dunia dan akhirat juga dapat dimuamalahkan satu dengan lainnya. Karenanya beliau berkata, *"Lâ tabi' âkhirataka bi dunyâka!"*

Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak bisa lepas dari perniagaan, kita selalu memberi dan menerima sesuatu. Demikian pula halnya dengan usia kita, karena usia kita tidak tetap dan diam, tetapi senantiasa berlalu dan berkurang; suka tidak suka umur kita akan berakhir, maka sudah sepatutnya kita berusaha agar mendapat sesuatu yang sangat berharga sebagai gantinya. Sebagai ganti dari usia yang berlalu dan kesempatan yang lepas dari tangan, kita harus mendapatkan sesuatu dan barang yang bernilai tinggi. Namun, jika umur ini digunakan dan ditukar dengan sesuatu yang tidak berharga, pada hakikatnya kita telah membuang serta menyia-nyiakan modal yang kita miliki, dan karena kita tidak mendapatkan apa-apa, maka kita dapat dipastikan telah mengalami kerugian. Bila ini terjadi, sudah barang tentu bukan merupakan tindakan yang benar dan diterima oleh akal, karena dia telah memberikan modal yang sangat berharga (umur/kesempatan hidup), namun dia tidak mendapatkan apa-apa sebagai gantinya. Dan jauh lebih bodoh lagi, apabila seseorang menggunakan umurnya untuk bermaksiat dan berbuat dosa, karena dia bukan saja tidak mendapatkan apa-apa, namun justru dia telah membeli azab dan siksa bagi dirinya. Dengan kata lain, dia tidak hanya kehilangan modalnya, tetapi dia telah membeli azab juga. Yang penting di sini adalah, seseorang harus berusaha mendapatkan sesuatu yang lebih berharga dari modal umur yang telah dia habiskan untuknya.

Kadang seseorang duduk di sebuah majelis dan berbicara tentang apa saja sambil membanggakan diri; dia berusaha untuk memberikan pendapatnya di segala cabang dan disiplin ilmu, seperti filsafat, fikih,

akhlak, sosial, hal-hal yang berkaitan dengan arsitektur dan bangunan, kedokteran, teknik dan sebagainya. Bahkan, dia berusaha menampilkan dirinya seakan memang ahli dan pakar di berbagai bidang tersebut; dia memerikan segala sesuatu dengan penuh percaya diri dan kalimat-kalimat yang lugas. Dia berani mengatakan seperti ini dan bukan seperti itu, padahal kalau dia mau jujur pada dirinya, ternyata dia tidak tahu apa-apa; semua yang dia katakan hanya bermuara pada hawa nafsu. Kelakuan yang seperti ini, tentu telah menyedot banyak waktu dan energi bagi manusia; dia telah membuang-buang umurnya tanpa mendapatkan hasil apa-apa. Nah, kini mari kita hakimi diri kita masing-masing. Jika usia digunakan untuk pembicaraan-pembicaraan yang seperti ini, lalu apa yang bisa kita hasilkan darinya?

Kita telah terbiasa untuk berbicara tentang detail dan globalnya semua permasalahan di dunia, padahal tak satupun darinya yang telah kita mengerti. Kita bukan saja tidak ahli di berbagai bidang itu, bahkan pengetahuan yang sederhanapun tidak kita miliki, tetapi karena sudah menjadi topik pembicaraan, maka kitapun memaksa diri untuk memberikan komentar tentangnya. Lebih menarik lagi, kadang sebuah pembicaraan terseret pada perdebatan dan saling perbantahan hingga suasana memanas dan suara membumbung ke angkasa, namun tidak menghasilkan apa-apa.

Masalah di atas hanyalah sebuah contoh kecil dari ribuan kesibukan sehari-hari yang kita gunakan untuk membuang-buang waktu tanpa ada yang dihasilkan. Kegiatan yang seperti itu tidak mempunyai nama selain mengumbar kedunguan. Seseorang yang berbicara tentang sesuatu yang dia sendiri tidak mengerti dan tidak tahu apakah yang dia katakan itu benar atau salah, lalu terlibat perdebatan dan saling bantah seputar masalah itu, dan meskipun dia tidak mengerti tetap bersikeras dan ngotot akan kebenaran pendapatnya dan menyalahkan pendapat lawannya, apakah perbuatan yang seperti ini bisa diberi nama selain kebodohan? Sayangnya, perbuatan dan perilaku yang seperti ini banyak dilakukan oleh penghuni dunia, padahal semua orang tahu bahwa perbuatan ini adalah perbuatan bodoh dan tidak terpuji.

Apabila seseorang termotivasi untuk berbicara hanya karena ada topik yang dibicarakan dan dia ikut berbicara semata-mata untuk menunjukkan eksistensi dirinya, dapat dipastikan bahwa dia telah melakukan sesuatu yang tidak benar dan tidak akan memberikan hasil apa-apa selain kerusakan, hilangnya harga diri di mata orang lain dan terbuangnya kesempatan hidup secara sia-sia. Bahkan, betapa banyak perdebatan yang seperti ini bisa mengakibatkan timbulnya permusuhan, dendam dan pertikaian. Oleh sebab itu, Imam Ali as di awal-awal pesannya berkata, "Jika engkau tidak sedang melakukan perbuatan yang baik dan tidak sedang mencari keuntungan, paling tidak janganlah engkau membuang-buang modal umurmu dan imanmu. Jangan sekali-kali engkau berbicara tentang sesuatu yang tidak kamu ketahui."

Bahasan yang telah lalu berkaitan dengan berbicara. Dalam hal perbuatan dan aktivitas yang lain juga dapat terjadi keadaan yang sama seperti halnya berbicara. Misalnya, terkadang kita melakukan pekerjaan-pekerjaan yang tidak penting dan bukan merupakan tugas serta tanggung-jawab kita selain tidak memberikan manfaat apa-apa bagi dunia serta akhirat kita, bahkan tidak jarang akan menyebabkan kerugian duniawi dan ukhrawi yang besar bagi kita. Akan tetapi, sepertinya kita merasa tidak enak kalau tidak turut campur dan berusaha tampil dan hadir di mana-mana. Tentu saja, mentalitas yang seperti ini akan menyeret seseorang pada jalan yang menyimpang dan tanpa ada tujuan serta hasil yang didapatkan dia telah menyia-nyiakan waktu dan energinya. Padahal kalau dia mau merujuk pada diri dan merenung, dia akan menyadari bahwa pekerjaan ini bukanlah tugas serta tanggung-jawabnya, dan sama sekali tidak ada kaitan dengan dirinya.

Tentu terkadang kita dihadapkan pada tugas amar makruf dan nahi mungkar, baik yang wajib maupun mustahab, dan melibatkan diri dalam tugas tersebut adalah perbuatan baik dan terpuji, terlebih bila disertai dengan niat yang tulus. Akan tetapi, apabila alasan-alasan tersebut tidak ada dan keterlibatan kita dalam berbagai pekerjaan itu tidak memberikan pengaruh apa-apa, dan juga bukan merupakan tugas serta tanggung-jawab kita, maka dapat dipastikan bahwa ikut campur dalam pekerjaan

tersebut merupakan tindakan yang irasional. Apabila manusia dalam hidupnya mempunyai tujuan tertentu, dia harus menempuh jalan yang benar untuk sampai pada tujuan tersebut. Jangan sampai dia keliru dalam mengambil jalan, yakni jalan yang tidak berakhir pada tujuannya atau dia mengambil jalan-jalan yang tidak pasti dan tidak diketahui akan berakhir di mana. Apakah masuk akal, bila seseorang mempunyai tujuan dan ingin segera sampai pada tujuan itu, lalu dia mengabaikan jalan yang benar dan memilih jalan yang meragukan sambil bergumam, "Insya Allah, kita akan sampai pada tujuan"?! Secara pasti dapat dikatakan, bahwa orang yang menempuh jalan yang meragukan, berarti niat dan motivasinya bukanlah sesuatu yang terpuji dan bersifat Ilahi.

Alhasil, ketika seseorang mengabaikan jalan yang terang dan pasti, serta menempuh jalan yang meragukan dan menyimpang untuk sampai pada tujuan, maka bila akhirnya dia tidak sampai pada tujuan dan tentu akan berakhir begitu, adakah orang yang patut disalahkan selain dirinya sendiri?! Oleh sebab itu, kita harus menggunakan modal yang kita miliki pada jalan tidak akan merugikan diri kita dari sisi perkataan, pemikiran, perbuatan dan dugaan. Dengan memerhatikan berbagai keterangan di atas, marilah kita cermati bagian dari ucapan Imam Ali as berikut ini.

1. *Da'i al-qawla fimâ lâ ta'rif.* Janganlah engkau berbicara tentang sesuatu yang tidak kau mengerti. Ketika sekelompok orang sedang membahas sesuatu yang tidak kaumengerti, maka janganlah engkau memaksa diri untuk turut campur dalam pembahasan itu. Karena apabila engkau turut campur, maka tidak ada yang akan kau peroleh selain kerugian. Tentu pembahasan atau kajian ilmiah dan tahkiki dengan tujuan tertentu yang di dalamnya seseorang mengetahui apa yang sedang dilakukan dan apa yang dicari, tidak termasuk dalam larangan di atas. Namun, mengemukakan pendapat dan memberikan fatwa atau hukum oleh orang yang tidak mengerti permasalahan baik di bidang fikih, politik, sosial, kedokteran, arsitektur dan sebagainya adalah pekerjaan yang tidak terpuji dan harus dihindari. Lebih daripada itu, perilaku seperti ini seringkali mendatangkan bahaya fatal. Misalnya,

ikut campur dalam hal yang berkaitan dengan kedokteran dan pengobatan, bisa berakibat pada semakin memburuknya keadaan orang yang sakit atau bahkan kematiannya, dan campur tangan tanpa pengetahuan yang seperti ini sungguh merupakan tindakan yang tidak pada tempatnya dan sangat berbahaya.

Dengan demikian, nasihat ini adalah nasihat rasional yang dapat dipahami oleh nalar manusia bahwa apabila seseorang tidak mengerti tentang sesuatu, seharusnya dia tidak memberikan komentar tentangnya. *Da'i al-qawla fimâ lâ ta'rif.* Janganlah berbicara tentang sesuatu yang tidak kau mengerti! Apabila kita mau menggunakan satu nasihat ini saja, betapa banyak waktu yang telah kita hemat dan selamatkan! Apabila waktu, umur dan kesempatan yang kita habiskan untuk berbicara dan berbuat yang tidak perlu dan tanpa guna, kita gunakan untuk mencari ilmu dan melakukan ibadah, betapa banyak manfaat dan kemuliaan yang bisa kita raih!

2. *Wa al-nazhara fimâ lâ tukallaf.* Janganlah engkau berpikir tentang sesuatu yang bukan taklif dan tugasmu, sebagaimana engkau tidak perlu berkomentar tentangnya.

Jangan kausibukkan pikiranmu untuk memikirkan hal-hal yang bukan merupakan taklifmu. Terkadang seseorang merasa yakin bahwa dia bertanggung jawab dalam urusan kehidupan individual dan sosial, oleh sebab itu dia kemudian melakukan tindakan sesuai dengan tugas yang merupakan tanggung jawabnya. Sebagaimana terkadang dia mengetahui bahwa dia sama sekali tidak mempunyai tanggung jawab atas suatu perkara atau dia mempunyai keyakinan bahwa dia tidak memiliki kekuatan baik aktual maupun potensial atas suatu perkara sehingga dia bisa masuk dan mengambil peran di dalamnya atau perkara tersebut sama sekali tidak ada sangkut paut dengan dirinya dan tentu dia tidak dapat berperan apa-apa, *nah* dalam keadaan ya seperti ini, dia bahkan tidak perlu menyibukkan dirinya untuk berpikir seputar perkara itu.

Perlu dicermati, bahwa yang menjadi ukuran taklif seseorang bukanlah batasan geografis atau jauh-dekatnya lokasi. Betapa banyak hal yang terjadi nun jauh di sana di belahan bumi lain dan kita mempunyai

taklif, tugas dan tanggung jawab di sana. Bisa juga terjadi suatu perkara di rumah kita sendiri, namun hal itu bukan merupakan taklif dan tanggung jawab kita. Alhasil, apabila kita mengetahui bahwa kita tidak mempunyai taklif terhadap suatu perkara, kita tidak boleh menyibukkan diri kita atas perkara tersebut. Sebagai contoh, perhatikanlah beberapa masalah sederhana yang mungkin akan kita temui berikut ini.

Kadang beberapa lelaki protes dan tidak setuju dengan dekorasi, tabir dan permadani sebuah kamar dan berkomentar, "Mengapa diletakkan di sini dan tidak di sana? Mengapa harus seperti ini dan tidak seperti itu?" Padahal masalah ini bukan merupakan tanggung jawab mereka dan lebih merupakan tugas kaum perempuan; para lelaki seharusnya tidak ikut campur dalam masalah seperti ini, biarlah menjadi urusan para wanita. Nah, perhatikan bagaimana terkadang kita bahkan tidak mempunyai tanggung jawab berkaitan dengan kamar tidur kita sendiri, kita harus lebih fokus pada apa yang menjadi tugas dan tanggung jawab kita dan jangan sampai kita menyibukkan pikiran dengan yang bukan tugas, taklif serta tanggung jawab kita. Selain itu, intervensi dalam masalah-masalah yang seperti ini, tidak jarang dapat menimbulkan perselisihan dan perdebatan yang sama sekali tidak berguna dan bermanfaat. Sungguh mengherankan seseorang sedemikian kosong dari aktivitas muhim yang perlu dipikirkan hingga berkesempatan untuk mengurusi hal-hal yang tidak penting seperti di atas.

Memang, jika seseorang tidak mempunyai kegiatan yang bermanfaat dan berguna, dia akan menghabiskan waktunya untuk hal-hal yang tidak berguna dan yang bukan merupakan tugas serta tanggung jawabnya. Padahal apabila selama 24 jam dia benar-benar memaksimalkan waktunya untuk melakukan hal-hal yang merupakan taklifnya, dia tetap akan merasa kekurangan waktu; maka bagaimana dia bisa membuang-buang waktu yang sangat berharga dan terbatas ini untuk melakukan hal-hal yang dapat dipastikan bukan merupakan tanggung jawabnya. Oleh sebab itu, Imam Ali as berkata, "Janganlah engkau turut campur dan melakukan intervensi pada hal-hal yang bukan merupakan taklif serta tanggung jawabmu!"

3. *Amsik 'an tharîqin idzâ khifta dhalâlatahu.* Hindarilah jalan yang kamu khawatir akan tersesat di sana.

Adakalanya, setelah diketahui dan ditentukannya tujuan, manusia dihadapkan pada dua jalan: jalan yang pasti akan berakhir pada tujuan dan jalan yang meragukan serta dikhawatirkan dapat berujung pada kesesatan. Dalam kondisi yang seperti ini, maka dia harus menempuh jalan yang terang dan pasti; jika dia mengabaikan jalan yang benar dan terang lalu memilih jalan yang meragukan, maka sungguh dia telah melakukan kebodohan dan tindakan yang tidak rasional. Manusia sudah seharusnya menghindari jalan yang dia khawatir akan tersesat di sana dan memilih jalan yang terang dan pasti; dia tidak boleh melangkahkan kaki di jalan yang belum diyakini kebenarannya. Nah, jika seperti itu, ketika seseorang tidak merasa aman dari ketersesatan dan ketidakmenentuan, maka berhenti barjalan adalah pilihan yang terbaik. Imam Ali as berkata, "*Fa inna al-kaffa 'inda hairati al-dhalâl khairun min rukûb al-ahwâl*, yakni berhenti kala bingung dan ragu jauh lebih baik daripada melangkah di jalan yang tidak aman dari bahaya. Kerugian yang paling kecil dari keliru jalan adalah seseorang harus kembali kala sudah sampai di ujung perjalanan. Lebih daripada itu, ada kemungkinan seseorang akan dihadapkan pada lembah-lembah curam yang sangat berbahaya atau jalan-jalan kecil yang gelap, naik-turun, berliku dan berlumpur yang bisa berakibat pada kematian manusia. Bila ini yang terjadi, siapakah yang pantas untuk disalahkan? Apakah ada yang lebih layak untuk disalahkan selain diri sendiri (yang berani melangkah tanpa pengetahuan)?!

Mundurnya Pemikiran pada Era Pencerahan Ilmu

Ketika dikatakan, "janganlah engkau sibukkan pikiranmu dengan hal-hal yang tidak ada sangkut-pautnya denganmu; jangan pula turut-campur dalam pekerjaan-pekerjaan yang bukan merupakan tanggung-jawabmu dan biarkan orang lain mengurusi urusan mereka sendiri," besar kemungkinan akan muncul pemahaman yang keliru atas nasihat ini, yakni akan tercipta pemahaman bahwa manusia tidak usah peduli dengan urusan orang lain atau seperti yang dijelaskan dalam sebuah peribahasa, "Biarlah

Isa as mengurusi agamanya dan Musa as mengurusi agamanya sendiri!" Pemahaman dan pemikiran yang keliru ini sejak awal sudah ada di antara firkah-firkah dan kelompok-kelompok Islam dan non-Islam dan berlanjut hingga masa kini dalam bentuk barunya, sebagaimana dapat kalian saksikan sekarang di dunia Barat. Pada masa awal Islam juga terdapat kelompok-kelompok yang apabila mendengar nasihat-nasihat yang seperti ini (sibukkan dirimu dengan urusanmu sendiri!) atau ayat al-Quran yang berbunyi: *Ya ayyuhal ladzîna âmanû 'alaikum anfusakum lâ yadhurrukum man dhalla idzahtadaitum*[48] (Hai orang-orang yang beriman jagalah diri kalian, tiadalah orang-orang yang tersesat itu dapat mendatangkan mudarat bagi kalian apabila kalian telah mendapatkan petunjuk...), mereka akan menyimpulkan bahwa telah datang perintah untuk hidup menyepi dan menyendiri serta beranggapan: 'Kita tidak ada urusan dengan orang lain dan harus sibuk dengan urusan kita sendiri.' Biasanya, mereka akan tinggal di rumah atau sudut-sudut masjid untuk berkhalwat dan beribadah, serta secara total meninggalkan urusan-urusan sosial.

Kelompok Sufi yang ada sekarang, sedikit banyak mempunyai kecenderungan yang seperti ini. Apabila pada masa kini terdapat penyimpulan-penyimpulan yang keliru seperti ini di Dunia Timur, akarnya adalah kesalahan dalam memahami serangkaian *maw'izhah.* Apabila dalam budaya Barat terdapat pemikiran yang semacam ini, akarnya adalah pemikiran batil lainnya.

Tahukah kalian, bahwa berhala dunia Barat, kufur dan imperialis adalah kebebasan (*freedom*). Slogan mereka adalah, "Apapun yang ingin kalian lakukan, maka lakukanlah, usah peduli dengan orang lain! Setiap orang bebas untuk menentukan pola, gaya dan cara hidupnya." Pemikiran ini terus berkembang hingga akhirnya masalah hubungan dengan sesama jenis telah resmi disahkan oleh undang-undang; mereka menggelar demonstrasi besar-besaran untuk mendukung disahkannya hubungan sesama jenis. Bahkan di negar-negara yang sudah sangat maju dan berperadaban, perkawinan antara pria dengan pria telah dilindungi oleh undang-undang. Mereka merasa bangga bahwa mereka mempunyai kebebasan dan undang-undang yang seperti itu. Sebaliknya, apabila

seseorang datang kepada orang lain untuk memberikan sebuah nasihat, hal ini dianggap sebagai perbuatan yang keluar dari sopan santun pergaulan. Tak seorangpun berhak untuk turut campur dan melakukan intervensi pada urusan orang lain.

Alhasil, kecenderungan pemikiran yang menyimpang dan penyimpulan yang keliru dari nasihat serta ajaran moral Islam, dapat menghasilkan anggapan yang salah seperti di atas. Ketika dikatakan, pikirkanlah dirimu, mereka mengira bahwa maksudnya adalah kita tidak mempunyai tanggung jawab terhadap orang lain. Bahkan pada sebagian masyarakat, budaya ini telah dikukuhkan dalam undang-undang sehingga setiap orang boleh melakukan apa saja yang dia inginkan dan bebas mengerjakan apa saja yang dia maukan dan tak seorangpun boleh melakukan protes terhadapnya, kecuali apabila perbuatannya mengusik kebebasan orang lain. Sementara Islam tidak menerima kedua pemikiran tersebut, karena amar makruf dan nahi mungkar masuk dalam kewajiban yang pasti dalam Islam. Bahkan dalam sebagian riwayat nilai amar makruf dan nahi mungkar diletakkan di atas salat. Karena apabila amar makruf dan nahi mungkar ditinggalkan, salat dan kewajiban-kewajiban yang lain juga akan ditinggalkan.

Pada hakikatnya, dilaksanakannya kewajiban-kewajiban dalam Islam adalah hasil dari perbuatan amar makruf dan nahi mungkar dan berkaitan erat dengannya. Imam Baqir as pernah berkata, "Sesungguhnya amar makruf dan nahi mungkar adalah jalannya para nabi dan metode orang-orang saleh, dia adalah kewajiban yang sangat agung yang dengannya semua *faridhah* dapat dilaksanakan."[49] Tentu, kewajiban amar makruf dan nahi mungkar tidak akan pernah sejalan dengan konsep kesufian yang cenderung untuk berkhalwat di sudut-sudut masjid sambil menyibukkan diri dengan zikir dan ibadah; asing dengan masyarakat, menyendiri dan tidak berhubungan dengan mereka. Namun, Islam mengatakan: Sebagaimana kamu bertanggung jawab atas dirimu, kamu juga mempunyai tanggung jawab terhadap orang lain.

Tentu terdapat syarat-syarat dan aturan khusus berkaitan dengan kewajiban amar makruf dan nahi mungkar yang telah dijelaskan di kitab-kitab fikih. Sebagaimana salat masuk dalam kewajiban (*dharuriyyat*)

Islam dan mempunyai ketentuan dan syarat-syarat tertentu, amar makruf dan nahi mungkar juga termasuk dalam *dharuriyyat* Islam dan mempunyai syarat serta ketentuannya sendiri. Apabila syarat-syaratnya telah terpenuhi, sebagai sebuah taklif yang wajib, dia harus dilaksanakan, baik orang lain suka maupun tidak suka dan sesuai dengan peradaban serta budaya dunia atau tidak sesuai. Maka, ketika Imam Ali as berkata, *"Da'in nazhara fimâ lâ tukallaf"* (Janganlah engkau memikirkan sesuatu yang bukan merupakan taklif dan tugasmu), tentunya beliau tidak memaksudkan amar makruf dan nahi mungkar yang merupakan sebuah taklif syar'i yang pasti. Maksud beliau adalah agar jangan kita berpikir tentang sesuatu yang berada di luar taklif kita, sementara amar makruf dan nahi mungkar adalah sebuah taklif Ilahi dan kita diperintah untuk melaksanakannya.

Pada hakikatnya amar makruf dan nahi mungkar adalah tugas dan taklif kita. Mungkin, untuk mencegah anggapan dan penyimpulan yang keliru, Imam Ali as segera menyambung nasihatnya dengan kalimat, "*Wa'mur bi al-ma'ruf...*"; yakni, apabila aku mengatakan berpikirlah tentang diri kalian sendiri dan jangan masuk dalam urusan-urusan yang tidak ada sangkut pautnya dengan diri kalian, hal ini bukan berarti aku melarang kalian untuk melakukan amar makruf dan nahi mungkar. Akan tetapi, aku justru berpesan: *Wa'mur bi al-ma'rufi takun min ahlihi wa ankir al- munkara bi lisanika wa yadika,* yakni perintahkan yang baik-baik dan jadilah orang yang berbuat baik serta cegahlah perbuatan yang buruk dengan lisan dan tanganmu!

Amar Makruf dan Nahi Mungkar Bukanlah Sebuah Pekerjaan

Amar makruf dan nahi mungkar selain memberikan manfaat bagi orang lain dan membenahi masyarakat, dan terbenahinya kondisi masyarakat akan kembali menguntungkan pelaku amar makruf dan nahi mungkar, juga mempunyai manfaat yang lain, yaitu ketika seseorang melakukan taklif ini dan mengajak orang lain untuk berbuat kebaikan, maka secara otimatis dia juga akan termotivasi untuk melakukan perbuatan

baik dan lebih mementingkannya. Tentu, pengaruh ini dapat timbul dari perbuatan amar makruf dan nahi mungkar, apabila dia dilakukan dengan niat yang tulus dan sebagai taklif Ilahi, bukan sebagai pekerjaan atau tugas dari atasan. Karena terkadang pelaksanaan taklif Ilahi ini dapat berubah menjadi sebuah pekerjaan dan tugas dari atasan, seperti apabila seseorang ditugasi untuk melakukan amar makruf dan nahi mungkar serta memberikan *maw'izhah* dan mendapat gaji darinya. Amar makruf dan nahi mungkar yang semacam ini besar kemungkinan tidak akan memberikan pengaruh apa-apa pada pelakunya, karena di sini tidak ada hubungan hati yang terjalin antara pembicara dan pendengar; pengaruh yang ada hanyalah sebatas suara yang keluar dari mulut seseorang, sementara hatinya tidak terlibat sama sekali; apa yang dikatakan tidak keluar dari hati, kepedulian dan niat tulus demi kebaikan orang lain, karenanya nasihat tersebut tidak akan bersemayam pada hati pendengarnya, selain juga tidak memberikan pengaruh apa-apa bagi pelakunya.

Ada kemungkinan pelaku amar makruf dan nahi mungkar adalah pelaku dosa juga, sementara dia berkata kepada orang lain janganlah berbuat dosa! Dapat dipastikan ucapan seseorang yang berkata, "janganlah berbuat dosa dan dosa itu adalah buruk," sementara dia sendiri melakukan dosa tersebut, tidak akan memberikan pengaruh banyak pada pendengarnya. Karena ucapan itu dikatakan tidak dengan motivasi Ilahi dan mungkin hanya sebagai pekerjaan serta tugas semata di mana dia akan mendapat upah dan ongkos yang telah disepakati darinya. Allah Swt telah mengecam orang-orang yang seperti ini dalam firman-Nya: *Apakah kalian memerintah manusia untuk melakukan kebaikan, sementara kalian melupakan diri kalian sendiri dan kalian membaca kitab Allah, mengapa kalian tidak berpikir*?![50]; Mengapa kalian tidak melakukan perintah kebaikan yang kalian berikan kepada orang lain?!

Adapun apabila amar makruf dan nahi mungkar dilakukan sebagai taklif syar'i, dan tentu berangkat dari kepedulian terhadap orang lain agar tidak terjerumus ke jalan yang sesat serta tidak ada tendensi dalam pikirannya untuk mendapatkan upah bahkan tidak jarang dia posisikan dirinya dalam bahaya agar dapat menyampaikan yang makruf dan mencegah

yang mungkar serta menyelamatkan umat manusia dari kesesatan, yang seluruh daya dan upayanya dia kerahkan demi terlaksananya taklif Ilahi, jika seperti ini, maka dia akan berbuat lebih baik lagi dan ajakannya akan berpengaruh secara mendalam di hati para pendengarnya. Iapun tidak pernah masuk dalam kecaman ayat: *Ata'murunannasa bi al-birri wa tansauna anfusakum* (Apakah kalian memerintah manusia untuk melakukan kebaikan, sementara kalian melupakan diri kalian sendiri). Dengan demikian, salah satu manfaat dari amar makruf dan nahi mungkar yang seperti ini adalah si pelaku akan lebih sungguh-sungguh dalam menjalankan kebaikan dan taklif syar'i serta lebih istikamah dalam amalnya. Karena dia telah mengajak orang lain untuk berbuat baik dan meninggalkan yang mungkar, maka dia sendiri akan menjadi lebih serius dalam mengamalkan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarangnya.

Amar makruf dan nahi mungkar tidak hanya dilakukan dengan lisan, tetapi adakalanya situasi dan kondisi mengharuskan seseorang untuk bertindak lebih dari sekadar memberikan peringatan lewat lisan. Seseorang harus menyingsingkan lengan bajunya untuk terjun dalam mencegah yang mungkar dan merealisasikan yang makruf. Tentu, amar makruf dan nahi mungkar yang seperti ini harus sesuai dengan syarat dan aturan fikih yang ada. Akan tetapi, apabila seseorang tidak dapat mencegah maksiat dengan nasihat dan *maw'izhah* serta tidak mempunyai kekuatan lain, tugasnya sesuai yang diungkapkan oleh Imam Ali as adalah, "*Wa bayin man fa'alahu bi juhdik.* Upayakan dirimu untuk menjauh dari para pelaku kemungkaran!. Seseorang apabila tidak mempunyai kemampuan untuk melaksanakan amar makruf dan nahi mungkar, setidaknya dia harus menjauhi orang-orang yang melakukan kemungkaran. Karena, jika tidak, secara perlahan mereka akan menyeretnya dalam perbuatan mungkar. Mengapa begitu? Ya, karena bergaul dan bercengkerama dengan para pelaku kemungkaran, sedikit demi sedikit akan menjadikan kemungkaran yang mereka lakukan luntur dari mata hati manusia dan secara berangsur dia akan terjerumus di dalam perbuatan-perbuatan nista itu; dia akan segera menjadi pelayan setan dan meniru tingkah-polah teman-teman sepergaulannya. Oleh sebab itu, Imam Ali as dengan tegas menyatakan, "Bersungguh-sungguhlah untuk menjauhi para pelaku kemungkaran!" ❑

Apabila seseorang termotivasi untuk berbicara hanya karena ada topik yang dibicarakan dan dia ikut berbicara semata-mata untuk menunjukkan eksistensi dirinya, dapat dipastikan bahwa dia telah melakukan sesuatu yang tidak benar dan tidak akan memberikan hasil apa-apa selain kerusakan, hilangnya harga diri di mata orang lain dan terbuangnya kesempatan hidup secara sia-sia.

JIHAD FI SABILILLAH

وَ جَاهِدْ فِيْ اللهِ حَقَّ جِهَادِهِ وَ لاَ تَأْخُذْكَ فِيْ اللهِ لَوْمَةُ لاَئِمٍ، وَ خُضِ الْغَمَرَاتِ إِلَى الْحَقِّ حَيْثُ كَانَ، وَ تَفَقَّهْ فِي الدِّيْنِ، وَ عَوِّدْ نَفْسَكَ التَّصَبُّرَ عَلَى الْمَكْرُوْهِ، فَنِعْمَ الْخُلُقُ الصَّبْرَ.

Berjihadlah di jalan Allah dengan sebenar-benar jihad, dan jangan sekali-kali terpengaruh oleh cercaan para pencerca dalam urusan Allah. Hadapilah segala bahaya demi kebenaran di manapun dia berada, pelajarilah agama dengan baik dan biasakan dirimu untuk tahan serta tabah dalam menghadapi kesulitan, karena kesabaran adalah sebaik-baik akhlak!

Tema besar yang hingga kini diungkapkan oleh Imam Ali as dalam wasiat Ilahinya adalah agar manusia menjaga sifat kewaspadaan dan kehati-hatian dalam hidup. Di dalam pesan beliau, banyak ditekankan agar manusia berbicara pada tempatnya, diam pada tempatnya, tidak asal ikut campur dalam urusan orang lain, menghindarkan diri dari jalan yang dapat menyesatkan, tidak mengeluarkan nasihat kecuali

benar-benar berangkat dari niat baik yang tulus, tidak berkomentar atau memberi pernyataan tentang sesuatu yang masih diragukan hingga menjadi jelas baginya dan lain sebagainya. Sebagaimana yang telah kita ketahui, terkadang sebagian nasihat dapat disimpulkan secara keliru oleh orang yang belum matang pemikirannya, sehingga ucapan beliau yang berbunyi: *Da'in nazhara fimâ lâ tukallafu* (Jangan urusi sesuatu yang bukan merupakan tanmggung jawabmu), diartikan dengan, "Manusia harus berpikir tentang dirinya sendiri, berpikir tentang keselamatan dirinya saja dan tidak mempunyai tanggung jawab sama sekali terhadap orang lain."

Nah, agar tidak disalahartikan seperti itu, beliau dalam lanjutan pesannya menyinggung tentang tanggung jawab sosial manusia; yakni di samping seseorang harus memerhatikan taklif dan tugas individualnya, dia juga harus memberikan perhatian pada tugas sosialnya, seperti amar makruf dan nahi mungkar dan jihad di jalan Allah. Tugas dan tanggung jawab manusia terhadap masyarakatnya, pada hakikatnya adalah tanggung jawab dirinya, karena pengaruhnya dalam kehidupan lebih besar dibandingkan dengan tugas dan tanggung jawab pribadi. Berikut ini adalah penjelasan tentang tanggung jawab sosial dari bagian wasiat Ilahi beliau.

Kedudukan Tugas dan Tanggung Jawab Sosial

Sebelumnya, perlu digarisbawahi bahwa manfaat dan bahaya yang timbul dari melaksanakan atau mengabaikan tugas dan tanggung jawab sosial, jauh lebih penting dari tugas pribadi dan pengaruhnya bagi diri dan masyarakat juga lebih besar. Dengan kata lain, manfaat dan kerugian tugas-tugas seperti ini juga akan kembali kepada diri sendiri dan masyarakat. Apabila seseorang melakukan pengabdian kepada masyarakat, masyarakat akan mendapat keuntungan, tetapi orang pertama yang akan merasakan keuntungan ini adalah si pelaku pengabdian itu sendiri. Dia akan mendapatkan pengaruh langsung dari pengabdiannya selain janji pahala dan ganjaran yang akan dia terima dari pelaksanakan tugas Ilahinya. Sebaliknya, apabila dia meninggalkan tugas ini, orang pertama

yang akan merasakan kerugian adalah dirinya sendiri dan kerugian yang terbesar juga akan tertuju padanya. Karena, selain dia tidak mendapatkan pengaruh positif dari pelaksanaan tugas tersebut, dia juga akan berisiko menerima siksa dan balasan Ilahi akibat meninggalkan taklifnya.

Perlu direnungkan, bahwa kadang kepentingan sebuah tugas sosial jauh melebihi beberapa kepentingan pribadi. Bahkan, apabila seseorang melakukan seratus ibadah dan amal pribadi, namun meninggalkan satu taklif wajib sosial atau meremehkan dan mengabaikannya, dia tidak akan selamat dari siksa Ilahi serta akan mendapat efek negatif dari meninggalkan kewajiban sosial tersebut. Pahala-pahala dia raih dari amal dan ibadah pribadi tidak sebanding dengan siksa yang dia dapat dari meninggalkan kewajiban serta taklif sosial, karena sebagian dari tugas-tugas sosial, seperti tingkatan-tingkatan dalam amar nahi mungkar atau *jihad fi sabilillah*, sedemikian penting dan menentukan sehingga bahaya serta kerugian yang timbul akibat meninggalkan atau mengabaikan tanggung jawab tersebut terhadap diri dan masyarakat, tidak dapat dibandingkan atau diganti dengan ibadah dan amal pribadi (yang mustahab) seberapapun banyaknya amal dan ibadah tersebut. Karena tidak ada amal ibadah mustahab pribadi yang dapat menggantikan tugas dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, tugas dan tanggung jawab manusia terhadap masyarakat, baik di bidang finansial, kultural, intelektual, pendidikan dan lain sebagainya, pada hakikatnya adalah tugas pribadinya, yang hasilnya akan kembali pada dirinya sebelum kepada yang lain.

Oleh sebab itu, sebagaimana kita harus memberikan perhatian pada tugas dan tanggung jawab pribadi, kita juga harus memberikan perhatian pada tugas dan tanggung jawab sosial, bahkan kita harus lebih mementingkan tugas dan tanggung jawab sosial dari yang pribadi. Tugas dan tanggung jawab sosial yang paling utama adalah amar makruf dan nahi mungkar, kita harus memberikan perhatian yang cukup untuknya. Begitu pentingnya tugas dan tanggung jawab amar makruf dan nahi mungkar sehingga sama sekali tidak boleh diabaikan, bahkan dia harus direalisasikan dalam berbagai macam cara, dari menunjukkan wajah yang tidak suka, sikap tidak setuju, imbauan dan nasihat sampai ketika kekuatan

harus digunakan atau lebih daripada itu dengan mengorbankan jiwa demi menegakkan yang makruf dan mencegah yang mungkar.

Semua itu menunjukkan betapa pentingnya tugas dan kewajiban ini. Benar, dalam tahap-tahap tertentu terkadang perlawanan sosial dapat menjadi wajib sebagai salah satu bentuk dari amar makruf dan nahi mungkar, seperti perlawanan yang dilakukan oleh *Sayyidusysyuhada'* Imam Husain bin Ali as. Beliau dalam menjelaskan alasan kebangkitan serta perlawanannya berkata, "*Innama kharajtu li thalabil ishlaha fi ummati jaddi uridu an amura bi al-ma'rufi wa anha a'nil munkari* (Aku tidak keluar kecuali untuk melakukan pembenahan atas umat datukku, aku ingin memerintahkan yang makruf dan mencegah yang mungkar). [51] Beliau menegaskan bahwa alasan dan filsofi utama dari perlawanannya adalah amar makruf dan nahi mungkar. Alhasil, amar makruf dan nahi mungkar mempunyai beberapa tahapan dan tingkatan yang berbeda. Setiap tahapannya mempunyai syarat-syarat tertentu. Adapun keterangan serta penjelasan lengkapnya dapat dibaca di buku-buku fikih.

Jihad yang Lebih Besar

Salah satu dari tugas dan tanggung jawab sosial yang penting dan wajib seperti salat adalah *jihad fi sabilillah.* Kita semua tahu bahwa maksud populer dari jihad adalah perang dengan orang-orang kafir, meskipun jihad tidak hanya terbatas pada peperangan serta pertempuran. Jihad mempunyai substansi yang berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi serta perkembangan zaman yang terjadi. Oleh karena itu, perlu kiranya sedikit dibahas tentang maksud dan arti jihad secara khusus untuk dapat dipahami dengan saksama substansi dan macam-macamnya.

Jelas sekali, bahwa perlawanan bersenjata di medan perang merupakan salah satu dari bentuk jihad, sebagaimana jihad-jihad lain juga dibutuhkan oleh masyarakat seperti jihad di bidang ilmu, budaya, ekonomi, politik dan lain sebagainya. Macam-macam jihad di atas pada gilirannya juga mempunyai syarat-syarat tertentu yang sayang kurang banyak dikaji dan dibahas. Ada satu jenis jihad yang banyak ditekankan dalam ayat dan riwayat, yaitu *jihad al-nafs.* Betapa indah apa yang disabdakan oleh Rasul

saw kala menjelaskan tentang kemuliaan serta pentingnya jihad ini. Beliau saw berkata, "Selamat atas kaum yang baru saja melaksanakan jihad kecil (perang bersenjata di medan laga) dan masih tersisa bagi mereka jihad yang besar.' Ditanyakan kepada Rasulullah saw, 'Apa yang dimaksud dengan jihad akbar itu?' Beliau saw berkata, 'Jihad akbar adalah jihad melawan hawa nafsu.'"[52]

Lafaz jihad dan mujahadah digunakan dalam arti: pengerahan segenap daya dan upaya oleh seseorang dalam melawan dan memerangi musuhnya. Oleh sebab itu, setiap kali lafaz jihad diperdengarkan, maka makna yang segera muncul di benak adalah perang di front serta pengerahan kekuatan. Akan tetapi, adakalanya yang menjadi musuh adalah musuh internal yang jauh lebih bahaya daripada musuh eksternal; sebagaimana Rasul saw pernah berkata, *"A'da 'aduwwika nafsukallati baina janbaik"* (Musuhmu yang paling memusuhimu adalah nafsu yang ada di dalam dirimu).[53]

Jihad akbar adalah perlawanan atas berbagai tuntutan dan kemauan nafsu, yakni manusia harus dapat mengendalikan serta menundukkan berbagai keinginan nafsu. Apabila nafsu hendak melampaui batas, dia mempunyai kekuatan untuk menghentikannya. Dengan demikian, maka jihad akbar atau *jihad al-nafs* juga merupakan pengerahan kekuatan dalam menghadapi musuh. Karena musuh yang dihadapi berada di dalam [diri] dan tentu sangat sulit seseorang berperang dengan diri serta berbagai tuntutannya, maka jihad ini dinamakan sebagai jihad akbar.

Pemimpin besar revolusi Islam (Iran) Imam Khomeini qs telah banyak membahas seputar jihad akbar. Beliau sendiri memulai perjuangannya dengan *jihad al-nafs*. Setelah meraih kemenangan dalam jihad ini, barulah beliau bisa berperan dalam menghidupkan agama dan menyelamatkan masyarakat Islam dari kehancuran dan kekalahan yang pasti. Kalimat-kalimat beliau ibarat pelita bercahaya terang yang senantiasa dapat menjadi petunjuk bagi kehidupan kita. Oleh sebab itu, jangan sampai kita melupakan ucapan serta pesan insan Ilahi yang telah berhasil menghidupkan Islam Muhammadi saw itu. Kita harus menjadikan pesan dan petuahnya sebagai petunjuk sepanjang waktu. Sebelum segala sesuatu, kita harus melakukan *jihad al-nafs* dan penyucian diri (*tazkiyah al-nafs*),

agar kita dapat menang di front serta medan lainnya, seperti politik, militer, budaya dan lain sebagainya.

Di antara macam-macam jihad, yang kini sedang dihadapi utamanya oleh pusat-pusat keilmuwan seperti hauzah dan universitas yang mengemban tugas berat atasnya, adalah jihad kultur dan ideologi. Jihad ini berada di pundak para sukarelawan dunia pendidikan hauzah dan universitas, dan merupakan tanggung jawab mereka yang mengaku sebagai serdadu Imam Zaman al-Mahdi *'ajallallahu farajahu al-syarif.* Kita semua merupakan percikan rahmat dari wujud suci al-Mahdi afsy (semoga Allah menyegerakan kemunculannya); kita berkeyakinan bahwa para Imam Suci Ahlulbait (salam atas mereka semua) adalah perantara bagi turunnya anugerah dan rahmat Ilahi, sebagaimana dalam Ziyarah Jami'ah[54] kita mengkhithab mereka: *Bikum yunazzalul ghaitsu* (Berkat cahaya-cahaya suci kalian Ahlulbait, hujan (atau pertolongan) diturunkan).[55] Maka dalam hal ini, tugas para pelajar agama jauh lebih berat, di samping ilmu yang mereka dalami secara otmatis akan menjadikan mereka sebagai pionir dalam jihad ini, sementara pemuda sukarelawan dari kalangan universitas maupun nonuniversitas, harus menjadi bahu-bahu yang kuat dalam mendukung perjuangan para ulama. Dengan demikian, jihad di bidang kebudayaan dan ideologi merupakan tugas dan tanggung jawab yang utamanya tertuju kepada para rohaniawan dan hauzah ilmiyah (pusat pendidikan agama). Berikut ini adalah sedikit penjelasan berkaitan dengan jihad ini.

Syarat-Syarat Jihad Ideologis dan Kebudayaan

1. Mengenal Musuh

Dalam jihad ini, juga terdapat beberapa syarat yang akan kita sebutkan di sini. Di antaranya, pertama kita harus mengenali siapa musuh ideologis dan kebudayaan kita, bagaimana cara kerja mereka dalam memengaruhi dan menembus masyarakat kita, untuk kemudian kita persiapkan dan tentukan senjata apa yang paling sesuai dan cocok untuk menghadapi mereka. Sebagaimana di medan tempur, senjata-senjata modern dan mutakhir tidak dapat dihadapi dengan pedang dan tombak, dan harus

dipersiapkan senjata-senjata yang memadai untuk menghadapi mereka. Dalam perang ideologi dan kebudayaan juga harus dipersiapkan alat dan sarana yang sesuai untuk menghadapi serangan serta konspirasi lawan. Pekerjaan ini merupakan sebuah taklif syar'i dan wajib hukumnya atas para ulama dan tokoh masyarakat.

Perlu disadari, karena hingga kini dalam melaksanakan tugas penting jihad ideologis dan kebudayaan serta menghadapi serangan musuh, kita tidak mempunyai kekuatan yang memadai, maka tugas dan tanggung-jawab para ulama dan tokoh agama menjadi semakin berat. Mereka harus dapat membongkar segenap siasat, strategi serta konspirasi musuh dan memberikan perlawanan terhadapnya. Mengapa begitu? Ya, karena dalam perang militer, seluruh lapisan masyarakat bahkan para remaja dapat berpartisipasi, namun dalam front ini (front perang ideologi dan kebudayaan), peperangan hanya bisa diikuti oleh orang-orang terpelajar dengan bekal keilmuwan yang memadai dan utamanya merupakan tanggung jawab para ulama dan tokoh-tokoh *hauzah ilmiyah.* Mereka harus bersungguh-sungguh dalam peperangan ini, karena bahaya dari serangan budaya dan ideologi tidaklah lebih kecil dibandingkan serangan militer Partai Ba'ts (sebuah partai sosialis), Amerika, negara-negara adikuasa dan setiap musuh militer lainnya, bahkan bahayanya tidak lebih kecil dari bom atom sekali pun. Karena bahaya ini mengancam keimanan para pemuda kita, sebagaimana sebagian dari serangan itu telah berhasil memengaruhi masyarakat kita dan hasil-hasil revolusi Islam kita telah menjadi target bidikannya. Dalam perang ideologi dan kebudayaan, musuh menyasar keyakinan dan keimanan masyarakat; serangan itu bertujuan menjadikan masyarakat tidak lagi peduli pada agama serta negara, dan itulah sesuatu yang ingin mereka wujudkan. Dengan demikian, tugas dan tanggung jawab para ulama dan pengawal akidah serta keimanan masyarakat, adalah menyadarkan mereka dari bahaya yang sedang mengancam modal termahal mereka dengan pencerahan; para ulama bertanggung jawab untuk menunjukkan kepada mereka siapakah musuh-musuh budaya dan peradaban Islam.

2. *Memperbaiki Niat dan Motivasi*

Syarat lain dari jihad ini adalah adanya niat dan motivasi yang bersifat Ilahi. Dari sisi ini, tak ubahnya seperti jihad-jihad yang lain dalam Islam dan tak berbeda sama sekali. Yakni, semakin banyak pengetahuan seseorang dan semakin tulus niatnya, maka perbuatan dan amalnya akan semakin benilai. Hasil dari pejuangan yang dilakukan, sepenuhnya bergantung pada iman, makrifat dan ketulusan niat para mujahid di front ini. Pekerjaan dan pengabdian yang dilakukan seorang manusia sebagai taklif syar'inya bagi masyarakat, juga akan bermanfaat bagi dirinya sendiri apabila bermuara pada motivasi yang bersifat Ilahi. Mungkin saja seseorang memberikan hartanya untuk amal kebaikan serta pengabdian sosial dan masyarakat banyak terbantu olehnya, tetapi disebabkan niat serta motivasinya tidak untuk Allah, maka dia sama-sekali tidak akan mendapatkan hasil dari infaknya. Sebagai misal, orang-orang kaya yang membangun berbagai rumah sakit dan yayasan sosial dengan tujuan popularitas. Meskipun di berbagai rumah sakit mereka banyak penderita yang diobati dan masyarakat mendapat banyak manfaat dari yayasan-yayasan mereka, maka para pendiri hanya akan mendapatkan sekadar popularitas yang memang menjadi tujuan mereka, tetapi mereka tidak akan mendapatkan ganjaran dan pahala di sisi Allah. Sebabnya adalah karena mereka tidak mempunyai motivasi selain riya dan pamer diri.

Dalam perang militer pun, mungkin saja seseorang di tengah front melakukan berbagai macam perlawanan serta menunjukkan keberanian dan bahkan sampai gugur di medan laga, namun tidak ada manfaat serta hasil yang dia dapatkan. Telah dinukil sebuah riwayat yang menguatkan dan membenarkan keterangan di atas. Dalam sebuah peperangan, ada seorang yang terjun ke medan laga dan berteriak-teriak mencari lawan duel. Iapun akhirnya terlibat dalam pertempuran yang luar biasa sengit dan menarik banyak perhatian. Sementara itu, salah seorang sahabat yang berdiri di dekat Rasul saw dan menyaksikan keberanian orang tersebut dalam pertempuran bertanya kepada beliau, "Dengan keberanian yang telah dia tunjukkan, kira-kira setinggi apa maqam yang akan dia dapatkan?" Dengan satu tolehan, beliau menjawab, "Ia tidak mendapatkan apa-apa." Si

penanya menyangka bahwa mungkin Rasul saw tidak memahami apa dan siapa yang telah dia tanyakan, karenanya dia bertanya lagi kepada beliau, "Saya bertanya kepada Anda tentang orang yang sekarang sedang terlibat dalam pertempuran yang sengit ini dan menunjukkan keberaniannya?" Beliau berkata, "Ya, akupun memberikan jawaban tentang petarung ini, dia tidak akan mendapatkan apa-apa dari perjuangannya." Si penanya berkata, "Mengapa ya Rasulullah?" Beliau berkata, "Ia pergi ke medan laga semata-mata untuk menghindari ejekan orang atas dirinya. Ketika pemuda ini berjalan di lorong-lorong kota Madinah, para wanita mengejeknya dan berkata, "Alangkah tidak bergunanya pemuda ini! Sungguh dia adalah pemuda yang tidak mempunyai perasaan, bagaimana orang-rang tua pergi ke medan jihad serta menyambut syahadah, sedangkan dia tinggal di rumah seperti seorang pengecut dan penakut!" Ejekan-ejekan inilah yang akhirnya mendorong dirinya untuk membuat keputusan dan berangkat ke medan jihad, dan dia berkata pada dirinya: Aku akan pergi ke medan laga dan akan aku tunjukkan sebuah perlawanan yang fenomenal, agar semua orang tahu siapa sebenarnya diriku! Karena pemuda ini berangkat ke medan laga semata-mata untuk mendapatkan popularitas serta sanjungan, maka dia tidak mendapatkan pahala di sisi Allah."

Dalam riwayat lain disebutkan: (Rasul saw) berbicara tentang seorang yang datang ke medan jihad, "Orang ini terbunuh di medan jihad dalam rangka memperoleh keledai! Dan karena niat utamanya adalah mencari keledai, maka dia tidak mendapatkan pahala di sisi Allah."

Di dalam jihad politik, ekonomi dan ideologi, syarat ini juga mutlak diperlukan. Seseorang yang naik mimbar untuk memberikan nasihat, dia akan mendapatkan pahala dari amalnya apabila dia lakukan tulus karena Allah. Akan tetapi, apabila tujuannya adalah agar orang-rang memberikan pujian dan berkata padanya, "*Barakallah! Ahsanta!,*" atau "Alangkah indah dan luar biasa apa yang diucapkannya!," maka penceramah ini tak ubahnya seperti *syahidul himar* (orang yang gugur karena seekor keledai) di atas dan jihad kulturalnya sama sekali tidak akan bermanfaat bagi dirinya. Meskipun banyak orang yang mengambil manfaat dari pesan dan nasihatnya, atau bahkan dapat mencapai maqam-maqam yang tinggi dari sisi keilmuwan serta ketakwaan, namun tetap tidak akan mendatangkan manfaat apa-apa bagi dirinya.

3. Keselarasan antara Aktivitas-Aktivitas Kultural dengan Berbagai Kebutuhan

Selain dari apa yang telah disebutkan, dalam jihad intelektual dan kultural, kita harus mengetahui apa sebenarnya tugas kita dan itulah yang harus kita lakukan. Kita tidak boleh mengikuti apa yang menjadi keinginan dan kemauan kita semata. Ketika dasar-dasar agama dalam bahaya, kita tidak boleh sibuk dengan "lukisan di dinding"; ketika sendi-sendi agama sedang goyah, maka kita tidak layak berpikir tentang "hiasan dan lukisan yang bersifat aksesoris." Apabila kita sungguh-sungguh mau belajar karena Allah, kita harus melihat pengetahuan apa yang dibutuhkan masyarakat, sebuah pengetahuan yang apabila tidak kita pelajari maka masyarakat akan mengalami kesulitan. Apakah pengetahuan, pekerjaan dan urusan-urusan yang sudah banyak ditangani orang, kita akan mengulangnya lagi, dan apakah yang seperti itu bisa dianggap sebagai pekerjaan Ilahi dan khidmat kepada Islam? Sementara kita menyaksikan di bidang lain, banyak pekerjaan dan masalah yang belum digarap secara maksimal dan terabaikan.

Apa alasan syar'i yang bisa dikemukakan untuk melakukan pekerjaan secara berulang-ulang (tanpa dibutuhkan)?! Oleh sebab itu, dalam aktivitas intelektual dan kultural serta belajar, kitapun harus memerhatikan skala prioritas. Setelah menentukan tugas yang tepat, barulah kita berkonsentrasi di situ. Dengan kata lain, kita harus memilih pekerjaan dan pelajaran yang menjadi kebutuhan masyarakat. Dari situ kita akan dapat memberikan pelayanan yang lebih baik dan lebih tepat.

Bahaya-Bahaya Jihad Kultural

1. Penyelewengan Pemikiran (Motivasi-Motivasi Batil dan Non-Ilahi)

Salah satu bahaya terbesar dalam kegiatan intelektual dan kultural adalah seseorang setelah menentukan tugasnya, mengumpulkan berbagai sarana yang menunjang dan siap untuk melaksanakan tugas tersebut, kemudian terpengaruh oleh ucapan orang lain sehingga dia menjadi lemah, patah semangat dan niat serta motivasinya menjadi berubah.

Sebagai contoh, apabila seseorang mau sejenak berpikir dan mengkaji-ulang tujuan-tujuannya, bahwa apa yang menjadi motivasinya sehingga dia memilih sebuah pekerjaan atau jurusan tertentu, maka dia akan sampai pada kesimpulan-kesimpulan yang mengherankan dan di luar dugaannya. Besar kemungkinan kesimpulan-kesimpulan itu tidak menyenangkan baginya, atau bahkan dia tidak mau mengkaji seluruh motivasi tersebut agar permasalahan menjadi jelas bagi dirinya; dia hanya berkata, "Insya Allah benar dan diterima oleh Allah." Padahal, apabila dia melakukan pengkajian yang lebih teliti berkaitan dengan tujuan dan motivasinya, dia akan mengetahui betapa tidak bernilainya tujuan-tujuan tersebut dan betapa jauh dia terlempar dari kebenaran, atau dengan kata lain: Betapa selama ini dia telah menyibukkan hati dan pikirannya dengan fatamorgana dan hal-hal yang tak berguna.

2. Penyelewengan dalam Perbuatan (Pengaruh Ucapan Negatif Orang Lain)

Tak pelak lagi, salah satu faktor yang berpengaruh pada tindakan manusia adalah pendapat orang dan masyarakat umum. Omongan serta pendapat masyarakat memang sangat memengaruhi perilaku manusia. Sebagai misal, sebagian pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang, kemudian dipuji dan diberi ucapan, "Sungguh luar biasa apa yang telah kamu lakukan (*ahsanta/masya-Allah*)," maka secara otomatis orang yang telah mendapatkan pujian itu, akan memiliki motivasi lebih dalam melakukan pekerjaan itu. Sebaliknya, terkadang seseorang dengan pengetahuan yang teliti, usaha yang maksimal dan penentuan yang penuh kehati-hatian, memutuskan bahwa sebuah pekerjaan tertentu adalah baik dan harus dilakukan, tetapi hanya disebabkan masyarakat tidak suka atau alasan lainnya, tiba-tiba dia meninggalkan pekerjaan tersebut dan tidak menyukainya lagi. Menghadapi situasi dan kondisi yang seperti ini, apa yang harus dilakukan? Sejauh apa manusia dapat bertahan menghadapi pemikiran dan opini umum? Apakah dia harus tetap melakukan pekerjaan yang telah dia pilih atau mengerjakan apa yang menjadi keinginan masyarakat umum? Sebagai contoh, kadang seseorang dengan pengetahuan yang teliti telah menentukan sebuah pekerjaan yang

menurutnya wajib dan harus dilakukan, tetapi apabila dia melakukan pekerjaan tersebut, dia akan dicela oleh istri, ayah, ibu, saudara dan kerabat lainnya. Nah, dalam situasi dan kondisi yang seperti ini, sejauh apa dia mampu bertahan menghadapi pemikiran serta pendapat keluarga yang tidak setuju dan tetap melakukan pekerjaan yang baik, benar dan harus menurutnya? Berangkat dari kenyataan yang seperti inilah, al-Quran menegaskan, *Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kalian yang murtad dari aghamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin, (dan) bersikap tegas terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela...*[56]

Kandungan ayat ini juga diungkap dalam wasiat Imam Ali as ketika beliau berkata, "*Jahid fillahi haqqa jihâdihi wa la ta'khudzka fillahi laumatu la'imin.* Berjihadlah di jalan Allah dengan sungguh-sungguh dan jangan patah semangat dalam berjuang di jalan Allah oleh cercaan para pencerca!

Lakukanlah sebenar-benar jihad di jalan Allah, laksanakan taklif dan tugasmu secara sempurna dan jangan segan-segan untuk berkorban dengan harta, nyawa, harga diri dan kemuliaan dalam melaksanakan tugas Ilahimu; laksanakan apapun yang merupakan taklif Ilahimu! Tugas ini akan terlaksana, apabila seseorang tidak mudah terpengaruh oleh cercaan para pencerca dan celaan orang tidak akan membuatnya berpaling dari melaksanakan tugas Ilahi (*lâ ta'khudzka fillahi laumatu la'im*).

Bahaya besar ini bisa saja menimpa individu dan masyarakat. Efek negatifnya adalah keduanya bisa menyeleweng dan menyimpang. Terkadang seseorang setelah melakukan perenungan dan pemikiran panjang, dia memutuskan untuk memilih sebuah jalan, bahkan dengan beragam dalil dan argumentasi, dia melihat bahwa pekerjaan tertentu wajib hukumnya untuk dia lakukan. Akan tetapi, ketika dia hendak melaksanakan tugas tersebut, dengan melihat reaksi yang ditunjukkan oleh orang lain serta ocehan mereka, seperti, "Jangan lakukan hal itu atau jangan sampai kaulaksanakan pekerjaan tersebut," maka dia berada pada

sasaran celaan serta cercaan orang lain dan mulai kendor semangatnya untuk melakukan tugas yang menurutnya harus dan perlu. Akhirnya, dia benar-benar mundur dan meninggalkan sebuah pekerjaan yang telah dia putuskan sebagai tugas yang wajib bagi dirinya. Di sinilah, Imam Ali as mengingatkan kepada Imam Hasan, putra beliau, tentang bahaya ini seraya berkata, "Bersungguh-sungguhlah dalam perjuanganmu, jangan sampai kauterpengaruh oleh ucapan serta cercaan orang, sehingga engkau teralihkan untuk melaksanakan tugas Ilahimu, dan jangan sampai pendapat orang lain membuatmu berubah pikiran untuk melaksanakan tugas Ilahi-mu."

Syi'ah Sejati

Sedemikian pentingnya masalah pendirian yang teguh dan tidak mudah terpengaruhnya seseorang oleh pendapat orang lain, sehingga dalam sabda para Imam suci as, hal ini dijadikan sebagai tolok ukur kesyi'ahan. Dalam sebuah riwayat, Imam Baqir as berkata kepada salah seorang sahabat khususnya yang bernama Jabir bin Yazid Ju'fi,

> "Ketahuilah (wahai Jabir), engkau tidak akan termasuk pengikut kami, kecuali apabila seluruh penduduk kota tempat tinggalmu berkumpul dan menyatakan bahwa engkau adalah seorang laki-laki yang berperilaku buruk, namun kautidak risau oleh ucapan mereka, atau apabila mereka berkata bahwa engkau adalah orang yang saleh, namun kau tidak bersuka cita dengan pujian mereka. Nilai dan ukur dirimu dengan kitab Allah!"[57]

Dengan kata lain, Imam Baqir as hendak mengatakan, "Wahai Jabir, apabila engkau ingin menjadi pengikut kami, sifat Syi'ah kami haruslah seperti ini. Apabila semua masyarakat kota sepakat dan mengumandangkan yel-yel: 'Mampus Jabir! Jabir adalah seorang lelaki yang berperilaku buruk dan jahat! Jabir kafir!' Namun celaan dan cercaan mereka sama sekali tidak memengaruhi hatimu atau membuatmu gelisah. Sebaliknya, apabila mereka semua sepakat dan mengelu-elukanmu dalam yel-yel: 'Hidup Jabir! Sungguh Jabir adalah manusia yang luar biasa hebat! Ahsanta!" Namun puja-puji mereka tidak sedikitpun memengaruhi hatimu

dan kau tidak merasa tersanjung dengannya. Tentu tidak mudah bagi manusia untuk mencapai level kejiwaan serta mentalitas yang semacam ini. Coba bayangkan, apbila satu orang saja berkata kepada diri kita, 'Mengapa engkau lakukan perbuatan itu! Betapa buruk apa yang telah kau kerjakan!' Dapat dipastikan, kita akan merasa tidak senang hati dan tak lagi bersemangat untuk melakukan pekerjaan tersebut, apalagi kalau yang mengatakan hal itu adalah seluruh masyarakat kota.

Ahlulbait as ingin mendidik manusia-manusia yang dalam rangka menjalankan taklif Ilahi tidak bisa digoyahkan dan mundur oleh harta, modal perniagaan, nyawa, kemuliaan, harga diri, orang-orang yang dicintai dan sebagainya. Orang-orang yang terdidik dalam madrasah Ahlulbait as juga dapat dipastikan mempunyai jiwa yang siap berkorban dalam jihad kultural; mereka siap mempersembahkan seluruh kesempatan hidupnya untuk menerangkan dan menyebarkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Apabila manusia yang mempunyai mentalitas seperti ini menjadi sasaran celaan serta cercaan dalam jihadnya, dia sedikitpun tak akan goyah ataupun menyesal. Sebagai contoh, seseorang yang dengan motivasi serta tujuan Ilahi menuntut ilmu agama, mengajarkan pengetahuan-pengetahuan ketuhanan (*ma'arif Ilahiyah*) atau melakukan kegiatan lain, maka dia tidak akan patah semangat lantaran celaan orang lain. Oleh sebab itu, apabila dikatakan padanya, "Seandainya engkau mengambil pekerjaan itu, maka banyak penghasilan yang akan kauperoleh setiap bulannya; bukankah dengan utang yang menumpuk, rumah gubuk dan keadaan ekonomi yang menghimpit, engkau tidak bisa belajar serta berdakwah dengan baik?!"

Seluruh ucapan itu sama sekali tidak akan memengaruhi hati dan semangatnya. Inilah salah satu makna dan maksud dari wasiat Imam Ali as yang berkata, "*Lâ ta'khudzka fillahi lawmatu la'imin.* Oleh sebab itu, setiap orang harus melakukan introspeksi dalam diri. Apabila amal perbuatannya tidak berdasar pada taklif dan rida Ilahi, dia harus segera membenahi niatnya, dan setelah ditentukan secara pasti apa taklif, tugas dan tanggung jawabnya, maka dia tidak boleh menunda-nunda atau bermalas-malasan. Apabila dia meninggalkan taklif dan tanggung jawabnya, semata-mata karena omongan orang, dia harus mengkaji ulang tentang kesyi'ahannya,

atau bahkan dia harus meragukan apakah dirinya benar-benar seorang Syi'ah?!

Oleh sebab itu, kita harus menjadikan al-Quran, kalam dan kemauan Allah Swt sebagi tolok ukur dari segala perbuatan kita. Imam Baqir as berkata, "Timbanglah dirimu dengan apa yang ada dalam kitab Allah! Apabila engkau mendapati dirimu berjalan di jalannya, engkau bersikap zuhud atas perintah zuhudnya, mengikuti ajakannya dan takut atas ancamannya, maka pertahankanlah keadaan itu dan bergembiralah atas imbalan yang akan kaudapatkan. Karena apabila kau sudah seperti itu, semua yang dikatakan orang tentangmu, sama sekali tidak akan membahayakan dirimu. Akan tetapi, apabila engkau mendapatkan dirimu berada di jalan yang bertentangan dengan al-Quran, hal apa yang sebenarnya telah menipu dirimu?![58] Dengan kata lain, kita hanya perlu melihat apa yang baik dan buruk menurut al-Quran, untuk kemudian mengikutinya.

Dalam hal ini, tentu kita harus banyak berlatih untuk dapat membimbing dan menciptakan diri yang berpendirian teguh dan tidak mudah terpengaruh oleh omongan orang, sehingga kita dapat istikamah dalam mengamalkan apa yang menjadi taklif dan tanggung jawab Ilahi kita. Kita juga harus bersungguh-sungguh dalam menentukan apa yang menjadi tugas dan taklif kita, karenanya dalam lanjutan wasiat, Imam Ali as berkata, "*Wa tafaqqah fi al-dîn*" (pelajarialah agama secara mendalam); bila seseorang hendak menjalankan tugasnya, pertama-tama dia harus mengetahui apa sebenarnya tugas yang ada di pundaknya. Hal ini tidak mungkin terwujud kecuali melalui jalan *tafaqquh* dalam agama dan memahami hakikat-hakikat agama serta pengetahuan ketuhanan.

Sebelum segala sesuatu, seseorang harus mempunyai pemahaman tentang agamanya, agar dia dapat mengetahui dengan ilmu hal-hal apa saja yang harus diutamakan dan menjalankan tugasnya berdasarkan pengetahuan tersebut. Selain itu, tidak ada omongan ataupun celaan, seberapapun menyakitkan dan membuat hati perih, yang dapat membuatnya berhenti atau mundur dalam menjalankan taklif, tugas dan suluknya di jalan Allah. □

Ahlulbait as ingin mendidik manusia-manusia yang dalam rangka menjalankan taklif Ilahi tidak bisa digoyahkan dan mundur oleh harta, modal perniagaan, nyawa, kemuliaan, harga diri, orang-orang yang dicintai dan sebagainya. Orang-orang yang terdidik dalam madrasah Ahlulbait as juga dapat dipastikan mempunyai jiwa yang siap berkorban dalam jihad kultural; mereka siap mempersembahkan seluruh kesempatan hidupnya untuk menerangkan dan menyebarkan ajaran dan nilai-nilai Islam.
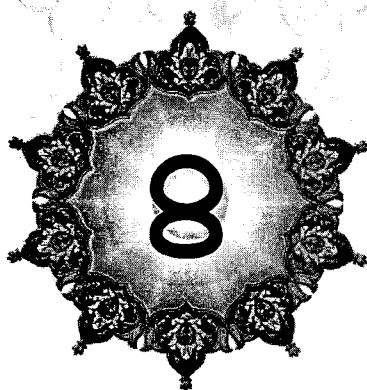
ILMU DAN AMAL

وَ جَاهِدْ فِيْ اللهِ حَقَّ جِهَادِهِ وَ لاَ تَأْخُذْكَ فِيْ اللهِ لَوْمَةُ لاَئِمٍ وَ خُضِ الْغَمَرَاتِ إِلَى الْحَقِّ حَيْثُ كَانَ، وَ تَفَقَّهْ فِيْ الدِّيْنِ، وَ عَوِّدْ نَفْسَكَ التَّصَبُّرَ عَلَى الْمَكْرُوْهِ، فَنِعْمَ الْخُلُقُ الصَّبْرُ.

Berjihadlah di jalan Allah dengan sebenar-benar jihad, dan jangan sekali-kali terpengaruh oleh cercaan para pencerca dalam urusan Allah. Hadapilah segala bahaya demi kebenaran di manapun dia berada, pelajarilah agama dengan baik dan biasakan dirimu untuk tahan serta tabah dalam menghadapi kesulitan, karena kesabaran adalah sebaik-baik akhlak!

Setelah memerintahkan jihad, Imam Ali as berpesan, "*Wa lâ ta'khudzka fillahi laumatu la'im*; yakni, ketika sedang menjalankan tugas da taklif, seseorang tidak boleh terpengaruh oleh omongan orang, khususnya omongan yang tidak berbobot dan bernilai. Karena, apabila perhatiannya pada apa kata orang dan masyarakat, akan banyak tugas dan taklif yang akan dia tinggalkan, atau bahkan dia tidak dapat melaksanakan tugasnya sama sekali. Mengapa begitu? Ya, karena pada

setiap perkara dan tugas, pasti ada sekelompok orang yang tidak setuju dan memberikan kritikan serta celaan dengan berbagai macam alasan. Jika perhatian seseorang hanya terpaku pada celaan orang lain, dapat dipastikan dia tidak akan bisa melaksanakan tugas serta taklifnya dengan baik. Oleh sebab itu, di awal seseorang harus dengan baik menentukan apa yang menjadi tuganya, baru kemudian dia memaksimalkan kemampuan untuk melaksanakan tugas tersebut sesuai dengan keridaan Ilahi. Pujian atau celaan orang tidak boleh sedikitpun memengaruhi hati dan tekadnya.

Imam Ali as menyampaikan wasiat ini setelah berpesan tentang jihad, dengan tujuan agar omongan dan pendapat orang tidak memengaruhi seseorang dalam melaksanakan jihad serta taklifnya. Karena makna umum mujahadah, adalah berusaha dalam menjalankan tugas; *sighah mufa'alah* (*mujahadah*) memberikan arti bahwa manusia dalam menjalankan taklif serta tugasnya, selalu berhadapan dengan hawa nafsu serta bisikan-bisikan setan jin dan manusia, dan harus bertahan dalam menghadapinya. Tak ubahnya seperti dua orang yang saling berhadapan; yakni hawa nafsu berhadapan dengan akal manusia atau berhadapan dengan (aturan) Ilahi, karenanya dinamakan dengan mujahadah. Apabila dikatakan manusia harus senantiasa melawan nafsunya dan bermujahadah, maka yang dimaksud adalah makna ini, yaitu manusia harus selalu berusaha agar tidak berada di bawah kendali nafsu, setan dan pemikiran orang lain, dan seharusnya dia memerhatikan apa kata Allah dan melangkahkan kaki berdasarkan tugas serta taklif Ilahi. Karenanya, setelah berwasiat tentang jihad, Imam Ali as berpesan, "Dalam menjalankan tugas dan jihad, jangan sampai engkau tertawan oleh omongan orang, agar kau dapat melaksanakan jihad serta tugas Ilahimu dengan baik dan sempurna."

Syarat-Syarat Pelaksanaan Tugas

1) Syarat Ilmu

Seseorang yang hendak melaksanakan tugas, bermujahadah dengan hawa nafsu, bertahan dalam menghadapi godaan-godaan nafsu dan tidak terpengaruh oleh omongan orang lain, maka dia harus melengkapi

dirinya dengan dua hal: Pertama, dia harus mengetahui kebenaran dan tidak keliru dalam menentukan tugasnya. Karena mengetahui tugas-tugas dan menerapkan nilai-nilai yang universal pada substansi-substansinya, bukanlah pekerjaan yang mudah, dan tidak sungguh-sungguh dalam hal ini, akan berakibat pada tertutupnya kebenaran dan tidak diketahuinya tugas-tugas. Memang, tidak setiap penerapan nilai-nilai universal pada berbagai substansinya itu sulit. Karena pada sebagian perkara, setiap orang dengan modal kaidah umum, dapat menentukan berbagai substansinya dan dapat mengetahui dengan tepat apa yang menjadi tugasnya. Namun, adakalanya penerapan kaidah umum pada substasinya, sedemikian sulit dan rumit, sehingga penentuan tugas juga akan menjadi sulit, seperti apabila lafaz *'am* yang di*takhshish*, lafaz *muthlaq* yang di*taqyid*, atau dalam pelaksanaan terjadi tabrakan nilai antara yang penting dengan yang lebih penting, atau masalah berkisar pada cara pelaksanaan sebuah tugas dan penentuan substansi-substansi taklif dan lain sebagainya.

Misalnya, salah satu dari kewajiban dan keharusan dalam agama adalah masalah amar makruf dan nahi mungkar. Sebagian orang beranggapan bahwa apabila mereka hendak melarang seseorang dari perbuatan mungkar, mereka harus menggunakan kalimat-kalimat yang bernuansa celaan dan hardikan, sementara kita mengetahui bahwa masih ada banyak cara untuk melaksanakan kewajiban ini; masih ada ribuan cara yang lebih baik dalam rangka menjalankan kewajiban amar makruf dan nahi mungkar seperti melakukan nahi mungkar dengan penjelasan dan cara bicara yang bisa diterima dan pantas, sehinga pelaku kemungkaran dapat merasakan niat baik kita dan segera menyesali perbuatannya. Sangat disayangkan, dalam banyak hal, bukan hanya motivasi non-Ilahi yang kita miliki dalam menjalankan amar makruf dan nahi mungkar, dan bukan hanya tidak berangkat dari niat baik kita, tetapi apa yang kita lakukan pada hakikatnya adalah sebuah dosa besar. Umpamanya jika seseorang dengan alasan mencegah kemungkaran, mempermalukan orang di hadapan umum atau mengeluarkan unek-unek serta kekesalan pribadinya atas orang tertentu, padahal mempermalukan orang mukmin termasuk dalam dosa-dosa besar. Kebanyakan cara-cara yang digunakan

untuk melakukan amal baik, adalah cara yang salah untuk menjalankan sebuah taklif, bahkan bisa terhitung sebagai dosa lain (di hadapan dosa yang hendak dicegah).

Sangat disayangkan, terkadang untuk menjalankan sebuah taklif yang wajib, kita melakukan beberapa dosa besar. Cara yang kita gunakan untuk melakukan amar makruf dan nahi mungkar, selain tidak berpengaruh pada pelaku kemungkaran, tetapi justru menambah pembangkangannya dan secara sengaja melakukan dosa-dosa yang lain. (Hal itu terjadi), karena amar makruf dan nahi mungkar telah dilakukan dengan cara yang tidak benar dan tentu tidak akan memberikan hasil yang positif, bahkan menjadikan pelakunya semakin termotivasi untuk berbuat dosa.

Oleh sebab itu, dalam menjalankan taklif amar makruf dan nahi mungkar yang merupakan kewajiban yang paling urgen dalam agama, haruslah berdasar pada syarat-syarat dan ketentuan-ketentuan yang diatur oleh agama, agar amar makruf dan nahi mungkar dapat terlaksana dengan cara yang baik dan benar. Kita harus belajar bagaimana cara menghadapi dan berbicara dengan setiap orang dan tentu kita juga harus memerhatikan situasi dan kondisi juga waktu dan tempat agar tugas penting ini dapat terlaksana dan memberikan hasil sebagaimana yang diinginkan, di samping agar kita juga terbebas dari sifat angkuh, *'ujub* dan menunjukkan kemuliaan diri. Apabila kita menjalankan kewajiban Ilahi dengan motivasi Ilahi pula seraya tetap menjaga syarat serta ketentuannya, juga memerhatikan hikmah yang terkandung di dalamnya, maka dapat dipastikan kita tidak akan menuai hasil yang sebaliknya.

Maka perlu diperhatikan, bahwa sekadar mengetahui taklif dan kewajiban telah dijelaskan dalam al-Quran atau dianggap sebagai sesuatu yang niscaya (*dharuriy*) dalam agama, tidaklah cukup untuk segera melaksanakan kewajiban tersebut. Akan tetapi, berbagai syarat dan ketentuannya harus juga dipelajari, agar kewajiban tersebut dapat dilaksanakan dengan cara yang benar. Jika seseorang tidak memerhatikan syarat serta ketentuan amar makruf dan nahi mungkar, sangat besar kemungkinan dalam menjalankan taklif ini dia akan terjerumus dalam perbuatan dosa yang lebih buruk dan lebih besar. Sebagai misal, ada

seseorang yang melakukan dosa kecil secara sembunyi-sembunyi agar tidak terlihat oleh orang lain, lalu seseorang yang tidak mengetahui syarat dan ketentuan amar makruf dan nahi mungkar, mempermalukan si pelaku dosa kecil di hadapan khalayak. Padahal mempermalukan dan menjatuhkan harga diri orang mukmin adalah termasuk dalam dosa besar. Sementara si pelaku amar makruf dan nahi mungkar mengira bahwa dirinya telah melakukan kewajibannya dan tidak menyadari bahwa sebenarnya dia telah melakukan dosa besar.

Oleh sebab itu, seseorang yang hendak menjalankan sebuah tugas dan kewajiban, maka dia harus memerhatikan beberapa poin berikut: Pertama, dia harus mengetahui dengan benar apa tugasnya berikut syarat dan ketentuannya. Hal ini berkaitan dengan masalah pengetahuan dan pengenalan, yakni dia harus mengenali kebenaran secara tepat dan sesuai dengan realitas. Kemudian dia mempelajari tentang cara yang benar dalam menjalankan taklif serta tugasnya. Nah, baru setelah itu dia boleh menjalankan serta mengamalkan tugas dan taklif tersebut. Rangkaian langkah dan kegiatan di atas dapat disebut sebagai *tafaqquh fi al-dîn.* Maksudnya adalah seseorang harus memahami dan mendalami agamanya, sehingga dia mengerti tentang ajaran-ajaran Ilahi yang dianutnya dan mengetahui tugas serta taklifnya. Pemahaman yang mendalam tentang agama ini, disebut sebagai *tafaqquh fi al-dîn.* Pengertian ini jauh lebih umum dibandingkan dengan makna *faqahah* yang ada dalam pikiran kita, meskipun lebih detail dan rinci dari apa yang biasa kita istilahkan dengan *fiqih.*

2) Syarat Amal

Tahap yang kedua dalam menjalankan taklif adalah tahapan amal. Setelah kita mengetahui pekerjaan apa yang harus dilakukan, tibalah saatnya untuk membulatkan tekad dan bekerja keras dalam rangka menjalan tugas. Pada tahapan ini harus manusia bercengkerama dengan berbagai kesulitan dan masalah, serta dia harus mengamalkan setiap kebenaran yang dia dapatkan. Pada tahapan makrifat, kebenaran harus dipisahkan dari yang batil dengan perantara ilmu, mencari pengetahuan

dan *tafaqquh fî al-dîn,* untuk kemudian pada tahapan amal, taklif dan kebenaran harus dijalankan dengan penuh semangat, kerja-keras dan penyiapan berbagai sarana penunjang, dan tentu dalam koridor keridaan Ilahi.

Mungkin berdasar keterangan di atas, Imam Ali as dalam lanjutan wasiatnya berkata, *"Khudhil ghamarâti ilal haqqi haitsu kâna;"* yakni pada tahapan kedua, penekanan ditujukan pada terlaksanakannya kebenaran dalam kehidupan, yang di dalamnya usaha harus dimaksimalkan dan kesabaran dalam menghadapi berbagai macam kesulitan harus diwujudkan. Ketika kalian sudah menemukan makrifat dan kebenaran serta mengetahui yang hak, maka janganlah kalian mengira bahwa pekerjaan sudah selesai, garis *finish* telah dilalui dan tidak ada tugas lagi kecuali duduk tenang di rumah, beristirahat, bebas dari taklif dan tanggung jawab, tetapi kalian masih ada tugas dalam mengamalkan dan menjalankannya. Kalian masih harus masih harus mengarungi lautan, ombak dan api; kalian masih harus memasuki berbagai gelombang cobaan dan kesulitan; kalian harus terus maju menghadapi berbagai macam musibah serta ujian dalam rang merealisasikan yang hak dalam kehidupan. Menemukan kebenaran bukanlah akhir dari segala-galanya, sehingga kalian bisa duduk tenang dan bersantai.

Apabila seorang mukmin hendak menjalankan tugasnya dan memakmurkan kehidupan ukhrawinya, dia harus bersiap diri melakukan serta berkorban apa saja demi tegaknya kebenaran, meskipun karenanya dia harus memasuki pekerjaan-pekerjaan yang sulit dan rumit. Jelas sekali, bahwa manusia pada umumnya takut, khawatir dan tidak suka pada pekerjaan-pekerjaan yang sulit dan berisiko tinggi. Sepertinya bermalas-malasan dan bersantai, sudah menjadi fenomena instingtif bagi manusia, dan usaha serta kerja keras dalam menghadapi berbagai macam tantangan dan rintangan tidak lagi sesuai dengan nalurinya. Bahkan dia berusaha melepaskan diri dari pekerjaan yang sulit dan tanggung jawab yang berat.

Kebanyakan manusia ingin hidup santai di sebuah tempat sambil beranggapan bahwa semua tugasnya sudah selesai dan tuntas dikerjakan!

Sebagai misal, dia memegang tasbih di tangan, membaca salawat atau satu surah al-Quran atau membuka sebuah buku dan membacanya. Memang, beberapa pekerjaan tersebut adalah baik dan mendatangkan pahala, dengan syarat tidak ada tugas yang lebih penting di pundaknya. (Akan tetapi) Seorang muslim Syi'ah (pengikut) Imam Ali as, harus selalu siap beraktivitas dan menjalankan tugas; harus selalu aktif dan dinamis serta siap melakukan pengorbanan dan mempertaruhkan nyawanya demi kebenaran. Dia tidak boleh duduk bersantai dan berleha-leha di sudut-sudut rumah; bermalas-malasan dan menganggur dijadikan sebagai pekerjaan, lalu menamakannya dengan mendalami agama, menyucikan diri dan berzuhud. Semua itu adalah tipuan belaka dan bukan merupakan mendalami agama atau penyucian diri. Apabila bangun malam, salat di tengah malam dan mengerjakan salat nafilah adalah tugas seorang mukmin dan baik untuk dilakukan, maka di pagi hari dia tetap harus bangun untuk beraktivitas dan bekerja. Dia tidak boleh mengganti waktu kerja dengan satu jam membaca al-Quran dan beberapa rakaat salat! Pengaturan dan perencanaan dalam bekerja, merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan seseorang. Membaca al-Quran, berdoa dan bermunajat dengan Allah haruslah dilakukan pada waktunya, seperti saat sahur di sepertiga malam terakhir. Karena, di malam hari dan waktu sahur, roh manusia lebih siap untuk melakukan ibadah, munajat dan berkeluh kesah kepada Allah.

Sepertinya Allah Swt dalam ayat ini, "*Wa qur'an al-fajri. Inna qur'an al-fajri kâna masyhûdân* (dirikanlah pula salat) subuh. Sesungguhnya salat subuh itu disaksikan (oleh malaikat),[59] hendak menarik perhatian kita, maksudnya, membaca al-Quran menjelang terbitnya fajar, disaksikan oleh para malaikat. Apabila engkau hendak membaca al-Quran, bacalah *bainatthulu'ain* dan sebelum azan subuh, karena: *Inna nâsyi'ata al-laili hiya asyaddu wath'an wa aqwamu qîlan. Inna laka fi al-nahâri sabhan thawîlan.* (Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat [lebih khusuk] dan bacaan di waktu itu lebih berkesan. Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang [banyak]).[60] Salat malam dan doa di waktu sahur adalah sebaik-baik bukti atas keikhlasan, ketulusan hati

serta kesungguhan iman seorang hamba. Siang hari adalah waktu dan kesempatan yang cukup untuk bekerja dan beraktivitas.

Apabila engkau benar-benar ingin melakukan ibadah, waktunya adalah di malam hari, dalam kesunyian dan ketenangannya. Lakukanlah ibadah di waktumu yang tidak lagi disibukkan oleh pekerjaan di siang hari, yakni pada waktu ketika semua mata tengah lelap tertidur, seluruh tubuh berbaring di atas ranjang yang empuk melepas segala kepenatan dan di waktu ketika tidak ada yang memantau keadaan umat manusia kecuali Allah, maka di saat itulah seharusnya engkau memisahkan tubuh dari tempat tidur dan mengajak jiwa serta rohmu untuk bermunajat, berdoa dan beribadah kepada Allah. Ibadah di waktu sahur lebih terjamin ketulusannya dan bebas dari sifat riya, sementara siang hari adalah waktu untuk berusaha dan bekerja dengan segenap kekuatan serta kemampuan yang ada dalam menjalankan tugas-tugas kehidupan. Ibadah tidak boleh menjadi alasan untuk datang terlambat di tempat kerja atau diliburkannya proses taklim, penelitian dan telaah.

Sebagaimana kesibukan dalam pekerjaan dan perniagaan tidak dapat menjadi alasan untuk meninggalkan salat serta kewajiban-kewajiban yang lain, (maka salat dan ibadah yang lainnya juga tidak dapat menjadi alasan untuk meninggalkan kewajiban mencari nafkah dan bekerja). Belajar, menuntut ilmu dan melakukan penelitian juga (bisa menjadi) wajib hukumnya dan tidak bisa digantikan oleh kesibukan lainnya. Amal yang mustahab tidak boleh menggeser amal yang wajib. Hukum ini juga berlaku pada seluruh tugas dan tanggung jawab manusia. Umpamanya, seorang pegawai atau pejabat negara tidak boleh datang terlambat di kantornya dengan alasan bahwa dia belum membaca ziarah Asyura karena meskipun ziarah Asyura itu dibaca dengan penuh keikhlasan, tetap saja tidak bisa menjadi alasan keterlambatan masuk kerja. Dan, apabila engkau adalah pencinta Imam Husain as yang sejati, kamu sudah harus berada di balik meja kantor pada awal waktu, karena itu adalah tugas dan tanggung jawabmu. Pekerjaan itu adalah kewajibanmu, sementara ziarah Asyura adalah amal yang mustahab dan tidak bisa menggeser amalan yang wajib.

Gila Kerja

Anjuran dan imbauan untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab individual dan sosial, menjadikan sebagian orang jatuh dalam *ifrath* (berlebih-lebihan) dalam bekerja, sehingga mereka lebih mendahulukan kerja daripada berpikir dan gerak fisikal mendahului aktivitas nalar mereka. Untuk itu, perlu kiranya sedikit dijelaskan seputar masalah penting ini, bahwa keadaan selalu mau dan siap bekerja dalam segala macam aktivitas tanpa perenungan yang matang serta menyibukkan diri dalam pekerjaan tanpa tujuan yang jelas, bukanlah sesuatu yang pantas dilakukan oleh orang yang berakal dan beriman. (Orang yang berakal dan beriman), harus terlebih dahulu mengetahui apa tugas dan bagaimana cara melakukannya, untuk kemudian bertindak dan bekerja. Dengan kata lain, kendati mentalitas suka santai dan memanjakan diri itu tercela, tidak baik dan harus dihilangkan, namun mentalitas pokok bekerja dan beraktivitas juga tidaklah terpuji, dan tidak seharusnya seseorang menyibukkan diri dalam aktivitas yang tidak bermanfaat dan tanpa tujuan yang jelas. Terlebih dahulu dia harus memikirkan dan mengetahui apa yang baik dan benar, untuk kemudian melakukan tindak lanjut atasnya. Imam Ali as berkata, "*Khudhi al-ghamarâti ilal haqqi haitsu kâna,*" yakni, "selamilah kedalaman samudera demi mengetahui kebenaran tentang pandangan hidup dan keyakinan untuk dijadikan pedoman dalam segala amal perbuatan." Nah, setelah diperolehnya pemahaman yang benar, barulah seseorang layak untuk turun dalam tindakan dan kerja.

Ada juga ungkapan yang hampir sama dengan apa yang dipesankan oleh Imam Ali as berkaitan dengan menuntut ilmu, yaitu apa yang diucapkan oleh Imam Shadiq as, yang berbunyi, "*Uthlub al-'ilma wa law bikhaudh al-lujâji wa syâqq al-muhaji,*[61] yakni, "Tuntutlah ilmu sekalipun dengan menyelami kedalaman lautan dan mempersembahkan jiwa!" Dengan kata lain, bersiaplah untuk meneteskan darah dalam rangka mencari ilmu, karena pengorbanan pantas diberikan untuk mendapatkan ilmu dan kebenaran.

Untuk mengetahui kebenaran dan mengaktualisasikannya dalam bentuk amal perbuatan, manusia harus siap memaksimalkan usaha dan

membuang jauh-jauh sifat malas serta suka bersantai. Pasalnya, kedua mentalitas ini tidak baik baginya dan akan menjadi penghalang untuk mencapai tujuan-tujuan hidupnya. Jangan sampai dengan alasan zuhud, takwa dan meninggalkan dunia, kita bermalas-malasan dan bersantai. Sikap bermalas-malasan dan bersantai, bila kita anggap sebagai zuhud, takwa dan meninggalkan dunia, maka tidak hanya semakin membuat kita jauh dari takwa dan zuhud, tetapi justru akan menyeret kita dalam penyimpangan dan penyelewengan. Tidaklah pantas manusia menipu dirinya sendiri dengan perbuatan yang seperti ini. Dengan penuh keyakinan, dapat dikatakan bahwa Allah jauh lebih mengetahui tentang apa yang disembunyikan oleh manusia dalam hatinya, apakah niat seseorang itu benar-benar ingin mencapai kezuhudan atau sekadar ingin bersantai, bermalas-malasan dan bebas dari berbagai macam tugas serta tanggung jawab.

Seseorang yang hendak memerangi sifat malas dan suka santai, dia harus berdialog dengan berbagai kesulitan dan rintangan hidup, agar secara berangsur mentalitas mengenali tugas dan siap berkorban dalam menjalankannya menjadi kuat. Tentu, menghadapi berbagai kesulitan bagi mereka yang terbiasa hidup santai dan bermalas-malasan akan terasa sangat berat. Pada umumnya, orang-orang seperti ini tidak tabah dan mudah menyerah dalam menghadapi sedikit tantangan, kesulitan dan rintangan. Bahkan, begitu merasakan bahwa masalah yang dihadapi sedikit rumit dan membutuhkan banyak energi, mereka akan segera meninggalkan taklifnya. Katakanlah, ada seorang anak yang hidup dimanjakan di rumah oleh kedua orang tuanya dan menjadi besar dengan kebutuhan yang selalu dipenuhi dan disediakan. Maka ketika suatu saat dia harus berpisah dengan orang tua dan hidup sendiri di tempat yang asing, besar kemungkinan dia tidak bisa bertahan dalam menghadapi berbagai macam kesulitan serta tanggung jawab yang kini harus dia pikul sendiri. Karena menurutnya tanggung jawab ini sulit, dia akan berlepas diri darinya.

Seseorang yang telah menentukan bahwa tugasnya adalah belajar dan menuntut ilmu, mau tak mau dia harus sudah mempersiapkan dirinya untuk tugas tersebut dan menghadapi berbagai tantangan-Nya. Akan tetapi, karena anak tersebut tidak terbiasa dalam menghadapi kesendirian,

kesulitan, rasa lapar dan ketidaknyamanan, atau bahkan belum pernah merasakannya sama sekali, maka di hari-hari pertama belajar, dia akan memutuskan bahwa tempat itu tidak sesuai dengannya dan terlalu jauh berbeda dari rumah yang selalu memenuhi kebutuhan serta keperluannya; sang ibu di rumah selalu menyiapkan makanan untuknya dan mengajaknya untuk makan dengan memohon dan mengharap. Namun, di tempat yang baru, dia harus menyiapkan peralatan makan sendiri, mencuci piring sendiri, ... Dari sisi lain, terkadang kesulitan ekonomi datang menimpa, sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidup, dia terpaksa berutang, atau secara kebetulan dia tinggal sekamar dengan anak yang tidak baik, sehingga membuat kesulitan yang dihadapinya bertambah berat, maka dapat dipastikan bahwa anak yang selalu hidup dimanja, tidak akan mampu bertahan dalam menghadapi berbagai macam kesulitan tersebut dan segera meninggalkan tugas belajarnya; dia akan berlepas diri dari tanggung jawab dan tugas syar'inya.

Ini hanyalah contoh sederhana dari kesulitan personal, sementara menjalankan tugas dalam menghadapi kesulitan sosial, ratusan kali lipat lebih sulit. Apabila seorang manusia hendak memiliki kehidupan yang tertata sesuai dengan kehendak Allah Swt dan Rasul-Nya, semestinya dia harus siap menghadapi berbagai macam kesulitan dan tantangan. Jelas sekali, bahwa manusia yang tidak terlatih, lebih mengutamakan lari dari masalah daripada menghadapinya; dia akan berkata, "Aku tidak menghendaki tugas serta pahala yang seperti ini, selamat tinggal!" Bukankah mendapatkan satu suap roti dari bekerja dan bercocok tanam atau lainnya, lebih mudah diraih dan tidak perlu menanggung berbagai macam tantangan yang berat, korban perasaan dan kesukaran. Apakah untuk masuk ke dalam surga, harus melalui satu pintu ini saja?! Seseorang yang membantu fakir miskin dengan uangnya, juga bisa masuk ke dalam surga. Masih ada ribuan jalan dan perbuatan baik yang dapat mengantarkan kita masuk surga, lalu apa perlunya kita menanggung berbagai kesulitan ini?!

Akan tetapi perlu diperhatikan bahwa *"Bi qadri al-kaddi tuktasab al-ma'ali, faman thalaba al- 'ulasahar al-layali,"* yakni, "Sesuai dengan

usaha yang diberikan, kedudukan serta kemuliaan akan diraih. Maka itu, barangsiapa yang hendak mencapai kemuliaan di sisi Ilahi, dia harus bangun di malam hari." Dengan kata lain, "imbalan dan pahala akan diperoleh sesuai dengan kesulitan dan kesukaran yang ditanggung. Para penghuni surgapun tidak berada pada satu tingkatan yang sama. Apabila manusia tidak ingin menyesal di sana, dia harus siap menghadapi berbagai kesulitan sebaik-baik hamba Allah dengan tulus dan lapang dada.

Tashabbur (Melatih Kesabaran) dalam Mendalami Agama

Manusia harus membuang mentalitas suka santai dan bermalas-malasan serta memeranginya. Karena, mentalitas seperti ini, terkadang bisa membuat orang menciptakan berbagai macam alasan untuk membenarkan tindakannya. Contohnya, karena menanggung berbagai macam kesulitan menuntut ilmu itu berat, maka dia akan dengan mudah beralasan bahwa tubuhnya lemah dan sakit-sakitan, karenanya, "aku harus segera meninggalkan tugas menuntut ilmu dan mencari kegiatan lainnya"; dia dapat merangkai sejuta alasan untuk membenarkan tindakan meninggalkan tugas menuntut ilmu dan bahwa tindakan ini merupakan kewajiban syar'i baginya. Dia bisa meyakinkan dirinya bahwa tindakan meninggalkan taklim sebagai kewajiban syar'i, padahal taklim itu sudah pasti merupakan kewajiban syar'i!

Apabila seseorang hendak terbebas dari berbagai waswas setani ini, dia harus melatih dirinya untuk menghadapi berbagai rintangan dan tantangan kehidupan. Dia harus terus melatih serta mengupayakan agar dirinya kuat dan tabah. Kepada seseorang yang mempunyai sifat tabah dan sabar, diistilahkan dengan *shabur* atau *shabbar.* Adapun *tashabbur* artinya adalah melatih kesabaran. *Tashabbur* adalah ketika seseorang belum terbiasa dan terlatih dalam menghadapi kesulitan dan tantangan dan baru untuk pertama kalinya berhadapan dengannya. Oleh sebab itu, orang yang seperti ini masih baru melatih dan memaksa dirinya untuk bersabar dan tabah dalam menghadapi berbagai macam kesulitan, agar secara berangsur mentalitas suka santai dan bermalas-malasan dapat

dibuang, untuk kemudian siap dalam menghadapi berbagai macam rintangan serta tantangan. Tahapan melatih diri untuk bisa sabar dan tabah inilah yang disebut dan diistilahkan dengan *tashabbur*. Menurut para *udaba* (ahli sastra), salah satu makna dari wazan *tafa'ul* adalah *takalluf* (memaksa diri). Yakni, jika dikatakan: *Tallafa al-shabra*, artinya adalah: memaksakan kesabaran pada diri.

Dengan demikian, maka *tafaqquh fi al-dîn*, bertentangan dengan anggapan sebagian orang, bukanlah pekerjaan yang mudah atau mencari makan dari agama, tetapi berarti menguatkan dan mengairi pohon agama, karena *tafaqquh fi al-dîn* merupakan pekerjaan dan tugas yang sangat berat; untuk menuntut ilmu agama dan pengetahuan tentang ajaran-ajarannya dibutuhkan kesabaran serta ketabahan dalam menghadapi berbagai macam kesulitan dan tantangan. Setelah berpesan tentang *tafaqquh fi al-dîn*, Imam Ali as berkata, *"'Awwid nafsaka al-tashabbura 'alal makruhi,"* yakni, latih dan biasakan dirimu (untuk mencapai kebenaran) agar tabah dalam menghadapi sesuatu yang tidak kamu sukai!

Bila ingin berhasil dan sukses, kalian harus melakukan *tashabbur*, yakni mencoba, melatih dan membiasakan diri dengan kesabaran serta ketabahan. Diperlukan masa latihan yang cukup panjang, agar sifat sabar dan tabah dapat menjadi karakter pada diri. Saat itulah sabar dan tabah akan menjadi mudah. Memang benar, bahwa di awal-awal, pekerjaan ini akan terasa menyulitkan, tetapi tetap harus dilalui sekalipun pelan-pelan dan selangkah demi selangkah sambil meyakinkan pada diri bahwa sifat sabar ini dapat diwujudkan, hingga suatu saat ini masalah menghadapi kesulitan dan rintangan, benar-benar menjadi pekerjaan yang mudah dan biasa. *Inna ma'a al-'usri yusrân.* Sungguh bersama kesukaran ada kemudahan)[62]; *sayaj'alullahu ba'da 'usrin yusrân* (Allah akan menjadikan kemudahan setelah kesukaran). [63] Sudah menjadi sunnatullah, Allah menghadapkan manusia di awal untuk bercengkerama dengan berbagai kesukaran dan kesulitan, baru kemudian akan datang masa ketika manusia terbebas darinya; yakni, setelah manusia berhasil tabah dan sabar dalam menghadapi kesulitan, Allah akan menjadikan kesulitan itu menjadi mudah baginya, karena tanpa kesabaran manusia tidak akan bisa melaksanakan berbagai tugas dan taklifnya.

Jenis-Jenis Sabar

Tepat kiranya, apabila di sini sedikit disinggung tentang jenis-jenis kesabaran. Rasulullah saw berkata, *"Al-shabru tsalatsatun shabrun 'ala al-mushibati wa shabrun 'ala al-tha'ati wa shabrun 'ala al-ma'shiyati."* Sabar itu ada tiga jenis: sabar atas musibah dan bencana, sabar dalam menjalankan ketaatan dan taklif Ilahi, dan sabar untuk menahan diri dari berbuat dosa dan maksiat. [64]

Terkadang seseorang menghadapi kejadian dan musibah yang menyakitkan, seperti kefakiran, sakit, berpisah dengan karib-kerabat, ditinggal mati oleh orang yang sangat dicintai, ketika dia dituntut untuk bersabar dalam menghadapi semua itu. Kesabaran yang seperti ini disebut dengan kesabaran atas musibah. Adapun sabar atas maksiat, terjadi ketika nafsu dan amarah menguasai manusia dan hampir jatuh dalam perbuatan dosa. Apabila dalam situasi dan kondisi yang seperti itu, manusia bisa menjaga diri dan tidak terjerumus ke dalam maksiat, maka dia dapat dianggap sebagai seorang yang telah bersabar atas maksiat. Dengan kata lain, menjaga diri untuk tidak ternoda oleh perbuatan dosa juga merupakan satu jenis dari kesabaran.

Bentuk lain kesabaran adalah sabar dalam menjalankan ketaatan. Melaksanakan berbagai taklif Ilahi, tidak selamanya mudah. Sebagai contoh, belajar sebagai sebuah taklif, bukanlah pekerjaan yang mudah. Untuk menjadi seorang alim dan berpengetahuan tinggi, sangatlah berat dan sulit. Adakalanya dalam belajar, seseorang hanya ingin mendapatkan nilai yang tinggi, tentu hal ini tidaklah terlalu sulit. Namun jika seseorang benar-benar bertujuan untuk menjadi tahu dan mengerti atau ingin benar-benar melaksanakan tugasnya, bukanlah pekerjaan yang mudah dan ringan. Dia harus melenturkan tulang dan memeras otak, untuk bisa mencapai tujuannya.

Tentu kalian sering mendengar pepatah berikut ini: *Mullo syudan ceh oson, odam syudan ceh musykil*, artinya: Betapa mudahnya untuk menjadi pandai, namun alangkah sulitnya untuk menjadi manusia (sebenar-benar manusia)! Marhum Hajj Syekh Abdulkarim *ridhwanullahi 'alaih*

mengatakan, *"Mullo syudan ceh musykil, odam syudan ceh muhal."* Betapa sulitnya untuk menjadi pandai, dan betapa mustahilnya untuk menjadi manusia! Alhasil, menuntut ilmu dan menjadi alim, khususnya apabila dilakukan dengan niat taat kepada Allah dan menjalankan taklifnya, tentu akan disertai dengan berbagai macam kesulitaan dan rintangan. Dan, bila seseorang benar-benar mengetahui posisi serta tugasnya, dia tidak akan pernah menyerah dan mundur dalam menghadapi segala kesulitan dan rintangan.

Oleh sebab itu, ketika Rasul saw berkata, *"Al-shabru nishf al-îmân* (Sabar itu separuh dari iman),"[65] atau Imam Ja'far as berkata, *"Al-Shabru ra's al-îmân* (Sabar adalah inti dari keimanan),[66] sungguh mereka tidak berlebihan dalam hal ini, (karena memang sebesar itulah nilai kesabaran). Bahkan, apabila ada orang yang mengatakan bahwa kesabaran adalah bagian terbesar dari keimanan, dia tidak berlebihan dalam ucapannya itu. Apabila seseorang ingin memiliki perbuatan yang terpuji, diridai oleh Allah dan layak diberi predikat sebagai Syi'ah Ali as, dia harus melatih dirinya untuk sabar dan tabah dalam menghadapi berbagai macam kesulitan. Kesabaran dan ketabahan tidak bisa diperoleh oleh seseorang dalam waktu yang cepat dan singkat, melainkan dia harus merupakan hasil dari latihan dan proses membiasakan diri yang cukup lama. Dia harus melatih dirinya untuk memilih pekerjaan yang lebih sulit, meskipun banyak pekerjaan lebih mudah yang bisa dia pilih.

Contohnya, kendati ada makanan yang enak, dia berusaha mengabaikan makanan itu demi melatih diri untuk mengendalikan nafsu. Jika memang tidak ada makanan yang enak dan seseorang terpaksa untuk makan makanan yang tidak enak, hal itu tidak bisa disebut melatih diri. Ketika makanan telah dihidangkan di atas sufrah, aroma kelezatannya telah merebak ke seluruh ruangan dan selera telah terpancing untuk segera menyantap hidangan tersebut, namun seseorang berhasil menahan diri beberapa waktu dan tidak memakannya, berarti dia telah mengambil langkah pertama dalam melatih dirinya untuk bersabar. Yakni, apabila kalian berada di hadapan hidangan makanan yang serba lezat, namun kalian berhasil menahan diri beberapa menit dan tidak langsung menyantapnya,

maka hal itu bisa disebut sebagai latihan untuk bersabar. Atau, apabila seseorang ingin berhasil untuk tidak melihat kepada wanita non-muhrim, dia harus melatih dirinya untuk tidak melihat sebagian yang halal-halal, agar tidak terjatuh dalam yang haram. Yakni, dia harus membuat batasan bagi yang haram-haram dan tidak boleh melampauinya. Karena, apabila dia berada di dekat batasan tersebut, sedikit langkah yang keliru akan membuatnya menyimpang dan terjerumus dalam hal-hal yang haram. Dalam sebuah riwayat disebutkan, *"Man waqa'a fisy syubuhat waqa'a fi al-haram kara'in yura'i haulal hima yusyaku an yuwaqi'ahu...* Barangsiapa yang jatuh dalam hal-hal yang syubhat, dia akan jatuh dalam hal-hal yang haram, seperti penggembala yang menggembala di tepi sumur, maka besar kemungkinan akan terjatuh ke dalamnya).[67] Dengan demikian, jika kalian tidak mau terjatuh ke dalam sumur, setidaknya ambillah jarak dari sumur tersebut; sebagaimana apabila kalian tidak mau terjatuh dalam pandangan yang haram, kalian sudah harus memalingkan pandangan dari sebagian yang halal, sebagai latihan untuk mengontrol pandangan dari yang haram.

Demikian pula halnya, jika kalian ingin menyelamatkan pendengaran dari hal-hal yang haram, kalian harus menjauhkan pendengaran dari hal-hal yang syubhat. Jadikanlah yang halal sebagai batasan agar tidak terjerumus ke dalam yang haram. Karena, jika yang menjadi batasan itu yang haram, tidak akan ada jarak antara yang halal dengan yang haram. Dengan kata lain, apabila kalian ingin selamat dari yang haram, kalian harus menciptakan batasan, yakni kalian harus meninggalkan yang syubhat, agar tidak terjatuh dalam haram. Perilaku berhati-hati seperti ini, juga bisa disebut sebagai bagian dari melatih diri untuk bersabar. □
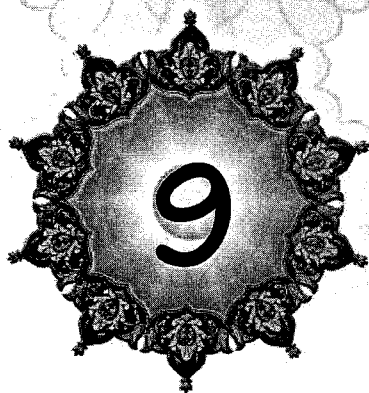
PERLINDUNGAN ILAHI

وَ أَلْجِئْ نَفْسَكَ فِيْ أُمُوْرِكَ كُلِّهَا إِلَى إِلَهِكَ فَإِنَّكَ تُلْجِئُهَا إِلَى كَهْفٍ حَرِيْزٍ وَ مَانِعٍ عَزِيْزٍ وَ أَخْلِصْ فِيْ الْمَسْأَلَةِ لِرَبِّكَ فَإِنَّ بِيَدِهِ الْعَطَاءَ وَ الْحِرْمَانَ وَ أَكْثِرِ الْإِسْتِخَارَةَ وَ تَفَهَّمْ وَصِيَّتِي وَ لاَ تَذْهَبَنَّ عَنْكَ صَفْحاً فَإِنَّ خَيْرَ الْقَوْلِ مَا نَفَعَ وَ اعْلَمْ أَنَّهُ لاَ خَيْرَ فِيْ عِلْمٍ لاَ يَنْفَعُ وَ لاَ يُنْتَفَعُ بِعِلْمٍ لاَ يَحِقُّ تَعَلُّمُهُ.

Serahkanlah dirimu dalam segala urusan pada perlindungan Allah, karena dengan demikian, engkau telah menyerahkan dirimu pada sandaran yang kokoh dan pelindung yang kuat. Mintalah seluruh kebutuhan hanya kepada Tuhanmu, karena hanya Dialah yang bisa memberi dan mencegah. Banyaklah meminta kebaikan kepada Allah. Pahamilah wasiatku ini baik-baik dan jangan engkau lewatkan tanpa memerhatikan dan merenungkannya. Karena sebaik-baik perkataan adalah yang bermanfaat. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada kebaikan dalam ilmu yang tidak bermafaat dan tidaklah mungkin seseorang dapat mengambil manfaat dari sebuah ilmu yang tidak layak untuk dipelajari.

Kehidupan dunia tidak selamanya sunyi dari ujian, musibah dan bencana, serta dengan penuh keyakinan dapat dikatakan, bahwa setiap manusia pasti akan mengalami kejadian-kejadian yang menyakitkan dan peristiwa-peristiwa yang menyulitkan. Yang penting dalam menghadapi berbagai peristiwa, ujian dan bencana, adalah memberikan tempat pada bencana dan musibah dalam kehidupan. Artinya, sebelum terjadinya bencana dan musibah, manusia sudah harus memikirkan dan mempersiapkan diri serta memberi ruang dalam kehidupannya bagi musibah dan bencana bila terjadi suatu hari nanti, dengan harapan mampu menghadapi dan menanggulanginya tanpa mengalami kerugian yang tidak seharusnya. Oleh sebab itu, perlu kiranya untuk diketahui beberapa faktor yang dapat membantu manusia dalam menghadapi berbagai peristiwa dan bencana. Sehingga, dengan perencanaan dan persiapan yang perlu, dapat diberikan reaksi yang sesuai dan manusia bisa keluar dengan selamat dari berbagai macam musibah yang berat dan tidak menjadikan berbagai tugas serta tanggung jawab hidupnya terbengkalai. Untuk itu, sangatlah perlu untuk mengkaji macam-macam bahaya dan musibah serta beberapa faktor yang berpengaruh (positif) dalam menghadapinya, yang pada bagian dari wasiat ini telah disinggung beberapa hal penting berkaitan dengannya.

Macam-Macam Bahaya

Tak pelak lagi, bahwa di dalam kehidupan manusia akan berhadapan dengan berbagai macam bahaya dan musuh. Sebagian dari bahaya itu akan mengancam jiwa dan hartanya, sebagian akan mengancam keluarga, orang-orang yang dicintai, kemuliaan dan harga dirinya dan sebagian yang lain akan mengancam roh dan hatinya. Masih ada lagi bahaya-bahaya seperti godaan nafsu dan setan dari bangsa jin dan manusia yang mengancam akidah dan pemikiran manusia dengan menebarkan keraguan, mengajaknya pada berbagai kecenderungan serta sifat yang buruk dan menggodanya untuk melakukan perbuatan yang merugikan kehidupan akhirat, kesempurnaan dan kebahagiaan abadinya. Adapun bahaya apa yang paling besar bagi kehidupan manusia, hal itu bergantung pada pengetahuan manusia tersebut. Tentu bahaya terbesar bagi manusia yang beriman, adalah bahaya-bahaya yang bersifat maknawi. Seorang mukmin

tentu lebih khawatir terjerat ke dalam bahaya perbuatan dosa dibandingkan bahaya-bahaya lainnya. Dengan kata lain, ketakutannya untuk terjerumus ke dalam dosa jauh lebih besar dibandingkan ketakutan lainnya, karena dia mengerti bahwa terjerat dosa akan mengakibatkan bahaya yang sangat besar yang tidak mudah untuk diperbaiki.

Oleh sebab itu, seorang mukmin tidak begitu khawatir dengan bahaya dan ancaman materi, karena kerugian-kerugian materi sangat mudah diganti, di samping bahaya serta ancaman seperti ini justru dapat menyebabkan terhapusnya dosa dan naiknya maqam spiritual manusia. Bahkan, kerugian-kerugian duniawi dapat menjadi sarana dan sebab berbagai kebahagiaan ukhrawi, kesempurnaan diri dan peningkatannya. Karenanya, bahaya dan ancaman yang seperti ini tidak terlalu merisaukan manusia yang beriman; bagi seorang mukmin berbagai bahaya maknawi dan ukhrawi jauh lebih mengkhawatirkan ketimbang kerugian materi dan duniawi, bahkan tak bisa dibandingkan. Akan tetapi, perlu diperhatikan, karena tingkat keimanan setiap manusia tidaklah sama, maka sebagian mereka masih lebih takut pada ancaman bahaya duniawi dan materi. Umpamanya, manusia lebih takut pada ancaman penyakit, khususnya penyakit-penyakit yang sulit diobati, ketimbang maksiat dan dosa. Sikap yang seperti itu adalah sebagai akibat dari kurangnya pengetahuan dan lemahnya iman. Akan tetapi, seberapapun kadar keimanan seorang mukmin, dia masih lebih takut pada bahaya yang mengancam dasar keimanan serta keyakinannya dibandingkan bahaya-bahaya yang lain; seorang mukmin masih lebih khawatir pada bahaya yang mengancam keimanan dan akidahnya.

Pengaruh Iman Pada Penanggulangan Bahaya

Yang penting di sini adalah, apa yang bisa kita lakukan untuk dapat selamat dari berbagai macam bahaya? Tidak dapat dipungkiri, bahwa kita sedikit banyak telah mempunyai andil dalam terciptanya beberapa bahaya yang mengancam kehidupan diri sendiri. Kebanyakan dari kita apabila sudah berhadapan dengan ancaman dan bahaya yang serius, merasa tak berdaya dan seakan tak mampu dalam menanggulanginya.

Misalnya, ketika terjadi gempa bumi atau penyakit epidemik atau segala bahaya yang sulit untuk keluar darinya, karena kita merasa lemah dan tak berdaya, maka kita berusaha mencari tempat atau orang untuk berlindung dan bersandar serta meminta pertolongan. Oleh sebab itu, setiap manusia yang sedang menghadapi bahaya atau hampir binasa, maka sebelum segala sesuatu, dia pasti akan berpikir pada perlunya tempat untuk bersandar serta berlindung. Karena dia telah mendapati dirinya tak berdaya dalam menghadapi bahaya tersebut, maka dia akan berteriak meminta pertolongan. Situasi dan kondisi yang seperti ini pasti akan dialami oleh setiap orang dalam hidup dan dia tidak bisa lolos darinya, kendati manusia seringkali melalaikan dan melupakannya.

Alhasil, manusia akan selalu berhadapan dengan bahaya-bahaya dalam hidup. Setiap kali menghadapi bahaya, dia akan merasa perlu untuk berlindung dan bersandar pada sebuah tempat; dia akan berusaha mencari sesuatu yang dapat menjaga dan melindunginya dari berbagai bahaya tersebut.

Perlu diperhatikan, bahwa manusia sesuai dengan keyakinan, kejiwaan dan jenis bahaya yang mengancamnya, juga akan mencari perlindungan yang sesuai dengan keyakinan serta jenis bahaya tersebut untuk melindungi dirinya. Oleh sebab itu, sebagian manusia ketika merasa terancam oleh sebuah bahaya, sebelum yang lain dia akan ingat kepada Allah, karena dia meyakini bahwa Allah memiliki kekuasaan dan kekuatan di atas segala sesuatu; dia menyadari bahwa sekuat apapun makhluk, telah mendapatkan kekuatannya dari Allah Swt; dia meyakini apabila manusia berlindung pada sebuah gua, gua itu adalah ciptaan Allah yang dijadikan sebagai tempat berlindung bagi sekalian manusia dan hewan. Atau apabila untuk mencegah virus dan penyakit tertentu, dia melakukan vaksinasi atau menggunakan sarana pengobatan lainnya, dalam hati dia menyadari bahwa semua itu telah disediakan oleh Allah bagi makhluk-Nya. Orang-orang yang memiliki iman yang kuat, ketika berhadapan dengan bahaya, sebelum segala sesuatu mereka akan berlindung dan bertawakal kepada Allah. Sebagaimana anak ayam berlindung di balik sayap induknya atau

anak kecil dalam dekapan ibunya, mereka juga berlindung dan bersandar kepada Allah Swt.

Namun, mereka yang imannya lemah, mereka akan langsung mencari berbagai perlindungan yang bersifat materi. Contohnya, apabila jatuh sakit, pertama mereka akan ke dokter dan mencari obat dan memasrahkan penuh diri mereka kepada dokter dan obat-obatan. Atau, apabila mereka berhadapan dengan kesulitan hidup lainnya, mereka akan mencari perlindungan alamiah dan natural yang sesuai dengan permasalahannya. Nah, bila semua sarana natural tidak dapat menyelesaikan kesulitannya dan mereka sudah berputus asa, barulah mereka menggunakan cara seperti bertawasul kepada manusia-manusia suci (para Imam as) dan berlindung kepada Allah Swt. Pada tahapan akhir ketika sudah putus asa dari segala sarana alamiah, mereka akan ingat dan berlindung kepada Allah serta bertawasul kepada kekasih-kekasih Allah.

Jelas sekali, cara menghadapi kesulitan dan bahaya yang seperti ini, menunjukkan atas kurang dan lemahnya iman. Ketika merasakan adanya bahaya, maka pada saat-saat awal, seorang mukmin sejati akan berlindung dan memohon pertolongan kepada Allah Swt yang telah menciptakan jalan keluar bagi kesulitan dan bahaya tersebut. Dia mengetahui bahwa kekuasaan dan kekuatan Allah berada di atas segala-galanya; Dia adalah tempat berlindung yang dapat menyelamatkan manusia dan menjaganya dari berbagai bahaya dan musuh. Semua perantara dan sarana akan tunduk di hadapan kekuatan yang lebih adidaya. Dan, dalam kaitan ini, satu-satunya kekuatan yang tak terkalahkan adalah kekuatan Allah yang Mahakuasa dan Mahaagung.

Tentu, sesuai dengan perintah Allah Swt sendiri, manusia tetap harus berperantara pada sebab dan sarana natural, yakni, bukan berarti ketika seseorang jatuh sakit, dia tidak perlu ke dokter atau meminum obat, atau ketika menghadapi bahaya seperti gempa bumi, banjir dan sebagainya, dia tidak bergegas keluar dari rumah, dan sebagai gantinya, bertawasul kepada para Imam serta bertawakal kepada Allah Swt di dalam rumah. Akan tetapi, tindakan yang benar adalah, sementara hatinya pasrah dan meminta perlindungan dari Allah Swt, dia juga harus memanfaatkan berbagai sebab

dan sarana alamiah yang telah Allah sediakan untuk menyelamatkan diri, karena menggunakan sebab-sebab natural untuk menyelamatkan diri termasuk dalam taklif Ilahi. Allah Swt telah menyisipkan berbagai macam hikmah di balik memanfaatkan sebab dan sarana natural dan telah memerintahkan manusia untuk mencari jalan keluar dari beragam kesulitan, bahaya dan penyakit dari sebab dan sarana tersebut.

Sesuai dengan kadar keimanan dan pengetahuannya, manusia akan berlindung dan bersandar pada kekuatan Allah Swt kala menghadapi kesulitan dan bahaya. Keadaan mengingat dan berlindung kepada Allah Swt ini tentu akan menguatkan kadar keimanan manusia, karena peningkatan keimanan dan makrifat akan terjadi dengan bantuan keadaan-keadaan hati yang seperti ini dan iman akan menjadi semakin kuat bila diikuti dengan tindakan dan perbuatan yang sesuai (dengan aturan Allah Swt). Karenanya, Imam Ali as berkata,

وَ أَلْجِئْ نَفْسَكَ فِي أُمُورِكَ كُلِّهَا إِلَى إِلَهِكَ فَإِنَّكَ تُلْجِئُهَا إِلَى كَهْفٍ حَرِيزٍ وَ مَانِعٍ عَزِيزٍ وَ أَخْلِصْ فِي الْمَسْأَلَةِ لِرَبِّكَ

Serahkanlah dirimu dalam segala urusan pada perlindungan Allah, karena dengan demikian, engkau telah menyerahkan dirimu pada perlindungan yang kokoh dan pelindung yang kuat. Mintalah seluruh kebutuhan hanya kepada Tuhanmu!

Pada setiap situasi dan kondisi ketika berhadapan dengan bahaya dan musuh, dan engkau memerlukan perlindungan yang kuat, maka bersandar serta bertawakallah kepada Allah. Karena, bila engkau bersandar pada tempat berlindung yang seperti ini, engkau pasti akan aman dari bahaya dan tak akan mungkin kalah oleh berbagai bahaya dan musuh.

Meminta Pertolongan kepada Allah

Perlu diperhatikan, bahwa masalah bersandar dan berlindung kepada Allah Swt, tidak hanya untuk mencegah musuh dan bahaya, tetapi untuk mendapatkan manfaat, juga harus meminta pertolongan kepada Allah Swt. Hal ini disebabkan segala urusan ada di tangan Allah Swt. Sesungguhnya,

baik pencegahan bencana maupun pemberian anugerah dan nikmat, harus diminta dan dimohon dari-Nya.

Perlu juga dipahami, bahwa bersandar kepada Allah dan berlindung kepada-Nya, sangat dibutuhkan baik dalam tataran amal maupun dalam keyakinan dan hati. Dalam kaitan ini yang paling penting adalah kebergantungan hati. Ketika manusia merasakan adanya kebutuhan dan bahaya, maka seluruh anggota tubuh dan jiwa raganya harus menghadap kepada Allah. Sebagai contoh, apabila untuk bernafas, dia memerlukan udara, maka dalam hatinya dia harus menyadari bahwa Allah Swt yang mengalirkan udara tersebut ke dalam paru-parunya; apabila dia mampu menutup kelopak matanya, dia menyadari bahwa Allah yang memberikan kemampuan itu pada dirinya; atau apabila dia mampu menelaah dan memahami sesuatu dengan otaknya, maka dalam hatinya dia meyakini bahwa Allah yang memberi kemampuan untuk memahami pada dirinya.

Kesadaran dan kejiwaan yang seperti inilah yang dapat disebut sebagai kejiwaan seorang hamba yang tulus (*mukhlish*). *Ikhlash* yakni bagaimana seorang hamba mengikhlaskan segala yang dia miliki kepada Allah Swt, sehingga tidak ada kebergantungan sekecil apapun dalam dirinya selain kepada Allah Swt. Apabila mempunyai harapan, dia hanya akan berharap kepada Allah; apabila merasa takut, dia hanya akan takut kepada Allah; apabila membutuhkan pertolongan, dia hanya akan meminta pertolongan dari Allah Swt. Dengan kata lain, dirinya adalah seperti yang dipesankan oleh Imam Ali as:أَخْلِصْ فِيْ الْمَسْأَلَةِ لِرَبِّكَ(mintalah hanya kepada Tuhanmu!), dalam meminta dan memohon berbagai keperluan serta kebutuhan, maka tuluskan permintaan serta permohonanmu hanya kepada Allah Swt dan yakinlah bahwa Dia yang akan memenuhi segala kebutuhan dan keperluan, dan janganlah berharap selain kepada-Nya! Oleh sebab itu, apabila di dalam agama, kita dianjurkan berusaha mencari sebab dan sarana natural, maka dalam menjalankan taklif agama ini, tetap tidak dibenarkan apabila diri kita sampai benar-benar bergantung dan mengandalkan berbagai sebab dan sarana tersebut. Namun kita harus tetap memandangnya sebagai sekadar sebab dan sarana. Itupun kita lakukan karena memang ada perintah Ilahi, kebergantungan serta kesadaran diri kita harus tetap

kepada Allah semata; kita meminta segala keperluan dan kebutuhan hanya kepada-Nya semata:

فَإِنَّ بِيَدِهِ الْعَطَاءَ وَ الْحِرْمَانَ

Hanya Dia yang berkuasa untuk memberi atau mencegah.

Banyak keadaan yang kita alami dalam hidup atau berbagai hubungan yang kita jalin dengan orang lain, berjalan atas dasar pemikiran ini. Yakni, apabila seseorang percaya dan suka pada orang lain, hal itu disebabkan dia mempunyai harapan bila suatu saat menghadapi kesulitan, maka orang tersebut yang akan membantu dan menolongnya. Oleh sebab itu, apabila dia menghadapi kesulitan dan hubungannya dengan orang tersebut bermasalah, dia akan mengalami putus asa dan merasa sendirian tak punya penolong. Demikian pula halnya, ketika berkeinginan untuk mendapatkan berbagai manfaat dan keuntungan, maka dia harus menjilat, merendahkan diri, menghinakan diri dan tunduk kepada orang lain. Karena, jika tidak begitu, dia tidak akan mendapatkan manfaat serta keuntungan yang diinginkan.

Hal ini terpaksa dilakukan, karena dia sangat yakin bahwa apabila saya dapat mengambil hati si fulan, saya akan dapat meraih apa yang saya inginkan. Kepada dirinya dia berkata, "Jika saya menghormati dia, menundukkan kepala di hadapannya dan mencium tangan-Nya, dia pasti akan membantu saya. Bila sikap-sikap tersebut tidak saya jaga, dapat dipastikan saya tidak akan dapat memperoleh apa yang saya inginkan." Namun, apabila dia berkeyakinan bahwa seluruh nikmat datangnya dari sisi Allah Swt dan Dialah yang mengendalikan semua hati manusia, maka alih-alih tunduk pada sesama manusia, dia hanya akan tunduk dan menghamba kepada Allah, tanpa harus merendahkan dan menghinakan diri di hadapan manusia. Hamba yang seperti ini, hanya dan hanya patuh dan tunduk pada aturan-aturan Allah Swt. Seandainya dia terkadang patuh kepada sebagian manusia, maka ketundukannya itupun dia lakukan dalam rangka mematuhi perintah dan anjuran Allah Swt. Yakni, karena Allah

memerintah manusia untuk patuh kepada kedua orang tua, iapun patuh kepada kedua rang tuanya, dan kepatuhannya kepada kedua orang tua, pada hakikatnya adalah kepatuhan kepada Allah Swt.[68] Dengan kata lain, karena Allah yang memberikan perintah untuk tunduk, patuh dan hormat, maka dia lakukan semua itu dan sesungguhnya ketundukan ini kembali pada ketundukan kepada Allah Swt. Ketundukan yang seperti ini sama sekali tidak menyebabkan kehinaan, karena ketundukan ini kembali pada ketudukan kepada Allah Swt dan dengan perintah-Nya. Namun, apabila seseorang berkeyakinan bahwa tanpa menjilat dan merendahkan diri, dia tidak akan meraih keinginannya, sebenarnya dia telah merendahkan dirinya dan jatuh dalam satu jenis kemusyrikan. Mengapa jatuh dalam kemusyrikan? Ya, karena dia telah menganggap ada kekuatan selain Allah Swt yang bisa qmemberikan pengaruh dalam nasibnya. Di samping itu, keyakinan dan imannya menjadi lemah, dia merasa tak berdaya, kecil dan terhina, perasaan hina akan menguasai dan meliputi jiwa serta perbuatannya; sementara Allah Swt tidak rela hamba-Nya berada dalam keadaan seperti itu. Allah Swt menginginkan agar hati hamba-Nya hanya bergantung pada-Nya dan tidak pernah menghinakan diri di hadapan siapa pun, kecuali bila ketundukan dan kepatuhan kepada orang lain itu mengandung hikmah dan atas perintah-Nya, seperti kepatuhan kepada kedua orang tua, orang-orang saleh dan para ulama yang bertakwa, dan patuh kepada manusia-manusia yang mempunyai kedudukan khusus di sisi Allah. Kepatuhan kepada mereka pada hakikatnya adalah kepatuhan kepada Allah Swt.

Oleh sebab itu, bila seseorang—demi meraih berbagai kenikmatan duniawi—tunduk dan patuh pada orang lain, dia telah jatuh dalam kemusyrikan tertentu. Lebih daripada itu, Allah Swt tidak rela hamba-Nya terikat pada kehendak manusia lain. Dia hanya rela bila hamba-Nya tunduk semata-mata kepada-Nya. Sebagaimana firman-Nya, *Hai sekalian hamba, ketahuilah bahwa agama hanya untuk Allah* (*tanpa syirik dan riya*).[69] Allah juga berfirman, *Dan mereka tidak diperintah kecuali untuk menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan pada-Nya.*[70] Imam Ali as juga berpesan sesuai dengan ayat-ayat di atas, "Memintalah hanya kepada Tuhanmu."

Oleh sebab itu, seberapa besar ketidaktulusan manusia dan sejauh apa selain Allah telah menguasai amal perbuatannya, maka sebanyak itu juga nilai dirinya akan berkurang. Sebagaimana emas, semakin berkurang kemurniannya, maka akan semakin rendah nilai dan harganya.

Terkadang manusia bisa tidak mempunyai keikhlasan kepada Allah Swt, sehingga dalam wujudnya tidak ditemukan sedikitpun emas. Nilai dan harga diri manusia, tak ubahnya seperti emas, sepenuhnya bergantung pada ketulusan dan kemurniannya. Allah menginginkan hamba-Nya murni dan tulus kepada-Nya, dan jangan ada selain Allah Swt di dalam hatinya. Hal ini bukan berarti Allah bakhil, tetapi Allah Swt hanya menginginkan kesempurnaan bagi hamba-Nya, karena hanya dengan ketulusan, hamba dapat dekat dengan Allah dan menjadi sempurna. Nah, karena Allah menginginkan kesempurnaan dan kebahagiaan bagi hamba-Nya, maka Dia memperingatkan hamba-Nya agar tidak terjerumus dalam jurang kemusyrikan dan berpesan, "Ikhlaskan dirimu hanya kepada-Ku!"

Apabila seseorang berkeyakinan bahwa meraih kenikmatan dan tercegah dari-Nya, semata-mata ada di tangan Allah, dia tidak akan sudi untuk tunduk dan menghinakan dirinya di hadapan siapa pun; dia baru mau tunduk dan patuh kepada selain Allah Swt, kalau memang itu merupakan perintah-Nya. Dengan demikian, manusia yang seperti ini, pada hakikatnya hanya tunduk dan patuh kepada Allah Swt semata. Dalam menjelaskan makna ini, Allah Swt berfirman, *Jika Allah menimpakan suatu kemudaratan padamu, tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia, dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, tak ada yang dapat mencegah karunia-Nya. Dia memberikan karunia itu kepada siapa saja yang dikehendaki di antara hamba-hamba-Nya.*[71] Meskipun dalam ayat ini yang menjadi *mukhathab* (mitra bicara) adalah Rasulullah saw, namun tujuannya adalah memahamkan kepada kita semua tentang makna yang terkandung di dalamnya, dan tentu pengetahuan beliau saw jauh di atas pengetahuan kita. Dalam ayat tersebut, Allah Swt berkata, "Jika Aku hendak menimpakan atasmu suatu kerugian, tak akan ada orang yang dapat mencegahKu, sebaliknya jika Aku hendak memberikan padamu suatu keuntungan, maka tak ada juga yang mampu mencegahnya." Nah, bila memang kekuasaan

Allah Swt seperti itu adanya, mengapa engkau (hai manusia) masih bersandar dan berharap kepada selain Allah?! Layakkah seorang hamba yang mempunyai makrifat akan Tuhannya, menghadapkan wajahnya kepada selain Allah dan mengemis serta meminta-minta dari setiap manusia asing dan tak berdaya?! Mengapa hamba tersebut tidak datang ke rumah Mahbub Sejatinya (Allah Swt)? Mengapa dia mengizinkan dirinya untuk mengetuk rumah orang-orang tak punya dan tidak mengetuk rumah yang Mahakaya Raya dan Maha Segala-galanya?! Bukankah setiap yang dimiliki oleh manusia adalah hasil dari pemberian Zat yang Mahakaya Raya dan semuanya itu adalah sekadar pinjaman dari-Nya?! Jika seperti itu adanya, lalu mengapa hati manusia yang beriman kepada Allah terpaut oleh harta-harta orang lain yang sebenarnya adalah pinjaman dari Allah Swt, namun tidak terpaut pada Sang Pemiliki sejati dari seluruh harta dan kekayaan itu?! Bukankah yang seperti ini dapat disebut sebagai kebodohan dan kejahilan yang nyata?! Dengan demikian, maka yang benar dan masuk akal adalah,

أَخْلِصْ فِي الْمَسْأَلَةِ لِرَبِّكَ فَإِنَّ بِيَدِهِ الْعَطَاءَ وَ الْحِرْمَانَ.

Mintalah seluruh kebutuhan hanya kepada Tuhanmu, karena hanya Dialah yang bisa memberi dan mencegah!

Makna Istikharah

Telah dijelaskan, bahwa meminta dan memohon dari sesama manusia yang juga membutuhkan pemberian, adalah kehinaan dan perbuatan yang tidak pantas, karenanya segala permohonan serta permintaan harus ditujukan kepada Allah Swt. Lalu, perlu kita ketahui, apa yang harus diminta dan dimohonkan dari Allah Swt? Dalam hal ini, Imam Ali as berpesan kepada kita:

وَ أَكْثِرِ الْإِسْتِخَارَةَ.

Mintalah selalu kebaikan kepada Allah Swt.

Untuk memahami lebih jauh bagian dari wasiat ini, sedikit-banyak perlu dikaji tentang makna dan pengertian istikharah.

Sedikitnya, ada tiga makna yang dapat diberikan pada kata istikharah,

1. Istikharah berarti mencari yang baik, yakni ketika kamu hendak melakukan suatu pekerjaan, pertama yang dilakukan adalah memikirkannya dengan matang, bagaimana cara terbaik untuk melakukannya baru kemudian mengerjakannya. Berdasarkan makna ini, istikharah berarti mencari yang baik, bahkan yang terbaik dari pemikiran atau pekerjaan serta jalan dan cara terbaik untuk merealisasikannya. Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk yang secara fitrah mencari kesempurnaan dan hal-hal yang terbaik bagi dirinya.

2. Istikharah berarti meminta kebaikan dari Allah Swt (*thalab al-khairi minallah*). Karena manusia secara fitrah mencari dan menginginkan kebaikan, maka dia memohon dan meminta kebaikan dari Allah Swt untuk dirinya.

3. Istikharah berarti mengungkap sebuah maslahat dalam suatu urusan melalui cara-cara yang telah diatur. Yakni, seseorang mengungkap maslahat dan kebaikan yang sesungguhnya melalui cara tertentu yang telah diterangkan dalam sebagian riwayat. Sebagai misal, dengan menggunakan al-Quran, tasbih atau cara-cara lain yang telah dijelaskan dalam riwayat, seseorang berusaha untuk mengungkap maslahat yang sebenarnya dalam urusan tertentu.

Dari tiga makna dan arti di atas bagi istikharah, yang sesuai dengan pesan Imam Ali as di sini adalah arti yang kedua, yakni meminta dan memohon kebaikan dari sisi Allah Swt (*thalab al- khairi minallah*), sebagai keterangan lanjutan dari ucapan beliau sebelumnya: mintalah hanya kepada Tuhanmu!).

Istikharah dalam Pandangan Ahli Syariat

Dalam bagian ini, tepat kiranya diberikan jawaban seputar sebagian syubhat dan pertanyaan tentang beberapa hal yang kabur, tidak jelas dan

banyak dibicarakan berkaitan dengan istikharah dalam makna populernya (makna yang ketiga),

1. Posisi Istikharah

Penggunaan istikharah berada dalam posisi ketika manusia sudah tidak dapat menentukan maslahatnya melalui akal, pemikiran dan musyawarah, yakni ketika seseorang berada dalam posisi yang benar-benar bingung dan tidak tahu harus berbuat apa serta memutuskan yang mana. Oleh sebab itu, dia melakukan istikharah untuk menghilangkan kebingungan serta kegundahannya. Sepertinya penjelasan rasional dan maksud dari riwayat-riwayat yang membolehkan istikharah, memberikan petunjuk, bahwa berpikirlah untuk menghilangkan keraguan, menentukan apa yang baik dan maslahat bagi dirimu, dan bila kamu menghadapi jalan buntu, maka mintalah petunjuk kepada Zat yang Maha Mengetahui dan Mahabijaksana tentang apa yang baik bagi dirimu! Tentu, Allah tidak akan mewahyukan langsung padanya tentang apa yang baik dan maslahat bagi dirinya, namun dia hanya menjadikan istikharah sebagai wasilah (perantara) yang menghubungkan antara dirinya dengan Allah Swt. Seakan hamba tersebut berkata, "Ya Allah, aku melakukan amal ini semata-mata untuk meraih rida-Mu dan apa yang baik menurut-Mu, maka berilah aku petunjuk pada jalan yang benar." Dengan demikian, istikharah dilakukan untuk menghilangkan keraguan, kebingungan dan kegundahan, dan bukan untuk setiap hal yang sederhana dan mudah, sehingga berakibat pada mengabaikan akal serta pemikiran dan menjadikan istikharah sebagai ganti dari berpikir serta bermusyawarah. Jika Anda menelaah dan mengkaji seluruh kitab riwayat, Anda tidak akan menemukan keterangan dari para Imam as yang menyatakan, "Singkirkan akal dan musyawarah, lalu gantilah dengan melakukan istikharah!" Yang benar adalah istikharah baru dilakukan kala semua upaya rasional telah dilakukan untuk menentukan yang baik dan maslahat, namun tidak berhasil menghilangkan kebingungan dan keraguan, maka di situlah tempat dan posisi dilakukannya istikharah.

2. Dalil Istikharah

Hal lain yang perlu sedikit dibahas di sini adalah berkaitan dengan dalil istikharah. Dalil apa yang membenarkan seseorang untuk beristikharah di saat bingung dan ragu, dan istikharah mana yang harus dipilihnya? Menggunakan istikharah sebagai cara untuk menghilangkan keraguan dan kegalauan tidaklah memerlukan dalil *ta'abbudiy* khusus, karena cara ini merupakan salah satu jalan untuk menghilangkan kegalauan. Ketika akal menghukumi bahwa kebingungan serta kegalauan tidak baik bagi manusia, maka tentu diperlukan cara dan perantara yang dapat menghilangkan keraguan tersebut. Nah, ketika kebingungan dan keraguan perlu untuk dihilangkan, maka setiap cara dan perantara *masyru'* (tidak bertentangan dengan syariat) yang dapat menghilangkan keraguan serta kebingungan tersebut adalah baik dan layak untuk dilakukan. Dan, ketika istikharah dalam hal ini digunakan untuk menghilangkan keraguan, maka hukumnya adalah baik dan layak untuk dilakukan. Istikharah, pada hakikatnya, adalah sebuah doa. Dengan beristikharah, seakan seorang hamba berkata kepada Allah Swt, "Ya Allah, hamba-Mu dalam keraguan dan kebingungan, Engkau adalah Zat Yang Maha Mengetahui segala-galanya dan Maha Penyayang dari segala penyayang, maka tunjukkanlah padaku sebuah jalan yang di sana ada kebaikan bagi hamba-Mu ini! Dengan kata lain, seseorang dalam istikharah dengan berperantara pada ayat-ayat al-Quran berusaha memahami tentang apa yang baik baginya menurut pandangan Allah Swt. Pada hakikatnya, seorang mukmin yang percaya dan berperasangka baik pada Tuhannya, mengetahui dan menyadari bahwa Allah Maha Mengetahui dan Maha Berkuasa, lalu dia berkata kepada Rabbnya, "Ya Allah, aku berdoa kepada-Mu, kabulkanlah doaku dan tunjukkanlah padaku jalan yang terbaik!" Dan, karena orang mukmin mempunyai perasangka baik yang seperti ini kepada Tuhannya, maka ketika dia meminta petunjuk dari-Nya, maka dia akan merasa yakin seyakin-yakinnya bahwa Allah akan memberinya petunjuk pada jalan yang baik dan benar.

Karenanya, seandainyapun kita tidak mempunyai dalil syar'i menyangkut istikharah, tetap saja istikharah tidak akan bertentangan

dengan syariat. Karena istikharah tidak lebih dari sebuah sinyal atau tanda yang seorang hamba ketika meminta kepada Allah, akan berkata, "Ya Allah, dengan perantara sinyal atau tanda ini, tunjukkan padaku mana jalan yang baik dan mana pula jalan yang buruk!" Lepas dari semua itu, terdapat banyak riwayat dan dalil syar'i khusus berkaitan dengan istikharah, yang keterangannya di luar cakupan bahasan kita.[72]

3. Sisi Pendidikan dalam Istikharah

Jelas adanya, sudah menjadi hukum dan sunnatullah bahwa manusia tidak dikehendaki untuk mengetahui berbagai realitas melalui jalan yang tidak alamiah, sebagaimana rezeki dan kebutuhan hidupnya juga tidak dijamin secara gaib. Untuk mendapatkan rezekinya, telah diberikan pada manusia ribuan sebab dan perantara yang masing-masing memiliki hikmahnya sendiri. Karena, pada hakikatnya, tidaklah mustahil bagi Allah untuk menurunkan dari langit satu karung makanan dan kebutuhan hidup di depan pintu setiap rumah sebagai rezekinya. Berbagai macam sarana dan fasilitas telah disediakan untuk manusia, agar dengan usaha dan kerja keras, manusia dapat memperoleh kebutuhan hidupnya dari dalam gunung dan laut, dan pada semua itu terdapat hikmah yuang tersembunyi. Di antaranya, berbagai pekerjaan dan aktivitas itu dapat mewujudkan hubungan sosial dan serangkaian tanggung jawab; atau usaha dan kerja itu merupakan ajang cobaan dan ujian bagi manusia yang dengannya dapat ditempuh jenjang *takamul*-nya.

Nah, dalam kaitan ini, istikharah juga merupakan sebuah usaha dan upaya yang dilakukan oleh manusia di kala bingung dan bimbang untuk menentukan mana yang baik dan buruk baginya. Yakni, ketika akalnya sudah tidak dapat berbuat lebih dan pengalamannya tidak bisa membantu, manusia tidak mau berhenti berusaha dan menyerah pada keraguan serta kebingungannya, dia tetap berupaya untuk memastikan mana yang baik dan buruk baginya. Dan, hal ini merupakan bukti bahwa manusia pantang menyerah dan terus berusaha. Sebenarnya, manusia harus memaksimalkan beragam kemampuannya terlebih dahulu dan memanfaatkan pikiran serta pengalamannya untuk mengatasi berbagai masalah dan problemnya.

Nah, apabila setelah semua usaha itu, dia menyadari bahwa pikiran dan pengalamannya tidak cukup, maka dia masih harus bermusyawarah dan meminta bantuan kepada mereka yang ahli dan berpengalaman lebih banyak. Nah, apabila setelah semua itu ternyata masalah masih belum juga terselesaikan dan yang baik atau yang benar belum terkuak, maka dia harus segera meminta petunjuk kebaikan dari Allah dan tidak boleh membiarkan dirinya dalam keraguan dan kebingungan. Sifat utama seorang mukmin adalah pantang putus asa dan senantiasa memohon kebaikan dirinya dari Allah Swt. Yakni, kendati sudah tidak berdaya untuk berbuat apa-apa, dia tetap tidak akan berputus asa. Dia akan berkata, *"Rabbi inni lima anzalta ilayya min khairin faqir.* Tuhanku, sesungguhnya aku membutuhkan pada setiap kebaikan yang Engkau turunkan untukku!" Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa seorang mukmin tidak akan pernah menemukan jalan buntu dalam hidupnya. Apabila dia berada dalam situasi dan kondisi yang dia bingung dan tidak mengetahui mana yang baik dan bermaslahat baginya, maka dia tidak akan berputus asa, dia hanya tinggal memohon kepada Tuhannya sambil berkata, "Ya Allah, berilah aku petunjuk-Mu!" dia akan beristikharah dengan al-Quran atau butiran-butiran tasbih, lalu meminta kepada Allah untuk diberi petunjuk mana yang baik dan bermaslahat baginya.

Dengan demikian, seorang mukmin setelah memaksimalkan segala usaha dan upaya, bila akhirnya tidak menemukan mana yang baik baginya, maka dia akan meminta bantuan lewat istikharah, bukan selalu beristikharah dalam segala urusan kecil dan besar. Misalnya, seorang mukmin tidak akan beristikharah untuk urusan minum air atau menuntut ilmu dan lain sebagainya. Apabila seorang mukmin beristikharah untuk segala urusan yang besar dan kecil, sebenarnya dia telah melakukan sesuatu yang bertentangan dengan hikmah yang diberikan oleh Allah Swt dan juga bertentangan dengan sirah Nabi saw dan para Imam suci as. Kalian tidak akan pernah menemukan bahwa Rasul saw berkata kepada para sahabatnya, "Beristikharalah untuk segala urusanmu!" Atau para Imam suci as berkata kepada para sahabatnya, "Jangan gunakan akal kalian dan jangan pula bermusyawarah. Cukup lakukan istikharah saja untuk semua urusanmu."

Jika kita mau sedikit cermat, kita akan menyadari bahwa mengesampingkan akal dan tidak bermusyawarah termasuk mengufuri nikmat Allah Swt. Tentunya Allah, Rasul saw dan Ahlulbait as tidak pernah memerintahkan kita untuk mengufuri nikmat akal dan musyawarah (tukar pikiran). Allah memberi kita akal, tentunya agar kita menggunakan dan memanfaatkannya, serta tidak seharusnya akal dikesampingkan. Sebagaimana juga Allah, dengan bantuan kekuatan akal dan adanya manusia-manusia yang pandai dan bijak, telah dibuka jalan untuk bermusyawarah dan bertukar pikiran. Nah, apabila dua jalan di atas masih belum dapat menyelesaikan masalah kita, barulah kita boleh memikirkan dan mencari jalan yang lain. Rumusan dan aturan hidup manusia adalah bahwa manusia dituntut untuk melakukan berbagai macam pekerjaannya dengan cara berpikir, bertukar pikiran dan memanfaatkan pengalaman orang lain.

Oleh sebab itu, untuk mendapatkan hukum-hukum syariat, tidaklah bisa dilakukan dengan cara beristikharah, melainkan harus melalui ijtihad atau taklid untuk dapat mengetahui dan mengamalkannya. Atau, untuk menentukan maslahat-maslahat yang biasa dalam hidup, tidaklah diperlukan istikharah, tetapi manusia harus berpikir dan bermusyawarah. Tentu, apabila seseorang telah meyakini bahwa dirinya tidak lagi mampu untuk mengetahui mana yang baik dan benar, dia tidak boleh membiarkan dirinya dalam keputusasaan, keraguan serta kegalauan. Tetapi dia harus segera meminta dan memohon kepada Allah Swt agar diberi petunjuk. Kesimpulannya adalah pada ranah rasio dan nalar, manusia tidak boleh beristikharah, karena istikharah hanya akan membantu kita di kala galau, bingung dan ragu ke mana harus pergi dan apa yang harus diperbuat. Sungguh tidak benar, apabila sebuah masalah ilmiah atau masalah pemikiran, berusaha diselesaikan dengan cara beristikharah.

Memadukan antara Ilmu dan Amal

Usai menjelaskan beberapa masalah muhim dan mendesak, Imam Ali as memberikan peringatan yang bersifat umum agar *mukhathab* siap untuk menjalankan semua pesannya. Peringatan ini juga mengandung anjuran

kepada *mukhathab* untuk sungguh-sungguh menjalankan apa yang telah beliau wasiatkan. Karena, bila tidak, seluruh pesan dan wasiat itu akan sia-sia. Oleh sebab itu, setelah memberikan beberapa pesan di atas, beliau kemudian melanjutkan:

وَ تَفَهَّمْ وَصِيَّتِي وَ لاَ تَذْهَبَنَّ عَنْكَ صَفْحاً

Pahamilah baik-baik wasiatku dan jangan hanya kaudengar atau baca begitu saja, tetapi perhatikan, renungkan dan cermatilah maksud-maksud yang terkandung di dalamnya!

Di sini, terdapat sedikit perbedaan redaksi di antara beberapa transkrip yang ada. Dalam sebuah transkrip tertulis: *Wa lâ tadzhabanna 'anka shafhan*, tetapi dalam *Nahj al-Balaghah* tertulis: *Lâ tadzhabanna 'anha shafhan.* Jika redaksinya *lâ tadzhabanna 'anha shafhan*, *mukhathab*-nya adalah orang yang menjadi lawan bicara itu sendiri, yakni, "Janganlah engkau melewatkan pesan ini tanpa perenungan yang cermat dan mendalam." *Lâ tadzhabu* yakni *lâ tadzhabu anta*, dan dhamir *'anha* kembali pada wasiat ini, sedangkan *shafhan* artinya berpaling dan tidak memerhatikan dengan sungguh-sungguh.

Adapun dalam transkrip lain tertulis: *Lâ tadzhabanna 'anka shafhan.* Ada kemungkinan *lâ tadzhabanna* adalah *fi'il muannats ghaib,* sehingga bila seperti ini, maka makna dari ucapan ini adalah *lâ tadzhabu washiyyati 'anka shafhan,* yakni, "jangan sampai wasiatku ini lewat begitu saja tanpa memberikan pengaruh apa-apa padamu."

Lepas daripada itu semua, yang ditekankan di sini adalah bahwa Imam Ali as berharap agar wasiat dan pesan beliau betul-betul direnungkan, diperhatikan, dicermati dan diamalkan.

فَإِنَّ خَيْرَ الْقَوْلِ مَا نَفَعَ وَ اعْلَمْ أَنَّهُ لاَ خَيْرَ فِي عِلْمٍ لاَ يَنْفَعُ

Sebuah ucapan itu baik, bila bermanfaat bagimu dan kauamalkan; dan ketahuilah, bila engkau mendapatkan ilmu, namun tidak kaumanfaatkan, maka

ilmu tersebut menjadi sia-sia belaka. Karena tujuan menuntut ilmu adalah untuk diamalkan dan digunakan. Apabila engkau menuntut ilmu, namun tidak kauamalkan, tak ubahnya seperti engkau mengambil resep obat dari dokter, namun tidak kauambil dari apotek. Tentu saja, hal itu merupakan perbuatan yang muspra. Apabila seseorang menerima resep dari dokter dan tidak menebusnya, sungguh dia telah melakukan perbuatan yang muspra, karena resep dokter adalah obat darinya.

Dalam lanjutan wasiatnya, beliau berkata,

لاَ يَنْتَفِعُ بِعِلْمٍ لاَ يَحِقُّ تَعَلُّمُهُ

Dan tidaklah mungkin seseorang dapat mengambil manfaat dari sebuah ilmu yang tidak layak untuk dipelajari.

Dalam kalimat ini, beliau menerangkan sebuah *talazum tharafaini* (korelasi dua sisi), yakni dari satu sisi, ilmu yang baik dan layak untuk kaupelajari adalah ilmu yang bermanfaat bagimu, dan dari sisi lain, apabila engkau mengetahui bahwa sebuah ilmu tidak berguna bagimu, ketahuilah bahwa di dalamnya tidak ada kebaikan dan tidak boleh engkau meluangkan waktu untuk mempelajarinya. ☐

Sifat utama seorang mukmin adalah pantang putus asa dan senantiasa memohon kebaikan dirinya dari Allah Swt. Yakni, kendati sudah tidak berdaya untuk berbuat apa-apa, dia tetap tidak akan berputus asa. Dia akan berkata, "*Rabbi inni lima anzalta ilayya min khairin faqir*. Tuhanku, sesungguhnya aku membutuhkan pada setiap kebaikan yang Engkau turunkan untukku!" Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa seorang mukmin tidak akan pernah menemukan jalan buntu dalam hidupnya.
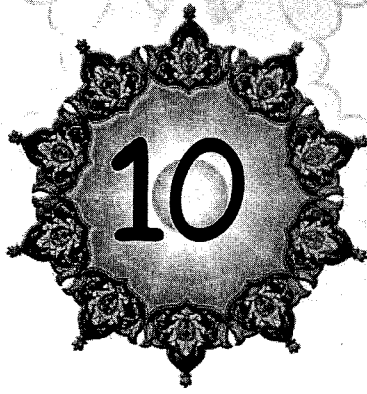
PENDIDIKAN (TARBIYAH)

يَا بُنَيَّ، إِنِّي لَمَّا رَأَيْتُكَ قَدْ بَلَغْتَ سِنّاً وَ رَأَيْتُنِي أَزْدَادُ وَهْناً بَادَرْتُ بِوَصِيَّتِي إِلَيْكَ لِخِصَالٍ؛ مِنْهَا أَنْ يَعْجَلَ بِي أَجَلِي دُوْنَ أَنْ أُفْضِيَ إِلَيْكَ بِمَا فِي نَفْسِيْ، أَوْ أَنْقُصَ فِي رَأْيِي كَمَا نَقَصْتُ فِي جِسْمِيْ، أَوْ أَنْ يَسْبِقَنِي إِلَيْكَ بَعْضُ غَلَبَاتِ الْهَوَى و فِتَنِ الدُّنْيَا وَ تَكُوْنَ كَالصَّعْبِ النَّفُوْرِ وَ إِنَّمَا قَلْبُ الْحَدَثِ كَالْأَرْضِ الْخَالِيَةِ، مَا أُلْقِيَ فِيْهَا مِنْ شَيْءٍ إِلاَّ قَبِلَتْهُ، فَبَادِرْ بِالْأَدَبِ قَبْلَ أَنْ يَقْسُوَ قَلْبُكَ وَ يَشْتَغِلَ لُبُّكَ، لِتَسْتَقْبِلَ بِجِدِّ رَأْيِكَ مِنَ الْأَمْرِ مَا قَدْ كَفَاكَ أَهْلُ التَّجَارِبِ بُغْيَتَهُ وَ تَجْرِبَتَهُ فَتَكُوْنَ قَدْ كُفِيْتَ مَؤُوْنَةَ الطَّلَبِ، وَ عُوْفِيْتَ مِنْ عِلاَجِ التَّجْرِبَةِ، فَأَتَاكَ مِنْ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَأْتِيهِ، وَ اسْتَبَانَ لَكَ مِنْهَا مَا رُبَّمَا أَظْلَمَ عَلَيْنَا فِيْهِ.

Wahai putraku, ketika aku melihatmu telah mencapai usia akil balig dan melihat diriku semakin lemah (dimakan usia), maka aku bergegas untuk menuliskan sebuah wasiat untukmu dalam beberapa pokok penting. (Hal ini perlu

aku lakukan), sebelum ajal lebih dulu menjemputku, sementara aku belum sempat menerangkan untukmu apa yang ada dalam benakku; atau sebelum kemampuan berpikirku melemah sebagaimana tubuhku; atau (wasiatku) didahului oleh berbagai godaan hawa nafsu dan tipuan dunia yang menjeratmu, sehingga dirimu menjadi seperti onta pembangkang. Sesungguhnya, hati anak muda laksana lahan yang belum ditanami; tidak ada benih yang ditaburkan atasnya, kecuali akan diterima. Maka bergegaslah pada adab (aturan agama), sebelum hatimu mengeras dan pikiranmu teralihkan, agar kamu menghadapi urusan (hidupmu) dengan penuh kesungguhan berbekal pengalaman dan pencapaian banyak orang tanpa harus merasakan lelah letihnya pencarian dan pengalaman tersebut. Dengan demikian, berarti kamu seakan telah melalui apa saja yang telah kami lalui, dan bahkan akan menjadi jelas bagimu apa yang mungkin masih samar bagi kami.[73]

Bagian pertama wasiat Imam Ali as berisikan nasihat-nasihat pokok dan mendasar beliau yang telah dijelaskan secara global. Dalam bagian berikutnya, beliau seakan hendak mulai merincinya lebih jauh. Sebagaimana yang telah lewat pada pembukaan wasiat ini, pemberi wasiat menampilkan dirinya sebagai seorang ayah yang sudah memasuki usia senja dan memberikan pesan-pesan kepada putra belianya yang sangat dicinta. Dia berusaha memberikan seluruh pengalaman hidup padanya. Oleh sebab itu, di sini sama sekali tidak disinggung tentang maqam kemaksuman mereka, sehingga akan timbul pertanyaan apakah seorang maksum memerlukan wasiat seperti ini atau tidak. Karena tujuan utama dari wasiat ini, adalah agar banyak orang yang mengambil pelajaran dan hikmah darinya.

Walaupun si pemberi wasiat adalah pribadi yang maksum dan penerimanya adalah juga seorang maksum, namun wasiat ini telah disampaikan sedemikian rupa, sehingga setiap ayah dan anak dapat mengambil manfaat darinya. Dengan begitu, maka disampaikannya beberapa ungkapan yang tidak sesuai dengan maqam seorang maksum, tidaklah bertentangan dengan keluarnya wasiat ini dari seorang maksum yang disampaikan juga kepada maksum yang lain. Pada hakikatnya, mereka berdua hanyalah sekadar peraga untuk pemberi dan penerima

wasiat, yang di dalamnya Imam Ali as berperan sebagai seorang ayah yang sudah tua yang berwasiat kepada putranya yang masih sangat belia, lalu berkata, *"Ya bunayya, inni lamma raaituka qad balaghta sinnan...* Aku memberimu nasihat, karena dari satu sisi aku telah melihatmu mulai tumbuh dewasa dan memasuki usia akil balig, maka tibalah saatnya bagiku untuk menyampaikan beberapa pesan penting yang memang perlu bagimu untuk mengetahuinya; dan dari sisi lain, aku sudah sangat dekat dengan akhir umurku dan berada di ambang kematian, karenanya aku gunakan kesempatan berharga ini untuk memberikan serangkaian wasiat untukmu.

Pesan-Pesan Tak Tertulis

Sebelum lebih jauh menerangkan dan menafsirkan bagian dari wasiat samawi ini, kiranya perlu sedikit penjelasan tentang beberapa poin tersembunyi berkaitan dengan cara penyampaian wasiat Ilahi Imam Ali as. Selain kandungan lafaz-lafaz dan makna kalimat-kalimatnya, metode yang digunakan dalam penyampaian wasiat Imam Ali as, khususnya pada bagian ini, juga mengandung banyak makna yang detail, tinggi dan mendalam, yang di dalamnya banyak pandangan yang tajam dan pikiran yang cemerlang, tidak mampu untuk membidik dan memahaminya. Hanya mereka yang mendapatkan pertolongan Ilahi dan ilmu samawi, yang mampu menguak semua rahasia itu. Di sini, kami hanya akan menyinggung sebagian dari makna tinggi dan detail tersebut sebatas kemampuan yang ada.

Mempertimbangkan Daya Tangkap Mitra Bicara

Kendati sampai di sini, Imam Ali as belum masuk pada penjelasan secara rinci tentang wasiatnya dan belum menerangkan seluruh pesan beliau. Namun dalam metode khusus penyampaian pesannya, secara tidak langsung beliau telah menyinggung beberapa poin penting dan mengajak mitra bicara untuk memerhatikan hal-hal yang biasanya sering diabaikan dan dilupakan. Pembicara haruslah memikirkan dan mempertimbangkan kondisi mitra bicara dan kesiapannya untuk mendengar, memahami dan

menggunakan materi yang hendak disampaikan. Sebagai contoh, seorang anak balita tentu belum siap mendengar dan memahami sebagian besar nasihat dan cenderung menganggap berbagai omongan sebagai permainan, namun berbeda dengan seorang yang sudah memasuki usia remaja, dia sudah mempunyai kesiapan memahami dan menggunakan berbagai macam nasihat yang sampai padanya.

Oleh sebab itu, para pengajar dan pendidik harus memerhatikan dan mempertimbangkan kemampuan untuk memahami, tingkat pengetahuan dan kapasitas intelektual serta emosional anak didiknya. Mereka harus memikirkan, apakah ucapan mereka dapat diterima dan digunakan ataukah tidak? Sebagai misal, sebagian nasihat yang berguna bagi para pemuda, adakalanya tidak terlalu berguna bagi anak-anak dan mereka yang sudah tua renta, dan sebaliknya. Dengan demikian, maka pembicara dan pemberi nasihat, haruslah memerhatikan kapasitas para pendengarnya secara menyeluruh.

Nah, sepertinya Imam Ali as dalam rangka menjaga poin penting ini, beliau berkata, "*Ya bunayya inni lamma raaituka qad balaghta sinnan...*; yakni, mengingat engkau (wahai putraku) telah melewati masa kanak-kanak dan mulai memasuki usia yang siap untuk menerima dan memahami masalah-masalah serius, maka aku tibalah saat yang tepat bagiku untuk menjelaskan berbagai masalah tersebut." Di sini, Imam Ali as benar-benar memerhatikan kondisi mitra bicaranya dan mulai memberikan pesan dan wasiatnya di saat yang tepat dan sesuai dengan kapasitas serta kesiapan mitra bicaranya, agar pesan-pesan itu dapat dipahami dan berguna. Karena, jika hal ini tidak diperhatikan, dapat dipastikan semua pesan dan nasihat itu tidak akan bermanfaat dan muspra belaka.

Menghargai Kesempatan

Mari kita melihat sisi lain dari wasiat Ilahi yang luar biasa ini. Kita akan melihat bagaimana Imam Ali as juga menjelaskan keadaan dan kondisi dirinya, ketika beliau berkata,

وَ رَأَيْتَنِي أَزْدَادُ وَهْناً بَادَرْتُ بِوَصِيَّتِي إِلَيْكَ وَ أَوْرَدْتُ خِصَالاً

Ketika aku juga mengamati diriku, aku mendapatkan bahwa dari hari ke hari aku bertambah lemah dan akan semakin tak berdaya, karenanya aku segera memberikan wasiat ini padamu sebelum ajalku tiba lebih dulu, sementara aku belum menyampaikan pesan-pesanku.

Ucapan Imam Ali as ini merupakan pelajaran yang sangat penting bagi kita, yaitu apabila kesempatan untuk melakukan sebuah pekerjaan baik telah tersedia dan waktunya sudah tepat, sebaiknya seseorang bersegera untuk melakukannya. Karena *fitta'khiri afatun*, yakni di dalam penundaan terdapat efek dan risiko yang bisa menjadi tidak baik, karena kita tidak dapat memastikan apakah di masa yang akan datang kita masih hidup dan mempunyai kesempatan untuk melakukannya. Besar kemungkinan kita sudah tidak ada di masa yang akan datang, atau seandainya kita masih hidup pun, belum tentu kita masih memiliki kemampuan untuk melakukannya. Sebagai contoh, mungkin saja kita masih hidup di masa yang akan datang, namun kita menderita sakit atau terdapat berbagai macam halangan dalam hidup sehingga kita tidak dapat melaksanakan pekerjaan baik ataupun tanggung jawab tersebut. Oleh karenanya, kita harus bersegera melakukan pekerjaan baik selagi sempat.

Imam Ali as berkata, "Oleh karena itu, aku bersegera dalam menyampaikan wasiatku, karena aku khawatir ajalku tiba dan pesan serta nasihat belum kusampaikan." Dengan demikian, dapat dipahami bahwa salah satu dari alasan disegerakannya penyampaian wasiat ini adalah:

أَنْ يَعْجَلَ بِيْ أَجَلِيْ دُوْنَ أَنْ أُفْضِيَ إِلَيْكَ بِمَا فِيْ نَفْسِيْ

Kekhawatiran lebih cepatnya kedatangan ajal sebelum pesan disampaikan.

Beliau juga menambahkan, bahwa kemampuan berpikir setiap manusia juga akan berkurang seiring dengan melemahnya tubuh dan badan (*au ana anqusha fi ra'yi kama naqashtu fi jismi*). Hari ini dan sekarang, mungkin

aku masih mampu untuk menyampaikan berbagai wasiat padamu, namun di masa yang akan datang, aku belum tahu apakah aku masih bisa untuk menyampaikan dan menjelaskannya, karena mungkin pikiran dan ingatanku sudah menjadi lemah seperti halnya fisikku.

Kita semua telah mengetahui, bahwa apabila ada yang mengkritisi dengan berkata, bahwa Imam Ali as adalah seorang maksum (manusia suci), yang lanjutnya usia tidak akan membuatnya lemah dalam pemikiran dan ingatan, cukuplah beberapa penjelasan yang telah lalu sebagai jawabannya, yakni, bahwa Imam Ali as tidak menyampaikan wasiat ini kepada putranya sebagai serang Imam maksum, melainkan sebagai seorang ayah yang sudah memasuki usia tua dengan segudang pengalaman berharga.

Dari sini dapat juga diambil pelajaran, bahwa jika kalian pada hari ini masih sehat dan kuat secara jasmani dan pemikiran sehingga mampu melaksanakan tugas-tugas praktis dan ilmiah, bersegeralah untuk melakukannya dan jangan pernah menunda-nunda. Janganlah kalian mengira bahwa kemampuan dan kesempatan ini akan terus ada bagi kalian hingga akhir umur. Karena apabila seseorang sudah memasuki usia tua, akan banyak pekerjaan ilmiah dan praktis yang sudah tidak mungkin lagi untuk dilakukan. Di masa tua, pekerjaan-pekerjaan seperti mengkaji, menelaah, beribadah dan lain sebagainya, akan menjadi sangat sulit untuk dilakukan. Dengan demikian, keterangan yang diberikan oleh Imam Ali as ini, merupakan nasihat yang tidak langsung, yang di dalamnya beliau mengingatkan kita, "Apabila sarana dan kesempatan untuk melakukan pekerjaan baik telah tersedia, maka bersegeralah untuk melakukannya dan hargailah kesempatan yang ada, karena manusia tidak mengetahui apakah di masa datang sarana dan kesempatan itu masih ada atau sudah tidak ada."

Dengan kata lain, pada bagian ini, Imam Ali as menyadarkan kita akan adanya beberapa rintangan dan penghalang pokok dalam rangka melakukan pekerjaan baik, di antaranya:

1. Tibanya ajal dan berakhirnya masa hidup.

2. Hilangnya kesehatan dan kemampuan berpikir.
3. Hilangnya kesempatan yang tepat.

Nah, sebelum datangnya berbagai halangan di atas, pekerjaan baik haruslah segera dilakukan dan tidak ditunda ke masa yang akan datang. Sepertinya, berangkat dari sinilah Imam Ali as menyampaikan wasiat yang sangat berharga ini, karena beliau sendiri berkata, "Sebelum tibanya ajal dan berkurangnya kemampuan fisik dan berpikirku, juga sebelum berkuasanya keinginan-keinginan setani pada dirimu serta kesiapan untuk menerima nasihat, maka aku bersegera untuk menyampaikan wasiat ini kepadamu."

Pembenahan (*Ishlah*) Sebelum Munculnya Penyelewengan (*Inhiraf*)

Apabila kita mengamati dengan cermat bagian wasiat ini, di dalamnya terdapat sebuah pesan tidak langsung lainnya, yaitu, "Wahai manusia, sebelum kalian ternoda dan terkotori, hargai dan jagalah dirimu agar tidak tercemar (oleh dosa-dosa). Apabila noda dosa yang melekat pada dirimu hanya sedikit, berusahalah agar noda itu tidak bertambah, karena jika noda dosa telah menguasai seluruh dirimu, nasihat tidak akan pernah dapat berpengaruh pada hatimu dan tidak akan ada gunanya. Hargai dan pergunakan kesempatan yang ada dan sebelum berbagai macam noda menguasai hatimu. Asah dan bersihkanlah hatimu dengan nasihat, sebagaimana para pemberi nasihatpun haruslah menghargai dan memanfaatkan dengan baik kesempatan yang ada, mereka harus cepat-cepat menerangi dan menghidupkan hati para penerima nasihat sebelum lebih dulu terkotori."

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam wasiat beliau ini adalah bagaimana beliau menjaga sopan santun bicara dan memberikan perhatian yang besar untuk meraih kepercayaan dari mitra bicaranya. Oleh sebab itu, beliau tidak berkata, "Karena aku khawatir kamu tidak akan hidup lama dan berumur panjang, maka aku segera menyampaikan wasiat ini padamu."

Cara berbicara yang seperti ini, selain tidak menarik untuk didengar oleh mitra bicara, apalagi seorang pemuda yang hendak diambil hati dan kesediaannya untuk mendengarkan berbagai macam nasihat, juga bertentangan dengan "akhlak berbicara" dan besar kemungkinan akan membuat mitra bicara berpaling dan tidak lagi mau mendengar nasihat-nasihat yang hendak diberikan. Ketika sebuah pembicaraan membuat lawan bicara tidak nyaman, marah dan tersinggung, maka pembicaraan tidak akan lagi dapat memberikan pengaruhnya. Bahkan akan menimbulkan dampak yang sebaliknya dari mitra bicara (penolakan). Oleh sebab itu, Imam Ali as justru berbicara tentang dirinya dan berkata, "Mungkin, tidak lama lagi ajalku akan tiba." Beliau cukup menjelaskan bahwa ajalnya segera datang, dengan harapan agar mitra bicara juga berpikir tentang kematian yang akan menimpa dirinya; karena tidak ada tanda pada dahi manusia tentang ajal dan sampai kapan waktu hidupnya. Betapa banyak mereka yang masih dalam usia muda dan belum memasuki masa tua, telah pergi meninggalkan dunia, sementara banyak orang yang tidak mengira bahwa kematian akan datang pada masa-masa muda.

Dengan demikian, alasan lain disegerakannya pemberian wasiat ini adalah: memanfaatkan kesempatan yang ada untuk melakukan upaya menerangi dan menghidupkan hati (para remaja), sebelum hati mereka dikuasai oleh bala tentara setan, sehingga tidak ada lagi nasihat yang bisa berpengaruh. Karena hati telah terkotori dan hawa nafsu telah berkuasa, maka hati para remaja itu sudah tidak memiliki kesiapan untuk mendengar berbagai macam nasihat baik. Hati yang tidak memiliki kesiapan untuk mendengar pesan dan nasihat, tak ubahnya seperti onta pembangkang yang liar dan tak terkendali; dia tidak hanya tidak mau mendengar nasihat, malahan dia berusaha menjauh dan menghindar darinya. Lebih daripada itu beliau mengingatkan, agar kalian menghindar dari dosa dan hawa nafsu, karena dosa dan mengikuti hawa nafsu akan menyesatkan manusia sehingga kalam yang hak tidak lagi dapat berpengaruh baginya dan dia akan sangat sulit untuk diberi petunjuk.

Beliau menegaskan,

أَوْ يَسْبِقَنِي إِلَيْكَ بَعْضُ غَلَبَاتِ الْهَوَى وَ فِتَنِ الدُّنْيَا فَتَكُونَ كَالصَّعْبِ النَّفُورِ

Aku bergegas menulis wasiat, dengan tujuan agara wasiatku tidak didahului oleh berbagai godaan hawa nafsu dan tipuan dunia yang menjeratmu, sehingga dirimu menjadi seperti onta pembangkang yang akan lari kala mendengar nasihat.

Ungkapan Imam Ali as ini sangatlah indah, menarik dan luar biasa. Beliau menjelaskan bahwa alasan mengapa dirinya bersegera dalam memberikan wasiat ini adalah, "Aku khawatir berbagai godaan nafsu telah menjeratmu lebih dulu sebelum wasiatku sampai padamu." Ketika hawa nafsu dan tipuan dunia telah menjeratmu, kamu bukan saja tidak siap untuk menerima nasihat, tetapi kamu akan lari dan menghindar darinya, persis seperti onta liar yang tidak mau menyerahkan punggungnya untuk ditunggangi. Sebelum semuanya terlambat, aku bersegera untuk menuliskan dan memberikan wasiat ini padamu.

Mengapa? Jawabannya adalah,

وَ إِنَّمَا قَلْبُ الْحَدَثِ كَالْأَرْضِ الْخَالِيَةِ مَا أُلْقِيَ فِيهَا مِنْ شَيْءٍ قَبِلَتْهُ

Hati remaja dan belia, tak ubahnya seperti tanah kosong dan belum tertanami, dia akan menumbuhkan benih apa saja yang ditaburkan atasnya.

Apabila aku tidak segera menaburkan pada hatimu pencerahan, nasihat dan pesan-pesan yang baik, dapat dipastikan engkau akan mengalami penyelewengan nafsu dan pemikiran.

Berbagai Dimensi Tarbiyah Hati

Usia remaja adalah waktu yang tepat untuk diberikan dan menerima nasihat, karena hati mereka masih seperti lahan kosong yang belum ditaburi benih dan siap untuk menerima benih apapun yang hendak ditaburkan atasnya. Tanah yang siap untuk ditanami, bila ditaburkan benih apapun atasnya, maka benih itu akan tumbuh dan berkembang. Akan tetapi,

apabila di atas tanah itu banyak tumbuh rumput ilalang atau sebelumnya telah ada benih yang ditaburkan, maka menanam benih baru akan menjadi pekerjaan yang sangat sulit dan tentu tidak akan semudah menanam di atas lahan kosong, selain pertumbuhannyapun akan menjadi lambat.

Hati seorang pemuda juga mempunyai keadaan yang seperti itu, bersih dan suci serta belum tercemari oleh berbagai pemikiran dan ideologi yang menyimpang. Sifat-sifat nafsu yang tercela masih belum berkobar. Apabila terdapat noda, tentu masih bersifat sederhana, yang cepat datang dan cepat pula menghilang. Dengan kata lain, dosa dan pemikiran yang menyimpang masih belum mengakar dan merasuk dalam jiwa serta belum menjadi karakter baginya. Oleh sebab itu, hati pemuda sangat siap menerima taklim dan tarbiyah. Setiap benih taklim dan tarbiyah yang ditanamkan atasnya, tanpa susah payah, akan tumbuh sebagaimana yang diinginkan dalam waktu yang cepat. Akan tetapi, manusia yang telah tumbuh dewasa, karena sifat-sifat nafsunya telah berubah menjadi karakter dan mengakar serta merasuk ke dalam jiwa, akan sangat sulit untuk melakukan perubahan dan perbaikan atasnya. Persis seperti lahan yang telah banyak ditumbuhi rumput ilalang dan telah ditanami oleh berbagai macam benih sehingga penuh dengan berbagai jenis tanaman serta tumbuhan; tentu apabila ada lahan yang seperti ini benih ditaburkan, maka dia tidak akan mudah untuk tumbuh dan berkembang. Besar kemungkinan berbagai tanaman dan tumbuhan yang sudah ada akan mencegah tumbuhnya benih yang baru ditaburkan seperti yang diinginkan.

Berangkat dari kenyataan ini, Imam Ali as berkata, bahwa karena hati pemuda masih suci, bersih, kosong dan bersih dari berbagai macam kotoran, maka hati tersebut ibarat sebuah lahan yang siap untuk ditanami. Karena, lahan tersebut kosong dan siap menumbuhkan setiap benih yang ditaburkan dalam waktu yang singkat. Kemudian beliau berkata:

فَبَادَرْتُكَ بِالْأَدَبِ قَبْلَ أَنْ يَقْسُوَ قَلْبُكَ وَ يَشْتَغِلَ لُبُّكَ

Cepat-cepatlah engkau mendidik dirimu sebelum hatimu menjadi keras dan pikiranmu teralihkan!

Sepertinya, ungkapan *'qabla an yaqsuwa qalbuka'* membidik aspek amali hati dan ungkapan *'yasytaghila lubbuka'* menyinggung aspek intelektualnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hati pemuda memiliki kesiapan untuk mendapatkan taklim dan tarbiyah dari dua aspek (*amali* dan *ilmi*).

Ketika hati manusia telah disibukkan dengan berbagai macam pemikiran dan hal-hal yang saling bertentangan, kotor dan batil, maka pada hakikatnya secara teoretis hati tersebut telah mengalami penyimpangan. Perlahan tapi pasti, hati tersebut akan kehilangan keteguhannya, sehingga mudah mengalami keraguan bahkan dalam hal-hal yang sangat jelas dan terang. Tentu, ketika hati manusia mengalami penyimpangan intelektual, maka dia akan meragukan segala sesuatu. Selain daripada itu, ketika otak seseorang penuh dengan berbagai macam pemikiran yang berbeda, maka dia tidak akan mudah untuk menerima pemikiran baru yang benar dan kadang justru menolaknya. Sebaliknya, apabila otak manusia itu kosong, dia akan mudah menerima dan menampung apapun yang dituangkan atasnya. Permasalah pokoknya ada di sini, bahwa ketika usia manusia bertambah, otaknya akan penuh dengan berbagai macam pemikiran yang berbeda dan kontradiktif, sehingga tidak lagi mempunyai kesiapan untuk menerima pemikiran baru yang benar.

Gambaran aspek amali hatipun juga seperti ini, yakni ketika hati seseorang telah dicemari oleh berbagai perbuatan buruk dan tidak pantas, maka dia akan menjadi keras, sehingga nasihat tidak akan bisa berpengaruh serta proses tarbiyahnya menjadi sulit. Dalam pentasybihan yang *ma'qul* (rasional) dengan yang *mahsus* (sensasional, indriawi), dapat dijelaskan melalui keterangan berikut ini: Bayangkan sebuah gelas yang telah digunakan untuk menampung minyak goreng, tentu akan sulit pembersihannya untuk digunakan kembali. Berbeda dengan gelas bersih, mengkilat yang tidak bernoda minyak, tentu gelas tersebut dapat digunakan dengan mudah. Seperti itulah gambaran hati manusia, selama keburukan-keburukan perilaku belum mencemarinya secara mendalam dan hati tersebut masih bersih dan suci, maka proses tarbiyahnya akan sangat mudah. Namun, bila hati tersebut telah tercemari oleh dosa dan maksiat serta sifat-sifat yang tercela secara mendalam, proses pembersihan serta

tarbiyahnyapun akan sangat sulit dan tidak mudah. Hati yang seperti itu tidak lagi mudah untuk dibimbing pada adab dan akhlak yang baik. Bahkan adakalanya kotoran serta berbagai macam perangai buruknya, tidak bisa lagi dibersihkan.

Poin penting yang perlu direnungkan dan tidak boleh dilupakan adalah bahwa hati yang telah tercemar oleh pemikiran yang keliru dan akhlak serta perbuatan yang tercela, pertama-tama, haruslah dibersihkan terlebih dahulu dengan susah-payah, agar hati tersebut kembali siap untuk menerima pemikiran yang benar dan sifat-sifat yang terpuji. Hati yang telah tercemar oleh maksiat dan akhlak yang tercela serta pemikiran yang menyimpang, tak ubahnya seperti bejana yang kotor dan berminyak. Selama belum dibersihkan, hati tersebut tidak akan pernah bisa menerima makrifat yang benar serta akhlak yang terpuji.

Ciri-Ciri Hati yang Ternoda

Dengan memerikan bagian dari wasiat ini, Imam Ali as memperingatkan putranya, Imam Hasan as, agar menyadari harga dirinya dan bahwa dia sedang berada dalam periode kehidupan yang mana dan seperti apa kondisi kejiwaannya. Beliau meminta kepada putranya untuk menghargai masa belia dan remaja, yang di dalamnya hati masih bersih, polos dan belum ternoda oleh berbagai macam keburukan dan kotoran jiwa. Hendaknya dia menghargai kesempatan ini dan juga menyadari bahwa kesempatan ini tidak selamanya ada, karena sangat mungkin hati seseorang berubah menjadi keras (*qasiy*). Jika itu terjadi, jalan untuk menempuh jenjang kesempurnaan dan kemuliaan, akan tertutup baginya. Karena hati yang sudah keras, tidak akan pernah tersentuh oleh apapun dan dia akan menutup jalan menuju kebahagiaan (dunia-akhirat) atas pemiliknya. Sewajarnya, hati manusia harus bisa tersentuh, memiliki kepekaan dan meneteskan air mata; hati tidak boleh kebal dan bebal, sehingga tidak ada nasihat dan pesan yang dapat menyentuh dan memengaruhinya. Al-Quran memberikan penekanan atas masalah ini dan mencela Ahlulkitab, khususnya kaum Yahudi, atas sifat ini (kekerasan hati), *Kemudian setelah itu hati kalian menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir dari padanya sungai-sungai...*[74]

Adapun hati-hati kalian bahkan tidak mampu untuk mengeluarkan sekadar satu tetes air mata! Atau dalam ayat lain dinyatakan, *Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka dalam mengingat Allah dan pada kebenaran yang telah turun (atas mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang (Yahudi) yang sebelumnya telah diturunkan al-Kitab kepada mereka, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik.*[75]

Jika seseorang berpaling dari kebenaran yang sampai kepadanya dan bersikap acuh tak acuh, secara perlahan dia akan kehilangan kesiapan untuk menerima kebenaran secara menyeluruh. Besar kemungkinan, apabila dia sejak awal mau memerhatikan kebenaran yang sampai padanya, hatinya akan tersentuh dan terpengaruh serta tumbuh kesiapan untuk menerima kebenaran tersebut. Janganlah bersikap seperti orang-orang (Yahudi), yang membiarkan waktu berlalu dan terus melakukan perbuatan dosa, hingga akhirnya hati mereka menjadi keras dan tidak lagi berpeluang untuk menerima kebenaran.

Dalam wasiat ini, Imam Ali as juga memperingatkan bahwa janganlah kalian bersikap seperti itu, yakni tidak mempedulikan nasihat yang sampai kepada kalian. Apabila kalian bersikap tidak peduli dan acuh tak acuh, bahaya yang akan ditimbulkan jauh lebih besar daripada bahaya yang muncul dari tidak mengamalkan nasihat tersebut. Karena sikap tidak peduli dan acuh tak acuh pada nasihat (*maw'izhah*), secara berangsur akan menghilangkan kesiapan untuk menerima kebenaran. Maka waspada dan berhati-hatilah, bersegeralah untuk menerima nasihat (dan kebenaran), bergegaslah untuk memperbaiki diri dan akhlak, sebelum hati kalian menjadi keras dan pikiran kalian sibuk dengan hal-hal lain. Dengan penuh keyakinan dapat dikatakan, apabila hati telah menjadi keras, hati tersebut tidak lagi dapat tersentuh dan memberikan reaksi yang positif terhadap kebenaran yang sampai padanya. Demikian pula halnya dengan pikiran manusia, apabila pikiran tersebut telah penuh dengan berbagai macam konsep dan pemikiran yang menyimpang, dia tidak lagi mau menerima

kebenaran dan konsep yang baik, karena tidak tersisa tempat lagi dalam pikirannya bagi hal-hal yang baik dan benar. Apabila hati telah penuh dan sibuk, akan sulit untuk menerima yang baik dan benar.

Apa yang telah dijelaskan di atas adalah sebuah kebenaran, yang masing-masing kita dapat mencoba serta membuktikannya. Sebagai misal, jika kamu sejak pagi sampai malam sibuk dan berbicara dari satu tempat ke tempat lainnya, pikiranmu telah terkuras habis sepanjang waktu itu, maka dalam keadaan seperti itu, kamu tidak lagi bisa berkonsentrasi untuk melakukan telaah dan kehilangan gairah untuk mendengar omongan baru, meskipun omongan tersebut sangat berguna. Mengapa begitu?

Jawabannya adalah karena memang pikiran dan hatimu telah sibuk, penuh dan lelah, sehingga kamu tidak lagi bergairah untuk menerima pemikiran-pemikiran baru. Tentu, keadaan yang seperti ini sering kita alami berkaitan dengan hati. Contohnya, pada hari tertentu ketika kita mempunyai banyak kesibukan duniawi, maka secara otomatis kekhusukan dalam salat akan terganggu dan sulit diwujudkan. Alasannya adalah karena memang pada hari itu, hati kita telah disibukkan oleh berbagai macam aktivitas keduniaan yang padat.

Hati yang Suci dan Bersih adalah Wadah bagi Makrifat

Hati manusia senantiasa menjadi sasaran serangan berbagai macam pemikiran yang menyesatkan, godaan nafsu dan fitnah, karenanya dia harus memikirkan sebuah strategi untuk selamat dari berbagai serangan anak panah najis dan kotor tersebut. Yang harus dia lakukan adalah, sebelum berbagai macam pemikiran yang tidak benar datang menyerbu dan dipelajari, dan sebelum berbagai macam kotoran bersarang dan melekat di hati sehingga tidak lagi tersisa ruang bagi pemikiran dan makrifat yang berguna, maka dia harus bersegera menerima nasihat-nasihat yang baik, mempelajari pemikiran yang benar dan membenahi diri. Apabila dia pandai memanfaatkan kesempatan untuk membenahi diri sebelum mengerasnya hati dan sibuknya pikiran, peluang keberhasilan dalam tarbiyah pikiran dan hati (*fikri-qalbi*)-nya akan semakin besar, selain itu dia akan lebih cepat mencapai tujuan-tujuannya.

Hal itu disebabkan pikiran dan hatinya belum tercemar sehingga dapat menjadi penghalang bagi proses penyempurnaan diri, juga karena dia belum kehilangan kesiapan untuk menerima (kebaikan dan kebenaran). Dia masih berkesempatan untuk mengambil pelajaran dari berbagai pengalaman seumur hidup orang lain, apa yang didapatkan oleh para pendahulu dengan seumur hidup kerja keras dan usaha, berhasil dia dapatkan dan genggam hanya dalam beberapa saat. Sebagaimana yang diucapkan oleh Imam Ali as, "Nasihat dan *maw'izhah* yang aku berikan padamu, adalah hasil dari seumur hidup usaha dan kerja keras; enam puluh tahun lamanya pengalaman, hingga aku dapatkan semua ini, dan kini hasil dari pengalaman enam puluh tahun itu aku berikan padamu seluruhnya. Maka, berusahalah dalam menjaga dirimu, dan sebelum datangnya serangan berbagai macam pemikiran yang menyimpang dan godaan-godaan setan, persiapkanlah dirimu, karena makrifat dan hikmah hanya akan singgah pada hati yang bersih."

Keuntungan Tanpa Susah Payah

Sekolah kehidupan memberikan pelajaran pengalaman kepada manusia. Barangsiapa yang cermat dan teliti dalam mempelajarinya, akan mendapatkan dua keuntungan. Salah satu dari keuntungan tersebut bersifat kontan dan langsung, sedang yang satu lagi menuntut usaha yang penuh kesadaran. Yang kontan dan langsung adalah pengalaman yang diberikan oleh para siswa terdahulu dari sekolah ini. Pengalaman itu telah tersedia dan tersuguhkan bagi manusia tanpa perlu bersusah payah dalam mendapatkannya; dia dapat mengambil pelajaran dari seluruh manusia yang pernah hidup di muka bumi dan memanfaatkannya.

Imam Ali as dalam hal ini berkata,

لِتَسْتَقْبِلَ بِجِدِّ رَأْيِكَ مِنَ الأَمْرِ مَا قَدْ كَفَاكَ أَهْلُ التَّجَارِبِ بُغْيَتَهُ وَ تَجْرِبَتَهُ

Aku berpesan padamu agar engkau bersungguh-sungguh dan cermat dalam mempelajari berbagai pengalaman orang-orang terdahulu yang telah bersusah payah dalam mendapatkannya.

Dengan begitu, kata beliau as,

فَتَكُوْنَ قَدْ كُفِيْتَ مَئُوْنَةَ الطَّلَبِ وَ عُوْفِيْتَ مِنْ عِلاَجِ التَّجْرِبَةِ

Kamu telah terbebaskan dari ongkos dan jerih payah mendapatkan berbagai pengalaman mereka. Karena mereka telah menanggung semua itu dan kini diserahkan padamu secara cuma-cuma.

فَأَتَاكَ مِنْ ذَلِكَ مَا قَدْ كُنَّا نَأْتِيْهِ

Sesuatu yang dulu kami kejar dan cari sepanjang hidup, kini tersedia dan tersuguhkan begitu saja untukmu, bahkan tanpa kamu mencarinya, pelajaran itu yang datang padamu, dan lebih daripada itu, kamu berpeluang untuk memanfaatkannya lebih daripada kami yang mengalaminya.

وَ إِسْتَبَانَ لَكَ مَا رُبَّمَا أَظْلَمَ عَلَيْنَا

Keuntungan yang lain bagimu adalah apabila sebagian dari poin-poin pelajaran yang terkandung di dalam pengalaman itu tersembunyi bagi kami, ketika pengalaman itu ada di tanganmu, engkau berpeluang untuk menguak dan mengungkapnya dengan ketajaman berpikirmu. Ketika berbagai pengalaman ini engkau sandingkan dengan pikiranmu, maka berbagai poin pelajaran yang tersembunyi itu akan dapat terkuak dan engkau bisa menggunakan pengalaman tersebut lebih baik daripada kami. Dengan demikian, di samping pengalaman yang kita dapatkan secara cuma-cuma, kita juga harus berusaha mendapatkan pengalaman-pengalaman anyar; dan dengan mencari pengalaman yang anyar serta menyempurnakan pengalaman yang lama, besar kemungkinan kita akan dapat berhasil dalam mewujudkan berbagai cita-cita mulia kita. ☐

BERBAGAI MANFAAT PENGALAMAN

يَا بُنَيَّ، إِنِّيْ وَ إِنْ لَمْ أَكُنْ قَدْ عُمِّرْتُ عُمْرَ مَنْ كَانَ قَبْلِيْ، فَقَدْ نَظَرْتُ فِيْ أَعْمَارِهِمْ و فَكَّرْتُ فِيْ أَخْبَارِهِمْ، وَ سِرْتُ فِيْ آثَارِهِمْ حَتَّى عُدْتُ كَأَحَدِهِمْ، بَلْ كَأَنِّيْ بِمَا إِنْتَهَى إِلَيَّ مِنْ أُمُورِهِمْ قَدْ عُمِّرْتُ مَعَ أَوَّلِهِمْ إِلَى آخِرِهِمْ، فَعَرَفْتُ صَفْوَ ذلِكَ مِنْ كَدَرِهِ، وَ نَفْعَهُ مِنْ ضَرَرِهِ، وَ اسْتَخْلَصْتُ لَكَ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ نَخِيْلَهُ، وَ تَوَخَّيْتُ لَكَ جَمِيْلَهُ، وَ صَرَفْتُ عَنْكَ مَجْهُوْلَهُ، وَ رَأَيْتُ حَيْثُ عَنَانِي مِنْ أَمْرِكَ مَا يَعْنِيْ الْوَالِدَ الشَّفِيْقَ، وَ أَجْمَعْتُ عَلَيْهِ مِنْ أَدَبِكَ أَنْ يَكُوْنَ ذَلِكَ وَ أَنْتَ مُقْبِلُ الْعُمْرِ وَ مُقْتَبَلُ الدَّهْرِ، ذُوْ نِيَّةٍ سَلِيْمَةٍ وَ نَفْسٍ صَافِيَةٍ، وَ أَنْ أَبْتَدِئَكَ بِتَعْلِيْمِ كِتَابِ اللهِ عَزَّ وَ جَلَّ وَ تَأْوِيْلِهِ وَ شَرَايِعَ الْإِسْلَامِ وَ أَحْكَامِهِ وَ حَلَالِهِ وَ حَرَامِهِ لاَ أُجَاوِزُ بِكَ ذَلِكَ إِلَى غَيْرِهِ، ثُمَّ أَشْفَقْتُ أَنْ يَلْتَبِسَ مَا اخْتَلَفَ النَّاسُ فِيْهِ مِنْ أَهْوَائِهِمْ وَ آرَائِهِمْ مِثْلَ الَّذِيْ إِلْتَبَسَ عَلَيْهِمْ وَ كَانَ إِحْكَامُ ذَلِكَ لَكَ عَلَى مَا كَرِهْتُ مِنْ تَنْبِيْهِكَ لَهُ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ إِسْلاَمِكَ إِلَى أَمْرٍ لاَ آمَنُ عَلَيْكَ فِيْهِ الْهَلَكَةَ وَ رَجَوْتُ أَنْ يُوَفِّقَكَ اللهُ فِيْهِ لِرُشْدِكَ وَ أَنْ يَهْدِيَكَ لِقَصْدِكَ، فَعَهِدْتُ إِلَيْكَ وَصِيَّتِيْ بِهذِهِ.

Wahai putraku, kendatipun aku tidak memiliki usia orang-orang yang hidup sebelumku, namun aku telah mencermati perilaku serta perbuatan mereka, merenungkan berita-berita tentang mereka dan menyaksikan peninggalan-peninggalan mereka. Dengan begitu aku menjadi seperti salah seorang dari mereka. Bahkan dengan pengetahuanku tentang berbagai urusan mereka, seakan aku hidup bersama-sama mereka dari generasi yang pertama hingga yang terakhir. Kini aku telah mengetahui yang jernih dari yang keruh, yang bermanfaat dari yang berbahaya, dan aku telah menyimpulkan untukmu yang terbaik dan terindah dari segala sesuatu serta menjauhkanmu dari hal-hal yang (sebelumnya) majhul (bagimu). Dan karena perhatianku pada urusanmu adalah perhatian seorang ayah yang sayang (kepada putranya) dan bersungguh-sungguh untuk memberikan bimbingan padamu, maka aku ingin menyampaikan (bimbingan ini) pada masa belia dan di awal kehidupanmu, sementara engkau baru saja mengarungi kehidupan dan masih terbentang masa yang panjang di hadapan dengan niat yang masih baik dan jiwa yang masih suci.

Aku ingin mulai mengajarkan padamu tentang Kitab Allah Azza wa Jalla berikut takwilnya, syariat-syariat Islam berikut hukum-hukumnya, apa yang halal dan apa yang haram, dan aku tidak akan berbicara yang lain (sebelum yang ini tuntas). Kemudian, aku sangat khawatir menjadi rancu dan tidak jelas bagimu hal-hal yang diperselisihkan oleh umat manusia karena hawa-nafsu dan beragam pendapat mereka, sebagaimana hal-hal ini sudah menjadi rancu dan tidak jelas bagi mereka. Maka dari itu, perlu bagiku untuk menguatkan (akidahmu), meskipun aku tidak suka untuk mengingatkanmu (tentang perselisihan dan hal-hal yang syubhat, karena jiwamu masih bersih dan suci), namun itu lebih aku sukai daripada akhirnya engkau menyerahkan dirimu pada hal-hal yang aku tidak yakin engkau akan selamat dari kehancuran di dalamnya. Aku berharap semoga Allah memberimu taufik untuk mendapatkan jalan yang lurus dan memberimu petunjuk pada tujuan yang benar. Maka aku memberimu dan menuliskan wasiat ini untukmu.

Seperti yang lalu, dalam bagian wasiat ini, Imam Ali as menjelaskan beberapa poin muhim secara tidak langsung; yakni sebelum beliau memberikan wasiat dan nasihatnya secara langsung, beliau terlebih dahulu

menyinggung beberapa hal yang sangat penting nilainya dari aspek taklim dan tarbiyah. Sepertinya beliau hendak memperingatkan kita secara tidak langsung melalui beberapa poin tersebut.

Nasihat dari Seorang Ayah yang Penyayang

Begitulah ucapan Imam Ali as. Dia tidak hanya mengandung lafaz-lafaz yang menunjukkan makna *fashih* dan *baligh*, tetapi bentuk dan metode pembicaraan beliau juga menjelaskan dan memuat banyak pesan tersembunyi. Oleh sebab itu, penting kiranya untuk memahami dan memperoleh pesan-pesan tak tergantikan Imam Ali as yang telah disampaikan secara tidak langsung. Pertama-tama, marilah kita membaca ulang apa yang telah beliau sampaikan,

Wahai putraku, kendatipun aku tidak berumur panjang dan aku tidak hidup bersama seluruh manusia terdahulu, namun karena aku menelaah berita dan peninggalan mereka, maka seakan aku mempunyai usia yang sangat panjang sepanjang usia seluruh pendahulu dan hidup bersama mereka semua. Hal itu disebabkan aku telah mempelajari seluruh pengalaman hidup mereka. Dengan begitu, maka seakan diriku hidup sepanjang usia semua manusia sebelumku. Dengan kata lain, sebanyak peninggalan para pendahulu yang telah kuketahui, maka dapat dikatakan bahwa aku telah berumur sepanjang umur mereka semua; seakan aku telah hidup bersama mereka dalam ratusan bahkan ribuan tahun. Dengan demikian, aku telah memiliki banyak ilmu dan pengalaman yang bukan hanya merupakan hasil seluruh hidup satu orang, tetapi merupakan hasil hidup seluruh umat manusia terdahulu. Dan kini, semua ilmu dan pengalaman itu akan kupersembahkan untukmu.

Sepertinya dengan keterangan di atas, secara tersirat Imam Ali as hendak menyampaikan: Apabila engkau hendak memberikan bimbingan (tarbiyah) bagi seseorang, maka pertama-tama jadikan dia percaya dan yakin pada kemampuan keilmuwan mu, agar orang yang hendak kaudidik menyadari sedang berhadapan dengan siapa dan apakah engkau memang layak untuk memberikan tarbiyah atau tidak. Nah, apabila *mutarabbi* (peserta didik) dan pendengar telah mempunyai keyakinan serta kepercayaan kepada *murabbi*-nya (pendidik), tentu dia akan mendengarkan

seluruh ucapan *murabbi*-nya dengan penuh kesungguhan. Akan tetapi, bila *mutarabbi* tidak mengetahui dengan siapa dia berhadapan dan siapa yang akan memberikan bimbingan serta nasihat, dia tidak akan bersungguh-sungguh dan sepenuh hati dalam mendengarkan apa yang diucapkan oleh sang *murabbi*, dia tidak akan menggunakan apa yang dinasihatkan, dia tidak akan memahaminya dengan serius dan tidak akan mengamalkan secara benar dan teliti.

Maka, jika beliau di awal pembicaraannya berkata, "Aku hendak memberikan padamu hasil pengalaman hidup ribuan bahkan jutaan manusia sekaligus ...," hal itu disebabkan menurut beliau, *mutarabbi* atau *mukhathab* harus mempunyai kepercayaan yang lebih terhadap ucapan sang *murabbi*, agar proses tarbiyah dapat berjalan seperti yang diinginkan. Untuk lebih jelasnya tentang kedudukan poin ini dalam proses taklim dan tarbiyah, perhatikanlah contoh berikut ini.

Bayangkan apabila Anda hendak memberikan hadiah pada seseorang, tentu bagi orang yang menerimanya, hadiah tersebut akan mendapatkan perhatian darinya sesuai dengan sejauh apa hadiah itu berarti baginya. Misalnya, apabila Anda memberikan hadiah senilai 100 Toman (sekitar 10.000 rupiah) kepada seseorang, terlepas dari nilai maknawinya, hadiah tersebut tidaklah terlalu berarti bagi si penerima, dan jika hilangpun baginya tidak terlalu penting. Karenanya, dia tidak terlalu sibuk dan teliti dalam menjaganya. Akan tetapi, apabila hadiah tersebut berupa biji berlian yang langka di dunia dan berharga sangat mahal, tentunya dia akan sangat memerhatikan, teliti dan sangat berhati-hati dalam menjaganya.

Sepertinya dalam wasiat ini, mula-mula Imam Ali as memperkenalkan diri dan posisinya secara rinci, lalu menyinggung tentang nilai wasiat serta khazanah perolehan ilmunya, dengan tujuan agar *mukhathab* (mitra bicara) tidak menerimanya sebagai wasiat yang biasa-biasa saja, melainkan sebuah wasiat dan petunjuk dari seseorang yang memiliki pengalaman seluruh manusia yang pernah hidup sebelumnya. Telah datang seorang manusia Ilahi dan mulia untuk memberimu petunjuk dan bimbingan dan dia akan memberikan khazanah ilmu yang luar biasa dan mutiara-mutiara hikmah yang tidak ada duanya, yang merupakan hasil umur dari seluruh

umat manusia terdahulu. Sungguh hadiah ini adalah pemberian yang sangat berharga dan berarti, sebuah hadiah yang hari demi hari disimpan dan ditumpuk (dengan penuh kesabaran), kini seluruhnya diserahkan padamu. Oleh sebab itu, dia harus dimuliakan dan dijaga seperti jiwa dan nyawa; dia tidak didapatkan dengan harga yang murah, dan sepatutnya tidak dilepas dengan harga yang murah pula. Selain daripada itu, hadiah tersebut haruslah digunakan pada waktu yang tepat dan ambillah banyak manfaat dari kandungannya yang begitu tinggi dan sarat nilai. Dengan alasan apapun, janganlah sesuatu yang berharga ini tidak dipakai dan diabaikan begitu saja.

Ungkapan lain yang digunakan oleh Imam Ali as dalam rangka menanamkan wasiatnya ke dalam hati *mukhathab* serta mendapatkan kepercayaan darinya, adalah penggunaan ungkapan indah dan menyejukkan hati *'ya bunayya'*. Ungkapan ini menunjukkan rasa kasih dan puncak kesayangan. Beliau as tidak mengatakan *"ya ibni"* atau *"ya waladi,"* tetapi beliau berkata, *"Ya bunayya"* yang berarti "wahai putra kecilku" atau "wahai putraku yang mulia dan tercinta" atau "wahai sayangku." Di dalam bahasa Arab, terdapat banyak ungkapan untuk menunjukkan rasa cinta dan kasih sayang, dan ini hanyalan salah satunya yang digunakan oleh beliau.

Imam Ali as berkata, "Wahai putra kecilku, wahai putraku yang mulia dan tercinta, kendatipun umurku tidak panjang dan aku tidak hidup bersama dengan orang-orang yang hidup sebelumku, akan tetapi disebabkan aku merenungkan serta mempelajari tentang pemikiran, peninggalan dan berita-berita mereka, maka seakan aku menjadi salah satu dari masing-masing mereka dan berumur serta hidup bersama para pendahulu semuanya."

Poin lain yang dapat diambil dari ucapan Imam Ali as ini adalah apabila manusia mempelajari dan menelaah kehidupan orang lain serta bagaimana naik-turunnya kondisi kehidupan mereka sepanjang masa, dia seperti telah berumur sebanyak umur mereka, mengetahui seluruh ilmu mereka dan seakan hidup bersama mereka dari generasi yang paling awal hingga yang terakhir.

Maka sepatutnyalah bagi kita untuk menghargai wasiat ini, karena Imam Ali as dalam mendapatkannya, telah mempersembahkan seluruh masa hidupnya dan dari waktu ke waktu sepanjang hidupnya telah mengumpulkan semua penglaman itu dalam sebuah khazanah ilmu. Kini beliau berikan kepada kita semua.

Mungkin sebagian berpikir, bahwa menerima secara mutlak, menukil sejarah orang-orang terdahulu dan mengkaji berbagai peristiwa, sejarah dan pengalaman mereka, hanyalah berarti sebuah penukilan apa yang terjadi di masa lalu dan menerimanya begitu saja, bukanlah merupakan tindakan yang benar dan rasional, atau seandainyapun benar, tetap saja tidak begitu penting dan berarti. Lebih daripada itu, masyarakat terdahulu tidak mempunyai kemajuan di bidang ilmu dan budaya seperti masyarakat zaman sekarang, sehingga kehidupan mereka dapat memberikan arti penting bagi kehidupan kita. Yang justru penting adalah, bagaimana kita dapat mengembangkan ilmu yang telah mereka capai. Oleh sebab itu, Imam Ali as berkata, "Aku tidak merasa cukup hanya dengan mengumpulkan berbagai informasi tentang kehidupan orang-orang terdahulu, tetapi aku melakukan renungan, penimbangan serta studi-kritis atas berbagai informasi tersebut. Aku saring semuanya dengan neraca tuntunan Ilahi, aku pisahkan yang benar dari yang tidak benar, yang hak dari yang batil, yang baik dari yang buruk dan yang bermanfaat dari yang berbahaya. Betapa banyak orang yang mengira telah mengambil keuntungan dan manfaat dari masa hidupnya dan masyarakatpun menganggap hidupnya sebagai kehidupan yang ideal, namun setelah aku periksa dan cermati, ternyata mereka bukan saja tidak mengambil keuntungan, tetapi justru mengalami kerugian. Aku telah menelaah dan mempelajari semua pengetahuan yang telah kudapatkan dari para pendahulu, aku telah pisahkan antara yang bermanfaat dan berbahaya, lalu apa yang baik serta bermanfaat itulah kupersembahkan bagi kalian. Aku hanya memberikan pengetahuan-pengetahuan yang bermanfaat dan penting bagi kalian. Di dalam wasiat ini, aku tidak sertakan hal-hal yang dapat menimbulkan keraguan dan kebimbangan bagi kalian. Aku tidak

sertakan hal-hal yang kalian tidak mampu untuk mengetahui mana yang benar dan tidak, sehingga kalian menjadi pusing dan bingung. Aku hanya menyampaikan hal-hal yang secara pasti bermanfaat dan tidak mendatangkan kerugian bagi kalian, karena aku berposisi sebagai seorang ayah yang cinta dan sayang kepada putranya dengan sepenuh jiwa. Tentu apapun yang penting dan dapat menjadi kebaikan dan maslahat bagi putraku, akan aku jelaskan. Oleh sebab itu, aku berusaha menjelaskan kepadamu sebaik-baik adab dan jalan hidup; apapun yang penting bagi seorang ayah yang sayang kepada putranya, maka penting juga bagiku. Karenanya, aku berusaha menerangkan kepadamu nasihat-nasihat terbaik, yang di dalamnya terdapat kebaikan serta maslahat bagimu; aku juga berusaha membimbingmu dengan bimbingan yang baik dan benar. Aku juga menyadari, bahwa aku akan melakukan ini sementara kamu masih sangat muda dan belia, karena kau akan berhadapan dengan masa depan yang sama sekali kau tidak mengerti tentangnya. Maka, alangkah baiknya, sementara kau masih muda dan berada di awal kehidupan, aku berikan kepadamu semua nasihat ini, agar dapat kaugunakan sepanjang hidupmu. Engkau berpeluang untuk memanfaatkan nasihat-nasihat ini secara baik dan sempurna; engkau juga dapat memanfaatkan serta menggunakan nasihat-nasihat ini, sementara niat dan tujuanmu masih suci, bersih dan belum ternoda; engkau masih memiliki hati yang bersih dan suci pula. Oleh sebab itu, dalam usiamu yang sangat menentukan dan rentan ini, sebelum yang lain-lain, aku mulai mengajarkan padamu al-Quran beserta hakikat-hakikatnya, halal-haram Ilahi dan hukum-hukum agama. Karena, berbagai pengetahuan tersebut merupakan serangkaian pengetahuan yang paling penting dan menjadi tanggungjawabku untuk mengajarkannya kepadamu."

Langkah-Langkah Awal dalam Mendidik Pemuda

Walaupun serangkaian nasihat ini disampaikan oleh Imam Ali as dalam bentuk laporan, tetapi di dalamnya terdapat banyak poin penting yang disinggung dan masing-masing merupakan pesan yang penuh dengan petunjuk dan hikmah. Berikut ini adalah beberapa contoh darinya,

1. *Ilmu dan Pengetahuan yang Paling Awal*

Setiap guru dan pendidik atau setiap ayah yang sayang dan penuh perhatian terhadap anaknya, pada langkah awal sebelum ternodanya hati dan jiwa, haruslah mengajarkan hakikat-hakikat agama kepada anaknya; dia harus mengajarkan padanya akidah dan pemikiran yang benar, karena bila tidak diperhatikan dan akhirnya tertunda, besar kemungkinan hati anak yang masih muda dan belia itu akan tercemar dengan akidah-akidah yang menyimpang. Tentu pelurusannya akan menuntut energi yang berlipat dan besar. Hal itu disebabkan, harus dilakukan pembersihan atas berbagai noda dari akidah yang menyimpang, untuk kemudian diajarkan pengetahuan dan akidah yang benar secara intensif, agar dapat menggeser akidah-akidah yang keliru tersebut.

Nah, sebelum hati anak menjadi kotor dan selama dia masih memiliki hati yang bersih dan niat yang suci, ajarkanlah padanya pengetahuan-pengetahuan yang muhim dan ilmu-ilmu yang mendasar. Pada langkah awal, ajarkan padanya hal-hal yang bila dia tidak mengetahuinya, tidak hanya akan berbahaya baginya, tetapi dapat menutup semua jalan menuju kebaikan, perbaikan dan perkembangan baginya. Karena ilmu-ilmu yang dapat dipelajari terbagi menjadi beberapa macam: Ada serangkaian ilmu yang bila diketahui dapat memberikan manfaat; di hadapan serangkaian lain dari ilmu-ilmu yang bila tidak diketahui, tidak begitu merugikan. Jenis yang ketiga, adalah ilmu-ilmu yang bila tidak diketahui, dapat menjadi penghalang atas jalan kebahagiaan dan kita akan kehilangan banyak hal yang penting dan bersifat mendasar. Yang keempat, adalah ilmu-ilmu yang bila diketahui dan dipelajari, justru dapat menjadi penghalang atas jalan kebahagiaan dan menyebabkan kesengsaraan. Dengan demikian, maka ilmu dapat dibagi menjadi empat kelompok,

1. Ilmu-ilmu yang bila diketahui, berbahaya dan merugikan.
2. Ilmu-ilmu yang bila diketahui, bermanfaat dan menguntungkan.
3. Ilmu-ilmu yang bila tidak diketahui, berbahaya dan merugikan.
4. Ilmu-ilmu yang bila tidak diketahui, tidak berbahaya dan tidak merugikan.

Nah, di antara berbagai macam jenis ilmu, tidak ada ilmu yang lebih penting untuk diketahui selain apa yang telah tercantum dalam al-Quran. Karena tidak diketahuinya ilmu-ilmu yang ada di al-Quran, dapat menyebabkan tertutupnya jalan menuju kebahagiaan. Oleh karenanya, ilmu-ilmu tersebut berada pada tingkatan pertama dan yang paling muhim untuk diketahui dan dipelajari.

Dengan penuh keyakinan dapat dikatakan, bahwa apabila ada ilmu atau pengetahuan yang penting dan lebih baik bagi kebahagiaan manusia selain yang termaktub dalam al-Quran, tentunya akan Allah Swt berikan dan persembahkan kepada umat manusia. Seluruh pendahulan dan persiapan yang telah dilakukan untuk turunnya al-Quran, termasuk pemilihan hamba terbaik untuk penyampaian risalah abadi-Nya, ditambah dengan berbagai ibadah Rasul saw, sehingga benar-benar tercipta kesiapan yang sempurna bagi turunnya hadiah dan wahyu Ilahi, semua itu telah menunjukkan perhatian yang luar biasa dari Allah Swt pada kebahagiaan sekalian hamba-Nya, sekaligus membuktikan betapa tinggi nilai hadiah Ilahi tersebut.

Tidak pernah ada hadiah seperti itu yang turun atas umat manusia sepanjang sejarah hidupnya. Apakah mungkin, sebaik-baik hadiah dan pemberian Ilahi, tidak menerangkan tentang hal-hal yang sangat dibutuhkan oleh manusia di dalam hidupnya? Dengan kata lain, apakah mungkin di dalam hadiah terbesar itu, kebutuhan pokok manusia dan hal-hal yang sangat urgen baginya, diabaikan?! Apakah dapat dikatakan sebagai perbuatan yang bijaksana, bila Tuhan semesta alam, dengan semua kecintaan, rahmat dan kasih saying-Nya kepada sekalian hamba-Nya, dan dengan memilih sebaik-baik hamba-Nya sebagai utusan dengan tujuan menurunkan kitab wahyu, namun di dalam kitab tersebut tidak terdapat hal-hal yang dapat menjawab kebutuhan-kebutuhan pokok dan sangat mendasar bagi manusia?! Apakah mungkin di dalam kitab wahyu tersebut, hal-hal yang sangat penting itu diabaikan, atau bahkan sebaliknya, di dalamnya dijelaskan hal-hal yang tidak berguna dan bermanfaat bagi kehidupan manusia?! Tentu, tidak seperti itu! Dapat dipastikan bahwa di dalam al-Quran telah diterangkan hal-hal yang menjadi kebutuhan pokok dan sangat mendasar bagi kehidupan manusia.

Nah, bila ada seorang ayah yang penuh kasih dan menginginkan kebaikan bagi anaknya, sebelum segala sesuatunya, dia harus terlebih dahulu mengajarkan kepadanya kandungan al-Quran serta halal dan haram menurut agama. Karena semua itu, adalah hal-hal yang bila tidak diketahui oleh manusia, dia akan merugi dan merusak kebahagiaan dunia serta akhiratnya. Oleh sebab itu, Imam Ali as berkata, "Pada langkah awal, pelajarilah kitab Allah, tafsir, ayat-ayat dan hakikat-hakikatnya. Selama hal-hal tersebut belum tuntas kamu pelajari, janganlah engkau mencoba untuk belajar pengetahuan yang lainnya. Akupun sebagai seorang ayah, sebelum segala sesuatu, telah berpesan padamu untuk mempelajari pengetahuan-pengetahuan ini, yakni prioritas utama ada pada masalah makrifatullah, makrifah tentang agama-Nya dan makrifat tentang kandungan al-Quran. Sebelum semua itu engkau pelajari, janganlah meluangkan waktu untuk mempelajari pengetahuan lainnya."

2. *Kesesuaian Kandungan Wasiat dengan Kemampuan Pemahaman Mitra Bicara*

Dari wasiat sarat hikmah Imam Ali as ini, juga dapat diperoleh satu dasar penting dalam taklim dan tarbiyah, yaitu para pengajar dan pendidik yang mempunyai kepedulian terhadap murid-muridnya dan para orang tua yang memikirkan masa depan anak-anaknya, hendaknya memerhatikan kemampuan murid dan anak berkaitan dengan materi-materi pelajaran dan pendidikan yang akan diberikan. Yakni, setelah ditentukannya materi-materi yang urgen dan penting, materi-materi tersebut juga harus disesuaikan dengan daya tangkap dan kemampuan para murid untuk memahaminya. Misalnya, seandainya sebelum segala sesuatu, perlu untuk diajarkan tentang pengetahuan ketuhanan kepada mereka, maka harus juga diperhatikan kemampuan untuk memahami pada *mukhathab* serta kondisi si pendengar dan pelajar. Betapa banyak anak yang baru saja merambah masa awal remaja dan masih belum mampu untuk memahami banyak pengetahuan. Oleh sebab itu, sangatlah tidak bijak apabila diberikan kepada mereka materi-materi yang berat yang mereka tidak mempunyai cukup kemampuan untuk memahaminya. Kendati Amirul Mukminin as menyampaikan wasiat ini pada seseorang yang berusia

sekitar tiga puluh tahun, tetapi ini tidak berarti bahwa apabila mitra bicara sudah siap untuk mendengar dan menimba pengetahuan, diberikan padanya pengetahuan-pengetahuan yang sangat tinggi dan mendalam, di mana orang yang sudah mencapai usia akil baligpun masih kesulitan dalam memahaminya. Yang benar adalah penyampaian berbagai macam pengetahuan harus disesuaikan dengan kemampuan untuk memahami pada pendengar dan lawan bicara.

Karenanya, di antara hal-hal yang akan diajarkan dan dipesankan, Imam Ali as memberikan prioritas pada masalah-masalah agama (*ma'arif diniyah*), yang bila tidak diketahui akan mendatangkan kerugian yang luar biasa. Dalam mengajarkan pengetahuan keagamaan atau pengetahuan yang lain, tetap harus dilihat kesesuaian materi dengan daya tangkap mitra bicara dan pendengarnya. Materi tidak boleh terlalu ringan, sehingga akan dianggap enteng dan diremehkan oleh lawan bicara; sebaliknya, materi juga tidak boleh terlalu tinggi sehingga tidak dapat dijangkau oleh lawan bicara dan menjadi sia-sia.

3. Berbagai Penyimpangan dan Penyelewengan yang Menghadang

Apa yang hingga kini telah dijelaskan dari wasiat Ilahi ini adalah aspek-aspek positif dan pengetahuan-pengetahuan yang harus diajarkan oleh seorang *murabbi* kepada *mutarabbi.* Namun, apakah ini saja cukup? Apakah penjelasan dasar-dasar agama (ushuluddin) dan dalil-dalilnya sudah mencukupi bagi *mutarabbi*? Sebagai misal, apakah penjelasan tentang tauhid, kenabian (*nubuwwah*), hari kebangkitan (*ma'ad*), sifat-sifat Ilahi dan imamah berikut dalil-dalilnya, sudah cukup? Apakah dalam mengajarkan hukum-hukum agama, hanya cukup dengan menjelaskan apa yang halal dan apa yang haram?

Masalah penting ini juga telah diperhatikan oleh manusia Ilahi itu. Berkaitan dengan hal ini, Imam Ali as berkata,

Kemudian, aku sangat khawatir menjadi rancu dan tidak jelas bagimu hal-hal yang diperselisihkan oleh umat manusia karena hawa-nafsu dan beragam pendapat mereka, sebagaimana hal-hal ini sudah menjadi rancu dan tidak

jelas bagi mereka. Maka dari itu, perlu bagiku untuk menguatkan (akidahmu), meski aku tidak suka untuk mengingatkanmu (tentang perselisihan dan hal-hal yang syubhat, karena jiwamu masih bersih dan suci), namun itu lebih aku sukai daripada akhirnya engkau menyerahkan dirimu pada hal-hal yang aku tidak yakin engkau akan selamat dari kehancuran di dalamnya.

Yakni, di samping mengajarkan pengetahuan-pengetahuan yang penting dan urgen, harus juga dijelaskan dan diingatkan tentang hal-hal yang dapat mengakibatkan penyelewengan serta penyimpangan, agar dapat dilakukan pencegahan dini, dan agar masalah-masalah yang dperselisihkan dan berpotensi menimbulkan kerancuan serta keraguan, tidak mengakibatkan seseorang menjadi tersesat. Imam Ali as juga menegaskan, "Sebenarnya aku tidak suka dan tidak mau membicarakan masalah-masalah seperti ini; aku tidak melihat ada kebaikan bagimu dalam memaparkan bahasan-bahasan yang penuh syubhat, kerancuan dan keraguan yang bermuara pada pemikiran-pemikiran yang saling bertentangan dan nalar-nalar yang keliru; aku tidak mau mengacaukan pikiranmu dengan menerangkan hal-hal yang syubhat dan bahasan-bahasan yang penuh kontradiksi di samping pemikiran-pemikiran yang jelas, kuat dan lurus. Akan tetapi, karena aku khawatir engkau terjerat dan terseret ke dalam penyimpangan pemikiran mereka dan berbagai doktrin manusia-manusia berniat busuk yang tidak menginginkan apa-apa kecuali agar engkau tersesat, maka setelah menjelaskan pengetahuan dan hukum Ilahi (*ahkam Ilahiyah*), aku juga terpaksa menjelaskan berbagai macam syubhat serta jawabannya, agar engkau dapat bertarung dengan mereka tidak dengan tangan kosong, namun dengan pemikiran yang telah dipersenjatai. Oleh sebab itu, setelah mengajarkan pengetahuan, aku tidak membiarkanmu tanpa pegangan begitu saja, sehingga engkau dapat tergelincir dalam berbagai jebakan syubhat dan doktrin yang batil, tetapi aku mempersenjataimu untuk dapat menjawab berbagai syubhat mereka agar engkau selamat dan tidak jatuh dalam jurang kehancuran.

Karenanya, dalam memberi petunjuk, tidak cukup hanya dengan menjelaskan pengetahuan dan hukum Ilahi (*ma'arif wa ahkam Ilahiyah*), tetapi kita juga harus memerikan berbagai macam syubhat dan

penyimpangan. Sekadar menerangkan pengetahuan, untuk memberi petunjuk dan selamat dari berbagai doktrin setani, tidaklah cukup. Hal ini perlu, agar dengan bekal pengetahuan tentang kebenaran, dimiliki juga kemampuan untuk mempertahankan makrifat-makrifat dan hukum-hukum Ilahi di hadapan berbagai macam syubhat serta doktrin-doktrin yang batil, sehingga dapat selamat dari jurang kehancuran dan kesesatan.

Melalui keterangan di atas, dengan jelas dapat dipahami bahwa taklim dan tarbiyah, selain mempunyai sisi pengukuhan (serangkaian nilai dan prinsip), juga mempunyai sisi penafian, yakni di samping penjelasan tentang makrifat yang sebenarnya (*ma'arif haqqah*), harus juga disinggung tentang berbagai penyimpangan dan kekeliruan berpikir. Seseorang tidak hanya harus mengetahui tentang pembuktian tauhid, namun dia juga harus mempelajari dan mampu untuk membuktikan kebatilan trinitas (*tatslits*). Dengan demikian, di samping penjelasan seputar pengetahuan-pengetahuan yang benar, haruslah juga dipaparkan serta dijawab tentang berbagai macam penyimpangan berpikir dan syubhat, agar kita tidak terjerumus ke dalam jebakan setan.

Dalam menjelaskan hukum-hukum dan pengetahuan-pengetahuan yang benar, penentuan mana yang benar tidaklah terlalu sulit di dalamnya. Akan tetapi, ketika seseorang dihadapkan pada doktrin-doktrin yang batil serta menjadi sasaran beragam syubhat, sangatlah sulit untuk mengetahui mana yang benar di dalamnya. Mengapa seperti itu? Ya, karena tidak sedikit dari pemikiran batil yang dibungkus dengan kebenaran. Oleh sebab itu, sangatlah sulit untuk mencari jalan hidayah di antara berbagai macam penyimpangan dan penyelewengan bepikir. Sepertinya, oleh karena masalah ini, Imam Ali as kemudian melanjutkan wasiatnya dengan sebuah doa, "Aku berharap semoga Allah memberimu taufik untuk mendapatkan jalan yang lurus dan memberimu petunjuk pada tujuan yang benar. Maka aku memberimu dan menuliskan wasiat ini untukmu." Yakni, aku berharap semoga Allah membimbingmu pada jalan yang benar dan lurus, juga menyelamatkanmu dari kesesatan dan penyimpangan; aku berharap semoga Allah memberimu petunjuk pada jalan tengah yang terletak di antara *ifrath* dan *tafrith* (berlebihan dan kurang); jalan yang lurus dan benar adalah jalan yang berada di antar dua sisi *ifrath* dan *tafrith.*

Dengan memerhatikan gencarnya serangan pemikiran yang batil dan akidah yang menyimpang, tanpa diragukan lagi, mengetahui mana yang benar serta mengamalkannya akan sulit bagi manusia. Hanya sedikit manusia yang mampu menemukan jalan hidayah dan lurus, sedangkan kebanyakan mereka akan masuk pada arah *ifrath* atau *tafrith.* Tujuan diutusnya para nabi dan diturunkannya kitab-kitab suci adalah juga untuk memberikan petunjuk bagi umat manusia di lembah kebingungan ini. Allah Swt di dalam al-Quran telah memberikan predikat orang-orang yang terpilih kepada mereka yang telah menemukan jalan kebenaran.

Allah Swt berfirman, *Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, namun sebagian di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang menempuh jalan tengah* (terhindar dari ifrath atau tafrith) *dan di antara mereka ada (pula) yang lebih cepat dalam berbuat kebaikan dengan izin Allah; yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.*[76]

Atau seperti dalam ayat lain, di mana Allah berfirman,

وَعَلَى اللهِ قَصْدُ السَّبِيْلِ وَ مِنْهَا جَائِرٌ وَ لَوْ شَاءَ لَهَدَاكُمْ أَجْمَعِيْنَ

Dan hak bagi Allah (untuk menerangkan) jalan yang lurus (benar serta jauh dari ifrath dan tafrith), dan di antara jalan-jalan ada yang menyimpang. Dan jikalau Dia menghendaki, tentulah Dia akan memberi petunjuk kalian semuanya (kepada jalan yang lurus).[77]

Juga dalam surah al-Nahl, Allah Swt berfirman, *Dan* (Dia ciptakan) *tanda-tanda* (sebagai penunjuk jalan). *Dan dengan bintang-bintang* (di langit) *mereka mendapatkan petunjuk.*[78] Allah Swt telah menjadikan bintang-bintang di langit yang di antara manfaatnya adalah sebagai penunjuk jalan bagi manusia di kegelapan malam agar tidak tersesat di tengah padang pasir yang gelap-gulita. Kalam Allah yang mengatakan, *"wa 'alallahi qashd al-sabîl.* (Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus),[79] merupakan kiasan dan isyarat bagi makna yang lain, yaitu ketika Allah Swt, melalui cahaya bintang-bintang, memberi petunjuk kepada kita akan arah yang

benar, maka dapat dipastikan bahwa dalam urusan maknawi, Diapun telah memberi petunjuk bagi kita untuk menuju jalan yang benar.

Jelas sekali, bahwa masalah "tersesat," tidak hanya dapat terjadi di padang pasir, tetapi dalam masalah-masalah maknawi (pemikiran) juga terdapat banyak jalan menyimpang dan menyesatkan yang selalu menghadang. Lebih daripada itu, dengan penuh keyakinan dapat dikatakan, bahwa penyimpangan dan kesesatan dalam akidah dan pemikiran, jauh lebih buruk dan berbahaya bagi manusia, bahkan penyimpangan tersebut bisa tak terbenahi untuk selamanya. Apakah mungkin Tuhan yang menjadikan bintang-bintang di langit sebagai petunjuk arah bagi kita melalui cahayanya agar kita tidak tersesat dan tersasar dalam perjalanan, membiarkan kita tanpa petunjuk untuk meniti perjalanan hidup dalam hal-hal maknawi dan pemikiran?! Tuhan yang sedemikian rupa menjaga dan memerhatikan apa yang maslahat bagi kita agar tidak tersesat di padang pasir yang luas dalam kegelapan, apakah mungkin Dia tidak memikirkan dan melakukan apa-apa untuk kebahagiaan serta proses kesempurnaan sekalian hamba-Nya dengan menunjukkan jalan yang lurus dan benar?

Tentu, Dia tidak seperti itu, tetapi seperti yang difirmankan *'wa 'alallâhi qashd al-sabil'*, yakni Allah akan memberikan petunjuk dan hidayah maknawi bagi umat manusia, bahkan Dia telah menyediakan banyak sekali petunjuk bagi mereka. Karena di sana terdapat banyak juga jalan yang menyimpang dan menyesatkan, dalam lanjutan ayat dinyatakan *'wa minha ja'irun'*, yakni banyak di antara jalan-jalan itu yang menyimpang dan membuat orang menjadi tersesat. Janganlah kalian mengira bahwa setiap garis jalan yang dibuat atau tanda-tanda cahaya yang diberikan adalah jalan yang lurus dan benar; ketahuilah bahwa di antara sebagian jalan itu, terdapat jalan-jalan yang menyimpang dan menyesatkan dan hanya Allahlah yang memberikan petunjuk pada jalan yang benar. Apabila kalian mau mendengar dan menggunakan berbagai petunjuk yang telah Allah turunkan dalam kitabNya, kalian tentu akan mendapatkan petunjuk tersebut. Namun, bila kalian tidak mau menggunakan petunjuk tersebut dan mensyukurinya, lalu kalian berbuat seakan Allah tidak pernah memberikan petunjuk serta arahan, maka dapat dipastikan, kalian akan

tersesat dan terjerumus pada jalan yang menyimpang. Dengan demikian, Allah Swt, Rasul saw dan para Imam suci as dengan menjelaskan pengetahuan-pengetahuan yang benar, telah menunjukkan kepada kita cara menentukan mana jalan yang lurus dari jalan yang menyimpang, sebagaimana Imam Ali as dalam wasiat Ilahinya telah menunjukkan jalan hidup yang benar bagi kita.

Al-Quran dan *Itrah* (Ahlulbait as) Telah Tersingkirkan

Tak diragukan lagi, bahwa al-Quran dan Ahlulbait as adalah dua tiang utama dalam hal petunjuk dan mencari kebenaran yang telah Allah berikan kepada umat manusia. Selain hidayah, seluruh kebutuhan pokok umat manusia sepanjang hidupnya, telah dijelaskan dalam dua sumber yang tak terbatas ini. Di hadapan dua anugerah besar ini, ternyata ketidakpedulian kita juga tak terkira. Pasalnya, apabila ditanyakan kepada kita, sejauh apa kita telah mengambil petunjuk dari al-Quran dan Ahlulbait as, kita seperti tidak mempunyai jawaban untuknya. Bahkan, tragedi ini tidak hanya sebatas ini, jauh lebih daripada itu, ternyata kita seperti tidak merasa membutuhkan al-Quran dan Ahlulbait as dan karena itulah kita tidak terdorong untuk merujuk pada al-Quran.

Nah, apabila seorang individu atau sebuah masyarakat dalam hidupnya tidak merasa perlu pada al-Quran dan tidak merujuk pada al-Quran sebagai pelita hidayah dan akhirnya tersesat, siapakah yang harus disalahkan?! Allah Swt telah menunjukkan mana jalan yang lurus dan mana yang menyimpang. Diapun telah memberikan tanda-tanda dan mengutus para pembimbing bagi umat manusia; apabila kemudian kalian tidak menggunakannya, siapakah yang layak untuk disalahkan? Jelas sekali, bahwa kalian tidak dapat mencela selain diri kalian sendiri. Oleh sebab itu, kita harus pandai-pandai menggunakan apa yang telah termaktub dalam kitab Ilahi serta berbagai penjelasan dan tafsir yang telah dibawakan oleh Rasul saw dan Ahlulbaitnya, karena satu-satunya petunjuk bagi kita adalah al-Quran dan Ahlulbait as (sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Rasul saw dalam riwayat-riwayat yang mutawatir).

Al-Quran dan *Itrah* (Ahlulbait) adalah sumber petunjuk utama bagi kita dan tidak ada yang lebih utama dari keduanya. Jika kita mau merujuk pada dua sumber hidayah Ilahi ini, di dunia kita tidak akan tersesat, galau dan ragu. Namun, apabila kita mengabaikan bahkan berpaling dari keduanya, jangan pernah mengharap untuk mendapatkan petunjuk yang benar dari selainnya. Dalam al-Quran dinyatakan, Berkatalah Rasul, "Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan al-Quran ini sebagai sesuatu yang tidak diacuhkan."[80] Dalam ayat tersebut, Rasul saw mengeluh kepada Allah seraya berkata, "Wahai Tuhanku, kaumku telah menjauh dari al-Quran." Apabila kita mau menggunakan petunjuk dari al-Quran dan Ahlulbait as, besar kemungkinan Allah Swt akan menambahkan kepada kita jalan dan petunjuk yang lain. Namun bila yang dua ini kita abaikan, janganlah pernah mengharap untuk bisa menemukan jalan yang benar dan lurus lainnya, sehingga kita bisa mendapat petunjuk dan tidak menyimpang.☐

Dengan penuh keyakinan dapat dikatakan, bahwa apabila ada ilmu atau pengetahuan yang penting dan lebih baik bagi kebahagiaan manusia selain yang termaktub dalam al-Quran, tentunya akan Allah Swt berikan dan persembahkan kepada umat manusia.

MENUNTUT ILMU

وَ اعْلَمْ، مَعَ ذلِكَ يَا بُنَيَّ أَنَّ أَحَبَّ مَا أَنْتَ آخِذٌ بِهِ مِنْ وَصِيَّتِي إِلَيْكَ تَقْوَى اللهِ وَ الْإِقْتِصَارُ عَلَى ما فَرَضَهُ اللهُ عَلَيْكَ، وَ الْأَخْذُ بِمَا مَضَى عَلَيْهِ الْأَوَّلُونَ مِنْ آبَائِكَ وَ الصَّالِحُوْنَ مِنْ أَهْلِ بَيْتِكَ فَإِنَّهُمْ لَنْ يَدْعُوا أَنْ يَنْظُرُوْا لِأَنْفُسِهِمْ كَمَا أَنْتَ نَاظِرٌ، وَ فَكَّرُوْا كَمَا أَنْتَ مُفَكِّرٌ، ثُمَّ رَدَّهُمْ آخِرُ ذلِكَ إِلَى الْأَخْذِ بِمَا عَرَفُوْا، وَ الْإِمْسَاكِ عَمَّا لَمْ يُكَلَّفُوْا فَإِنْ أَبَتْ نَفْسُكَ عَنْ أَنْ تَقْبَلَ ذلِكَ دُوْنَ أَنْ تَعْلَمَ كَمَا عَلِمُوْا فَلْيَكُنْ طَلَبُكَ لِذَلِكَ بِتَفَهُّمٍ وَ تَعَلُّمٍ لاَ بِتَوَرُّطِ الشُّبَهَاتِ وَ عُلُوِّ الْخُصُوْمَاتِ، وَ ابْدَأْ قَبْلَ نَظَرِكَ فِيْ ذلِكَ بِالْإِسْتِعَانَةِ بِإِلَهِكَ عَلَيْهِ وَ الرَّغْبَةِ إِلَيْهِ فِيْ تَوْفِيْقِكَ وَ نَبْذِ كُلِّ شَائِبَةٍ أَدْخَلَتْ عَلَيْكَ كُلَّ شُبْهَةٍ، أَوْ أَسْلَمَتْكَ إِلَى ضَلاَلَةٍ فَإِنْ أَيْقَنْتَ أَنْ قَدْ صَفَا لَكَ قَلْبُكَ فَخَشَعَ وَ تَمَّ رَأْيُكَ فَاجْتَمَعَ، وَ كَانَ هَمُّكَ فِيْ ذَلِكَ

هَمّاً وَاحِداً، فَانْظُرْ فِيْمَا فَسَّرْتُ لَكَ، وَ إِنْ لَمْ يَجْتَمِعْ لَكَ رَأْيُكَ عَلَى مَا تُحِبُّ مِنْ نَفْسِكَ وَ فَرَاغِ نَظَرِكَ وَ فِكْرِكَ، فَاعْلَمْ أَنَّكَ إِنَّمَا تَخْبِطُ خَبْطَ الْعَشْوَاءِ (وَ تَتَوَرَّطُ الظَّلْمَاءَ) وَ لَيْسَ طَالِبُ الدِّيْنِ مِنْ خَبَطَ وَ لاَ خَلَطَ، وَ الْإِمْسَاكُ عِنْدَ ذَلِكَ أَمْثَلُ وَ إِنَّ أَوَّلَ مَا أَبْدَؤُكَ بِهِ فِيْ ذَلِكَ وَ آخِرَهُ أَنِّيْ أَحْمَدُ إِلَيْكَ اللهَ إِلَهِيْ وَ إِلَهَ الْأَوَّلِيْنَ وَ الْآخِرِيْنَ وَ رَبَّ مَنْ فِيْ السَّمَاوَاتِ وَ الْأَرَضِيْنَ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ، وَ كَمَا يُحِبُّ وَ يَنْبَغِيْ لَهُ وَ نَسْأَلُهُ أَنْ يُصَلِّيَ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ آلِه)، وَ عَلَى أَنْبِيَاءِ اللهِ بِجَمِيْعِ صَلاَةِ مَنْ صَلَّى عَلَيْهِ مَنْ خَلْقِهِ، وَ أَنْ يُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْنَا بِمَا وَفَّقَنَا لَهُ مِنْ مَسْأَلَتِهِ بِالْإِسْتِجَابَةِ لَنَا فَإِنَّ بِنِعْمَتِهِ تُتَمُّ الصَّالِحَاتُ.

Ketahuilah wahai putraku, bahwa yang paling aku sukai untuk kamu ambil dari wasiatku padamu adalah takwa kepada Allah, membatasi diri pada apa yang telah Allah wajibkan atasmu dan mengamalkan perbuatan-perbuatan yang telah dilakukan oleh para pendahulu dari ayah-ayahmu serta orang-orang saleh dari keluargamu, karena mereka tidak pernah berhenti untuk melihat apa yang baik bagi diri mereka sebagaimana kamu melihat bagi dirimu; dan mereka berpikir sebagaimana kamu juga berpikir. Lalu pemikiran itu mengantarkan mereka untuk melakukan apa yang mereka telah ketahui dan menahan diri atas perbuatan-perbuatan yang bukan merupakan kewajiban dan tanggung jawab mereka. Dan, apabila dirimu enggan untuk menerima itu tanpa mengetahui sebagaimana yang mereka ketahui, jadikanlah pencarianmu akan hal itu dengan pemahaman dan belajar, tidak dengan memasuki hal-hal yang tidak jelas (syubhat) dan jatuh dalam sengitnya perdebatan. Dan sebelum kamu masuk dalam pencarian, mulailah (langkahmu) dengan meminta pertolongan kepada Tuhanmu dan berpaling kepada-Nya agar memberimu taufik (keberhasilan),

dan tinggalkanlah setiap keraguan yang dapat memasukkanmu dalam syubhat (ketidakjelasan) dan mengantarkan dirimu pada kesesatan. Nah, apabila engkau telah yakin bahwa hatimu sudah bersih, terang dan siap menerima (kebenaran), dan tekadmu sudah bulat serta berpadu, dan keinginanmu dalam hal ini telah menjadi satu keinginan yang kuat, pada saat itu, renungkanlah dengan baik apa yang telah kujelaskan padamu. Dan apabila pandanganmu belum sampai pada apa yang engkau sukai sehingga pikiranmu merasa tenang serta yakin akan (kebenaran)nya, maka ketahuilah bahwa sebenarnya engkau telah berjalan dalam kebutaan dan menjejakkan kaki dalam kegelapan, padahal seorang pencari agama tidak boleh melangkahkan kaki pada jalan yang tidak diketahui serta mencampuradukkan (yang jelas dengan yang tidak jelas), dan dalam situasi yang seperti ini, menahan diri dan berhenti jauh lebih baik.

Sesungguhnya awal dan akhir dari pesanku untukmu dalam hal ini adalah, bahwa aku memuji bagimu Allah, Tuhanku dan Tuhan orang-orang awal dan akhir serta Tuhan bagi siapapun yang ada di seluruh langit dan bumi sebagaimana Dia layak untuk menerimanya, dan sebagaimana yang harus dan pantas bagi-Nya. Dan kami memohon kepada-Nya agar Dia bersalawat atas junjungan kami Muhammad sang nabi saw dan atas para nabi-Nya yang lain dengan seluruh salawat yang bersalawat atasnya dari sekalian makhluk-Nya. Dan, aku memohon agar Allah menyempurnakan nikmat-Nya atas kami melalui taufik-Nya dalam mengijabahi permintaan kami, karena hanya dengan nikmat-Nyalah, semua kebaikan akan menjadi sempurna.

Setelah selesai dari bagian pertama wasiat, yang banyak memuat pesan-pesan singkat dan ringkas, kini imam Ali as mulai masuk dalam rinciannya dan berkata, "Wahai putraku, hal terpenting yang harus menjadi perhatianmu dan yang paling aku inginkan, yaitu takwa kepada Allah dan bagaimana engkau dapat membatasi diri atas kewajiban-kewajiban Ilahi dan mengamalkan sirah salaf yang saleh. Ungkapan beliau yang mengatakan,

أَنَّ أَحَبَّ مَا أَنْتَ آخِذٌ بِهِ إِلَيَّ مِنْ وَصِيَّتِي تَقْوَى اللهِ

Yang paling aku inginkan untuk kauperhatikan dari wasiatku padamu, telah menarik perhatian pendengar dan membuatnya menganggap betapa penting kandungan wasiat tersebut. Cara pengungkapan yang seperti ini telah menunjukkan bahwa beliau benar-benar menjaga kaidah-kaidah *balaghah* dalam kalamnya. Dalam kalam yang penuh daya tarik ini, selain pada takwa juga telah diwasiatkan untuk membatasi diri dengan kewajiban-kewajiban Ilahi. Alasan wasiat dan pesan pada takwa, sudah sangat jelas. Akan tetapi apa yang dimaksud dengan membatasi diri pada "kewajiban-kewajiban Ilahi (*wajibat Ilahiyah*)? Apa yang menjadi alasan beliau dan mengapa beliau berpesan akan hal ini? Untuk mendapat keterangan yang jelas akan masalah ini, terlebih dahulu perlu diberi pemerian (*taudhih*) secara menyeluruh atas bagian dari wasiat ini.

Cara-Cara Memperoleh Pengetahuan-Pengetahuan Keagamaan (*Ma'arif Diniyah*)

Untuk menjelaskan bagian dari wasiat Ilahi yang sangat berharga ini, harus dikatakan, bahwa manusia dapat menempuh dua jalan untuk mendapatkan pengetahuan-pengetahuan ketuhanan. Yang pertama, adalah dia hanya mempelajari secara tuntas hal-hal yang bersifat niscaya (*dharuri*) dalam agama dan bersandar pada dalil-dalil serta istidlal yang kuat, namun dalam hal-hal yang termasuk dalam pengetahuan-pengetahuan parsial (*ma'arif juz'iyah*) dan hukum-hukum cabang (*ahkam far'iyah*), dia bersandar dan bertaklid pada hasil penelitian orang lain. Sebagai misal, setelah dia berhasil membuktikan dasar-dasar tauhid dan kenabian dengan dalil yang kuat, dia kemudian bersandar pada penelitian orang lain dalam furu'-nya. Atau setelah bersandar pada dalil yang kuat, dia menerima bahwa al-Quran adalah kitab Allah, semua isinya benar dan harus beramal berdasarkan kitab tersebut, kemudian dalam keyakinan-keyakinan parsial (*i'tiqadat juz'iyah*), seperti keyakinan pada malaikat, alam barzakh, kiamat, tempat-tempat berhenti (*mawaqif*) di hari kiamat, ... dia tidak merasa perlu menelusuri dengan burhan dan istidlal. Dia sudah bisa meyakini semua itu beserta segala *furu'*-nya karena telah termaktub dalam al-Quran.

Nah, dengan cara yang digunakan dalam hal akidah, cara tersebut juga digunakan dalam hukum-hukum praktis (*ahkam amaliyah*), yakni setelah dibuktikan dan dimengerti tentang *dharuriyyat* agama bahwa sebagai misal salat dan puasa itu wajib, maka dalam rincian hukum salat dan puasa, dia bertaklid pada para ahli, fukaha dan *maraji'*. Dia tidak lagi mau menghabiskan energi untuk melakukan pembuktian atas rincian hukum-hukum salat dan puasa dari al-Quran, sunnah dan dalil-dalil akli. Mungkin yang dimaksud dalam bagian wasiat-Ilahi ini adalah bahwa kita harus memberikan perhatian yang serius pada dasar-dasar agama (ushuluddin) dan hukum-hukum *dharuriy*-nya dengan melakukan pembuktian sehingga sampai pada sebuah keyakinan tanpa sedikitpun keraguan. Akan tetapi, dalam masalah-masalah hukum yang bersifat cabang (*far'iy*) serta keyakinan-keyakinan parsial, kita cukup berhenti pada sebuah keyakinan yang bersifat global, bahwa apapun yang datangnya dari Allah dan Rasul-Nya, maka itu adalah kebenaran yang sejati. Sementara, dalam rangka praktik berkaitan dengan hukum-hukum yang detail dan rinci, kita cukup bertaklid pada para fakih dan *marja'* (*maraji'*). Sebagai contoh, apabila ditanyakan, bagaimana keyakinanmu tentang proses pertanyaan yang diberikan pada malam pertama di alam kubur? Kita hanya cukup menjawab, apapun yang dikatakan oleh Allah dan Rasul-Nya, itu adalah benar; dalam hukum-hukum praktis pun, kita akan melakukan hal dan cara yang sama. Yakni, kita melakukan pembuktian dalam *dharuriyyat* agama dengan dalil dan burhan yang kuat, namun kemudian kita bersandar pada keterangan yang diberikan oleh para fukaha dan ahli hukum berkaitan dengan hukum-hukum parsial dan cabang, yang tanggung jawab penelitian dan pengkajiannya tidak lagi kita pikul sendiri. Jelas kiranya bahwa cara mendapatkan pengetahuan yang seperti ini merupakan cara yang penuh kehati-hatian dan jauh lebih aman ketimbang cara yang bersifat *tafshil* dan rinci.

Adapun cara yang kedua adalah, kita mencari dalil dan bukti atas seluruh masalah keyakinan (*i'tiqadi*) dan hukum-hukum praktis, yakni di samping masalah dasar-dasar akidah dan hukum-hukum agama yang bersifat *dharuriy*, kita juga harus melakukan pembuktian atas masalah-

masalah akidah yang bersifat rinci dan begitu juga halnya dengan hukum-hukum cabang. Dengan kata lain, kita selalu dituntut membawakan dan memberikan dalil atas semua permasalahan (baik yang asasi maupun *far'i*) dan kita tidak boleh keluar dari hasil pembuktian. Kita harus menutup mata dari berbagai pendapat pakar dan hanya mengikuti apa yang kita peroleh dari dalil serta pembuktian. Kita harus mengikuti dalil, bukan yang membawakan dalil.

Perlu diperhatikan, bahwa cara yang kedua ini, tentu tidak banyak pengikutnya dan kecil kemungkinannya untuk dapat dilakukan. Pasalnya, apabila seluruh permasalahan akidah yang mendasar harus dipahami dan dibuktikan, lalu akidah-akidah terperinci (*tafshiliy*) satu demi satu harus juga dibuktikan, kemudian dilakukan penelitian atas berbagai kritikan yang masuk dan menjawabnya, selanjutnya dilakukan pemisahan antara yang benar dan yang tidak benar, maka hal itu merupakan pekerjaan yang sangat sulit dan tidak bisa dilakukan oleh setiap dan sembarang orang. Tentu, cara ini merupakan cara yang baik dan ideal, namun tidak mungkin dilakukan oleh semua orang dan semua orang belum tentu mampu melakukannya. Hanya bagi orang-orang yang mempunyai kesiapan dan waktu yang cukup juga ketelitian yang memadai, disertai dengan niat yang suci, Ilahi dan kuat, maka cara ini merupakan cara yang sangat bermanfaat dan urgen. Akan tetapi, apabila syarat-syarat cara ini tidak terpenuhi, cara dan jalan ini tidak boleh ditempuh. Jauh lebih baik digunakan jalan dan cara yang pertama. (Dengan cara yang pertama), dalam pembuktian akidah-akidah *tafshiliy* dan *juz'iy*, kita hanya cukup mengetahuinya bahwa hal tersebut bersumber pada Allah, Rasul saw dan para Imam suci as, sementara dalam hukum-hukum amaliah (praktis) dan masalah-masalah partikular (*juz'iyah*), kita cukup mengikuti pendapat para fukaha. Apabila ditanyakan kepada kita, apa dalil dalam melakukan suatu amalan tertentu, kita cukup menjawabnya bahwa kita tidak mengetahuinya secara rinci. Karena para ahli fikih berpendapat seperti itu, maka kita mengikutinya. Sebagaimana dalam seluruh permasalahan kehidupan, seperti urusan berobat, pemasangan instalasi listrik, membangun rumah, perbaikan mesin mobil dan lain sebagainya, kita juga merujuk pada para ahlinya. Nah,

dalam masalah hukum-hukum praktis agama, kitapun merujuk kepada para ahli fikih dan melakukan amalan sesuai dengan pendapat mereka. Apabila kita telah meyakini kemampuan seorang dokter, kita tidak perlu lagi melakukan penyelidikan mengapa dia memberikan ampul dan tablet ini atau mengapa dia memberi kita resep atas obat-obat tertentu. Akan tetapi, karena kita telah meyakini keahlian serta tanggung jawabnya, kita hanya tinggal mengikuti apa yang menjadi keputusan dan sarannya. Dengan demikian, apabila kita tidak memiliki syarat-syarat yang cukup untuk menempuh jalan dan cara yang kedua, kita harus menempuh jalan dan cara yang pertama, agar kita selamat dari bahaya-bahaya yang dapat mengancam keselamatan manusia di jalan tersebut.

Seseorang yang tidak mempunyai kemampuan untuk berjalan, maka dia tidak boleh lalai akan bahaya-bahaya yang mengancam manusia dalam menempuh perjalanan, bahaya yang dapat membuatnya tersesat dan tersasar. Terlebih apabila dia berhadapan dengan sebuah syubhat yang tidak dimengerti dan dia tidak mempunyai kemampuan untuk memahaminya. Berbagai macam bahaya dari sisi keyakinan dan moral (akidah dan akhlak), bisa saja menghadang di perjalanan kehidupan ilmiah dan praktis manusia dan mencuri ketenangan serta ketenteraman dalam hidupnya. Namun, apabila benar-benar telah dimiliki kemauan yang kuat, niat yang tulus, waktu yang cukup dan motivasi Ilahi, tidak ada salahnya untuk menempuh jalan dan cara yang kedua, yang seluruh permasalahan harus dibuktikan secara rinci dan semua syubhat harus dikaji lalu diberikan jawabannya.

Sesuatu yang paling disukai oleh Imam Ali as adalah takwa dalam ilmu dan amal serta membatasi diri pada taklif-taklif yang wajib. Perhatikanlah, betapa pentingnya masalah ini dalam dunia kita sekarang. Apabila manusia mengamalkan hal ini, dia akan terselamatkan dari banyak penyimpangan dan penyelewengan. Mereka yang terjerumus dalam berbagai penyelewengan dan penyimpangan adalah sebagai akibat dari tidak mengamalkan wasiat penting ini. Atau, karena mereka melakukan (pencarian) dengan motivasi non-Ilahi serta cara yang keliru, atau dalam rangka mencari ilmu melangkah terlalu cepat serta terburu-buru; atau

kadang tidak mempelajari mukadimah-mukadimah yang perlu atas ilmu yang hendak diraih, atau masuk dalam pencarian tanpa guru, ahli dan pembimbing. Beberapa faktor di atas, masing-masing sudah cukup untuk menjadi sebab terjadinya penyimpangan dan penyelewengan bagi seseorang. Dengan demikian, maka pertama-pertama haruslah diketahui secara jelas dan teliti, apa yang yang menjadi taklif dan tugas kita. Baru kemudian kita memastikan adanya kesiapan, kemauan, waktu luang yang cukup untuk melakukan pencarian ilmu secara terperinci. Lebih penting dari semua itu adalah menjadikan niat yang tulus serta motivasi Ilahi yang jauh dari hawa nafsu sebagai esensi dari apa yang dilakukan. Selanjutnya, kita harus meminta pertolongan dan petunjuk dari Allah *Jalla Jalaluhu*, karena tanpa pertolongan dari-Nya, maka seharusnya dan sepantasnya kita tidak pernah melangkahkan kaki dan berjalan dalam hal ini.

Kesimpulan dari ungkapan imam Ali as, *"wa'lam ma'a dzalika ya bunayya anna ahabba..."* ialah: ketahuilah, yang paling aku sukai dari wasiatku untuk kaupakai dan gunakan pada tingkat pertama, adalah takwa kepada Allah dan kepatuhan kepada Allah Swt yang juga merupakan wasiat seluruh nabi dan wali Allah. Pada tingkat yang kedua adalah membatasi diri pada hal-hal yang Allah wajibkan atasmu.

وَ الْإِقْتِصَارُ عَلَى مَا فَرَضَهُ اللهُ عَلَيْكَ

Maksud dari kalimat ini—dengan memerhatikan kalimat-kalimat yang sebelumnya dalam wasiat—adalah: apabila engkau tidak memiliki kemauan yang kuat, niat yang tulus serta waktu yang cukup untuk melakukan pencarian dan pengkajian ilmu, atau tidak terpenuhuinya sarana pencarian serta guru yang membimbing,..., maka engkau tidak boleh melakukan pencarian dan pengkajian dalam hal ini. Akan tetapi, engkau harus membatasi diri dengan keyakinan yang bersifat global dan beramal melalui taklid. Dengan kata lain, engkau harus menentukan apa yang menjadi tugasmu dan berusaha mengetahui apa yang Allah maukan darimu dan apa yang Allah wajibkan atasmu. Itulah yang harus engkau tekuni serta jalani. Karena yang wajib atasmu adalah mempelajari dan

mengetahui dasar-dasar akidah serta hukum-hukum agama yang bersifat niscaya (*dharuriy*). Lebih daripada itu, yang berada di luar kemampuanmu serta tidak terkumpul syarat-syaratnya, maka hal tersebut tidaklah wajib bagimu dan tidak boleh kaujalani, karena hanya akan mendatangkan kerugian dan menyebabkan penyimpangan bagimu.

Hal ketiga dalam wasiatnya yang paling diinginkan oleh Imam Ali as untuk dilakukan, yaitu mengikuti apa yang telah diteladankan oleh para salaf yang saleh. Beliau as menegaskan:

وَ الْأَخْذُ بِمَا مَضَى عَلَيْهِ الْأَوَّلُوْنَ مِنْ آبَائِكَ وَ الصَّالِحُوْنَ مِنْ أَهْلِ بَيْتِكَ

Yakni, yang wajib atasmu dan yang aku suka untuk kaulakukan, adalah mengikuti para pendahulu (salaf) yang saleh dan mengamalkan apa yang telah mereka peroleh melalui penelitian dan pengkajian. Karena, ketelitian dan kehati-hatian yang kaumiliki dalam menjalani hidup, juga mereka miliki. Mereka juga melakukan pemikiran dan perenungan dalam hidupnya dengan penuh ketelitian dan usaha yang maksimal dan mereka telah sampai pada keputusan akan apa yang harus diyakini dan apa yang harus dilakukan. Para ayah dan pendahulumu yang saleh yang tentu engkau percayai, telah sampai pada kesimpulan-kesimpulan hidup pascapenelitian dan pengkajian yang panjang, kemudian mereka beramal berdasarkan apa yang telah mereka ketahui dan pahami. Mereka meninggalkan dan mengabaikan hal-hal yang tidak mereka mengerti dan pahami. Singkat kata, menurut Imam Ali as, mengikuti jejak salaf yang saleh dan dapat dipercaya merupakan salah satu jalan yang aman dan kita dianjurkan untuk mengikutinya.

Syarat-Syarat Menuntut Ilmu

Sampai di sini telah disebutkan tiga jalan untuk meniti kehidupan yang selamat. Pertama, mencari pengetahuan dalam keyakinan-keyakinan dasar (*ushul i'tiqadi*) dan pengetahuan-pengetahuan dasariah-praktis (*ma'arif asasi-amaliy*) serta taklid dalam masalah-masalah partikular. Kedua, bersandar pada sirah salaf yang saleh. Ketiga, mencari ilmu dan makrifat

dalam seluruh ushul dan furu'. Nah, apabila seseorang tidak puas dengan cara yang pertama dan kedua dan dia tidak bisa menerima untuk sekadar mengikuti para salaf yang saleh dan berkeinginan untuk memahami seluruh permasalahan secara tahkiki, yakni berkeinginan untuk mengkaji secara detail seluruh masalah akidah dan mengeluarkan seluruh hukum-hukum praktis melalui ijtihad, seharusnya dia memerhatikan dengan saksama apa yang diwasiatkan oleh Imam Ali as. Dalam menjelaskan syarat-syarat mencari ilmu dan makrifat, beliau menegaskan,

فَلْيَكُنْ طَلَبُكَ ذَلِكَ بِتَفَهُّمٍ وَ تَعَلُّمٍ لاَ بِتَوَرُّطِ الشُّبُهَاتِ وَ عُلَقِ الْخُصُومَاتِ

Carilah ilmu dengan tujuan untuk mengerti dan memahaminya, tidak dengan tujuan perdebatan dan bantah-bantahan (*falyakun thalabuka dzalika bitafahhumin wa ta'allumin la bi tawarruthi al-syubuhat wa 'uluww al-khushumat*). Oleh sebab itu, kita harus membahas secara tuntas wasiat dan pesan beliau dalam hal ini. Mari kita dengar apa syarat-syarat menuntut ilmu dari lisan beliau.

1. Niat yang Suci dan Tulus

Dalam mencari dan menuntut ilmu, langkah dan syarat pertamanya adalah niat yang tulus dan suci. Engkau harus terlebih dahulu memperbaiki niat dan menjadikan tujuan pencarian ilmu tidak hanya untuk sekadar memahami dan mengetahui. Jangan sampai niatmu (dalam mencari ilmu) hanya untuk mempersenjatai diri dalam pertikaian dan perdebatan. Maka, benar-benar perhatikan niatmu, apakah dirimu sungguh-sungguh ingin memahami sesuatu atau kamu hanya ingin berdebat, berbantah-bantahan dan memamerkan ilmu. Apabila syarat ini telah kaupenuhi secara sempurna dan engkau benar-benar ingin memahami hakikat dan kebenaran tanpa ada tujuan lain yang negatif, saat itulah engkau boleh melangkah ke syarat berikutnya dalam mencari ilmu. Karena, sekiranya engkau sudah tidak lulus dalam syarat yang pertama, janganlah sekali-kali engkau teruskan langkahnmu. Sebab, menuntut ilmu dengan tujuan yang tidak benar, pada hakikatnya bukanlah menuntut ilmu, tetapi berarti memaksa diri untuk membawa dan memikul pengetahuan.

2. Meminta pertolongan dan bertawakal kepada Allah Swt

Syarat kedua dalam mencari ilmu adalah meminta pertolongan dan bertawakal kepada Allah Swt sejak dimulainya pencarian hingga kelanjutannya. Imam Ali as berpesan,

وَ ابْدَأْ قَبْلَ نَظَرِكَ فِيْ ذَلِكَ بِالْإِسْتِعَانَةِ بِإِلَهِكَ وَ الرَّغْبَةِ إِلَيْهِ فِيْ تَوْفِيقِكَ

Mengingat mencari dan mengkaji ilmu secara terperinci dan mendalam (*tafshili-tahqiqiy*) dalam masalah keyakinan-keyakinan dan hukum-hukum praktis sangatlah berbahaya dan berisiko tinggi, maka engkau harus memohon pertolongan kepada Allah dan membersihkan niat agar dapat meraih pengetahuan-pengetahuan yang benar dan memahami hukum-hukum sebagaimana adanya, lalu mengamalkannya. Oleh sebab itu, syarat kedua adalah bersandar pada pertolongan Ilahi. Karena tanpa inayah-Nya, tak seorangpun dapat sampai pada tujuan. Tentu, semakin suci tujuan seseorang, maka bersandar pada maqam *rububiy* menjadi semakin dibutuhkan dan pengaruhnya juga akan semakin besar dan dalam. Perlu kita waspadai, bahwa meminta pertolongan dan bertawakal kepada Allah tidak hanya diperlukan pada awal pencarian, tetapi selalu diperlukan sepanjang masa pencarian, yakni dari waktu ke waktu dan dalam tiap-tiap materi pencarian dan bahasan, tidak boleh sekejappun dilupakan masalah *isti'anah* dan tawakal kepada Allah.

3. Menghindari Hal-Hal yang Menyesatkan

Syarat ketiga dalam mencari ilmu adalah menjauhi hal-hal yang bersifat syubhat dan menghindari dalil, cara dan jalan yang tidak jelas serta meragukan. Berkaitan dengan masalah ini, Imam Ali as berkata,

وَ تَرْكِ كُلِّ شَائِبَةٍ أَوْلَجَتْكَ فِيْ شُبْهَةٍ أَوْ أَسْلَمَتْكَ إِلَى ضَلاَلَةٍ.

Yakni, dalam mencari ilmu, hindarilah dalil dan bukti yang menarikmu dalam syubhat dan menenggelamkanmu dalam kekeliruan. Hendaknya engkau memilih jalan yang benar (yang tidak meragukan) agar bisa

mengantarmu pada tujuan. Jangan sekali-kali engkau melalui jalan-jalan yang menyimpang, yang dapat menyeretmu pada kesalahan dan kesesatan. Oleh sebab itu, berpeganglah pada dalil dan bukti yang jelas dan tidak menyesatkan.

Dalam rangka mencari ilmu, beberapa syarat di atas memang perlu diperhatikan. Sebagai misal, engkau harus memastikan bahwa niat dan hatimu benar-benar suci dan bersih. Engkaupun tidak mempunyai niatan lain kecuali hendak memahami dan mengerti akan sesuatu. Nah, apabila hatimu sudah benar-benar bersih, niatmu tulus, tujuanmu hanyalah untuk memahami dan engkau bersandar pada inayah dan taufik Ilahi dalam setiap langkahmu dan jalan yang kautempuh adalah jalan yang benar dan dalil yang kaugunakan adalah dalil yang kuat, maka ketahuilah bahwa pencarianmu ini dapat dipastikan akan dapat menyingkap kebenaran dari yang majhul dan akan membawamu menuju hakikat dan kebenaran. Ilmu ini adalah ilmu yang layak dinamakan sebagai nur Ilahi.

4. Kemauan yang Kuat dan Tekad yang Bulat

Nah, setelah dipenuhinya beberapa syarat yang lalu, tibalah saatnya bagimu untuk membuat keputusan yang pasti dan membulatkan tekad untuk memusatkan seluruh daya dan energi dalam mencari dan menuntut ilmu. Ketika keputusan telah dibuat untuk melangkah dalam pencarian ilmu, janganlah sekali-kali engkau gunakan energimu untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan lain. Akan tetapi, engkau harus menjadikan seluruh perhatian dan konsentrasimu dalam rangka pencarian ilmu; engkau harus memusatkan seluruh daya dan energimu dalam penyelesaian masalah dan memahami berbagai hakikat. Engkau harus banyak menambah ilmu dan menjauhi aktivitas-aktivitas yang tidak berkaitan dengan ilmu. Yang dimaksud dari ungkapan:

تَمّ رَأْيُكَ فَاجْتَمَعَ وَ كَانَ هَمُّكَ فِيْ ذَلِكَ هَمّاً

Adalah sampainya seseorang pada keputusan serta tekad yang bulat.

Oleh sebab itu, ungkapan,

فَانْظُرْ فِيمَا فَسَّرْتُ لَكَ وَ إِنْ لَمْ يَجْتَمِعْ لَكَ مَا تُحِبُّ مِنْ نَفْسِكَ وَ فَرَاغِ
نَظَرِكَ وَ فِكْرِكَ فَاعْلَمْ أَنَّكَ إِنَّمَا تَخْبِطُ الْعَشْوَاءَ وَ تَتَوَرَّطُ الظَّلْمَاءَ

Perhatikan apa yang telah kujelaskan kepadamu dengan seluruh jiwamu. Jika tidak, engkau akan seperti unta yang tidak bisa melihat di malam hari, yang berjalan di kegelapan.

Maksudnya, pikirkan dan renungkan syarat-syarat pencarian yang telah dijelaskan secara rinci, agar engkau dapat meraih hakikat dan kebenaran. Apabila syarat-syarat ini tidak dapat kamu penuhi dan kumpulkan, sebaiknya engkau tidak melangkahkan kaki dalam pencarian. Misalnya, apabila engkau tidak mempunyai waktu yang cukup, kemauan yang kuat atau syarat-syarat yang diperlukan untuk pencarian serta pengkajian, janganlah engkau melangkahkan kaki pada jalan ini, karena jalan ini sangatlah berbahaya. Tanpa syarat-syarat yang memadai dan perlu, berarti engkau telah memasuki sebuah padang luas yang gelap, sehingga engkau tidak mampu membedakan dan melihat mana jalan dan mana lubang yang mematikan. Yakinilah, apabila syrat-syarat di atas tidak kaupenuhi, dapat dipastikan engkau akan terjerumus dalam kekeliruan. Alih-alih mendapatkan hakikat dan kebenaran, engkau akan semakin jauh darinya. Oleh sebab itu, janganlah engkau memasuki jalan ini, karena pencarian ilmu agama tidak pernah sesuai dengan kesalahan dan kekeliruan.

Seseorang yang hendak mencari pengetahuan agama, haruslah berhati-hati untuk tidak jatuh dalam kesalahan dan kekeliruan. Seseorang yang melakukan kesalahan dan kekeliruan atau mempunyai niat yang tidak suci serta motivasi setani dan bermuara pada hawa nafsu, maka dia tidak dapat melakukan pencarian pengetahuan-pengetahuan keagamaan. Apabila dia memaksakan diri, dapat dipastikan dia akan jatuh dalam kekeliruan dan kesesatan. Nah, dalam kondisi yang seperti itu, maka *al-imsaku 'inda dzalika amtsalu* (berhenti dan tidak melanjutkan pencarian, akan jauh lebih baik).

Sepertinya, karena masalah-masalah yang diketengahkan oleh Imam Ali as ini sangat penting, maka beliau melanjutkan bagian wasiat ini dengan memuji Allah dan mengakhirinya dengan doa. Beliau berkata, "*Wa inna awwala ma abdauka bihi fi dzalika wa akhirahu inni ahmadu ilaikallaha Ilahi wa ilaha al-awwalin wa al-akhirin* ... Sesungguhnya awal dan akhir dari pesanku untukmu dalam hal ini adalah bahwa aku memuji bagimu Allah, Tuhanku dan Tuhan orang-orang awal dan akhir serta Tuhan bagi siapapun yang ada di seluruh langit dan bumi sebagaimana Dia layak untuk menerimanya, dan sebagaimana yang harus serta pantas bagi-Nya."

Pada hakikatnya, dengan puja dan puji ini, beliau hendak memulai bagian rinci serta *tafshili* dari wasiat Ilahinya. Namun beberapa baris yang berisi pujian dan doa ini, tidak dimuat dalam beberapa naskah termasuk *Nahj al-Balaghah*, tetapi dimuat dalam kitab *Bihar al-Anwar*.

HAKIKAT DUNIA

يَا بُنَيّ، قَدْ أَنْبَأْتُكَ عَنِ الدُّنْيَا وَحَالِهَا وَ إِنْتِقَالِهَا وَ زَوَالِهَا بِأَهْلِهَا، وَ أَنْبَأْتُكَ عَنْ الْآخِرَةِ وَ مَا أَعَدَّ اللهُ فِيهَا لِإِهْلِهَا، وَ ضَرَبْتُ لَكَ أَمْثَالاً لِتَعْتَبِرَ وَ تَحْدُوَ عَلَيْهَا الْأَمْثَالَ إِنَّمَا مَثَلُ مَنْ أَبْصَرَ الدُّنْيَا كَمَثَلِ قَوْمٍ سَفْرٍ نَبَا بِهِمْ مَنْزِلٌ جَدْبٌ فَأَمُّوا مَنْزِلاً خَصِيباً فَاحْتَمَلُوا وَعْثَاءَ الطَّرِيقِ وَ فِرَاقَ الصَّدِيقِ، وَ خُشُونَةَ السَّفَرِ فِي الطَّعَامِ وَ الْمَنَامِ لِيَأْتُوا سَعَةَ دَارِهِمْ وَ مَنْزِلَ قَرَارِهِمْ، فَلَيْسَ يَجِدُونَ لِشَيْيءٍ مِنْ ذَلِكَ أَلَماً وَ لَا يَرَوْنَ لِنَفَقَتِهِ مَغْرَماً وَ لَا شَيْءَ أَحَبُّ إِلَيْهِمْ مِمَّا يُقَرِّبُهُمْ مِنْ مَنْزِلِهِمْ، وَ مَثَلُ مَنِ اغْتَرَّ بِهَا كَقَوْمٍ كَانُوا فِي مَنْزِلٍ خَصِيبٍ فَنَبَا بِهِمْ إِلَى مَنْزِلٍ جَدْبٍ فَلَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَهَ إِلَيْهِمْ، وَ لَا أَهْوَلَ لَدَيْهِمْ مِنْ مُفَارَقَةِ مَا هُمْ فِيهِ إِلَى مَا يَهْجُمُونَ عَلَيْهِ، وَ يَصِيرُونَ إِلَيْهِ.

Wahai putraku, aku telah memberitahukan kepadamu tentang dunia, kondisinya, perubahan dan kefanaannya beserta penghuninya. Aku juga telah memberitahukan padamu tentang akhirat dan apa yang Allah telah sediakan di sana bagi para penghuninya. Akupun telah memberikan untukmu banyak perumpamaan (tentang dunia dan akhirat), agar kamu dapat mengambil pelajaran darinya dan bertindak menurutnya. Sesungguhnya, perumpamaan orang-orang yang telah memahami dunia seperti para musafir yang sudah tidak betah dengan tempat tinggal yang tandus, lalu mereka bergegas untuk pindah menuju tempat tinggal yang subur; (untuk itu), mereka bersabar atas kesulitan perjalanan, perpisahan dengan para sahabat dan kesukaran dari segi makanan dan tidur selama dalam pengembaraan, demi untuk sampai pada tempat tinggal yang lapang dan tenteram. Karenanya, mereka tidak sedikitpun merasakan keperihan atas semua (kesukaran dalam perjalanan) itu dan tidak juga menganggap ada kerugian atas biaya perjalanan yang dikeluarkan dan tidak ada yang lebih mereka sukai ketimbang apa yang dapat membawa mereka lebih dekat pada tempat tinggal yang diidamkan tersebut. Sedangkan perumpamaan mereka yang tertipu dengan dunia, laksana orang-orang yang tinggal di sebuah tempat yang subur, lalu pergi menuju tempat yang tandus, maka tidak ada yang lebih mereka benci dan tidak ada yang lebih menakutkan bagi mereka daripada meninggalkan tempat subur yang pernah mereka huni menuju tempat yang baru mereka datangi dan tempati.

Bagian pertama dari wasiat Imam Ali as kepada putra beliau Imam Hasan Mujtaba as yang berisikan nasihat-nasihat singkat, telah kami jelaskan dan tafsirkan. Sesuai dengan taufik yang telah Allah berikan pada kami, wasiat tersebut telah kita bahas. Bagian kedua dari wasiat ini, berisikan nasihat-nasihat yang sedikit lebih rinci. Di dalamnya beliau memberikan penjelasan yang lebih banyak di dalamnya. Pada beberapa bagiannya, beliau juga memberikan penjelasan atas apa yang telah beliau sampaikan pada bagian pertama.

Sebagaimana yang telah disinggung, beberapa salinan surat (wasiat) ini, satu dengan yang lain terdapat perbedaan yang cukup signifikan. Berdasarkan salinan kitab *Bihar al-Anwar* yang menjadi acuan kami, kini beliau—setelah mengucapkan puji syukur Ilahi—menarik perhatian

semua pembaca pada posisi serta kondisi kehidupan manusia di dunia dan kaitannya dengan kehidupan akhirat.

Dunia dalam Pandangan Awam

Apabila manusia hendak membuat sebuah keputusan yang penuh kesadaran dan memilih jalan yang benar, dia harus mempunyai pengetahuan yang cukup. Lebih daripada itu, dia juga harus memahami beberapa syarat tertentu dan menjaganya. Dalam kaitan ini, syarat pertama adalah dia harus mengetahui bahwa dia berada dalam posisi yang seperti apa. Apabila manusia tidak mengetahui posisinya, bahwa dia berada di mana, darimana asalnya, akan ke mana pergi, apa tujuannya dan kesulitan-kesulitan apa yang akan dihadapi, sudah barang tentu dia tidak dapat membuat sebuah keputusan yang terukur dan benar. Apabila sebuah keputusan dibuat tanpa pengetahuan yang memadai dan memerhatikan beberapa hal di atas, dapat dipastikan bahwa keputusan tersebut merupakan sebuah keputusan yang ngawur dan tidak akan membawa manusia pada apa yang menjadi tujuannya. Manusia dapat memilih jalan yang benar dan mengambil keputusan yang rasional serta terukur, ketika dia sudah memahami di mana keberadaan dirinya, seperti apa posisinya, apakah dunia, tempat seperti apakah dunia itu dan bagaimana dia harus memandangnya. Karena semua hal tersebut akan sangat berpengaruh pada cara dan bentuk hidupnya. Terkhusus, cara dia dalam memandang dunia dan sejauh apa dia memahami tempat hidupnya. Semua itu akan mempunyai pengaruh yang besar dalam tindak-tanduknya. Oleh sebab itu, di sini kita akan paparkan berbagai pandangan tentang dunia dan pengaruhnya pada perilaku manusia.

1. Pandangan Hewani (Dunia sebagai Tujuan)

Tidak diragukan, bahwa pandangan manusia tentang tempat di mana dia tinggal dan hidup di sana, berbeda-beda. Sebagian mereka sepertinya tidak memandang dunia dengan mata yang benar-benar melihat, karenanya mereka tidak akan pernah mampu memberikan penalaran serta gambaran (yang benar dan tepat) tentang dunia. Dia akan selalu bingung, bimbang dan setengah sadar. Dia tidak mengetahui bahwa dia sedang di

mana berada dan akan pergi ke mana. Dia tak ubahnya seperti orang yang baru saja terbangun dari tidur dalam keadaan bingung, tidak menentu dan belum sepenuhnya sadar. Terkadang dia merasa lapar dan berusaha untuk makan sesuatu dan mengisi perutnya; kadang dia merasakan haus dan dahaga, dan berusaha mencari sesuatu yang dapat menghilangkan rasa hausnya; ada saat-saat di mana dia berkeinginan untuk memperoleh kursi dan kedudukan, sementara dia belum menyadari bahwa di mana sekarang dia berada, lalu kemarin di mana dan esok akan ke mana? Seperti inilah realitas kehidupan sebagian manusia. Mereka hanya berpikir menikmati dunia serta makan dan minum layaknya hewan dan binatang. Dalam al-Quran ditegaskan, ... *Dan orang-orang yang kafir itu bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan seperti halnya binatang-binatang ternak.*[81]

Manusia-manusia yang seperti ini harus dilepas di padang rumput agar bebas makan dan minum, karena mereka adalah binatang-binatang yang tidak memahami dan mengerti tentang kehidupan. Mereka tidak dapat mengambil sebuah keputusan yang rasional dan terukur. Mereka persis seperti binatang yang dengan rasa lapar, terdorong untuk mencari rumput dan makanan. Dengan rasa haus, pergi untuk mencari minum dan dengan rasa lelah, pergi untuk tidur dan beristirahat. Seperti itulah kehidupan mereka, terdorong dan tergerak oleh keinginan dan rasa yang harus dipuaskan. Apa yang terjadi esok hari, tak ubahnya dengan apa yang terjadi pada hari ini. Esok adalah hari baru dengan agenda yang lalu. Mereka tidak pernah berpikir, bahwa darimana mereka berasal, akan ke mana mereka dengan agenda yang berulang setiap harinya, apa tujuan mereka dan apa yang harus mereka lakukan. Hal-hal seperti ini sama sekali tidak pernah terpikirkan oleh mereka.

Kondisi orang-orang yang seperti ini dan seperti apa nasib mereka, sangatlah jelas. Karena tidak ada sesuatu yang bisa diharapkan dari orang-orang yang bingung, setengah sadar, mabuk, berperangai seperti hewan dan tidak mempunyai pengertian serta pemahaman. Mereka adalah orang-orang yang tidak berpikir dan tidak juga menggunakan nalar. Mereka adalah sekelompok orang yang tuli dan bisu yang tidak mengerti apa-apa. (Dalam al-Quran ditegaskan): *Sesungguhnya seburuk-buruk yang*

berjalan (di muka bumi) di sisi Allah adalah mereka yang tuli, bisu dan tidak mengerti apa-apa.[82]

Orang-orang seperti ini tidak hanya merupakan seburuk-buruk manusia, tetapi dia juga merupakan seburuk-buruk binatang dan tidak ada sesuatu yang bisa diharapkan dari mereka.

2. Dunia sebagai Tempat Lewat

Setelah meninggalkan kelompok pertama, kita akan berjumpa dengan kelompok lain yang sedikit berpikir tentang diri, posisi dan alam sekitarnya. Pada tahap awal, mereka menyadari bahwa dunia ini senantiasa bergerak dan berlalu. Untuk menggambarkan kelompok ini, bayangkan keadaan seseorang yang tertidur dalam pesawat, lalu tiba-tiba dia terbangun dan memandang sekitarnya, dia menyaksikan sebagian orang duduk sambil menikmati makanan dan minuman, sebagian yang lain sibuk membaca, sebagian lagi ... dan seterusnya. Namun ketika dia melihat keluar jendela, barulah dia menyadari bahwa dia berada dalam pesawat, di perut langit dan bergerak di atas samudera-samudera, dia tidak berdaya apa-apa untuk menahan lajunya; karena yang mengendalikan pesawat itu orang lain, sementara selain sang pilot tidak ada yang bisa berbuat apa-apa. Pesawat bergerak sesuai kehendak pilotnya di angkasa yang luas dan di atas lautan yang dalam, sementara dia mau tidak mau harus tetap pergi bersama para penumpang yang lain. Nah, ketika dia terbangun dari tidur dan menyadari keberadaan serta ke mana tujuannya, waktu terus berjalan. Dia tidak bisa menghentikan laju pesawat walaupun untuk beberapa detik saja, agar dia bisa berpikir tentang apa yang akan dilakukan atau ke mana dia hendak pergi. Apabila keinginannya itu diutarakan, semua akan menertawainya, karena mereka semua mengetahui bahwa pesawat terus melaju dengan kecepatan yang tinggi. Oleh sebab itu, kelompok ini pada tahap awal telah menyadari bahwa mereka berada dalam suatu kendaraan berkecepatan tinggi dan kendali tidak di tangan mereka sehingga mereka bisa menghentikannya. Nah, setelah mereka menyadari bahwa mereka dalam keadaan bergerak, barulah mereka berpikir tentang ke mana tujuan dari pergerakan ini; mereka berpikir di mana mereka kini berada, akan ke mana, kelak akan sampai di mana dan ke mana mereka sedang dibawa.

Perumpamaan ini memang berlaku atas dunia dan realitas kehidupan duniawi. Perumpamaan ini hampir sepenuhnya sama dengan hakikat dunia serta kehidupan duniawi, yakni sekelompok manusia telah memahami dengan baik bahwa mereka di dunia ini sedang berada di atas kendaraan waktu, sebuah kendaraan yang tidak dapat dikurangi kecepatannya atau dihentikan, agar mereka dapat berpikir tentang apa yang harus mereka lakukan pada hari ini. Sebagai misal, tidak dapat dikatakan pada hari Rabu, "Berhentilah dan jangan berlalu, agar kami mempunyai kesempatan yang lebih untuk berpikir dan membuat keputusan." Kendaraan waktu ini bergerak dengan cepat dan tidak dapat dihentikan sekalipun untuk sesaat. Kalian tidak dapat menghentikan waktu subuh agar tidak berjalan menuju waktu zuhur, atau zuhur juga tidak dapat dihentikan agar tidak menuju pada waktu malam. Mau tidak mau, waktu ini akan terus berjalan. Inilah sebenarnya umur yang terus berjalan dan berkurang. Kamu suka atau tidak suka, dia tetap berjalan. Setiap manusia, sejak awal dapat merasakan bahwa kehidupan dunia ini terus bergerak dan berlalu, yakni, alam dan ruang kehidupan ini terus berjalan dan tidak ada kesempatan untuk menetap di sana.

Nah, kini setelah dipahami bahwa keberadaan ini terus berlalu, muncul pertanyaan berikut ini: keberadaan ini berasal darimana dan akan menuju ke mana? Pesawat keberadaan yang bergerak dengan cepat ini, akan membawa kita darimana dan ke mana? Dengan ungkapan lain, kini harus dipikirkan bahwa kita berada di mana? Lalu akan pergi ke mana? Apa akhir dari semua ini? Dalam sebuah riwayat dikatakan, *"Rahimallahu imra'an 'alima min aina wa fi aina wa ila aina."* Semoga Allah merahmati seseorang yang mengetahui dirinya darimana, di mana dan akan ke mana.

Setelah diketahuinya hakikat ini dan bahwa alam keberadaan ini akan berlalu, kembali pemahaman manusia pada tingkatan-tingkatan keberadaan, berbeda satu dengan lainnya. Berikut ini adalah sekilas tentang berbagai pandangan dalam kaitan ini.

a. Melewati dunia yang makmur menuju kehancuran serta ketiadaan

Baik kiranya kita gunakan contoh lalu untuk menjelaskan keyakinan manusia tentang dunia sebagai tempat lewat atau tempat tinggal

sementara. Dengan memerhatikan contoh tersebut, apabila kita benar-benar teliti, kita akan memahami bahwa teman-teman seperjalanan yang ada dalam pesawat itu sendiri, terbagi menjadi dua kelompok: sebagian meyakini bahwa dunia ini sementara dan suatu hari nanti akan berakhir dan binasa. Karenanya mereka hanya memikirkan bagaimana caranya mereka mendapatkan harta dan makanan yang baik agar dapat menikmati serta memanfaatkannya secara ideal. Hal ini disebabkan karena mereka meyakini bahwa kehidupan di dunia ini akan berakhir pada kefanaan. Semua makanan dan minuman yang ada juga terbatas hingga waktu tertentu. Karena keterbatasan waktu itu, mereka berlomba-lomba dengan penuh kerakusan untuk memperoleh dan memanfaatkan apa yang ada di dunia. Mereka berpikir untuk mendapatkan bagiannya secepat dan sebanyak mungkin, karena kalau tidak, semuanya akan habis dan tidak lagi dapat ditemukan.

Tak diragukan lagi, akibat dari cara berpikir dan berperilaku yang seperti ini, adalah kebatilan serta kehancuran. Karena semuanya telah diyakini terbatas, sementara dan akan berakhir pada kefanaan, mereka mengira bahwa semua yang ada, hanya terbatas pada beberapa waktu kehidupan di dunia. Karena itu, mereka sangat menghargai kesempatan dan hanya berpikir untuk mencari kesenangan serta kepuasan dalam hidup. Mereka meyakini bahwa akhir dari dunia ini adalah kefanaan serta kehancuran yang cepat atau lambat pasti akan tiba waktunya.

b. Melewati dunia yang sementara menuju tempat tinggal yang abadi (darul qarar)

Bersama dengan kelompok orang seperjalanan sebelumnya, juga ada sekelompok lain yang berkeyakinan bahwa akhir dari dunia yang sementara ini bukanlah kefanaan serta ketiadaan, tetapi mereka memandangnya sebagai tujuan dan justru mereka mempersiapkan diri selama hidup di dunia untuk sampai pada tujuan itu. Untuk itu, mereka mengatur serta merencanakan seluruh amal perbuatan mereka dengan penuh kehati-hatian dan kesabaran hingga menjadi sebuah agenda pekerjaan yang telah diperhitungkan; (karena kehidupan pascadunia adalah tujuan mereka),

maka mereka tidak terlalu fokus pada urusan-urusan kesenangan duniawi seperti makan, minum, ... Mereka berusaha membekali diri dengan pengetahuan yang cukup untuk dapat memilih serta menentukan jalan hidup (yang benar).

Berdasarkan analisis dan pemikiran yang serius, mereka akan memilih jalan yang memang harus mereka lalui agar dapat mencapai tujuan. Sama sekali berbeda dengan kelompok sebelumnya, mereka tidak memandang harta dunia serta apa yang ada dalam pesawat dengan penuh kerakusan, sehingga mereka makan, minum dan memanfaatkan apa saja yang diperoleh. Akan tetapi, mereka selalu berpikir, merenung dan melaksanakan tugasnya dengan penuh kesabaran serta ketenangan. Mereka selalu menimbang, mengukur dan meneliti segala urusan mereka dan hanya berpikir untuk melakukan apa yang benar-benar merupakan tugas dan tanggung-jawab mereka. Terkadang mereka mengkritisi dan menyalahkan perbuatan kelompok pertama, dan mempertanyakan mengapa mereka harus berbuat seperti itu.

Tentu, jelas sekali apa yang akan menjadi jawaban dari kelompok pertama, mereka akan berkata, "Karena sedianya tidak lama lagi kita akan mati dan binasa, maka kita harus memanfaatkan kesempatan yang ada, yakni selama kita bisa dan mampu, seharusnya kita memanfaatkan serta menikmati apa yang ada dunia." Dengan kata lain, apabila sudah jelas bahwa suatu hari nanti kita akan mati, setidaknya kita telah memaksimalkan kesempatan yang ada dan marilah kita bersenang-senang selama masih hidup.

Akan tetapi, kelompok yang kedua berpendapat lain dan berkata, "Kita di dunia ini mempunyai tujuan dan berkeinginan agar secepat mungkin sampai di sana. Oleh sebab itu, kita mempersiapkan diri untuk sampai di sana. Sejak saat ini kita selalu menghitung waktu dan menanti kapan kita bisa segera tiba di sana untuk dapat bertemu dengan keluarga, karib-kerabat serta teman-teman kita. Kita sangat rindu untuk bertemu mereka, sementara makan dan minum di sini telah menghalangi serta mencegah kita untuk melakukan hal-hal yang seharusnya dilakukan."

Pandangan yang Benar tentang Dunia

Sebagaimana yang telah lalu, hingga kini telah ditunjukkan tiga pandangan tentang hakikat dunia. Di dalamnya setiap manusia telah memilih dan hidup berdasarkan salah satu dari tiga cara pandang tersebut. Adakalanya, manusia memilih pandangan kelompok pertama, yang pada hakikatnya tidak layak disebut sebagai pandangan, tetapi lebih tepat disebut sebagai kehidupan hewani, atau memilih cara pandang kelompok kedua, yang karena meyakini dunia sebagai tempat lewat dari tempat tinggal yang makmur menuju kehancuran dan ketiadaan, maka mereka berusaha memuaskan diri di dunia sepuas-puasnya. Atau, pandangan yang dipilih oleh kelompok ketiga, yang memandang dunia sebagai *"darul harakati ila daril qarar"* (tempat lewat menuju kediaman yang sesungguhnya dan abadi). Selama belum meneliti secara saksama dan sungguh-sungguh beberapa pandangan ini, maka tentu manusia tidak akan dapat mengambil keputusan yang benar.

Pada tahap awal, pandangan yang pertama haruslah dikesampingkan, yakni karena pandangan yang pertama tidak lebih dari pandangan hewani, maka secara pasti dia harus ditinggalkan. Nah, sekarang manusia tinggal memilih salah satu dari dua pandangan yang tersisa. Dengan kata lain, manusia harus menerima pandangan yang mengatakan bahwa dunia ini akan hancur serta berakhir dengan ketiadaan di mana segala sesuatu akan sirna, mati dan tak tersisa, atau menerima pandangan yang mengatakan bahwa di hadapan ada sebuah tujuan yang teramat penting; tujuan adalah sebuah tempat tinggal yang sangat makmur di mana karib-kerabat dan teman-teman yang setia sedang menanti kedatangan kita dengan penuh kerinduan, sementara kita juga menghitung hari untuk segera bertemu dengan mereka.

Tentu, manusia harus mengkaji secara teliti dalil dari dua kelompok ini, baru kemudian dia menentukan salah satu darinya berdasarkan dalil yang diyakini kebenarannya. Sudah barang tentu, mau tidak mau, pada akhirnya kita harus memilih salah satu dari dua pandangan ini dan menjadi salah satu dari dua kelompok yang ada. Nah, untuk itu baik kiranya apabila kita mengetahui serta mengenal ciri-ciri masing-masing dari dua kelompok ini.

Orang-orang yang mengira bahwa semua yang ada hanyalah kehidupan beberapa saat dunia ini dan pascadunia tidak ada apa-apa, dapat dipastikan bahwa mereka adalah orang-orang yang rakus, penyembah kenikmatan, egois, tidak peduli kepada orang lain dan tidak bertujuan. Mereka hanya akan mengejar kenikmatan sementara duniawi, pemuasan berbagai keinginan nafsu dan tidak berpikir selain makanan, minuman dan kenikmatan-kenikmatan hewani lainnya yang tersedia di alam dunia. Hal ini mereka lakukan, karena mereka berkeyakinan bahwa suatu hari nanti dunia ini akan berakhir dan segala sesuatu akan menjadi sirna. Di samping mereka, terdapat orang-orang yang meyakini bahwa kehidupan dunia ini adalah sebuah perjalanan menuju sebuah tujuan, dan tujuannya itu bukanlah ketiadaan serta kefanaan. Dunia ini adalah *dar al-harakah* (dunia gerak), *dar al-sair* (tempat lewat) dan *dar al-safar* (dunia perjalanan), dan tujuan dari gerak serta perjalanan ini adalah *dar al-qarar* (tempat tinggal yang abadi); sebuah tempat yang menjamin ketenangan, ketenteraman serta kemakmuran. Di sanalah tujuan yang hakiki, dan bila dibandingkan dengan dunia yang sementara, di sana adalah tempat tinggal yang abadi. Justru dunia yang dianggap sebagai tempat hidup, pada hakikatnya adalah tempat kematian serta ketiadaan. Pandangan ini persis bertolak belakang dengan pandangan orang-orang yang berpikir bahwa bila ada kehidupan, ya kehidupan dunia sekarang ini, yang beberapa saat lagi akan berakhir dan berujung pada kematian serta ketiadaan yang meliputi segala sesuatu.

Kesimpulannya, sebagian berkeyakinan bahwa pascakehidupan dunia, tidak ada hal lain kecuali kematian dan ketiadaan, dan sebagian yang lain berkeyakinan bahwa dunia adalah tempat hidup sementara dan penghuninya dalam perjalanan menuju kehidupan yang abadi. Oleh sebab itu, sering dikatakan, bahwa sekarang kita berada dalam cengkeraman kematian. Bila nanti sampai pada tujuan, di sanalah tempat hidup yang sesungguhnya (*dar al-hayat*). Sebagaimana yang ditegaskan dalam sebuah ayat al-Quran,

وَ مَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلاَّ لَهْوٌ وَ لَعِبٌ وَ إِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ

لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui.[83]

Dengan demikian, kehidupan yang hakiki ada di sana, seperti disebutkan dalam sebuah ayat,

يَقُولُ يَا لَيْتَنِي قَدَّمْتُ لِحَيَاتِي

Dia mengatakan, "Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal saleh) untuk hidupku ini."[84]

Ayat yang penuh cahaya ini, telah menegaskan dengan jelas bahwa kehidupan yang hakiki itu ada di sana (akhirat).

Dua pandangan ini sudah barang tentu akan menyebabkan munculnya dua sikap yang sangat berbeda. Salah satu pandangan akan membuat sebagian menjadi tamak dan rakus yang hanya berpikir tentang kenikmatan-kenikmatan duniawi, sementara pandangan yang lain menyebabkan sebagian menjadi sibuk dengan perbuatan-perbuatan yang bersifat maknawi dan tidak begitu peduli dengan urusan makan dan minum.

Pada bagian ini, Imam Ali as membawakan sebuah contoh yang mirip dengan contoh yang kami sebutkan sebelumnya, bahwa manusia mempunyai dua pandangan yang berbeda tentang dunia. Sebagian telah mengenal dunia secara cermat dan mengetahui hakikatnya secara sempurna. Mereka itu adalah orang-orang yang berpergian dari tempat yang tandus dan tak berair menuju tempat yang hijau, subur dan melimpah airnya, yakni dunia adalah sebuah perjalanan dari tempat yang kering dan tandus menuju tempat yang subur dan kaya air. Mereka memahami bahwa mereka sedang berjalan dari padang pasir yang tandus dan kering menuju tempat yang subur dan bersumber. Kafilah yang seperti itu, tentu akan mencari dan menyiapkan sarana perjalanan yang terbaik,

untuk segera dapat sampai pada tempat yang dituju dan diidamkan. Apabila untuk kepentingan itu mereka harus keluar biaya, pasti akan terasa ringan bagi mereka dan sama sekali tidak memberatkan, karena tujuannya adalah untuk secepat mungkin dapat sampai pada tempat yang didambakan. Apabila terdapat kendaraan yang lebih cepat dari yang ada, mereka akan berusaha untuk mendapatkannya. Bahkan sekiranya untuk keperluan itu diperlukan biaya yang lebih, mereka tidak akan segan-segan untuk memenuhinya, agar dapat segera sampai pada tujuan. Bahkan, sekiranya untuk perjalanan ini diperlukan biaya yang sangat besar sekali pun, mereka tetap tidak akan merasa khawatir untuk memenuhi atau berusaha mendapatkannya. Mereka akan mengerahkan segenap energi dan seluruh biaya dengan perasaan senang tanpa sedikitpun penyesalan, karena memang mereka tidak mempunyai tujuan lain selain mencapai tempat tersebut.

Namun, mereka yang memandang bahwa kehidupan dunia dengan kematian berarti berpindah dari tempat yang subur menuju tempat yang kering-kerontang dan tandus, maka sudah barang tentu mereka tidak akan melakukan usaha apa-apa untuk mempercepat perjalanan mereka. Mereka hanya akan berpikir untuk bagaimana bisa lebih membuat diri mereka senang dan puas sebelum tiba di tempat yang tidak mereka kehendaki. (Sikap ini mereka ambil), karena dalam pandangan mereka, kematian berarti kefanaan serta ketiadaan, dan pascakematian semuanya akan menjadi sirna dan tidak ada sesuatu yang tersisa. Kalaupun ada sesuatu, tidak ada yang merupakan miliknya. Orang-orang yang seperti ini, tentu akan memanfaatkan secara maksimal kesempatan hidup di dunia untuk menyenangkan dan memuaskan semua tuntutan nafsu seperti makan, minum, bersenang-senang dan lain sebagainya.

Dunia dalam Pandangan Imam Ali as

Dari berbagai pandangan yang ada tentang dunia dan akhirat, beliau telah memberikan pandangan yang benar dalam wasiatnya kepada putra beliau Imam Hasan Mujtaba as dan berkata:

يَا بُنَيَّ، إِنِّي قَدْ أَنْبَأْتُكَ عَنِ الدُّنْيَا وَ حَالِهَا وَ زَوَالِهَا وَ إِنْتِقَالِهَا بِأَهْلِهَا

Wahai putraku, aku telah memberitahukan kepadamu tentang dunia, kondisinya, perubahan dan kefanaannya beserta penghuninya.

Pertama, aku telah memberitahukan kepadamu tentang dunia dan hakikatnya, bahwa dunia sementara, akan berlalu dan sirna. Dunia ini bukanlah tempat yang abadi. Sementara akhirat adalah sebuah tempat yang penuh dengan nikmat, kelezatan dan kebahagiaan, dan telah disediakan oleh Allah bagi para kekasih-Nya. Agar kalian dapat membandingkan antara alam dunia dan alam akhirat, kami akan menjelaskan dan membawakan beberapa contoh di sini untuk dipetik pesannya, direnungkan, dijadikan pelajaran dan dipilih. Nah, setelah itu silakan kalian hidup sesuai dengan cara yang kalian inginkan. Pilihlah teladan kalian dengan pemahaman yang benar dan sesuaikanlah amal perbuatan kalian dengan teladan tersebut. Lalu apakah contoh dan perumpamaan itu?

Innama matsalu man abshar al-dunya (man akhbarad dunya)[85] *kamatsali qawmin safrin naba bihim manzilun jadbun fa ammu manzilan khashiban...*

Sesungguhnya, perumpamaan orang-orang yang telah memahami dunia laksana para musafir yang sudah tidak betah dengan tempat tinggal yang tandus, lalu mereka bergegas untuk pindah menuju tempat tinggal yang subur.

Orang-orang yang melihat dunia dengan mata hati yang terbuka dan pengetahuan yang mendalam, ibarat kafilah yang melakukan perjalanan dari tempat yang kering, tandus dan tak bertanaman menuju tempat yang subur, kaya air dan penuh nikmat. Mereka telah siap untuk menghadapi berbagai kesulitan dalam perjalanan untuk sampai pada tempat yang mereka dambakan. Bagi mereka, berpisah dari teman-teman dan menyaksikan kematian mereka, bukanlah hal yang berat, karena mereka akan bertemu dengan teman-teman sejatinya di sana. Apabila beberapa waktu tertunda, mereka sama sekali tidak gundah dan gelisah, karena

mereka meyakini bahwa mereka harus melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan abadinya. Imam Ali berkata, "(Untuk itu), mereka bersabar atas kesulitan perjalanan, perpisahan dengan para sahabat dan kesukaran dari segi makanan dan tidur selama dalam pengembaraan, demi untuk sampai pada tempat tinggal yang lapang dan tenteram."

Tentu saja, kondisi perjalanan tidaklah sama dengan tinggal di rumah. Di dalam perjalanan akan ada keletihan dan ketidaknyamanan. Ada kekurangan tidur dan istirahat, ada kekurangan dari segi makanan dan minuman dan lain sebagainya. Tentulah perjalanan tidak sama seperti kita berada di rumah dan tempat tinggal sendiri. Akan tetapi, kelompok dan kafilah ini telah siap menanggung berbagai macam kesulitan perjalanan, karena mereka mengetahui bahwa tidak lama lagi mereka akan sampai pada tempat tinggal yang luas, penuh ketenangan, ketenteraman dan kekal-abadi. Imam Ali as melanjutkan, "(Mereka mau menanggung segala kesulitan itu), *demi untuk sampai pada tempat tinggal yang lapang dan tenteram. Karenanya, mereka tidak sedikitpun merasakan keperihan atas semua (kesukaran dalam perjalanan) itu dan tidak juga menganggap ada kerugian atas biaya perjalanan yang dikeluarkan dan tidak ada yang lebih mereka sukai ketimbang apa yang dapat membawa mereka lebih dekat pada tempat tinggal yang diidamkan tersebut.*

Oleh sebab itu, mereka tidak sedikitpun merasakan derita dan ketidaknyamanan. Sebagaimana apabila seseorang sedang bergegas pergi menuju kekasihnya, dia tidak sedikitpun merasakan keletihan. Meskipun pada hakikatnya tubuhnya mengalami keletihan, dia tidak merasakannya. Meskipun dalam perjalanan ini banyak biaya yang dikeluarkan, dia tidak menganggapnya sebagai kerugian. Dia sama sekali tidak merasa telah banyak mengeluarkan biaya. Bahkan dia merasa bangga bahwa untuk menemui kekasihnya, dia telah sanggup mengeluarkan biaya dan pengorbanan yang besar. Di dalam benaknya hanya ada satu keinginan, yaitu sampai pada tempat tujuannya. Dalam pandangannya, tidak ada yang lebih dia sukai selain apa yang membuatnya lebih dekat pada tempat tinggal kekasihnya. Perumpamaan ini adalah gambaran keadaan hati orang-orang yang telah mengenal dan mengetahui dunia sebagaimana adanya.

Akan tetapi, bertentangan dengan pandangan ini adalah pandangan orang-orang yang hanya melihat sisi lahir dunia dan tertipu olehnya. Mereka terpikat dan merasa puas dengannya. Mereka tak ubahnya seperti orang-orang yang tertipu oleh makanan pahit yang dilapisi oleh sesuatu yang manis dengan rasa dan warna yang memikat, di mana mereka baru menyadari rasa pahitnya setelah dimakan. Orang-orang yang berpikiran pendek dan dangkal juga mudah terkecoh oleh sisi lahir dunia yang menarik dan menggoda. Mereka mengira bahwa dunia adalah hakikat sejati yang mereka cari dan damba. Mereka lalai dan tidak menyadari bahwa sesuatu yang di permukaan terlihat manis dan menggoda selera ini, pada hakikatnya adalah racun yang dapat membunuh. Hal ini disebabkan karena konsentrasi dan fokus mereka hanya tertuju pada sisi lahiriah dunia tanpa memahami hakikat dan sisi batinnya.

Salah satu ungkapan yang digunakan di dalam al-Quran berkaitan dengan dunia adalah ungkapan "matâ'u al-ghurûr," di mana disebutkan: *Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan (menipu)* (matâ'u al-ghurûr).[86] Kata *ghurûr* di sini berarti tipuan. Dunia tak ubahnya seperti dot yang dijejalkan pada mulut bayi untuk mengalihkan dari apa yang sebenarnya dimaukan dan agar dia sejenak lalai dari air susu ibu. Atau, seperti lapisan warna dan rasa yang dibalutkan pada racun yang mematikan akan dikira sebagai makanan yang lezat dan menggoda selera untuk diberikan kepada orang-orang yang lalai.

Perlu diketahui, bahwa orang-orang yang tertipu dunia juga terbagi menjadi beberapa kelompok. Kelompok pertama adalah mereka yang memandang dunia dengan cara pandang binatang. Kelompok lainnya adalah salah satu dari dua kelompok yang memandang dunia sebagai tempat lewat (tempat tinggal sementara), yaitu mereka yang menganggap dunia sebagai tempat yang akan berakhir dengan ketiadaan dan kesia-siaan. Mereka itu juga termasuk orang-orang yang tertipu oleh dunia. Dengan kata lain, baik mereka yang tidak memahami hakikat dunia maupun mereka yang memahami hakikatnya dan meyakini dunia sebagai tempat hidup sementara, namun berujung pada ketiadaan dan kesia-siaan, kedua kelompok ini masuk dalam mereka yang tertipu oleh dunia.

Kedua kelompok tersebut telah tertipu oleh dunia, namun dengan bentuk kelalaian dan perilaku serta sikap yang berbeda. Meskipun kelompok lalai dan tertipu yang kedua sama dengan mereka yang memahami hakikat dunia dalam hal ketidakabadian dunia, perbedaan pandangan keduanya tentang dunia sangatlah jelas berbeda. Sebagaimana kelompok tertipu kedua ini juga sama dalam hal kelalaian dengan kelompok tertipu pertama yang tidak menyadari bahwa mereka sedang dalam perjalanan di dunia ini dan tidak menyadari bahwa dunia ini adalah tempat tinggal yang sementara, namun tetap saja sikap dan perilaku keduanya berbeda. Karena, sebagaimana yang telah disinggung sebelum ini, bahwa kelompok pertama secara mutlak berada dalam kebingungan dan ketidaksadaran, bahkan mereka tidak menyadari bahwa mereka sedang berjalan di atas waktu dan mereka tidak mengerti apakah ada perjalanan atau tidak?! Tentu saja, sikap dan pandangan kelompok kedua tidaklah sama dengan kelompok yang pertama.

Kesimpulannya, terdapat tiga pandangan manusia terhadap dunia: sebagian tidak memahami dunia kecuali sebagai kehidupan terbatas dalam hari-hari yang singkat dalam kebingungan serta ketidaksadaran dan menganggap kematian sebagai kefanaan serta kebinasaan yang bersifat mutlak. Kelompok kedua adalah mereka yang memandang dunia sebagai perjalanan dari ketenteraman serta kesenangan menuju kesulitan, bencana dan kehancuran. kelompok yang ketiga adalah mereka yang memandang dunia sebagai perjalanan dari kesulitan, bencana dan kekacauan menuju tempat tinggal yang didambakan dan idamkan. Kendati pandangan kelompok ketiga dan kedua sama dalam hal ketidakabadian dunia, namun arah perjalanan pada kedua kelompok ini tidaklah sama. Kelompok kedua (kebalikan dari kelompok ketiga) berpandangan bahwa mereka sedang berjalan dari tempat yang baik dan ideal menuju sebuah penjara yang tidak diketahui dan gelap gulita. Ketika menggambarkan pandangan mereka, imam Ali as berkata, "Dan perumpamaan mereka yang tertipu oleh dunia laksana orang-orang yang tinggal di sebuah tempat yang subur, lalu pergi menuju tempat yang tandus, maka tidak ada yang lebih mereka benci dan tidak ada yang lebih menakutkan bagi mereka daripada meninggalkan

tempat subur yang pernah mereka huni menuju tempat yang baru mereka datangi dan tinggali."

Dengan kata lain, tidak ada yang lebih mereka benci daripada perjalanan ini, sebuah perjalanan yang akan memindahkan mereka dari tempat yang mereka sukai menuju tempat yang tidak mereka inginkan. Bagi orang-orang seperti ini, setiap saat yang terbuang ibarat terbuangnya satu umur yang penuh bencana dan petaka. Mereka melihat diri mereka sedang mendekati kekurangan, tempat yang tandus, paceklik, padang luas tanpa air dan rumput, kematian dan kebinasaan. Tentu saja, setiap waktu yang berlalu akan berarti sebuah kehidupan yang sulit dan semakin sulit. Pada hakikatnya mereka lebih suka untuk tetap tinggal di dunia yang mereka anggap penuh dengan berbagai kenikmatan dan sangat takut untuk berpisah darinya. Oleh sebab itu, mereka tidak mau kehilangan dunia. Pandangan mereka yang keliru inilah yang membuat hati mereka senantiasa merasakan kesedihan dan kegelisahan tanpa akhir dalam hidup mereka. Perilaku mereka cenderung tamak, rakus, gundah dan bersifat liar bak binatang. Mereka berusaha mendapatkan sebaik dan sebanyak mungkin dari dunia untuk dapat lebih menikmatinya. Mereka sangat menghargai kesempatan untuk dapat sebanyak mungkin merasakan dan memanfaatkan berbagai macam kenikmatan yang ada. Karena dalam anggapan mereka, apabila ada kelezatan dan kenikmatan, adanya hanya di masa kehidupan dunia ini dan pascakematian semuanya akan berakhir.

Oleh sebab itu, manusia harus mengambil satu dari dua pandangan tentang dunia ini dengan pengetahuan dan pemikiran yang mempunyai dasar-dasar yang kuat. Dua pandangan itu adalah,

1. Kehidupan berarti hidup beberapa hari saja, yakni kehidupan adalah masa hidup beberapa saat di dunia yang semuanya akan berakhir dan hancur dengan kematian. Setelah kehidupan ini tidak ada lagi kehidupan dan kenikmatan, karena kesenangan dan kenikmatan hanyalah ada dalam kehidupan dunia.

2. Kehidupan berarti perjalanan menuju kehidupan yang sejati, yakni kehidupan di dunia tidak bisa dibandingkan dengan kehidupan

akhirat pascakematian. Justru di akhiratlah manusia akan merasakan kehidupan yang hakiki dan sejati. Kehidupan akhirat adalah tujuan, sementara kehidupan dunia adalah tempat lewat menuju kehidupan yang abadi di sana.

Berbagai Efek Positif yang Ditimbulkan oleh Pandangan yang Benar

Kini, setelah dijelaskannya beberapa pandangan yang berbeda, kita harus berpikir dengan baik dalam hal ini. Dengan memilih dan menentukan pandangan yang benar, kita juga harus berusaha mewujudkannya dalam tataran praktis hidup kita. Jika tidak begitu, sudah sangat jelas bahwa sekadar meyakini adanya kehidupan akhirat dan hari kebangkitan (*ma'ad*) tidaklah mencukupi. Yakni, apabila kita menerima dan meyakini bahwa akhirat itu ada dan kehidupan yang abadi dan sejati itu di sana, dalam masa hidup yang berdurasi sekitar lima puluh sampai enam puluh tahun ini, kita harus menyadari bahwa diri kita berada dalam sebuah perjalanan dan seharusnya kita juga bersikap dan berperilaku sebagai layaknya seorang musafir. Kita harus menyadari bahwa semakin ringan beban perjalanan kita, perjalanan kitapun akan menjadi lebih nyaman. Sebaliknya, semakin berat beban yang kita bawa, perjalanan kita akan semakin melelahkan selain akan memperlambat sampainya kita pada tujuan. Oleh sebab itu, kita harus berusaha membawa beban seringan mungkin, agar perjalanan kita tidak melelahkan.

Kita harus menjadikan hati kita tidak terikat dengan apa yang ada di dunia. Kita harus menyadari bahwa semua ini akan ditinggalkan dan kita harus segera pergi karena di sini bukanlah tempat tinggal yang abadi. Tanaman-tanaman yang hijau ini tidak lama lagi akan mengering, layu dan hancur. Semua yang ada di dunia ini tidak layak untuk dicintai, dipegangi sehingga hati kita terikat olehnya. Apabila pandangan kita betul-betul seperti ini, sudah barang tentu akan berpengaruh pada perilaku dan amal kita. Kita tidak lagi sudi menjilat dan merangkai berbagai dusta hanya untuk dapat mengenyangkan perut. Kita tidak lagi mau melakukan dosa dan hal-hal haram demi mengisi kehidupan yang sesaat ini. Kita tidak akan

tunduk dan patuh kepada sembarang manusia. Kita akan pandai dalam menjaga kemuliaan dan harga diri kita.

Apabila pada suatu waktu diri kita tertimpa kefakiran atau musibah, kita tidak akan menampakkan dan mengeluhkan hal itu kepada banyak orang. Dalam al-Quran disebutkan, *Orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari meminta-minta.*[87] Kemuliaan dan harga dirinya tidak mengizinkan orang lain mengetahui kebutuhannya. Semangatnya tidak hanya pada terjaminnya kebutuhan-kebutuhan materi, tetapi dia sangat bersungguh-sungguh untuk sampai ada kesempurnaan-kesempurnaan spiritual dan berusaha meraihnya. Apabila dia terlihat mencari kebutuhan dan keperluan duniawi, dia melakukannya semata-mata karena itu merupakan tanggung jawab serta taklif atas dirinya, dan pada hakikatnya dia berusaha untuk tidak menjadi beban bagi orang lain. Nah, apabila kita melihat urusan-urusan duniawi dengan cara pandang yang seperti ini, seluruh aktivitas hidup kita akan terhitung sebagai ibadah dan akan berguna bagi kebahagiaan kehidupan dunia dan akhirat. Akan tetapi, apabila perkara-perkara duniawi ini menjadi tujuan dan hakikat yang dicari serta dunia sebagai tujuan akhir kehidupan, itu sama halnya dengan menciptakan fondasi atau dasar penyelewengan dan kesesatan. Karena dalam kerangka berpikir yang seperti ini, seluruh perbuatan dan energi penggerak berbagai aktivitas bermuara pada cinta dunia. Yang membuatnya bersemangat untuk bekerja, adalah meraih berbagai kenikmatan dan pemenuhan perut serta kebutuhan hidup, seperti sandang, papan, kendaraan dan lain sebagainya. Mengapa seperti itu? Jawabannya jelas sekali: Ketika dalam pandangan seseorang dunia itu adalah tujuan, maka janganlah dinanti perilaku dan sikap kecuali yang sesuai dengan cara pandang tersebut. Karena dia berpikir bahwa setelah kehidupan dunia ini, tidak ada lagi kehidupan dan semuanya akan hancur dan binasa. Namun, apabila seseorang itu meyakini bahwa dunia adalah sebuah jalan dan tujuannya adalah akhirat, sudah barang tentu dia akan menunjukkan cara dan gaya hidup yang berbeda; seluruh perbuatan dan aktivitasnya akan berarti pelaksanaan taklif (Ilahi). Hatinya tidak pernah tergoda oleh kemauan-kemauan nafsu dan tidak pernah bercita-cita

untuk meraih kedudukan serta kekayaan duniawi. Yang didambakannya adalah sampainya dia pada *Mahbub*-nya (Allah Swt); dia berusaha untuk menjaga diri agar tidak dipisahkan dari Sang Mahbub oleh dunia dan kenikmatannya. Oleh sebab itu, dia cenderung melihat dunia sebagai sesuatu yang remeh dan menjijikkan. Alangkah indahnya perumpamaan yang disampaikan oleh Imam Ali as dalam menyifati dunia, beliau berkata, "Perumpamaan kehidupan dunia dan berbagai harta-bendanya adalah ibarat tulang babi yang telah lapuk di tangan seorang penderita lepra."

Untuk memahami dengan baik perumpamaan ini, bayangkan seekor babi hidup, betapa dia adalah binatang yang sangat menjijikkan. Apalagi apabila dia telah mati dan menjadi bangkai atau tulang-belulang yang telah lapuk. Sungguh tidak dapat dibayangkan betapa itu sangat menjijikkan! Menyaksikan tulang lapuk hewan kotor yang buruk rupa, menjijikkan dan berbau busuk akibat terbiasa memakan makanan yang busuk, tentu beberapa kali lebih menjijikkan, sehingga tidak dapat dijelaskan dalam kata-kata dan berada di luar bayangan. Seekor babi hidup saja, sudah menjijikkan, apalagi bangkainya. Lebih buruk dari itu, tulang lapuk dari bangkai itu yang tidak dapat digambarkan betapa menjijikkannya, ditambah lagi tulang yang sangat menjijikkan ini berada dalam genggaman tangan penderita lepra. Apabila seseorang terkena penyakit lepra, wajahnya akan berubah menjadi buruk dan sangat menjijikkan, sehingga sekalipun di tangan-Nya terdapat bunga yang indah, tetap saja tidak ada orang yang berkeinginan untuk memandangnya. Nah, kini bayangkan apabila di tangan penderita lepra itu terdapat tulang busuk babi yang telah lapuk. Sekarang, katakan bagaimana pandangan orang yang berakal terhadap tulang tersebut?! Mereka yang telah mengenal dan memahami dunia, tentu akan memandang dunia seperti itu. Kita semua juga harus memandang dunia seperti itu. Dengan gambaran yang seperti ini, tinggal kita melihat diri kita sendiri, apakah kita sudah termasuk kelompok manusia yang berpandangan seperti itu? □

KEANGKUHAN

ثُمَّ فَرَّعْتُكَ بِأَنْوَاعِ الْجَهَالاَتِ لِئَلاَّ تَعُدَّ نَفْسَكَ عَالِماً، فَإِنَّ الْعَالِمَ مَن عَرَفَ أَنَّ مَا يَعْلَمُ فِيمَا لاَ يَعْلَمُ قَلِيْلٌ فَعَدَّ نَفْسَهُ بِذَلِكَ جَاهِلاً، فَازْدَادَ بِمَا عَرَفَ مِنْ ذَلِكَ فِيْ طَلَبِ الْعِلْمِ إِجْتِهَاداً، فَمَا يَزَالُ لِلْعِلْمِ طَالِباً، وَ فِيْهِ رَاغِباً، وَ لَهُ مُسْتَفِيْداً، وَ لأَهْلِهِ خَاشِعاً وَ لِرَأْيِهِ مُتَّهِماً وَ لِلصَّمْتِ لاَزِماً، وَ لِلْخَطَإِ جَاحِداً وَ مِنْهُ مُسْتَحْيِياً وَ إِنْ وَرَدَ عَلَيْهِ مَا لاَ يَعْرِفُ لاَ يُنْكِرُو ذَلِكَ لِمَا قَدْ قَدَّرَ بِهِ نَفْسَهُ مِنَ الْجَهَالَةِ. وَ إِنَّ الْجَاهِلَ مَنْ عَدَّ نَفْسَهُ بِمَا جَهِلَ مِنْ مَعْرِفَةِ الْعِلْمِ عَالِماً وَ بِرَأْيِهِ مُكْتَفِياً فِيْمَا يَزَالُ مِنَ الْعُلَمَاءِ مُبَاعِداً وَ عَلَيْهِمْ زَارِياً وَ لِمَنْ خَالَفَهُ مُخَطِّياً وَ لِمَا لَمْ يَعْرِفْ مِنَ الْأُمُوْرِ مُضَلِّلاً وَ إِذَا وَرَدَ عَلَيْهِ مِنَ الْأَمْرِ مَا لاَ يَعْرِفُهُ أَنْكَرَهُ وَ كَذَّبَ بِهِ وَ قَالَ بِجَهَالَتِهِ مَا أَعْرِفُ هَذَا، وَ مَا أَرَاهُ كَانَ، وَ مَا أَظُنُّ أَنْ يَكُوْنَ، وَ أَنِّي كَانَ، وَ لاَ أَعْرِفُ ذَلِكَ لِثِقَتِهِ بِرَأْيِهِ وَ قِلَّةِ مَعْرِفَتِهِ بِجَهَالَتِهِ فَمَا يَنْفَكُّ مِمَّا يَرَى فِيْمَا

يَلْتَبِسُ عَلَيْهِ رَأْيُهُ و مِمَّا لاَ يَعْرِفُ لِلْجَهْلِ مُسْتَفِيْداً وَ لِلْحَقِّ مُنْكِراً و فِيْ اللِّجَاجَةِ مُتَجَرِّياً و عَنْ طَلَبِ الْعِلْمِ مُسْتَكْبِراً.

Aku peringatkan kamu tentang macam-macam kebodohan, agar kamu tidak menganggap dirimu sebagai orang yang alim (pandai). Karena sesungguhnya orang yang alim adalah orang yang menyadari bahwa apa yang dia ketahui sangatlah sedikit dibandingkan dengan apa yang tidak dia ketahui, oleh sebab itu dia memandang dirinya sebagai orang yang jahil. Karena itu pula dia selalu bersemangat untuk menuntut ilmu dan mencarinya; dia selalu cinta pada pengetahuan, mengambil manfaat darinya dan tunduk di hadapan ahli ilmu. Dia tidak apriori pada pendapatnya, banyak bersikap diam, berusaha menghindarkan diri dari kesalahan dan merasa malu atasnya. Apabila dihadapkan padanya sebuah masalah yang tidak dia ketahui, dia tidak serta-merta mengingkarinya, karena dia telah memberikan kemungkinan tidak tahu pada dirinya. Dan sesungguhnya orang yang jahil adalah orang yang menganggap dirinya tahu atas perkara yang sebenarnya tidak dia ketahui dan merasa puas dengan pendapatnya sendiri; dia selalu menjauh dari ulama serta mencemooh mereka. Siapapun yang bertentangan dan berbeda pendapat dengannya, pasti akan disalahkan; dia dengan mudah memberikan predikat sesat atas hal-hal yang belum dia ketahui. Apabila dihadapkan padanya suatu perkara yang tidak dia ketahui, dia akan serta-merta mengingkari dan mendustakannya, dan dengan penuh kebodohan berkata, "Aku tidak pernah tahu yang seperti ini (sebagai ungkapan yang mengisyaratkan kebatilan masalah tersebut), aku tidak melihatnya seperti itu, aku tidak mengira begitu, bagaimana bisa seperti itu dan aku tidak mengetahuinya." (Semua itu berani dia utarakan), karena dia terlalu yakin pada kebenaran pendapatnya dan kurangnya kesadaran akan kebodohan diri. Maka, sebagai akibat dari terlalu percaya pada kebenaran pendapatnya sendiri dan ketidak-tahuannya, dia selalu menuai kebodohan, mengingkari kebenaran, berani bersikukuh pada kesalahan dan terlalu angkuh untuk menuntut ilmu.[88]

Dari pelajaran yang lalu, kita telah memahami tentang pentingnya kehidupan akhirat dan bahwa dunia adalah sebuah jalan yang akan berakhir pada sebuah kehidupan abadi. Kita telah memahami dengan baik bahwa

perjalanan ini memang harus ditempuh hingga sampai pada tempat tujuan dan tempat tinggal yang hakiki, yaitu kehidupan abadi. Oleh sebab itu, apabila kita mengira bahwa tujuan adalah dunia, berarti kita telah jatuh dalam kekeliruan yang besar dan kita akan membuang-buang energi yang sedianya harus digunakan untuk sampai pada kehidupan ukhrawi secara sia-sia.

Apabila manusia mau sedikit berpikir dan merenung, dia akan segera memahami permata yang sangat berharga ini; dia akan memahami bahwa kehidupan dunia yang dianggap sebagai kehidupan hakiki, bila dibandingkan dengan kehidupan abadi ukhrawi adalah ibarat kematian dan kefanaan; karena di sanalah kehidupan yang sejati dan kehidupan dunia hanyalah sebuah jalan, bukan tujuan dan dambaan. Tujuan yang sesungguhnya jauh lebih tinggi dan lebih mulia bila dibandingkan dengan kehidupan dunia yang hanya sesaat.

Nah, kini apabila kita telah meyakini bahwa dunia adalah jalan menuju akhirat, tentu pertanyaan berikut ini, yang di dalamnya terkandung ribuan pertanyaan akan mengemuka: Bagaimana seharusnya kita hidup di dunia yang merupakan jalan menuju akhirat agar kita dapat sampai pada kebahagiaan ukhrawi yang abadi? Kita semua menyadari bahwa dalam perjalanan singkat kehidupan dunia, banyak sekali tantangan dan kesulitan, di mana bertahun-tahun sudah bahkan berabad-abad para ilmuwan telah berusaha menyelesaikan berbagai kesulitan itu, namun tak kunjung berhasil. Nah, apalagi dengan kehidupan abadi akhirat yang jauh berada di luar jangkauan akal. Apabila kehidupan yang hakiki, kita pandang jauh lebih sulit daripada kehidupan sementara dunia, pertanyaan berikut ini akan mengemuka: Kesulitan-kesulitan apa saja yang ada di sana dan jalan apa yang harus kita lalui agar kita dapat sampai pada tujuan akhir serta kebahagiaan abadi? Pertanyaan ini adalah sebuah pertanyaan yang bersifat global dan bila dijabarkan akan mendatangkan soal-soal yang lebih detail dan rinci berkaitan dengan setiap saat dari kehidupan serta apa yang menjadi tanggung jawab masing-masing dari anggota tubuh kita terhadap diri dan orang lain. Sebagai misal, apa yang harus dilakukan oleh mata, telinga, tangan, kaki, akal, hati, ... dalam masa hidup di dunia?

Bagaimanakah seharusnya sikap kita dan apa yang menjadi tanggung jawab kita terhadap ayah, ibu, seluruh anggota keluarga, anak-anak, berbagai individu dalam masyarakat dan setiap manusia yang lain, agar kita bisa sampai pada tujuan mulia yang diidamkan? Alhasil, banyak masalah dan urusan rumit yang masing-masing akan melahirkan satu disiplin ilmu khusus yang apabila manusia ingin benar-benar sampai ada kebahagiaan abadi, dia harus mencari jalan keluarnya; dia harus mengetahui dengan baik bagaimana seharusnya dia mengisi kehidupan agar dapat menjaga keselamatan dirinya dan meraih kebahagiaan yang abadi. Berikut ini, dari sebuah sudut pandang, kami akan menjelaskan serta menerangkan berbagai masalah tersebut.

Fitrah Haus Ilmu (Cinta Pengetahuan)

Langkah pertama yang harus diambil setelah berhadapan dengan beragam masalah rumit dan setumpuk pertanyaan yang seakan tak pernah berakhir, adalah menemukan jawaban yang dapat memberikan solusi dan dapat menyelamatkan diri kita dari jeratannya. Jelas sekali, apabila seseorang berkeinginan untuk mendapatkan jawaban dari berbagai persoalan tersebut, dia harus menuntut dan mencari ilmu. Akan tetapi belajar dan menuntut ilmu di sini sangat berbeda dengan kebanyakan belajar dan menuntut ilmu lainnya. Kebanyakan dari kegiatan belajar dan menuntut ilmu berangkat dari pemuasan keinginan, untuk mencari kerja dan penghasilan atau karena sebuah nilai yang dihormati oleh masyarakat. Sementara menuntut dan mencari ilmu di sini harus dipicu oleh motivasi-motivasi Ilahi dan tujuan yang suci di mana hal-hal yang *majhul* harus diubah menjadi *ma'lum* agar jalan menuju kebahagiaan ditemukan, sehingga dengannya diketahui bagaimana dia harus melangkah di segala situasi dan bagaimana sikap serta perilakunya kepada orang lain. Apabila kita menuntut dan mencari ilmu dengan motivasi yang seperti ini, dapat dipastikan bahwa belajar kita akan mempunyai nilai yang sangat tinggi.

Mungkin, oleh sebab inilah Imam Ali as membahas tentang masalah mencari ilmu dan berbagai bahaya yang menghadang para penuntutnya. (Dengan kata lain), untuk mencapai kebahagiaan abadi, kita mau tidak mau

harus mencari jawaban dan solusi praktis atas serangkaian pertanyaan, dan tugas penting ini tidak mungkin kita lakukan kecuali dari jalan menuntut ilmu. Dalam rangka mencapai kesempurnaan, tidak ada jalan lain kecuali mendapatkan jawaban ilmiah atas berbagai pertanyaan dan problema di atas, dan tentu jawabannya hanya mungkin diperoleh melalui belajar dan mencari ilmu. Dari sisi lain, kita menyadari bahwa masalah mencari ilmu itu sendiri merupakan tuntutan fitrah setiap manusia. Yakni, sebelum seorang manusia mencapai kematangan berpikir (*bulugh 'aqlaniy*) di dalam dirinya telah tertanam sebuah motivasi fitriah untuk mengubah kebodohan (*majhulat*)-nya menjadi pengetahuan (*ma'lumat*).

Sebagai contoh, apabila kalian perhatikan anak-anak berusia tiga sampai lima tahun, pada umumnya mereka banyak bertanya. Fenomena ini disebabkan adanya suatu kehausan fitrah yang mendorong mereka untuk mengetahui, memahami dan mengubah seluruh ketidaktahuan menjadi pengetahuan. Dengan demikian, ketika dinyatakan menuntut dan mencari ilmu itu adalah fitrah yang bermuara pada motivasi bawah sadar, maka maksudnya adalah bahwa nilai ilmu dan mencari ilmu tidak bisa diragukan dan tidak perlu lagi disusun premis-premis yang membuktikan manfaat ilmu dan mencari ilmu untuk kemudian dijadikan dasar atas pentingnya ilmu dan pencariannya. Yakni, cukuplah seseorang berpikir, mengapa ada dorongan kuat dalam diri untuk bertanya dan mengetahui hal-hal yang belum diketahui?! (Maka dia akan menemukan), bahwa dalam dirinya terdapat sebuah motivasi kuat yang tanpa dia sadari mendorong dan menggiringnya untuk mencari jawaban dari hal-hal yang tidak dia ketahui. Dari sejak kanak-kanak motivasi ini telah berkobar dalam diri manusia dan menggerakkannya untuk mencari ilmu. Terkadang, dalam waktu-waktu tertentu, motivasi fitri ini menguat oleh faktor-faktor eksternal; sebagai misal, setelah menginjak masa akil balig, seseorang akan menyadari bahwa permasalahan dan problematika hidupnya harus diberi solusi dengan bersandar pada ilmu dan pengetahuan; dia harus mempelajari jalan dan konsep kehidupan, dan dia mengerti bahwa tanpa cahaya ilmu, dia tidak akan sampai ke mana-mana, maka di saat itulah nilai mencari ilmu baginya akan berlipat ganda dan motivasinya untuk mencari ilmu juga semakin menguat.

Perlu diketahui, bahwa faktor-faktor eksternal tidaklah selalu menjadi penguat sebuah motivasi. Akan tetapi, sebagaimana dia dapat menjadi penguat, adakalanya dia juga dapat melemahkan motivasi tertentu. Contohnya, beberapa halangan dan rintangan yang terdapat dalam mencari ilmu yang menyebabkan lemahnya motivasi pencarian dan apabila manusia tidak berhati-hati terhadap berbagai bahaya tersebut, maka besar kemungkinan semangat serta motivasinya akan padam dan mati. Dengan kata lain, sebagaimana motivasi ini dapat menjadi sarana *takarub ilallah* (mendekatkan diri kepada Allah), *takamul* (proses menyempurna) dan ditemukannya jalan menuju kebahagiaan, apabila motivasi itu melemah, akan dapat menyebabkan manusia terseret dalam jurang kebodohan dan terperangkap dalam beragam jerat setan. Alih-alih menjadi faktor yang dapat meningkatkan dan meninggikan kualitas manusia, dia dapat menjadi penyebab jatuh dan hancurnya manusia, bahkan hingga mengancam kehidupannya. Terkadang, sedemikian rumit dan pelik masalahnya, sehingga ilmu yang telah dipelajari yang seharusnya mendatangkan manfaat, justru dapat berbahaya dan merugikan bagi penuntutnya. Kendati dia telah bekerja keras, belajar dan meninggalkan kesempatan beristirahat dan bersenang-senang, namun dalam menuntut ilmu dia jatuh dalam kesalahan dan kekeliruan, sehingga belajar dan mencari ilmu bukan hanya tidak mendatangkan manfaat, tetapi justru mengakibatkan banyak bahaya dan kerugian.

Oleh sebab itu, setelah memberikan perhatian pada pokok tujuan dan terciptanya sebuah pandangan berkaitan dengan kehidupan dunia dan akhirat, Imam Ali as mengalihkan topik pembicaraan pada sebuah bahasan yang menjelaskan tentang berbagai kekeliruan, bencana dan bahaya yang menghadang jalan para pencari ilmu dan mereka yang hendak mengambil manfaat darinya. Beliau berkata, *"Summa fazza'tuka bianwa'il jahalat..."*; yakni setelah kujelaskan mengenai pentingnya kehidupan ukhrawi dan bagaimana kedudukan dunia bila dibandingkan dengan akhirat, kini aku memperingatkanmu akan kebodohan-kebodohan yang terdapat dalam perjalanan hidup yang mungkin menimpamu. Jangan pernah engkau mengira bahwa karena kau adalah seorang yang berpengetahuan (alim),

maka kamu akan terbebas dari kebodohan-kebdohan ini. Ketahuilah, berbagai kekeliruan dan jerat-jerat setan yang penuh tipuan sedang mengintaimu. Bahkan, berbagai jerat dan perangkap ini lebih berbahaya bagimu daripada ancaman lainnya.

Kesombongan dan Sifat Angkuh adalah Penyakit bagi Ilmu

Berbicara tentang berbagai penyakit dan kekeliruan yang terdapat pada jalan para pencari ilmu adalah sama halnya dengan menbahas faktor-faktor yang dapat menyemangati seseorang untuk mencari ilmu. Bahkan jauh lebih penting. Oleh sebab itu, Imam Ali as memberikan beberapa keterangan berkaitan dengan masalah ini yang pada hakikatnya dapat disebut sebagai panduan ringkas tentang adab taklim dan tarbiyah. Beliau telah memberikan serangkaian rumus yang perlu diketahui, dipahami dan digunakan oleh setiap pencari ilmu. Jika rumusan ini tidak diketahui, dia tidak akan dapat mengambil manfaat dari ilmu yang dipelajarinya.

Sebagai peringatan awal, beliau memberikan penegasan bahwa sumber dari berbagai penyakit dan bahaya yang dapat mengancam para penuntut ilmu adalah sifat sombong dan angkuh. Tentu hal ini tidak berarti bahwa semua penyakit para pencari ilmu tersimpul pada satu penyakit ini. Akan tetapi, dapat dikatakan bahwa penyakit ini merupakan poros, muara dan sumber asli dari seluruh penyakit yang ada. Seorang manusia yang jahil di hadapan setiap masalah yang tidak dia ketahui, tidak memiliki apa-apa selain sebuah pertanyaan (akan hal yang tidak dia ketahui); dia memiliki ketidaktahuan dan dia sadar akan ketidaktahuannya. Kesadaran akan ketidaktahuan ini sama sekali tidak memberi ruang baginya untuk menonjolkan serta membanggakan diri. Akan tetapi, karena dia menyadari kekurangan dirinya yang harus dihilangkan, maka dia akan merendah dan mau bertanya untuk menghilangkan ketidaktahuannya.

Kondisi sadar akan kekurangan diri sama sekali tidak akan menimbulkan penyakit dan tidak akan membuat seseorang menjadi sombong dan angkuh. Tidak ada orang yang menyombongkan dan membanggakan kebodohannya, dan tentu dia tidak dapat berkata, "Karena

aku tidak tahu, maka sungguh hebat dan luar biasa diriku." Dalam kondisi seperti ini, dia tidak mungkin tertimpa oleh penyakit yang bernama kesombongan dan keangkuhan. Selama seseorang mempunyai kebodohan yang bersifat sederhana dan nonkompleks (*jahl basith*), maka dia akan steril dari penyakit sombong dan angkuh. Akan tetapi, apabila seseorang mulai mengetahui beberapa hal dan sedikit berilmu, dia akan berada dalam ancaman penyakit sombong dan angkuh. Karena dia merasa telah benar-benar mengetahui sesuatu dan memiliki ilmu, maka anggapan inilah yang membuat celah dan mendasari penyelewengan serta menanamkan benih penyakit dalam dirinya.

Penyebab Kesombongan

Mungkin di benak Anda muncul sebuah pertanyaan: Bagaimana seseorang dapat terkena penyakit sombong hanya karena mengetahui satu dua masalah, sementara masih ada ribuan masalah yang belum dia ketahui dan masih banyak hal yang belum dia mengerti? Dan mengapa ketika dia belum mengetahui apa-apa dan tidak mempunyai apa-apa selain setumpuk ketidaktahuan, dia bisa selamat dari penyakit ini?! Untuk pertanyaan ini, ada dua jawaban yang bisa dipaparkan:

1. Ketika seseorang mengayunkan langkah-langkah awal dalam menuntut ilmu, dia tidak mengetahui seberapa banyak *majhulat* yang dimilikinya (yakni, hal-hal yang belum dia ketahui), namun dia hanya mengetahui bahwa dia tidak tahu apa-apa dan hanya itu. Dia mengetahui bahwa dia mempunyai banyak ketidaktahuan dan tidak memahami banyak masalah; dia tidak mengenal berbagai disiplin ilmu dan bahkan dia tidak mengetahui bahwa fulan ilmu berbicara tentang apa serta membahas masalah apa. Misalnya, seorang pelajar yang baru menginjak tingkat pendidikan menengah atau atas, secara global dia mengetahui bahwa ada beberapa bahasan yang dipaparkan dalam ilmu matematika, namun dia secara spesifik dan rinci tidak mengetahui masalah serta subjek bahasannya seperti apa. Dia tidak mengetahui tentang apa yang dimaksud dengan aritmatika atau masalah apa

saja yang dibahas dalam ilmu geometri?! Pada dasarnya, dia tidak mengerti, tidak mempunyai gambaran bahkan tidak memiliki persoalan atau subjek masalah untuk diketahui dan dipelajari. Dia tidak mengerti apakah dia sudah tahu atau belum? Apakah dia mempunyai kemampuan untuk menjawab dan menguraikan permasalahan atau tidak? dia hanya mengetahui secara garis besar, bahwa ada serangkaian subjek dan masalah yang dibahas oleh para ahli matematika, kimia, fisika dan seterusnya, tetapi dia tidak memahami bahwa masalah-masalah itu seperti apa. Dengan kata lain, dia tidak mengerti subjek dan masalah apa yang dibahas dalam ilmu-ilmu tersebut.

Oleh sebab itu, ketidaktahuan seperti ini, tidak dapat dibanggakan dan disombongkan. Adapun seseorang yang telah mengetahui beberapa hal dan telah mengerti serangkaian masalah dan jawabannya dari sang guru, adakalanya dia akan mengira bahwa dirinya telah mengetahui banyak hal. Hal itu disebabkan karena dia menduga bahwa ilmu hanya sebatas yang telah dia ketahui. Umpamanya, dia menduga bahwa ilmu kedokteran hanya tersimpul dalam beberapa masalah sederhana dan terbatas. Dengan begitu, dia berani mendakwa bahwa dirinya telah mengetahui banyak masalah kedokteran, padahal masih banyak lagi masalah kedokteran yang belum dia ketahui. Contoh lainnya, seorang santri baru ketika mulai mengerti beberapa masalah dari ilmu sharaf dan nahwu, mengenal *sighah madhi* dan *mudhari'*, dia mengira bahwa dirinya telah menguasai seluruh ilmu sharaf dan nahwu. Karena (menurut pandangannya), seluruh ayat al-Quran dan *ahadis* (ucapan para maksum as) tidak lepas dari bentuk *fi'il madhi, mudhari'* atau beberapa bentuk kata kerja lain yang telah dia ketahui dan tidak ada hal lain dia perlu dia pelajari lagi. Maka salah satu sebab seseorang terkena penyakit sombong adalah karena dia tidak menyadari bahwa pada hakikatnya masih banyak hal yang belum dia ketahui dan mengerti, tetapi dia mengira bahwa dengan ilmu yang terbatas telah mengetahui segalanya dan tidak ada hal lain yang belum terjawab baginya.

2. Sebab lain dari sifat sombong adalah cinta diri yang membuat seseorang selalu melihat kebaikan-kebaikan diri dan melupakan berbagai aib dan kekurangannya. Ketika seorang pelajar mulai mengetahui beberapa masalah ilmu, dia akan berkata pada dirinya, "*Sebelum ini, aku tidak tahu dan mengerti apa-apa,*" namun setelah dia mengetahui beberapa hal, dia menganggap sedikit yang dia ketahui sebagai sebuah pengetahuan yang luar biasa banyak, lalu mengira bahwa dirinya telah mengetahui segala-galanya. Oleh sebab itu, dia akan melupakan seluruh ketidaktahuannya, bahkan dia akan menjadi lupa dan lalai akan ketidaktahuannya. Egoisme dan narsisme telah mencegah dirinya untuk mencari apa-apa yang belum dia ketahui. Apabila kita hendak mengambil contoh dari masalah materi, orang yang seperti itu adalah seperti orang yang miskin dan tidak punya apa-apa; dia sama sekali tidak mengenal harta dan kekayaan, dia hanya tahu bahwa dirinya tidak memiliki apa-apa. Nah, apabila suatu hari dia mendapatkan kekayaan atau memperoleh keuntungan dari sebuah muamalah atau mendapatkan warisan dan menjadi orang yang berada, dia cenderung melenceng dan bersikap melampaui batas. Dia mengira bahwa apa yang telah dia dapatkan dari sedikit harta itu sebagai sesuatu yang luar biasa besar dan banyak, dia mengira dirinya telah menjadi kaya raya. Dia tidak menyadari dan lalai bahwa pada hakikatnya masih banyak hal yang belum dia miliki.

Contoh di atas adalah sebuah misal sederhana yang bisa terjadi dalam masalah materi, sementara dalam hal-hal maknawi, masalahnya bisa menjadi lebih rumit dan pelik. Penyimpangan yang diakibatkan bisa menjadikan kehidupan seseorang menjadi rusak dan hancur. Ketika pengetahuan dan pemilikan yang sedikit dianggap sebagai sesuatu yang banyak dan luar biasa, dan seseorang mengira bahwa dia telah mengetahui dan memiliki banyak hal yang penting dan berharga, sebenarnya dia telah menutup sendiri jalan untuk berkembang dan maju ke tahap-tahap kesempurnaan berikutnya. Hal ini disebabkan dia telah beranggapan mengetahui segala hal dan memiliki segala sesuatu, sehingga tidak ada

lagi hal yang perlu dia ketahui dan peroleh. Padahal, masih banyak hal yang belum dia ketahui, sebagaimana masih banyak juga hal yang belum dia miliki.

Mungkin Anda pernah mendengar cerita tentang seorang alim di bidang ilmu nahwu yang berada dalam sebuah kapal dan tidak ada orang yang dapat dia ajak bicara kecuali pedagang atau orang awam biasa. Ketika hendak menunjukkan seberapa luas pengetahuannya di bidang sastra dan bahasa, si alim berkata kepada pedagang, "Seberapa banyak ilmu nahwu yang telah kauketahui?" Si pedagang menjawab, "Aku tidak tahu apa-apa tentang ilmu nahwu." Si alim berkata dalam keheranan, "Oh, engkau tidak tahu apa-apa tentang nahwu, sungguh engkau telah menyia-nyiakan separuh dari umurmu!" Si pedagang sedikit tersinggung dengan ucapan si alim dan berkata: Apa boleh buat, aku memang belum pernah belajar ilmu nahwu dan tidak tahu apa-apa tentangnya. Tidak berselang lama, datanglah angin topan yang dahsyat dan merusak badan kapal hingga terjadi kebocoran dan tenggelam secara perlahan. Nahkoda dan para awak kapal sibuk menyelamatkan penumpang, hingga pada akhirnya tidak ada jalan lain kecuali masing-masing harus berusaha menyelamatkan dirinya dengan berenang menuju daratan. Si pedagang kemudian bertanya kepada pakar nahwu, "Apakah kamu bisa berenang?" Si alim menjawab dengan gemetaran, "Aku tidak bisa berenang." Kemudian si pedagang berkata, "Wah, sungguh engkau telah menyia-nyiakan seluruh umurmu. Tadi engkau mengatakan bahwa aku telah menyia-nyiakan separuh dari umurku hanya karena tidak mengetahui ilmu nahwu, nah sekarang sebagai akibat engkau tidak mengetahui ilmu berenang, dengan penuh ketegasan aku katakan padamu bahwa engkau telah menyia-nyiakan seluruh umurmu, karena kamu tidak punya jalan lain kecuali memasrahkan diri dan jiwamu dalam gulungan ombak laut yang membunuh."

Dalam cerita ini, si alim nahwu mengira bahwa dengan mengetahui beberapa masalah dari ilmu sastra dan bahasa, telah menjadi seorang *'allamah* dan ilmuwan zaman yang dapat selamat dari segala masalah dan bahaya, sementara dia lalai bahwa dia tidak mampu menyelamatkan dirinya dari sekadar air.

Sebab Berkembangnya Benih Kesombongan

Apabila kita hendak berbicara tentang sebab kesombongan secara universal, kita harus mengalihkan perhatian pada wujud manusia yang pada dasarnya merupakan makhluk lemah. Salah satu tanda kelemahan manusia adalah keterbatasan kapasitas yang dimilikinya. Umpamanya, seseorang yang mengetahui ilmu kedokteran, dia akan beranggapan bahwa seluruh ilmu terbatas pada kedokteran dan ilmu-ilmu yang lain tidak ada nilainya dibandingkan dengan kedokteran. Atau seseorang yang ahli di bidang sastra, dia akan mengira bahwa semua ilmu terbatas di dalamnya, dan bila ada orang yang tidak mengenal sastra berarti dia tidak berilmu. Sikap yang seperti ini tidak hanya terjadi di kalangan ulama dan intelektual, di mana seorang fakih, filsuf, dokter, ... akan berpikir seperti ini. Akan tetapi setiap orang cenderung menganggap besar apapun yang dimilikinya dan sama sekali tidak berpikir bahwa masih banyak hal lain yang harus dia pelajari dan peroleh. Karena apa yang telah dia ketahui dan miliki menguasai seluruh hidupnya, maka dia tidak sempat berpikir tentang cabang-cabang ilmu lainnya, bahkan dia berkata dalam dirinya, *"Apabila di sana masih ada sesuatu yang penting dan berharga, sudah pasti kita akan mengetahui dan memilikinya. Nah, karena kita tidak mengetahui dan memilikinya, maka dapat dipastikan bahwa hal tersebut tidaklah penting dan berharga.* (Di dalam al-Quran disebutkan): *Law kâna khairan mâ sabaqûna ilaihi*[89], yakni, "Kalau sekiranya (al-Quran) itu adalah suatu yang baik, tentulah mereka tidak akan mendahului kami (beriman) kepadanya. Mereka bahkan berani berkata, "Apabila kami tidak memiliki sesuatu, sudah barang tentu hal itu tidak berguna dan tidak juga bermanfaat. Ilmu dan pengetahuan yang telah kita mengerti dan pahami, itulah yang penting dan berguna, sementara yang lain tidak penting sama sekali. Apabila ada orang yang mengetahui ilmu yang kami ketahui, sungguh ilmu itu cukup baginya, karena semua yang penting ada di dalamnya dan bukan yang lain. Sikap-sikap negatif yang seperti ini pada hakikatnya bermuara pada keterbatasan pengetahuan manusia yang menganggap penting dan berharga sedikit dari apa yang diketahui dan dimilikinya, sementara dia menganggap hal-hal lain yang ada di dunia dan diketahui serta dimiliki oleh orang lain sebagai sesuatu yang tidak penting dan berharga."

Sungguh ini merupakan penyakit yang berbahaya, ketika seseorang menganggap penting apa yang diketahuinya dan sama sekali tidak memberikan nilai dan menganggap penting pada apa yang diketahui oleh orang lain. Menarikya, apabila kita perhatikan, kebanyakan ilmu yang dikuasai dan dibanggakan itu adalah ilmu-ilmu *zhanni* (bersifat dugaan), dan bukan ilmu-ilmu *burhani* (*yaqini*) yang pasti dan tidak mungkin salah. Ketika kebanyakan dari ilmu-ilmu yang kita ketahui itu bersifat *zhanni*, lalu mengapa tanpa alasan kita menyombongkan dan membanggakannya?! Dalam ilmu-ilmu *zhanni* terdapat banyak perbedaan pendapat, dan banyaknya perbedaan itu menunjukkan pada tidak tuntasnya pembahasan dalam ilmu-ilmu tersebut dan masih banyak pendapat lain yang bisa menggesernya. Namun, meskipun begitu adanya, kita tetap saja jatuh dalam kesombongan dan keangkuhan. Sementara di tengah masyarakat masih banyak ideologi dan pemikiran yang berkembang, bagaimana dan mengapa kita menganggap salah semua pemahaman yang tidak sama dengan pemahaman kita dan merasa benar sendiri. Ketika seorang ilmuwan meneliti dan mengkaji sebuah permasalahan atau mendalami cabang ilmu tertentu hingga sampai pada sebuah kesimpulan dan pandangan tertentu, kendati dia telah melakukan penelitian dan kajian yang mendalam dan melelahkan, ternyata dia hanya menghasilkan sebuah hipotesis dan dugaan kuat pribadi. Dan, hampir seperti itulah apa yang terjadi pada semua cabang ilmu pengetahuan.

Oleh sebab itu, kita harus menyadari dari kedalaman wujud diri, bahwa seperti halnya diri kita, orang lain juga melakukan pemikiran, penelitian dan juga bekerja keras untuk sampai pada sebuah kesimpulan. Bilamana mereka sampai pada kesimpulan yang berbeda dengan kita, kita tidak berhak serta merta menyalahkan kesimpulan tersebut. Darimana bisa dibuktikan bahwa dugaan dan pandangan kita lebih dekat pada kebenaran dibandingkan dugaan dan pandangan mereka? Apabila kita dalam suatu masalah tertentu merasa sangat yakin akan kebenaran pandangan kita, orang lain juga bisa sangat yakin seperti halnya diri kita akan kebenaran pendapatnya.

Di sinilah penyakit sombong dapat memunculkan dirinya hingga menyebabkan seseorang menjadi sangat yakin akan kebenaran pendapatnya

dan menyalahkan serta menganggap keliru pandangan orang lain. Dengan kata lain, ketika seseorang melakukan penelitian dan kajian lalu sampai pada pandangan serta kesimpulan tertentu, dia tidak lagi menganggap dan memberikan nilai pada semua pendapat ilmuwan lainnya dan dengan penuh keangkuhan menganggap benar pendapatnya sendiri. Boleh jadi, pada suatu saat orang ini akan berubah pandangan dan kesimpulan, namun sayangnya dia masih juga bersikap sama atas pandangan keduanya sebagaimana sikapnya pada pandangan yang pertama, yakni menganggap hanya pendapatnya yang benar, sementara semua pendapat yang lain salah. Padahal, apabila kita mau sedikit merenung, maka kita akan menyadari bahwa hampir semua ilmu manusia bersifat *zhanni* (*hypothetical*), di mana beberapa petunjuk yang bersifat *zhanni* pula telah mengarahkan kita pada suatu pandangan tertentu, sementara orang lain berdasarkan beberapa petunjuk *zhanni* lainnya juga bisa menyimpulkan pandangan yang berbeda.

Oleh sebab itu, sebagaimana ada kemungkinan bahwa pandangan dan pendapat kalian benar, ada kemungkinan juga pandangan dan pendapat mereka yang benar. Sama sekali tidak ada jaminan pasti bahwa pendapat dan keyakinan kalian lebih penting dan lebih dekat pada kebenaran, dan hanya egoisme, narsisme serta keangkuhan yang mengatakan bahwa pendapatkulah yang benar dan semua orang bodoh serta tidak mengerti apa-apa. Namun, bila seseorang tidak terkena penyakit sombong, angkuh dan egoisme, tentu dengan penuh kerendahan hati dia akan berkata, "Dugaan saya telah sampai pada kesimpulan ini dan mudah-mudahan dapat menjadi dasar yang kuat bagi amalan saya, dan mungkin saja orang lain mempunyai pemahaman yang lebih baik daripada apa yang telah saya pahami."

Sayang sekali, tidak banyak orang yang dapat mengemukakan pendapatnya dengan penuh kerendahan hati. Sementara, tidak sedikit juga orang yang mengemukakan pendapatnya dengan penuh keangkuhan yang bersikeras bahwa hanya pendapatnyalah yang paling benar dan apapun yang dikatakan orang lain adalah salah. Terkadang seseorang (yang berkepribadian angkuh), berani membuat pernyataan-pernyataan

yang tidak benar dan tepat, sebagaimana yang disinggung oleh Imam Ali as, ketika si angkuh mengungkapkan pandangannya dengan nada mencibir pendapat orang lain, "Aku tidak pernah mendengar yang seperti ini, dan apabila ada, tentu sudah diungkapkan oleh para ulama dan kami mendengar serta mengetahui sumbernya." (Ia berani berkata seperti itu), padahal dia sendiri tidak mengetahui serta tidak pasti bahwa pendapat yang benar itu seperti apa. Hal itu dia ucapkan semata-mata untuk memahamkan kepada lawan bicara, bahwa mengapa para ulama yang lebih besar darimu tidak pernah mengungkapkan masalah ini?! Apa yang menjadi dasarmu dalam menyimpulkan pendapat ini?! Dengan demikian, pendapatmu tidak berdasar dan tidak mungkin benar!! Alhasil, dia berani bersikukuh, menginjak-injak kebenaran, melampaui batas serta tidak menghargai pendapat orang lain, dan muara dari semua sikap buruk itu tidak lain adalah egoisme (kesombongan dan keangkuhan).

Pengaruh Keangkuhan pada Perilaku Manusia

Setelah kita mengetahui sebab timbulnya penyakit angkuh di bidang ilmu dari cermin ucapan Imam Ali as, kini tiba saatnya bagi kita untuk mengetahui sifat-sifat ulama dari lisan beliau. Menurut Imam Ali as ulama terbagi menjadi dua kelompok, yakni orang-orang yang bergelut di bidang ilmu, mempunyai dua karakter, sifat, sikap dan kepribadian. Karena mereka memandang ilmu dari dua sudut pandang yang berbeda, maka sebagai konsekuensinya muncullah dua metode dan sikap yang berbeda pula. Kelompok pertama adalah mereka yang dalam menyifatinya Imam Ali as berkata, "Orang-orang yang melihat hal-hal yang sudah diketahui jauh lebih sedikit dibandingkan hal-hal yang belum diketahui." Beliau menegaskan, "*Fa inna al-'alima man 'arafa anna ma ya'lamu fi ma la ya'lamu qalîl.* Sesungguhnya orang yang alim adalah orang yang menyadari bahwa apa yang dia ketahui sangatlah sedikit dibandingkan dengan apa yang tidak dia ketahui." Dengan kata lain, dia mempunyai pemikiran Qurani berkaitan dengan ilmunya. Karena telah ditegaskan dalam al-Quran tentang ilmu manusia, *Wa utîtum minal 'ilmi illa qalîlan.* Dan tidak diberikan kepada kalian ilmu melainkan hanya sedikit saja.[90] dia sepenuhnya sadar bahwa pengetahuannya sangat sedikit bila dibandingkan

dengan hal-hal yang tidak dia ketahui, dan apa yang dia ketahui jauh lebih sedikit dibandingkan pengetahuannya. Karena dia memandang ilmu dan pengetahuannya dengan cara pandang yang seperti ini, bahwa yang tidak dia ketahui jauh lebih banyak daripada yang diketahui sehingga ilmunya tidak pernah tampak besar, maka ilmunya tidak dapat menimbulkan keangkuhan serta kesombongan diri. Dengan keterangan lain, ketika dia menyaksikan kegelapan ketidaktahuan jauh lebih dominan dan hanya ada beberapa titik di sana-sini yang memancarkan cahaya sedikit pengetahuan, maka dia tidak dapat menyombongkannya.

Lebih daripada itu, karena dia melihat ketidaktahuannya dan menyifati dirinya sebagai seorang yang jahil, maka iapun memiliki sikap, perilaku dan cara hidup tertentu yang (sesuai dengan sikap realistisnya). Sebagai misal, dia akan terus bersemangat dan berusaha menambah ilmu serta pengetahuannya dan tidak pernah merasa bahwa dirinya tidak lagi perlu belajar, hal ini disebabkan dia melihat dirinya sebagai orang jahil. Orang yang seperti ini akan selalu membuka lembaran-lembaran kitab ketidaktahuannya dan akan berkata pada dirinya, *"Betapa banyak hal yang masih harus aku pelajari dan ketahui."* Dengan pengetahuan yang benar akan perbandingan antara ketidaktahuan dan yang diketahui pada diri, maka dia menyadari dengan penuh keyakinan bahwa pengetahuannya sangat sedikit. Dengan begitu usaha dan keinginannya untuk menambah ilmu terus bertambah dari hari ke hari sehingga setiap saat dia berusaha mendapatkan ilmu baru.

Imam Ali as berkata, *"Fa ma yazalu lil 'ilmi thaliban wa fihi raghiban wa lahu mustafidan."* Karena dia merasa bodoh dan haus akan pengetahuan, maka dia senantiasa bersemangat untuk mencari ilmu dan tidak pernah merasa puas dari mata air pengetahuan yang berlimpah. Dia selalu merasakan dirinya haus dan dahaga akan ilmu pengetahuan.

Pengaruh lain dari pandangan yang seperti ini adalah, ketika dia berjumpa dengan ahli ilmu yang lain, maka dia akan selalu bersikap rendah hati dan menghormati dan tidak akan pernah bersikap sombong dan angkuh. Ketika seseorang memandang dirinya jahil, sudah barang tentu dia akan menunjukkan sikap tunduk dan rendah hati di hadapan para

ulama. Karena dalam dirinya dia berkata, *"Mereka (para ulama) mengetahui hal-hal yang tidak aku ketahui, oleh sebab itu aku harus bersikap rendah hati dan hormat kepada mereka."* Imam Ali as berkata, "Orang-orang semacam ini akan tunduk dan takzim terhadap ahli ilmu (*wa li ahlihi khasyi'an*)." Perlu kita ketahui, bahwa (secara lughawi) kata *khusyu'* lebih tinggi artinya dibandingkan dengan kata *khudhu'*. Kata khudhu' lebih banyak digunakan untuk gerakan-gerakan fisik seperti menunduk dan bentuk-bentuk penghormatan secara zahir lainnya, sementara kata *khusyu'* lebih berarti ketundukan hati, yakni di dalam hati seseorang memandang kecil dirinya di hadapan ulama. Dia menghormati ulama tidak hanya dari gerak fisiknya saja, namun dari dalam hatinya.

Pengaruh ketiga dari cara berpikir yang seperti ini adalah orang-orang semacam ini tidak terlalu memberikan nilai yang berlebihan atau bersikukuh pada pendapatnya sendiri. Bahkan dia tidak mau bersandar pada pendapat-pendapat *zhanniy* dirinya (tanpa mempertimbangkan pendapat yang lain). Kata Imam Ali as, "*Wa li ra'yihi muttahiman.* Dia selalu bersikap curiga dan sangsi pada pendapatnya sendiri dan mengatakan bahwa mungkin pendapatku salah." Alangkah luar biasanya, apabila seseorang setelah ribuan kali berusaha dan bekerja keras selama bertahun-tahun, serta menempuh perjalanan yang panjang dalam menuntut ilmu, lalu setelah dia menyimpulkan sesuatu, dia tidak berkata, "Inilah pendapat yang benar," bahkan dia masih berpikir, "Mungkin pendapatku ini salah."

Contoh yang sangat menonjol dari orang-orang yang seperti ini adalah almarhum Allamah Thabathaba'i rahimahullah. Setiap kali dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan padanya, beliau berkata, "Aku tidak tahu!" Padahal dia adalah seorang guru yang telah menekuni ilmunya selama lebih dari lima puluh tahun dan menjadi pakar serta ahli di bidangnya. Akan tetapi, di awal setiap jawaban yang hendak beliau sampaikan, dengan lantang beliau berkata, "Aku tidak tahu." Setelah itu barulah beliau sedikit merenung dan berkata, "Bisa dikatakan seperti ini" atau "Coba pikirkan, mungkin bisa dijawab seperti ini." Mentalitas dan hati khusuk yang dimiliki oleh Allamah Thabathaba'i coba bandingkan dengan orang yang tidak pernah mengucapkan kalimat "tidak tahu" pada

lisannya, atau dengan orang yang tidak berilmu, namun dengan penuh keberanian bersedia memberikan jawaban, sehingga kita bisa memahami dan mengerti akan betapa tingginya nilai perilaku terpuji ini.

Seorang alim dan ilmuwan sejati sadar bahwa sebagian besar dari ilmunya bersifat *zhanni* dan sangat mungkin pendapat yang telah disimpulkan adalah salah dan tidak benar. Oleh sebab itu, dia selalu curiga dan tidak bersikap apriori atas pendapat dan kesimpulannya. Salah satu sikap terpuji dan perilaku indah dari orang-orang semacam ini adalah mereka lebih banyak mengambil sikap diam, yakni, mereka bukan hanya tidak memberikan pendapat yang pasti (*qath'i*), tetapi mereka berusaha tidak banyak mengemukakan pendapat dan mereka lebih bersemangat untuk melakukan koreksi atas pandangannya sendiri. Imam Ali as menegaskan, "*Wa lishshamti laziman, walil khathai jahidan, wa minhu mustahyiyan.* Mereka merasa malu apabila bersalah dan menganggap itu sebagai aib bagi diri mereka. Berbeda dengan mereka yang baru mengenal ilmu, sok tahu dan banyak bicara. Orang-orang yang di setiap kesempatan mengemukakan pendapat dan memberikan kesimpulan yang bersifat *qath'i* pada setiap masalah. Apabila pendapat mereka kemudian terbukti salah dan keliru, dengan tanpa malu mereka berkata, "Itu adalah pendapat kami yang kemarin, namun sekarang inilah pendapat baru kami." Akan tetapi, bilamana seseorang mengeluarkan pendapat dan kesimpulan dengan pemikiran serta perhitungan yang matang, bila kemudian terbukti tidak tepat, maka dia akan merasa sangat malu sekali. Apabila dihadapkan padanya pendapat yang baru, dia tidak serta merta menolak dan mengingkarinya; apabila ditujukan padanya sebuah pertanyaan yang dia tidak mengetahui jawabannya, dia tidak berusaha lari dan berkelit dari persoalan dengan berkata, "Oh, tidak seperti itu" atau "Itu salah," tetapi dengan tegas dia akan mengatakan, "Aku tidak tahu!"

Karena seorang alim dan ilmuwan sejati lebih banyak memerhatikan kejahilan diri dan menganggap dirinya sebagai orang jahil, maka dia tidak lagi memiliki sesuatu yang bisa ditunjukkan dan dijadikan sarana untuk menonjolkan serta membesarkan diri; dia juga tidak akan tergesa-gesa menolak atau mengingkari pendapat orang lain. Namun sebaliknya,

seseorang yang menganggap dirinya banyak ilmu, pada hakikatnya dia adalah orang jahil yang mempunyai sikap dan perilaku yang sepenuhnya berlawanan dengan alim sejati. Imam Ali as menegaskan, bahwa orang-orang yang menyombongkan ilmunya, pada hakikatnya adalah orang-orang bodoh. Beliau berkata, *"Innal jahila man 'adda nafsahu bima jahila min ma'rifat al-'ilmi 'aliman.* Sesungguhnya orang yang jahil adalah orang yang menganggap dirinya tahu atas perkara yang sebenarnya tidak dia ketahui." Mereka adalah orang-orang yang sejatinya jahil, karena meski mereka mengetahui bahwa ilmunya sedikit, namun mereka tetap saja menilai diri mereka sebagai alim dan memasukkan diri mereka dalam kalangan ulama dan ahli ilmu. Ketika mereka meyakini sesuatu, mereka merasa puas dengannya dan sama sekali tidak merasa perlu pada belajar, mengkaji, meneliti dan seterusnya. Mereka cenderung bersikap apriori dan mengatakan, "Inilah kebenaran; kebenaran adalah apa yang sesuai dengan pemahaman kami."

Menurut mereka, seorang alim adalah orang yang tidak lagi membutuhkan ulama dan bertanya kepada mereka. Oleh sebab itu, mereka menjauhi para ulama dan apabila melihat sedikit kesalahan dari ulama, mereka langsung menyalahkan dan membesar-besarkannya (*wa liman khalafahu mukhaththian*). Dari sisi lain, karena mereka mengira telah mengetahui banyak hal yang sebenarnya belum mereka ketahui, mereka telah menjadikan diri mereka sebagai sarana yang dapat menyesatkan diri mereka sendiri. Mereka berani berdusta atas apa-apa yang tidak mereka ketahui. Dengan penuh kebodohan dan lisan yang meremehkan, mereka berkata, "Masalah apa lagi ini?" Dan, dengan sombong berkata, "Dari sekian banyak telaah yang aku lakukan, aku belum pernah melihat masalah yang seperti ini, karenanya menurutku hal ini tidaklah demikian." Pada hakikatnya, karena dia tidak mempunyai jawaban, dia berusaha berkelit dengan cara seperti itu (tanpa sudi mengakui ketidaktahuannya). Bahkan terkadang mereka berani melangkah lebih dari itu dan berkata, "Apabila hal itu memang benar adanya, tentu kami sudah mengetahuinya; dan karena kami tidak tahu, maka sudah pasti hal tersebut tidak benar."

Berbicara dengan kalimat yang seperti itu menunjukkan bahwa mereka bahkan tidak menyadari kejahilannya. Sebagai akibatnya, mereka bersikeras pada pendapatnya dan tidak mau menghormati pendapat orang lain. Mereka tidak lagi berusaha menambah ilmu. Ketika masalah yang benar disodorkan padanya, karena tidak tahu, merekapun berani mengingkarinya.☐

ADAB BERGAUL

يَا بُنَيَّ، تَفَهَّمْ وَصِيَّتِي وَ اجْعَلْ نَفْسَكَ مِيزَانًا فِيمَا بَيْنَكَ وَ بَيْنَ غَيْرِكَ، فَأَحْبِبْ [وَ أَحِبَّ] لِغَيْرِكَ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ وَ اكْرَهْ لَهُ مَا تُكْرَهُ لَهَا! لاَ تَظْلِمْ كَمَا لاَ تُحِبُّ أَنْ تُظْلَمَ وَ أَحْسِنْ كَمَا تُحِبُّ اَنْ يُحْسَنَ إِلَيْكَ! وَ اسْتَقْبِحْ لِنَفْسِكَ مَا تَسْتَقْبِحُهُ مِنْ غَيْرِكَ، وَ ارْضَ مِنَ النَّاسِ مَا تَرْضَى لَهُمْ مِنْكَ! وَ لاَ تَقُلْ بِمَا لاَ تَعْلَمُ، بَلْ لا تَقُلْ كُلَّ مَا تَعْلَمُ وَ لاَ تَقُلْ مَا لا تُحِبُّ أَنْ يُقَالَ لَكَ! وَ اعْلَمْ أَنَّ الإِعْجَابَ ضِدُّ الصَّوَابِ وَ آفَةُ الأَلْبَابِ [وَ اسْعَ فِي كَدْحِكَ وَ لاَ تَكُنْ خَازِنًا لِغَيْرِكَ!] وَ إِذَا هُدِيتَ لِقَصْدِكَ فَكُنْ أَخْشَعَ مَا تَكُونُ لِرَبِّكَ!

Wahai putraku, pahamilah wasiatku dan jadikanlah dirimu sebagai neraca (ukuran) antara engkau dan orang lain. Maka apa yang kamu sukai bagi dirimu,

anggaplah hal itu juga disukai oleh orang lain; dan apa yang kamu benci bagi dirimu, maka anggaplah hal itu juga dibenci oleh orang lain. Janganlah menindas sebagaimana kau tak suka ditindas. Berbuat baiklah kepada orang lain sebagaimana kau suka untuk diperlakukan secara baik oleh orang lain. Apa yang kaupandang buruk dari orang lain, pandanglah juga sebagai sesuatu yang buruk bila kaulakukan. Jadikanlah dirimu rela atas perlakuan manusia sebagaimana engkau rela memperlakukan mereka. Janganlah berbicara tentang apa yang tidak kauketahui, dan bahkan jangan kaukatakan semua yang kau ketahui, dan janganlah kauucapkan sesuatu yang kamu tidak suka bila sesuatu itu diucapkan padamu.[91] *Dan ketahuilah bahwa mengagumi diri bertentangan dengan kebenaran dan penyakit bagi pikiran.*[92] *Berusahalah dengan keras (dalam hidup) dan jangan menjadi penyimpan (harta) bagi orang lain. Dan bilamana kau telah terbimbing pada apa yang menjadi tujuanmu, maka sebisa mungkin jadikan dirimu tunduk pada Tuhanmu.*

Masalah yang dalam wasiat berharga dan mulia ini mendapat perhatian dan penekanan adalah pentingnya kehidupan abadi dibandingkan dengan kehidupan dunia. (di dalam wasiat ini ditekankan), bahwa tidak bernilainya kehidupan dunia dibandingkan dengan kehidupan akhirat, merupakan sesuatu yang sama sekali tidak boleh dilupakan serta dilalaikan. Masalah ini telah disisipkan dengan penekanan tertentu oleh Imam Ali as dalam berbagai keterangan pada seluruh topik wasiat bersama poin-poin lain berkaitan dengan moral individual dan sosial serta masalah hubungan antarmanusia.

Sebagaimana sebelumnya telah kalian baca, bahwa Imam Ali as telah memberikan perumpamaan tentang dunia dan kehidupan dunia. Beliau berkata, "Penghuni dunia laksana kafilah yang sedang berjalan dengan tujuan tertentu, yaitu hingga mereka bisa sampai pada sebuah tempat yang nyaman, tenteram, makmur dan damai, sebuah tempat yang dapat memberikan seluruh keinginan serta dambaan manusia. Memang, kafilah ini harus terlebih dahulu menempuh perjalanan yang sulit dan melelahkan untuk bisa sampai pada tujuan dengan selamat serta menggapai seluruh cita-citanya. Bila seseorang tidak mau menanggung lelahnya perjalanan dan menerima berbagai konsekuensinya, dia tidak akan sampai pada

tujuan. Karena dengan begitu, berarti dia harus diam dan tak bergerak agar terhindar dari berbagai risiko perjalanan, padahal yang seperti ini tidak mungkin terjadi. Akan tetapi, apabila manusia menyadari bahwa periode perjalanan ini sangat singkat kendati penuh dengan kesulitan dan di hadapan ada kehidupan abadi, tentulah beberapa tahun masa perjalanan ini tidak bisa dibandingkan dengan keabadian. Bahkan, seandainya kehidupan dunia berlangsung selama beribu-ribu tahun pun, tetap laksana satu kedipan mata dibandingkan dengan kehidupan yang abadi."

Pada hakikatnya, dengan pemahaman seperti di atas, tidak ada orang yang mau mengorbankan kehidupan abadi akhirat dengan beberapa saat kesenangan hidup di dunia. Namun, apabila seseorang salah dalam memandang dunia dan mengira bahwa dunialah tujuannya, di sini seluruh nilai akan berganti dan semua perhitungan akan berubah, dan tentu pandangan yang seperti ini akan memunculkan sikap serta perilaku tertentu terhadap kehidupan dunia. Pada puncaknya dia akan mencari kebahagiaannya di dunia serta kehilangan kebahagiaan abadi di akhirat. Masalah ini merupakan salah satu dari kandungan tinggi wasiat Ilahi dari seorang insan kamil (Imam Ali as) yang telah dibahas secara tuntas. Kini, berangkat dari pandangan Ilahi ini, wasiat ini akan menjelaskan hal-hal berkaitan dengan hubungan sosial.

Neraca bagi Pergaulan yang Baik

Pada bagian wasiat ini, Imam Ali as memberikan sebuah rumusan kepada dunia tentang dasar-dasar nilai yang sangat penting dan berharga berkaitan dengan bagaimana seharusnya bentuk hubungan antarmanusia. Topik ini juga akan kembali dijelaskan pada bagian lain dari wasiat ini. Beliau menerangkannya dalam sebaik-baik ungkapan hikmah. Inilah ungkapan beliau, *"Wa ayyu kalimati hikamin [ahsanu kalimati hikamin] jami'atin an tuhibba linnasi ma tuhibbu linafsika wa tukriha lahum ma tukrihu laha."* Maksudnya, kalimat hikmah yang paling mencakup seluruh makna berkaitan dengan pergaulan dan metode bergaul dalam masyarakat adalah bahwa ukuran dan tolok ukur perilaku yang terpuji ialah dirimu sendiri. Di sini Imam Ali as berkata, "Wahai putraku, engkau memerlukan

sebuah rumusan dan neraca bagi sikap dan perilakumu terhadap orang lain, yang dengannya engkau dapat mengukur dan menilai mana sikap yang baik dan bagaimana seharusnya perilakumu dalam pergaulan." Dengan kata lain, seakan beliau hendak mengatakan, "Wahai putraku tercinta, di dalam hidup, mau tidak mau, engkau akan bertemu dengan berbagai macam orang. Untuk dapat bersikap benar terhadap mereka dalam berbagai situasi, engkau sangat membutuhkan sebuah neraca yang benar dan komprehensif. Neraca itu tidak lain adalah merujuk pada dirimu sendiri. Misalnya, dalam rangka menjaga hak-hak orang lain, engkau harus mengetahui bagimana seharusnya sikapmu terhadap mereka? Bagaimana seharusnya engkau berbicara dengan mereka? Karena bagi manusia, pertanyaan ini selalu terpapar bagaimana seharusnya saya bersikap terhadap lawan bicara, anak, istri, orang tua, saudara, tetangga dan seluruh manusia. Bagaimana seharusnya aku berperilaku terhadap orang lain dan apa yang seharusnya menjadi ukuran serta neraca bagi perilaku saya dalam pergaulan di tengah masyarakat?

Dalam syariat suci Islam berkaitan dengan pergaulan telah dirumuskan serangkaian aturan secara rinci dan spesifik, telah dijelaskan apa yang wajib dan mustahab dalam pergaulan umum, sebagaimana telah dijabarkan pula apa yang haram dan makruh di dalamnya secara detail. Akan tetapi, subjek bahasan di sini bertujuan menunjukkan rumusan umum dan bukan rinciannya, dan apakah dapat disebutkan neraca umum yang dapat mencakup seluruh detail sehingga dengannya kita dapat mengukur perbuatan dan perilaku kita apakah benar atau salah, sekaligus kita dapat memperbaiki perilaku kita dengan neraca tersebut. Apabila neraca yang seperti itu ada, lalu seperti apakah neraca tersebut, sebuah neraca yang dapat mendeteksi benar atau salahnya berbagai perilaku? Di sinilah Imam Ali as memberikan rumusan yang dapat menjadi sebaik-baik neraca dalam sebuah kalimat yang sarat hikmah. Tak seorangpun selain beliau yang dapat memberikan rumusan yang seperti ini (*ahsanu kalimati hikamin*).

Ucapan penuh hikmah dan neraca komprehensif itu ialah bahwa dalam bergaul dengan orang lain yang menjadi ukuran dan neraca

adalah dirimu sendiri. Perlakukan orang lain sebagaimana kamu suka diperlakukan olehnya, yakni posisikan dirimu seakan kamu adalah orang lain dan katakana, "Apabila aku adalah dia, aku suka kalau dia memperlakukan diriku dengan cara yang seperti ini. Karenanya, aku harus memperlakukannya sebagaimana aku suka diperlakukan olehnya."

Nah, apabila manusia dalam pergaulannya mau menggunakan neraca ini, dapat dipastikan banyak masalah dan problema yang terdapat dalam pergaulan akan terselesaikan. Tentu, pada hari-hari pertama, diperlukan kehati-hatian, konsentrasi serta kesabaran untuk berperilaku seperti ini. Namun dengan sedikit latihan, perilaku ini akan berubah menjadi kebiasaan dan karakter (*malakah*) dan kita akan memperlakukan orang sebagaimana diri kita suka diperlakukan olehnya.

Manfaat dan Hasil dari Pergaulan yang Baik

Bila kita menelaah kembali neraca yang komprehensif dalam pergaulan ini, kita akan mendapatkan beberapa poin penting dan berharga lainnya. Poin pertama adalah cakupan luas dari fungsi neraca ini. Dilihat dari fungsinya, kaidah dan rumusan ini telah memberi kita sebuah neraca yang benar-benar bernilai tinggi dengan cakupan yang begitu luas dan dapat menentukan tugas dan tanggung jawab kita dalam hal perilaku di pelbagai situasi dan kalangan. Poin lain adalah berkaitan dengan sebab dan alasan diberikannya neraca ini, yakni mengapa kita harus memperlakukan orang lain dengan cara seperti ini dan memosisikan diri kita seperti halnya orang lain?

Jelas sekali, bahwa cara bergaul dan berperilaku dengan orang lain bermuara pada nilai kemanusiaan dan kesamaan wujud, yaitu kesetaraan seluruh manusia dalam kemanusiaan dan kemuliaan insani. Menurut keterangan semua nabi dan apa yang termaktub dalam kitab-kitab suci mereka, berasal dari satu ayah dan satu ibu. Lebih daripada itu, apabila masalah kesetaraan semua manusia dalam kemanusiaan (*insaniyah*) dan kemuliaan insani, masih diperselisihkan dan belum disepakati, tidak demikian halnya dengan sikap saling menghargai di antara manusia. Nilai ini sudah pasti tak dapat dipungkiri. Tidak benar apabila seseorang

menuntut perlakuan tertentu dari orang lain, namun pada saat yang sama dia mengabaikan tuntutan orang lain. Secara pasti dan tanpa sedikitpun keraguan dapat dikatakan, bahwa apabila kita menuntut perlakuan tertentu dari orang lain, orang lainpun akan mempunyai tuntutan yang sama dengan kita. Oleh sebab itu, agar dapat diketahui apa yang menjadi kemauan dan tuntutan orang lain dan bagaimana seharusnya perilaku kita terhadap mereka, maka kita harus menempatkan diri kita dalam posisi mereka. Sehingga, apabila kita berada dalam posisi mereka, kita akan mengetahui apa yang menjadi tuntutan mereka. Dengan cara seperti itu, tentu kita akan mengetahui apa yang sebenarnya mereka maukan. Fondasi dan dasar pandangan serta pemikiran ini, tidak lain merujuk pada kemuliaan insani dan perhatian pada hak serta tanggung jawab satu kepada yang lain.

Perlu diketahui, bahwa kita semua memiliki hak dan tanggung jawab satu sama lain. Kita adalah manusia-manusia yang sama dalam kemanusiaan dan kemuliaan insane. Tanpa menjaga dan menghormati hubungan sosial yang sehat, kehidupan kita tidak akan bahagia dan kita tidak akan dapat mencapai apa yang menjadi tujuan kehidupan materi dan maknawi kita. Karenanya, kita harus melaksanakan apa yang menjadi tugas dan tanggung jawab kita satu sama lain sebagai manusia tanpa memperhitungkan kekhususan-kekhususan dari sisi individu, suku, kelompok, jabatan dan lain sebagainya. Yakni, bahwa kita adalah manusia-manusia yang harus hidup bersama dan tidak dapat berpisah serta menutup mata dari kehidupan yang bermasyarakat. Kenyataan bahwa kehidupan ini memerlukan hubungan yang saling menghargai satu dengan yang lain, cukuplah pemahaman ini agar dapat membuat diri kita menjaga dan menghormati hak satu sama lain dan berperilaku yang sesuai. Masalah penting ini akan dapat terwujud apabila kita menggunakan neraca pergaulan dan hidup bersama (yang diberikan oleh Imam Ali as, yakni dengan memposisikan diri kita sebagai orang lain.

Ungkapan Imam Ali as yang penuh hikmah ini adalah sebuah neraca komprehensif yang dapat menentukan seperti apa harusnya perilaku serta perlakuan kita kepada orang dalam kehidupan interpersonal dan sosial,

dan bagaimanapun diusahakan serta diupayakan, tidak akan pernah bisa ditemukan neraca yang lebih baik daripada neraca ini. Apabila neraca ini kita jadikan pedoman atas perilaku kita, kita akan dapat membenahi dan mereformasi segala cinta, benci, tuntutan, kemauan, sikap, keputusan, kebijakan kita. Sedemikian komprehensif dan universalnya kaidah serta rumusan ini, sehingga dia terbebas dari segala pengaruh ideologi, akidah, hak-hak dan lain sebagainya. Cukup sebagai manusia saja, kita secara otomatis akan tercakup dalam kaidah dan rumusan ini. Rumusan ini merupakan rumusan lintas agama, suku, bangsa dan budaya.

Sebagai misal, dalam lingkungan keluarga, terlepas dari sifat, karakter dan perilaku tertentu yang dimiliki oleh suami dan istri, neraca ini tetap dapat menjalankan fungsinya. Yakni, kendati dimungkinkan masing-masing dari suami dan istri terikat oleh hukum dan tanggung jawab yang berbeda, namun dalam hubungan interpersonal, mereka mempunyai tuntutan yang sama dan mereka bisa menjalani hidup dengan tenteram berdasarkan kaidah dan rumusan ini. Karena setiap orang dari sisi bahwa dia adalah manusia, tentu mempunyai harapan-harapan dari orang lain, sebagaimana mereka juga punya serangkaian harapan darinya. Apabila dalam kehidupan rumah tangga, salah satu pasangan bersikap suka memaksa, berarti dia harus juga mau menerima sikap tersebut dari pasangannya. Apabila bagi suami sikap memaksa istri itu dinilai buruk, demikian pula halnya sikap memaksa suami terhadap istri, dan begitu juga sebaliknya. Atau apabila sebuah sikap tertentu dari suami terhadap istri dinilai baik, maka sikap yang sama dari istri terhadap suami, juga bernilai baik.

Masalah ini juga bisa berlaku dalam hubungan antara ayah dan anak. Namun tentu dengan tidak mencampuradukkan serangkaian hak ayah terhadap anak dan hak anak terhadap ayah. Akan tetapi, dilihat dari sisi bahwa keduanya adalah manusia yang hidup bersama dan memiliki hubungan yang sama, maka keduanya terikat oleh sebuah hubungan timbal-balik yang berimbang, yakni, hubungan itu akan berlangsung lancar apabila ayah dalam perilakunya terhadap anak, bisa memposisikan diri sebagai anak sehingga dapat mengerti apa yang menjadi kemauan anak,

dan sebaliknya anak dalam perilakunya terhadap ayah, bisa memposisikan diri sebagai ayah sehingga dapat mengerti apa yang dimaukan oleh ayah. Sebagai misal, sedikit-banyak kita dapat mengingat masa kanak-kanak diri kita. Adakalanya kita tidak suka pada tindakan orang tua dan menyalahkan mereka. Nah, kini setelah kita menjadi ayah, seharusnya kita tidak melakukan terhadap anak kita tindakan yang tidak kita sukai dari ayah dan ibu kita. Jangnlah kita melakukan hal-hal yang dulu tidak kita sukai dari orang tua kita terhadap anak-anak kita. Sebaliknya, apabila ada hal-hal yang dulu kita sukai dari tindakan orang tua kita, seharusnya kita juga melakukan tindakan tersebut terhadap anak-anak kita. Umpamanya, apabila kita berbuat sebuah kesalahan, kita suka diperingatkan dengan cara yang halus dan tidak kasar, maka hal yang sama seharusnya kita terapkan pada anak-anak kita bila mereka berbuat salah. Yakni, kita harus memposisikan diri sebagai anak, sehingga kita mengerti apa yang diinginkan serta dimaukan oleh seorang anak dari orang tuanya bila anak tersebut berbuat suatu kesalahan.

Nah, perilaku dan karakter yang seperti ini harus dimiliki oleh semua orang. Apabila setiap orang dapat memposisikan dirinya sebagai orang lain, akan banyak masalah pergaulan sosial yang terselesaikan.

Cara Berperilaku dengan Neraca Pergaulan (Imam Ali as)

Karena bagian dari wasiat ini sangat penting adanya, di mana sebuah rumusan dalam pergaulan yang jelas, urgen dan gamblang telah diberikan, Imam Ali as melanjutkan wasiatnya dengan kalimat: *Ya bunayya tafahham washiyyati* (wahai putraku, pahamilah pesanku!), dengan tujuan menarik perhatian si penerima (pembaca) pesan agar memahami serta menghayati kandungan wasiat tersebut. Barulah kemudian beliau berkata, *"Ij'al nafsaka mizanan fima bainaka wa baina ghairika.* Dalam bergaul dengan orang lain, jadikanlah dirimu sebagai ukuran sebuah hubungan sosial agar kamu tidak menghadapi masalah. Adapun bagaimana caranya? Caranya adalah: *Ahbib lighairika ma tuhibbu linafsika.* Bila kamu menyukai perilaku tertentu bagi dirimu, ketahuilah bahwa apa yang kamu sukai itu juga disukai oleh

orang lain. Apabila kamu menyukai sebuah perbuatan dari orang lain, perlakukanlah orang lain sebagaimana yang kamu suka diperlakukan oleh orang lain terhadap dirimu. Apa yang kamu inginkan bagi dirimu, jadikan hal itu juga diinginkan oleh orang lain, karena orang lain juga manusia seperti dirimu. Begitu pula sebaliknya: *Ikrah lahu ma tukrihu linafsika;* Apabila ada sesuatu yang tidak kamu sukai dan inginkan, jadikan hal itu juga tidak disukai dan diinginkan oleh orang lain. Apabila ada sesuatu yang benar-benar buruk dan tidak baik bagimu, ketahuilah bahwa hal tersebut juga buruk dan tidak baik bagi orang lain. Penggunaan neraca dan kaidah ini dalam tindakan dan perilaku, tentu akan mendatangkan banyak kebaikan serta keindahan. Dalam lanjutan wasiatnya, Imam Ali as menyebutkan beberapa efek positif darinya.

Apabila kaidah dan rumusan ini selalu dipakai dan dijaga, dapat dipastikan tidak ada orang yang terzalimi, yakni, karena kamu tidak suka dizalimi dan direbut serta diinjak-injak hak-hakmu, maka kamupun tidak akan melakukan hal-hal yang tidak kamu sukai terhadap orang lain. Imam Ali as berkata, "*La tazhlim kama la tuhibbu an tuzhlam.* Sebagaimana kamu tidak mau dizalimi, maka janganlah kamu berbuat zalim terhadap orang lain, karena dia juga manusia seperti halnya dirimu dan mempunyai harapan serta keinginan yang sama dengan dirimu. Apabila setiap manusia mau menjadikan dirinya sebagai neraca atas berbagai perbuatan dan tindakannya, maka dapat dijamin tidak akan ada manusia yang teraniaya dan terzalimi. Apabila pemikiran yang sama berlaku di tengah-tengah masyarakat, tidak akan ada lagi orang yang teraniaya dan direbut atau diinjak-injak hak-haknya. Sebagai hasilnya banyak masalah dan problema ditengah masyarakat akan teratasi dan terselesaikan. Dari sisi lain, beliau berpesan, "*Ahsin kama tuhibbu an yuhsana ilaika.*" Apabila kamu suka orang lain berbuat baik padamu, kamu juga harus berbuat baik terhadap orang lain. Apabila perbuatan tertentu, seperti ketidaksopanan, mencaci, mencari-cari aib dan berkata kotor yang dilakukan oleh orang itu tidak baik dalam pandanganmu, janganlah engkau lakukan perbuatan tersebut atas orang lain, karena tentu perbuatan itu juga buruk dalam pandangan mereka. Bagaimana kamu menilai ketidaksopanan orang atas dirimu

sebagai perbuatan buruk, lalu ketidaksopananmu terhadap orang lain bukan merupakan perbuatan buruk?!

Oleh sebab itu, beliau melanjutkan, "*Wastaqbih min nafsika ma tastaqbihu min ghairika.*" Apabila sebuah perbuatan dari orang lain kamu nilai buruk dan tidak baik, maka perbuatan itu juga buruk dan tidak baik bila kamu lakukan terhadap orang lain. Lalu dilanjutkan, "*Wardha minannasi laka ma tardha bihi lahum minka.*" Perlakukanlah orang lain dengan sebuah perlakuan yang kamu rela bila diperlakukan oleh mereka dengannya. Apabila dirimu menginginkan orang lain memperlakukan dirimu dengan perlakuan tertentu sehingga kamu suka dan rela, ketahuilah bahwa mereka juga menantikan perlakuan yang sama dari dirimu. Sesuatu yang membuatmu rela dari orang lain, hal itu pula yang akan menjadikan orang lain rela darimu. Sebagaimana kamu suka orang lain melakukan sesuatu yang kamu senangi dan membuatmu rela, kamu juga harus melakukan sesuatu yang disenangi oleh orang lain dan membuatnya rela.

Kini, dengan memerhatikan beberapa bahasan di atas, Imam Ali as selanjutnya menjelaskan sebuah substansi nyata dari cara bergaul dengan orang lain berkaitan dengan hubungan antara *alim* dan *muta'allim* yang memang harus dijaga dan diperhatikan secara sungguh-sungguh. Substansi penting itu adalah: sebagaimana engkau tidak suka menerima kesulitan akibat ulah dari orang lain, maka seharusnya ulahmu juga tidak menjadi sebab atas kesulitan bagi orang lain. Sebagai misal, berhubungan dengan orang dalam hal menjawab pertanyaan dan memberi petunjuk mereka. Apabila engkau memang tidak tahu menahu tentang sebuah masalah, maka dengan tegas dan lantang katakan "aku tidak tahu." Bagaimana engkau berharap dari orang yang tidak mengetahui sebuah permasalahan untuk berkata tidak tahu, sementara engkau sendiri menjadi sebab atas tersesatnya mereka lantaran berbagai keteranganmu yang tidak berdasar pada pengetahuan?! Apabila ada orang yang bertanya padamu tentang sesuatu dan kamu tidak mengetahuinya, maka katakan dengan tegas dan tanpa ragu-ragu bahwa "aku tidak tahu" dan jangan sekali-kali

membuat orang lain susah dan tersesat akibat jawabanmu. Oleh sebab itu, dalam menjawab pertanyaan orang, berlakulah sebagaimana engkau berharap pada orang lain untuk juga bersikap terus terang padamu, yakni, bila engkau mengetahui, jawablah, dan bila kamu ragu atau tidak tahu, jangan kau sesatkan mereka. Mereka yang tidak mempunyai pengetahuan dan tidak mau berterus terang untuk berkata "kami tidak tahu" dan berani memberikan pandangan tanpa ilmu, sungguh telah berbuat kesalahan besar. Karena kita berharap dari orang lain untuk tidak menjadi sebab atas ketersesatan diri kita dengan keterangan yang tidak berdasar. Yang menjadi harapan kita adalah apabila mereka memang tidak tahu, ya katakan saja tidak tahu.

Alhasil, pada tahap awal, janganlah engkau berbicara atau menjelaskan tentang sesuatu yang tidak kamu ketahui, lalu tahap keduanya adalah, kamu juga tidak harus berbicara atau menjelaskan tentang semua yang kamu ketahui (*wa la taqul bima la ta'lamu bal la taqul kulla ma ta'lamu wa la taqul mimma la tuhibbu an yuqala laka*). Kamu harus lebih dulu memikirkan, apakah berbicara tentang sebuah masalah itu beramanfaat dan bermaslahat atau tidak. Apabila membicarakan sebuah masalah dapat menyebabkan kerusakan dan terancamnya kelangsungan hubungan bermasyarakat, engkau tidak boleh membicarakannya. Seumpama engkau menyaksikan salah serang dari dua temanmu yang telah berbuat kesalahan pada yang lain dengan menggunjing serta mencacinya, maka apabila ucapan yang kamu dengar itu kamu sampaikan pada yang lain, meskipun apa yang kamu ucapkan itu adalah benar dan tidak ada dusta, sudah barang tentu tidak akan mendatangkan maslahat dan akan mengancam hubungan pertemanan mereka. Oleh sebab itu, engkau tidak harus membicarakan atau mengutarakan segala hal yang kau ketahui. Singkat kata, pertama, janganlah engkau berbicara tentang sesuatu yang tidak kauketahui secara mutlak, dan kedua, engkau juga tidak harus bercerita tentang segala yang kau ketahui. Akan tetapi, lihatlah, apakah dalam membicarakan itu terdapat manfaat dan maslahat atau tidak. Apabila engkau ragu tentang baik-tidaknya, posisikanlah dirimu sebagai pendengar sehingga engkau dapat bersikap dengan benar.

Bangga Diri (Ujub) Merupakan Penyakit bagi Pergaulan Sosial yang Sehat

Sekalipun kaidah, neraca dan rumusan pergaulan (yang diberikan oleh Imam Ali as) ini diterima dan benar adanya, namun masih banyak orang yang tidak menggunakan serta menjaganya. Masih banyak orang yang tidak siap untuk bersikap dan berperilaku dengan perilaku serta sikap yang mereka harapkan dari orang lain. Mereka tidak pernah memposisikan diri meraka sebagai orang lain, sepertinya mereka menganggap diri mereka sebagai benang yang terpisah dari rajutan. Yang perlu dipertanyakan di sini adalah mengapa mereka bersikap dan berperilaku seperti itu? Apa yang kira-kira menjadi sebab dari penyakit ini? Darimana asal dan sumbernya? Apa yang menjadi sebab terjadinya penyelewengan sikap mereka? Di akhir bagian ini, Imam Ali as menjelaskan, "*Wa'lam annal i'jaba dhiddash shawabi.*" Ketahuilah bahwa sumber permasalahan terletak pada sifat ujub atau bangga diri (persenyawaan antara egoisme dan narsisme). Yakni, karena dia melihat dirinya berbeda dengan yang lain dan merupakan benang yang terpisah dari rajutan, maka dia tidak sudi untuk mendapatkan perlakuan yang sama dengan orang lain dan juga tidak mau berperilaku sesuai apa yang diharapkan oleh orang lain. Akan tetapi (dengan penuh kepongahan) dia berkata, "Aku boleh berharap dan mempunyai tuntutan dari orang, namun pada saat yang sama orang tidak boleh berharap dan menuntut sesuatu dariku." Boleh jadi, faktor-faktor utama yang menjadi sebab munculnya sikap negatif ini, berbeda-beda. Salah satu dari faktor utama tersebut adalah dia melihat dirinya lebih tinggi dari yang lain dan berlaku sombong. Umpamanya, dia mengira dirinya sebagai seorang alim dan orang lain jahil lalu berkata, "Karena aku adalah seorang alim, maka orang lain harus hormat padaku, sementara aku tidak harus hormat pada mereka." Atau yang lain lagi berkata, "Karena aku kaya, maka orang lain harus hormat padaku." Atau seseorang yang mengira dirinya sebagai orang mukmin yang taat dan orang lain sebagai ahli maksiat, dia berpikir karena dirinya adalah hamba yang taat, maka orang lain harus hormat dan takzim padanya.

Anggapan-anggapan yang salah inilah yang menyebabkan seseorang akhirnya berani menginjak-injak kaidah pergaulan yang sarat hikmah dan mengambil jalan yang menyimpang. Di sinilah langkah pertama orang-orang yang tersesat, yaitu ketika seseorang menganggap dirinya lebih hebat dan lebih istimewa dari yang lain; seakan hanya dirinya saja yang punya kelebihan dan inilah seburuk-buruk penyakit yang menimpa seseorang, sebuah penyakit yang dapat menyeret seseorang dalam kehancuran dunia dan akhirat sekaligus. Penyakit ini harus dihadapi dengan serius, dan seseorang seharusnya selalu melihat dirinya lebih kecil dari yang lain. Apabila memang dia mendapatkan anugerah dari Allah dan mempunyai beberapa kelebihan, dia harus melihatnya sebagai titipan dan amanah yang diberikan oleh Allah Swt atas dirinya dan bukan semata-mata untuknya. Pantaskah seorang hamba bersikap angkuh dan menyombongkan harta dan kekayaan Allah yang dititipkan padanya?! Lebih daripada itu, bagaimana dan dengan apa dia dapat menjamin bahwa harta dan kekayaan itu akan berlangsung terus hingga akhir hidupnya? Besar kemungkinan, dia akan kehilangan segala-galanya dan jatuh miskin atau mendapatkan akibat yang buruk. Mungkin saja, orang yang dianggapnya bodoh dan sesat, justru mendapatkan hidayah dan menjadi ahli surga, sementara dia menjadi sesat dan ahli jahannam! Sebagaimana dalam peribahasa terkenal (Persia) dikatakan, "Anak burung dihitung di akhir musim gugur." Siapa yang bisa tahu tentang bagaimana akhir masa hidupnya?! Sepanjang masa hidup, kita telah menyaksikan banyak contoh yang mengherankan dan menakjubkan, betapa banyak orang yang berada di puncak kejayaan, tiba-tiba terjungkal ke lembah kehinaan. Siapa yang dapat memastikan akibat baik dalam hidupnya? Oleh sebab itu, manusia harus selalu berusaha melihat dirinya lebih rendah dari yang lain, agar mudah bersikap tawaduk dan rendah hati dan bersedia memberikan hak-hak orang lain; sehingga dapat menjadi manusia yang sedikit berharap dan jauh dari sifat ujub dan angkuh.

Dengan demikian, rahasia di balik mengapa sebagian tidak bersedia dan tidak mau tunduk ada neraca komprehensif tarbiyati, sosial dan akhlaki, adalah karena mereka menilai diri mereka lebih dibandingkan

orang lain dan tidak mau memposisikan diri mereka di tempat orang lain. Di dalam diri mereka bergumam, "Aku berbeda dengan orang lain." Karenanya mereka memberlakukan neraca dan aturan pada perilaku orang, namun dirinya bebas untuk berbuat apa saja. Mereka pada hakikatnya terjerat penyakit egoisme dan narsisme (keakuan) sehingga merasa puas secara berlebihan pada dirinya. (Padahal), apabila seseorang bisa melihat dirinya seperti orang lain, dia tidak akan mempunyai tuntutan yang ngawur dan melampaui batas. Akan tetapi, seseorang yang menganggap dirinya sebagai benang yang terpisah dari rajutan, maka tidak akan mau menggunakan hikmah amali ini.

Contohnya, seseorang yang berkata, "Orang lain harus lebih dulu mengucapkan salam padaku, dan aku tidak harus mendahului mereka; orang lain harus menunjukkan sikap hormatnya padaku, dan aku tidak harus menghormati mereka; orang lain harus selalu memberikan apa yang menjadi kebutuhanku, dan aku tidak harus menolong mereka; orang lain harus tunduk serta patuh padaku, dan aku tidak harus patuh pada mereka," dan begitulah seterusnya. Orang yang seperti ini, adalah orang yang menganggap dirinya istimewa dan lebih unggul dari yang lain. Kendati sikap ini tidak mereka ungkapkan secara terang-terangan, namun dia telah tumbuh dan terdidik serta terbiasa dengan sikap dan mentalitas ini, dan tentu sulit baginya untuk melepaskan diri darinya. Apabila kita mau berpikir dengan benar dan mau memposisikan diri kita di tempat orang lain dan menjadikan diri sebagai ukuran serta neraca perilaku terhadap orang lain, banyak dari masalah hidup kita akan terselesaikan. Dengan neraca dan kaidah pergaulan yang sarat hikmah dan bagaikan permata yang tiada bandingan ini; sebuah rumusan yang belum pernah terucap dan tak akan terucap dari lidah (selain lisan suci Imam Ali as), hubungan antar seluruh umat manusia dapat dibenahi dan menjadi baik.

Apa yang telah dijelaskan di atas adalah salah satu dari bahaya sosial dan amali dari sifat ujub dan bangga diri. Dari sisi lain, terdapat efek-efek negatif dari sudut pemikiran dan keilmuwanan dari sifat ini. Ujub, sebagaimana dapat merusak perilaku manusia, dia juga dapat menghancurkan otak, akal dan pemikiran manusia. Akal manusia yang

terkena penyakit ini, dapat dipastikan tidak akan berfungsi dengan baik. Ketika manusia bisa bebas dari penyakit ujub, maka dia akan berada dalam perlindungan rasul batin (akal) dan zahir (para nabi dan rasul) hingga dapat tertuntun pada jalan yang benar dan lurus. Bila seseorang tidak terkena penyakit ujub dan angkuh, dia akan dengan mudah menemukan jalan penghambaan, tunduk, patuh dan melihat dirinya bukan apa-apa di hadapan Allah Swt. Salah satu tanda terselamatkannya seseorang dari penyakit ujub dan takabur, adalah ketundukan dan kepatuhannya kepada Allah Swt. Selama ujub, egoisme dan takabur masih melekat pada diri seseorang, maka dia tidak akan mungkin dapat tunduk dan patuh kepada Allah Swt. Ketika 'keakuan' telah dihancurkan, barulah penghambaan akan muncul. Apabila kita hendak menjadi hamba yang patuh, maka selain berusaha mendapatkan petunjuk serta anugerah dari Allah Swt, kita juga harus membuang berbagai hal yang menjadi penghalangnya. Salah satu penghalang itu adalah sifat ujub. Ujub[93] menghalangi kita untuk menyadari kelemahan dan ketidakberdayaan diri kita di hadapan Allah Swt. Ketika penghalang itu hilang, maka barulah ketundukan, kepasrahan dan ketaatan akan muncul, dan itulah saatnya bagi manusia untuk bergerak menuju kedudukan-kedudukan maknawi yang tinggi.

Usaha Muspra

Pada sebagian salinan wasiat Ilahi ini, telah ditambahkan dua kalimat lain, di mana Imam Ali as berkata, *"Fas'a (was'a)*[94] *fi kadhika wa la takun khazinan lighairika."* Berusahalah dengan keras (dalam hidup) dan jangan menjadi penyimpan (harta) bagi orang lain. Bilamana kau telah terbimbing pada apa yang menjadi tujuanmu, sebisa mungkin jadikan dirimu tunduk pada Tuhanmu.

Berkaitan dengan kalimat ini, sebagian berpendapat bahwa (Imam Ali as) bertujuan menyelamatkan manusia dari sifat malas dan memanjakan diri. Beliau memberikan peringatan pada manusia agar tidak berlaku malas dan lemah semangat dalam menjalani kehidupan individualnya. Di dalam nasihat Rasulullah saw kepada Abu Dzar[95] telah kita baca, bahwa sikap malas dan lemah semangat dapat menjauhkan seseorang dari kebahagiaan

(dunia dan akhirat). Orang yang malas berkaitan dengan dunia, maka dia akan lebih malas lagi dalam masalah-masalah ukhrawinya. Oleh sebab itu, manusia harus giat, penuh semangat dan banyak berusaha. Orang yang lemah, lembek dan malas, maka dia akan kehilangan dunia dan merusak akhiratnya. Alasannya adalah karena dunia merupakan tempat baginya untuk berusaha dan beramal dengan penuh semangat untuk meraih beragam nikmat dan pahala ukhrawi. Dengan kata lain, dunia ini adalah tempat gerak dan perjalanan, nah sebagaimana engkau senang apabila mobilmu melaju lebih cepat dari yang lain, maka demikian pula hanya dengan perjalanan akhirat dan kamu tidak boleh bermain-main dalam menjalaninya. Dunia ini adalah tempat bagi kita untuk bekerja keras dan sama sekali tidak cocok untuk bermalas-malasan, selain kamu tidak bisa mendapatkan apa-apa dengannya. Ini adalah salah satu makna dari ucapan imam Ali as yang berkata, "*Was'a fi kadhika wa la takun khazinan lighairika.*"

Ada juga makna lain yang dikemukakan oleh para penafsir dan pensyarah kitab ini. Di dalam al-Quran, Allah Swt berfirman, *Wahai manusia, engkau berjalan menuju Tuhanmu dengan bekerja keras dan bersusah-payah hingga menemui-Nya.*[96] Dalam ayat ini telah dijelaskan sebuah makna yang sangat tinggi berkaitan dengan posisi manusia dalam perjalanan menuju akhirat dan pengaruh kehidupan duniawi terhadap kehidupan ukhrawi. Dalam ayat tersebut ditegaskan, bahwa hakikat kehidupan manusia adalah berusaha dan bekerja keras untuk "berjumpa" dengan Allah. Kalimat *kadihun ila rabbika* diucapkan kepada seseorang yang berada dalam perjalanan menuju Tuhannya dengan kemampuan yang bersifat maksimal. Dengan keterangan yang lebih jelas, kehidupan ini pada hakikatnya adalah usaha untuk mencapai *inna lillahi wa inna ilaihi raji'un;*[97] yakni, bahwa kehidupan adalah usaha untuk kembali kepada Allah dan berjumpa dengan-Nya untuk mendapat kepastian akhir dari nasib manusia. Dengan demikian, maka ayat *kadihun ila rabbika kadhan famulaqihi*[98] ini memberikan arti bahwa seluruh kehidupan manusia itu adalah gerak, usaha dan kerja keras sebuah gerak yang bertujuan dan mengarah kepada Allah Swt.

Alangkah baiknya, apabila kita dapat mengambil manfaat dan keuntungan dari perjalanan dan pergerakan ini dengan memakmurkan kehidupan ukhrawi kita. Untuk menjelaskan bagian ini, ada baiknya bila kita mengetahui bahwa terdapat dua bentuk gerak dan amal bagi manusia: Pertama adalah amal takwini, yakni manusia mau tidak mau dia berada dalam sebuah gerak, dia tidak berkuasa untuk berpaling dari berbagai aktivitas. Pergerakan ini tidak selalu mendatangkan keuntungan bagi setiap manusia, karena tujuan akhirnya juga tidak sama. Walaupun semua manusia akan menuju akhirat, namun akhirat bukanlah tempat dengan satu rumah, namun dua rumah. Yang menentukan di rumah mana manusia akan tinggal di akhirat nanti adalah amal perbuatannya sendiri, di mana sebagian akan masuk surga dan yang lain ke neraka. Gerak dan perjalanan ini merupakan sesuatu yang bersifat takwini bagi semua manusia. Mereka yang pandai memanfaatkan dengan baik perjalanan ini dengan usaha dan kerja kerasnya, maka dia akan memastikan kebahagiaan bagi dirinya. Dengan demikian, boleh jadi makna dari *was'a fi kadhika* adalah gerak dan usaha menuju Allah yang menuntut kesungguhan dan kerja keras agar dapat mengambil manfaat, hasil, bekal dan akhir yang bahagia dari perjalanan ini.

Karenanya dalam menyempurnakan wasiatnya, Imam Ali as menambahkan, "*Wa la takun khazinan lighairika.* Janganlah engkau menjadi penyimpan harta bagi orang lain. Maksudnya adalah, dalam usaha ini janganlah engkau berpikir sesuatu selain keuntungan ukhrawimu, karena tujuan ada di sana dan engkau tidak perlu berusaha untuk kepentingan orang lain. Apabila engkau berusaha, perhitungkan kira-kira manfaat ukhrawi apa yang bisa kauperoleh. Mengapa engkau harus bekerja dan berusaha yang manfaatnya bagi orang lain dan tidak bagi dirimu. Mengapa engkau harus menumpuk dan menimbun harta dengan membuka rekening bank di sana-sini; engkau berusaha siang dan malam semata-mata untuk menambah digit angka dari tabunganmu, namun engkau tidak dapat menikmatinya dan justru orang lain yang akan menikmati hasil jerih-payahmu?! Manusia yang berakal, tentu dia tidak akan mau melakukan sebuah pekerjaan dan usaha yang tidak memiliki keuntungan ukhrawi

baginya. Manusia berakal adalah manusia yang mempunyai tujuan untuk memetik buah dan hasil kerjanya di akhirat, dan selain itu akan berarti kekeliruan, kerugian serta kesia-siaan baginya.☐

AGENDA HIDUP

وَ اعْلَمْ يا بُنَيّ، أَنّ إمامَكَ طَرِيْقاً ذَا مَسَافَةٍ بَعِيْدَةٍ، وَ أَهْوَالٍ شَدِيْدَةٍ، وَ أَنّهُ لاَ غِنَى بِكَ عَنْ حُسْنِ الْإرْتِيَادِ، وَ قَدّرْ بَلاَغَكَ مِنَ الزّادِ مَعَ خِفّةِ الظّهْرِ، فَلا تَحْمِلَنّ عَلى ظَهْرِكَ فَوْقَ بَلاَغِكَ [طاقَتِكَ] فَيَكُوْنَ ثَقِيْلاً وَ وَبَالاً عَلَيْكَ، وَ إِذَا وَجَدْتَ مِنْ أَهْلِ الْحَاجَةِ مَنْ يَحْمِلُ لَكَ زَادَكَ [إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ] فَيُوَافِيْكَ بِهِ [غَداً] حَيْثُ تَحْتَاجُ إِلَيْهِ فَاغْتَنِمْهُ، وَ اغْتَنِمْ مَنْ اسْتَقْرَضَكَ فِي حَالِ غِنَاكَ وَ جَعَلَ قَضَاءَهُ لَكَ فِي يَوْمِ عُسْرَتِكَ [وَ حَمّلْهُ إِيّاهُ، وَ أَكْثِرْ مِنْ تَزْوِيْدِهِ وَ أَنْتَ قَادِرٌ عَلَيْهِ فَلَعَلّكَ تَطْلُبُهُ فَلاَ تَجِدُهُ] وَ اعْلَمْ أَنّ إِمَامَكَ عَقَبَةً كَؤُوْداً [الْمُخِفّ فِيْهَا أَحْسَنُ حَالاً مِنَ الْمُثْقِلِ وَ الْمُبْطِئُ عَلَيْهَا أَقْبَحُ حَالاً مِنَ الْمُسْرِعِ] لاَ مُحَالَةَ أَنّ مَهْبِطُهَا بِكَ عَلَى جَنّةٍ، أَوْ نَارٍ، فَارْتَدْ لِنَفْسِكَ قَبْلَ نُزُوْلِكَ [وَ وَطّئِ الْمَنْزِلَ قَبْلَ حُلُوْلِكَ

فَلَيْسَ بَعْدَ الْمَوْتِ مُسْتَعْتَبٌ وَ لاَ إِلَى الدُّنْيَا مُنْصَرَفٌ].

Ketahuilah wahai putraku, bahwa di hadapanmu terdapat jalan yang panjang dan tantangan serta kesulitan yang berat, sungguh perlu bagimu untuk mencari yang baik serta berusaha yang benar. Bawalah bekal secukupnya dengan mempertimbangkan keringanannya, (sehingga engkau dapat sampai pada tujuan dengan beban yang ringan). Jangan kaupikul beban yang melampaui kemampuanmu agar beratnya tidak menjadi bencana atas dirimu. Apabila engkau mendapatkan orang yang membutuhkan untuk membawakan bekalmu sampai hari kiamat lalu dikembalikan padamu kelak di kala kau memerlukannya, maka janganlah kaubuang kesempatan baik itu. Anggaplah sebagai keuntungan bagi dirimu orang yang meminta pinjaman padamu di saat kayamu dan dibayarkan di kala sulitmu. Sebanyak mungkin berikan bebanmu pada orang lain dan berikan padanya bekal yang banyak sementara engkau masih mampu untuk melakukan itu, karena adakalanya, engkau mencari (orang yang mau menerima pemberianmu), namun kau tidak lagi bisa menemukannya. Ketahuilah bahwa di hadapanmu terdapat jalan mendaki yang sulit dilalui, di mana orang yang ringan bebannya jauh lebih baik keadaannya dibandingkan dengan yang bebannya berat dan yang berjalan lamban jauh lebih buruk keadaannya dibandingkan dengan yang berjalan cepat, sementara titik akhir dari perjalanan ini, mau tidak mau, adalah surga atau neraka. Maka persiapkan dengan baik dirimu sebelum tiba di sana dan perbaikilah tempat tinggalmu sebelum kauhuni, karena pascakematian, tidak ada lagi peluang untuk meminta ampunan dan tidak ada jalan untuk kembali ke dunia.

Telah kami singgung sebelumnya, bahwa bagian pokok dari wasiat Imam Ali as adalah berkaitan dengan menjelaskan kehidupan manusia di dunia dan juga perbandingan antara dunia dan akhirat. Masalah penting ini juga dapat ditemukan pada banyak sabda beliau dan para Imam suci lainnya. Mungkin hampir semua khotbah dalam *Nahj al-Balaghah* telah menyinggung tentang masalah ini. Yang perlu menjadi perhatian kita di sini adalah mengetahui rahasia di balik berbagai penekanan yang diberikan pada masalah dan topik ini.

Mengapa Dunia Dihina?

Kecintaan dan perhatian besar manusia pada kehidupan duniawi, kerja keras untuk mendapatkan kedudukan serta kekayaan dunia sehingga membuat manusia lupa terhadap akhirat atau bahkan mengingkarinya, semua itu mungkin adalah alasan mengapa para Imam as memberikan pernyataan yang bersifat menghina atas dunia. Pada hakikatnya, dunia dihina dan direndahkan karena bisa menjadi sebab kelalaian manusia terhadap akhirat. Beragam pemandangan dan suara penuh godaan serta rayuan dunia ini selalu tersuguhkan di hadapan manusia dan ibarat petir, kilatan dan cahayanya telah memengaruhi seluruh wujud manusia dan membuatnya bersemangat untuk mendapatkan serta meraihnya. Sementara akhirat, karena jauh dari jangkauan sensasi manusia dan memang berada di luar hal-hal yang bersifat indrawi, maka sudah barang tentu kurang mendapatkan perhatian darinya. Oleh sebab itu, para Imam suci as melakukan upaya keras untuk membuka rahasia kehinaan dunia agar kehidupan akhirat tak terlupakan dan tertipu oleh tipuan serta rayuan dunia. Dengan kata lain, karena akhirat tidak dapat dispensasi di dunia, maka lumrah bila dia kurang mendapatkan perhatian dari manusia. Kalaupun ada orang yang memerhatikan akhirat berdasarkan dalil rasional (*burhan 'aqli*) atau keterangan para nabi dan rasul as, maka tetap saja pengaruhnya sangat lemah bagi manusia yang cenderung melihat sisi lahir kehidupan dan sangat mudah baginya untuk melupakan akhirat.

Pada saat yang sama, terpampangnya beragam kenikmatan dunia di hadapan mata telah secara kuat menarik dan menjerat manusia ke dalamnya. Tidak ada seorang muslim yang meragukan dan tidak mengenal akhirat atau perbandingan antara dunia dan akhirat, tetapi karena pengetahuan ini tidak diperbaharui setiap hari atau tidak diketahui secara mendalam, maka dalam tataran amal, mereka tidak begitu memerhatikan kehidupan akhirat. Sehingga pada sebagian besar waktunya, mereka lalai dan berpikir bahwa yang penting adalah kehidupan beberapa saat dunia yang digeluti setiap hari. Mereka menjadi lalai dan lupa bahwa ada kehidupan akhirat yang merupakan tujuan hidup yang sesungguhnya. Hanya para nabi dan wali yang sama sekali tidak pernah melupakan masalah-masalah ukhrawi, namun sebagian besar manusia lupa dan lalai.

Oleh sebab itu, masalah pentingnya kehidupan ukhrawi harus senantiasa diingatkan kepada manusia, agar dia menyadari bahwa kehidupan dunia yang sementara tidak dicintai secara buta hingga tenggelam dalam berbagai usaha, pekerjaan, penyusunan rencana dan mencari kedudukan serta kekuasaan duniawi. Dunia hanyalah perjalanan beberapa saat dan tujuan berada di tempat lain. Karenanya, di dalam al-Quran, sabda Rasul saw, *Nahj al-Balaghah* dan seluruh keterangan para Imam suci as telah ditekankan tentang rendahnya nilai dunia dan meruginya orang-rang yang tertipu oleh godaannya. Seperti disebutkan dalam al-Quran, "*Wa mal hayat al-dunya illa la'ibun wa lahwun...*,[99] yakni bahwa kehidupan dunia tidak lebih dari sekadar permainan dan kesenangan sesaat.

Dalam ayat lain dinyatakan, *Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami. Mereka itu tempatnya ialah neraka, disebabkan atas apa yang selalu mereka kerjakan.*[100]

Dalam ayat yang lain lagi ditegaskan, *Celakalah orang-orang kafir karena siksa yang amat pedih, yaitu orang-orang yang lebih menyukai kehidupan dunia dari kehidupan akhirat, dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah.*[101]

Al-Quran telah menerangkan masalah ini secara berulang-ulang. Alasannya adalah karena dunia mempunyai tampilan yang menipu dan menggoda, sementara akhirat tidak tampak seperti halnya dunia. Manusia dapat memahami serta merasakan dunia melalui pancaindranya dan tampilan luar selalu hadir di hadapan matanya. Sementara pemahaman manusia tentang akhirat tidak dia dapatkan melalui pancaindra dan akhirat tidak tampak secara fisik baginya. Karenanya, perhatian manusia lebih banyak tertuju pada dunia dan berbagai godaannya. Hal ini dapat membuatnya lalai dari tujuan asli dan akhirnya. Maka dari itu, manusia memerlukan kepada orang yang mengingatkan serta membangunkannya dari kelalaian.

Dalam rangka ini pula, Imam Ali as pada beberapa bagian wasiatnya kepada imam Hasan as dan secara berulang-ulang telah menjelaskan

perbandingan antara kehidupan dunia dan akhirat dan bahwa akhirat jauh lebih berharga daripada dunia. Berikut ini adalah bagian lain dari wasiat beliau yang juga berbicara tentang masalah ini:

وَ اعْلَمْ أَنَّ أَمَامَكَ طَرِيْقًا ذَا مَسَافَةٍ بَعِيْدَةٍ وَ مَشَقَّةٍ شَدِيْدَةٍ

Wahai putraku, di hadapanmu terbentang jalan yang panjang, penuh bahaya dan menakutkan yang harus kaulalui.

Oleh sebab itu, alasan di balik semua pengulangan ini adalah melenyapkan kelalaian dari atmosfer pikiran dan hati, agar manusia yang tertidur lelap dalam kelalaian oleh berbagai godaan dunia, dapat terbangun dan kembali sadar.

Jalan Kehidupan

Sebagaimana yang telah dibahas, kehidupan dunia hanyalah jembatan yang mengantar manusia menuju akhirat. Dunia tidak lebih dari sekadar tempat lewat yang penuh bahaya serta rintangan dan mau tidak mau harus dilalui oleh manusia. Jarak panjang (*masafah ba'idah*) yang dimaksud di sini bukanlah panjangnya jarak geografis, di mana manusia bertolak dari satu titik menuju titik yang lain dan berapa kilometer yang telah ditempuhnya. Akan tetapi, yang dimaksud dengan *masafah* di sini tidak lain adalah umur manusia yang dijalani.

Perjalanan ini memiliki dua keistimewaan: pertama, perjalanan ini sangat panjang yang bentangan-Nya di luar bayangan kita dan belum diketahui akan berhenti kapan dan di mana. Sekalipun akal manusia ditambah energi serta kecepatannya, tetap saja tidak akan dapat memahami dan mencapai batas akhirnya. Keistimewaan lain dari perjalanan ini adalah beragam bahaya, ketakutan yang ditimbulkan dan rintangan-Nya. Sedemikian rupa rintangan itu, sehingga saat demi saatnya, detik demi detiknya, dapat membuat manusia tergelincir, tersesat dan merebut ketenangan dan ketenteraman hidupnya. Lalai sesaat dapat berakibat penyesalan seumur hidup dan bermil-mil terjauhkan dari kebenaran. Kondisi kehidupan yang seperti ini, tentu menuntut kehati-hatian yang

lebih dari manusia. Dia harus senantiasa mengawasi tingkah laku dan amal perbuatannya, karena kesalahan sesaat dapat berakibat kerugian berabad.

Harus jujur dikatakan, bahwa hanya para nabi, washi dan wali yang dapat memahami perjalanan ini sebagaimana adanya. Imam Ali as dan para Imam suci as lainnya mengetahui dengan baik di mana letak tujuan manusia, berapa panjang jaraknya dan jalan mana yang harus dilalui untuk sampai pada tujuan. Adapun kita, semaksimal apapun berpikir, tetap saja hanya sedikit yang kita mengerti. Mungkin lantaran pemahaman yang mendalam inilah, kawan dan lawan menyatakan ketidakmampuannya untuk memahami hakikat kehidupan Imam Ali as. Sehari-hari beliau berada di ladang atau di medan perang. Ketika berada di pucuk pimpinan, beliau tetap turun mengurusi beragam masalah seluruh lapisan masyarakat. Seluruh waktunya, selain yang beliau gunakan untuk ibadah wajib dan sebagian *mustahabbat*, dihabiskan untuk menyelesaikan segala urusan dan kebutuhan rakyat. Aktivitas beliau di siang hari sangatlah padat. Di malam hari, aktivitas beliau berubah bentuk. Sebagian dari waktu malamnya, dia gunakan untuk mengurusi fakir miskin dan para yatim, sebagian malam yang lain beliau gunakan untuk ibadah dan hanya sedikit dari waktu malam beliau gunakan untuk beristirahat dan tidur. Selain sedikit waktu tidur, beliau menghabiskan waktu malamnya dalam ibadah. Ibadah yang penuh dengan jeritan dan tangisan yang mengeluhkan panjangnya perjalanan dan sedikitnya bekal. Beliau menyadari bahwa perjalanan ini panjang, namun bekal yang dimiliki hanya sedikit. Beliau mengerti bahwa tujuan yang hendak didatangi oleh manusia sangatlah jauh. Akan tetapi, aku dan kamu sebanyak apapun berpikir, tetap saja apa yang kita ketahui sedikit.

Singkat kata, dari keterangan para Imam suci as dapat disimpulkan bahwa jauh jarak perjalanan ini berada di luar jangkauan pemikiran manusia dan kita tidak akan dapat memahaminya dengan baik. Mereka telah memahami hal-hal yang kita tidak mampu untuk memahaminya. Apakah seseorang yang menyadari bahwa di hadapannya terbentang jalan yang panjang dan perjalanan yang jauh dapat duduk tenang, membuang-buang waktu, berbicara yang tidak berguna, ...? Seseorang

harus sedemikian tidak mempunyai pekerjaan dan tujuan dalam hidupnya, sehingga berkesempatan untuk melakukan hal-hal yang tidak berguna di atas! Dengan mencermati sebuah contoh sederhana dari sekian banyak aktivitas yang kita lakoni, kita dapat menguji dan menilai perilaku kita: apabila pada suatu hari kita mempunyai tugas untuk pergi dari satu kota ke kota yang lain (yang berjarak sekitar 100 kilometer), tentu sebelum kita sampai pada tujuan, kita tidak dapat duduk tenang dan terus berusaha dengan penuh kehati-hatian agar bisa lebih cepat sampai ke kota yang dituju. Apabila kendaraan yang dinaiki adalah kendaraan pribadi, kita akan lebih berhati-hati, sehingga dalam beberapa kilometer kita berhenti guna mengontrol dan melakukan tindakan-tindakan antisipatif yang perlu pada kondisi mobil. Begitulah watak dan pemikiran manusia. Dia akan bersikap hati-hati dalam perjalanan dan pada kendaraan yang dinaiki, dan tidak akan tenang sebelum sampai pada tujuan. Nah, apabila memang watak manusia seperti itu adanya, bagaimana dia bisa duduk tenang tanpa mengkhawatirkan apakah dia tertinggal dari kafilah atau tidak dalam sebuah perjalanan yang akhirnya belum diketahui!!

Apa yang telah dijelaskan di atas, hanyalah satu sisi dari masalah, dan masih ada kesulitan yang lain. Permasalahan bukan hanya terletak pada jauhnya jarak perjalanan, tetapi jalan ini adalah sebuah jalan yang penuh bahaya. Setiap saat kita dapat jatuh dalam kesalahan dan kekeliruan. Di hadapan kita masih terbentang jalan panjang berliku pegunungan yang penuh rintangan. Sedikit saja kelalaian, dapat membuat kita terlempar ke lembah yang sangat dalam.

Singkat kata, di hadapan kita terbentang jalan yang panjang dan penuh bahaya, di mana setiap waktu ada ribuan rintangan yang menghadang. Apabila kita mau mencermati dengan baik dan teliti, melihat ke kanan dan ke kiri, tentu kita akan dapat mengetahui betapa banyak orang telah tersesat, jatuh dan tergelincir. Kita akan menemukan orang-orang tersesat yang sama sekali tidak pernah kita duga bahwa mereka akan sedemikian menyimpang dan menyeleweng. Mereka jatuh dalam keraguan, ketidakpastian dan bahkan sampai pada titik pengingkaran. Hal ini hanyalah sebagian kecil dari penyimpangan yang bisa kita pahami,

sementara masih banyak lagi penyimpangan dan penyelewengan yang masih tertutup, karena Allah memang berkehendak untuk meletakkan hijab atas berbagai kekeliruan dan kesalahan hamba-hamba-Nya. Maka dari itu, kita harus selalu waspada dan tidak lalai dari berbagai macam bahaya yang menghadang sepanjang perjalanan hidup. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perjalanan kehidupan mempunyai dua kriteria: Pertama, berjarak panjang dan yang lain adalah, penuh bahaya dan sangat menakutkan. Imam Ali as menegaskan, Ketahuilah wahai putraku, bahwa di hadapanmu terbentang jalan yang panjang dan tantangan serta kesulitan yang berat.

Bagaimana Cara Kita Menempuh Perjalanan Hidup?

Kini, setelah kita mengetahui bahwa di hadapan terbentang jalan yang panjang dan penuh bahaya, maka apa yang harus dilakukan? Bisakah kita berhenti berjalan sehingga aman dari bahaya? Jawabanya adalah, tanpa banyak kata, bahwa jelas sekali manusia tidak mempunyai pilihan kecuali harus menerima keberadaan diri, sementara waktu selalu mengikutinya. Dengan demikian, mau tidak mau, kita sedang berjalan menuju akhirat dan harus disusun sebuah strategi agar kita bisa sampai tujuan dengan selamat. Oleh sebab itu, kita harus mempelajari berbagai sisi dan seluk-beluk perjalanan ini, lalu berjalan sesuai dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya. Kita perlu mempelajari bagaimana perjalanan ini harus ditempuh dan dengan sarana apa. Bekal apa yang perlu dibawa sehingga bisa sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam perjalanan serta jaraknya. Bukankah perjalanan pegunungan, memerlukan bekal dan peralatan tertentu? Demikian pula halnya dengan perjalanan laut yang menuntut bekal dan sarana khusus. Apalagi, bila jarak perjalanan yang hendak ditempuh ini sangat panjang dan jauh!

Harus dilakukan perencanaan yang baik untuk kemudian kita berjalan sesuai dengannya. Imam Ali as berkata, *"Wa annahu la ghina bika fihi 'an husn al-irtiyad."* Arti lafaz *irtiyad* dalam bahasa sekarang adalah perencanaan. Di dalam perjalanan ini, kalian memerlukan sebuah pemikiran dan perencanaan yang matang; kalian harus melewati jalan

yang benar dan melangkah dengan penuh kewaspadaan. Dalam hal ini, urusan perencanaan, pemilihan jalan dan jenis bekal telah diserahkan pada diri kalian masing-masing. Untuk lebih jelasnya, simaklah contoh berikut ini.

Bayangkan bahwa kalian hendak melakukan sebuah perjalanan selama sepuluh hari dan sepanjang jalan tidak ada makanan yang bisa dibeli. Nah, untuk sampai pada tujuan dengan selamat, setidaknya dibutuhkan bekal yang cukup untuk sepuluh hari. Yakni, bawalah bekal secukupnya dan jangan terlalu banyak sehingga akan memberatkan perjalanan, juga tidak boleh kurang sehingga tidak mencukupi selama di perjalanan. Sesuaikanlah bekal dengan panjang-pendeknya perjalanan. Mengingat dalam perjalanan hidup di dunia terbentang jalan yang panjang dan tak terbatas, maka harus juga disiapkan bekal yang sesuai dengan perjalanan ini. Apabila bekal yang dibawa terlalu sedikit, kita akan berhenti di tengah jalan dan binasa. Sementara, apabila bekal melebihi kadar kebutuhan, akan menyebabkan keletihan yang tidak perlu dan perjalanan menjadi lamban. Oleh karenanya, harus dibuat perencanaan yang matang sehingga bekal tidak sampai kurang atau lebih, karena *ifrath* dan *tafrith* keduanya merugikan dan bertentangan dengan nalar.

Puncak ketidakberakalan adalah ketika sebagian manusia membawa barang-barang yang sama sekali tidak diperlukan dan tidak bermanfaat apa-apa selain menambah beratnya beban, bahkan dapat membuat perjalanan menjadi terhenti akibat kelelahan yang ditimbulkan. Ketika beban dan bekal perjalanan itu berat, maka gerak perjalanan akan menjadi lamban dan kadang bisa terhenti. Oleh sebab itu, kita harus berhati-hati dan hanya membawa bekal yang memang dibutuhkan; membawa bekal yang tanpanya perjalanan tidak dapat dilakukan. Kita juga harus berhati-hati berkaitan dengan kadarnya, jangan sampai kurang atau berlebihan, karena keduanya dapat mengganggu kelancaran perjalanan. Semakin ringan bekal yang dibawa, maka perjalanan akan semakin mudah dan menyenangkan.

Dalam perjalanan panjang dan penuh bahaya ini, manusia diminta untuk menjaga serta memerhatikan dua hal: pertama, membawa

bekal secukupnya. Karena, kurang atau kebanyakan, keduanya dapat mendatangkan kerugian. Yang kedua, adalah membawa hanya yang perlu-perlu saja dan meninggalkan semua yang tidak dibutuhkan agar tidak mengganggu lancarnya perjalanan. Dengan demikian, berarti manusia harus berbekal namun dengan bekal yang tidak memberatkan, karena jika tidak, maka dia akan lamban dan lebih lama sampai tujuan, dan sudah barang tentu banyak energi yang dikeluarkan, sehingga terkadang bisa terhenti di tengah jalan.

Imam Ali as berkata, "*Fa tahmilanna 'ala zhahrika fauqa balaghika.* Janganlah engkau membawa sesuatu yang tidak kamu butuhkan; janganlah kamu pikul beban yang melebihi kemampuanmu. *Fa yakunu tsaqilan wa wabalan 'alaika.* Karena membawa beban yang di luar kemampuanmu, akan memberatkan dan bisa menjadi bencana bagimu, bahkan menghentikan perjalananmu.

Bagaimana Cara Hidup dengan Beban yang Ringan?

Sampai di sini, pembicaraan dapat disimpulkan, bahwa kehidupan dunia merupakan perjalanan panjang yang penuh rintangan dan sangat baik bagi manusia apabila mempunyai beban yang ringan dalam perjalanan ini. Oleh sebab itu, perlu untuk diketahui bagaimana dapat hidup dengan beban yang ringan, sehingga perjalanan ini dapat dilakukan tanpa susah payah?

Imam Ali as mengajarkan sebuah perjalanan tanpa susah payah dalam sebuah misal yang indah dan berkata, "Para musafir pada umumnya berpikir untuk menitipkan barang bawaannya pada orang lain dan perbuatan ini dinilai sebagai suatu kecerdikan." Dengan kata lain, musafir yang barang bawaannya sangat banyak selalu berharap mempunyai teman perjalanan sehingga dapat membantunya dalam memikul beban tanpa harus keluar biaya. Akal juga akan memuji perilaku yang semacam ini, yakni tidak ada yang lebih baik dari sebuah perjalanan dengan beban ringan dengan menitipkan beban-beban yang berat kepada orang lain dan menerimanya kembali di tempat tujuan. Tidak ada orang berakal yang

tidak menginginkan hal yang seperti ini. Apabila ditawarkan kepadanya, pasti dia tidak akan menolak. Rasio dan hukum rasional berkata, "Titipkan beban perjalananmu kepada orang lain sehingga engkau dapat berjalan dengan beban yang ringan."

Namun, sayang sekali, di dalam perjalanan dunia, tidak banyak orang yang berpikir seperti ini dan melakukannya. Yakni, tidak banyak orang di dunia yang mau memberikan harta bendanya yang lebih dan tidak dibutuhkan kepada mereka yang membutuhkan untuk diambil kembali saat dibutuhkan di akhirat. Tak diragukan lagi, bahwa orang-orang yang seperti ini adalah orang-orang yang paling cerdik dan pandai; memberikan apa yang sementara ini tidak dibutuhkan kepada fakir miskin untuk diambil kembali saat dibutuhkan di akhirat. Sementara banyak orang yang bahkan tidak mau membayarkan kewajiban-kewajiban syar'inya (*wujuhat syar'iyah*) dan hanya melihat dunia saja. Tetapi kelompok di atas telah menghitung untung-rugi kehidupan dunia dengan baik dan sampai pada kesimpulan yang baik, bahwa dunia adalah perjalanan dan dalam perjalanan lebih baik berbeban ringan dan di situlah letak kecerdikan yang sesungguhnya.

Betapa indah apa yang diungkapkan oleh Imam Ali as. Beliau memahamkan kepada kita bahwa dunia adalah sebuah perjalanan, setiap perjalanan membutuhkan bekal. Nah, apabila ada orang yang hendak membawakan beban kita dan diserahkan kembali pada saat kita butuhkan, sudah barang tentu kita akan menerima tawarannya agar perjalanan kita menjadi ringan dan tidak melelahkan. Selain beban kita menjadi ringan, tidak ada biaya tambahan yang kita keluarkan dan nanti akan kita ambil berlipat ganda saat dibutuhkan. Oleh sebab itu, sangatlah rasional dan masuk akal bila kita memberikan harta benda duniawi kita kepada orang lain. Allah Swt berfirman, *Siapakah yang mau memberikan pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipat-gandakan pembayaran kepadanya dengan lipatan yang banyak.*[102] Apa yang bisa lebih indah dan lebih jelas dari keterangan dalam ayat ini?! Allah yang memiliki segala-galanya: keberadaan, hidup dan harta kita dari-Nya dan Dialah yang memberikan semua itu kepada kita, kemudian Allah Swt berkata, "Harta yang Aku berikan padamu pinjamkan barang

sejenak pada-Ku (yakni pinjamkan kepada kaum fakir dan miskin), kelak akan kukembalikan padamu secara berlipat.

Nah, apabila kalian telah menerima pernyataan Allah *Jalla Jalaluh* ini, maka mengapa kalian tidak melakukannya?! Apabila kalian tidak mau melakukannya, hal ini sama artinya dengan kalian tidak menerima serta tidak percaya pada firman-Nya. Dalam *qardh al-hasanah* ini, bagaimana kalian tidak mau menerima keuntungan 700% dari sisi Allah Swt dan mau menerima 20% keuntungan dari orang lain?! Mengapa kalian mau menerima ini dan menolak itu?! Bukankah ini merupakan tanda bahwa keyakinan dan keimananmu kepada Allah dan akhirat sangat lemah? Apabila kalian percaya kepada Allah yang Maha Memberi anugerah, kini sementara kalian masih dalam perjalanan dan membawa beban yang berat, carilah segera orang yang mau meringankan bebanmu dan menyerahkan kembali pada kalian saat dibutuhkan di akhirat nanti.

Pergunakanlah dengan baik kesempatan emas ini dan segera ringankan beban perjalanan akhiratmu. Adakah yang lebih baik dari meringankan beban kehidupan dunia yang menyesakkan dan mengambilnya kembali saat dibutuhkan. Jangan sekali-kali kalian mengira bahwa dalam perbuatan ini, kalian telah melakukan kesalahan dan berakibat kerugian, tetapi ini adalah sebuah kesempatan yang sangat beraharga dan harus digunakan. Segera letakkan beban kalian di atas pundak orang lain dan jangan menunggu mereka meminta pinjaman pada kalian, tetapi berikan sebanyak mungkin yang kalian miliki kepada mereka dan lebih banyak lagi. Ketahuilah bahwa sedikitpun dari harta yang kalian berikan tidak akan pernah hilang, harta itu akan terjaga bahkan menjadi berlipat ganda. Maka itu, ringankanlah beban kalian sebanyak mungkin! Perlu diwaspadai, apabila engkau mampu melakukan peringanan beban sekarang, jangan pernah menundanya. Karena, besar kemungkinan di hari-hari berikut, kamu tidak bisa lagi melakukan hal itu. Ketika hari ini kamu bisa berbuat, memiliki kemampuan dan ada yang menerima dari kalian, pergunakanlah kesempatan berharga ini dengan sebaik-baiknya.

Memilih Jalan Hidup

Bagian lain dari pesan Imam Ali as menyinggung poin berikut ini, bahwa perjalanan panjang berliku, naik-turun dan penuh rintangan dunia, pada akhirnya akan berakhir pada sebuah puncak yang sangat menakutkan dan mau tidak mau harus dilalui. Di balik puncak itu terdapat dua jalan dan tidak ada lagi jalan lainnya: satu jalan akan mengantar kita ke surga dan jalan yang lain akan mengantar kita ke neraka. Oleh sebab itu, sebelum sampai di titik ini, kita harus mengerahkan segenap daya dan upaya, yakni selama hayat masih dikandung badan, kita harus berpikir secara sungguh-sungguh dan memilih jalan yang terbaik. Karena apabila kita telah berada di puncak dan harus turun kembali, ketentuan sudah tidak lagi berada dalam tangan kita. Kita sudah tidak dapat memilih. Ketahuilah bahwa akhir dari perjalanan panjang ini adalah sebuah puncak dan sebelum sampai di sana, kita harus melakukan perencanaan yang baik, mengerahkan segenap kemampuan untuk memilih jalan yang benar, agar kita dapat melalui puncak itu dengan selamat. Karena ketika kita sudah berada di puncak dan dalam keadaan menghembuskan napas-napas terakhir kehidupan, maka kita sudah tidak lagi dapat memilih. Meskipun beribu-ribu kali kita ucapkan, "*Rabbir ji'uni la'alli a'malu shalihan...* Ya Allah kembalikan aku, agar aku dapat beramal baik). [103] Ya Allah, kembalikan aku ke dunia agar aku dapat memilih jalan yang benar, jawaban yang akan diperdengarkan, "Kesempatanmu telah habis, waktu telah berlalu dan kamu tidak akan mungkin dikembalikan ke dunia."

Nah, karena kita tidak tahu kapan kita sampai di puncak, maka kita harus selalu berada di jalan yang benar dan menjaga diri agar tidak brerpindah dari jalan tersebut. Karena, apabila jalur yang kita pilih salah, jalan kembali tidak akan pernah terbuka buat kita. Sebelum sampai di puncak dan menginjakkan kaki di akhirat, lakukan perencanaan yang baik dalam kehidupanmu dunia dan tentukan jalanmu yang baik. Pilihan yang benar dalam perjalanan ini adalah apa yang dipesankan oleh Imam Ali as, yaitu berjalan dengan beban yang ringan. ☐

Tidak ada seorang muslim yang meragukan dan tidak mengenal akhirat atau perbandingan antara dunia dan akhirat, tetapi karena pengetahuan ini tidak diperbaharui setiap hari atau tidak diketahui secara mendalam, maka dalam tataran amal, mereka tidak begitu memerhatikan kehidupan akhirat. Sehingga pada sebagian besar waktunya, mereka lalai dan berpikir bahwa yang penting adalah kehidupan beberapa saat dunia yang digeluti setiap hari. Mereka menjadi lalai dan lupa bahwa ada kehidupan akhirat yang merupakan tujuan hidup yang sesungguhnya. Hanya para nabi dan wali yang sama sekali tidak pernah melupakan masalah-masalah ukhrawi, namun sebagian besar manusia lupa dan lalai.

HUBUNGAN DENGAN ALLAH (1)

وَ اعْلَمْ، أَنَّ الّذي بِيَدِهِ خَزَائِنُ مَلَكُوْتِ الدُّنْيَا وَ الْآخِرَةِ قَدْ أَذِنَ لِدُعَائِكَ، وَ تَكَفَّلَ لِإِجَابَتِكَ، وَ أَمَرَكَ أَنْ تَسْأَلَهُ لِيُعْطِيَكَ وَ هُوَ رَحِيْمٌ كَرِيْمٌ، لَمْ يَجْعَلْ بَيْنَكَ وَ بَيْنَهُ مَنْ يَحْجُبُكَ عَنْهُ، وَ لَمْ يُلْجِئْكَ إِلَى مَنْ يَشْفَعُ لَكَ إِلَيْهِ، وَ لَمْ يَمْنَعْكَ إِنْ أَسَأْتَ مِنَ التَّوْبَةِ وَ لَمْ يُعَيِّرْكَ بِالْإِنَابَةِ، وَ لَمْ يُعَاجِلْكَ بِالنَّقْمَةِ، وَ لَمْ يَفْضَحْكَ حَيْثُ تَعَرَّضْتَ لِلْفَضِيْحَةِ وَ لَمْ يُنَاقِشْكَ بِالْجَرِيْمَةِ، وَ لَمْ يُؤْيِسْكَ مِنَ الرَّحْمَةِ، وَ لَمْ يُشَدِّدْ عَلَيْكَ فِيْ التَّوْبَةِ، فَجَعَلَ تَوْبَتَكَ التَّوَرُّعَ عَنِ الذَّنْبِ، وَ حَسَبَ سَيِّئَتَكَ وَاحِدَةً وَ حَسَنَتَكَ عَشْراً، وَ فَتَحَ لَكَ بَابَ الْمَتَابِ وَ الْإِسْتِعْتَابِ، فَمَتَى شِئْتَ سَمِعَ نِدَاءَكَ وَ نَجْوَاكَ فَأَفْضَيْتَ إِلَيْهِ بِحَاجَتِكَ وَ أَبْثَثْتَهُ ذَاتَ نَفْسِكَ وَ شَكَوْتَ إِلَيْهِ هُمُوْمَكَ وَ اسْتَعَنْتَهُ عَلَى أُمُوْرِكَ، ثُمَّ جَعَلَ فِي يَدِكَ مَفَاتِيْحَ خَزَائِنِهِ بِمَا أَذِنَ فِيْهِ مِنْ مَسْأَلَتِهِ، فَمَتَى شِئْتَ إِسْتَفْتَحْتَ بِالدُّعَاءِ أَبْوَابَ خَزَائِنِهِ.

Ketahuilah, bahwa Dia yang khazanah (perbendaharaan) langit dan bumi berada di tangan-Nya telah mengizinkanmu untuk berdoa serta menjamin ijabahnya. Dia telah memerintahkanmu agar meminta kepada-Nya untuk memberimu, karena Dia adalah Zat yang Maha Pengasih lagi Maha Pemurah. Dia tidak menjadikan adanya orang yang menghalangi antara engkau dan Dia. Dia juga tidak menjadikan perantara antara engkau dan Dia. Apabila engkau berbuat kesalahan, Dia tidak pernah melarangmu untuk bertobat; Dia tidak mencelamu, bila kau kembali kepada-Nya. Dia tidak bercepat-cepat dalam memberikan hukuman padamu. Dia tidak mempermalukanmu, meskipun dirimu layak untuk dipermalukan. Dia tidak mempermasalahkan dosa dan kejahatanmu. Dia tidak pernah membuatmu berputus asa dari rahmat-Nya. Dia tidak akan mempersulit penerimaan tobatmu. Justru, Dia menjadikan tobatmu sebagai upaya untuk menjauhkan diri dari dosa. Dia menghitung setiap perbuatan burukmu sebagai satu dosa dan setiap perbuatan baikmu sebagai sepuluh kebaikan. Dia telah membuka lebar-lebar untukmu pintu ampunan dan jalan untuk kembali pada-Nya. Kapan saja engkau menyeru-Nya, Dia akan mendengar seruanmu. Kapan saja engkau berbisik (dalam hati) kepada-Nya, Dia mengetahui bisikanmu. Engkau bisa ungkapkan kepada-Nya segala kebutuhan dan keinginan hatimu; engkau bisa mengeluhkan segenap harap-cemasmu dan memohon pertolongan kepada-Nya atas segala urusan. Dia telah meletakkan di tanganmu kunci-kunci khazanah-Nya dengan memberimu izin untuk meminta. Maka, kapanpun engkau mau, engkau dapat membuka semua pintu khazanah-Nya dengan doa.

Pada bagian wasiat ini, Imam Ali as berbicara tentang doa, hubungan manusia dengan Allah Swt, tobat dan munajat. Beliau telah membungkus berbagai poin penting dan berharga dalam kalimat-kalimat yang indah dan bercahaya lalu dipersembahkan kepada umat manusia. Agar berbagai pesan beliau dapat dicerna dengan baik, ikutilah beberapa keterangan berikut ini guna lebih mempersiapkan diri untuk memahaminya.

Kelalaian yang Tak Terkira atas Beragam Nikmat yang Tak Terbatas

Untuk memahami secara mendalam dan sempurna sebuah nikmat dan sesuatu yang berharga, terdapat beberapa jalan dan cara. Salah satunya

adalah dengan melakukan perbandingan kala nikmat itu ada dan ketika nikmat tersebut tidak ada, lalu kita lihat perbedaan di antara dua keadaan itu. Pada saat itulah nilai keberadaan nikmat tersebut tidak hanya akan kita pahami, tetapi mungkin bisa kita rasakan dengan segenap jiwa dan raga. Seluruh nikmat duniawi, baik yang bersifat material maupun spiritual, juga seperti itu adanya, yakni dapat dinilai dengan cara ini. Seperti kata pepatah populer, "Arti sebuah nikmat dapat dirasakan oleh orang yang telah mengalami ketiadaannya." Setiap nikmat yang kita miliki pada hakikatnya sangat bernilai dan untuk mengetahui nilai di balik setiap nikmat adalah dengan cara membandingkan saat-saat ketika nikmat itu ada dan ketika tidak ada. Merupakan salah satu dari nikmat Ilahi yang terbesar, namun bahkan tidak pernah kita hitung sebagai nikmat, adalah kehidupan dunia. Ya, hidup di alam ini merupakan salah satu nikmat terbesar yang Allah berikan kepada kita. Akan tetapi, karena terlalu lalai, mungkin sebagian orang akan berpikir, "Apakah kehidupan ini juga dihitung sebagai nikmat?"

Manusia baru akan memahami bahwa hidup ini adalah sebuah nikmat yang besar, apabila dia terkena musibah dan hampir berakibat pada kematiannya; ketika dia menyaksikan dirinya bertarung untuk hidup dan nyawanya terancam. Pada saat itu dia akan menyadari bahwa ada sesuatu yang bernama kehidupan dan sangat berharga. Yang kami maksud dengan hidup di sini bukanlah keadaan sehat, karena dalam kondisi sakit, kita akan lebih mengerti artinya. Kesehatan merupakan kenikmatan lain di antara sekian banyak nikmat Ilahi yang kadang terlupakan, sehingga kita bisa berpikir tentang nilai dan urgensinya. Kita selalu tidak perhatian dan jarang sekali menyadari seberapa besar nilai masing-masing anggota tubuh luar kita, seperti mata, telinga, tangan, kaki, ... dan anggota-anggota tubuh dalam, seperti otak, jantung, paru-paru, hati, ... Lebih daripada itu, terkadang kita sama sekali lupa akan keberadaannya dan baru menyadari ketika ada yang sakit atau terjadi gangguan pada fungsinya. Sebagai misal, ketika seseorang menderita sakit mata atau kebutaan, kala itu dia baru menyadari bahwa ada sebuah nikmat yang bernama mata dan betapa pentingnya arti mata yang selama ini terlupakan! Ketika terjadi gangguan pada mata, barulah kita bersedia untuk memberikan seluruh harta yang

kita miliki demi kembalinya kesehatan mata atau agar kita dapat melihat lagi. Pada saat seperti itulah, dua bola mata yang terletak di wajah kita menampakkan nilai dan urgensinya. Demikian pula halnya dengan nikmat-nikmat yang lain, seperti lidah, telinga dan lain sebagainya.

Apabila apresiasi kita terhadap nikmat-nikmat fisik seperti ini adanya, bagaimana halnya dengan nikmat-nikmat maknawi dan spiritual?! Padahal, nikmat-nikmat maknawi nilainya jauh lebih tinggi daripada nikmat-nikmat fisik. Seandainya, *na'udzubillah*, nikmat-nikmat maknawi itu dijauhkan dari diri kita, maka kita akan jatuh dalam sakit yang tak akan terobati! Karena bagaimanapun juga, mengembalikan nikmat-nikmat fisik masih besar kemungkinannya, namun mengembalikan nikmat-nikmat maknawi sangatlah susah dan kadang mustahil. Nikmat yang paling sederhana adalah nikmat ingatan. Apabila untuk sehari saja manusia diambil ingatannya, barulah dia akan menyadari betapa tinggi nilai dari nikmat tersebut. Karena tanpa ingatan, dia akan melupakan segalanya; dia tidak lagi mengenal siapa ayah, ibu, istri, anak dan teman-temannya. Seketika itu juga kehidupannya akan lumpuh dan terhenti, bahkan dia tidak akan berani untuk sekadar ke luar rumah atau melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sederhana. Karena dia tidak ingat apa-pa dan tidak ada yang terlintas dalam pikirannya; dia tidak mengetahui di mana dirinya sedang berada, apa yang sedang dilakukan dan apa yang harus dilakukan. Apabila keadaan seperti ini terjadi, pada saat itulah kita akan memahami bahwa ada sebuah kenikmatan bernama ingatan dan alangkah berharganya nilai dari nikmat itu! Atau apabila untuk sehari saja Allah mengambil akal seseorang hingga berubah menjadi gila, maka baginya kematian jauh lebih mudah dan lebih enak daripada melanjutkan hidup dalam keadaan gila. Tentu, seorang manusia tidak mau dirinya dipandang lebih hina daripada binatang.

Nikmat Iman dan Mengenal Allah Swt

Sepertinya, watak dan cara berpikir manusia pada umumnya, sedemikian rupa sehingga selama masih memiliki nikmat-nikmat Ilahi dan keberadaannya belum terancam atau diambil, maka mereka tidak dapat menyadari nilai dan harganya. Nah, ketika nikmat-nikmat itu hilang atau

diambil, barulah mereka menyadari akan harga dan nilainya. Ini adalah gambaran watak dan karakter umum manusia terhadap seluruh nikmat Allah.

Di antara semua nikmat dan sebelum nikmat-nikmat yang lain, adalah nikmat mengenal Allah Swt. Kita tidak bisa memahami setinggi apa nilai nikmat iman dan mengenal Allah. Sedikit dari iman lemah yang kita miliki dan kita semua mengakui bahwa iman dan makrifat kita terhadap Allah Swt sangat lemah dan kurang, baru akan kita sendiri nilainya ketika kita terkena keraguan dan syubhat. Apabila sedikit dari cahaya iman yang kita miliki ini padam, kala itu kita akan merasakan bagaimana jiwa kita akan terbakar dan tidak ada yang dapat menyelamatkan diri kita. Semoga Allah tidak menimpakan hal ini. Apabila hubungan kita dengan Allah benar-benar terputus, sehingga tidak ada sedikitpun iman yang tersisa dalam jiwa, dan kita sama sekali tidak merasakan ada sebuah kekuatan yang menjadi rujukan serta tempat mengadu, maka dalam keadaan seperti itu, kita akan tersesat, dilanda kebingungan dan mengalami kesengsaraan abadi. Sebagaimana dikatakan oleh seorang arif, "Sungguh engkau belum pernah hidup tanpa iman, sehingga engkau bisa merasakan betapa pedihnya keadaan itu!" Karena diri kita tidak mengetahui betapa hina, sesat dan sengsaranya mereka yang tidak beriman, maka kita tidak dapat mengetahui nilai dan harga iman kita, meski iman yang kita miliki itu lemah dan tidak sempurna. Kita tidak menyadari betapa besar peran iman yang kita miliki dalam kehidupan dunia. Sudah barang tentu, pengaruh iman tersebut bagi kehidupan akhirat dan kebahagiaan abadi, jauh lebih besar, tak terkira dan tak terjangkau oleh akal kita.

Nikmat Hubungan dengan Allah Swt

Setelah nikmat hubungan dengan Allah *Jalla Jalaluhu*, nikmat makrifat dan iman kepada Allah Swt merupakan nikmat Ilahi yang paling tinggi nilainya. Baik kiranya untuk memahami nikmat ini serta nilai tingginya, kita perhatikan metafora dan perbandingan berikut.

Bayangkan, seandainya sesuai dengan protokoler yang berlaku pada masa sekarang dalam pertemuan dengan para tokoh dan pembesar

negara, hal yang sama juga diberlakukan dalam hubungan antara Allah dan sekalian hamba-Nya, maka berapa banyak energi dan waktu yang dibutuhkan?! Apabila suatu hari engkau hendak bertemu dengan kepala sebuah instansi negara, tentu tidak akan cepat dan mudah bagimu untuk menemuinya. Akan tetapi engkau harus melalui beberapa pintu pejabat dan petugas, juga sekat-sekat keamanan yang tidak akan mudah memberimu izin begitu saja untuk bertemu dengannya. Meskipun seandainya kepala instansi itu adalah pribadi yang baik, jujur, bijak, rendah hati, prorakyat dan telah ditentukan waktu khusus untuk bertemu dengan rakyatnya secara bergilir sehingga tidak ada hak yang terabaikan, tetap saja karena banyaknya orang yang hendak bertemu dan keterbatasan waktu, engkau tidak dapat bertemu dengannya di setiap waktu dan kapan kau mau; pertemuan dengannya tidak akan pernah berlangsung dengan mudah dan cepat. Karena banyak yang hendak bertemu dan merujuk, sementara dia tidak lebih dari seorang manusia biasa yang memiliki waktu terbatas. Dari sisi lain, sesuai dengan lingkup tanggung jawabnya, waktu yang dimilikinya juga terbatas; karena semakin besar kekuasaan dan tanggung jawab seorang pejabat, maka lingkup pengaruhnyapun semakin besar dan luas, dan sebagai konsekuensinya akan banyak orang yang menunggu untuk bertemu dengannya, sehingga waktunya akan menjadi semakin sempit dan terbatas.

Sebagai contoh, apabila ada seorang pemilik langit dan bumi dan semua ketentuan berkaitan dengan langit dan bumi ada di tangan-Nya, maka seluas kepemilikannya, akan banyak orang yang berkeperluan untuk bertemu dan merujuk padanya; dengan begitu, waktu yang dimilikinya semakin terbatas dan bertemu dengannya akan semakin sulit. Perumpamaan di atas adalah sebuah misal untuk bertemu dengan seseorang yang kekuasaan dan lingkup tanggung jawabnya terbatas; di mana semakin besar kekuasaannya maka lingkup tanggung jawabnyapun akan semakin luas, waktunya semakin terbatas dan bertemu dengannya semakin sulit.

Nah, kini bayangkan suatu Maujud yang kekuasaan-Nya tak terbatas dan apabila aturan protokoler ini diberlakukan untuk bertemu dengannya.

Maka dalam 100 tahun umur kita, mungkin hanya beberapa menit saja yang menjadi waktu kita untuk bertemu dengannya. Ya, kita tidak mempunyai kesempatan lebih dari beberapa menit saja untuk bertemu dengannya. Dengan penuh keyakinan dapat dikatakan, apabila kekuasaan orang yang hendak ditemui itu tak terbatas, jatah waktu bertemu setiap orang akan menjadi nol dan hampir tidak ada waktu sama sekali. Hal ini disesuaikan dengan pemikiran manusia biasa pada umumnya.

Adapun berkaitan dengan pertemuan antara Allah Swt dengan segenap makhluk-Nya, kondisi serta keadaannya berbeda sama sekali. Allah Swt yang kekuasaan-Nya tak terbatas, ternyata mudah untuk dijangkau dan ditemui tanpa ada sedikitpun batasan. Di mana saja dan kapan saja engkau mau, hubungan dan pertemuan akan terlaksana. Hanya perlu menekan satu tombol, yakni cukup dengan mengarahkan hati kepada-Nya. Tidak diperlukan untuk bertemu dengan para pejabat di bawah-Nya, mengambil waktu dan mendaftarkan nama terlebih dahulu. Nah, kini lakukan penilaian, betapa berharganya kemudahan untuk bertemu dengan Sang Kekasih Abadi?! Seseorang baru dapat memahami nikmat hubungan dan pertemuan dengan Allah ini, bila sudah pernah lama menunggu untuk bertemu dengan pejabat tertentu dan tak kunjung berhasil untuk bertemu dengannya. Orang yang seperti ini, tentu akan memahami betapa berharganya kemudahan bertemu dan berjumpa dengan Allah Swt. Seandainya tidak ada nikmat-nikmat Allah, selain satu nikmat ini saja, maka cukuplah bagi kita untuk sadar-diri. Akan tetapi, sayang seribu sayang, meskipun diri kita telah tenggelam dalam berbagai nikmat Ilahi yang harga dan nilainya jauh di atas jangkauan akal manusia, kita tetap tidak menyadari semua nikmat itu dan bahkan cenderung mengkufurinya.

Poin lain yang perlu diperhatikan di sini adalah, bahwa Allah Swt tidak akan pernah menolak dan tidak menjawab permintaan orang yang hendak bertemu dengan-Nya, sementara pertemuan dengan selain-Nya tidaklah seperti ini. Tidak setiap keinginan untuk bertemu dengan selain Allah terlaksana. Kalaupun terlaksana, tidak selalu berhasil untuk mendapatkan apa yang diinginkan. (Karena), apakah ada (selain Allah Swt), sebuah

kekuasaan yang lingkupnya tak terbatas sehingga dapat mengabulkan segala kebutuhan orang yang membutuhkan dan meminta padanya?! Jelas sekali, bahwa kekuasaan setiap orang terbatas, dan meskipun dia menguasai semua khazanah di muka bumi, tentu suatu saat akan habis dan sirna. Akan tetapi Allah Swt, Dia mempunyai khazanah kekayaan yang tak akan pernah habis dan sirna.

Menurut apa yang diungkap oleh Imam Ali as, seandainya Allah Swt memberikan kepada seluruh manusia apa saja yang menjadi keinginan mereka, tetap saja rahmat serta khazanahn-Nya tidak akan pernah habis dan berakhir. Seberapa banyak keinginan dan harapan seorang manusia? Seberapa banyak keinginan enam milyar manusia yang hidup di muka bumi? Seandainya kita hitung seluruh umat manusia dari masa lalu sampai masa yang akan datang dan masing-masing mempunyai permintaan satu milyar kali satu milyar, lalu Allah Swt memberikan kepada mereka apa yang diminta, sungguh khazanah dan kekayaan Allah Swt tidaklah berkurang walau seujung jarum. Di mana lagi kalian dapat menemukan sumber rahmat, keagungan, kekuatan, kemurahan tanpa batas yang dapat dihubungi kapan saja dengan penuh kemudahan?!!! Dengan ungkapan lain, pintu rahmat-Nya selalu terbuka, telinga-Nya senantiasa siap untuk mendengar berbagai kebutuhan kita. Bahkan tidak hanya siap, akan tetapi justru Dialah yang mengajak dan menyeru kita dengan penuh kesungguhan untuk datang mengetuk pintu-Nya. Namun sayang, kita yang tidak berpengetahuan dan tidak tahu berterima kasih, dan dengan latar belakang serta wajah yang buruk, masih berusaha menyombongkan diri. Apabila seseorang mempunyai kebaikan lalu membanggakannya, mungkin masih pantas. Namun, manusia yang tidak memiliki apa-apa, seperti diri kita, apa yang akan dibanggakan dan disombongkan?!

Kita tidak mempunyai kesempurnaan yang berasal dari diri kita sendiri bahkan sedikitpun tidak punya. Bagaimana manusia sehina diri kita bisa membanggakan serta menyombongkan diri kala dipanggil dan diseru oleh Zat yang Maha Segala-galanya. Sungguh sebuah kenyataan buruk yang sedang menimpa diri kita. Bagaimana ketika Zat yang keagungan-Nya tak terbatas dan kekuasaan-Nya tak akan sirna; Zat yang Maha

Pemurah dan Mahasempurna, menyeru dan memanggil-manggil diri kita, namun kita yang bodoh dan tak tahu apa-apa, tidak mengindahkan seruan tersebut dan menolaknya. Zat yang memiliki kekuasaan tak terbatas dan tak terhingga, bahkan pikiran kita tidak mampu menjangkau sebagian kecil dari kekuasaan-Nya, telah memberikan izin kepada kita untuk menyeru dan bertemu dengan-Nya setiap waktu, tetapi kita tidak pandai berterima kasih kepada-Nya. Zat ini telah mengizinkan diri kita untuk meminta tanpa perantara, tanpa syarat, tanpa pendaftaran nama dan tanpa membuat janji untuk bertemu, lalu Dia sendiri yang menjamin pengabulan segala permintaan dan permhonan kita. Akan tetapi, (karena kebodohan diri kita sendiri), kita terjauhkan dari sumber anugerah yang luar biasa ini.[104] Apabila seseorang mau merenungkan tentang besarnya nikmat ini serta nilainya yang tinggi lalu mati karenanya, tidak akan ada yang mencelanya.

Nikmat Tanpa Batas oleh Kekuasaan yang Tak Terbatas

Sebagaimana yang telah lalu, Allah Swt telah dengan tegas menyatakan, *Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu.*[105] Dalam seruan umum ini, Allah Swt telah menyeru kita untuk datang tanpa perantara, pemeriksaan keamanan dan mendaftarkan nama. Dia tidak pernah memerintah kita untuk menemui fulan atau fulan agar menjadi perantara antara kita dengan diri-Nya, tetapi hubungan ini sifatnya langsung dan tanpa perantara. Lebih daripada itu, sumber nikmat tak terbatas dan kekuasaan tak terhingga ini, tidak hanya bersedia mengabulkan segala permintaan, namun seandainya kita telah berbuat dosa dan kesalahan, Diapun siap untuk mengampuni dan tetap memberikan apa yang menjadi permintaan kita. Dengan demikian, apabila dengan catatan buruk dan latar belakang yang tidak baik, kalian datang menuju pintu-Nya dan melakukan permohonan dengan menyesali dosa-dosa masa lalu, maka Dia akan segera mengampuni, mengabulkan hajat dan menaburi kalian dengan berbagai anugerah-Nya.

Pada hakikatnya, hal ini merupakan nikmat lain, selain diberikan jaminan untuk permintaan masa kini dan masa akan datang, Dia juga

bersedia untuk mengampuni berbagai kesalahan dan dosa di masa lalu. Seseorang yang seumur hidupnya berpaling dari Allah dan menimpakan beribu petaka atas diri dan merusak fitrahnya, apabila dia berkehendak untuk membenahi kesalahan masa lalunya, maka jalan dan caranya sangat jelas dan mudah. Melalui doa, selain kalian dapat mengadakan kontak serta permintaan kapan dan di mana saja, dengan doa kalian juga dapat membenahi kesalahan di masa lalu. Sungguh doa adalah sebuah nikmat yang berada di atas nikmat-nikmat yang lain, sehingga dapat disebut sebagai nikmat yang tak terhingga oleh kekuatan yang tak terbatas. Seseorang yang sadar dan insyaf setelah 70 tahun maksiat dan kekufuran dan kembali kepada Allah, selain dia dapat berdoa untuk kebaikan masa kini dan masa datangnya, dia juga dapat memperbaiki berbagai dosa dan kesalahan masa lalu suramnya; dia hanya tinggal mengangkat tangan dan berdoa beberapa saat untuk mendapatkan perbaikan atas masa lalunya.

Allah Swt berkata, "Kapanpun kalian merasa menyesal atas dosa-dosa, maka datanglah kepada-Ku, karena pintu ampunan-Ku selalu terbuka bagi kalian. Kalian tidak hanya mendapat jaminan kebaikan di masa datang, tetapi masa lalu kelam kalian juga akan diampuni, sehingga api yang dahulu kalian kobarkan dalam jiwa dan membakar diri kalian, akan serta-merta padam dengan tobat. Tidak hanya menjadi padam, akan tetapi berubah menjadi kebaikan dan keselamatan bagi diri kalian. Dalam al-Quran disebutkan: *Illa man taba wa amana wa 'amila shalihan faulaika yubaddilullahu sayyiatihim hasanatin.* Kecuali orang yang bertobat, beriman dan beramal kebajikan, maka Allah akan mengganti dosa-dosa mereka dengan kebaikan.[106] Apabila engkau telah berbuat buruk dan maksiat, pintu tobat selalu terbuka untukmu. Mungkin di dalam kehidupan, ada orang-orang yang mau mengampuni kesalahan kita di masa lalu, tetapi ketika kita datang pada mereka dan menyatakan penyesalan, maka diri kita akan menjadi sasaran cemohan dan cacian. Adapun, apabila seseorang benar-benar bertobat dan memohon ampunan kepada Allah, maka dia tidak akan pernah dicela dan dicaci. Bahkan tidak akan dikatakan padanya, "Mengapa engkau berbuat dosa?"

Berkaitan dengan hal ini, Imam Ja'far Shadiq as berkata, *"Man 'amila sayyiatan ujjila fiha sab'a sa'atin minan nahari fain qala 'astaghfirullahal ladzi la ilaha illa huwal hayyul qayyumu' tsalatsa marratin lam tuktab 'alaihi.* Seseorang yang telah berbuat dosa, maka dia akan diberi kesempatan selama tujuh jam, dan apabila dia (sebelum berlalunya waktu tujuh jam) sebanyak tiga kali mengucapkan istighfar (*astaghfirullahal ladzi la ilaha illa huwal hayyul qayyumu*), maka dosa itu tidak akan ditulis dalam kitab amalnya.[107] Artinya, orang itu tidak hanya tidak disiksa seketika usai berbuat dosa, tetapi Allah malah memerintahkan kepada para malaikat yang mencatat amal, "Bila seorang mukmin berbuat dosa, berilah kesempatan baginya sampai tujuh jam hingga bertobat." Selain tidak langsung diberi siksaan, pencatatannyapun juga ditunda, karena mungkin sebelum waktu yang diberikan dia bertobat dan tetap dapat menjaga buku amalnya bersih dari catatan dosa.

Oleh sebab itu, apabila seorang manusia telah melakukan suatu perbuatan buruk dan mengotori dirinya, maka jalan pembersihan dirinya telah ditunjukkan dan jelas baginya. Tentu, masing-masing orang lebih mengetahui tentang masa lalunya dan dosa apa saja yang telah diperbuat. Dosa-dosa yang apabila kemudian terbongkar dan diketahui oleh keluarga, teman-teman, penduduk kota dan masyarakat, maka seseorang akan merasa malu dan hancur harga dirinya. Akan tetapi dengan tobat, Allah dengan kemuliaan dan kemurahan-Nya, berjanji untuk menjaga harga diri hamba-Nya. Di sini, Imam Ali as berkata kepada putranya Imam Hasan as, "Demikianlah Tuhan yang kita miliki, pergunakan dengan sebaik-baiknya kesempatan pintu doa dan tobat yang terbuka ini untuk memohon ampunan dan segala kebaikan bagi (dunia akhiratmu), karena apabila kesempatan ini berlalu, maka kamu tidak akan dapat menggantinya dengan apapun." ❑

Kita tidak mempunyai kesempurnaan yang berasal dari diri kita sendiri bahkan sedikitpun tidak punya. Bagaimana manusia sehina diri kita bisa membanggakan serta menyombongkan diri kala dipanggil dan diseru oleh Zat yang Maha Segala-galanya. Sungguh sebuah kenyataan buruk yang sedang menimpa diri kita. Bagaimana ketika Zat yang keagungan-Nya tak terbatas dan kekuasaan-Nya tak akan sirna; Zat yang Maha Pemurah dan Mahasempurna, menyeru dan memanggil-manggil diri kita, namun kita yang bodoh dan tak tahu apa-apa, tidak mengindahkan seruan tersebut dan menolaknya.

HUBUNGAN DENGAN ALLAH (2)

وَ اعْلَمْ، أَنَّ الَّذِيْ بِيَدِهِ خَزَائِنُ مَلَكُوْتِ الدُّنْيَا وَ الْآخِرَةِ قَدْ أَذِنَ لِدُعَائِكَ، وَ تَكَفَّلَ لِإِجَابَتِكَ، وَ أَمَرَكَ أَنْ تَسْأَلَهُ لِيُعْطِيَكَ وَ هُوَ رَحِيْمٌ كَرِيْمٌ، لَمْ يَجْعَلْ بَيْنَكَ وَ بَيْنَهُ مَنْ يَحْجُبُكَ عَنْهُ، وَ لَمْ يُلْجِئْكَ إِلَى مَنْ يَشْفَعُ لَكَ إِلَيْهِ، وَ لَمْ يَمْنَعْكَ إِنْ أَسَأْتَ مِنَ التَّوْبَةِ وَ لَمْ يُعَيِّرْكَ بِالْإِنَابَةِ، وَ لَمْ يُعَاجِلْكَ بِالنِّقْمَةِ، وَ لَمْ يَفْضَحْكَ حَيْثُ تَعَرَّضْتَ لِلْفَضِيْحَةِ وَ لَمْ يُنَاقِشْكَ بِالْجَرِيْمَةِ، وَ لَمْ يُؤْيِسْكَ مِنَ الرَّحْمَةِ، وَ لَمْ يُشَدِّدْ عَلَيْكَ فِيْ التَّوْبَةِ، فَجَعَلَ تَوْبَتَكَ التَّوَرُّعَ عَنْ الذَّنْبِ، وَ حَسَبَ سَيِّئَتَكَ وَاحِدَةً وَ حَسَنَتَكَ عَشْراً، وَ فَتَحَ لَكَ بَابَ الْمَتَابِ وَ الْإِسْتِعْتَابِ، فَمَتَى شِئْتَ سَمِعَ نِدَاءَكَ وَ نَجْوَاكَ فَأَفْضَيْتَ إِلَيْهِ بِحَاجَتِكَ وَ أَبْثَثْتَهُ ذَاتَ نَفْسِكَ وَ شَكَوْتَ إِلَيْهِ هُمُوْمَكَ وَ اسْتَعَنْتَهُ عَلَى أُمُوْرِكَ، ثُمَّ جَعَلَ فِيْ يَدِكَ مَفَاتِيْحَ خَزَائِنِهِ بِمَا أَذِنَ فِيْهِ مِنْ مَسْأَلَتِهِ، فَمَتَى شِئْتَ إِسْتَفْتَحْتَ بِالدُّعَاءِ أَبْوَابَ خَزَائِنِهِ.

Ketahuilah, bahwa Dia yang khazanah (perbendaharaan) langit dan bumi berada di tangan-Nya telah mengizinkanmu untuk berdoa serta menjamin ijabahnya. Dia telah memerintahkanmu agar meminta kepada-Nya untuk memberimu, karena Dia adalah Zat yang Maha Pengasih lagi Maha Pemurah. Dia tidak menjadikan adanya orang yang menghalangi antara engkau dan Dia. Dia juga tidak menjadikan adanya perantara antara engkau dan Dia. Apabila engkau berbuat kesalahan, Dia tidak pernah melarangmu untuk bertobat; Dia tidak mencelamu, bila kau kembali kepada-Nya. Dia tidak bercepat-cepat dalam memberikan hukuman padamu. Dia tidak mempermalukanmu, meski dirimu layak untuk dipermalukan. Dia tidak mempermasalahkan dosa dan kejahatanmu. Dia tidak pernah membuatmu berputus asa dari rahmat-Nya. Dia tidak akan mempersulit penerimaan tobatmu. Justru, Dia menjadikan tobatmu sebagai upaya untuk menjauhkan diri dari dosa. Dia menghitung setiap perbuatan burukmu sebagai satu dosa dan setiap perbuatan baikmu sebagai sepuluh kebaikan. Dia telah membuka lebar-lebar untukmu pintu ampunan dan jalan untuk kembali pada-Nya. Kapan saja engkau menyeru-Nya, Dia akan mendengar seruanmu, dan kapan saja engkau berbisik (dalam hati) kepada-Nya, Dia mengetahui bisikanmu. Engkau bisa ungkapkan kepada-Nya segala kebutuhan dan keinginan hatimu; engkau bisa mengeluhkan segenap harap-cemasmu dan memohon pertolongan pada-Nya atas segala urusan. Dia telah meletakkan di tanganmu kunci-kunci khazanah-Nya dengan memberimu izin untuk meminta, maka kapanpun engkau mau, engkau dapat membuka semua pintu khazanah-Nya dengan doa.

Sampai di sini telah dijelaskan beberapa bagian dari wasiat Imam Ali as kepada putranya Hasan Mujtaba as. Kini masih akan dilanjutkan penjelasan bagian dari wasiat yang berkaitan dengan hubungan dengan Allah Swt. Nikmat hubungan dengan Allah Swt merupakan sebuah nikmat besar yang telah diberikan kepada manusia, sehingga setiap orang dapat berdialog langsung dengan Tuhannya kapan dan di mana saja dia mau tanpa perantara. Pada bagian wasiat ini, Imam Ali as juga menyinggung tentang luasnya rahmat Ilahi sehingga manusia akan terdorong dan termotivasi untuk menjalin hubungan dengan-Nya. Perlu juga digarisbawahi, bahwa nikmat hubungan dengan Allah Swt, merupakan

kemuliaan terbesar bagi manusia di mana dia dapat mengungkapkan segala kebutuhan dan keinginannya kepada Allah dan meminta rahmat serta anugerah dari-Nya. Apabila manusia mengetahui bahwa dengan doa dia dapat memperoleh rahmat Ilahi, tentunya dia akan terdorong untuk melakukannya. Mengingat hubungan antara Tuhan dan makhluk merupakan sesuatu yang sangat penting dan urgen serta menjelaskan makna doa, cara berdoa serta keistimewaannya akan banyak memberikan pemahaman pada poin-poin yang majhul dan tersembunyi, oleh sebab itu, kita akan mengupas masalah ini mengacu pada keterangan beliau:

Pengertian Syafaat

1. Syafaat dalam Pandangan Kristen

Topik bahasan kita adalah hubungan antara manusia dan Allah Swt. Adanya hubungan dan jalinan antara Tuhan dan makhluk-Nya telah diterima oleh sebagian agama dan ditolak oleh sebagian yang lain. Di antara agama-agama yang menerima adanya hubungan ini, masih terjadi perselisihan dalam cara dan bentuknya. Ada baiknya kita mengkaji tentang bagaimana bentuk hubungan ini, apakah manusia berhubungan dengan Tuhan menggunakan perantara atau tanpa perantara? Pada waktu apa dan dalam bentuk yang bagaimana hubungan ini dapat terlaksana, dan apa peran perantara antara sekalian hamba dengan Tuhannya?

Dalam kalimat pertama pada bagian wasiat ini, Imam Ali as menjelaskan tentang hubungan langsung antara manusia dan Tuhan, di mana Allah Swt tidak pernah memaksa hamba-Nya untuk berperantara, mencari pendamping dan syafaat dalam hubungan ini. Akan tetapi manusia bisa langsung menjalin hubungan dengan Allah Swt tanpa perantara dan meminta serta memohon apa yang menjadi hajatnya.

Imam Ali as berkata,

لَمْ يُلْجِئْكَ إِلَى مَنْ يَشْفَعُ لَكَ إِلَيْهِ

Dia tidak menjadikan adanya perantara antara engkau dan Dia.

Berangkat dari keterangan Imam Ali as ini, berarti setiap orang bisa langsung mengetuk pintu Ilahi dan melakukan permohonan serta permintaan hajat kepada-Nya. Namun, keterangan ini perlu dikaji lebih jauh, bagaimana makna ini bisa tidak bertentangan dengan masalah syafaat? Kita telah berkeyakinan bahwa Allah Swt telah mengukuhkan para pemberi syafaat yang akan mensyafaati kita dan menjadi perantara antara kita dengan berbagai anugerah Allah Swt. Sementara dalam wasiat ini, beliau menegaskan bahwa setiap manusia dapat berhubungan langsung dengan Allah Swt. Hal ini sama juga dengan apa yang diungkap oleh Imam Ali Zainal Abidin as dalam doa Abu Hamzah Tsumali, ketika beliau berkata dalam doa: *Walhamdulillahil ladzi unadihi kullama syi'tu lihajati wa akhlu bihi haitsu syi'tu lisirri bighairi syafi'in fa yaqdhi li hajati.* Segala puji bagi Allah yang dapat aku seru setiap waktu untuk memenuhi kebutuhanku dan aku dapat menyendiri dengan-Nya, kapan saja aku mau, untuk mengungkapkan segala rahasiaku tanpa perantara, dan Dia akan mengabulkan segala hajatku.[108]

Sepertinya antara beberapa keterangan yang ada di dalam wasiat Imam Ali as dan doa Imam Ali Zainal Abidin as ini, terdapat kontradiksi dengan masalah syafaat yang juga merupakan sebuah keyakinan yang diterima. Kontradiksi dan ketidaksesuian ini harus segera dicarikan jawaban sebagai solusi dan jalan keluarnya. Untuk membuang kekaburan dan kontradiksi ini, dapat dikatakan: adakalanya maksud dari syafaat adalah seperti pengertian yang dikenal oleh masyarakat Kristiani, di mana manusia sama sekali, bahkan untuk hal-hal yang bersifat sederhana, tidak dapat melangkahkan kaki menuju Tuhan dan menjalin hubungan dengan-Nya kecuali harus dengan dan melalui orang lain sebagai perantara.

Pengertian syafaat yang seperti ini bukanlah pengertian syafaat yang diterima di dalam Islam, karena Islam tidak menerima pengertian tentang perantara (pemberi syafaat) yang eksklusif seperti ini. Sebagaimana yang telah diketahui, salah satu tugas dari para Paus dan pendeta adalah menjadi perantara antara manusia dengan Tuhan dalam hal penebusan dan pengampunan dosa. Yakni, apabila seseorang berkeinginan agar dosanya diampuni, dia harus pergi menemui pendeta, melakukan pengakuan, lalu

akan didoakan dan baru kemudian Tuhan akan mengampuni dosanya. Hampir sama dengan pengertian ini, adalah apa yang terjadi dan berlaku di kalangan para penyembah berhala. Mereka berkeyakinan bahwa para malaikat adalah putri-putri Tuhan dan merekalah yang menjadi perantara antara manusia dan Tuhan. Oleh sebab itu, mereka harus disembah juga agar memberi syafaat di sisi Tuhan, dan tidak ada jalan lain untuk mendekatkan diri kepada Tuhan selain jalan ini. Keyakinan yang semacam ini, tak diragukan lagi, adalah sebuah keyakinan yang bersifat syirik (mempersekutukan Allah) dan jelas bertentangan dengan ajaran Islam. Kita tidak mengenal syafaat yang seperti ini di dalam Islam.

2. Syafaat dalam Pandangan Islam

a) Syafaat di dunia

Di samping pengertian tentang syafaat yang tertolak ini, terdapat dua makna dan pengertian lain. Ada dua substansi lain berkaitan dengan syafaat yang dapat ditemukan. Pertama, adalah syafaat di dunia, yakni tawasul (berwasilah/berperantara) dengan Rasul saw dan para Imam suci as yang biasa kita lakukan, agar mereka memohonkan kepada Allah untuk mengabulkan doa-doa kita. Namun perlu digarisbawahi, bahwa amalan ini, bukan berarti apabila syafaat dan tawasul yang seperti ini tidak ada, maka jalan untuk berhubungan dengan Allah Swt menjadi tertutup sama sekali sehingga tidak ada doa yang sampai dan dikabulkan oleh-Nya. Akan tetapi, syafaat dan tawasul merupakan nikmat dan pintu lain bagi rahmat Ilahi, sehingga sesuai dengan kemampuan berdoa dan ibadah kita, kita akan mendapatkan rahmat Ilahi. Di samping itu terdapat sebuah faktor penguat yang dengannya kita bisa mendapatkan sesuatu yang lebih dari sekadar apa yang menjadi hak kita. Dengannya doa kita akan menjadi lebih baik, lebih banyak (dalam mendatangkan anugerah), lebih sempurna dan lebih cepat dikabulkan.

Melalui tawasul, apa yang menjadi keinginan kita akan kita peroleh secara sempurna. Fungsi tawasul dan syafaat di sini adalah sebagai faktor penguat, dan bukan berarti tanpanya kita tidak lagi dapat berdoa. (Di

dalam ajaran Islam), setiap orang bisa menjalin hubungan dengan Allah kapan dan di mana saja sesuai kemauannya; dia bisa memohon ampunan dan meminta hajatnya sendiri. Akan tetapi, bertawasul dan menjadikan manusia-manusia suci para kekasih Allah sebagai pemberi syafaat adalah upaya untuk memuluskan dan melancarkan berbagai permohonan dan doa. Lebih daripada itu, jalan ini telah ditentukan dan dianjurkan oleh Allah sendiri, yakni sementara kita sendiri berdoa dan mengajukan permohonan kepada Allah, kita juga bertawasul kepada Rasulullah saw agar doa kita lebih cepat diterima dan dikabulkan. Contoh dan substansi nyata dari syafaat dan tawasul, adalah makna yang dikandung dalam ayat berikut ini: *Wa lau annahum idz zholamu anfusahum jauka wastaghfarullaha wastaghfara lahumur rasulu lawajadullaha tawwaban rahiman.* Apabila (para pembangkang) yang menganiaya dirinya ini datang padamu dan memohon ampun kepada Allah dan Rasulpun memohonkan ampun bagi mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.[109]

Nah, berdasarkan makna ini, syafaat berarti sebuah faktor penguat, sebuah faktor yang menjamin doa menjadi lebih sempurna dan lebih cepat dikabulkan. Bukan berarti apabila syafaat tidak ada dan Allah tidak mengadakan wasilah ini, lalu doa tidak mungkin dipanjatkan dan tidak ada lagi hubungan dengan Allah Swt, karena satu-satunya jalan berhubungan dengan Allah hanyalah dengan cara ini. Berdasarkan makna ini, meminta pertolongan kepada para wali dan kekasih Allah, bertawasul dan menjadikan mereka sebagai pemberi syafaat adalah perbuatan yang sah-sah saja. Akan tetapi hal ini tidak berarti seandainya syafaat tidak ada, maka menjalin hubungan langsung dengan Allah menjadi tidak bisa dilakukan. Allah tidak pernah menutup jalan untuk berhubungan langsung dengan-Nya, tetapi mereka yang melewati jalan tawasul dan syafaat akan mendapatkan kemudahan serta kelancaran. Karena setiap orang akan menjalin hubungan dengan Allah sesuai kadar makrifat dan imannya, dan karena iman serta makrifat kita lemah, maka kualitas hubungan kitapun sangatlah rendah dan berada pada jalur yang sangat terbatas. Akan tetapi, apabila kita dapat menghubungkan diri kita pada jalur yang

lebih kuat, jalan yang lebih luas dan saluran yang lebih baik, sementara diri kita sendiri juga berusaha dan berdoa serta menggantungkan tangan kita pada pintu rahmat Ilahi yang luas, maka kemungkinan kita untuk mendapatkan rahmat Allah akan menjadi lebih besar dan lebih banyak. Sekali lagi, bukan berarti tanpa tawasul dan syafaat berarti kita tidak mungkin mendapatkan rahmat Ilahi.

Satu hal tidak boleh diabaikan dan dilupakan, bahwa Allah Swt memberikan nikmat ini, yakni bertawasul kepada Rasul saw dan Ahlulbait as disebabkan jalan ini lebih cepat dan mujarab untuk sampai pada rahmat Ilahi. Akan tetapi, apabila seseorang berpaling dan menyombongkan diri seraya berkata, "Aku akan mendatangi langsung pintu Allah tanpa perantara dan syafaat, karena aku tidak membutuhkan semua itu." Maka, kesombongannya ini akan bisa menjauhkan dirinya dari rahmat dan anugerah Ilahi. Yakni, apabila dia berpaling dari nikmat yang Allah berikan ini dan berlaku sombong, dapat dipastikan dia akan tersisihkan dari rahmat dan belas kasih Allah Swt. Dengan kata lain, apabila orang tersebut berkata, "Aku tidak mau berada di bawah bayang-bayang Rasul saw dan Ahlulbait as, biarlah aku sendiri yang berdoa dan berhubungan langsung dengan Allah," maka keberpalingannya ini dapat menjauhkan dirinya dari syafaat (orang-orang yang memang diberi hak oleh Allah untuk memberikannya). Mereka dapat dipastikan akan terdepak dari rahmat Ilahi. Berkaitan dengan kaum munafik di masa Rasulullah saw yang menolak untuk datang menghadap Rasul saw agar beliau memintakan ampunan bagi mereka, Allah Swt berfirman, *Baik engkau mohonkan ampunan bagi mereka atau tidak, hal itu tidak akan mengubah apa pun, karena Allah tidak akan pernah mengampuni mereka.*[110] Karena mereka berpaling dan menyombongkan diri serta mengatakan, "bahwa kami sama sekali tidak membutuhkan Rasul saw untuk menjadi perantara atas iman kami," oleh sebab itu akhirnya mereka tidak mendapatkan syafaat.

Kesimpulannya, apabila pintu syafaat duniawi tidak dibuka, hal ini bukan berarti tidak ada lagi jalan untuk berhubungan dengan Allah Swt. Akan tetapi, seseorang tetap dapat menjalin hubungan langsung dengan Allah Swt meski tanpa perantara. Namun, apabila seseorang itu

mempunyai *syafi'* (pemberi syafaat), maka hubungannya dengan Allah Swt akan menjadi lebih kuat dan dia akan lebih mudah, lebih banyak serta lebih cepat sampai pada rahmat Ilahi dan apa yang menjadi keinginannya.

b) Syafaat di akhirat

Bahasan di atas berkaitan dengan syafaat di dunia, sementara kita masih mempunyai syafaat lain di akhirat, di mana Allah Swt akan menyelamatkan sebagian hamba-Nya dari neraka jahannam lantaran syafaat dan perantara yang diberikan oleh Rasul saw dan para Imam suci as. Yakni, orang-orang yang beriman kepada Allah Swt dan memasuki alam Mahsyar dengan iman, maka mereka akan mendapatkan syafaat Rasul saw dan para Imam as dan akhirnya mereka mendapatkan jalan menuju surga. Dengan demikian, syafaat ini akan meliputi orang-orang beriman dan bukan untuk mereka yang karena dosa akhirnya kehilangan iman. Orang-orang yang beriman di dunia, dan apabila mereka melakukan dosa-dosa, telah mendapatkan ampunan di dunia karena berusaha menghindarkan diri dari dosa-dosa besar serta berbuat kebajikan, sehingga meninggal dunia dalam keadaan bersih dan terampuni, maka mereka akan termasuk orang-orang yang mendapatkan syafaat di akhirat.

Perlu diketahui, bahwa ada banyak jalan untuk mendapatkan ampunan, salah satunya adalah dengan menjauhi dosa-dosa besar. Dalam al-Quran disebutkan, *Mereka yang berusaha menjauhkan diri dari dosa-dosa besar serta perbuatan-perbuatan buruk dan hanya terlibat dosa-dsa kecil, maka sesungguhnya ampunan Tuhanmu sangatlah luas ...,*[111] Orang-orang yang berusaha menjaga diri untuk tidak terjerumus dalam dosa-dosa besar (*kabairal itsm*), maka berarti mereka telah menempatkan dan memposisikan dirinya untuk mendapatkan ampunan Ilahi. Karena salah satu dari dosa besar adalah secara terus-menerus melakukan dosa-dosa kecil, maka pada hakikatnya orang-orang ini, selain mereka tidak melakukan dosa-dosa besar, merekapun tidak secara terus-menerus melakukan dosa-dosa kecil. Oleh sebab itu, Allah Swt mengampuni kesalahan dan dosa-dosa kecil mereka. Seandainyapun mereka tidak bertobat, upaya menghidarkan diri dari dosa itu sendiri sudah dapat mendatangkan ampunan dari Allah Swt,

sebagaimana tobat juga merupakan jalan untuk meraih ampunan. Hal ini juga akan dijelaskan dalam wasiat Imam Ali as.

Jalan yang ketiga adalah syafaat. Jalan ini meliputi orang-orang yang belum mendapatkan ampunan dari jalan tobat atau belum bertobat atas sebagian dosa yang pernah diperbuat atau yang tobatnya tidak diterima oleh Allah Swt, orang-orang ini akan mendapatkan azab di alam barzakh selama beberapa waktu, namun kemudian akan diselamatkan dengan perantara syafaat. Pada hakikatnya, yang menjadi sebab atas keselamatan mereka adalah iman mereka. Namun bila mereka tidak beriman atau meringankan serta meremehkan perintah-perintah Allah, khususnya salat, maka mereka tidak akan mendapatkan syafaat. Imam Shadiq as, menjelang wafat, mengumpulkan sanak-kerabatnya dan berkata, "*Inna syafa'atana la tanalu mustakhiffan bishshalati.* Syafaat kami tidak akan meliputi mereka yang meremehkan dan menganggap ringan kewajiban salat."[112]

Sebagaimana yang telah dijelaskan, syafaat ini mempunyai syarat. Syaratnya adalah orang itu harus beriman, berhasil menjaga imannya sampai wafat dan memasuki alam akhirat dengan iman. Apabila akibat banyaknya perbuatan dosa, orang tersebut kehilangan iman, dia tidak akan mendapatkan syafaat. Pada hakikatnya, syafaat juga membantu diampuninya dosa-dosa, tetapi faktor utama dalam pengampunan dosa adalah iman setiap manusia. Dan, mengingat bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Penyayang (*al-rahim*), maka Dia memberikan faktor tambahan untuk pengampunan dosa serta kesalahan. Faktor itu adalah syafaat para nabi, wali dan hamba-hamba Allah yang saleh; yakni sebagai bagian akhir dari *'illah tammah* (sebab sempurna) atas pengampunan dosa-dosa di dunia, adalah syafaat. Dengan demikian, syafaat tidak dapat dianggap sebagai sesuatu yang bersifat untung-untungan, karena seseorang yang tidak berhak tidak akan mungkin mendapatkannya. Dengan kata lain, seseorang tanpa melakukan hal-hal dan syarat-syarat tertentu di dunia dan akhirat, tidaklah mungkin mendapatkan syafat, tetapi syarat-syarat itu harus dipenuhi terlebih dahulu, barulah dia akan memperolehnya. Untuk mendapatkan syafaat, seseorang di dunia harus banyak beristighfar dan melakukan tawasul (*fastaghfarullaha wastaghfara lahumur rasulu*).[113] Syafaat

di akhirat menuntut syarat iman di dunia, dia harus wafat dalam keadaan iman, imannya tidak hilang karena banyaknya dosa dan dengan iman memasuki alam akhirat, sehingga setelah menanggung azab sementara di alam barzakh dan penyucian diri, barulah dia bisa masuk surga dan rumah rahmat Ilahi lewat pintu gerbang syafaat.

Rahmat Ilahi Lebih Cepat daripada Keadilan-Nya

a) Kemudahan tobat

Ungkapan Sang *amirul kalam* (julukan bagi Imam Ali as sebagai orang yang berbahasa indah dan penuh makna) dalam lafaz, gaya dan atmosfer sabdanya, memuat banyak makna tinggi dan mendalam, sehingga setiap cahaya yang dipancarkan oleh bagian tertentu dari sabdanya akan membuat mata kita tertutup untuk melihat pancaran cahaya dari bagian-bagian yang lain. Dibutuhkan beberapa orang yang mempunyai pandangan penuh *bashirah* untuk mengamati dan melakukan pengkajian, sehingga setiap pancaran cahayanya dapat ditangkap dan diuraikan. Bagian dari kalam beliau yang ini juga, sementara mengajak dan memotivasi kita untuk menjalin hubungan dengan Allah Swt, namun pada saat yang sama telah dengan indah menggambarkan dan mengabarkan bahwa rahmat dan ampunan Ilahi jauh lebih cepat daripada murka dan siksa-Nya.

Imam Ali as berkata,

وَ لَمْ يَمْنَعْكَ إِنْ أَسَأْتَ مِنَ التَّوْبَةِ وَ لَمْ يُعَاجِلْكَ بِالنِّقْمَةِ وَ لَمْ يُعَيِّرْكَ بِالْإِنَابَةِ وَ لَمْ يَفْضَحْكَ حَيْثُ الْفَضِيحَةُ بِكَ أَوْلَى وَ لَمْ يُشَدِّدْ عَلَيْكَ فِي قَبُولِ الْإِنَابَةِ وَ لَمْ يُنَاقِشْكَ بِالْجَرِيمَةِ

Bila engkau berbuat dosa, Dia tidak menolak tobatmu; Dia tidak menghinamu, bila engkau kembali kepada-Nya; Dia tidak terburu-buru untuk menyiksamu; meski engkau layak untuk dipermalukan, Dia tidak mempermalukanmu; Dia juga tidak menyoal dan mempersulit dirimu karena dosa yang kauperbuat.

Keterangan di atas selain menunjukkan bahwa Allah Swt telah membuka pintu doa bagi manusia, juga menunjukkan berbagai bentuk rahmat Ilahi, sehingga manusia semakin termotivasi untuk memanfaatkan pintu yang telah dibuka dan nikmat yang telah dianugerahkan atasnya. Imam Ali as mengingatkan orang-orang yang lalai, bahwa bisa saja Allah Swt menurunkan azab langsung bagi hamba-Nya yang berbuat dosa, dan seandainya Allah membuat aturan yang seperti itu, tidaklah bertentangan dengan pikiran dan akal manusia. Karena setiap orang yang berbuat keburukan, harus menerima balasan dari perbuatannya sendiri, baik dosa yang kecil maupun dosa yang besar. Akan tetapi, karena Allah Swt mempunyai rahmat dan kasih sayang pada hamba-Nya, Dia masih membuka pintu tobat dan ampunan bagi para pendosa sehingga dapat lolos dari azab dan siksa, bahkan manusia bisa memohon ampunan atas dosa-dosa yang terdahulu.

Nikmat yang besar dan tak terbatas ini bisa membuat seseorang yang menghabiskan umurnya dalam perbuatan maksiat lalu sadar dan insaf di akhir hayatnya dan melakukan tobat yang sebenar-benar tobat, untuk diampuni seluruh dsa-dosanya. Keadilan Ilahi menuntut setiap orang untuk menerima balasan dari perbuatan buruknya, namun karena rahmat Ilahi dapat mendahului keadilan-Nya, maka terbukalah kemungkinan bagi manusia, meskipun telah banyak berbuat dosa dan layak menerima siksa Ilahi, untuk menghapus dosa-dosanya dengan pertobatan dan terselamatkan dari siksa. Kemudian beliau menjelaskan secara lebih mendalam, bahwa Allah Swt tidak menjadikan tobat sebagai perkara yang sulit dan rumit; Dia juga tidak meletakkan syarat-syarat yang berat dan repot atasnya, sehingga tobat menjadi sesuatu yang pelik, mencekik dan mustahil untuk dilakukan. Umpamanya, Allah Swt tidak mengharuskan amalan-amalan berat tertentu atas para pendosa untuk diterimanya tobat (*wa lam yusyaddid 'alaika fit taubah. Dia* tidak mempersulit dirimu dalam pertobatan). Cukuplah bagimu untuk benar-benar menyesali perbuatan burukmu dan tidak akan mengulanginya lagi. Menyesali dosa serta meninggalkannya akan menyebabkan dosa-dosa yang terdahulu diampuni. Tobat hanya membutuhkan sebuah keputusan dan tekad yang bulat. Tentu,

apabila ada kewajiban yang engkau tinggalkan atau ada harta orang yang kaumakan, karena harta itu adalah hak manusia, maka ada aturan mainnya sendiri. Berdasarkan aturan main agama, ibadah wajib yang ditinggalkan harus dikada (*qadha*) dan hak orang lain harus dikembalikan agar supaya tobat dapat dilakukan dan diterima. Singkat kata, penyesalan atas apa yang diperbuat dan keputusan yang bulat untuk meninggalkan dosa, sudah cukup untuk diterimanya tobat dan pengampunan dosa. Oleh sebab itu, Imam Ali as berkata, "*Faja'ala taubataka attawarru a'nidz dzanbi.* Tobat adalah sebuah upaya sungguh-sungguh untuk menjauhkan diri dari dosa dan meninggalkannya." Apabila setelah membuat keputusan, seseorang berhasil menjaga serta menjauhkan diri dari dosa-dosa, cukuplah hal ini untuk menjadikan dosa-dosanya yang terdahulu terampuni dan terhapus.

b) Pahala tak terbatas dan siksa sekadarnya

Manifestasi lain dari lebih cepatnya rahmat Ilahi (atas keadilan-Nya), adalah tidak terbatasnya rahmat tersebut. Untuk lebih jelas memahami manifestasi ini, simaklah keterangan metaforis berikut ini. Umpamakan, seandainya kita mempunyai sebuah neraca untuk menghitung perbuatan baik dan buruk. Sebagai misal, bayangkan sebuah kalimat yang terdiri dari tiga kata, yang bila diungkapkan dalam bentuk tertentu akan terhitung sebagai dosa dan mendatangkan siksa; dan bila diucapkan dalam bentuk yang lain akan terhitung sebagai ibadah dan mendatangkan pahala. Berdasarkan neraca perhitungan amal, apabila terjadi perbuatan dosa dengan kalimat yang terdiri dari tiga kata tersebut, maka siksa yang harus diterima oleh pelaku adalah sesuai dengan perhitungan dosa dari kalimat itu, dan seandainya yang dilakukan adalah perbuatan baik, maka pahala yang diterima oleh pelaku juga sesuai dengan perhitungan pahala dari kalimat itu.

Akan tetapi, di sisi Allah Swt, apabila seseorang berbuat dosa dengan sebuah kalimat yang terdiri dari tiga kata, maka dia hanya akan mendapatkan satu siksa, dan seandainya yang dilakukan dengan kalimat tersebut adalah perbuatan baik, maka dia akan mendapatkan sepuluh

pahala. Padahal, apabila yang diterapkan dalam hal ini adalah keadilan, pelaku yang berbuat dosa atau kebaikan dengan kalimat tersebut, harus mendapatkan siksa dan pahala yang sama. Akan tetapi, karena luasnya rahmat Allah atas sekalian hamba-Nya, maka Dia berfirman, *Barangsiapa yang berbuat satu kebajikan, maka dia akan menerima imbalan sepuluh kali lipat.*[114] Menurut perhitungan akal dan tuntutan keadilan, neraca yang digunakan untuk mengukur pahala, haruslah juga digunakan untuk mengukur dosa. Namun, Allah Swt dalam hal pebuatan baik telah memberikan sepuluh kali lipat pahala. Hal ini jelas menunjukkan akan rahmat Ilahi yang luar biasa dan bahwa rahmat-Nya telah mendahului keadilan-Nya. Menurut keadilan, sebagaimana satu dosa mendapatkan satu siksa, maka satu perbuatan baik juga harus mendapatkan satu pahala. Namun, dalam sistem pengadilan Ilahi, satu dosa akan dihukum dengan satu siksa, sementara satu kebaikan akan diganjar dengan sepuluh pahala. Hal ini merupakan bukti nyata atas rahmat Ilahi yang bertujuan memotivasi manusia untuk kembali kepada Allah, rahmat-Nya dan memperbanyak kebajikan. Imam Ali as berkata:

وَ حَسَبَ سَيِّئَتَكَ وَاحِدَةً وَ حَسَبَ حَسَنَتَكَ عَشْرًا

(Tidakkah engkau kembali kepada Tuhanmu), Tuhan yang menghitung setiap perbuatan burukmu sebagai satu keburukan dan setiap perbuatan baikmu sebagai sepuluh kebaikan?!

c) Kemudahan adalah anugerah abadi Ilahi

Nikmat dan anugerah tiada henti Ilahi selalu meliputi sekalian hamba-Nya, bahkan dengan pelanggaran serta maksiat, Allah Swt bukan hanya tidak menutup pintu rahmat-Nya, tetapi justru membuka pintu tobat dan ampunan bagi hamba-hamba-Nya yang telah berbuat maksiat dan dosa. Dengan tobat, mereka tidak hanya berhak untuk mendapatkan nikmat umum dari-Nya, tetapi Allah Swt akan setia mendengar doa dan permohonan hamba-Nya serta mengabulkan berbagai hajat dan kebutuhan khususnya. Imam Ali as berkata, "*Famata syi'ta sami'a nidaka wa najwaka faafdhaita ilaihi bihajatika.* Kapan saja engkau menyeru-Nya, Dia akan

mendengar seruanmu, dan kapan saja engkau berbisik (dalam hati) kepada-Nya, Dia mengetahui bisikanmu."

Ini adalah pintu rahmat Ilahi yang telah dibuka lebar-lebar di hadapan manusia yang memudahkan hubungan dengan Allah kapan dan di mana saja, sehingga setiap waktu kita ketuk pintu-Nya dan meminta sesuatu kepada-Nya, Dia selalu mendengar dan menjawab segala permintaan kita. Di tangan kita telah diberikan kunci yang dengannya kita dapat membuka khazanah rahmat Ilahi, sehingga tidak ada lagi hijab antara kita dengan-Nya. Dengan demikian, maka kita tidak akan pernah merasa sendirian dan berputus asa dari rahmat-Nya.

Setiap saat kau menyeru-Nya, memanggil-Nya dengan suara lantang atau sekadar berbisik dalam hati, Dia akan mendengar semuanya. Oleh sebab itu, pergunakanlah dengan baik kesempatan ini, dan sampaikanlah segala hajat dan kebutuhanmu kapan dan di mana saja. Tuangkan segala rahasia dan permasalahanmu kepada-Nya; apabila engkau merasakan ketidaknyamanan dan mempunyai keluhan, mohonlah pertolongan dari-Nya. Engkau tidak hanya diizinkan untuk menyampaikan satu kebutuhan dan satu permohonan saja, tetapi sampaikan dan keluhkan kepada-Nya segala permasalahanmu. Hanya dengan doa, Dia akan menyerahkan seluruh kunci khazanah rahmat dan nikmat-Nya kepadamu. Dia sama sekali tidak pernah berkata, "Aku hanya akan memberimu sesuai dengan kebutuhan dan keperluanmu," tetapi Dia akan memberimu sesuai dengan kemauan, keinginan dan kesungguhanmu dalam meminta. Bahkan, Dia akan memberi nikmat sejauh akalmu dapat mengandaikan serta membayangkan. Dia adalah kunci bagi seluruh khazanah kekayaan-Nya.

Imam Ali as menegaskan,

فَمَتَى شِئْتَ اسْتَفْتَحْتَ بِالدُّعَاءِ أَبْوَابَ نِعْمَتِهِ

Kapan saja kaumau, engkau dapat membuka pintu-pintu khazanah-Nya dengan doa.

Apabila kita mempunyai harta, kita akan menyimpannya di sebuah tempat yang aman dengan kunci bernomor rahasia, sehingga tidak ada yang membukanya. Akan tetapi Allah Swt, kunci seluruh khazanah rahmat-Nya yang tak terbatas, telah diserahkan kepada kita semua dengan mudahnya. Khazanah-Nya tidak dikunci atau digembok dengan nomor rahasia, bahkan tidak ada petugas keamanan yang menjaganya.

Namun, sayang seribu sayang! Kendatipun rahmat Ilahi sedemikian luasnya dan kunci dari semua khzanah itu ada di genggaman tangan kita dan peluang sangat terbuka bagi kita untuk menghapus seluruh dosa dan nista, namun kita tidak pernah memanfaatkan berbagai fasilitas dan kemudahan ini. Memangnya, seberapa banyak *sih* biaya yang harus kita keluarkan untuk mendapatkan rahmat tak terhingga Ilahi, sehingga kita menjadi sedemikian lalai, malas dan tidak bersemangat?! Mengapa kita tidak mau menggunakan fasilitas dan sarana yang luar bisa ini?! Mengapa kita tidak berusaha membuka khazanah rahmat Ilahi yang tak terhingga dengan doa?! Sekali lagi, apa yang salah dengan diri kita? □

seseorang tanpa melakukan hal-hal dan syarat-syarat tertentu di dunia dan akhirat, tidaklah mungkin mendapatkan syafat, tetapi syarat-syarat itu harus dipenuhi terlebih dahulu, barulah dia akan memperolehnya. Untuk mendapatkan syafaat, seseorang di dunia harus banyak beristighfar dan melakukan tawasul (*fastaghfarullaha wastaghfara lahumur rasulu*).
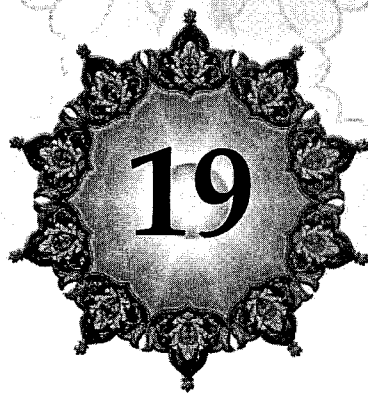
DOA (1)

فَالْحِحْ عَلَيْهِ فِي الْمَسْأَلَةِ يَفْتَحْ لَكَ أَبْوَابَ الرَّحْمَةِ وَ لاَ يُقْنِطْكَ إِنْ أَبْطَأَتْ عَلَيْكَ الْإِجَابَةُ فَإِنَّ الْعَطِيَّةَ عَلَى قَدْرِ الْمَسْأَلَةِ، وَ رُبَّمَا أُخِّرَتْ عَنْكَ الْإِجَابَةُ لِيَكُوْنَ أَطْوَلَ لِلْمَسْأَلَةِ وَ أَجْزَلَ لِلْعَطِيَّةِ، وَ رُبَّمَا سَأَلْتَ الشَّيْءَ فَلَمْ تُؤْتَهُ وَ أُوْتِيْتَ خَيْراً مِنْهُ عَاجِلاً وَ آجِلاً، أَوْ صُرِفَ عَنْكَ لِمَا هُوَ خَيْرٌ لَكَ فَلَرُبَّ أَمْرٍ قَدْ طَلَبْتَهُ فِيْهِ هَلاَكُ دِيْنِكَ وَ دُنْيَاكَ لَوْ أُوْتِيْتَهُ، وَ لْتَكُنْ مَسْأَلَتُكَ فِيْمَا يَعْنِيْكَ مِمَّا يَبْقَى لَكَ جَمَالُهُ وَ يُنْفَى عَنْكَ وَبَالُهُ وَ الْمَالُ لاَ يَبْقَى لَكَ وَ لاَ تَبْقَى لَهُ، فَإِنَّهُ يُوْشِكُ أَنْ تَرَى عَاقِبَةَ أَمْرِكَ حَسَناً أَوْ سَيِّئاً أَوْ يَعْفُوَ الْعَفُوُّ الْكَرِيْمُ.

Maka bersungguh-sungguhlah dalam meminta, niscaya Dia akan membuka pintu-pintu rahmat-Nya bagimu. Dan jangan sampai engkau berputus asa bila permintaanmu lambat dikabulkan, karena sesungguhnya pemberian bergantung pada kadar permohonan. Adakalanya doamu lambat dikabulkan, supaya waktu berdoamu menjadi lama dan apa yang diberikan padamu menjadi lebih sempurna.

Boleh jadi engkau meminta sesuatu dan tidak kunjung diberikan padamu, tetapi cepat atau lambat akan diberikan untukmu sesuatu yang lebih baik. (Karena), adakalanya sesuatu yang kamu minta, padanya terdapat kehancuran agama dan duniamu bila diberikan padamu. Maka jadikanlah sesuatu yang kamu pinta adalah sesuatu yang kebaikannya akan abadi bagimu dan petakanya akan terjauhkan darimu, karena harta tidak akan abadi bagimu sebagaimana dirimu juga tidak akan tinggal abadi untuknya. (Ketahuilah), bahwa tidak lama lagi engkau akan melihat hasil akhir yang baik atau buruk dari hidupmu, atau engkau akan mendapatkan ampunan dari yang Maha Pengampun lagi Maha Pemurah.

Tak diragukan lagi, tidak sedikit orang yang dengan suara lantang mengaku dirinya sebagai hamba. Tetapi hamba yang sebenar-benar hamba adalah pribadi yang manifestasi penghambaannya dapat terlihat dalam perilaku hidupnya. Tentu, apabila hati seorang hamba telah terpaut pada Zat yang Maha Segala-galanya, dapat dipastikan dia tidak akan pernah meminta kepada selain-Nya. Oleh sebab itu, apabila seorang hamba masih menaruh harapan dan butuh pada selain Allah, dia akan keluar dari golongan para hamba sejati, karena penghambaan kepada Allah bertentangan dengan memohon serta meminta kepada selain-Nya. Dan mungkin karena itu, Rasul saw berkata, "*Al-Du'a mukhkhu al-'ibadah.* Doa adalah hakikat dan esensi penghambaan."[115]

Pada bagian wasiat ini, *Maula al-Muwahhidin* Amirul Mukminin Ali as memberikan pencerahan tentang doa, urgensi dan berbagai manfaatnya. Beliau juga memberikan motivasi untuk berdoa dan memperkenalkan doa sebagai kunci atas segala khazanah rahmat Ilahi. Berdasarkan ucapan beliau, rahmat Ilahi memiliki khazanah-khazanah yang tak terhingga dan tak akan pernah habis, dan untuk mendapatkan khazanah-khazanah tersebut diperlukan kunci dan menurut beliau kuncinya adalah doa. Setiap waktu ada orang yang menginginkan, maka hendaknya dia menggunakan kunci ini untuk membuka pintu berbagai khazanah rahmat Ilahi. Siapa saja yang yakin dengan firman Allah dan ucapan imam Ali as, maka dengan mendengar dan membaca berbagai keterangan ini, tentu dia akan memaksimalkan kesempatannya untuk berdoa. Karena di manakah dapat

ditemukan perbuatan yang lebih mulia daripada berdoa dan hasil yang lebih besar dibandingkan meraih berbagai khazanah Ilahi, sebuah hasil yang dapat bermanfat bagi kehidupan dunia dan akhirat kita?! Makna dan maksud ini sedemikian jelas dalam kalimat-kalimat Imam Ali as, sehingga tidak tersisa tempat untuk meragukan dan mempersoalkannya. Setiap orang yang membaca keterangan beliau, tentu dia akan bersegera dalam melakukan doa. Meskipun demikian adanya, masih saja ada orang-orang yang tidak berpengetahuan yang mempunyai serangkaian tuntutan dan pertanyaan nonproporsional dan tidak pada tempatnya, dan di sini Imam Ali as telah memberikan jawaban atasnya.

Diundurnya Ijabah Doa

Mungkin sebagian bertanya-tanya, mengapa doa yang sudah dipanjatkan berkali-kali, namun tidak kunjung dikabulkan? Apabila doa adalah kunci bagi rahmat dan khazanah Ilahi, maka seharusnya siapapun yang menggunakan kunci ini untuk membuka pintu rahmat Ilahi akan mendapatkan hasil dan tidak kembali dengan tangan hampa. Mengapa doa-doa kita tidak berfungsi dan meski kita telah berusaha dengan keras, tidak ada hasil yang kita peroleh? Di sinilah kemudian Imam Ali as memberikan jawaban yang sangat berharga atas syubhat dan persoalan ini. Beliau berkata, "Bersungguh-sungguhlah dalam berdoa, dan janganlah engkau meninggalkan doa hanya karena doamu belum dikabulkan!"

Perlu juga diketahui, bahwa dalam lambat atau ditundanya pengabulan doa terdapat hikmah-hikmah yang luar biasa. Yakni, apabila di kali yang pertama doamu belum terkabulkan, janganlah engkau berputus asa! Besar kemungkinan, Allah Swt menunda pengabulan doamu karena sebuah sebab dan hikmah yang baik untukmu. Sebab dan hikmah itu adakalanya tertuju pada si pelaku doa dan adakalanya tertuju kepada orang dan perkara lain. Sebagai misal, Allah Swt mengingaikan agar orang tersebut melakukan doa lagi agar memperoleh rahmat yang berlipat. Karena setiap sekali berdoa, seseorang akan berhak mendapat satu bentuk rahmat yang sesuai dengan doanya. Apabila dia berdoa lagi untuk kedua kalinya, dia akan berhak atas rahmat yang lain lagi. Apabila Allah Swt mengabulkan

doanya pada kali pertama dan memberikan rahmat yang sesuai dengan doanya, maka dia akan berhenti berdoa dan tidak akan mendapatkan rahmat yang lebih, sementara Allah Swt menginginkan agar hamba tersebut mendapatkan rahmat yang berlipat. Oleh sebab itu, adakalanya doa itu ditunda pengabulannya agar si pendoa berdoa lagi hingga berhak untuk mendapatkan rahmat yang berlipat. Karena dengan perantara doalah seorang hamba menjadi dekat dengan Allah Swt, dan bila dekat dengan Allah, dia akan mendapatkan rahmat-Nya. Dari sisi lain, Allah juga lebih menginginkan hamba-Nya mendapatkan rahmat yang berlipat daripada rahmat biasa. Tentu kapasitas dan kemampuan berdoa masing-masing hamba berbeda dan tidak sama. Tidak sedikit hamba yang berdoa beberapa kali dan tidak mendapatkan ijabah, lalu menghentikan doanya, nah ketika itu Allah akan segera mengkabulkan doanya. Singkat kata, salah satu alasan di balik diundurnya pengabulan adalah agar hamba lebih banyak berdoa sehingga berhak untuk mendapatkan dan meraih rahmat yang berlipat.

Doa adalah Pengakuan *Amali* atas Penghambaan

Esensi doa adalah ibadah dan penghambaan. Seorang yang memanjangkan tangan permohonan kepada Allah Swt yang Maha Pemurah, baik secara praktik dia benar-benar mengangkat tangan atau hatinya tertuju kepada Allah Swt dan meminta pada-Nya, maka berarti dia telah menghamba kepada-Nya. Karena amalan-amalan seperti ini, berarti pengakuan secara amaliah atas penghambaan diri dan ketuhanan Allah, dan inilah makna dan roh ibadah. Apa sebenarnya yang Anda pikirkan tentang ibadah kepada Allah? Seseorang yang mendirikan salat atau melakukan ibadah yang lain, pada hakikatnya dia hendak berkata kepada Allah Swt, "Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku dan aku adalah hamba-Mu." Ibadah adalah menampakkan penghambaan di sisi Allah dan tidak ada arti yang selain ini. Doa juga mengandung makna dan arti ini. Seseorang yang menengadahkan tangan dan berkata, *"Allah, Allah,"* pada hakikatnya dia telah memposisikan dirinya sebagai hamba dan karena dia adalah hamba Allah, maka dia meminta dan memohon kepada-Nya, dan inilah yang dimaksud dengan ibadah. Seandainya doa tidak mempunyai manfaat selain

bertambah dekatnya manusia kepada Allah dan ganjaran ukhrawi, maka hal ini sudah cukup bagi manusia untuk tidak meninggalkannya. Padahal jelas sekali, bahwa doa mempunyai arti dan makna yang lebih tinggi bagi manusia dari sekadar permintaan yang dikabulkan.

Namun, tidak sedikit manusia yang tidak memahami atau tidak mampu memahami nilai dan faedah yang terkandung di dalam doa. Karena sesungguhnya doa adalah sarana bagi hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah, beribadah dan mendulang pahala, di samping menjadi sarana untuk pemenuhan hajat serta keinginannya. Tentu sudah maklum adanya, bahwa anugerah dan pemberian Allah Swt tidak hanya terbatas pada hal-hal yang telah disebut di atas.

Neraca Ijabah (Pengabulan)

Perlu diketahui, bahwa salah satu dari hikmah diundurnya ijabah doa, adalah agar doa terus dipanjatkan dan diraihnya rahmat yang lebih banyak. Akan tetapi, hikmah penundaan ijabah tidak hanya terbatas pada rahmat berlipat yang akan diberikan kepada pelaku doa. Adakalanya hikmah dari penundaan ijabah adalah apabila doa segera dikabulkan pada saat manusia meminta, maka akan menimbulkan efek-efek yang tidak baik bagi si pendoa yang belum diketahui dan tidak disukai olehnya. Banyak hal yang diharapkan pada masa tertentu dan tidak diharapkan pada masa yang lain; yakni adakalanya sesuatu itu bermaslahat bagi manusia di masa tertentu dan merugikan baginya di masa yang lain. Oleh sebab itu, apabila doa segera dikabulkan pada saat diminta, maka tidak akan bermaslahat bagi si pendoa. Dengan kata lain, kadang seseorang memohon sesuatu kepada Allah yang dia sendiri tidak mengetahui kapan sesuatu itu baik dan bermaslahat baginya dan kapan buruk serta membahayakan. Namun, karena manusia itu bersifat buru-buru dan ingin cepat mendapatkan apa yang diinginkan (*wa kanal insanu 'ajulan.* Manusia itu bersifat tergesa-gesa[116]), maka dia juga ingin permohonannya segera dikabulkan.

Ketika Allah melihat bahwa apa yang diminta oleh seorang hamba tidak bermaslahat dan buruk baginya, maka ijabah doa tersebut akan ditunda. Karena apabila doanya segera dikabulkan dan apa yang diminta

langsung diberikan, pasti akan berakibat buruk dan tidak baik baginya, sehingga pengabulannya diundur sampai nanti apabila dikabulkan akan berakibat baik dan bermaslahat baginya. Bahkan, terkadang manusia meminta sesuatu yang sama sekali tidak bermaslahat baginya, maka Allahpun tidak akan mengabulkannya atau ditunda hingga apabila diberikan akan bermanfaat bagi si pendoa. Pada hakikatnya, doa-doa seperti ini adalah ibarat anak kecil yang sedang sakit lalu meminta permen atau sesuatu yang tidak baik bagi kondisinya, dan bila diberikan akan semakin memperparah penyakitnya. Anak kecil tersebut karena tidak mengetahui bahwa apa yang diinginkan itu berbahaya bagi dirinya, maka dia bersikeras meminta kepada sang ibu untuk diberi, karena yang dia pahami hanya rasa manisnya permen. Akan tetapi, si ibu yang sayang pada anaknya mengetahui berbagai efek buruk permen, sehingga tidak mengabulkan permintaannya. Nah, demikian pula halnya dengan Allah Swt, apabila Dia tidak mengabulkan hajat seseorang dan tidak memberikan ijabah pada doa, sudah barang tentu sebabnya adalah karena sesuatu yang diminta tidak bermaslahat bagi si peminta. Karena Allah Swt menginnginkan apa yang maslahat bagi hamba-Nya, maka Dia tidak mengabulkan permintaan tersebut.

Perubahan dalam Hal-Hal yang Diminta

Sebagaimana yang telah lalu, sebagian doa manusia tidak bermaslahat baginya dalam pandangan Allah Swt dan Dia akan mengubah permintaan hamba dengan sesuatu yang baik dan bermaslahat baginya, bahkan hamba itu akan merasakan bahwa apa yang akhirnya Allah berikan padanya adalah baik dan bermaslahat baginya. Keterangan ini bukan berarti Allah Swt menjadikan doa yang telah dipanjatkan tidak mempunyai pengaruh dan hasil, tetapi doa tersebut telah memberikan pengaruhnya dan karena doa itulah Allah Swt memberikan rahmat dan kebaikan. Pada mulanya hamba mengira bahwa maslahat dan kebaikan terletak pada apa yang dimohonkan, tetapi karena Allah jauh lebih mengetahui apa yang menjadi maslahat dan kebaikan hamba-Nya, maka Dia dalam ijabah, akan memberikan sesuatu yang baik dan bermaslahat bagi hamba. Untuk lebih jelasnya, apabila ada orang yang berdoa kepada Allah Swt dan meminta harta tertentu

atau wanita tertentu untuk menjadi pendamping hidupnya, mengingat Allah lebih mengetahui bahwa harta atau wanita idaman tersebut tidak bermaslahat dan baik bagi si peminta, maka, dalam ijabah, Allah Swt akan memberikan harta dan wanita yang lain dan bermaslahat baginya.

Hal-hal yang diberikan sebagai pengganti dari apa yang diminta, tidak lain adalah pengaruh dan hasil dari doa yang dipanjatkan itu. Yakni, doa yang dipanjatkan dalam rangka meminta harta atau wanita idaman tertentu itulah yang Allah kabulkan dengan sesuatu yang jauh lebih baik dan bermaslahat baginya. Dan hal ini tidak bisa diartikan bahwa doa yang dipanjatkan tidak terkabul, tetapi doa itu dikabulkan dengan ijabah yang bermaslahat bagi si pendoa. Dengan kata lain, Allah Swt di sini menggunakan *wilayah*-Nya dan memberikan apa yang baik dan bermaslahat bagi hamba-Nya. Manusia terkadang karena ketidaktahuan dan pemikiran yang keliru, mengira bahwa sesuatu itu baik dan berguna baginya lalu memintanya kepada Allah Swt, tetapi Allah akan memberikan padanya apa yang sebenarnya baik dan bermaslahat baginya, bahkan diberikan yang lebih baik dari yang diminta. Oleh sebab itu, bila sebuah doa tidak dikabulkan, maka hal itu tidak bertentangan dengan serangkaian janji Allah di al-Quran, seperti: *Ud'uni astajib lakum,*[117] artinya: Berdoalah pada-Ku, niscaya Aku akan mengabulkannya; atau, "*Wa idza saalaka 'ibadi 'anni fainni qaribun ujibu da'watad da'i idza da'an.* Bila hambaKu meminta pada-Ku, maka sesungguhnya Aku berada sangat dekat, Aku akan mengabulkan doa orang yang berdoa bila dia meminta pada-Ku. [118] Karena semua janji Allah Swt pasti akan dipenuhi, meskipun terkadang harus ditunda atau digantikan dengan sesuatu yang lebih baik dari apa yang diminta oleh manusia. Seorang hamba Allah seharusnya senantiasa berbaik-sangka dan percaya kepada-Nya, dan jangan pernah berpikir bahwa Allah bakhil dan tidak memberi apa yang diminta, Allah justru akan memberikan padanya sesuatu yang lebih baik dari apa yang diminta; yakni, selain hamba itu mendapatkan sesuatu yang lebih dari apa yang diminta dan dimaukan melalui doanya, doa tersebut juga menjadikan dia lebih dekat dengan dan menjadi sarana *taqarrub ilallah* baginya.

Bersungguh-sungguh dalam Berdoa

Setelah menunjukkan bahwa doa adalah kunci untuk membuka berbagai khazanah rahmat Ilahi, dalam lanjutan wasiatnya beliau berkata, "Kalian harus bersungguh-sungguh dan tak kenal lelah dalam berdoa. Jangan hanya dengan sekali berdoa dan tidak melihat ijabah, lalu kalian tinggalkan kunci berbagai khazanah Ilahi ini." Karenanya, tidak hanya sekali, dua kali, sepuluh kali dan seratus kali, tetapi di dalam berdoa seorang hamba dituntut untuk bersungguh-sungguh dan tak kenal putus asa, karena Allah menyukai hamba yang bersikukuh dan "ngotot" dalam berdoa. Dengan keterangan lain, selain berdoa, bersungguh-sungguh dan bersikukuh dalam meminta juga disukai oleh Allah Swt. Akan tetapi, mengapa Allah tidak bersegera dalam mengabulkan permintaan hamba sejak awal dia meminta, jawabannya adalah karena di balik penundaan itu terdapat hikmah-hikmah yang tersembunyi. Di awal, imam Ali as berkata, "*La yaqnuthka in abthaat 'alaikal ijabatu.* Janganlah engkau berputus asa lantaran doamu lambat dikabulkan dan jangan kautinggalkan kunci khazanah rahmat Ilahi begitu saja. Engkau harus percaya dan yakin kepada Allah Swt, karena Dia akan memberi apa saja sesuai dengan permintaanmu.

Dari setiap kali doa dan permohonanmu, maka engkau akan berhak atas rahmat dan anugerah-Nya. Sesungguhnya tidak ada doa yang tidak mempunyai pengaruh dan hasil. Apabila Allah Swt tidak mengabulkan sebuah doa, berdoalah untuk kali kedua, agar engkau mendapatkan rahmat Ilahi yang berlipat. Memang sudah merupakan kehendak dan kemauan Allah untuk memberikan rahmat yang lebih banyak kepada hamba-Nya, dan meskipun rahmat Allah tanpa batas dan tak terhingga, namun bukan berarti tanpa perhitungan dan aturan, yakni seseorang harus menjadikan dirinya berhak atas rahmat terlebiih dahulu, baru Allah Swt akan memberinya. Untuk menjadi berhak atas berbagai rahmat Ilahi, terdapat beberapa jalan untuk meraihnya, dan salah satunya adalah melalui berdoa. Apabila di kali yang pertama doamu belum terkabulkan, lakukan lagi hingga dirimu berhak atas rahmat-Nya. Apabila engkau mempunyai kesanggupan dan kesiapan, lakukan yang ketiga, keempat dan seterusnya.

Yang penting terus berdoa, karena apabila tidak dikabulkan atau ditunda, maka engkau akan berhak atas rahmat yang lebih banyak. Banyaklah berdoa, karena hal itu akan menghasilkan anugerah yang banyak juga bagimu. Karena dengan banyak berdoa, engkau akan berhak atas pemberian yang banyak pula. Karenanya, tidak boleh ada kata lelah dalam berdoa, karena: *Rubbama ukhkhirat 'ankal ijabatu liyakuna athwala lilmasalati wa ajzala lil'athiyyati.* Adakalanya ijabah doamu ditunda, supaya engkau berdoa lebih lama dan mendapatkan pemberian yang lebih banyak.

Alasan Ditundanya Ijabah

Berkaitan dengan sebab tertundanya ijabah, terdapat banyak riwayat dengan muatan makna yang sangat indah dan menawan; mendengar riwayat-riwayat itu bagi mereka yang berjalan di lembah cinta, akan sangat menyenangkan dan mengasyikkan. Sebagai misal, dalam sebuah hadis imam Ja'far Shadiq as berkata, "*Innal 'abda layad'u fayaqulullahu 'azza wa jalla lilmalakaini: 'Qad istajabtu lahu wa lakin ihbasuhu bihajatihi fainni uhibbu an asma'a shautahu*.... Ketika seorang mukmin berdoa, Allah Swt berkata kepada malaikat: Aku telah mengabulkan doanya, tetapi tahan dan jangan berikan dulu, karena Aku suka mendengar suara hamba-Ku yang memohon dan meminta. Apabila kalian (malaikat) segera memberikan apa yang dia minta, maka dia tidak menyeru-Ku lagi, padahal Aku masih ingin mendengar suara permohonannya."[119]

Adapun seorang hamba yang hatinya telah ternodai oleh penyakit *nifaq* (kemunafikan) dan Allah Swt tidak suka mendengar suaranya, maka Allah akan berkata kepada para malaikat, "Segera berikan apa yang menjadi permintaannya!" Dengan demikian, ditundanya pengabulan doa, tidak berarti bahwa Allah tidak suka dan cinta kepada si pendoa, tetapi kadang justru menunjukkan bahwa Allah sangat suka dan cinta padanya. Yakni, semakin lama pengabulan doanya ditunda, akan semakin menunjukkan kecintaan Allah untuk mendengar suaranya dan bahwa dia telah berhak untuk mendapatkan rahmat yang lebih banyak.

Dengan memerhatikan keterangan di atas, sepertinya bagian dari wasiat beliau yang berbunyi,

رُبَّمَا سَأَلْتَ الشَّيْئَ فَلا تُؤْتَاهُ وَ أُوتِيتَ خَيْرًا مِنْهُ عَاجِلاً أَوْ آجِلا

Boleh jadi engkau meminta sesuatu dan tidak kunjung diberikan padamu, tetapi cepat atau lambat akan diberikan untukmu sesuatu yang lebih baik.

Hendak memberitahukan bahwa sebagian hamba akan menerima ijabah doanya di akhirat. Meskipun doa mereka tak kunjung dikabulkan, tetapi karena mereka telah mampu merasakan nikmatnya bermunajat dengan Sang Kekasih Sejati, maka mereka tidak sedikitpun merasa lelah dan bosan. Pada hakikatnya, mereka telah jatuh cinta pada munajat dan takarub melalui doa, sehingga terkabulnya permintaan menjadi sekadar sarana untuk dicapainya tujuan yang ideal ini. Mereka akan melupakan ijabah dan berdoa menjadi saat-saat indah bermesraan dengan Allah Swt. Pada bagian dari wasiat ini, beliau berkata, "Adakalanya dengan doa, kalian meminta sesuatu dari Allah, namun Allah tidak memberikan apa yang kalian minta, tetapi Dia akan memberikan sesuatu yang lebih baik dari apa yang kalian minta. Kemudian, kalian mengira telah mendapatkan sesuatu tanpa doa, padahal itu adalah ijabah dari doa yang kalian panjatkan"; yakni, kalian memohon sesuatu dari Allah Swt, tetapi tidak dikabulkan dan diganti dengan pemberian yang lebih dari apa yang kalian minta."

Ada juga sekelompok manusia yang berkapasitas di atas rata-rata, Allah Swt tidak pernah mengabulkan permintaan mereka di dunia dan menundanya hingga akhirat. Hal ini disebabkan, dari satu sisi, mereka telah sibuk dengan kenikmatan munajat dengan Alah Swt di dunia dan kenikmatan ini jauh lebih berarti bagi mereka daripada permintaan mereka sendiri; dan dari sisi lain, mereka ingin menerima pengabulan permintaan itu di akhirat, karena mereka lebih membutuhkannya di sana. Karena mereka memahami bahwa nikmat-nikmat ukhrawi jauh lebih berkualitas daripada nikmat-nikmat duniawi, maka mereka lebih berharap doa mereka dikabulkan di sana.

Alhasil, Allah Swt selalu memberikan yang terbaik bagi sekalian hamba-Nya. Hal ini berkaitan dengan yang terbaik di dunia atau yang terbaik di akhirat, dan kadang yang terbaik itu justru dengan tidak

dikabulkan sama sekali. Karena, adakalanya apa yang dimohonkan itu adalah sesuatu yang sangat berbahaya bagi peminta atau tidak ada manfaatnya barang sedikit pun. Seandainya yang seperti itu diberikan oleh Allah kepada kalian, tentu kalian akan menyesalinya. Kadang terjadi, seseorang bersikeras dan ngotot dalam berdoa hingga lelah dan melakukan berbagai macam nazar yang berat hingga doanya terkabul, tetapi kemudian dia menyadari bahwa betapa banyak masalah dan problem yang ditimbulkan oleh apa yang diminta. Banyak sekali contoh sehubungan dengan masalah ini dan kitapun telah mengalaminya dalam kehidupan masing-masing atau menyaksikannya dalam kehidupan orang lain. Yakni, banyak orang dengan keinginan yang luar biasa menggebu, melakukan berbagai macam upaya dalam berdoa hingga melakukan nazar-nazar yang sangat berat, namun ketika apa yang mereka inginkan itu diberikan oleh Allah, barulah mereka mengerti serta menyadari bahwa apabila mereka tidak pernah meminta hal itu, maka akan lebih baik bagi kehidupan mereka.

Sebagai contoh, kadang Allah Swt tidak menganugerahi anak kepada seseorang, namun dia dengan nazar, doa dan permohonan yang tak kenal lelah akhirnya berhasil mendapatkan apa yang diinginkan dan Allah mengabulkan apa yang menjadi permohonannya. Nah, ketika anak ini tumbuh dewasa, ternyata anak tersebut melakukan perbuatan yang membuat malu kedua orang tuanya, menggiring kedua orang tuanya untuk berbuat maksiat dan dosa, selalu membuat sedih dan susah mereka dan lain sebagainya, sehingga akhirnya kedua orang tua itu berkata, "Seandainya kami tidak pernah memilikinya!" Allah mengabulkan permintaan hamba tersebut meskipun dengan penyesalan di kemudian hari, semata-mata hanya bertujuan agar hamba tersebut tidak berburuk-sangka kepada-Nya dan supaya hamba itu tidak kehilangan iman. Allah mengkhawatirkan iman hamba tersebut apabila tidak dikabulkan apa yang menjadi keinginannya. Karena hamba tersebut agar berkata dalam hati, "Dengan semua ibadah, doa dan nazar ini, bagaimana Allah Swt tidak memberi apa yang saya inginkan, jika begitu maka lebih baik aku tidak usah mengimani-Nya lagi atau Dia harus memberi apa yang menjadi permintaanku di dunia!!!"

Nah, pada kondisi yang sudah seperti inilah akhirnya Allah Swt memberikan apa yang dimintanya, agar dia tidak kehilangan iman. Ini adalah satu dari ribuan contoh doa dan berbagai keinginan duniawi yang bila dikabulkan tidak bermaslahat bagi seorang mukmin, tetapi dia ngotot untuk mendapatkan apa yang diinginkan hingga sampai pada titik penafian iman. Kondisi para hamba berkaitan dengan berbagai permintaan dan doa mereka kepada Allah Swt yang Mahakaya, tidaklah sama. Sebagian hamba apabila permohonan mereka tidak dikabulkan akan memengaruhi dan merusak imannya, dalam kondisi seperti ini Allah akan melakukan sebuah tindakan agar mereka tidak kehilangan iman. Sebagian yang lain bila dikabulkan permohonannya, maka akan menjadi sasaran empuk bagi setan, dan dalam keadaan seperti ini Allah akan melakukan tindakan yang lain dengan di atas.

Mungkin pembaca mengetahui cerita seorang[120] yang hidup di masa Rasulullah saw dan mempunyai kondisi ekonomi yang sulit. Beliau membantunya untuk membelikan seekor kambing. Kambing itu akhirnya melahirkan kambing-kambing yang lain dan begitulah seterusnya sehingga orang tersebut memiliki peternakan kambing yang besar. Dari waktu ke waktu kambing bertambah dan bertambah terus, sehingga pemeliharaannya di kota menjadi sangat sulit. Dia terpaksa mencari tempat di luar kota untuk memelihara kambing-kambingnya dan berternak di sana. Karenanya, tidak seperti waktu-waktu sebelumnya, dia tidak lagi sempat mengikuti salat berjemaah dengan Rasulullah saw dan terjauhkan dari fadhilah dan nikmat maknawi yang besar ini. Pelan-pelan, dia mulai semakin jauh dari ibadah dan hal-hal yang bersifat maknawi. Nah, ketika akhirnya Rasulullah saw mengutus seseorang untuk menemuinya dan mengambil kewajiban zakatnya, dia menolak membayar kewajiban zakatnya sambil berkata, "Apakah engkau hendak menarik upeti dariku! Sungguh aku telah bekerja keras banting-tulang dan peras keringat untuk membangun peternakan ini dan aku tak akan memberinya kepada orang secara gratis!!!"

Pada akhirnya, imannya menjadi semakin lemah dan lemah sehingga Rasul saw memutuskan untuk menarik kembali modal awal yang beliau

berikan padanya. Orang itupun dengan enteng mengembalikan modal dari Rasul saw karena menurutnya modal itu tidak berarti apa-apa bila dibandingkan dengan apa yang sudah menjadi miliknya sekarang. Akan tetapi dia lupa bahwa modal awalnya adalah pemberian sekaligus karamah dari Rasul saw. Tidak lama setelah itu, terjadi sebuah wabah penyakit yang membinasakan semua kambing peliharaannya. Dalam kisah ini, pada mulanya orang tersebut dengan semangat yang menggebu-gebu berdoa dan memohon kepada Allah agar dijadikan kaya-raya. Akan tetapi, begitu dia menjadi kaya pada saat yang sama dia menjadi miskin iman. Karena beriringan dengan bertambahnya kekayaan, dia semakin jauh dari ibadah, salat berjemaah dengan Rasul saw dan hadir di majelis-majelis beliau. Bahkan dia sedemikian melampaui batas hingga menganggap pembayaran kewajiban sebagai upeti yang ditarik secara paksa. Nah, pada saat itulah Rasul saw mengambil kembali karamahnya agar dia tidak semakin jauh dari iman dan agama. Oleh sebab itu, adakalanya hajat-hajat duniawi sangat berbahaya bagi agama dan iman manusia, dan karena Allah Swt mengetahui segala sesuatu dan menginginkan kebaikan bagi hamba-Nya, Dia tidak mengabulkan doa dan permintaannya agar tidak membahayakan agama serta tidak merusak dunia dan akhiratnya.

Perlu juga diperhatikan, jangan sampai keterangan di atas membuat kita berpikir: Lalu untuk apa kita berdoa?! Baik kita berdoa ataukah tidak, keputusan berada di tangan Zat yang Maha Mengetahui maslahat; apabila mau, Dia akan memberi, bahkan tanpa doa sekalipun, Dia telah banyak memberi anugerah kepada manusia. Bila begitu adanya, lalu apa arti penting sebuah doa, apalagi bila akhirnya tidak dikabulkan? Dari keterangan Imam Ali as pada bagian ini, memang terlihat seakan doa tidaklah berarti.

Jawabannya ialah: doa adalah ibadah kepada Allah dan mendatangkan pahala sekalipun tidak terkabul. Lebih daripada itu, pada hakikatnya tidak ada doa yang tidak dikabulkan, hanya saja terkadang langsung dikabulkan dan adakalanya diberikan pada waktu yang lain atau diganti dengan sesuatu yang lebih baik dari apa yang diminta. Lebih dari semua itu, perlu diketahui bahwa seandainya doa tidak pernah dikabulkan di dunia dan

tidak ada yang diterima oleh si pendoa, dengan penuh keyakinan dapat dikatakan, bahwa doa adalah sebuah simpanan yang sangat dibutuhkan di kehidupan akhirat. Dengan demikian, maka tidak ada doa yang nihil dan tidak berarti. Manfaat dan arti sebuah doa tidak hanya terbatas pada pengabulannya di dunia, tetapi bila doa tidak terkabul di dunia, maka dia pasti akan dikabulkan di akhirat.

Apa yang Kita Minta dalam Doa?

Setelah diketahui bahwa tidak ada doa yang tidak dikabulkan dan setiap doa akan memberikan manfaat serta pengaruhnya sesuai dengan kebutuhan dunia dan akhirat, maka perlu kita ketahui apa yang seharusnya diminta dalam doa dari Zat Yang Maha Memberi anugerah? Jelas sekali, bahwa manusia dengan memiliki kunci berbagai khazanah Ilahi di tangan-Nya, dia harus membuka pintu khazanah yang besar nilainya, yakni, apabila dia hendak membuka pintu khazanah Ilahi dengan sebuah doa yang mustajab, dia harus membuka sebuah khazanah yang paling besar nilainya. Apabila dalam sebuah peti terdapat uang kertas senilai 1000 Toman, dalam peti yang lain terdapat satu keping emas Bahare Azadi dan pada peti yang ketiga terdapat satu biji berlian, sudah barang tentu orang yang berakal dengan sebuah kunci yang dapat membuka ketiga peti tersebut akan membuka peti yang nilainya paling tinggi dan lebih langgeng. Oleh sebab itu, kita harus meminta kepada Allah Swt sesuatu yang nilainya lebih tinggi dan manfaatnya lebih lama. Adapun harta dan kekayaan dunia adalah sesuatu yang tidak setia, bernilai rendah dan tidak abadi; kalaupun dia bisa bertahan beberapa waktu, dia tidak akan bertahan selama-lamanya dan suatu pasti akan pasti akan terpisahkan dari diri kita. Karenanya dalam berdoa, hendaknya kita tidak terfokus pada perkara-perkara duniawi semata. Karena seberapapun banyaknya harta dunia, dia tetap akan sirna. Jauh lebih dalam berdoa kita memohon dan meminta kepada Allah Hal-hal yang bersifat abadi dan tidak fana; hal-hal yang kita tidak akan berpisah darinya dan dia tidak akan meninggalkan kita. Hendaknya kita meminta kepada Allah Swt sesuatu yang akan abadi bagi diri kita di akhirat.

Imam Ali as berkata, "*Waltakun masalatuka fima ya'nika.* Jangalah engkau meminta sesuatu yang tidak berguna dan bermanfaat bagi dirimu." Apalagi yang dapat mendatangkan kerugian bagi dirimu, tetapi mintalah sesuatu yang memang berguna, perlu, penting dan akan berlangsung abadi bagimu. Janganlah engkau meminta sesuatu yang akan sirna dalam waktu singkat dan berakibat bencana, petaka serta beban atas dirimu. Mintalah sesuatu dari Allah Swt yang tidak mendatangkan masalah dan kesulitan bagimu di kemudian hari. Karenanya, mohonlah sesuatu kepada Allah hal-hal yang tak akan pernah sirna, nikmatnya tak pernah berhenti dan memberikan kebahagiaan yang bersifat abadi. Sungguh tidak dapat diterima oleh akal sehat, apabila seseorang memohon dan meminta kepada Allah sesuatu yang hanya berumur singkat dan bertahan sementara.□

Karenanya dalam berdoa, hendaknya kita tidak terfokus pada perkara-perkara duniawi semata. Karena seberapapun banyaknya harta dunia, dia tetap akan sirna. Jauh lebih dalam berdoa kita memohon dan meminta kepada Allah Hal-hal yang bersifat abadi dan tidak fana; hal-hal yang kita tidak akan berpisah darinya dan dia tidak akan meninggalkan kita. Hendaknya kita meminta kepada Allah Swt sesuatu yang akan abadi bagi diri kita di akhirat.

DOA (2)

وَ لْتكُنْ مَسْأَلَتُكَ فِيمَا يَعْنِيْكَ مِمّا يَبْقَى لَكَ جَمَالُهُ وَ يُنْفَى عَنْكَ وَبَالُهُ وَ الْمَالُ لاَ يَبْقَى لَكَ وَ لا تَبْقَى لَهُ، فَإِنَّهُ يُوْشَكُ أَنْ تَرَى عَاقِبَةَ أَمْرِكَ حَسَناً أَوْ سَيِّئاً أَوْ يَعْفُوَ الْعَفُوُّ الْكَرِيْمُ. وَ اعْلَمْ يا بُنَيّ، أَنّكَ خُلِقْتَ لِلآخِرَةِ لاَ لِلدُّنْيَا وَ لِلْفَنَاءِ لاَ لِلْبَقَاءِ وَ لِلْمَوْ لاَ لِلْحَيَاةِ وَ أَنّكَ فِي مَنْزِلِ قُلْعَةٍ وَ دَارِ بُلْغَةٍ، وَ طَرِيْقٍ إِلَى الْآخِرَةِ وَ أَنّكَ طَرِيْدُ الْمَوْتِ الّذِيْ لاَ يَنْجُو هَارِبُهُ وَ لاَبُدَّ أَنّهُ مُدْرِكُكَ يَوْماً، فَكُنْ مِنْهُ عَلَى حَذَرٍ أَنْ يُدْرِكَكَ عَلَى حَالٍ سَيِّئَةٍ قَدْ كُنْتَ تُحَدِّثُ نَفْسَكَ مِنْهَا بِالتّوْبَةِ، فَيَحُوْلَ بَيْنَكَ وَ بَيْنَ ذَلِكَ، فَإِذاً أَنْتَ قَدْ أَهْلَكْتَ نَفْسَكَ.

Maka jadikanlah sesuatu yang kauminta adalah sesuatu yang kebaikannya akan langgeng bagimu dan petakanya terjauhkan darimu, karena harta tidak akan abadi bagimu sebagaimana dirimu juga tidak akan tinggal abadi untuknya. (Ketahuilah), bahwa tidak lama lagi engkau akan melihat hasil akhir yang baik

atau buruk dari hidupmu, atau engkau akan mendapatkan ampunan dari yang Maha Pengampun lagi Maha Pemurah.

Ketahuilah wahai putraku, sesungguhnya dirimu telah diciptakan untuk akhirat dan bukan untuk dunia; ditempatkan (di dunia) untuk sementara dan bukan untuk selamanya; dihidupkan (di dunia) untuk mati dan bukan untuk hidup abadi. (Ketahuilah), bahwa sesungguhnya engkau berada di sebuah tempat yang segera akan kautinggalkan, sebuah hunian sementara dan jalan menuju akhirat. Sungguh kini engkau berada dalam posisi dikejar-kejar oleh kematian yang tidak pernah ada orang yang berhasil menghindar darinya dan suatu hari nanti pasti dia akan menjeratmu. Maka, waspada dan berhati-hatilah selalu, jangan sampai kematian mendatangimu sementara engkau masih bergelimang dosa dan berangan-angan untuk melakukan tobat, sehingga dia dapat menjadi penghalang antara dirimu dan pertobatan. Dan jika begitu adanya, maka sungguh engkau telah menghancurkan dirimu sendiri.

Dalam mengkaji wasiat Ilahi Imam Ali as kepada putra beliau Imam Hasan Mujtaba as, bahasan telah sampai pada topik doa, urgensi dan pengaruhnya dalam kebahagiaan manusia dan pengampunan dosa. Dari keterangan beliau, kita telah memahami bahwa adakalanya apa yang kita minta dikabulkan oleh Allah Swt dan adakalanya tidak dikabulkan, tetapi diganti dengan sesuatu yang lebih baik dari apa yang diminta. Karena Dia Maha Mengetahui apa yang terbaik bagi hamba-Nya, sementara si hamba tidak mengetahuinya, maka Dia hanya akan memberikan apa yang bermaslahat bagi hamba-Nya. Singkat kata, pengetahuan dan kasih sayang Ilahi akan mendatangkan ijabah doa dalam sesuatu yang bermanfaat serta bermaslahat bagi pemintanya, sekalipun pengabulannya bisa tertunda sampai di kehidupan akhirat, karena memang lebih berguna dan dibutuhkan di sana. Bersandar pada cahaya kalam suci (*subhani*) Imam Ali as, kami akan ketengahkan beberapa bahasan berkaitan dengan doa berikut ini, sehingga di samping beberapa bahasan yang telah lalu, pemikiran kita dapat lebih tercerahkan oleh berkah dari ucapan beliau sehubungan dengan nilai doa dan pengaruhnya pada kehidupan ukhrawi.

Tak Ada Doa Tanpa Ijabah

Salah satu topik utama berkaitan dengan doa adalah masalah ijabah (pengabulan). Mungkin Anda sudah sering mengalami, bahwa terkadang apa yang diminta dalam doa mendapatkan ijabah dan adakalanya doa dikabulkan dengan pemberian yang lain. Karenanya, dapat dikatakan, bahwa semua doa pasti akan mendapat ijabah dari sisi Allah Swt. Tentu, yang dimaksud doa di sini adalah doa yang dipanjatkan dengan memenuhi syarat-syaratnya. Sebagai misal, apabila sebuah doa dilakukan dengan makrifat, kehadiran kalbu dan niat takarub, dapat dipastikan doa tersebut akan dikabulkan. Akan tetapi, bila doa dilakukan dengan niat riya' dan pamer diri, maka tidak ada jaminan untuk mendapat ijabah dari Allah Swt.

Berdasar pada pengertian ini, apabila sebuah doa dipanjatkan dengan cara yang benar, maka akan dikabulkan dan semua doa yang seperti ini juga akan mustajab; baik dikabulkan sesuai dengan permintaan atau dikabulkan dengan sesuatu yang lebih baik darinya. Ada juga penjelasan yang lain, yaitu: tidak semua doa akan dikabulkan, tetapi sebagian dikabulkan dan sebagian yang lain tidak dikabulkan. Yakni, sebagian doa akan dikabulkan sesuai dengan apa yang diminta, namun sebagian yang lain tidak dikabulkan; keduanya mendapat ijabah, hanya saja satu mendapat ijabah positif dan yang lain mendapat ijabah negatif. Berdasar pada pemahaman yang seperti ini, telah dijelaskan dalam beberapa riwayat hal-hal yang berkaitan dengan syarat-syarat diterimanya doa, di antaranya imam Ja'far Shadiq as berkata, "Jagalah tata cara berdoa ... karena bila engkau tidak menjaga syarat-syarat doa, maka janganlah menunggu pengabulan!"[121] Dalam sebagian riwayat lain, ditanyakan kepada Imam Ali as, "Mengapa sebagian doa tidak dikabulkan?" Beliau menjawab, "Sebab tidak dikabulkannya sebagian doa adalah adanya aib dalam perbuatan kalian."[122] Yakni, pengabulan doa menuntut syarat-syarat tertentu. Bila syarat-syarat tersebut tidak terpenuhi dalam doa dan pendoa, doa tidak akan terkabul. Oleh sebab itu, apabila dikatakan, bahwa setiap doa akan diberi ijabah dan tidak ada doa tanpa ijabah,[123] maka maksudnya adalah bahwa berdoa mempunyai syarat-syarat tertentu yang harus dijaga dan dipenuhi. Dalam pengertian yang seperti inilah dapat dikatakan, "Tidak

ada doa yang tidak dikabul, dan setiap doa akan diijabahi sesuai dengan apa yang diminta atau diijabahi dengan sesuatu yang lebih baik dari permintaan."

Dalam pandangan yang sepert ini, tentu tidak ada doa kecuali akan mendapatkan jawaban dan ijabah. Apabila dikatakan, bahwa untuk dikabulkannya doa dibutuhkan syarat-syarat tertentu dan tanpanya doa tidak akan mustajab, maksudnya adalah: apabila kita menginginkan pengabulan atas apa yang diminta, syarat-syarat doa haruslah dipenuhi terlebih dahulu. Sebagai contoh, di antara syarat-syarat dikabulkannya doa, hendaknya si pendoa berkata, "Ya Allah, apabila apa yang aku minta ini bermaslahat bagiku, maka kabulkanlah!" Tentu, apabila si pendoa telah mengetahui bahwa apa yang diminta itu tidak bermaslahat baginya, sudah pasti dia tidak akan memintanya. Hal ini dia lakukan, karena sebagai manusia dia menyadari bahwa tidak semua maslahat telah dia ketahui. Karenanya dalam berdoa dia berkata, "Ya Allah, apabila apa yang aku minta ini bermaslahat bagiku, maka kabulkanlah!" Dengan demikian, orang yang berdoa dengan cara seperti ini, doa dan permintaannya tidak akan pernah bertentangan dengan hikmah Ilahi, karena dia tidak meminta sesuatu yang bertentangan dengan hikmah tersebut. Hamba yang seperti ini telah menyadari bahwa dia sedang meminta dan memohon kepada Zat Yang Mahaadil dan Mahabijaksana, sehingga di dalam benaknya tidak terpikir dan terlintas untuk meminta sesuatu yang bertentangan dengan hikmah Ilahi. Tentu, masih ada syarat-syarat lain berkaitan dengan pengabulan doa, dan buku kecil ini tidak dalam kapasitas untuk merincinya.

Sebagai misal, doa tidak boleh dilakukan dengan niat riya dan pamer diri. Jelas sekali, Allah Swt tidak akan pernah mengabulkan doa yang didasari oleh niat seperti itu. Namun, apabila sebuah doa dipanjatkan tanpa riya dan penuh ketulusan, Allah tidak mungkin akan menolak permintaan dari hamba-Nya yang mukhlis. Kepada pendoa yang mukhlis, adakalanya Allah akan memberi apa yang menjadi permintaannya, atau akan diganti dengan nikmat duniawi atau ukhrawi lainnya. Maka jelas sudah, apabila dikatakan bahwa tidak ada doa yang dibiarkan tanpa ijabah, maksudnya adalah tidak semua yang diminta dalam doa akan dikabulkan.

Doa dan Taklif Syar'i

Manusia pada umumnya, dengan sedikit anjuran atau larangan, mudah jatuh ke dalam perilaku *ifrath* dan *tafrith* (berlebihan dalam suatu hal atau tidak sama sekali). Penyimpangan yang seperti juga dapat terjadi sehubungan dengan doa. Oleh sebab itu, perlu kiranya diberikan penjelasan agar manusia dapat selamat dari bahaya ini. Mengapa sebagian orang ketika diberi banyak anjuran untuk berdoa, sebagaimana yang terangkum pada wasiat Imam Ali as, mereka terjerumus ke dalam perilaku *ifrath* (berlebihan) dalam berdoa? Padahal anjuran dan ajakan ini, tidak bermaksud agar manusia meninggalkan semua kerja dan aktivitas untuk digantikan dengan sebuah kitab doa yang dibaca dengan tujuan mengatasi semua tugas dan tanggung jawab. Ketahuilah, bahwa doa tidak akan pernah menggantikan taklif dan tanggung jawab yang wajib. Di mana ada taklif yang wajib hukumnya, maka kita harus melaksanakannya dengan penuh semangat dan kesungguhan sambil menjaga syarat-syaratnya. Sebagaimana tidak ada doa, zikir dan wirid yang dapat menggantikan kewajiban salat atau mempunyai pengaruh sepertinya. Doa juga tidak dapat menggantikan segala taklif yang lainnya. Ketika ada taklif untuk berperang (melawan kezaliman), doa tidak dapat menggantikan kewajiban jihad.

Pada masa awal Islam dan di zaman Imam Ali as, ada sekelompok orang yang tidak mau pergi jihad, dan ketika ditanyakan kepada mereka, "Mengapa kalian tidak pergi berjuang membantu pasukan muslimin dan bergabung dalam barisan mereka?" Mereka menjawab, "Kami lebih suka melakukan ibadah daripada berperang; kami tidak mau tangan kami kotor dan ternoda oleh darah manusia." Sebagian yang lain menjawab, "Kami akan berkumpul di masjid dan berdoa untuk kemenangan pasukan muslimin; bukankah doa juga merupakan jalan keluar dari masalah, nah, kami akan membantu para pahlawan Islam di medan laga dengan doa!"

Mereka lalai, bahwa setiap sesuatu itu ada tempatnya sendiri, bahkan setiap titik mempunyai posisi yang tersendiri. Selain daripada itu tidak ada jaminan pasti bahwa doa mereka akan mustajab. Dengan demikian, setiap ada taklif yang wajib, taklif itu harus dilaksanakan, karena doa tidak akan

pernah mengambil alih posisinya. Contoh lainnya dalam kaitan ini adalah kajian, telaah dan kerja intelektual. Kita sering lalai, bahwa studi, kajian dan telaah (agama) pada masa ini merupakan sebuah taklif yang besar dan sangat penting. Pada zaman ini, jihad intelektual tak ubahnya seperti jihad di front-front pertempuran, wajib hukumnya bagi kita, bahkan urgensinya dapat melebihi jihad di medan laga. Karena masih banyak kerja yang harus dilakukan dalam hauzah ilmu-ilmu Islam (*'ulum islami*) dan tidak banyak orang yang bekerja serta beraktivitas dalam lingkup ini. Kini, dunia Islam masih sangat kekurangan dan membutuhkan orang-orang yang benar-benar memahami Islam untuk memberikan penjelasan dan penafsiran yang benar tentang agama samawi ini. Karena masih sangat minimnya ulama yang mumpuni dalam berbagai cabang pengetahuan keislaman dari satu sisi, dan kebutuhan akan ulama yang setiap waktu terus meningkat dari sisi lain, maka kewajiban yang asalnya bersifat *fardhu kifayah* ini menjadi *fardhu 'ain* atas seluruh umat Islam. Selama kebutuhan masyarakat kepada ulama belum terpenuhi, taklif ini senantiasa bersifat wajib *'ainiy* (*fardhu 'ain*) dan kita harus mengerahkan segala daya dan upaya menunaikan kewajiban ini. Apabila kita tidak bersungguh-sungguh dalam melaksanakan taklif ini dan alih-alih belajar dan telaah, kita membawa kitab-kitab doa ke sana ke mari sambil meminta kepada Allah, "Ya Allah anugerahkan ilmu pada kami, menangkan Islam, selamatkan masyarakat Islam dari kebodohan, " ... maka, selain tidak mendapatkan hasil, sebenarnya kita telah berbuat dosa, karena lari dari kewajiban yang ada di pundak kita. Apabila kita berkeinginan untuk menyelamatkan muslimin dari kebodohan, kita harus banyak belajar dan mengentas diri terlebih dahulu dari kebodohan. Nah, pada saat itulah kita dapat memandaikan masyarakat dengan ilmu yang telah kita miliki.

Doa adalah sebuah amalan yang mustahab (sunnah) hukumnya dan tidak ada amalan mustahab yang bisa mengambil alih amalan yang wajib. Tak diragukan lagi, kita semua telah mengetahui bahwa taklif yang mustahab tidak dapat menggeser taklif yang wajib. Karena taklif mustahab tidak sederajat dengan taklif yang wajib, sehingga dapat dikatakan mana yang harus didahulukan. Dengan adanya taklif yang wajib, maka amal mustahab akan tergeser posisinya.

Apa yang telah dibahas di atas adalah perbandingan antara amal yang wajib dengan doa. Nah, kini kita akan sedikit berbicara perbandingan antara doa dengan amal-amal mustahab yang lain. Perlu digarisbawahi, bahwa doa juga tidak dapat mengambil alih dan menggantikan semua amalan mustahab. Yakni, perlu diketahui bahwa amalan-amalan mustahab, semuanya tidak berada dalam satu level dan tingkatan yang sama; dan doa kendati hukumnya mustahab, bukan berarti kedudukannya lebih tinggi dari semua amalan mustahab, sehingga dapat mengambil alih dan menggeser seluruh amalan mustahab. Bahkan, ada beberapa amalan mustahab yang kedudukan dan levelnya berada di atas doa. Seandainya semua amalan mustahab itupun kedudukannya sederajat dengan doa, tetap saja doa tidak dapat menggantikan amalan-amalan mustahab yang lain. Artinya, kita tidak boleh meninggalkan seluruh amalan mustahab untuk diganti dengan doa saja.

Segala Sesuatu itu Baik Bila Berada pada Tempatnya

Manusia bukanlah maujud satu dimensi. Roh manusia mempunyai dimensi yang bermacam-macam. Setiap dimensi wujud manusia akan mengalami penyempurnaan (*takamul*) dengan cara kerja dan perilaku khusus masing-masing. Oleh sebab itu, apabila seorang manusia tidak memanfaatkan dan memaksimalkan seluruh potensi roh yang bisa dikembangkan dan hanya fokus pada satu atau sebagian dimensi saja, seperti sisi ritual dan ibadah (baik yang wajib maupun yang mustahab) atau sisi ekonomi serta kerja dan lain sebagainya, maka roh dan jiwanya tidak akan stabil dan seimbang, dan hal ini berarti dia telah menutup jalan untuk berevolusi dan bertakamul itu sendiri.

Dalam sebuah misal dan perbandingan antara yang *ma'qul* dan *mahsus* (rasional dan sensasional), apa yang dimaksud dengan keterangan di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut: Semua anggota tubuh manusia harus tumbuh dan berkembang secara seimbang. Apabila sebagian dari anggota tubuh berkembang luar biasa dan anggota-anggota tubuh yang lain tidak berkembang atau tetap kecil,maka keseimbangan tubuh dan badan akan kacau dan tak terjaga. Sebagai contoh, apabila kepala manusia terus

berkembang dan terlalu besar dibandingkan dengan tubuhnya, maka dia menjadi manusia yang berpostur aneh dan tak seimbang, selain akan kehilangan keindahan tubuhnya. Karena keindahan tidak akan terwujud tanpa keseimbangan. Demikian pula halnya dengan roh dan jiwa manusia. Telah kami katakan, bahwa roh manusia bersifat multidimensional. Apabila hanya satu bagian saja yang berkembang sementara yang lain tidak, manusia akan menjadi tidak seimbang dan berhenti meniti proses evolusi dan takamulnya. Apabila seseorang hanya mengalami perkembangan dalam hal berdoa saja dan sangat kurang berkaitan dengan pintu-pintu ilmu dan amal lainnya, maka dia juga menjadi manusia yang tidak seimbang. Apabila seseorang giat berdoa, tetapi tidak melakukan silaturahmi, tidak peduli kepada para tetangga yang fakir dan sama sekali tidak pernah berinfak dan membantu orang lain, dia tidak akan mencapai kesempurnaan insani. Atau, apabila seseorang berdoa, tetapi dia terlalu cinta pada harta dan tidak pernah membantu serta menolong orang lain, orang seperti ini belum mengalami takamul secara ideal dan sebagaimana mestinya. Sebagaimana kebalikan dari semua perilaku ini juga akan menghambat proses takamul manusia; yakni orang yang sibuk bekerja, mempunyai aktivitas yang padat serta banyak membantu orang lain, namun tidak pernah beribadah dan berdoa bagi dirinya dan orang lain, maka dia juga mengalami kekurangan dari sisi maknawi dan rohani. Seluruh aturan syariat suci Islam harus dipandang sebagai sebuah kesatuan yang saling terkait dan harmonis dan setiap sesuatu haruslah diletakkan serta digunakan pada tempat dan posisinya. Oleh sebab itu, apabila terdapat anjuran yang berbunyi, "Berdoalah dan jadikan doa sebagai kunci untuk membuka seluruh khazanah rahmat Ilahi," maka hal ini bukan berarti berdoalah saja dan jangan membaca al-Quran, jangan melakukan amalan-amalan yang mustahab, jangan melakukan kajian dan telaah, jangan bersilaturahmi, jangan membantu orang-orang miskin dan tak mampu, lupakan seluruh amalan dan taklif yang wajib, ... Tidak, tidak berarti begitu. Akan tetapi, setiap sesuatu itu baik di tempat dan posisinya. Doa tidak seharusnya menjadi penghalang atas amalan-amalan yang wajib dan mustahab, seperti membaca al-Quran dan lain sebagainya.

Program-program ritual dan ibadah manusia juga harus berjalan seimbang dengan kerja dan aktivitas sehari-harinya. Dalam satu kalimat, kita tidak boleh lupa bahwa menjaga keseimbangan di antara berbagai kegiatan dan aktivitas sangatlah penting dan perlu. Keseimbangan akan tercapai, apabila seluruh aturan agama kita jalankan sebagai sebuah kesatuan yang sempurna dan harmonis; semua aturan agama, baik yang bersifat ritual maupun nonritual, harus dijalankan sesuai dengan ukuran yang telah ditentukan oleh agama itu sendiri sehingga kita dapat terhindar dari perilaku yang bersifat *ifrath* atau *tafrith.*

Tanggung Jawab Sesuai dengan Kemampuan

Ketika dikatakan bahwa semua ibadah, aturan dan anjuran agama harus dipakai dan digunakan untuk mencapai kesempurnaan, maka pertanyaan berikut ini akan muncul di benak manusia: sejauh apa seseorang harus beribadah dan melaksanakan aturan-aturan agama? Apakah kadarnya telah ditentukan dalam syariat? Apakah semua orang sama dalam hal ini? Di sini akan dijelaskan poin penting sebagai berikut.

Setiap manusia dalam setiap level, tingkatan dan usia, telah ditentukan apa yang menjadi taklifnya. Yang dimaksud di sini bukanlah setiap manusia itu sama dan harus sama dalam hal melakukan kewajiban yang berada dalam tanggung jawabnya. Umpamanya, semua harus membaca al-Quran dengan kadar tertentu yang sama, sama dalam salat nafilah, amalan-amalan mustahab, doa, infak dan lain sebagainya. Tidak, tidak seperti itu. Akan tetapi, terdapat perbedaan dan ukuran perbedaan ini mengacu pada kemampuan dan kapasitas masing-masing manusia dalam menerima tanggung jawab. Sebagai contoh, seseorang yang telah mempersiapkan dirinya untuk menuntut ilmu, maka taklif dan tanggung jawabnya dalam bidang keilmuwanan menjadi lebih besar dibandingkan dengan orang lain. Ketika seseorang telah mengambil tanggung jawab dalam sebuah taklif, maka dia telah mengugurkan beban ini dari tanggung jawab orang lain. Dengan begitu, dia memiliki tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan selainnya, karena hal itu telah berubah menjadi tanggung jawab pokoknya.

Di dalam hidupnya, manusia harus menjalin hubungan dengan Tuhannya lewat munajat dan doa, dan hal ini merupakan salah satu dari dimensi takamul rohaninya. Akan tetapi, hal ini tidak kemudian berarti bahwa manusia harus mengerahkan dan menghabiskan seluruh energinya untuk berdoa, sehingga tugas dan taklif yang lain, seperti belajar dan mengkaji ilmu, akan terabaikan. Akan tetapi, setiap aturan, perintah dan anjuran agama harus dijalankan sesuai dengan porsinya masing-masing. Misalnya, pada saat-saat luang dan di hari-hari libur atau di waktu-waktu yang penuh fadhilah, maka ada baiknya kita sempatkan diri untuk membaca doa dan bermunajat. Bukan karena doa itu baik dan mempunyai hasil yang luar biasa, maka kita tinggalkan kegiatan belajar dan pengkajian untuk diganti dengan doa. Adapun seseorang yang sudah tidak mampu dan tidak berdaya untuk berbuat apa-apa; seseorang yang tidak mempunyai banyak aktivitas dan tanggung jawab sosial, apabila dia sedang berada di rumah dan tidak ada tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukan, tidak masalah baginya apabila hendak menggunakan sebagian besar waktunya untuk beribadah, berdoa, bermunajat dan membaca al-Quran.

Oleh sebab itu, apabila dikatakan, bahwa berbagai pekerjaan dan aktivitas harus dibagi, dan kita harus melaksanakan seluruh aturan dan taklif Ilahi, hal ini bukan berarti porsi semua aktivitas itu harus sama. Akan tetapi, tak ubahnya dengan berbagai aktivitas dan pekerjaan wajib sosial, setiap orang mempunyai tanggung jawab dan tugasnya masing-masing. Seseorang yang memiliki banyak harta, maka tugasnya dalam berinfak jauh lebih berat dibandingkan dengan seorang tukang batu yang berpenghasilan sedikit dan pas-pasan. Orang kaya itu harus berinfak sesuai dengan kemampuannya, sebagaimana si tukang batu juga dituntut untuk berinfak sesuai dengan kemampuannya. Yang menjadi ukuran di sini bukanlah kuantitas, tetapi bagaimana infak dapat disesuaikan dengan pemasukan keuangan yang ada. Alhasil, setiap orang sesuai dengan pengetahuannya tentang agama (*ma'arif diniyah*) dan dengan melihat situasi serta kondisi pemahaman dan posisi sosialnya, haruslah memaksimalkan beragam ibadah untuk meniti jalan penyempurnaan dirinya.

Sudah tentu, menyusun program dan agenda hidup yang seperti itu bukanlah sesuatu yang mudah dan harus merujuk para ulama dan mursyid yang *'arif billah*. Pada hakikatnya, salah satu rahasia dibutuhkannya seorang mursyid dalam masalah-masalah *akhlaqi* dan *tarbiyati*, adalah karena para ulama akhlak mengetahui secara komprehensif semua masalah yang mungkin dihadapi dan mereka dapat melakukan *jarh wa ta'dil* (memberikan kritik dan solusi), di samping dapat menyusun sebuah agenda hidup bagi setiap orang sesuai dengan pengetahuan, batasan tanggung jawab, kemampuan, posisi sosial dan berbagai kebutuhannya. Karena itu, baik kiranya bila seseorang mau berbicara dan bermusyawarah dengan mereka yang mempunyai pengalaman yang mumpuni dalam hal ini.

Beragam Kapasitas *Takamul* Manusia

Sebagaimana yang telah dibahas, manusia adalah maujud yang multidimensi dan untuk proses penyempurnaan dirinya (*takamul*), segenap dimensi harus mendapatkan perhatian yang proporsional. Agar hal ini dapat direalisasikan, maka semua aturan Islam yang seluruh dimensi wujud manusia telah mendapatkan perhatian di dalamnya, haruslah diamalkan. Yakni, satu hal pokok ini harus dicamkan, bahwa roh dan jiwa kita sangat membutuhkan pada semua aturan yang ada di dalam agama dan bagaimanapun juga semua aturan itu haruslah digunakan dan dimanfaatkan secara maksimal. Perlu diketahui, bahwa mengabaikan salah satu dari aturan agama, berarti membiarkan adanya kekurangan pada salah satu dimensi wujud kita; mereka yang hanya mengamalkan dan menggunakan sebagian aturan agama dan meninggalkan yang lain, tidak akan dapat menyempurnakan diri dan memutus jalannya sendiri untuk menyempurna secara rohani. Oleh sebab itu, para tokoh akhlak dan para peniti jalan kesempurnaan, selalu waspada dan memberikan perhatian penuh agar jangan sampai ada sebuah aturan agama yang terabaikan dan tidak dikerjakan. Baik kiranya di sini kita singgung sekelumit dari sikap *taqayyud* (komitmen) dan *ta'abbud* dari Marhum Allamah Thabathaba'i rahimahullah berkaitan dengan mengamalkan seluruh aturan Islam.

Beliau berkata, "Guru akhlak saya telah memerintahkanku untuk mengumpulkan riwayat-riwayat berkaitan dengan sirah Rasul saw dari

kumpulan kitab hadis yang bernilai tinggi *Bihar al-Anwar*, dengan tujuan agar aku dapat mengambil pelajaran dari sirah beliau bagi kehidupanku dan agar bisa juga menjadikan rujukan bagi orang lain yang membacanya." Perintah guru akhlak beliau ini telah menyebabkan beliau menulis kumpulan hadis dari kitab *Bihar al-Anwar* dengan judul *Sunan Al-Nabiy* saw dan menjadikan beliau sangat memerhatikan semua sunnah Rasul saw dan mengamalkannya. Alhasil, sementara beliau melakukan pengumpulan, beliau menemui sebuah riwayat yang di dalamnya bercerita bahwa Rasul saw pernah makan sebuah hidangan yang di dalamnya terdapat belalang laut dan menyukainya. Marhum Allamah yang sejak awal bertekad untuk menjalankan semua sunnah Rasul saw dalam hidupnya berusaha mencari belalang laut. Ketika akhirnya berhasil menemukan belalang tersebut, beliaupun menyantapnya dalam sebuah hidangan. Hal ini beliau lakukan dengan tujuan agar paling tidak beliau telah memakan apa yang pernah dimakan dan disukai oleh Rasul saw.

Seseorang yang hendak meniti jalan kesempurnaan dan melakukan peningkatan kualitas diri hingga mencapai puncak kesempurnaan dengan mengikuti Rasul saw dan para Imam suci as, harus berusaha mempelajari detail-detail sejarah dan sirah mereka lalu mengamalkannya. Di dalam al-Quran ditegaskan, *"Apabila kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu."*[124] Artinya, seluruh perbuatan Rasul dan para maksum as hendaknya menjadi perhatian kita, jangan sampai kita hanya mengerjakan sebagian saja dan mengabaikan serta melalaikan yang lainnya, karena hal itu akan mengakibatkan diri kita menjadi manusia satu dimensi dan bukan multidimensi.

Sebagai penutup dari bagian wasiat ini dan bahasan doa, penting untuk diingatkan poin berikut. Kendati doa bisa menjadi sarana realisasi berbagai kebutuhan dan keinginan manusia, namun arti anjuran untuk berdoa ini tidak lantas menggantikan peran usaha dan kerja dalam rangka mendapatkan berbagai keinginan dan kebutuhan tersebut. Manusia yang mengenal Allah dan berbagai hikmah-Nya, mengetahui dengan baik bahwa apabila di dalam kehidupan ini Allah Swt telah menentukan serangkaian sebab dan sarana, tentu semua itu sudah sesuai dengan hikmah dan

kebijaksanaan-Nya. Oleh sebab itu, apabila untuk sepotong roti, kita harus bekerja keras untuk mendapatkannya, hal ini sama sekali bukan berarti Allah Swt yang Maha Pemurah itu pelit. Allah Swt bisa saja memenuhi langsung kebutuhan hamba-hamba-Nya tanpa harus bekerja, sebagaimana di surga nanti akan seperti itu keadaannya, yakni apapun yang diinginkan oleh hamba akan dipenuhi dan disiapkan. Apabila di surga seorang hamba menginginkan buah tertentu, maka dahan-dahan buah yang dimaksud akan merendah menghampiri siapa yang menginginkannya, dan di duniapun Allah Swt mampu untuk melakukan yang seperti itu. Namun, apabila seperti itu keadaan di dunia, manusia tidak akan menyempurna. Dunia adalah tempat pendidikan, bimbingan dan berkembangnya berbagai potensi manusia.

Manusia di dunia harus bergerak dengan ikhtiar dan kehendaknya masing-masing untuk berkembang dan menyempurna. Jangan pernah Anda mengira sama nilainya, antara perbuatan yang dilakukan secara terpaksa dengan perbuatan yang dilakukan dengan ikhtiar sendiri dan kehendak bebas. Sudah sangat jelas, apabila manusia melakukan sebuah perbuatan dengan ikhtiar dan kehendaknya sendiri, maka dia akan meraih kesempurnaan yang lebih. Semakin besar unsur kehendak dan kebebasan manusia dalam melakukan suatu perbuatan, semakin besar pula pengaruh positifnya pada rohnya dan dia telah mendapatkan kesempurnaan yang lebih karenanya. Tentu, pada sebagian perbuatan dan tindakan yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial, harus diberikan peringatan dan hukuman agar serangkaian perbuatan dilakukan atau ditinggalkan. Namun, peringatan dan hukuman, tidak bisa diberlakukan untuk perbuatan-perbuatan yang bersifat individual, tetapi diberlakukan semata-mata demi menjamin terjaganya maslahat bagi masyarakat secara umum. Alhasil, perkembangan dan penyempurnaan diri manusia berada pada perbuatan-perbuatan yang dilakukan dengan ikhtiar secara bebas tanpa paksaan. Apabila Allah Swt telah menentukan berbagai perantara dan sarana, seperti usaha dan kerja keras yang harus dilakukan oleh manusia untuk mencari dan memenuhi kebutuhan hidupnya, hal itu disebabkan dalam usahanya manusia akan dihadapkan pada berbagai tantangan dan cobaan,

dan disitulah letak terwujudnya kesempurnaan dan penyempurnaan diri bagi manusia. Dalam menghadapi berbagai cobaan dan tantangan ini, ada banyak tugas dan tanggung jawab yang harus diemban oleh manusia. Apabila dia dapat melakukan berbagai taklif ini dengan benar dan berhasil lolos darinya, dia akan mengalami perkembangan dan peningkatan maknawi-rohani. Namun apabila dia gagal dan tidak lulus dari berbagai ujian ini, dia akan jatuh dalam ketersesatan dan kehancuran. umpamanya, apabila dalam perjalanan hidup dan berbagai aktivitasnya, dia bersikap jujur, benar dan menjaga amanat yang ada di atas pundaknya, maka dia akan berkembang dan menyempurna, sedangkan jika menyeleweng dan menyimpang, maka dia jatuh dan binasa. Dengan memerhatikan poin inilah, manusia akan selalu dihadapkan pada berbagai taklif dan hal itulah yang menjadi sarana bagi pertumbuhan dan perkembangan nilai-nilai insaninya. Sebagaimana Allah Swt dapat memberikan ilmu ladunni (ilmu tanpa belajar) kepada sebagian nabi dan sebagian maujud diciptakan suci dari kekurangan dan dosa, hal yang sama juga bisa Allah Swt lakukan terhadap diri kita. Jika itu terjadi, proses pertumbuhan dan penyempurnaan diri kita akan terhenti.

Menariknya, sekalipun manusia mengetahui dan menyadari bahwa berbagai sarana yang telah ditentukan oleh Allah Swt berdasar pada hikmah, tetapi apabila dia dihadapkan pada kebutuhan, dia lebih suka untuk mendapatkan apa yang dibutuhkan secara cepat dan tanpa bersusah payah. Oleh sebab itu, apabila dia berdoa dan tidak terkabul, maka dia akan mengeluh dan menggerutu sambil berkata, "Mengapa Allah tidak mengabulkan doa saya?" dia lalai bahwa di dalam kesulitan hidup yang dihadapinya, tersimpan dan tersembunyi banyak hikmah, dan bahwa dia tidak akan dapat menyempurna tanpa melalui berbagai cobaan, rintangan, kesulitan dan lika-liku kehidupan. Oleh sebab itu, kita tidak boleh mengharapkan solusi masalah secara cepat dan instan atau semua kebutuhan akan terpenuhi hanya dengan doa. Kita harus terus berusaha dan bekerja keras, sementara kita camkan di dalam benak dan pemikiran, bahwa seandainya perkara ini akan mendatangkan maslahat bagi diri kita, pasti doa ini akan mendapatkan ijabah dan bila tidak, maka Allah Swt pasti

akan memberi apa yang menjadi maslahat bagi kita. Apabila sesuatu yang diminta oleh pendoa tidak akan bermaslahat baginya, Allah Swt akan menggantinya dengan sesuatu yang lebih baik dari apa yang diminta.

Ketika berdoa, di dalam hati atau lisannya, tentunya seorang mukmin menyadari syarat-syarat ini, yakni apabila berdoa, dalam hati atau lisannya, dia telah mensyarati apa yang diminta dengan kemaslahatan bagi dirinya. Misalnya, (Ya Allah, berikan padaku ini dan itu, bila memang bermaslahat bagi diriku!). Lebih daripada itu, berdoa bagi seorang mukmin menjadi sarana untuk bertakarub dan menunjukkan penghambaan kepada-Nya, sebelum menjadi sarana untuk meminta sesuatu. Apabila yang dia minta dikabulkan, alangkah baiknya, dan bila tidak, dia tetap optimis bahwa Allah akan memberikan apa yang benar-benar bermaslahat bagi dirinya.

Perjalanan Akhirat

Dalam lanjutan bagian wasiat Ilahi ini, Imam Ali as kembali pada topik yang pernah dibicarakan sebelumnya. Beliau berbicara tentang dunia dan akhirat serta perbandingan di antara keduanya. Beliau juga mengingatkan bahwa kehidupan dunia sangat singkat dan merupakan mukadimah bagi kehidupan yang sesungguhnya di akhirat seraya berkata, "Kehidupan dunia adalah jalan yang akan mengantar kita pada tujuan akhir dan tempat tinggal yang sejati."

Harus dikatakan, bahwa pembahasan seputar doa merupakan sebuah topik sisipan yang dimasukkan oleh Imam Ali as, sementara beliau berbicara tentang dunia dan akhirat. Nah, kini setelah selesai membahas doa, beliau kembali pada topik asli dan utamanya yang berhubungan dengan akhirat, perbandingan antara dunia dan akhirat dan pentingnya kehidupan akhirat.

Beliau as berkata,

وَ اعْلَمْ يَا بُنَيَّ، أَنَّكَ إِنَّمَا خُلِقْتَ لِلآخِرَةِ لاَ لِلدُّنْيَا وَ لِلْفَنَاءِ لاَ لِلْبَقَاءِ لِلْمَوْتِ لاَ لِلْحَيَاةِ وَ أَنَّكَ فِيْ قُلْعَةٍ وَ دَارِ بُلْغَةٍ وَ طَرِيْقٍ إِلَى الْآخِرَةِ

Ketahuilah wahai putraku, bahwa engkau telah diciptakan untuk akhirat bukan untuk dunia. Dunia hanyalah sebuah jalan yang mengantarmu menuju akhirat dan di sanalah tujuan akhirmu. Jalan ini harus kaulalui hingga sampai pada tujuan. Engkau telah diciptakan untuk tinggal di sana, sementara kehidupan dunia dengan berbagai kesulitannya akan berakhir dan fana. Kehidupan dunia adalah kefanaan dan kefanaan bukanlah tujuan.

Dengan memerhatikan makna dari *lam ghayat*, dapat dikatakan bahwa akhir dari kehidupan dunia adalah fana dan kematian. Oeh sebab itu, fana hanyalah milik kehidupan dunia, karena jika tidak begitu, maka pada hakikatnya kita tidak mempunyai fana yang bersifat mutlak. Karena keberadaan manusia tidak bisa hilang sama sekali, tetapi dia akan dihidupkan kembali di akhirat untuk hidup abadi dan selama-lamanya. Fana secara khusus hanya berkaitan dengan kehidupan duniawi, yakni akhir dari kehidupan dunia adalah fana (*khuliqta lilfanai la lilbaqai*).

Dalam sebagian riwayat lain, justru kebalikan dari kalimat di atas yang ditegaskan, yakni berbunyi: *Khuliqta lilbaqai la lilfanai*, tentu dalam bentuk ini adalah berkaitan dengan kehidupan akhirat, dan yang dimaksud adalah keabadian di akhirat. Kalian tidak diciptakan untuk mati di akhirat dan menjadi fana, tetapi kalian diciptakan untuk hidup kekal dan abadi di sana. Dengan demikian, kedua kalimat tersebut adalah benar. *Khuliqta lilbaqai*, yakni kehidupan abadi adalah tujuan, dan *khuliqta lilfanai*, yakni engkau datang ke alam dunia untuk pergi meninggalkannya, karena engkau tidak diciptakan untuk menetap di dunia. Apabila dikatakan, *khuliqta lilfanai wa lilmauti la lilhayati*, maksudnya adalah kehidupan duniawi itu memang diciptakan untuk kematian dan fana. Kami dan kalian akan meninggalkan alam ini dan akan mati. Maksud dari kematian adalah akhir dan puncak dari kehidupan ini. Apabila di tempat lain dikatakan: *Khuliqta lilhayati la lilmauti*, maka yang dimaksud adalah kehidupan ukhrawi, dan berarti bahwa engkau tidak diciptakan untuk kefanaan dan kenihilan, tetapi engkau diciptakan untuk hidup kekal-abadi di akhirat.

Di dunia ini, kita pasti akan mati, karena dunia hanyalah tempat tinggal sementara. Dunia hanyalah tempat pemberhentian, tidak lebih dari itu, atau lebih tepat disebut sebagai kedai kopi, di mana kita hanya

mampir sebentar lalu kembali membawa perbekalan dan melanjutkan perjalanan. Dunia bukanlah tempat hunian abadi dan selamanya. Orang yang mampir ke kedai kopi hanya bertujuan untuk melepas lelah barang sebentar. Tidak ada orang yang mampir ke kedai kopi lalu menggelar permadani berbenang emas, menata peralatan masak-memasak secara permanen dan bertempat tinggal di sana, tetapi dia hanya beristirahat sebentar, membuang keletihan, memperbaharui kekuatan dan kembali berjalan ke arah tempat yang menjadi tujuan. Tempat yang dikunjungi sesaat, dalam bahasa arab disebut sebagai *manzilu qul'atin*, yakni tempat yang akan kita tinggalkan dan kita tidak akan menetap di sana; atau bisa disebut sebagai halte atau tempat pemberhentian sementara. Demikianlah hakikat kehidupan dunia; dunia bukanlah tempat untuk tinggal abadi dan tempat bersenang-senang. Karena dunia adalah *daru bulghatin wa thariqin ilalakhirati* (yakni, sebuah tempat yang segera akan kautinggalkan, sebuah hunian temporal dan jalan menuju akhirat).

Dunia adalah sebuah tempat yang tidak lama setelah kita sampai di sana, kita harus cepat-cepat berkemas, kembali membawa bekal dan melanjutkan perjalanan menuju akhirat. Imam Ali as berkata, "*Annaka tharidul mautil ladzi la yanju minhu haribuhu,*" yakni tujuan adalah akhirat, sementara kematian mengejar dan terus mengikuti kita, di mana tidak ada tempat untuk lari dari kejarannya. Secara lughawi (bahasa), kata *tharid* digunakan untuk seorang anak yang lari dari keluarganya. Adakalanya keluarga cepat menyadari kepergian anak mereka, lalu mengejar, mencari, mendapatkan dan membawanya pulang kembali. Namun, adakalanya anak itu sedemikian cepat pergi sehingga keluarga kehilangan jejaknya dan anak itu hidup dalam pelarian. Di sini Imam Ali as berkata, "Kematian datang mencari dan mengejarmu, sehingga betapapun engkau cepat berlari dan cara apapun yang kaugunakan untuk menghindar darinya, dia tetap akan menghampiri dan menjeratmu." Jangan pernah mengira, bahwa apabila engkau memiliki segala sarana dan peralatan yang dapat menjaga kesehatan dan kebugaranmu dengan berbagai *treatment* dan perawatan yang perlu, maka engkau akan dapat hidup abadi. Tidak, sekali lagi tidak, karena bagaimanapun juga cakar tajam kematian akan

segera mencengkerammu; suatu hari nanti kematian pasti akan meraih kita (*labudda annahu yudrikuka yauman*).

Di sinilah, terkadang kita mempunyai kesiapan untuk dijemput oleh kematian dan tidak ada kesulitan yang kita hadapi. Yakni, apa yang dibutuhkan untuk kehidupan akhirat telah kita persiapkan sebelumnya dan rapor amal kita bersih dari nilai buruk. Akan tetapi, masalah akan timbul, apabila saat kematian menjemput, kita belum siap sama sekali atau kita tidak suka mati dalam keadaan seperti itu. Oleh sebab itu, karena kita tidak mengetahui kapan kematian datang menjemput, maka kita harus sedemikian rupa berusaha mengatur perilaku kita sehingga kapanpun kematian itu tiba, kita selalu dalam keadaan siap dan tidak bersusah hati, karena perhitungan amal kita sudah bersih, tidak ada lagi tanggung jawab kepada Allah Swt, sekalian makhluk-Nya dan semua utang salat serta puasa wajib telah kita bayarkan. Maka mulai sekarang, cepat bayar dan tunaikan seluruh tanggung jawab dan kewajibanmu. Karena, apabila kematian datang menjemput, kita tidak akan lagi mempunyai waktu barang sedetik. Cepat bayar semua utangmu, kerjakan semua salat dan puasa kadamu dan bersiaplah selalu untuk dijemput kematian. Jangan sampai kematian tiba, sementara kita sedang asyik bermaksiat, belum siap dan belum bertobat dari segala maksiat dan dosa. Jangan sampai kematian datang menjemput pada saat kamu tidak suka untuk dijemput oleh kematian dalam keadaan seperti itu. Karena engkau tidak tahu kapan kematian akan datang, maka jaga dan persiapkan dirimu selalu.

Imam Ali as berkata, "Jangan sampai kematian mendatangimu sementara dirimu belum siap dan engkau berkata pada dirimu: Di masa datang aku akan bertobat dari seluruh maksiat; lalu kematian tiba-tiba datang dan menjadi pemisah antara dirimu dan pertobatan." Dalam pikiranmu, engkau berniat untuk bertobat setelah melakukan maksiat ini. Kepada dirimu engkau berkata, "Kini setelah aku tergoda oleh setan dan terjerumus dalam dosa, maka nanti aku akan bertobat!" Padahal, darimana engkau mengetahui bahwa kematian tidak akan datang di saat engkau berbuat maksiat dan tidak lagi memberimu kesempatan untuk bertobat?!

Oleh sebab itu, takutlah pada kematian yang bisa datang padamu di saat yang tidak kamu inginkan, sementara kamu masih menanti sebuah kesempatan untuk dapat membenahi masa lalu dengan pertobatan. Apabila yang seperti itu terjadi, yakni kamu lalai dan menggampangkan dan menunda tobat, tidak mengkada berbagai kewajiban yang belum dikerjakan, belum membayar utang-utang yang masih menjadi tanggung jawabmu dan belum menyelesaikan berbagai perhitungan amalmu, lalu pada saat yang seperti itu kematian datang menjemput dan tidak ada lagi kesempatan untuk bertobat dan membenahi diri, maka siapa yang pantas untuk disalahkan? Jelas sekali, bahwa tidak ada yang pantas untuk disalahkan selain dirimu sendiri, karena engkaulah yang telah menghancurkan dirimu sendiri. Imam Ali as menegaskan, "Engkau sendiri yang telah menghancurkan dirimu dan tak perlu kau mencari orang lain untuk disalahkan!" □

Oleh sebab itu, kita tidak boleh mengharapkan solusi masalah secara cepat dan instan atau semua kebutuhan akan terpenuhi hanya dengan doa. Kita harus terus berusaha dan bekerja keras, sementara kita camkan di dalam benak dan pemikiran, bahwa seandainya perkara ini akan mendatangkan maslahat bagi diri kita, pasti doa ini akan mendapatkan ijabah dan bila tidak, maka Allah Swt pasti akan memberi apa yang menjadi maslahat bagi kita

MENGINGAT KEMATIAN

يَا بُنَيَّ، أَكْثِرْ ذِكْرَ الْمَوْتِ وَ ذِكْرَ مَا تَهْجُمُ عَلَيْهِ وَ تُفْضِي بَعْدَ الْمَوْتِ إِلَيْهِ، وَ اجْعَلْهُ إِمَامَكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ وَ قَدْ أَخَذْتَ مِنْهُ حِذْرَكَ وَ شَدَدْتَ لَهُ أَزْرَكَ وَ لاَ يَأْتِيكَ بَغْتَةً فَيَبْهَرَكَ وَ لا يَأْخُذْكَ عَلَى غِرَّتِكَ وَ أَكْثِرْ ذِكْرَ الْآخِرَةِ وَ مَا فِيهَا مِنَ النَّعِيمِ وَ الْعَذَابِ الْأَلِيمِ فَإِنَّ ذَلِكَ يُزَهِّدُكَ فِي الدُّنْيَا وَ يُصَغِّرُهَا عِنْدَكَ. وَ إِيَّاكَ أَنْ تَغْتَرَّ بِمَا تَرَى مِنْ إِخْلاَدِ أَهْلِهَا وَ تَكَالُبِهِمْ عَلَيْهَا وَ قَدْ نَبَّأَكَ اللهُ جَلَّ جَلاَلُهُ عَنْهَا وَ نَعَتْ إِلَيْكَ نَفْسَهَا وَ تَكَشَّفَتْ لَكَ عَنْ مَسَاوِيهَا...

Wahai putraku, perbanyaklah mengingat kematian dan berbagai peristiwa yang akan menimpamu serta kaualami pascakematian. Jadikanlah maut berada di hadapanmu sehingga kala dia datang, kau telah berjaga-jaga dan mempersiapkan diri untuknya. Jangan sampai kematian mendatangimu secara mendadak hingga membuatmu terkejut dan mengambil nyawamu dalam

keadaan kau tertipu (oleh dunia). Perbanyaklah mengingat akhirat beserta apa yang ada di sana dari berbagai macam nikmat dan siksa yang pedih, karena hal itu akan membuatmu zuhud di dunia dan menjadikan dunia kecil dalam pandanganmu. Jangan sampai engkau tertipu oleh apa yang kau saksikan dari keasyikan penghuni dunia dan bagaimana mereka saling berebut atas harta dunia. Karena Allah telah memberitahumu tentang dunia dan dunia sendiri telah menunjukkan sifat-sifatnya padamu, dan telah terbongkar untukmu berbagai macam keburukannya.

Dalam mensyarahi dan menafsirkan wasiat Imam Ali as kepada putra beliau Imam Hasan Mujtaba as, kita telah sampai pada topik yang berbicara tentang perhatian pada kehidupan akhirat, kehidupan abadi dan mengingat kematian. Tak diragukan lagi bahwa setiap maujud yang hidup akan mengalami kematian, dan tidak ada akhir bagi dunia selain kematian.[125] Akan tetapi, apa yang menjadi perhatian para kekasih Allah selain realitas ini, adalah mengingat selalu kematian, yang akan memberikan banyak pengaruh positif pada tarbiyah, akhlak, perilaku dan pemikiran manusia. Yakni, setelah menyadari tentang kematian, maka setiap pribadi muslim hendaknya senantiasa mengingat kematian dan tidak melupakannya, karena sekadar mengetahui dan meyakini kematian tidaklah cukup baginya. Pada hakikatnya, puncak dan makna yang terdalam dari pengetahuan dan keyakinan akan maut dan hari kebangkitan (*ma'ad*), tersimpan pada sikap selalu mengingat kematian tanpa pernah lalai darinya.

Dalam wasiat ini, Imam Ali as berpesan kepada kita akan hal yang amat penting ini dan menjelaskan berbagai pengaruh positifnya dalam kehidupan, dengan harapan agar menjadi petunjuk bagi para pencari jalan kebenaran.

Keyakinan pada Hari Kebangkitan (*Ma'ad*) dan Pembenahan Perilaku

Apabila kita mencermati ayat-ayat al-Quran, kita akan melihat bahwa salah satu dari topik yang dibahas melebihi topik-topik lainnya adalah topik tentang kehidupan ukhrawi dan mengingat kematian. Alasannya adalah karena keyakinan akan kehidupan ukhrawi dan kehidupan abadi

mempunyai pengaruh dan peran yang paling besar terhadap perubahan perilaku manusia. Bahkan masalah keyakinan kepada Allah dan tauhid, tidak memiliki pengaruh yang sama besarnya dengan keyakinan akan kehidupan ukhrawi terhadap perubahan serta pembenahan perilaku serta perbuatan manusia. Betapa banyak orang yang mempunyai keyakinan kepada Tuhan, namun tidak meyakini adanya kiamat, mengatakan, "Kita bebas melakukan apa saja yang kita mau dan inginkan di dunia ini. Seandainya Tuhan tidak rela atas peerbuatan kita, hal itu tidaklah penting bagi kita dan tidak masalah!!"

Akan tetapi, sekiranya orang tersebut meyakini hari kebangkitan dan memercayainya serta mengetahui bahwa masalah yang dihadapi bukan hanya ketidakrelaan Allah Swt, melainkan ada kehidupan yang penuh kesengsaraan dan siksa abadi, maka dia akan berpikir untuk berbuat dan berperilaku semaunya. Hal ini disebabkan mereka menyadari bahwa mereka tidak dapat menghindar begitu saja dari siksa abadi dan hidup kekal sengsara di akhirat, kecuali apabila dia sangat lalai dan tidak tahu apa-apa. Seandainya seseorang memiliki sedikit akal dan melakukan perbandingan antara kehidupan dunia yang hanya sesaat dengan kehidupan akhirat yang abadi, menimbang antara yang terbatas dengan yang tak terbatas, tentunya dia tidak akan mau dan sudi menukar yang abadi dan tak terhingga dengan yang sementara dan terbatas. Sekalipun ada juga orang-orang yang tingkat makrifatnya kepada Allah Swt sedemikian tinggi dan kecintaan kepada Allah telah bersemayam di hati mereka, yang rela untuk menjalani hidup di dunia dan akhirat dengan penuh kesengsaraan dan siksa, asalkan mereka mendapatkan keridaan dari Allah Swt, karena dalam keyakinan mereka keridaan Allah Swt melebih segala-galanya.

Namun sayang seribu sayang, jumlah orang-orang yang seperti ini sangatlah sedikit dan jarang ditemukan. Sebagian besar manusia jauh lebih mendambakan surga, bidadari dan istana di akhirat ketimbang rida Ilahi. Padahal seharusnya kita memiliki pemahaman seperti para kekasih Allah dan menjadikan keridaan Ilahi lebih penting dari apapun. Kita seharusnya mengerahkan segenap daya dan upaya untuk meraih barang secuil dari rida-Nya, syukur-syukur bila kita dapat meraihnya secara

sempurna. Di dalam al-Quran ditegaskan, *Ridhwanun minallahi akbaru.* Keridaan dari Allah itu lebih besar dari segala sesuatu.[126] Alhasil, realitas berbicara bahwa manusia pada umumnya masih berjarak sangat jauh dari kedudukan dan tingkat makrifat yang seperti ini. Sangat sedikit dan jarang sekali orang-orang yang dapat berucap seperti, "Sumpah, demi kemuliaan dan keagungan-Mu, seandainya rida-Mu terletak pada dicincang serta dicabik-cabiknya tubuhku dan aku dibunuh dengan cara pembunuhan yang paling menyakitkan atas manusia sebanyak tujuh puluh kali, maka sungguh rida-Mu lebih aku cintai dan inginkan." Apabila rida-Mu adalah dengan disiksanya aku dalam api neraka dan dengan begitu Engkau rela pada-Ku, maka aku akan tetap mendamba rida-Mu.

Ucapan yang seperti ini tentu tidak pernah terlintas dalam benak dan pikiran manusia biasa, apalagi tertuang dalam bentuk munajat dan sesuatu yang didamba?! Mungkin kita hanya sebatas membaca dan mengulang-ulang lafaznya, tanpa disertai dengan sedikitpun makrifat, kerinduan dan cinta kepada Allah Swt seperti yang dimiliki oleh maksumin as, sehingga dapat memberikan pengaruh yang begitu dahsyat dalam jiwa seseorang. Kenyataan berbicara, bahwa manusia pada umumnya lebih berpikir tentang siksa dan ketakutan terhadap siksa atau dambaan akan pahala, dan justru dua faktor inilah yang lebih berpengaruh pada amal perbuatan mereka, yakni faktor ancaman dan berita gembira atau rasa takut dan harapan kepada Allah Swt. Sungguh sedikit sekali jumlah orang-orang yang dalam hidupnya semata-mata mencari keridaan dan kerelaan Ilahi. Dua faktor pahala dan siksa sama sekali tidak berpengaruh bagi mereka.

Oleh sebab itu, apabila manusia mempunyai keyakinan terhadap akhirat dan mengetahui bahwa hasil dari semua perbuatan baik dan buruk yang dilakukannya akan terekam dan terjaga selama-lamanya, maka dia akan berhati-hati dan selalu waspada. Akan tetapi, apabila dia tidak ingat akan kehidupan akhirat dan melupakannya, maka hawa nafsu akan menguasainya, dia akan mengutamakan kenikmatan dunia yang cepat berlalu dan tangannya akan ternodai oleh berbagai maksiat dan dosa. Maka dari itu, sesuatu yang paling bisa mencegah manusia dari berbuat keburukan dan dosa adalah rasa takutnya akan kesengsaraan dan siksa

abadi, bahkan dapat dikatakan, keinginan untuk mendapat imbalan, pahala dan kebahagiaan abadi, pengaruhnya tidak sebesar ketakutan manusia akan azab dan siksa.

Karenanya jelas sudah, mengapa di dalam al-Quran, ucapan Rasul saw dan para maksumin as, termasuk *Nahj al-Balaghah*, topik utamanya berkisar pada dunia-akhirat, tidak berartinya kenikmatan dunia bila dibandingkan dengan kenikmatan ukhrawi dan menciptakan cinta serta kerinduan pada kehidupan ukhrawi serta zuhud terhadap dunia. Tentu, maksudnya bukan supaya manusia tidak suka dan membenci kehidupan dunia, karena bagaimanapun juga kehidupan dunia adalah juga merupakan nikmat yang sangat berharga di mana kehidupan akhirat setiap manusia bergantung dan ditentukan oleh bentuk kehidupannya di dunia. Yang dijadikan sorotan dalam berbagai ayat dan riwayat ini, adalah keterikatan dan keterpautan hati seseorang pada kenikmatan-kenikmatan duniawi, yang tercela lantaran menjadi sebab lupa dan lalainya manusia pada kehidupan ukhrawi.

Nah, apabila dalam ucapan-ucapan Imam Ali as, topik ini disampaikan secara berulang-ulang, hal itu disebabkan memang beliau bertujuan untuk melakukan pengulangan tersebut. Bukankah pada kenyataannya manusia memang mudah melupakan akhirat?! Dan, pada saat yang sama, bukankah manusia juga mudah tertipu oleh gemerlap dan kilau wajah dunia, sehingga dia mudah tertarik dan terjerat dalam berbagai kenikmatannya. Pengulangan ini dilakukan agar manusia tidak mudah lupa terhadap akhirat dan juga tidak mudah tertipu oleh dunia. Pengulangan ini dilakukan juga karena manusia selalu membutuhkan pengingat yang membuatnya tidak mudah tertipu oleh dunia dan membuatnya dapat berpikir tentang akhirat. Dengan keterangan lain, pengulangan ini bertujuan agar manusia tidak lupa bahwa kehidupan dunia ini akan segera berakhir dengan kematian. Karena apabila manusia melupakan akhirat, dia akan mudah tertipu oleh rayuan setan dan melupakan tujuan serta arti kehidupannya; dia tidak lagi menyadari apa akhir dari perjalanan hidupnya. Hal ini akan membuatnya menganggap kenikmatan dan kesenangan dunia bersifat abadi. Dan, walaupun dia telah melihat berbagai bencana,

peristiwa, baragam kejadian yang menyakitkan dan kematian, dia tetap akan merasa kehidupan ini abadi dan berbagai kenikmatan sesaatnya sebagai nikmat-nikmat yang abadi pula.

Sebaliknya, apabila manusia menyadari dan ingat bahwa kehidupan ini ada batas akhirnya, sudah barang tentu dia akan dapat memberikan penilaian yang benar atasnya. Apabila kita mengetahui dan menyadari bahwa usia hidup kita terbatas dan tidak untuk selama-lamanya, kita akan memanfaatkan kesempatan yang terbatas ini sebaik-baiknya dan tentu kita akan menghabiskannya di jalan yang benar. Yakni, semakin kita menyadari sebentarnya masa hidup, kita akan semakin maksimal dalam menggunakan dan memanfaatkannya. Namun, apabila kita lalai dan lupa atas singkatnya waktu hidup, kita akan menyibukkan diri dalam berbagai kesenangan dari hari ke hari yang lain secara terus-menerus, kemudian secara perlahan kita melupakan kematian. Ketika kematian terlupakan, maka manusia akan menjadi lalai. Dalam kelalaian, dia akan mudah jatuh dalam berbagai dosa, maksiat dan penyimpangan. Oleh sebab itu, jalan yang dapat menyelamatkan kita dari berbagai godaan dan bisikan setan serta hawa nafsu adalah dengan mengingat kematian yang akan datang menjelang, di mana kita akan dipaksa pergi dari dunia yang hina ini.

Kematian akan Datang Secara Tiba-Tiba

Di samping semua pembicaran yang penting, terdapat sebuah poin yang lebih halus dari rambut dan hanya dapat ditangkap oleh pikiran-pikiran yang mau cermat. Poin itu adalah bahwa tidak diketahuinya waktu kematian, seperti halnya kematian dan keyakinan terhadap kehidupan akhirat, mempunyai pengaruh yang sangat besar pada perubahan dan pembenahan perilaku manusia. Pada hakikatnya, poin yang lebih halus dari rambut ini, merupakan nikmat Ilahi yang paling besar kepada manusia. Karena dengan tidak ditentukannya kapan datangnya kematian, setiap orang akan berpikir bahwa kematian dan ajalnya dapat tiba kapan saja. Oleh sebab itu, dia selalu waspada dan mawas diri dalam menjaga amal dan perbuatannya. Yakni, karena ajal setiap orang itu tidak diketahui kapan waktunya, maka kemajhulan waktu ini menjadikan kematian selalu

diingat dan hadir dalam pemikiran dan benak manusia. Dia akan semakin memikirkan kematian, menghargai usia dan menjaga tingkah lakunya.

Apabila salah satu dari pesan para Imam adalah banyak-banyaklah mengingat kematian, maka hal ini disebabkan mengingat kematian mempunyai pengaruh positif yang sangat besar pada tarbiyah manusia. Di sini, Imam Ali as juga berkata, *"Ya bunayya aktsir min dzikr al-mauti wa dzikra ma tahjumu 'alaihi wa tufdhi ba'da al-mauti ilaihi waj'alhu amamaka."* Wahai putraku, perbanyaklah mengingat kematian dan apa yang akan menimpamu dan akan ke mana dirimu setelah kematian! Jadikanlah kematian dan peristiwa-peristiwa yang akan kauhadapi pascakematian di hadapan matamu, sehingga engkau akan terus mengingat dan tidak pernah melupakannya.

Jelas sekali, apabila engkau mengkondisikan hidupmu seperti ini, maka ketika kematian itu akhirnya datang padamu, engkau akan bersedia, tidak terkejut dan siap untuk menghadapinya. Sebaliknya, apabila engkau melupakan kematian, engkau tidak akan siap untuk menyongsong perjalanan akhirat; engkau akan terus menunda pelaksanaan kewajiban dan kadanya; engkau tidak akan tergerak untuk menunaikan hak-hak orang yang ada dalam tanggung jawabmu; engkau akan terus menunda-nunda dan menggampangkan taklif dengan berkata "besok dan besok"; engkau akan berkata, "Aku masih muda dan waktu masih panjang"; engkau akan meremehkan dan menggampangkan pelaksanaan tugas dan kewajiban, hingga tiba-tiba kematian datang menyergapmu di kala kamu lalai dan kehabisan waktu. Pada saat itu sudah tidak ada lagi yang dapat dilakukan dan kau tidak mempunyai pilihan selain pasrah pada azab ukhrawi. Oleh sebab itu, pikirkan sesuatu dan berbuatlah, sebelum tiba waktunya di mana engkau harus tunduk pada siksa yang pedih.

Yang harus engkau lakukan adalah berpikirlah tentang kematian selalu, bersungguh-sungguhlah dalam mengerjakan berbagai taklif dan kewajibanmu, karena nanti atau besok, kematian bisa saja datang menjemput di kala kamu lalai dan santai. Waspadalah selalu akan kematian, hingga kapanpun dia datang engkau tidak dalam keadaan lalai. Tunggulah kematian laksana tuan rumah yang menanti dengan penuh harap kedatangan tamunya!

Mengapa Kenikmatan Dunia Harus Kita Anggap Bukan Kenikmatan?

Manusia berada di titik tengah daya tarik dua kekuatan, nikmat-nikmat duniawi yang menggoda dan nikmat-nikmat ukhrawi yang abadi. Mau tidak mau dia akan terpengaruh oleh salah satu dari dua kekuatan ini dalam perilakunya. Yang terbaik bagi manusia adalah konsentrasi dan fokus pada akhirat. Agar dunia dan beragam kenikmatannya tidak mencuri hati kita, menenggelamkan kita di dalamnya dan menjadikan kita lalai dari akhirat, terdapat banyak jalan dan salah satunya adalah dengan selalu mengingat kematian, alam akhirat, nikmat-nikmat yang abadi dan siksa-siksa yang teramat pedih. Hal-hal seperti di atas akan mengurangi kecintaan kita pada dunia, dunia menjadi kecil dalam pandangan kita dan kita tidak terpaut serta terjerat olehnya.

Imam Ali as menasihatkan, "*Wa aktsir dzikr al-akhirati wa ma fiha minan na'imi wa al- 'adzab al-alimi fa inna dzalik yuzahhiduka fi al-dunya wa yushaghghiruha 'indaka.* Dan perbanyaklah mengingat akhirat beserta apa yang ada di sana dari berbagai macam nikmat dan siksa yang pedih, karena hal itu akan membuatmu zuhud di dunia dan menjadikan dunia kecil dalam pandanganmu."

Kita harus mengetahui bahwa dunia sangat kecil dibandingkan dengan akhirat. Apabila kita menganggapnya besar, hal itu disebabkan kita menilai dan mengukur berbagai fenomena duniawi dengan neraca duniawai. Sebagai contoh, bayangkan satu makhluk hidup kecil yang hanya bisa dilihat lewat mikroskop bergerak dari satu ujung rambut ke ujung lainnya, makhluk ini akan memakan waktu yang cukup lama untuk bergerak dari satu ujung rambut ke ujung lainnya. Karena ukuran tubuhnya sangat kecil dan karena dia mengukur serta memandang hal-hal dengan neraca yang dimilikinya, maka dia mengira bahwa perjalanan ini sangat jauh dan panjang serta membutuhkan waktu yang lama untuk sampai pada tujuan dan akhir perjalanan. Sementara dalam pandangan manusia, rambut dikenal sebagai ukuran yang paling kecil yang bisa dicabut dengan mudah lalu dibuang; rambut bukanlah apa-apa dalam penglihatan manusia karena saking kecilnya dan bahkan tidak dianggap

sebagai ukuran. Makhluk kecil tersebut, karena sangat kecil, bahkan Anda tidak bisa memandang seperti apa lembutnya mata makhluk itu dan betapa pendek jangakauan pandangannya. Oleh sebab itu, dia menganggap satu helai rambut ini sebagai sebuah jalan yang besar dan panjang, sehingga dia perlu waktu yang cukup lama unuk mencapai ujungnya.

Sebagaimana yang telah Anda simak, perbedaan pandangan ini ternyata sangat bergantung seberapa kita mengerti dan memahami. Oleh karena itu, saya dan kalian tidak bisa mengukur seberapa lama hidup ini, karena pandangan kita sangat terbatas, tak ubahnya seperti sehelai rambut dalam pandangan makhluk kecil di atas; dia akan memandang bahwa sehelai rambut itu sangat panjang, dan kitapun akan memandang dunia yang kecil dan sebentar ini sebagai sesuatu yang besar dan lama. Kita tidak mengetahui berapa tahun lagi, kapan dan bagaimana dia akan berakhir. Sementara akal manusia dapat memahami, bahwa meskipun alam dunia ini telah berlangsung lama, tetap saja dia terbatas, mempunyai batasan dan suatu saat pasti akan berakhir. Akan tetapi, waktu di akhirat tidak akan pernah berakhir. Kalikan pada ribuan kali masa dunia, dia tetap tidak akan berakhir, karena dia abadi, tak terbatas dan tidak bisa dibandingkan dengan apa pun. Alam dunia betapapun besarnya, tetap saja bukan tak terbatas dan tidak ada sesuatu yang bisa dibandingkan dengan yang tak terbatas. Selain keterbatasan dari segi waktu, dari segi tempatpun juga seperti itu.

Apa yang ditegaskan dalam firman Allah di al-Quran yang menjanjikan kepada setiap orang mukmin sebuah surga yang luasnya seluas langit dan bumi (*jannatin 'ardhuhas samawatu wa al-ardhu*),[127] pada hakikatnya hendak menjelaskan bahwa selain abadi, surga itu juga tak terbatas dari segi tempat. Adapun mengapa kita berhadapan dengan alam yang seperti ini? Jawabannya adalah mungkin hal ini merupakan manifestasi dari rahmat Ilahi yang juga terbatas. Bukankah rahmat Ilahi itu tak berbatas?! Pada setiap alam dan kehidupan, setiap orang akan mendapatkan rahmat Ilahi sebesar kapasitas yang dimilikinya, dan di alam akhirat Allah juga memberikan kapasitas yang memadai kepada manusia sehingga dia bisa meraih rahmat Ilahi yang ada pada alam itu. Hal ini menunjukkan

akan keagungan roh dan wujud manusia. Keagungan dan kapasitas ini merupakan hasil dari amal perbuatan manusia selama 50-100 tahun hidup di dunia. Padahal seluruh amal perbuatan manusia, bukanlah apa-apa bila dibandingkan dengan imbalan dan pahala ukhrawi. Sebagaimana nikmat-nikmat dunia juga tidak berarti apa-apa bila dibandingkan dengan nikmat-nikmat akhirat yang tak akan pernah berakhir, bahkan dunia lebih kecil nilainya dari sehelai rambut yang tercabut dari kepala dan dibuang bila dibandingkan dengan kenikmatan di akhirat.

Karena nikmat di sini terbatas dan yang di sana tak terbatas, maka keduanya tidak bisa dibandingkan dan berbeda level serta tingkatannya. Hanya orang-orang tertentu yang telah memiliki pandangan Ilahi yang dapat memahami nilai dan kedudukan akhirat. Oleh sebab itu, dalam pandangan orang seumpama Ali bin Abi Thalib as, dunia tidak lebih berarti dari daun-daun kering yang terjatuh dari pohon.[128] Ali as telah mampu menyaksikan seperti apa adanya akhirat dengan *ra'yul 'ain*, di mana letaknya dan seperti kedudukan serta nilainya dibandingkan dengan dunia. Sosok yang mengetahui hakikat dunia itulah yang berkata, "Di mataku dunia tidak lebih berharga dari percikan air yang keluar dari hidung domba ketika bersin." Atau, dalam kesempatan lain beliau berkata, "Di mataku dunia tidak lebih berharga dari tulang bangkai babi yang telah lapuk dan berada di tangan penderita lepra." Memang apa nilai tulang bangkai babi yang telah lapuk di tangan penderita lepra?! Imam Ali as berkata, "Dunia di mataku bahkan tidak lebih berarti dari semua itu."

Beliau mengatakan yang seperti ini, disebabkan memang beliau mengetahui nilai dunia bila dibandingkan dengan akhirat. Berbagai rahmat dan nikmat akhirat yang tak terbatas sedemikian jelas, terbukti dan diyakini oleh Imam Ali as, sehingga seandainya tabir-tabir kegaiban disingkap dan semua nikmat itu dapat disaksikan dengan mata, maka keyakinan beliau sedikitpun tidak akan bertambah (*law kusyifal ghithau mazdadtu yaqinan.* Seandainya tabir kegaiban disingkap, keyakinanku tidak akan bertambah).[129]

Adapun kita, manusia-manusia yang telah terbutakan oleh dunia, tidak mempunyai pandangan seperti manusia-manusia suci as. Dari sisi lain,

keyakinan hati kita juga terlampau lemah, sehingga meskipun Imam Ali as setiap hari berkata sepuluh kali kepada kita bahwa dunia tidak mempunyai nilai dan jangan kaupautkan dirimu padanya, tetap saja kita tidak akan percaya. Ketika para Imam as melihat diri kita tenggelam dalam kebodohan dan maksiat, mereka berusaha dengan berbagai macam cara dan penjelasan untuk mendekatkan pikiran kita yang jauh dari kebenaran kepada kebenaran dan membuka mata kita untuk melihat indahnya kebenaran. Karena hawa nafsu dan bisikan setan telah menutup dan meliputi hati kita, dan kecintaan kepada dunia telah membutakan mata hati kita sehingga kita tidak mampu lagi menangkap dan memahami kebenaran. Karena Imam Ali as sangat mencintai para pencintanya dan juga sekalian hamba-hamba Allah, dengan berbagai macam penjelasan, beliau berusaha memahamkan hakikat kepada mereka, sehingga kita tidak lagi jatuh cinta pada tulang bangkai babi yang sudah lapuk dan mengarahkan cinta kita pada nikmat-nikmat yang jauh lebih berkualitas yang telah disediakan Allah bagi para hamba-Nya. Karena apabila kita terjerat oleh dunia, kita tidak akan mendapatkan nikmat-nikmat yang abadi. Kita harus menjalankan apa yang menjadi tugas kita, nanti Allah Swt akan menurunkan bagi kita di dunia nikmat-nikmat halal yang tidak akan bertabrakan dengan nikmat-nikmat ukhrawi. Boleh saja kalian menikmati dunia, tetapi jangan sampai terjerat dan tertipu olehnya.

وَ إِيَّاكَ أَنْ تَغْتَرَّ بِمَا تَرَى مِنْ إِخْلاَدِ أَهْلِ الدُّنْيَا إِلَيْهَا

Jangan sampai engkau tertipu oleh apa yang kausaksikan dari keasyikan penghuni dunia.

Pengaruh Perilaku Sosial terhadap Perilaku Individu

Pada umumnya manusia terpengaruh oleh lingkungan sekitar dan perilaku orang lain serta berusaha untuk berperilaku seperti kebanyakan masyarakat. Dia tidak mau tampak berbeda dari kebanyakan orang dan terkadang begitu mudah dan cepat terpengaruh, bahkan khawatir barang selangkah atau sesaat tertinggal dari pola dan gaya hidup masyarakatnya.

Dengan kata lain, ketika seseorang melihat masyarakat mementingkan sesuatu, karena dia tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan perhitungan dan kajian, apakah sesuatu yang dicari oleh masyarakat itu memang penting adanya atau tidak, apakah benar atau salah; hanya karena dia tidak mau tertinggal dari masyarakat, maka akhirnya dia mengikuti mereka secara buta tanpa perhitungan yang matang.

Memang, tidak bisa dipungkiri, bahwa perilaku umum masyarakat mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku individu. Sebagai contoh, apabila suatu hari dia menyaksikan masyarakat menyukai sesuatu dan berusaha keras untuk mendapatkannya, maka dia juga menunjukkan minatnya dan berusaha memilikinya. Atau, apabila dia melihat ada banyak orang yang berkerumun dan melakukan antrian pada sebuah tempat, tanpa banyak pikir, begitu melihat kerumunan itu dia akan langsung bergabung di sana. Mungkin saja, dengan perjuangan yang sangat keras, dia berhasil tidak terpengaruh pada kali pertama, kedua dan ketiga, tetapi dengan terus-menerus menyaksikan perilaku dan minat umum masyarakat, maka dia akan berubah sikap dan secara perlahan akan terpengaruh oleh mereka. Yakni, manusia secara tidak sadar terpengaruh oleh perilaku dan opini masyarakat kebanyakan. Poin yang perlu dicermati di sini adalah bahwa kadar keterpengaruhan seseorang berkaitan dengan aktivitas duniawi dan perbuatan yang tujuannya adalah berbagai kesenangan serta kenikmatan duniawi, jauh lebih besar dan lebih kuat (dibandingkan dengan yang bersifat ukhrawi). Ketika membuka mata terhadap panggung kehidupan masyarakat, kita dapat menyaksikan bagaimana mereka saling berebut dan berkelahi dalam memperoleh kenikmatan dunia. Atau kala kita pergi ke pasar, kita menyaksikan bagaimana sebagian dalam rangka mendapatkan harta dunia dan agar tidak tertinggal dari orang lain, bagaimana mereka terlibat perbuatan saling tipu, menaikkan harga barang secara tidak wajar dan melakukan berbagai kecurangan. Singkat kata, kita menyaksikan masyarakat secara umum, di mana satu mengikuti yang lain, berusaha dan berkonsentrasi untuk mendapatkan harta dunia sebanyak-banyaknya dan hal inilah yang menjadi topik inti dari pembicaraan dan pikiran mereka, tidak yang lain.

Apabila wajah dunia dan orang-orang yang terjerat oleh dunia, kita bayangkan di hadapan mata, mereka tak ubahnya seperti sekawanan burung elang yang telah menajamkan cakarnya dan masing-masing berpikiran untuk mendapatkan bagian terbanyak dari daging hasil buruan; kadang mereka terlibat saling bunuh, saling patuk dan saling cakar untuk berebut atau merebut harta dunia yang telah di dapatkan oleh yang lain. Keterangan ini bukan saja merupakan gambaran nyata dari kehidupan banyak manusia, tetapi kebanyakan muslimin juga berperilaku seperti ini. Nah, apabila kita menyaksikan bahwa kebanyakan manusia saling bunuh lantaran dunia, kita tidak boleh tertipu dan berebut bangkai harta dunia seperti kawanan burung pemakan bangkai yang berebut bangkai. Harta dunia seperti bangkai yang diperebutkan oleh sekawanan burung pemakan bangkai. Seorang muslim yang berpikiran bijak haruslah mewaspadai dirinya agar tidak termasuk dalam golongan sekawanan serigala dan burung pemakan bangkai; dia seharusnya cukup mencari rezeki sebagaimana yang Allah Swt perintahkan dan rela serta puas atas apa yang Allah tentukan baginya; dan jangan sampai dia menjadi manusia yang setiap hari sibuk untuk memperbanyak harta agar terus bertambah dan bertambah.

Malas atau Zuhud?

Perlu dicermati, bahwa larangan untuk memperbanyak harta bukanlah berarti bermalas-malasan. Yang tidak terpuji itu adalah keserakahan dan ketamakan, bukan usaha dan kerja-keras. Justru, seseorang dianjurkan untuk banyak bekerja dan berusaha, namun hasilnya diperuntukkan bagi kepentingan serta keperluan orang lain bukan menumpuk harta untuk diri sendiri. Yang perlu diwujudkan oleh manusia adalah ketaatan kepada Allah Swt yang terjelma dalam perilaku adan amal perbuatan. Mencintai dunia, setiap tahun melakukan pergantian mobil, dekorasi rumah dan mencari rumah yang lebih luas, adalah perbuatan yang tidak terpuji dan tanda dari ketertipuan. Serakah dan suka kepada dunialah yang menyebabkan hidup manusia menjadi sengsara. Manusia harus berpikir untuk mengetahui apa yang menjadi tugas serta kewajibannya untuk kemudian dikerjakan. Manusia harus tenang dalam menjalani hidupnya,

karena Allah tidak menginginkan hamba-Nya yang saleh hidup sengsara dan terhina di dunia. Perhatian kita harus terfokus pada nikmat-nikmat yang telah Allah tentukan dan khususkan bagi para kekasih-Nya, karena nikmat-nikmat duniawi bebas untuk dinikmati semua, baik kekasih maupun musuh Allah, baik mukmin maupun kafir; nikmat-nikmat tersebut ibarat bangkai yang diperebutkan sekawanan burung elang dan pemakan bangkai, dan jangan sampai dirimu seperti binatang tersebut. Apabila engkau menyaksikan banyak orang yang berebut dunia dengan penuh kerakusan dan keserakahan, maka usahakan jangan sampai dirimu seperti mereka, juga ikut-ikutan berebut dunia!

Allah Swt telah menjelaskan hakikat dunia di dunia dalam firman-Nya, *Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan [menipu]*;[130] *Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah permainan dan kesenangan yang melenakan.*[131] Ini adalah penjelasan Allah Swt tentang hakikat dunia yang memahamkan kepada kita bahwa dunia tidak lebih dari sekadar kesenangan sesaat, kesenangan yang melenakan dan permainan. Dari sisi lain, dunia juga telah mempekenalkan dirinya kepada kita, yakni, di dunia tidak ada hari tanpa masalah, bencana, musibah, kezaliman, pembunuhan tak kenal belas kasih, penderitaan, penyakit yang tak terobati, kecelakaan, perpisahan yang menyakitkan dan lain sebagainya (*na'at ilayka nafsaha*, yakni dunia telah menyifati dirinya untukmu). Nah, ketika dunia sendiri sudah menyifati dirinya seperti ini, lalu mengapa engkau masih mencintainya?! Ketika dunia telah memberitakan tentang kematian dirinya dan dia sendiri berkata, "Aku tidak akan kekal bagimu"; dan Allah juga berkata, "Dunia tidak akan abadi dan hanya merupakan permainan serta kesenangan sesaat, maka selain kita tidak boleh jatuh hati padanya, kita juga harus mencabut rasa cinta kita kepadanya."□

DUNIA DAN AKHIRAT

وَ إِيّاكَ أَنْ تَغْتَرَّ بِمَا تَرَى مِنْ إِخْلاَدِ أَهْلِهَا وَ تَكَالُبِهِمْ عَلَيْهَا وَ قَدْ نَبَّأَكَ اللهُ جَلَّ جَلاَلُهُ عَنْهَا وَ نَعَتْ إِلَيْكَ نَفْسَهَا وَ تَكَشَّفَتْ لَكَ عَنْ مَسَاوِيهَا فَإِنَّمَا أَهْلُهَا كِلاَبٌ عَاوِيَةٌ وَ سِبَاعٌ ضَارِيَةٌ، يَهِرُّ بَعْضُهَا بَعْضاً وَ يَأْكُلُ عَزِيزُهَا ذَلِيلَهَا [وَ يَقْهَرُ كَبِيرُهَا صَغِيرَهَا] قَدْ أَضَلَّتْ أَهْلَهَا عَنْ قَصْدِ السَّبِيلِ، وَ سَلَكَتْ بِهِمْ طَرِيقَ الْعَمَى وَ أَخَذَتْ بِأَبْصَارِهِمْ عَنْ مَنْهَجِ الصَّوَابِ، فَتَاهُوْا فِي حَيْرَتِهَا وَ غَرِقُوْا فِي فِتْنَتِهَا، وَ اتَّخَذُوْهَا رَبّاً، فَلَعِبَتْ بِهِمْ، وَ لَعِبُوْا بِهَا وَ نَسُوْا مَا وَرَاءَهَا.

Jangan sampai engkau tertipu oleh apa yang kausaksikan dari keasyikan penghuni dunia dan bagaimana mereka saling berebut atas harta dunia. Karena Allah telah memberitahumu tentang dunia dan dunia sendiri telah menunjukkan sifat-sifatnya padamu, dan telah terbongkar untukmu berbagai macam keburukannya. Sesungguhnya penghuni dunia tak ubahnya seperti anjing-anjing

yang menyalak dan binatang-binatang buas pemangsa yang saling meraung. Yang kuat akan memangsa yang lemah dan yang besar akan menginjak yang kecil. Dunia telah membuat penghuninya menyimpang dari jalan yang benar dan menggiring mereka menuju jalan kebutaan. Dunia telah membutakan mata penghuninya dari jalan kebenaran, sehingga mereka tersesat dalam kebingungan dan tenggelam dalam fitnahnya. Mereka telah menjadikan dunia sebagai Tuhan, maka mereka dipermainkan olehnya dan merekapun bermain dengannya sehingga mereka melupakan kehidupan pascadunia.

رُوَيْداً يُسْفِرُ الظَّلاَمُ كَأَنْ قَدْ وَرَدَتِ الْأَظْعَانُ يُوْشِكُ مَنْ أَسْرَعَ أَنْ يَلْحَق وَ اعْلَمْ يَا بُنَيَّ، أَنَّ مَنْ كَانَتْ مَطِيَّتُهُ اللَّيْلَ وَ النَّهَارَ فَإِنَّهُ يُسَارُ بِهِ وَ إِنْ كَانَ وَاقِفاً وَ يَقْطَعُ الْمَسَافَةَ وَ إِنْ كَانَ مُقِيْماً وَادِعاً.

Waspadalah, wahai putraku, jangan sampai engkau menjadi orang yang diburukkan oleh banyaknya keburukan dunia. Sebagian (penghuni dunia) seperti ternak yang tertambat dan sebagian yang lain tak terikat; mereka telah kehilangan akal dan sedang berjalan ke arah-arah yang tidak diketahui. Mereka laksana kawanan petaka di lembah penuh bahaya tanpa ada gembala yang mengurusi mereka. Bersabarlah barang sejenak hingga tabir kegelapan terbuka! Kini seakan kafilah telah sampai pada tujuan dan mereka yang bergegas akan datang menyusul.

Cinta dunia dan cinta akhirat, keduanya tidak akan pernah bisa berkumpul.[132] Karenanya, hati manusia sebagai sentra cinta dan benci adalah tempat bagi salah satu dari cinta dunia atau cinta akhirat dan tidak mungkin menjadi tempat bagi keduanya. Berdasarkan pada pengetahuan ketuhanan dan keislaman, hati seorang mukmin harus menjadi tambang bagi cinta akhirat. Dalam rangka menjamin tercapainya tujuan yang ideal dan diharapkan ini, maka mewaspadai hal-hal yang menjadi sebab dan faktor kecenderungan manusia terhadap dunia dan melupakan akhirat, selalu menjadi masalah yang penting dan urgen. Topik bahasan pada

bagian ini adalah menjelaskan dan menyebutkan beberapa sebab dan faktor tersebut. Karena hati manusia yang merupakan tempat bagi berbagai cinta dan benci, sumber berbagai kesempurnaan dan penyimpangan, pembenahan dan pengarahannya (*ishlah* dan *tarbiyah*) akan menjadikan hidup manusia menjadi baik dan terarah.

Faktor-Faktor yang Menyebabkan Manusia Menjadi Hamba Dunia

Pada bagian wasiat ini, Imam Ali as memberikan petunjuk berkaitan dengan faktor-faktor cinta dunia dan memperingatkan manusia untuk tidak jatuh cinta kepada dunia.

Sebelum menyebutkan segala sebab dan faktor yang ada, kita akan terlebih dahulu menyinggung sebuah faktor yang lebih utama daripada faktor-faktor yang lain. Faktor yang merupakan sebab bagi tumbuh dan terbukanya jalan bagi faktor yang lain adalah masalah kurangnya pengetahuan dan buruknya moral manusia. Yakni, seseorang lantaran tidak memiliki pengetahuan dan kesempurnaan maknawi yang memadai, akan dengan mudah tertarik oleh gemerlap dunia dan melupakan akhirat. Semua kita tahu bahwa beragam kenikmatan dunia memiliki daya tarik alami yang berusaha menarik serta menyeret manusia padanya. Oleh sebab itu, mereka yang tidak memiliki kematangan maknawi dan asing dengan pengetahuan ketuhanan dan hal-hal yang bersifat metafisik, akan dengan mudah terpengaruh oleh daya tarik ini dan menjadi cinta kepada dunia, bahkan menjadi hamba dunia. Selain ketidakmatangan dan ketidakkesempurnaan pengetahuan manusia, daya goda dan daya tarik dunia sendiri juga merupakan faktor lain bagi terjeratnya manusia; yakni daya tarik alami berbagai kenikmatan dan kesenangan dunia, juga dapat menjerat dan menipu manusia. Sedemikian kuatnya daya tarik dunia, sehingga dia mampu menonaktifkan daya pikir manusia.

Di samping beberapa sebab dan faktor di atas, juga terdapat faktor-faktor lain yang semakin memperkuat pengaruh daya tarik dan dan daya pikat dunia terhadap manusia. Salah satu darinya adalah faktor sosial. Biasanya, kebanyakan manusia di setiap masyarakat mempunyai kecintaan

yang sangat kuat terhadap dunia dan mereka sanggup bekerja keras, banting tulang dan peras keringat untuk mendapatkan dunia. Seorang manusia ketika melihat kebanyakan orang di sekitarnya sibuk mencari berbagai kenikmatan dunia, maka dia dengan cepat berubah menjadi seperti mereka dan tertarik oleh di dunia di bawah pengaruh gelombang animo masyarakat. Ketika seseorang menyaksikan sebagian besar masyarakat bergerak menuju arah tertentu dan berusaha mendapatkan harta benda tertentu, bahkan sebagian mengorbankan jiwanya untuk itu, kondisi masyarakat yang seperti ini, pasti akan menjadikan orang tersebut juga tergerak dan tertarik pada arah yang sama. Karena dia mengira bahwa apa yang dikejar oleh sebagian besar masyarakat itu adalah sesuatu yang memang penting dan berharga.

Dari sisi lain, apabila manusia menyaksikan hal yang sama pada para tokoh dan pemuka masyarakat, maka dia akan lebih cepat lagi tertarik dan terpengaruh oleh gelombang cinta dunia; dia akan bergegas menceburkan dirinya dalam gelombang itu tanpa banyak berpikir dan menunda waktu. Dengan sebuah pemikiran dan pembuktian yang sangat sederhana, dia akan dengan cepat meniru apa yang dilakukan oleh kebanyakan masyarakat. Sebagai misal, dia berdalil sepert ini, "Kebanyakan masyarakat, bahkan orang-orang yang terpandang dan berpengaruh, sibuk mencari dan menikmati dunia; apa yang diperhatikan dan menjadi kesibukan sebagian besar masyarakat dan para tokoh, dapat dipastikan sebagai perbuatan yang penting dan terpuji. Oleh sebab itu, akupun akan melakukan hal yang sama seperti apa yang mereka lakukan." Dengan keterangan lain, orang itu berkata pada dirinya, "Banyak orang terpandang yang menyibukkan diri dalam perbuatan ini (premis minor); setiap apa yang menjadi kesibukan orang-orang terpandang dan kebanyakan masyarakat, pastilah merupakan perbuatan yang baik dan terpuji (premis mayor); maka akupun tidak boleh ketinggalan dan tidak boleh lalai untuk melakukan hal yang sama dengan mereka (kesimpulan)."

Jelas sekali, bahwa faktor daya tarik perilaku sosial ini, mempunyai pengaruh yang lebih besar dibandingkan faktor-faktor sosial yang lain dalam menarik manusia ke arah dunia. Masih ada faktor-faktor sosial

lain, seperti persaingan, menjaga gengsi, menghindari celaan dan lain sebagainya yang dapat manarik manusia ke arah dunia. Sebagai contoh, sebagian orang untuk menghindari cemoohan orang atau khawatir jangan sampai keluarga, istri dan anak berkata padanya, "Engkau adalah orang yang tidak berarti, tidak bisa mencari uang, tidak punya kedudukan dan hanya hidup secara pas-pasan"; maka dia segera bergegas tanpa kenal lelah mencari dunia dan melupakan akhirat. Faktor lain yang perlu ditambahkan pada beberapa faktor ini, adalah faktor hasutan dan bisikan setan yang selalu hadir aktif dalam berbagai kegiatan manusia. Dia juga mengambil energi dan manfaat dari faktor-faktor daya tarik dunia yang ada dan berusaha keras menampakkan dunia di mata manusia sebagai sesuatu yang indah dan menyenangkan.

Cara-Cara Penanggulangan agar Manusia tidak Menjadi Hamba Dunia

Di hadapan faktor-faktor yang berpengaruh pada tumbuh dan berkembangnya kecintaan terhadap dunia pada diri manusia, juga terdapat faktor-faktor lain yang dapat mencabut akar-akar kecintaan pada dunia, melemahkan berbagai hasutan serta bisikan setan, mengurangi berbagai dorongan cinta kepada dunia dan lebih mengaktifkan cara berpikir sehat dan bijak manusia. Salah satu dari faktor yang berpengaruh dalam memerangi kecintaan pada dunia adalah perhatian dan konsentrasi akal dan hati pada ayat-ayat Ilahi dan kalimat-kalimat suci serta berbagai nasihat sarat pencerahan yang disampaikan oleh para nabi dan manusia-manusia suci as. Petunjuk merekalah yang dapat menjadi daya tolak bagi manusia dalam menghadapi dan memerangi berbagai rayuan setan, gemerlap dunia yang sangat menggoda dan bala tentara setan yang menghadang.

Demikian juga halnya, apabila kita mau menelaah dan mengkaji apa yang diucapkan oleh Imam Ali as, kita akan mempunyai kekuatan untuk menghadapi serangan bala tentara setan dengan memanfaatkan secara maksimal bala tentara Allah Swt. Kita akan dapat lebih memanfaatkan faktor-faktor yang menarik kita ke arah Allah dan nilai-nilai maknawi dan pada saat yang sama melemahkan faktor-faktor setani. Dalam wasiatnya,

Imam Ali as juga berbicara tentang faktor sosial yang menyebabkan manusia melakukan hal yang dilakukan oleh kebanyakan masyarakat dan orang-orang terpandang. Nah, karena beliau melihat kebanyakan manusia berperilaku seperti ini dan berada di bawah pengaruh faktor ini sehingga mereka mengarah kepada dunia secara berlebihan, maka beliau memberikan beberapa nasihat sebagai obat dan penawar yang dapat menghapus pengaruh dari faktor tersebut.

Dalam pandangan beliau, kebanyakan manusia mengarah kepada dunia lantaran melihat kebanyakan orang dan para tokoh masyarakat juga melakukan hal yang sama, sehingga berdasar pada perilaku mereka, disimpulkan bahwa mencintai dan mencari dunia adalah perbuatan yang baik dan terpuji. Karena menurut beliau dalil yang dipakai ini tertolak, maka beliau berusaha menghilangkannya dari pemikiran manusia. Rumusan umum yang mengatakan bahwa "Saya harus melakukan apa yang dilakukan oleh kebanyakan masyarakat dan para tokoh agar tidak tertinggal dan terbelakang," menurut Imam Ali as adalah sebuah rumusan yang kebenarannya tidak absolut. Beliau menegaskan, bahwa tidak setiap yang dilakukan oleh kebanyakan masyarakat dan para pemukanya, adalah perbuatan yang baik dan terpuji. Hal ini tetap harus dikaji dan ditelaah, apa yang menjadi alasan mereka untuk melakukan perbuatan itu? Dalam setiap hal yang hendak kaulakukan, maka pelajari dengan baik alasan dan dalilnya serta gunakan akal pikiranmu! Hanya karena sebuah kegiatan dilakukan oleh sebagian orang, kebanyakan orang, atau bahkan semua orang, tidak serta-merta menjadi dalil dan bukti bahwa perbuatan itu baik adanya, tetapi engkau tetap harus mempelajari dan memikirkannya. Apabila menurut pemikiran dan nalarmu, perbuatan itu tidak benar, ikutilah apa kata akalmu. Kalian tidak boleh secara buta mengikuti kebanyakan orang, bahkan semua orang sekalipun. Semoga riwayat dari Imam Baqir as yang berkata kepada Jabir bin Yazid al-Ju'fi, belum terlupakan. Beliau berkata, "Ketahuilah (wahai Jabir), engkau tidak akan termasuk pengikut kami, kecuali apabila seluruh penduduk kota tempat tinggalmu berkumpul dan menyatakan bahwa kamu adalah seorang laki-laki yang berperilaku buruk, namun kau tidak risau oleh ucapan mereka, atau apabila mereka

berkata bahwa kamu adalah orang yang saleh, namun kau tidak bersuka cita dengan pujian mereka. Nilai dan ukur dirimu dengan kitab Allah!"

Maksudnya, apabila dirimu ingin menjadi orang yang berwilayah kepada kami (Ahlulbait as) dan pencinta kami, engkau harus berperilaku seperti ini, yakni, engkau sama sekali tidak risau dan khawatir, meskipun seluruh penduduk kotamu sepakat untuk mencelamu atas perbuatan yang di dalamnya terdapat rida Ilahi. Engkau tetap yakin bahwa karena itu perintah Allah dan taklifmu, maka perbuatan itu baik bagimu. Jangan pernah engkau mengikuti kebanyakan orang untuk menentang Tuhanmu. Bahkan, bukan hanya jangan ikuti mereka, tetapi usah kaurisau dan bersedih hati! Biarkan mereka mengatakan apa yang hendak mereka katakan, engkau hanya perlu konsentrasi pada apa yang menjadi tugasmu dari Allah Swt, dan persetan dengan pendapat mayoritas (bila bertentangan dengan rida Ilahi)!

Sebaliknya, apabila seluruh penduduk kota memuja dan memujimu, bahkan mencium kaki dan tanganmu, jangan pernah bergembira dan bersenang hati karenanya! Seorang mukmin, harus sedemikian kuat keyakinan dan agamanya, mendasari setiap perbuatannya dengan dalil dan burhan serta tidak terpengaruh oleh pujian dan pujaan orang lain.

Di sini, Imam Ali as berkata, "Tidakkah engkau melihat bagaimana penghuni dan pencinta dunia berebut dan saling bunuh atas harta dunia, janganlah engkau menjadi seperti mereka! Jangan sampai engkau berpikir bahwa apa yang mereka perebutkan adalah sesuatu yang penting dan benar-benar berharga, hanya karena sebagian besar mereka melakukan perebutan. Akan tetapi, lakukan telaah dan kajian terlebih dahulu, siapa mereka dan apa yang sebenarnya mereka perebutkan?" Dalam penjelasannya, beliau mengajak kita untuk bersikap rasional dan bertindak berdasarkan pada dalil dan bukti, lalu memperkenalkan kita pada sifat-sifat buruk kelompok manusia yang mengejar dan cinta buta kepada dunia.

Beliau berkata, *"Innama ahluha kilabun 'awiyatun wa siba'un dhariyatun.* Mereka laksana anjing-anjing yang menyalak dan binatang-binatang buas yang memangsa." Mereka saling mencakar dan beradu tanduk. Siapa

yang lebih kuat akan mengoyak daging yang lemah lalu melahapnya. Demikianlah sifat kebanyakan penghuni dunia dan penghambanya. Mereka tak pernah berhenti memperebutkan harta dunia. Nah, apabila engkau menyaksikan di sebuah tempat sekawanan anjing dan serigala memperebutkan sesuatu dan saling bunuh, apakah engkau akan ikut-ikutan berebut? Atau karena jumlah mereka banyak dan banyak juga orang-orang yang ternama, maka engkau akan bergabung dan berebut seperti mereka? Oleh sebab itu, apabila engkau menyaksikan sekelompok manusia sibuk dalam suatu pekerjaan, maka terlebih dahulu kamu harus meneliti dan mempelajari, siapakah orang-orang itu, apa yang sedang mereka lakukan, apa tujuan mereka dan apa yang menjadi alasan serta motivasi mereka? Jangan pernah engkau menjadikan jumlah mereka sebagai ukuran kebenaran!

Apabila mereka melakukan suatu pekerjaan yang diterima oleh akal dan direstui oleh syariat, lakukanlah. Namun, apabila yang mereka lakukan tidak dibolehkan oleh Allah, Rasul, para Imam suci as dan para ulama serta tidak diterima oleh akal, maka segera tinggalkan dan jauhilah! Kendati jumlah mereka banyak dan mengajak serta menyemangatimu untuk bergabung. Jangan sampai dirimu berbuat seperti kebanyakan orang yang terjerat dunia dan menjual akalnya dengan harga yang sangat murah; atau seperti orang-orang yang kehilangan akal dan melupakan Allah Swt dan kehidupan akhirat. Orang-orang yang tak ubahnya anjing-anjing gila dan binatang-binatang liar saling bunuh dan cakar. Janganlah hanya karena kebanyakan orang melakukan sesuatu, kemudian kamu ikut-ikutan dengan mereka! Imam Ali as, kembali meneriakkan kebenaran di sini dan berkata, *"Iyyaka an taghtarra bima tara min ikhladi ahliha wa takalubihim 'alaiha.* Jangan sampai dirimu tertipu oleh perilaku mereka yang terjerat dunia, jatuh cinta dan terpaut padanya dan saling bunuh untuknya."

Engkau juga harus menjaga diri untuk tidak terikat dan terjerat pada dunia. Sementara Allah Swt telah berfirman, *Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan (menipu);*[133] *Sesungguhnya kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah permainan dan kesenangan yang melenakan.*[134] Apakah pantas, hanya karena sebagian masyarakat saling

bertengkar untuk dunia, engkau juga meniru mereka dan saling bunuh demi harta dunia?! Apakah masuk di akal, apabila engkau biarkan dirimu mengejar dan terjerat oleh dunia, padahal dunia sendiri telah menunjukkan berbagai keburukannya padamu; dunia yang telah menimpakan padamu berbagai kesulitan, musibah, bencana, penyakit dan ketidaknyamanan; dunia yang seluruh sifatnya adalah kehinaan dan kerendahan. Sebagai akibatnya, engkau akan melupakan akhirat, padahal di sana sedikitpun tidak ada berbagai kesengsaraan yang kerap terjadi di dunia; di sana tidak ada perang, tidak ada hak yang dirampas, tidak ada kelaparan, tidak ada penyakit dan tidak ada segala keburukan serta kejahatan. Akhirat, jauh berbeda dengan dunia yang setiap saat menunjukkan berbagai kesengsaraan dan kesulitan kepada para penghuninya. Karenanya, janganlah pernah tertipu dan terjerat oleh dunia dan para pencintanya!

Imam Ali as berkata, *Sesungguhnya penghuni dunia tak ubahnya seperti anjing-anjing yang menyalak dan binatang-binatang buas pemangsa yang saling meraung. Yang kuat akan memangsa yang lemah dan yang besar akan menginjak yang kecil.* Janganlah engkau berperilaku berdasarkan peraturan yang berlaku di kalangan binatang buas, di mana yang besar akan menginjak yang kecil atau memangsanya! Apakah pantas manusia yang berakal meniru sekawanan anjing buas dan hidup liar seperti mereka?!

Dalam pandangan lain, Imam Ali as mengumpamakan orang-orang yang terjerat oleh dunia, seperti sekawanan ternak yang sakit, yang di dalamnya sang penggembala telah putus asa akan kesembuhan mereka sehingga mereka dibiarkan lepas di padang gersang nan tandus. Dengan kata lain, mereka yang terjerat dunia, jauh lebih hina dari sekawanan domba yang dijaga dan diurus oleh seorang penggembala. Mereka ibarat sekawanan ternak yang tidak lagi dapat memberikan manfaat, mereka dibiarkan lepas, karena dari sekawanan ternak berpenyakit tidak ada sesuatu yang bisa diperoleh kecuali kerugian dan bahaya. Karena berpenyakit, maka lebih baik mereka dilepas agar menjadi mangsa bagi sekawanan serigala. Nah, dengan keterangan yang seperti ini, masih sudikah engkau untuk bergabung dengan sekawanan ternak yang dilepas dan berpenyakit itu?! Jumlah mereka tidak sedikit, apakah dirimu masih berminat untuk bergabung?!

Apabila hewan itu sehat dan masih bisa diambil manfaatnya, tentunya dia akan dirawat dan diurus oleh penggembala, seperti seekor domba yang diberi makan dan minum untuk diambil susu dan dagingnya. Tidak demikian halnya dengan ternak yang sakit, karena tidak lagi bisa diambil manfaatnya, maka dia dibuang dan dilepas hingga mati atau dimangsa oleh binatang buas. Oleh sebab itu, Imam Ali as berkata, "Orang-orang yang terjerat oleh dunia, adalah ibarat sekawanan ternak yang dilepas oleh penggembalanya."

Apabila perumpamaan ini hendak kita terapkan pada pengetahuan-pengetahuan ketuhanan, harus dikatakan bahwa Allah Swt telah berlepas tangan dari orang-orang yang terjerat oleh dunia. Karena mereka adalah orang-orang yang tidak bisa diharapkan lagi kebaikan serta manfaatnya. Di dalam al-Quran telah ditegaskan, *Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, nanti Kami akan menarik mereka secara bertahap (menuju kebinasaan) dengan cara yang tidak mereka ketahui.*[135] Atau dalam ayat lain, *Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tetap tidak akan beriman.*[136] Dalam menyifati kelompok ini, Allah Swt berfirman kepada Rasul-Nya saw, *(Wahai Muhammad), berpalinglah engkau dari orang-orang yang berpaling dari mengingat Kami dan tidak menginginkan apa-apa selain kehidupan dunia.*[137] Karena tidak ada kebaikan yang bisa kauharapkan dari mereka, maka sebaiknya lepas dan tinggalkan mereka! Dengan segala rahmat tak terhingga yang dimiliki-Nya, Allah Swt berpesan kepada Nabi-Nya, "Berpalinglah dari orang-orang yang berpaling dari mengingat Kami dan tidak menginginkan apapun selain kehidupan dunia. Karena mereka adalah orang yang telah terjerat oleh dunia dan terkena penyakit kelalaian yang teramat parah. Kadar makrifat, ilmu dan pengetahuan mereka tidak lebih dari sekawanan hewan. Puncak pemahaman mereka adalah sebatas perut dan nafsu birahi saja, bahkan mereka lebih rendah dan hina dari sebagian binatang. Mereka adalah sekawanan binatang berpenyakit yang telah dibuang dan dilepas oleh Sang penggembala, karena tidak ada apa-apa yang bisa diharapkan dari mereka. Nah, dengan berbagai sifat buruk yang ada pada sekawanan binatang ini, apakah hewan-hewan yang berpenyakit

dan tidak ada yang bisa diharapkan dari mereka kecuali menularkan penyakitnya, yakni apakah orang-orang yang tidak mengenal nilai selain dunia ini, masih layak dan pantas untuk dijadikan panutan dan teladan untuk kemudian diikuti dan ditiru oleh umat manusia?!

Berbagai Macam dan Bentuk Penghambaan pada Dunia

Dalam lanjutan perumpamaan penuh makna di atas, Imam Ali as kemudian membagi masyarakat yang terjerat dunia menjadi dua kelompok dan berkata, "Sebagian dari sekawanan ternak ini tertambat dan diikat, sementara sebagian yang lain dilepas dan dibiarkan begitu saja." Namun, mengapa Imam Ali as membagi masyarakat yang terjerat leh dunia menjadi dua kelompok hewan di atas? Para mufasir *Nahj al-Balaghah* dan kalimat-kalimat Imam Ali as, mempunyai penjelasan yang beragam dalam hal ini. Sebagian mufasir berkata, "Dalam pembagian ini, sekelompok hewan yang terikat atau kakinya diberi pemberat adalah gambaran dari orang-orang yang lebih lemah dan geraknya lebih lambat di tengah masyarakat; mereka adalah orang-orang yang gerak dan kemampuan manuvernya lebih sedikit dibandingkan yang lain. Mereka itulah yang diumpamakan seperti hewan-hewan yang terikat atau yang kakinya diberi pemberat. Adapun sebagian yang lain lepas dan bebas; mereka lebih kuat dan lebih banyak melakukan gerak serta manuver daripada kelompok yang pertama."

Yang dimaksud oleh Imam Ali as adalah bahwa sebagian mereka yang terjerat oleh dunia mempunyai kekuatan yang lebih dalam mencari dunia, mereka memaksimalkan usahanya tanpa pernah lelah dan berhenti, namun sebagian yang lain karena lebih lemah, tidak mempunyai daya jelajah seperti kelompok pertama sehingga mereka tidak dapat menggunakan seluruh waktunya untuk mencari dan mengejar dunia. Sebagian mufasir yang lain berpendapat bahwa pembagian ini mengarah pada macam-macam bentuk penghambaan pada dunia; karena masyarakat berbeda-beda berkaitan dengan penghambaan mereka terhadap dunia. Sebagian dari mereka, meskipun gandrung dan cinta kepada dunia, namun karena masih menyadari bahwa dirinya adalah manusia yang masih mempunyai nilai

dan kemuliaan, maka mereka masih membatasi diri dalam pencarian dunia dan tidak mau melakoni sembarang pekerjaan. Namun, sebagian yang lain tidak seperti itu halnya; mereka meletakkan semua nilai kemanusiaan dan norma agama di bawah kaki dan sanggup melakukan apa saja untuk mencapai maksudnya, yaitu harta dunia.

Tentu Anda telah mengetahui, bahwa pada zaman sekarang cara berpikir bebas dan tidak terikat oleh nilai dan norma apapun seperti ini, dianggap sebagai sebuah nilai yang sangat tinggi bagi manusia. Bahkan sebagian berpendapat, letak kesempurnaan nilai insani adalah membebaskan diri sebebas-bebasnya dan melepaskan semua belenggu yang mengikat untuk mencapai apapun yang menjadi keinginan dan hasrat manusia. Seperti halnya paham Liberalisme yang menjadikan kebebasan mutlak dan demokrasi sebagai motto dari berbagai aktivitas dan gerak hidupnya, tanpa sedikitpun mau adanya norma atau agama yang membatasi ruang geraknya. Inilah sebenarnya berhala besar masa kini. Mereka mengatakan bahwa manusia itu bebas untuk melakukan apa saja, kecuali apabila mengganggu orang lain atau menimbulkan kekacauan. Segenap perbuatan manusia, selama tidak mengganggu orang lain, boleh dilakukan, dia bebas dan boleh melakukan apa saja dalam hidupnya tanpa ada sekat dan batas. Mereka yang bebas dan tidak terikat oleh aturan dan norma apapun ini adalah sekawanan hewan yang dalam wasiat Imam Ali as disifati dengan sifat "lepas dan tak terikat" sehingga dia bebas untuk bergerak ke sana kemari dan bebas melakukan apa saja yang dikehendaki.

Pada sebagian salinan dan kitab yang memuat wasiat Ilahi Imam Ali as ini, ungkapan, *qad adhallat 'aqlaha* ditulis *qad adhallat 'uqulaha.* Apabila yang tertulis adalah *'uqulaha,* mengingat dalam metafora ini manusia yang terjerat oleh dunia diumpakan sebagai hewan, maka maksudnya adalah bahwa manusia yang terjerat oleh dunia tak ubahnya seperti hewan-hewan yang dilepas bebas, yakni manusia itu bahkan membebaskan dirinya dari hukum akal dan syariat sekaligus. Imam Ali as kemudian melanjutka, *"Suruhu 'ahatin biwadi wa'tsin laisa laha ra'in yuqimuha [yutsimuha] al'abathumud dunya fala'ibu biha wa nasu ma waraaha,*[138] yakni, mereka yang terjerat oleh dunia ibarat sekawanan

ternak yang terkena penyakit dan dilepas dan dibiarkan di padang tandus nan kering; tidak ada gembala yang mengurusi mereka atau mengajak mereka untuk merumput. Mereka telah diajak dunia untuk bermain dan merekapun menerima ajakannya sehingga mereka lupa diri dan terlena dalam permainan dunia. Karena mereka sibuk dengan dunia, mereka melupakan kehidupan akhirat yang ada di hadapannya. Nah, apabila keadaan dan kondisi orang-orang yang terjerat oleh dunia seperti ini adanya, manusia yang berakal tidak seharusnya meniru dan mengikuti jejak sesat mereka.

Kafilah Dunia

Mengingat dalam pemikiran Imam Ali as cinta dunia adalah sesuatu yang tercela dan merupakan sumber penyimpangan serta penyelewengan manusia, maka penjelasan akan hakikat dunia dan kedudukannya di hadapan akhirat, menjadi salah satu topik utama dalam wasiat dan berbagai ucapan beliau. Kini, dengan ungkapan yang indah dan bersastra, di mana seakan beliau berada di sebuah ketinggian dan dari kejauhan melihat debu-debu mengepul ke angkasa yang menunjukkan adanya sebuah kafilah yang datang. Beliau berkata, *"Ruwaidan hatta yusfir al-zhalam...* Bersabarlah barang sejenak, sebentar lagi suasana akan menjadi terang. Sepertinya ada yang sedang datang; oh, benar, sebuah kafilah telah datang; sekedup-sekedupnya telah terlihat. Bersabarlah, sebentar lagi kegelapan akan berganti terang dan kafilah penghuni dunia akan segera tiba. Lihatlah, siapakah mereka yang datang! Sepertinya ada yang tiba lebih dahulu dan tidak lama akan disusul oleh yang lain. Mereka yang berada di belakang juga akan segera menyusul dan bergabung dengan yang datang lebih dulu.

Imam Ali as berbicara secara metaforis, bahwa beliau seakan berada di sebuah tenmpat di akhirat dan sedang menanti bagaimanakah kafilah-kafilah penghuni dunia datang menuju akhirat. Tunggulah sejenak, sebentar lagi suasana akan menjadi terang dan kalian akan menyaksikan kafilah-kafilah penghuni dunia datang. Sebagian akan datang lebih cepat

dan sebagian yang lain akan segera menyusul. Dan pada akhirnya, mereka semua akan tiba dan berkumpul di sini. Kehidupan dunia tak ubahnya seperti kafilah dan karavan yang akan membawa para musafirnya menuju akhirat. Maka janganlah engkau mengikat hati dengan beberapa hari perjalanan ini, karena dia hanya berlangsung sementara dan hanya sekejap mata, tidak lama lagi kegelapan akan sirna dan ufuk akhirat akan menjadi terang, dan pada saat itulah, kafilah-kafilah ahli dunia akan sampai di akhirat dalam kelompok-kelompok secara bergantian. Percayalah, bahwa tak seorangpun dapat menarik dirinya dri kafilah ini, bahkan mereka yang berada di belakang, cepat atau lambat, pasti akan menyusul dan bergabung.

Imam Ali as melanjutkan, "Ketahuilah, bahwa siapapun yang kendaraannya adalah siang dan malam, maka dia akan dibawa berjalan, sekalipun dia sedang berhenti, karena Allah tidak menginginkan kecuali kehancuran dunia..." Ketika manusia berada dalam perjalanan dan sebuah kafilah, dia mengira bahwa dia dapat menarik diri dan mengurungkan niatnya untuk berada dalam kafilah tersebut. Di sinilah kemudian Imam Ali as mengingatkan dan berkata, "Meskipun dunia tidak lebih dari sebuah kafilah, namun tak seorangpun dapat mengurungkan niatnya untuk tidak berada dalam kafilah ini. Kafilah ini bukanlah kafilah yang bisa dihapus atau diganti namanya. Dunia adalah sebuah kafilah, yang seandainya engkau tidak mau berada di sana, dia akan tetap membawamu bersamanya. Engkau tidak bisa tidak ikut dalam kafilah ini. Bagaimanapun juga, suka atau tidak suka, dia akan membawamu menuju akhirat."

Mungkin Anda akan bertanya, apa yang dijadikan kendaraan dalam kafilah ini sehingga manusia tak mempunyai pilihan dan tak berdaya kecuali ikut bersamanya, bahkan tak kuasa untuk mengendalikan cepat-lambatnya perjalanan. Dalam kafilah ini, suara dan jeritan manusia tidak akan pernah dihiraukan dan tak bernilai. Jawabannya jelas sekali, bahwa kendaraan perjalanan ini adalah bergeraknya waktu siang dan malam yang berada di luar kendali aku dan engkau. Engkau tidak bisa memperlamban atau mempercepat lajunya. Ini adalah sebuah kendaraan yang membawamu pergi, baik engkau mengiginkannya atau tidak, dia

akan membawamu menuju rumah akhirat. Kendaraan kita adalah siang dan malam. Kita berada di sebuah pesawat atau lebih tepatnya pesawat waktu yang menerbangkan kita mengarungi zaman menuju akhirat tanpa kita bisa menghentikan, mengendalikan, menunda atau berpisah darinya. Ini adalah hukum pasti Allah Swt, bahwa dunia akan berakhir dan akhirat akan berlangsung kekal dan abadi. Seakan manusia berada di hadapan dua rumah, salah satunya adalah rumah yang atapnya akan roboh dan mulai terdengar beberapa material yang mulai berjatuhan darinya, dan yang satu lagi adalah sebuah istana yang berdiri kokoh, kuat dan tak bisa digoyang. Manusia di hadapkan pada dua pilihan, apakah dia akan tinggal di rumah yang hampir roboh atau di istana yang kokoh berdiri. Tempat manakah yang akan dipilih oleh manusia yang mempunyai akal sehat? Apakah dunia yang sedang mengalami kehancuran atau akhirat yang kekal abadi? Dan sepenuhnya, hak pilih ada pada diri kalian masing-masing!

Perbedaan antara Amal Duniawi dan Ukhrawi

Di akhir, poin berikut ini perlu diperhatikan, bahwa maksud dengan berbagai keterangan di atas, bukanlah hendak mengajak kita untuk bermalas-malasan dan tidak melakukan apa-apa di dunia, dan kita berkata pada diri sendiri, "Mau tidak mau, hari ini atau esok, pasti kita akan mati dan suatu hari nanti dunia ini pasti hancur."

Akan tetapi yang dimaksudkan adalah, janganlah kita menjerat dan mengikat diri pada dunia. Di dunia ini, pekerjaan dapat dilakukan dengan dua cara dan dua motivasi. Ada pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan karena cinta pada dunia, dan ada pula pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan sebagai tugas, taklif dan untuk meraih keridaan Ilahi. Boleh jadi, bentuk pekerjaan yang dilakukan tidak berbeda secara kasat mata, tetapi motivasi dan niatnya yang berbeda-beda. Kala Imam Ali as menggali sumur dan mengeluarkan air di banyak tempat di padang pasir Madinah, apa yang beliau lakukan secara fisik tak ubahnya seperti yang banyak orang lakukan dalam rangka mencari keuntungan materiil dari penggalian. Akan tetapi yang membedakan adalah, satu melakukan penggalian untuk meraih rida Ilahi, sementara yang lain melakukan

penggalian untuk mencari keuntungan duniawi. Atau ketika Imam Ali as memikul karung yang berisikan biji kurma untuk di tanam di padang pasir hingga menjadi kebun-kebun kurma, pekerjaan yang beliau lakukan tak ubahnya dengan kebanyakan petani yang lain. Akan tetapi di antara dua pekerjaan tersebut terdapat perbedaan antara langit adan bumi, karena para petani menanamnya untuk keuntungan duniawi, sementara Imam Ali as menanam semua itu semata-mata untuk mendapatkan keridaan Ilahi.

Oleh sebab itu, sebelum air kanal atau sumur menyembur dan mengalir, beliau sudah meminta pena dan kertas untuk mewakafkannya. Akan tetapi, ketika firma kita berlaba besar, kebun kita tiba waktu panennya dan pohon-pohon kita memberikan buah-buahnya, tiba-tiba kita menjadi kikir dan berpikir untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari sebelumnya. Kini, silakan Anda memberikan penilaian, sejauh apa perbedaan dari keduanya?! Apabila semua kerja keras dan usaha ini karena Allah adanya, semua akan terhitung sebagai ibadah; tidak peduli itu pekerjaan di pabrik, di lahan pertanian atau perkebunan, belajar di sekolah, jihad di medan laga, penelitian di labaratorium dan segala bentuk kerja ilmiah dan industri lainnya. Apabila semua pekerjaan itu dilakukan karena Allah, mencari nafkah yang halal, tidak menjadikan diri sebagai beban bagi orang lain, untuk kepentingan dan kemajuan masyarakat Islam dan lain sebagainya, maka semua kegiatan itu akan terhitung sebagai ibadah. Bahkan adakalanya menjadi wajib hukumnya. Karenanya, apabila kita melihat Imam Ali as mencela dan merendahkan dunia seperti itu, kita menyadari dan memahami bahwa tujuan beliau adalah agar kita tidak jatuh cinta dan menjadikan dunia sebagai tujuan hidup kita.

Apabila mencari harta dunia menjadi tujuan seseorang, dapat dipastikan bahwa dia tidak akan lagi peduli pada masalah halal dan haramnya. Dia hanya akan berpikir untuk bagaimana caranya mendapatkan uang dan harta sebanyak-banyaknya. Dapat dipastikan bahwa dalam keadaan yang seperti itu, dia akan melupakan atau menunda hal-hal yang berkaitan dengan rida Ilahi, taklif syar'i, tanggung sosial dan kepentingan masyarakat; sehingga secara perlahan tapi pasti, Allah akan benar-benar terhapus dari hati dan pikirannya. Akan tetapi, apabila

tujuan dari semua pekerjaan dan aktivitas itu adalah keridaan Allah Swt dan menjalankan perintah-peintah-Nya, seperti menafkahi keluarga atau pengabdian kepada masyarakat, maka pekerjaan dan aktivitasnya sudah bukan bersifat duniawi lagi. Walaupun pekerjaan yang dilakukan adalah sebuah pekerjaan yang berkaitan dengan materi, seperti membantu fakir miskin, tetap akan terhitung sebagai aktivitas Ilahi-ukhrawi dan bukan duniawi. Demikian pula halnya dengan pekerjaan-pekerjaan maknawi (nonmateriil), seperti mengajar, berdakwah, taklim dan tarbiyah, kajian-kajian ilmiah, penemuan-penemuan dan lain sebagainya yang menyebabkan meningkatnya kualitas pengetahuan dan budaya masyarakat, semua itu akan terhitung sebagai ibadah, amal ukhrawi dan tidak ada kaitannya dengan cinta dunia (*hubb al-dunya*). Cinta dunia adalah apabila semua pekerjaan itu dilakukan semata-mata untuk mendapatkan keuntungan materi bagi diri sendiri. Dan yang dimaksud oleh Imam Ali as agar kita tidak terjerat dan jatuh cinta pada dunia adalah lakukan semua aktivitas dan pekerjaan karena Allah (*taqarruban ilallah*) dengan menjaga halal dan haramnya, agar dapat bermanfaat bagi kehidupan kita di akhirat.

CATATAN KAKI

[1] Allamah Majlisi, *Bihar al-Anwar*, juz 74, hal.200.

[2] Harrani, *Tuhaf al-Uqul*, hal.70.

[3] Syarif Radhi, *Nahj al-Balaghah (Kumpulan Khotbah, Surat, dan Aforisma Imam Ali bin Abi Thalib*, surat ke-31.

[4] Catatan Penyunting: Sebagaimana diketahui, Perang Shiffin adalah perang antara Imam Ali dan Muawiyah yang berakhir dengan peristiwa tahkim (arbitrase) antara kedua belah pihak. Dengan tipu daya, pihak Muawiyah yang diwakili Amr bin Ash berhasil mengecoh Abu Musa Asy'ari, sebagai perwakilan dari Imam Ali. Tahkim diawali dengan pengangkatan mushaf al-Quran dengan pedang dari pihak Muawiyah sebagai perlambang mereka ingin melakukan gencatan senjata dengan berhukum pada al-Quran. Oleh sebagian pengikut Ali, tindakan Muawiyah tersebut merupakan sikap tulus Muawiyah untuk melakukan gencatan senjata sehingga mereka mendesak Imam as untuk melakukan pakta damai. Semula Imam as mengingatkan mereka akan tipu daya Muawiyah tetapi kericuhan semakin membesar sehingga terjadilah peristiwa tahkim, yang dari sana muncul berbagai peristiwa seperti munculnya kelompok Khawarij dan seterusnya.

[5] QS. al-Ashr [103]:2.

[6] QS. al-Isra [17]:11.

[7] QS. al-Ma'arij [70]:19.

[8] QS. Ali Imran [3]:185.

[9] Pada bagian wasiat ini terdapat sedikit perbedaan redaksi dalam penukilannya. Karena tidak terjadi perubahan yang mendasar dalam arti, maka kami tidak melihat perlu untuk membawakannya.

[10] QS. al-Hujurat [49]:13.

[11] Untuk informasi lebih berkaitan dengan masalah hati, Anda dapat merujuk pada kitab *Akhlaq dar Quran*, jil.1, hal.239-266, karya Ustaz Muhammad Misbah Yazdi.

[12] QS. al-Baqarah [2]:256.

[13] QS. al-Zukhruf [43]:77.

[14] QS. al-Zukhruf [43]:77.

[15] QS. al-Baqarah [2]:256.

[16] QS. Luqman [31]:22.

[17] QS. al-Ankabut [31]:41.

[18] QS. al-Baqarah [2]:256.

[19] QS. al-Ma 'arij [70]:6.

[20] QS. Ali Imran [3]:103.

[21] QS. al-Maidah [5]:35.

[22] QS. al-An'am [6]:149.

[23] QS. al-Najm [53]:11.

[24] Imam Ali, *Nahj al-Balaghah,* khotbah ke-178.

[25] *Yawma lâ yanfa'u malun wa lâ banun illa man atallaha bi qalbin salim.* (Yaitu) pada hari di mana harta dan anak-anak tidak dapat berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang salim (tidak rusak). (QS. al-Syu'ara [26]:88-89.

[26] QS. al-Baqarah [2]:10.

[27] QS. Yasin [36]:69-70.

[28] QS. al-Rum [30]:52.

[29] Catatan Penyunting: Dalam tradisi Sufi, berasaskan al-Quran, nafsu manusia sedikit dapat dibagi tiga: nafsu amarah, nafsu lawamah dan nafsu muthmainah. Nafsu amarah mengarahkan manusia kepada pikiran dan perbuatan negative, nafsu lawamah adalah nafsu (baca: jiwa) yang menyesali kesalahan yang dilakukan, sementara nafsu muthmainah (jiwa yang tenteram) adalah kondisi jiwa yang sudah mencapai ketenteraman.

[30] QS. al-Baqarah [2]:40.

[31] Pengetahuan-pengetahuan (*ma'arif*) ini disebut dengan hikmah, disebabkan pengetahuan-pengetahuan ini bersifat pasti, kuat dan mendatangkan keyakinan.

[32] QS. al-An'am [6]:122.

[33] QS. al-Hadid [57]:28.

[34] QS. al-Balad [90]:4.

[35] QS. al-A'raf [7]:150.

[36] QS. al-Rum [30]:42.

[37] QS. al-Nahl [16]:36.

[38] Pada matan sebagian kitab yang menukil wasiat ini, terdapat perbedaan penempatan kalimat juga penghapusan sebagian kalimat. Matan di atas merupakan matan yang

paling lengkap dibandingkan dengan yang lain.

[39] QS. al-Rum [30]:42.

[40] QS. al-Insyirah [94]:5-6.

[41] QS. al-Nisa [4]:56.

[42] QS. al-Zukhruf [43]:77.

[43] QS. al-Qashash [28]:76.

[44] QS. al-Sajdah [32]:17.

[45] Pada sebagian transkrip kalimat *"al-nazhar fimâ lâ tukallaf"* dibawakan dengan kalimat *"alkhithab fimâ lâ tukallaf"*, sehingga berarti: "Janganlah engkau berbicara tentang hal-hal yang bukan merupakan urusanmu!"

[46] QS. al-Shaff [61]:9.

[47] QS. Fathir [35]:29.

[48] QS. al-Maidah [5]:105.

[49] Allamah Hurr Amili, *Wasail al-Syi'ah,* juz 11, hal.395.

[50] QS. al-Baqarah [2]:44.

[51] *Mausu'ah Kalimat al-Imam al-Husain as,* hal.291.

[52] Syekh Kulaini, *al-Kafi,* juz 5, *Kitab al-Jihad.*

[53] Allamah Majlisi, *Bihar al-Anwar,* juz 70, hal.64, hadis ke-7.

[54] Catatan Penyunting: Tentang kandungan dan faedah ziarah ini, lihat Mulla Bashir Rahim, *Menziarahi Para Wali,* (Jakarta: Al-Huda, 2011). Dalam buku ini, Rahim mengulas hampir setiap bait ziarah sehingga pada gilirannya memberikan pengertian mendalam kepada para pembacanya.

[55] Syekh Abbas Qommi, *Mafatih al-Jinan: Ziyarah al-Jami'ah.*

[56] QS. al-Maidah [5]:54.

[57] Harrani, *Tuhaf al-Uqul.*

[58] Allamah Majlisi, *Bihar al-Anwar,* juz 78, bab 22, hal.162, hadis ke-1.

[59] QS. al-Isra [17]:78.

[60] QS. al-Muzzammil [73]:6-7.

[61] Allamah Majlisi, *Bihar al-Anwar,* juz 78, hal.277, hadis ke-113.

[62] QS. al-Insyirah [94]:6.

[63] QS. al-Thalaq [65]:7.

[64] Allamah Majlisi, *Bihar al-Anwar,* juz 71, hal.77, hadis ke-12.

[65] Allamah Majlisi, *Bihar al-Anwar,* juz 82, hal.137, hadis ke-22.

[66] Syekh Kulaini, *al-Kafi,* juz 2, hal.87, hadis ke-1.

[67] Muttaqi Hindi, *Kanz al-Ummal,* juz 1, hal.729.

[68] QS. al-Isra [17]:24: *Wakhfidh lahuma janahadz dzulli minarrahmati...* Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua [kedua orang tua] dengan penuh

kesayangan...)

[69] QS. al-Zumar [39]:3.

[70] QS. al-Bayyinah [98]:5.

[71] QS. Yunus [10]:107.

[72] Untuk keterangan lebih, silakan merujuk pada Allamah Majlisi, *Bihar al-Anwar*, juz 77 dan 91; *Irsyad al-Mustabshir fi al-Istikharah.*

[73] Pada sebagian transkrip, redaksi *lamma raaituka qad balaghta*... tertulis *lamma raaituni qad balaghtu*, sehingga artinya berubah menjadi, "Ketika aku melihat diriku telah berusia lanjut"; yakni, Imam Ali as menerangkan tentang kondisi dirinya dan bukan Imam Hasan as. Juga redaksi *fa badir*, tertulis *fa badartuka*, sehingga artinya berubah menjadi: "Maka aku bergegas untuk mengajarkan adab padamu."

[74] QS. al-Baqarah [2]:74.

[75] QS. al-Hadid [57]:16.

[76] QS. Fathir [35]:32.

[77] QS. al-Nahl [16]:9.

[78] QS. al-Nahl [16]:16.

[79] QS. al-Nahl [16]:9.

[80] QS. al-Furqan [35]:30.

[81] QS. Muhammad [47]:12.

[82] QS. al-Anfal [8]:22.

[83] QS. al-Ankabut [29]:64.

[84] QS. al-Fajr [89]:24.

[85] Di dalam salinan yang lain.

[86] QS. Ali Imran [3]:185.

[87] QS. al-Baqarah [2]:273.

[88] Bagian dari wasiat ini hanya ada dalam kitab *Tuhaf al-Uqul* dan *Bihar al-Anwar.*

[89] QS. al-Ahqaf [46]:11.

[90] QS. al-Isra [17]:85.

[91] Pada sebagian salinan, kalimat beliau dinukil sebagai berikut: *Wa la taqul ma la ta'lamu bal la taqul kulla ma 'alimta mimma la tuhibbu an yuqala laka.* Janganlah berbicara tentang apa yang tidak kauketahui, dan jangan katakan semua yang kauketahui yang kau tidak suka bila hal itu diucapkan atasmu.

[92] Pada sebagian salinan, setelah kata *afatul albab* terdapat tambahan kalimat: *Fas'a fi kadhika wa la takun khazinan lighairika.* Berusahalah dengan keras (dalam hidup) dan jangan menjadi penyimpan (harta) bagi orang lain.

[93] Catatan Penyunting: Untuk pembahasan dari aspek mistisisme dan akhlak yang lebih komprehensif, bandingkan dengan Imam Khomeini, *40 Hadis: Telaah atas*

Hadis-Hadis Mistis dan Akhlak, (Bandung: Mizan, 2004), khususnya hal.65-86.

[94] Perbedaan dalam salinan (transkrip).

[95] Syarah dan tafsir dari nasihat Rasul saw ini dapat Anda baca dalam kitab berjudul *Tusyeh* oleh Ayatullah Misbah Yazdi.

[96] QS. al-Insyiqaq [84]:6.

[97] QS. al-Baqarah [2]:156.

[98] QS. al-Insyiqaq [84]:6.

[99] QS. al-An'am [6]:32.

[100] QS. Yunus [10]:7 -8.

[101] QS. Ibrahim [14]:2-3.

[102] QS. al-Baqarah [2]:245.

[103] QS. al-Mukminun [23]:99-100.

[104] Pada bahasan berikutnya akan dijelaskan tentang sebab dan alasan tidak dikabulkannya sebagian doa.

[105] QS. Ghafir [40]:60.

[106] QS. al-Furqan [25]:70.

[107] Syekh Kulaini, *al-Kafi*, juz 2, hal.437.

[108] *Al-Shahifah al-Sajjadiyyah* dan *Mafatih al-Jinan*: Doa Abu Hamzah Tsumali.

[109] QS. al-Nisa [4]:64.

[110] QS. al-Munafiqun [63]:6.

[111] QS. al-Najm [53]:32.

[112] Allamah Majlisi, *Bihar al-Anwar*, juz 83, hal.19.

[113] QS. al-Nisa [4]:64.

[114] QS. al-An'am [6]:170.

[115] Allamah Majlisi, *Bihar al-Anwar*, juz 93, hal.300, hadis ke-37.

[116] QS. al-Isra [17]:11.

[117] QS. Ghafir [40]:60.

[118] QS. al-Baqarah [2]:186.

[119] Syekh Kulaini, *al-Kafi*, juz 2, hal.489, hadis ke-3.

[120] Catatan Penyunting: Riwayat popular menyebutkan bahwa yang dimaksud adalah Tsa'labah.

[121] Muhammad Rey Syahri, *Mizan al-Hikmah*, juz 3.

[122] Allamah Majlisi, *Bihar al-Anwar*, juz 93, hal.322, hadis ke-36.

[123] Allamah Majlisi, *Bihar al-Anwar*, juz 93, hal.322, hadis ke-36; Muttaqi Hindi, *Kanz al-Ummal*, hadis ke-3129.

[124] QS. Ali Imran [3]:31.

[125] Syarif Radhi, *Nahj al-Balaghah*, khotbah ke-156.

[126] QS. al-Taubah [9]:72.

[127] QS. Ali Imran [3]:133.

[128] Allamah Majlisi, *Bihar al-Anwar*, juz 78; Syarif Radhi, *Nahj al-Balaghah*, khotbah ke-32.

[129] Allamah Majlisi, *Bihar al-Anwar*, juz 40, hal. 153.

[130] Catatan Penyunting: QS. Ali Imran [3]:185.

[131] Catatan Penyunting: Misalnya, QS. al-Hadid [57]:20.

[132] Muhammad Rey Syahri, *Mizan al-Hikmah*, juz 3, hal.297.

[133] QS. Ali Imran [3]:185.

[134] QS. Muhammad [47]:36.

[135] QS. al-A'raf [7]:182.

[136] QS. al-Baqarah [2]:6.

[137] QS. al-Najm [53]:29.

[138] Bagian wasiat ini sesuai dengan matan yang dimuat dalam kitab *Ushul al-Kafi*.

SEGERA TERBIT!!!